



TUGAS AKHIR - RP 141501

**KONSEP MANAJEMEN RISIKO BENCANA
TSUNAMI BERBASIS MASYARAKAT (STUDI
KASUS: RW. 08 KELURAHAN PLOSO,
KABUPATEN PACITAN)**

RACHMAN ADHI NUGROHO
NRP. 3612100014

Dosen Pembimbing
Adjie Pamungkas, ST., M.Dev.Plg., Ph.D.

JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
SURABAYA 2016



FINAL PROJECT - RP 141501

**COMMUNITY-BASED TSUNAMI RISK
MANAGEMENT CONCEPT (CASE STUDY: RW. 08
KELURAHAN PLOSO, KABUPATEN PACITAN)**

RACHMAN ADHI NUGROHO
NRP. 3612100014

Supervisor
Adjie Pamungkas, ST., M.Dev.Plg., Ph.D.

DEPARTEMENT OF URBAN AND REGIONAL PLANNING
FACULTY OF CIVIL ENGINEERING AND PLANNING
SEPULUH NOPEMBER INSTITUTE OF TECHNOLOGY
SURABAYA 2016

LEMBAR PENGESAHAN

KONSEP MANAJEMEN RISIKO BENCANA TSUNAMI BERBASIS MASYARAKAT (STUDI KASUS: RW. 08 KELURAHAN PLOSO, KABUPATEN PACITAN)

TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik
pada
Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh:

RACHMAN ADHI NUGROHO
NRP. 3612100014

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir:

Adjie Pamungkas, ST., M.Dev.Plg., Ph.D.
NIP. 197811022002121002

SURABAYA, JULI 2016



KONSEP MANAJEMEN RISIKO BENCANA TSUNAMI BERBASIS MASYARAKAT (STUDI KASUS: RW.08 KELURAHAN PLOSO KABUPATEN PACITAN)

Nama Mahasiswa : Rachman Adhi Nugroho
NRP : 3612100014
Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota FTSP-ITS
Dosen Pembimbing : Adjie Pamungkas, ST. M.Dev. Plg., PhD.

ABSTRAK

Kabupaten Pacitan merupakan wilayah yang berpotensi terdampak bencana tsunami. Adanya kawasan pantai dengan karakteristik bentuk teluk menyebabkan semakin meningkatnya risiko tsunami. Ketahanan masyarakat pesisir Pacitan masih rendah dalam pengetahuan tentang risiko, peringatan dan evakuasi serta respon keadaan darurat. Oleh karena itu, diperlukan suatu penelitian dalam merumuskan konsep manajemen risiko bencana tsunami berbasis masyarakat dengan hasil yang diharapkan dapat meningkatkan ketahanan masyarakat yang ada di kawasan rawan bencana tsunami.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan konsep manajemen risiko bencana tsunami berbasis masyarakat dengan studi kasus RW.08 Kelurahan Ploso Kabupaten Pacitan. Perumusan konsep manajemen risiko dilakukan berdasarkan identifikasi variabel-variabel yang meningkatkan risiko tsunami dan menganalisa tingkat manajemen risiko bencana berbasis masyarakat. Variabel-variabel peningkatan risiko dan tindakan manajemen berbasis masyarakat didapatkan dari tinjauan literatur yang telah dianalisis menggunakan metode content analysis ke stakeholder.

Hasil dari perumusan konsep manajemen risiko bencana tsunami berbasis masyarakat menunjukkan terdapat 5 cara yang dapat dilakukan, yaitu manajemen risiko bencana tsunami: melalui pendekatan tindakan individu, kerjasama antar individu, pengurangan kerentanan kelompok masyarakat, pengoptimalan kapasitas kelompok masyarakat, dan pengurangan dampak bahaya.

Kata Kunci: *Content Analysis, Manajemen Risiko, Pacitan, Tsunami*

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

COMMUNITY-BASED TSUNAMI RISK MANAGEMENT CONCEPT (CASE STUDY: RW.08 KELURAHAN PLOSO KABUPATEN PACITAN)

Name : Rachman Adhi Nugroho
NRP : 3612100014
Departement : Urban and Regional Planning FTSP-ITS
Supervisor : Adjie Pamungkas, ST. M.Dev. Plg., PhD.

ABSTRACT

Pacitan is a regency with high risk of tsunami, which was further increased because of the bay-shaped beach on the area. Local's resilience is categorized as low level thanks to their little knowledge about risk, warning and evacuation, also emergency response. Therefore, a research to create tsunami risk management concept is necessary in order to improve local's resilience towards tsunami disaster.

The purpose of this research is to formulate a community-based tsunami risk management concept in RW. 08 Kelurahan Ploso, Pacitan. There are several objectives in this research, those are (1) identifying variables that increase tsunami risk; (2) analyzing community-based risk management. The variabels and risk management action were obtained from literature review which was further analyzed by content analysis towards the stakeholders.

Result shows that there are 5 possible options in creating a community-based tsunami risk management, those are individual approach, cooperation among individuals, reducing community's vulnerability, optimizing community capacity, and reduction hazard impact.

Keywords: *Content Analysis, Risk Management, Pacitan, Tsunami*

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

DAFTAR ISI

ABSTRAK	v
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	3
1.3 Tujuan dan Sasaran	4
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	4
1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah	5
1.4.2 Ruang Lingkup Pembahasan	9
1.4.3 Ruang Lingkup Substansi	9
1.5 Manfaat Penelitian	9
1.5.1 Manfaat Teoritis	10
1.5.2 Manfaat Praktis	10
1.6 Sistematika Penulisan	10
1.7 Kerangka Berpikir	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Kebencanaan	13
2.1.1 Definisi Bencana	13
2.1.2 Jenis Bencana	14
2.2 Bencana Tsunami	16
2.2.1 Pengertian Tsunami	16
2.2.2 Dampak Bencana Tsunami	17
2.3 Risiko Bencana Tsunami (<i>Tsunami Risk</i>)	17
2.3.1 Faktor-Faktor yang Meningkatkan Dampak Risiko Bencana Tsunami	18
2.4 Dasar-Dasar Manajemen	24
2.4.1 Fungsi Manajemen	25
2.4.2 Proses Manajemen	27
2.5 Manajemen Bencana (<i>Disaster Management</i>)	29

2.5.1	Manajemen Diri dari Risiko Bencana (Self-Management of Disaster Risk)	29
2.5.2	Manajemen Risiko Bencana (Disaster Risk Management)	32
2.5.3	Manajemen Risiko Bencana Berbasis Masyarakat (Community Based Disaster Risk Management)	34
2.5.4	Proses Manajemen Risiko Bencana Berbasis Masyarakat	35
2.6	Pedoman Perumusan Konsep Manajemen Risiko Bencana Berbasis Masyarakat	42
2.6.1	Kerangka Pengurangan Risiko Bencana ...	42
2.6.2	Praktik Penerapan Manajemen Risiko Bencana Berbasis Masyarakat	49
2.7	Sintesa Pustaka	57
BAB III	METODE PENELITIAN	63
3.1	Pendekatan Penelitian	63
3.2	Jenis Penelitian	64
3.3	Variabel Penelitian	65
3.3.1	Variabel Peningkatan Risiko Tsunami	65
3.3.2	Variabel Tingkatan Manajemen Risiko Bencana Berbasis Masyarakat	68
3.4	Populasi dan Sampel	71
3.5	Metode Penelitian	77
3.5.1	Metode Pengumpulan Data	77
3.5.2	Teknik Analisis	80
3.6	Tahapan Penelitaian	87
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	91
4.1	Gambaran Umum Wilayah Penelitian	91
4.1.1	Orientasi Wilayah Penelitian	91
4.1.2	Kondisi Fisik Dasar Dan Penggunaan Lahan	97
4.1.3	Morfologi Pesisir	97
4.1.4	Kondisi Kependudukan	99
4.1.5	Wilayah Rawan Bencana	101

4.1.6	Kelompok Masyarakat Sadar Keselamatan di Pantai	107
4.2	Analisis dan Pembahasan	109
4.2.1	Hasil Analisis Variabel yang dapat Meningkatkan Risiko Bencana Tsunami.	109
4.2.2	Hasil Analisis Variabel Tingkat Manajemen Risiko Bencana Berbasis Masyarakat.	289
4.2.3	Hasil Analisis Perumusan Konsep Manajemen Risiko Bencana Tsunami Berbasis Masyarakat.....	355
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		425
5.1	Kesimpulan	425
5.2	Saran.....	426
DAFTAR PUSTAKA		427
BIODATA PENULIS		603

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1	Batas Wilayah Penelitian.....	7
Gambar 1. 2	Kerangka Berpikir	12
Gambar 2. 1	Proses Manajemen menurut Griffin.....	28
Gambar 2. 2	Proses Manajemen menurut Terry	29
Gambar 2. 3	Proses CBDRM menurut Kafie dan Murshed.....	38
Gambar 2. 4	Kerangka Pengurangan Risiko Bencana	47
Gambar 2. 5	Praktik Penerapan Manajemen Risiko Bencana Berbasis Masyarakat.....	55
Gambar 3. 1	Alur Proses Content Analysis	83
Gambar 3. 2	Alur Analisis Deskriptif Kualitatif	87
Gambar 3. 3	Kerangka Pemikiran Penelitian	90
Gambar 4. 1	Perbandingan Luas Kecamatan Pesisir Kabupaten Pacitan.....	92
Gambar 4. 2	Jangkauan Gelombang Tsunami 800 m dari Bibir Pantai.....	95
Gambar 4. 3	Alur Pembentukan Kelompok Sadar Keselamatan di Pantai RW. 08 Kelurahan Ploso Kabupaten Pacitan	107
Gambar 4. 4	Alur Content Analisis untuk Menjawab Sasaran 1 dan 2.....	110
Gambar 4. 5	Diagram Tren Frekuensi Unit Analisis Variabel Peningkatan Risiko Bencana pada Transkrip 1..	114
Gambar 4. 6	Diagram Tren Frekuensi Unit Analisis Variabel Peningkatan Risiko Bencana pada Transkrip 2..	129
Gambar 4. 7	Diagram Tren Frekuensi Unit Analisis Variabel Peningkatan Risiko Bencana pada Transkrip 3..	148
Gambar 4. 8	Diagram Tren Frekuensi Unit Analisis Variabel Peningkatan Risiko Bencana pada Transkrip 4..	161
Gambar 4. 9	Diagram Tren Frekuensi Unit Analisis Variabel Peningkatan Risiko Bencana pada Transkrip 4..	178
Gambar 4. 10	Diagram Tren Frekuensi Unit Analisis Variabel Peningkatan Risiko Bencana pada Transkrip 4..	193
Gambar 4. 11	Diagram Tren Frekuensi Unit Analisis Variabel Peningkatan Risiko Bencana pada Transkrip 5..	209

Gambar 4. 12 Diagram Tren Frekuensi Unit Analisis Variabel Peningkatan Risiko Bencana pada Transkrip 6..	225
Gambar 4. 13 Diagram Tren Frekuensi Unit Analisis Variabel Peningkatan Risiko Bencana pada Transkrip 7..	242
Gambar 4. 14 Alur Penyusunan Konsep Manajemen Risiko Bencana Tsunami Berbasis Masyarakat	357
Gambar 4. 15 Proses Perumusan Kerangka Teoritis Manajemen Risiko Bencana Berbasis Masyarakat	359
Gambar 4. 16 Kerangka Teoritis Konsep Manajemen Risiko Bencana Berbasis Masyarakat	367
Gambar 4. 17 Skema Pengurangan Risiko Variabel Ancaman	403
Gambar 4. 18 Skema Pengurangan Risiko Variabel Presepsi terhadap Risiko Ancaman Tsunami	404
Gambar 4. 19 Skema Pengurangan Risiko Variabel Perilaku Mengabaikan Ancaman Tsunami	405
Gambar 4. 20 Skema Pengurangan Risiko Variabel Pengambilan Keputusan dalam Melakukan Evakuasi	406
Gambar 4. 21 Skema Pengurangan Risiko Motivasi Menyelamatkan	407
Gambar 4. 22 Skema Pengurangan Risiko Variabel Kurangnya Pengetahuan dan Persepsi dari Masyarakat	408
Gambar 4. 23 Skema Pengurangan Risiko Variabel Terputusnya Informasi pada Masyarakat	409
Gambar 4. 24 Skema Pengurangan Risiko Variabel Ketidaksiapan dalam Menanggapi Risiko.....	410
Gambar 4. 25 Skema Pengurangan Risiko Variabel Ketidaksadaran dalam Menanggapi Risiko.....	411
Gambar 4. 26 Skema Pengurangan Risiko Variabel Kepadatan Penduduk.....	412
Gambar 4. 27 Skema Tindakan Pengurangan Risiko Variabel Buta Huruf.....	412
Gambar 4. 28 Skema Pengurangan Risiko Variabel Penduduk Perempuan.....	413
Gambar 4. 29 Skema Pengurangan Risiko Variabel Kelompok Rentan	414

Gambar 4. 30 Skema Pengurangan Risiko Variabel Luas Kawasan Terbangun	415
Gambar 4. 31 Skema Pengurangan Risiko Variabel Mata Pencarian	416
Gambar 4. 32 Konsep Manajemen Risiko Bencana Tsunami Berbasis Masyarakat.....	419

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1	Kajian Teoritis Variabel yang Meningkatkan Risiko Bencana.....	23
Tabel 2. 2	Kajian Teoritis Fungsi-fungsi Manajemen	27
Tabel 2. 3	Kajian Teoritis Tingkatan Manajemen dalam Lingkup Individu	31
Tabel 2. 4	Kajian Teori Tahapan CBDRM	40
Tabel 2. 5	Sintesa Pustaka	57
Tabel 3. 1	Variabel Peningkatan Risiko Tsunami	65
Tabel 3. 2	Variabel Tingkat Manajemen Risiko Bencana Tsunami Berbasis Masyarakat	68
Tabel 3. 3	Pengelompokan Stakeholder Berdasarkan Tingkat Kepentingan dan Pengaruh	72
Tabel 3. 4	Tabel Responden Penelitian	73
Tabel 3. 5	Data dan Perolehan Data Primer	78
Tabel 3. 6	Data dan Perolehan Data Sekunder	79
Tabel 3. 7	Tahapan Analisis dalam Penelitian	81
Tabel 4. 1	Status dan Letak Geografis Menurut Kecamatan 91	
Tabel 4. 2	Kecamatan Pesisir di Kabupaten Pacitan	92
Tabel 4. 3	Status Wilayah dan Letak Geografis	93
Tabel 4. 4	Luasan Wilayah Setiap RT Dusun Borean	94
Tabel 4. 5	Jumlah Penduduk RW.08 Kelurahan Ploso Kabupaten Pacitan	99
Tabel 4. 6	Mata Pencaharian Masyarakat RW.08 Kelurahan Ploso Kabupaten Pacitan.....	100
Tabel 4. 7	Data Masyarakat Berpenghasilan Rendah RW. 08 Kelurahan Ploso	100
Tabel 4. 8	Indeks Bahaya Tsunami Kabupaten Pacitan.....	102
Tabel 4. 9	Tingkat Ancaman Bencana di Kelurahan Ploso Kabupaten Pacitan	105
Tabel 4. 10	Potensi Dampak dan Kerugian Ancaman Bencana di Kelurahan Ploso Kabupaten Pacitan	106
Tabel 4. 11	Daftar Calon Relawan Kelompok Sadar Keselamatan di Pantai	108

Tabel 4. 12	Data Diri Stakeholder I	111
Tabel 4. 13	Frekuensi Unit Analisis Variabel Peningkatan Risiko Bencana pada Transkrip 1	112
Tabel 4. 14	Hasil Pengodean dan Pemahaman Data pada Transkrip 1	115
Tabel 4. 15	Data Diri Stakeholder II	127
Tabel 4. 16	Frekuensi Unit Analisis Variabel Peningkatan Risiko Bencana pada Transkrip 2	128
Tabel 4. 17	Hasil Pengodean dan Pemahaman Data pada Transkrip 2	131
Tabel 4. 18	Data Diri Stakeholder III	143
Tabel 4. 19	Frekuensi Unit Analisis Variabel Peningkatan Risiko Bencana pada Transkrip 3	144
Tabel 4. 20	Hasil Pengodean dan Pemahaman Data pada Transkrip 3	147
Tabel 4. 21	Data Diri Stakeholder IV	159
Tabel 4. 22	Frekuensi Unit Analisis Variabel Peningkatan Risiko Bencana pada Transkrip 4	160
Tabel 4. 23	Hasil Pengodean dan Pemahaman Data pada Transkrip 4	163
Tabel 4. 24	Data Diri Stakeholder V	175
Tabel 4. 25	Frekuensi Unit Analisis Variabel Peningkatan Risiko Bencana pada Transkrip 4	176
Tabel 4. 26	Hasil Pengodean dan Pemahaman Data pada Transkrip 4	179
Tabel 4. 27	Data Diri Stakeholder VI	191
Tabel 4. 28	Frekuensi Unit Analisis Variabel Peningkatan Risiko Bencana pada Transkrip 4	192
Tabel 4. 29	Hasil Pengodean dan Pemahaman Data pada Transkrip 4	195
Tabel 4. 30	Data Diri Stakeholder VII	207
Tabel 4. 31	Frekuensi Unit Analisis Variabel Peningkatan Risiko Bencana pada Transkrip 5	208
Tabel 4. 32	Hasil Pengodean dan Pemahaman Data pada Transkrip 5	211

Tabel 4. 33	Data Diri Stakeholder VIII.....	223
Tabel 4. 34	Frekuensi Unit Analisis Variabel Peningkatan Risiko Bencana pada Transkrip 6.....	224
Tabel 4. 35	Hasil Pengodean dan Pemahaman Data pada Transkrip 6.....	227
Tabel 4. 36	Data Diri Stakeholder IX	239
Tabel 4. 37	Frekuensi Unit Analisis Variabel Peningkatan Risiko Bencana pada Transkrip 7.....	240
Tabel 4. 38	Hasil Pengodean dan Pemahaman Data pada Transkrip 7.....	243
Tabel 4. 39	Penentuan Variabel Peningkatan Risiko Tsunami	253
Tabel 4. 40	Penyesuaian dengan indikasi pernyataan stakeholder	285
Tabel 4. 41	Penentuan Tingkat Manajemen Risiko Bencana ..	281
Tabel 4. 42	Manajemen Risiko Bencana Berbasis Masyarakat RW.08 Kelurahan Ploso Kabupaten Pacitan	346
Tabel 4. 43	Komparasi dan Intepretasi Variabel Peningkatan Risiko Tsunami dengan Tindakan Manajemen Bencana Berbasis Masyarakat.....	371

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	437
Lampiran 2	443
Lampiran 3	447
Lampiran 4	453

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tsunami merupakan serangkaian gelombang laut yang terjadi secara tiba-tiba, disebabkan oleh pergerakan atau perindahan air dalam jumlah sangat banyak akibat gempa bumi, longsoran, erupsi gunung berapi dan meteor yang terjadi di lautan (NTHMP, 2011). Jika peristiwa tsunami terjadi dapat memberikan dampak berupa kerusakan bangunan, kerusakan infrastruktur, hingga korban jiwa (Carter, 2004). Dampak dari bencana tsunami dapat dikurangi melalui manajemen pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat (*community based disaster risk management*) yang merupakan proses pengurangan risiko bencana dengan melibatkan kelompok masyarakat dalam rangka untuk mengurangi kerentanan (*vulnerability*) dan meningkatkan kapasitasnya (*capacity*) (ADPC 2003; Abarquez 2004).

Kondisi geografis Negara Indonesia berada pada zona tektonik yang sangat aktif karena terletak pada pertemuan lempeng *Eurasian, India-Australian, Pacific plates* yang menyebabkan Indonesia memiliki kerawanan tinggi terhadap bencana gempa dan tsunami (Lavigne, dkk 2006). Beberapa kawasan pesisir Indonesia yang menghadap ke Samudera Pasifik dan Samudera Hindia berpotensi terkena bencana tsunami (Priyowidodo dan Luik, 2013).

Bedasarkan data historis kejadian gempa di Kabupaten Pacitan dalam dua kurun waktu tahun terakhir, tahun 2014-2015 BPBD Kabupaten Pacitan mencatat jumlah kejadian gempa di Kabupaten Pacitan mencapai 5 kali kejadian dengan frekuensi 2-3 kali dalam 1 tahun (BPBD Kabupaten Pacitan, 2015). Gempa bumi yang terjadi di Kabupaten Pacitan tercatat berasal dari arah barat daya dan tenggara Pacitan dengan kekuatan 5,0 - 5,6 SR (BMKG, 2014).

Menurut Sukandarrumidi (2010), daerah teluk yang menyempit adalah daerah yang rawan akan ancaman tsunami, hal ini disebabkan karena pada lokasi tersebut energi gelombang akan terkumpul. Akibatnya gelombang tersebut memiliki kekuatan yang lebih besar dan sapuan gelombang mampu masuk ke arah darat lebih jauh. Kabupaten Pacitan memiliki ciri fisik pesisir yang khas yaitu terdapat pantai yang membentuk teluk tepatnya di Kecamatan Pacitan (Chaeroni, 2013). Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Chaeroni (2013), kawasan Teluk Pacitan merupakan kawasan yang sangat rawan terhadap bencana gempa dan tsunami. Hal ini ditunjukkan berdasarkan data historis dan analisis serta simulasi gempa yang telah dilakukan, bahwa ketinggian tsunami mampu mencapai 4.5 – 25 meter dengan radius capaian 0.4 km hingga 3.8 km ke daratan jika terjadi gempa di lautan.

Dijelaskan juga dalam Kajian Risiko Bencana Kabupaten Pacitan, Kelurahan Ploso memiliki tingkat potensi tsunami dengan tingkat kelas bahaya tinggi, dengan luas bahaya mencapai 409,95 Ha dengan jumlah jiwa terpapar jika terjadi tsunami sebanyak 7.495 jiwa serta wilayah paling selatan yang berbatasan dengan bibir pantai adalah RW. 08 Dusun Barean (KRB BPBD Kabupaten Pacitan, 2014-2018).

Sesuai dengan Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, penanggulangan bencana lebih dititik beratkan pada partisipasi masyarakat. Masyarakat dapat dilibatkan dalam pengurangan risiko bencana dengan meningkatkan kapasitas masyarakat. Secara teoritis, manajemen risiko bencana berbasis masyarakat (*community based disaster risk management*) merupakan konsep yang memayungi pendekatan partisipasi masyarakat dalam manajemen bencana (Arifin, 2007).

Manajemen Risiko Bencana Berbasis Masyarakat (CBDRM) merupakan proses dimana komunitas (masyarakat) secara aktif terlibat didalam identifikasi, analisis, penanganan, pemantauan dan evaluasi dari risiko bencana dalam upaya mengurangi kerentanan dan meningkatkan kemampuan mereka (McLaughlin, 2007). Hasil dari penelitian sebelumnya tentang

Studi Ketahanan Masyarakat Pesisir Pacitan terhadap Bencana Tsunami, masyarakat Pacitan masih memiliki indeks ketahanan yang rendah dalam pengetahuan tentang risiko, peringatan dan evakuasi serta respon terhadap keadaan darurat (Pradana, 2012).

Namun pada akhir tahun 2015, di lingkungan RW.08 Kelurahan Ploso mulai membentuk kelompok sadar keselamatan di pantai yang ditujukan untuk memberdayakan masyarakat dalam menangani bencana laut dan keselamatan pengunjung (Sukoco, 2015). Oleh karena itu perlu adanya penelitian untuk mengetahui sejauhmana tindakan pengurangan risiko bencana yang telah dilakukan dan merumuskan kosep manajemen risiko bencana berbasis masyarakat dengan studi kasus RW. 08 Kelurahan Ploso Kabupaten Pacitan dalam mengurangi risiko bencana dan meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap tsunami.

1.2 Perumusan Masalah

Kawasan Teluk Pacitan merupakan kawasan dengan tingkat risiko bencana tsunami yang tinggi berdasarkan letak geografis serta karena memiliki karakteristik pantai berbentuk teluk yang dapat meningkatkan energi gelombang tsunami ketika menuju ke arah darat. Adanya permukiman masyarakat yang masuk dalam jangkauan risiko tinggi tsunami meningkatkan kerentanan dan bahaya kelompok masyarakat yang ada disana. Beberapa indeks ketahanan masyarakat pesisir Pacitan dalam menangani bencana tsunami juga masih rendah. Oleh karena itu, diperlukan suatu penelitian dalam merumuskan konsep manajemen risiko bencana tsunami berbasis masyarakat untuk meningkatkan ketahanan masyarakat. Maka dalam perkembangannya peneliti harus dapat menjawab pertanyaan ini, yaitu:

Bagaimana konsep manajemen risiko bencana tsunami berbasis masyarakat?

1.3 Tujuan dan Sasaran

Penelitian ini bertujuan untuk menyusun konsep manajemen risiko bencana tsunami di Kawasan Teluk Pacitan melalui pendekatan manajemen risiko bencana berbasis masyarakat (*community based disaster risk management*). CBDRM merupakan proses dimana masyarakat yang memiliki risiko bencana secara aktif terlibat dalam identifikasi, analisis, penanganan, pemantauan serta evaluasi risiko bencana untuk mengurangi kerentanan dan meningkatkan kapasitas masyarakat tersebut. Adapun sasaran-sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi variabel-variabel yang dapat meningkatkan risiko bencana tsunami.
2. Menganalisa tingkat manajemen risiko bencana tsunami berbasis masyarakat.
3. Merumuskan konsep manajemen risiko bencana tsunami berbasis masyarakat untuk meningkatkan ketahanan masyarakat.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

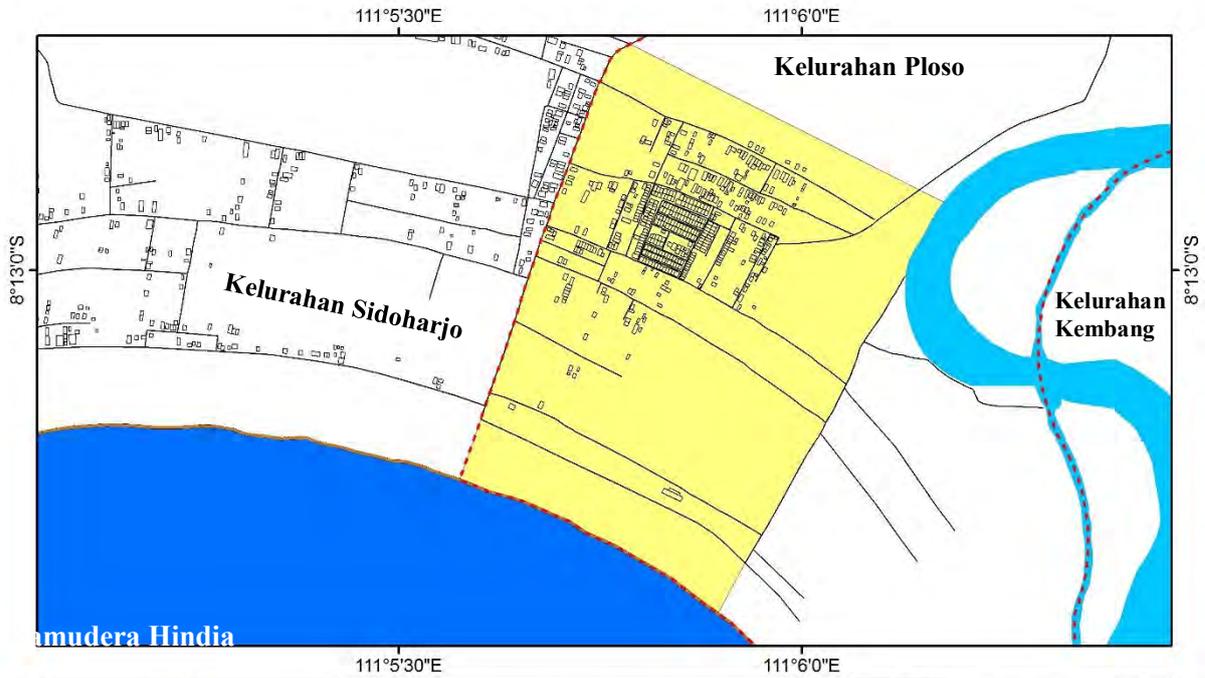
Ruang lingkup dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 (tiga) bagian antara lain ruang lingkup wilayah, ruang lingkup pembahasan dan ruang lingkup substansi. Pada ruang lingkup wilayah menerangkan mengenai batasan wilayah penelitian baik berupa batasan fisik maupun administratif, pada ruang lingkup pembahasan adalah pembatasan pada aspek yang akan dikaji. Sedangkan pada ruang lingkup substansi menjelaskan mengenai pembatasan substansi teori dan konsep yang akan digunakan sebagai pengetahuan dalam melakukan penelitian.

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Lingkup wilayah penelitian adalah Kawasan Teluk Pacitan yang difokuskan pada RW.08 Dusun Barean yang terdiri dari 6 RT. Wilayah penelitian memiliki total luas wilayah seluas 84,2 Ha dengan jumlah total luas permukiman penduduk yang ada pada wilayah tersebut sebesar 25,2 Ha. Wilayah penelitian ini memiliki batas administrasi sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Jalan Lintas Selatan Kabupaten Pacitan
- Sebelah Timur : Kelurahan Kembang
- Sebelah Selatan : Samudera Hindia
- Sebelah Barat : Kelurahan Sidoharjo

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



<p>JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER SURABAYA</p>	<p>Legenda</p> <ul style="list-style-type: none"> Kecamatan Ploso Jalan Garis Pantai Bangunan Laut Sungai Wilayah Penelitian 	<p>0 80 160 320 480 640 M</p> <p>Sistem Proyeksi : Universal Transverse Mercator Sistem Proyeksi Koordinat : WGS 84 Zone 51 S Datum : D WGS 1984</p> <div style="display: flex; align-items: center;"> <div style="margin-right: 10px;"> </div> <div> </div> </div> <p>Sumber : Google Earth, 2014</p> <p> Wilayah yang Dipelajari</p>
<p>KONSEP MANAJEMEN RISIKO BENCANA TSUNAMI BERBASIS MASYARAKAT STUDI KASUS RW. 08 KELURAHAN PLOSO KABUPATEN PACITAN</p> <p>Peta 1.1 Batas Administrasi Wilayah Penelitian</p>		

Gambar 1. 1 Batas Wilayah Penelitian
Sumber: Google Earth, 2014

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

1.4.2 Ruang Lingkup Pembahasan

Lingkup pembahasan yang diangkat dalam penelitian ini difokuskan pada konsep pengurangan risiko bencana tsunami dengan studi kasus RW. 08 Kelurahan Ploso Kabupaten Pacitan melalui pendekatan manajemen risiko bencana berbasis masyarakat, dengan berbagai aspek sebagai berikut: aspek kondisi masyarakat dan penilaian risiko partisipatif serta tindakan manajerial yang dilakukan masyarakat dalam mengurangi risiko bencana tsunami.

1.4.3 Ruang Lingkup Substansi

Dalam penelitian ini teori-teori dan konsep yang akan digunakan dalam pembahasan dan analisis antara lain:

1. Teori kebencanaan terkait tsunami termasuk teori tentang risiko (*risk*), ancaman (*hazard*), kerentanan (*vulnerability*) terhadap bencana tsunami
2. Teori manajemen risiko bencana tsunami (*Tsunami Risk Management*)
3. Teori mengenai manajemen risiko bencana tsunami berbasis masyarakat (*Community Based Disaster Risk Management*)

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis. Manfaat praktis merupakan manfaat yang dapat diperoleh sebagai rekomendasi aplikasi pemecah permasalahan yang ada. Sedangkan masalah teoritis mendiskripsikan bagaimana sumbangsih penelitian ini terhadap bidang keilmuan dan manajemen kebencanaan.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini adalah memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan juga sebagai masukan dalam pengembangan keilmuan perencanaan wilayah dan kota mengenai pengurangan risiko bencana tsunami melalui perumusan konsep manajemen risiko bencana berbasis masyarakat.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Bagi pihak Pemerintah, khususnya bagi pemerintah Kabupaten Pacitan untuk dapat dijadikan sebagai bahan masukan institusi pemerintahan yang memiliki kepetingan dibidang kebencanaan dalam mengambil keputusan penentuan rencana strategis pengurangan risiko bencana tsunami.
2. Bagi pihak non-pemerintahan, khususnya yang bergerak dibidang kemanusiaan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam strategi pemberdayaan masyarakat terhadap mitigasi dan manajemen risiko bencana.
3. Bagi masyarakat, dapat dijadikan sebagai masukan upaya masyarakat dalam meningkatkan kapasitas terhadap ancaman, kerentanan, dan risiko bencana tsunami sehingga dapat meningkatkan kesiapsiagaan dan ketahanan terhadap bencana tsunami.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari metodologi penelitian ini terdiri dari beberapa bab antara lain sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Merupakan awalan penelitian yang menjelaskan latar belakang penelitian, perumusan masalah penelitian yang akan dilakukan, tujuan dan sasaran penelitian yang ingin dicapai, ruang lingkup penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Merupakan hasil dari studi literatur mengenai teori dan konsep yang menjadi dasar atau pedoman dalam melakukan analisis untuk mencapai tujuan penelitian. Dalam tinjauan pustaka ini akan banyak membahas mengenai teori kebencanaan dan manajemen risiko bencana berbasis masyarakat.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang pendekatan yang digunakan dalam proses penelitian nantinya, terutama dalam melakukan analisis, teknik pengumpulan data serta tahapan analisis yang digunakan dalam penelitian nanti.

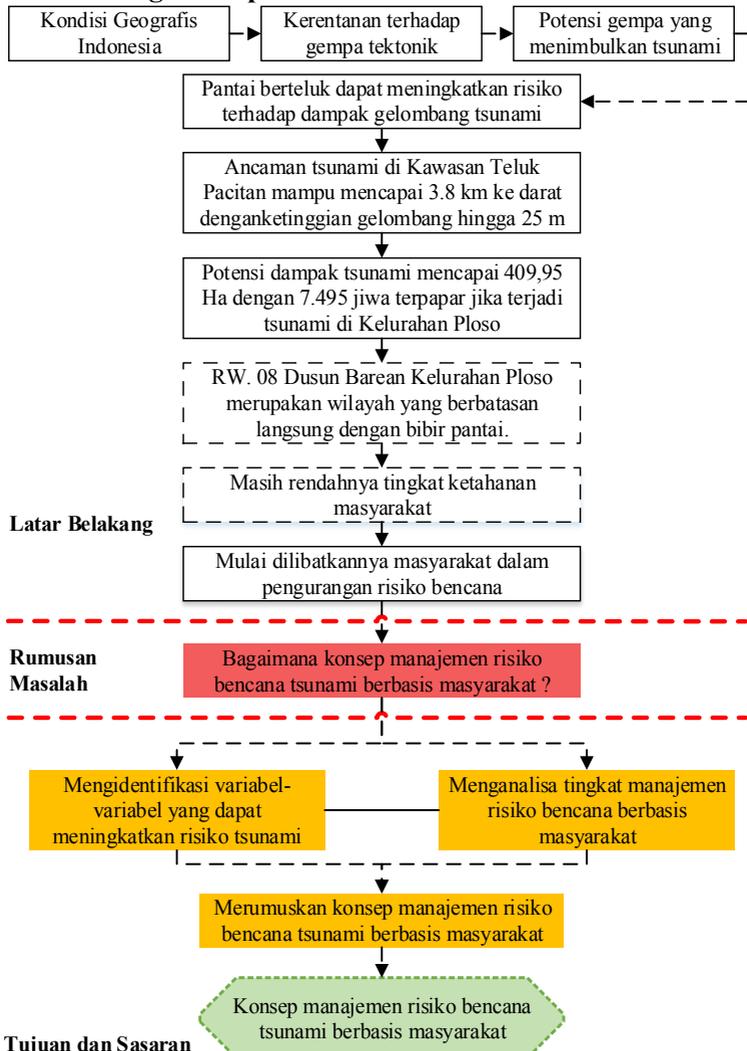
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas gambaran umum Kawasan Teluk Pacitan khususnya mengenai ancaman bencana tsunami pada kecamatan tersebut, serta analisa dan pembahasan penelitian ini.

BAB V KESIMPILAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan rekomendasi/saran-saran yang diberikan untuk penelitian lebih lanjut.

1.7 Kerangka Berpikir



Gambar 1. 2 Kerangka Berpikir
Sumber: Penulis, 2016

DAFTAR ISI

BAB I	PENDAHULUAN	1
1.1	Latar Belakang	1
1.2	Perumusan Masalah	3
1.3	Tujuan dan Sasaran	4
1.4	Ruang Lingkup Penelitian	4
1.4.1	Ruang Lingkup Wilayah	5
1.4.2	Ruang Lingkup Pembahasan	9
1.4.3	Ruang Lingkup Substansi	9
1.5	Manfaat Penelitian	9
1.5.1	Manfaat Teoritis	10
1.5.2	Manfaat Praktis	10
1.6	Sistematika Penulisan	10
1.7	Kerangka Berpikir	12
DAFTAR ISI		13

Gambar 1. 1 Batas Wilayah Penelitian.....	7
Gambar 1. 2 Kerangka Berpikir	12

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan disajikan beberapa dasar teori mengenai kebencanaan secara umum, bencana tsunami, manajemen risiko bencana tsunami, dan manajemen risiko bencana berbasis masyarakat yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian. Adapun tinjauan pustaka ini bertujuan sebagai penentuan langkah-langkah dalam pengerjaan penelitian ini.

2.1 Kebencanaan

2.1.1 Definisi Bencana

Menurut Carter (1991), bencana merupakan suatu kejadian alam atau buatan manusia, tiba-tiba atau progresif, yang menimbulkan dampak dahsyat (hebat) sehingga masyarakat yang terkena atau terpengaruh harus merespon dengan tindakan-tindakan yang luar biasa. Definisi bencana menurut undang-undang nomor 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana menyebutkan definisi bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, oleh baik faktor alam dan/atau faktor non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Suatu gangguan serius terhadap masyarakat yang menimbulkan kerugian secara meluas dan dirasakan baik oleh masyarakat, berbagai material dan alam dimana dampak yang ditimbulkan melebihi kemampuan manusia guna mengatasinya dengan sumber daya yang ada (*Asian Disaster Reduction Center*, 2003). Sedangkan menurut Parker (1992), bencana adalah sebuah kejadian yang tidak biasa terjadi disebabkan oleh alam maupun ulah manusia termasuk pula di dalamnya merupakan imbas dari kesalahan teknologi yang memicu respon dari masyarakat, komunitas, individu maupun lingkungan untuk memberikan antusiasme yang bersifat luas.

Menurut Coburn (1994), di dalam UNDP mengemukakan bahwa bencana adalah suatu kejadian atau serangkaian kejadian yang meningkatkan jumlah korban dan atau kerusakan, kerugian harta benda, infrastruktur, pelayanan-pelayanan penting atau sarana kehidupan pada satu skala yang berada di luar kapasitas norma. Sedangkan menurut Heru Sri Haryanto (2001), bencana adalah terjadinya kerusakan pada pola pola kehidupan normal, bersifat merugikan manusia, struktur sosial serta munculnya kebutuhan masyarakat.

Dari penjelasan diatas, dapat diringkas bahwa bencana merupakan peristiwa atau serangkaian kejadian yang terjadi karena faktor alam maupun faktor non-alam dimana manusia memberikan respon dan tindakan terhadap peristiwa tersebut karena menyebabkan kerugian, kerusakan, maupun korban jiwa dalam kehidupan manusia.

2.1.2 Jenis Bencana

Bencana dapat dibedakan menjadi beberapa jenis jika dilihat dari faktor terjadinya bencana tersebut. Dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 mengelompokan bencana menjadi 3 jenis, yaitu:

a. **Bencana Alam**

Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.

b. **Bencana Non-alam**

Bencana non alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non alam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi dan wabah penyakit.

c. **Bencana Sosial**

Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa yang diakibatkan

oleh manusia yang meliputi konflik sosial antar kelompok atau komunitas masyarakat, dan teror.

Sedangkan *Emergency Events Database* (EM-DAT) (2009) bencana diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Bencana Alam
Bencana alam adalah fenomena yang terjadi secara alami baik secara cepat atau lambat karena peristiwa geofisik (gempa bumi, tanah longsor, tsunami dan aktivitas gunung berapi), hidrologi (longsor dan banjir), klimatologis (suhu ekstrim, kekeringan dan kebakaran hutan), meteorologi (angin topan dan badai/gelombang tinggi) atau biologis (wabah penyakit serangga dan hewan).
- b. Bencana teknologi atau buatan manusia
Bencana teknologi adalah peristiwa yang disebabkan oleh manusia dan terjadi dekat dengan permukiman manusia, seperti konflik, kelaparan, kecelakaan industri, polusi, dan kecelakaan transportasi.

Burnham dan Rand (2006) mengklasifikasikan bencana menjadi 3 jenis, yaitu:

- a. Bencana Alam karena faktor alam
Peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba karena faktor alam termasuk fenomena cuaca seperti badai tropis, suhu ekstrim, badai, tsunami, banjir, tanah longsor, gempa bumi, tanah longsor dan letusan gunung berapi.
- b. Bencana Alam karena faktor manusia
Bencana alam yang timbul karena meningkatnya ancaman/bahaya akibat dari kegiatan manusia, seperti deforestasi yang mengakibatkan tanah longsor, kelaparan dan kekeringan.
- c. Bencana yang disebabkan manusia
Bencana yang terjadi karena kesalahan yang dilakukan oleh manusia baik disengaja ataupun tidak tanpa dipengaruhi oleh faktor alam, seperti konflik, kecelakaan industri, dan kecelakaan transportasi.

Berdasarkan hal tersebut, diketahui bahwa jenis bencana menurut UU No. 24 Tahun 2007, EM-DAT (2009), Serta Burnham dan Rand (2006) menyatakan hal yang hampir serupa bahwa jenis bencana terbagi menjadi bencana yang disebabkan oleh alam dan bencana yang disebabkan oleh manusia baik melalui teknologi maupun kegiatan manusia itu sendiri. Sehingga dapat dikatakan bahwa tsunami merupakan bencana alam yang berasal dari bumi yang akan terjadi karena peristiwa geologis/geofisik.

2.2 Bencana Tsunami

2.2.1 Pengertian Tsunami

Menurut Sugito (2008), Tsunami adalah ombak yang terbentuk akibat adanya gempa bumi, gempa laut, gunung meletus, atau hantaman meteor dilaut. Tsunami sering dianggap sebagai gelombang air pasang. Hal ini terjadi karena pada saan mencapai daratan, gelombang tsunami lebih menyerupai air pasang yang tinggi dari pada menyerupai ombak biasa yang mencapai pantai secara alami oleh tiupan angin.

Tsunami juga dapat diartikan sebagai gelombang laut dengan periode panjang yang ditimbulkan oleh gangguan impulsif dari dasar laut. Gangguan impulsif tersebut berupa gempa tektonik, erupsi vulkanik atau longsor (Bakornas PB, 2007). Selain itu, tsunami adalah serangkaian gelombang ombak laut raksasa yang timbul akibat gempa bumi (BNPB, 2011). Sedangkan Dito (2015), menyebutkan tsunami adalah serangkaian gelombang yang terbentuk karena adanya gangguan berupa pergeseran di dasar laut yang mengakibatkan air laut berpindah dengan jumlah yang sangat banyak secara mendadak kearah daratan.

Dari penjelasan pengertian tsunami diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tsunami merupakan serangkaian gelombang air laut yang menuju daratan dalam jumlah yang sangat banyak secara mendadak karena sebelumnya telah terjadi gempa atau guncangan kuat di dasar laut.

2.2.2 Dampak Bencana Tsunami

Besarnya energi gelombang tsunami mampu mencapai 10% dari energi gempa pemicunya. Sebagai contoh gempa dengan kekuatan mencapai 9.0 SR akan menghasilkan energi yang setara dengan lebih dari 100.000 kali kekuatan bom atom Hiroshima, Jepang. Terjadinya bencana tsunami dapat mengakibatkan korban meninggal karena tenggelam, terseret arus, terkubur pasir, terhantam serpihan atau puing, dan lain-lain. Atau secara fisik tsunami juga dapat menimbulkan kerusakan pada rumah tinggal, bangunan pantai, prasarana lalu lintas (jalan kereta, jalan raya dan pelabuhan), suplai air, listrik, dan alat komunikasi. Akhirnya tsunami akan merusak sektor perikanan, pertanian, kehutanan, bahkan hingga pariwisata (Sugito, 2008).

2.3 Risiko Bencana Tsunami (*Tsunami Risk*)

Pengertian risiko bencana menurut Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 adalah potensi kerugian yang ditimbulkan akibat bencana pada suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu dapat berupa kematian, luka, sakit, jiwa terancam, hilangnya rasa aman, mengungsi, kerusakan atau kehilangan harta dan gangguan kegiatan masyarakat.

Asian Development Bank (2008) mendefinisikan risiko sebagai besaran potensi bahaya yang menyebabkan kerugian atau kerusakan, besarnya kerugian dan kerusakan digambarkan melalui tingkatan risiko yaitu tinggi, sedang dan rendah. Penilaian risiko mencakup evaluasi dari semua elemen yang relevan dengan pemahaman tentang bahaya yang ada efeknya pada lingkungan tertentu.

Sedangkan menurut UNSDR (2007), risiko adalah peluang konsekuensi dari bahaya atau kerugian yang diperkirakan (kematian, luka-luka, properti, mata pencaharian, kegiatan ekonomi terganggu atau lingkaran yang rusak) yang dihasilkan dari interaksi antara bahaya alam atau ulah manusia dan kondisi kerentanan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa risiko bencana merupakan potensi dampak kerugian yang diterima oleh suatu wilayah karena tingkat kerentanan dan acaman wilayah tersebut dalam menanggapi ancaman bencana yang ada.

2.3.1 Faktor-Faktor yang Meningkatkan Dampak Risiko Bencana Tsunami

Dalam Pedoman Nasional Pengkajian Risiko Bencana BNPB (2012) dijelaskan bahwa, pengkajian risiko bencana merupakan sebuah pendekatan untuk memperlihatkan potensi dampak negatif yang mungkin timbul akibat suatu petensi bencana yang melanda. Rumus yang sering digunakan dalam menentukan tingkat risiko bencana adalah seperti berikut ini:

$$Risiko = Ancaman \times \frac{Kerentanan}{Kapasitas}$$

Dari rumus tersebut maka dapat diartikan bahwa, hal yang dapat meningkatkan risiko bencana dipengaruhi oleh ancaman, kerentanan dan kapasitas. Ancaman sendiri merupakan peristiwa yang berpotensi memberikan kerugian dan gangguan terhadap manusia atau lingkungan. Kerentanan merupakan keadaan manusia/masyarakat yang menyebabkan ketidakmampuan dalam menghadapi bencana. Sedangkan kapasitas merupakan kemampuan daerah dan masyarakat dalam melakukan tindakan pengurangan tingkat kerugian dan tingkat ancaman dari bencana.

Risiko bencana tsunami bukan hanya dilihat ketika adanya peringatan dini atau kejadian pra-bencana melainkan risiko bencana tsunami juga berada ketika bencana tersebut berlangsung atau terjadi. Adanya peningkatan dampak risiko bencana tsunami dipengaruhi oleh kesinambungan pada saat perencanaan manajemen risiko yaitu mulai dari adanya peringatan dini, evakuasi dan bantuan darurat, serta bentuk kesiapan dan kesadaran dari masyarakat (Strunz et al, 2011).

Menurut Sugito (2008), karakteristik bentuk pantai dapat mempengaruhi tingkat risiko bencana tsunami. Kawasan teluk merupakan kawasan yang memiliki risiko dampak bencana yang

lebih besar karena adanya konsentrasi energi tsunami yang dihasilkan oleh bentuk pantai, bentuk dasar laut wilayah pantai, sudut kedatangan gelombang, dan bentuk depan gelombang tsunami yang datang ke arah pantai. Akibatnya karakteristik bentuk pantai ini mempengaruhi tinggi gelombang, panjang gelombang dan luas daratan yang terkena sapuan gelombang tsunami.

Institute for Science and Technology Studies (ISTECS) (2011) menjelaskan, terdapat tiga permasalahan yang dapat meningkatkan risiko tsunami, yaitu:

1. Permasalahan Evakuasi, hal ini berkaitan erat dengan pengambilan keputusan dalam melakukan evakuasi. Pada saat genting ketika individu harus membuat satu keputusan yang berkaitan dengan keselamatannya, terdapat 3 faktor yang secara umum sangat berpengaruh, pertama adalah persepsi terhadap risiko ancaman yang ada, kedua adalah faktor sosial dan ketiga adalah akses terhadap informasi. **Persepsi risiko** berkaitan dengan pengetahuan atau pengalaman (*prior believe*) yang menjadi dasar bagi individu memutuskan tindakan evakuasi. Faktor sosial berkaitan dengan **perilaku individu lain**, sedangkan faktor yang ketiga dipengaruhi oleh informasi yang didapat saat proses **pengambilan keputusan**.
2. Permasalahan dengan Angka, hal ini berkaitan erat dengan **pengetahuan dan persepsi dari masyarakat**. Dengan adanya permodelan tsunami menyebabkan masyarakat memiliki persepsi dan gambaran terhadap ancaman yang akan datang. Namun, ketika skema permodelan ini tidak akurat atau memiliki keterbatasan akhirnya tidak dapat memprediksi gelombang tsunami yang melebihi permodelan maka hal ini dapat meningkatkan risiko bencana tsunami. Informasi peringatan dini yang lebih spesifik dan mudah dimengerti mungkin dibutuhkan untuk menaikkan tingkat persepsi risiko.

3. Permasalahan Budaya, hal ini berkaitan erat dengan **kebiasaan yang ada di masyarakat**. Terdapat hal psikologis yang pada prakteknya menghambat proses pengambilan keputusan untuk evakuasi. Hambatan tersebut adalah tanggung jawab pada individu lainnya yang disebut (*protection motivation*).

Menurut Pratama (2011), bencana alam merupakan faktor eksternal yang bersifat stokastik (tidak dapat ditentukan) baik frekuensi maupun besarnya (magnitudo). Sehingga terdapat variabel yang dapat meningkatkan risiko bencana, yaitu:

1. Jumlah Tenaga Medis, merupakan sumber daya manusia yang dimiliki oleh suatu daerah untuk mengatasi masalah kesehatan saat dan setelah bencana alam terjadi.
2. Jumlah Organisasi Sosial, merupakan representasi kondisi sosial kemasyarakatan yang mendukung proses kesiapsiagaan suatu daerah terhadap bencana alam.
3. Jumlah Penduduk yang Bersekolah, merupakan representasi pemahaman penduduk terhadap peringatan.
4. Kepadatan Penduduk, merupakan banyaknya penduduk yang tinggal/menempati suatu satuan wilayah tertentu.
5. Jumlah Penduduk Miskin, merupakan kelompok keluarga rentan yang tidak mampu menerima, bertahan, sekaligus pulih karena keterbatasan ekonomi.
6. Jumlah Buta Huruf, merupakan individu/kelompok yang mempengaruhi proses pemahaman terhadap peringatan dan kesiapsiagaan.
7. Jumlah Pengangguran, merupakan individu/kelompok yang memiliki sedikit kapasitas dalam menghadapi proses evakuasi dan pemulihan bencana alam karena faktor ekonomi.
8. Jumlah Penduduk Perempuan, merupakan gender yang dianggap lebih rentan dari pada laki-laki.
9. Jumlah Penduduk Penyandang Cacat, merupakan penduduk yang mempunyai keterbatasan fisik dalam

melakukan evakuasi dan rehabilitasi sehingga perlu dibantu oleh orang lain.

10. Jumlah Penduduk Lanjut Usia dan Balita, merupakan penduduk yang mempunyai ketergantungan saat proses evakuasi dan rehabilitasi.
11. Luas Kawasan Terbangun, merupakan lahan yang dibangun oleh penduduk untuk kegiatan.

Selain itu jika dilihat dari **kesiapan dan kesadaran dalam menanggapi risiko bencana**, Djafri (2013) menyebutkan terdapat beberapa karakteristik masyarakat yang berpengaruh pada risiko bencana, yaitu:

1. Pendidikan, merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan untuk mengembangkan potensi, kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.
2. Pekerjaan, merupakan aktivitas utama yang dilakukan oleh manusia untuk menghasilkan uang sebagai sarana pemenuhan kebutuhan hidupnya.
3. Kemampuan Koordinasi, merupakan kapasitas yang dimiliki seseorang dalam melakukan koordinasi dengan anggotanya, upaya penanggulangan risiko bencana memerlukan kerjasama dan partisipasi aktif dari semua pihak, baik pemerintah, masyarakat, maupun dunia usaha.
4. Peralatan dan Persediaan Kebutuhan Dasar, merupakan sejumlah peralatan yang diperlukan dalam menghadapi ancaman dari gempa dan tsunami untuk mengurangi risiko yang ditimbulkan.
5. Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE), merupakan segala informasi yang didapatkan individu mengenai kesiapsiagaan dalam menghadapi ancaman gempa dan tsunami. KIE ini dapat diperoleh dari sejumlah pelatihan, televisi, internet maupun media cetak.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan risiko bencana dipengaruhi oleh ancaman, kerentanan dan kapasitas. Semakin banyaknya ancaman bencana ditambah dengan kerentanan dan keterbatasan kapasitas yang dimiliki oleh masyarakat di suatu wilayah dapat meningkatkan risiko terhadap dampak bencana. sehingga **ancaman, kerentanan dan kapasitas** merupakan indikator yang sesuai untuk diteliti.

Jika disesuaikan dengan wilayah penelitian maka **gempa, bentuk pantai, bentuk dasar laut wilayah pantai, sudut kedatangan gelombang, dan bentuk depan gelombang tsunami** yang datang kearah pantai merupakan variabel yang sesuai untuk diteliti karena wilayah penelitian memiliki karakteristik bentuk pantai berteluk sesuai dengan yang disebutkan.

Selanjutnya variabel **persepsi terhadap risiko ancaman, perilaku individu lain, pengambilan keputusan dalam melakukan evakuasi, pengetahuan dan persepsi dari masyarakat** serta kebiasaan yang ada di masyarakat merupakan variabel yang dapat diteliti karena variabel tersebut memiliki kecenderungan yang sama pada wilayah penelitian. Khusus untuk kebiasaan masyarakat difokuskan pada **motivasi menyelamatkan** (*protection motivation*) seperti yang disebutkan pada tinjauan serta ditambahkan variabel **ketergantungan pada informasi** karena seluruh tindakan yang dilakukan masyarakatan dianggap berdasarkan informasi yang didapatkan sehingga tambahan variabel ini perlu diteliti.

Untuk **kepadatan penduduk, jumlah buta huruf, penduduk perempuan, dan luas kawasan terbangun** merupakan variabel yang dapat diteliti karena berkaitan dengan proses evakuasi saat terjadi bencana. Jumlah tenaga medis, organisasi sosial, penduduk yang bersekolah, penduduk miskin, dan pengangguran juga merupakan variabel yang dapat diteliti namun disederhanakan menjadi variabel **mata pencaharian** karena dianggap sudah dapat mewakili variabel-variabel tersebut. Sedangkan untuk jumlah penyandang cacat, jumlah lanjut usia dan

balita digabung menjadi variabel **kelompok rentan** karena memiliki karakteristik yang sama yaitu keterbatasan fisik.

Kesiapan dalam menanggapi risiko dan **kesadaran dalam menanggapi risiko** merupakan variabel dianggap sesuai dengan penelitian dan dapat diteliti karena memiliki keterkaitan dengan karakteristik masyarakat yang berada pada ancaman bencana tsunami.

Tabel 2. 1 Kajian Teoritis Variabel yang Meningkatkan Risiko Bencana

Sumber	Variabel dalam Teori	Variabel yang akan diteliti
Sugito (2008)	<ul style="list-style-type: none"> • Gempa • Bentuk pantai • Bentuk dasar laut wilayah pantai • Sudut Kedatangan gelombang • Bentuk depan gelombang tsunami 	<ul style="list-style-type: none"> • Gempa • Bentuk pantai • Bentuk dasar laut wilayah pantai • Sudut kedatangan gelombang • Bentuk depan gelombang tsunami
ISTECS (2011)	<ul style="list-style-type: none"> • Presepsi terhadap risiko ancaman • Perilaku individu lain • Pengambilan keputusan dalam melakukan evakuasi • Pengetahuan dan presepsi dari masyarakat • Kebiasaan yang ada di masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> • Presepsi terhadap risiko ancaman tsunami • Perilaku individu lain • Pengambilan keputusan dalam melakukan evakuasi • Pengetahuan dan presepsi dari masyarakat • Motivasi menyelamatkan • Ketergantungan pada informasi • Kepadatan penduduk • Buta huruf
Pratama (2011)	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah tenaga medis • Jumlah organisasi sosial • Jumlah penduduk yang bersekolah 	<ul style="list-style-type: none"> • Penduduk perempuan • Luas kawasan terbangun • Mata pencaharian • Kelompok rentan • Kesiapan dalam menanggapi risiko

	<ul style="list-style-type: none"> • Kepadatan penduduk • Jumlah penduduk miskin • Jumlah buta huruf • Jumlah pengangguran • Jumlah penduduk perempuan • Jumlah penduduk penyandang cacat • Jumlah penduduk lanjut usia dan balita • Luas kawasan terbangun 	<ul style="list-style-type: none"> • Kesadaran dalam menanggapi risiko
Djafri (2013)	<ul style="list-style-type: none"> • Kesiapan dalam menanggapi risiko • Kesadaran dalam menanggapi risiko 	

Sumber: Penulis, 2016

2.4 Dasar-Dasar Manajemen

Follett (dalam Evans, 2013) mendefinisikan manajemen sebagai sebuah seni dalam menyelesaikan sesuatu melalui orang lain. Penjelasan ini memiliki arti bahwa para manajer untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi melalui pengaturan orang-orang lain dalam melaksanakan berbagai tugas yang mungkin diperlukan, atau berarti dengan tidak melakukan tugas-tugas itu sendiri.

Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumberdaya – sumberdaya organisasi lainnya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan (Stoner, 1996). Sedangkan menurut Griffin (2002) menyebutkan bahwa manajemen merupakan suatu rangkaian aktivitas yang diarahkan pada berbagai sumberdaya organisasi yang ada dengan maksud mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

Dari penjabaran definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu rangkaian aktifitas yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan secara efektif dan efisien melalui pengelolaan sumberdaya-sumberdaya yang dimiliki.

2.4.1 Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen merupakan alat yang digunakan dalam memahami dan membangun sebuah proses manajemen melalui identifikasi fungsi-fungsi dasar dari manajemen. Menurut Fayol (dalam Hoy dan Miskel, 1987) manajemen memiliki 5 fungsi yaitu:

1. Untuk mempelajari masa depan dan membuat rencana-rencana kegiatan (*to plan*).
2. Untuk menyusun struktur organisasi, menempatkan orang-orang dan membagi hasil kerja sesuai dengan bidang tugasnya (*to organize*).
3. Untuk mengatur dan membuat staf melakukan pekerjaannya (*to command*).
4. Untuk mempersatukan dan mengkorelasikan semua aktivitas (*to coordinate*).
5. Untuk melihat agar segala sesuatu dilaksanakan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan (*to control*).

Sedangkan menurut Massie (1987) mengemukakan terdapat 7 (tujuh) fungsi dari manajemen, yaitu:

1. Membuat keputusan (*Decision Making*), yaitu suatu proses pemilihan alternatif dari berbagai alternatif yang ada untuk menyelesaikan masalah agar tujuan tercapai.
2. Pengorganisasian (*Organizing*), yaitu suatu proses dimana struktur organisasi dan pembagian pekerjaan dilakukan.
3. Penempatan pegawai (*Staffing*), yaitu suatu proses dimana manajer memilih, melatih, mempromosikan, dan menghentikan staf.

4. Perencanaan (*Planning*), yaitu suatu proses dimana manajer mengantisipasi masa depan dan mencari alternatif-alternatif kegiatan atau aksi.
5. Pengawasan (*Controlling*), yaitu suatu proses kegiatan yang mengukur pelaksanaan kegiatan yang sedang berlangsung, dan mengarahkannya pada pencapaian tujuan.
6. Mengkomunikasikan (*Communicating*), yaitu suatu proses dimana ide-ide ditransmisikan atau disalurkan kepada yang lain dengan tujuan untuk mencapai efektivitas kegiatan.
7. Kepemimpinan (*Leadership/Directing*), yaitu suatu proses pemberian bimbingan atau arahan oleh manajer kepada bawahan dalam melaksanakan pekerjaannya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sementara Terry (1986), hanya membagi fungsi manajemen sebagai empat, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), pengawasan (*controlling*). Hal ini hampir sama seperti yang dikemukakan oleh Griffin (2002) bahwa manajemen memiliki empat fungsi dasar manajerial, yaitu: perencanaan dan pengambilan keputusan (*planning and decision making*), pengorganisasian (*organizing*), kepemimpinan (*leading*), dan pengendalian (*controlling*).

Dari penjabaran di atas maka dapat disimpulkan bahwa fungsi manajemen merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan dalam manajemen berdasarkan fungsinya masing-masing dengan mengikuti satu tahapan-tahapan tertentu dalam pelaksanaannya. Secara garis besar dari keseluruhan teori tentang fungsi-fungsi manajemen adalah manajemen terdiri dari berbagai proses yang merupakan tahapan-tahapan tertentu untuk mencapai tujuan organisasi dan setiap tahapan memiliki keterkaitan satu sama lain dalam pencapaian tujuannya. Fungsi manajemen **perencanaan dan pengambilan keputusan (*planning and decision making*)**, **pengorganisasian (*organizing*)**, **penggerakan**

(actuating), Pengawasan (controlling) merupakan variabel yang dapat diteliti karena memiliki kecenderungan pola manajemen yang dilakukan oleh masyarakat pada wilayah penelitian. Sedangkan untuk fungsi manajemen yang lain direduksi karena dianggap sudah termasuk dalam fungsi manajemen yang menjadi variabel yang diteliti.

Tabel 2. 2 Kajian Teoritis Fungsi-fungsi Manajemen

Sumber	Variabel dalam Teori	Variabel yang diteliti
Fayol (1987)	<ul style="list-style-type: none"> • To Plan • To Organize • To Command • To Coordinate • To Control 	<ul style="list-style-type: none"> • Planning and Decision Making • Organizing • Actuating • Controlling
Massie (1987)	<ul style="list-style-type: none"> • Decision Making • Organizing • Staffing • Planning • Controlling • Communicating • Leadership 	
Terry (1986)	<ul style="list-style-type: none"> • Planning • Organizing • Actuating • Controlling 	
Griffin (2002)	<ul style="list-style-type: none"> • Planning and Decision Making • Organizing • Leading • Controlling 	

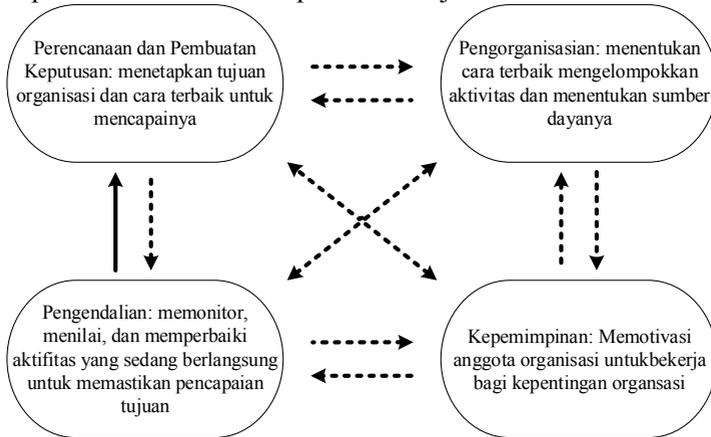
Sumber: Penulis, 2016

2.4.2 Proses Manajemen

Proses manajemen merupakan tahapan yang tersusun dari fungsi-fungsi manajemen yang ada. Fungsi-fungsi dasar tersebut menjadi dasar bagi kegiatan atau proses manajerial pada semua

level, baik yang bawah (*lower management*) sampai pada level yang paling tinggi (*top management*), dan pada semua organisasi.

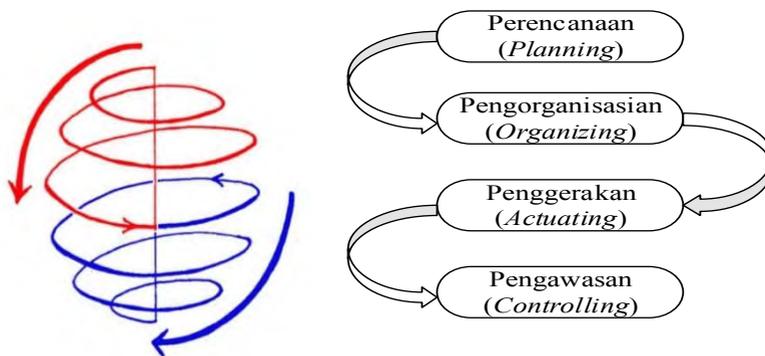
Griffin (2002) menyebutkan dalam proses manajemen biasanya tidak terjadi dalam suatu cara yang rapi dan teratur, langkah demi langkah melainkan proses manajemen dapat dilakukan secara bersamaan atau bahkan tidak berurutan. Berikut merupakan bentuk ilustrasi proses manajemen Griffin.



Gambar 2. 1 Proses Manajemen menurut Griffin

Sumber: Griffin, 2002

Sedangkan menurut Terry (1977) dalam *Principles of Management* merumuskan proses manajemen yang berjalan secara spiral dimana memungkinkan sebuah organisasi akan bergerak terus menerus dan tidak berhenti pada satu tahap. Siklus manajemen yang dilakukan adalah perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), pengawasan (*controlling*). Didalam tahapan pengendalian dilakukan evaluasi untuk memperoleh umpan balik (*feed back*) untuk dasar perencanaan selanjutnya, atau untuk perencanaan kembali.



Gambar 2. 2 Proses Manajemen menurut Terry
Sumber: Terry, 1977

Berdasarkan pengertian diatas maka proses manajemen terbentuk dari fungsi-fungsi manajemen dan merupakan sebuah tahapan. Sehingga, fungsi manajemen yang menjadi indikator-indikator yang telah dikaji oleh peneliti akan menjadi indikator **tingkat manajemen** yang akan diteliti pada penelitian ini.

2.5 Manajemen Bencana (*Disaster Management*)

2.5.1 Manajemen Diri dari Risiko Bencana (*Self-Management of Disaster Risk*)

Bencana adalah fenomena luar biasa dan sangat kompleks, hasil peristiwa dinamis dan interaksi antara faktor fisik dan sosial yang mengakibatkan kerusakan, kerugian dan pengalaman luar biasa. Menurut Gowan (2011), dalam mengatasi dampak bencana sangat penting memiliki strategi manajemen diri (*self-management*) dalam individu, masyarakat maupun lembaga. Dengan adanya manajemen diri pada masyarakat dapat meningkatkan ketahanan pribadi masyarakat akan risiko bencana.

Menurut Yates (1985), manajemen diri merupakan serangkaian teknis untuk mengubah perilaku, pikiran dan perasaan. Dijelaskan juga oleh Nurzaakiyah dan Budiman (2011) strategi yang menjadi dasar dalam manajemen diri untuk perubahan dan pengembangan perilaku adalah:

1. Kemampuan untuk mengamati; mencatat dan menilai pikiran, perasaan, dan tindakannya sendiri.
2. Kekuatan dan ketrampilan yang dapat dikembangkan untuk menyeleksi faktor-faktor lingkungan.
3. Kekuatan untuk memilih perilaku yang dapat menimbulkan rasa senang dan menjauhkan perilaku yang menimbulkan perasaan tidak senang.
4. Tanggung jawab mengubah atau mengembangkan perilaku positif.
5. Mengubah atau mengembangkan diri atas dasar inisiatif dan penemuan sendiri.

Manajemen diri adalah suatu prosedur yang menuntut seseorang untuk mengarahkan atau menata tingkah lakunya sendiri (Soekadji, 1983). Prosedur tersebut terdiri dari 3 tahapan, yaitu:

1. Menentukan sasaran tingkah laku yang ingin dicapai.
2. Memonitor tingkah laku.
3. Mengevaluasi perkembangan tingkah laku.

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan manajemen diri dari risiko bencana merupakan tindakan atau upaya yang dilakukan individu untuk mengubah perilaku, pikiran dan perasaan guna mengurangi risiko individu terhadap bencana. Sehingga **manajemen diri** dalam risiko bencana dapat menjadi indikator yang diteliti sebagai tingkat manajemen yang ada dalam individu masyarakat.

Kemampuan untuk mengamati, mencatat, dan menilai; serta kekuatan untuk memilih perilaku yang menimbulkan rasa senang dan tidak senang dapat disederhanakan menjadi variabel penelitian **pengamatan tindakan individu** karena pengamatan tindakan yang dilakukan oleh individu merupakan bentuk pengelolaan pemahaman masyarakat sebelum melakukan tindakan yang akan dilakukan yang berpengaruh terhadap pola manajemen diri individu tersebut. Kekuatan dan ketrampilan yang dapat dikembangkan; tanggung jawab mengubah atau mengembangkan perilaku positif juga dapat disederhanakan menjadi **pengembangan ketrampilan individu** sebagai variabel yang

diteliti dengan alasan karena kekuatan dan ketrampilan serta tanggung jawab dianggap sebagai bentuk tindakan peningkatan kapasitas dalam bentuk ketrampilan manajemen diri individu tersebut. Selanjutnya mengubah dan mengembangkan diri atas dasar inisiatif merupakan variabel yang disesuaikan dengan topik penelitian namun menurut peneliti perlu disederhanakan menjadi variabel **inisiatif tindakan pengurangan risiko bencana** karena dianggap sudah dapat mewakili bentuk tindakan perubahan dan pengembangan diri yang dilakukan dalam manajemen diri atas dasar inisiatif. Serta juga akan diteliti lebih jauh terkait variabel pengembangan ketrampilan individu hanya secara mandiri atau perlu adanya dorongan dan masukan dari pihak eksternal. Sehingga peneliti akan menambahkan variabel **kerjasama antar individu**.

Sedangkan untuk variabel menentukan sasaran yang ingin dicapai, memonitor tingkah laku, dan mengevaluasi tingkah laku dianggap memiliki kecenderungan yang sama sehingga dapat menjadi satu variabel yang dapat diteliti yaitu variabel **evaluasi tindakan individu**.

Tabel 2. 3 Kajian Teoritis Tingkatan Manajemen dalam Lingkup Individu

Sumber	Variabel dalam Teori	Variabel yang diteliti
Nurzakkiyah dan Budiman (2011)	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan untuk mengamati, mencatat, dan menilai • Kekuatan dan ketrampilan yang dikembangkan • Kekuatan yang dapat menimbulkan rasa senang dan menjaukan tidak senang. • Mengembangkan diri atas dasar inisiatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengamatan tindakan individu • Pengembangan ketrampilan individu • Inisiatif tindakan pengurangan risiko bencana • Kerjasama antar individu • Evaluasi tindakan individu
Soekadji (1983)	<ul style="list-style-type: none"> • Menentukan sasaran yang ingin dicapai 	

	<ul style="list-style-type: none"> • Memonitor tingkah laku • Mengevaluasi perkembangan tingkah laku 	
--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

Sumber: Penulis, 2016

2.5.2 Manajemen Risiko Bencana (*Disaster Risk Management*)

Manajemen risiko bencana merupakan suatu proses sistematis dalam menggunakan keputusan administratif, organisasi, keterampilan operasional, dan kapasitas untuk mengimplementasikan kebijakan, strategi, dan kapasitas masyarakat dan untuk mengurangi dampak dampak dari bencana alam dan bencana non alam (lingkungan dan teknologi). Proses sistematis tersebut termasuk semua kegiatan yang ada, termasuk langkah-langkah struktural dan nonstruktural untuk menghindari (pencegahan), atau membatasi (mitigasi, kesiapsiagaan, dan respon) efek merugikan dari bahaya (UN-ISDR, 2004).

Menurut Renn (2008) dalam GITEWS (2011: 22), bentuk penerapan manajemen risiko bencana adalah dengan cara pengurangan risiko bencana (*disaster risk reduction*), karena tidak memungkinkan untuk menghindari seluruh risiko bencana (peristiwa berbahaya yang berasal dari alam yang tidak sepenuhnya dapat dicegah). Dengan demikian, fokusnya lebih pada pengurangan kerentanan serta penguatan kapasitas pada sistem risiko yang menyerap dampak dari ancaman bencana.

Food and Agriculture Organisation of The United Nations (FAO) (2008) mendefinisikan manajemen risiko bencana (DRM) sebagai proses yang digunakan ketika mengacu pada kerangka hukum, kelembagaan, mekanisme administratif serta prosedur yang terkait dengan manajemen risiko dan bencana. Sedangkan pengurangan risiko bencana (DRR) merupakan program-program dan praktek yang secara khusus ditujukan untuk menghindari (pencegahan) atau membatasi (mitigasi dan kesiapsiagaan) dampak merugikan dari bahaya.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan manajemen risiko bencana merupakan suatu proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan, kebijakan dan strategi untuk melakukan pengurangan risiko bencana dari sisi manajerial bencana melalui pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan dan tanggap darurat bencana serta pemulihan.

Manajemen risiko bencana biasanya dibagi menjadi 3 (tiga) bidang utama kegiatan:

1. Pengurangan Risiko Bencana (pencegahan, mitigasi, dan kesiapsiagaan)

Pengurangan risiko bencana awalnya berasal dari adanya prinsip yang menjelaskan bahwa dampak merugikan dari bahaya dapat dikelola, dikurangi, bahkan dicegah dengan cara mengambil tindakan yang tepat untuk mengurangi keterpaparan masyarakat terhadap bahaya dan kerentanan mereka terhadap dampak bahaya. Sebaliknya, memahami dan meningkatkan kapasitas masyarakat untuk mengantisipasi, mengatasi, menolak, dan pulih dari dampak bahaya meruakan komponen penting dari mengurangi kerentanan. Pengurangan risiko bencana bertujuan untuk memungkinkan masyarakat menjadi lebih tahan terhadap ancaman dan memastikan pengembangan yang tidak sengaja meningkatkan kerentanan terhadap bahaya-bahaya (The World Bank, 2008).

2. Tanggap Darurat Bencana (pertolongan/bantuan dan relief)

Tanggap darurat bencana biasanya mengacu pada pemberian bantuan atau intervensi selama atau segera setelah bencana melanda suatu kawasan untuk memenuhi kebutuhan mereka yang terkena dampak bencana. Hal ini umumnya bersifat mendesak dan jangka pendek. Adanya tindakan tanggap darurat bencana ini adalah untuk menyelamatkan nyawa,

meringankan penderitaan, serta menjaga martabat manusia (The Sphere Project, 2004).

3. Pemulihan Pasca Bencana (rehabilitasi dan rekonstruksi)

Pemulihan bencana terdiri dari proses rehabilitasi dan rekonstruksi yang mengacu pada keputusan yang diambil setelah bencana dengan tujuan untuk memulihkan atau meningkatkan kondisi kehidupan pra-bencana dari masyarakat yang terkena, sementara mendorong dan memfasilitasi penyesuaian yang diperlukan untuk mengurangi risiko bencana (UN-ISDR, 2004).

2.5.3 Manajemen Risiko Bencana Berbasis Masyarakat (*Community Based Disaster Risk Management*)

Manajemen risiko bencana berbasis masyarakat (CBDRM) adalah sebuah proses dimana komunitas yang beresiko secara aktif terlibat dalam identifikasi, analisis, pemantauan dan evaluasi risiko bencana untuk mengurangi kerentanan mereka dan meningkatkan kapasitas mereka. Ini berarti bahwa keterlibatan kelompok-kelompok sosial yang paling rentan dianggap sebagai yang terpenting dalam proses ini, sedangkan dukungan dari kelompok-kelompok rentan paling diperlukan untuk keberhasilan pelaksanaan (Abarquez dan Murshed, 2004).

Pendekatan CBDRM merupakan pendekatan pembangunan berwawasan. Ini dilihat dari bencana sebagai masalah kerentanan masyarakat. Pendekatan ini memberdayakan masyarakat untuk mengatasi akar penyebab kerentanan dengan mengubah sosial, struktur ekonomi dan politik yang menimbulkan ketidakadilan dan keterbelakangan. Pendekatan CBDRM mencakup pencegahan dan mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat dan pemulihan (Shaw dan Kenji, 2004).

CBDRM secara umum memiliki pengertian seperti DRM tetapi di CBDRM sangat berhubungan atau memiliki fokus dalam level kelompok masyarakat. Partisipasi masyarakat pada

setiap tingkatan dilihat sebagai komponen utama dari inisiatif CBDRM (Zwi, 2013).

Tujuan dari CBDRM adalah untuk mengurangi kerentanan dan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi atau menanggulangi risiko bencana yang ada di hadapan mereka. Keterlibatan langsung dari masyarakat dalam melakukan langkah-langkah pengurangan risiko bencana adalah yang harus dilakukan dalam manajemen risiko bencana berbasis masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa CBDRM merupakan proses pengurangan risiko bencana dengan melibatkan masyarakat dalam mengurangi kerentanan dan meningkatkan kapasitas yang mereka miliki melalui proses manajerial masyarakat.

2.5.4 Proses Manajemen Risiko Bencana Berbasis Masyarakat

Dalam proses CBDRM, hasil penilaian terhadap ancaman, kerentanan dan kapasitas merupakan dasar untuk proses pengurangan risiko bencana. Masyarakat harus dilibatkan dalam proses penilaian, perencanaan dan pelaksanaan. Pendekatan ini untuk menjamin kebutuhan riil dan sumberdaya yang sesuai dengan apa yang telah disusun dan disepakati oleh masyarakat.

Menurut Abarquez dan Murshed (2004), terdapat 7 (tujuh) tahapan secara berurutan yang dapat dijalankan sebelum terjadinya bencana, atau setelah bencana terjadi untuk mengurangi risiko di masa mendatang. Setiap tahapan dalam proses CBDRM tumbuh dari tahap sebelumnya dan mengarah ke tindakan selanjutnya. Melalui tahapan tersebut dapat membangun sebuah perencanaan dan sistem penerapan yang dapat menjadi alat (*tools*) dalam manajemen risiko bencana. Tahapan CBDRM adalah sebagai berikut:

1. **Pemilihan komunitas atau kelompok masyarakat (*Selecting the Community*)**. Tahapan ini memilih komunitas yang paling rentan.
2. **Membangun hubungan dan memahami masyarakat (*Rappot Building and Understandig the Community*)**.

Hal ini pada dasarnya membangun hubungan dan kepercayaan dengan orang-orang lokal.

3. **Penilaian risiko bencana partisipatif (*Participatory Disaster Risk Assessment*)**. Proses diagnostik untuk mengidentifikasi risiko yang dihadapi oleh masyarakat dan bagaimana masyarakat mengatasi risiko tersebut. Dalam proses ini termasuk penilaian bahaya, kerentanan, dan kapasitas.
4. **Perencanaan partisipatif manajemen risiko bencana (*Participatory Disaster Risk Management*)**. Setelah melakukan tahapan penilaian, masyarakat mengidentifikasi langkah-langkah pengurangan risiko bencana yang akan mengurangi kerentanan dan meningkatkan kapasitas. Langkah-langkah pengurangan risiko selanjutnya diterjemahkan ke dalam rencana manajemen risiko bencana berbasis masyarakat.
5. **Membentuk dan melatih organisasi manajemen risiko bencana berbasis masyarakat (*Building and Training a Community Disaster Risk Management Organization*)**. Risiko bencana yang ada lebih baik dikelola oleh organisasi masyarakat yang memastikan bahwa risiko dapat dikurangi melalui implementasi dari rencana yang telah dibuat. Serta melatih para komponen yang ada dalam organisasi untuk membangun kapasitas mereka.
6. **Implementasi manajemen komunitas (*Community-Managed Implementation*)**. CBDRM harus mengarah pada pelaksanaan rencana partisipatif dan memberikan motivasi kepada anggota lain dari masyarakat untuk mendukung kegiatan dalam rencana.
7. **Pemantauan dan evaluasi partisipatif (*Participatory Monitoring and Evaluation*)**. Tahapan ini merupakan sebuah sistem komunikasi dimana informasi mengalir kepada semua orang yang terlibat, baik masyarakat, lembaga yang mendukung, donator, hingga pemerintah.

Sedangkan menurut Kafie dan Murshed (2006), proses dalam CBDRM terdiri dari 6 (enam) tahapan, yaitu:

1. ***Selecting the Community***. Pemilihan masyarakat untuk pelaksanaan CBDRM yang disesuaikan pada beberapa faktor dan kriteria yang disesuaikan dengan tingkat paparan risiko terhadap komunitas tersebut.
2. ***Rappot Building and Understanding***. Memahami dan membangun hubungan sosial terhadap masyarakat lokal sebagai lanjutan dari identifikasi masyarakat rentan. Hal ini sangat penting untuk memastikan partisipasi berbagai kelompok-kelompok lokal.
3. ***Participatory Disaster Risk Assessment***. Proses untuk mengidentifikasi risiko dan bagaimana masyarakat, desa, atau komunitas menghadapi dan mengatasi risiko yang ada di hadapan mereka. Pada proses ini melibatkan penilaian bahaya, penilaian kerentanan, penilaian kapasitas, serta analisis prioritas risiko.
4. ***Community-based Disaster Risk Management Planning***. Pada tahapan ini analisis lebih lanjut akan dilakukan bersama oleh pemerintah daerah dan masyarakat dalam menganalisis risiko dan mengidentifikasi strategi dan solusi untuk mengatasinya. Berdasarkan analisis ini, selanjutnya dibentuk rencana untuk pengurangan risiko dan rencana tanggap darurat bencana yang dikembangkan untuk masyarakat. Proses perencanaan akan melibatkan analisis dari *stakeholder* dan sumber daya lokal.
5. ***Community Managed Implementation***. Pelaksanaan rencana pada proses sebelumnya harus dilakukan melalui organisasi masyarakat yang ada di tingkat masyarakat dengan dukungan dari pemerintah daerah dan *stakeholder* lainnya. Proses pelaksanaan ini mencakup berbagai kegiatan struktural dan non struktural.

6. **Monitoring and Evaluation.** Proses pemantauan dan evaluasi melibatkan masyarakat setempat, lembaga pengembangan, pemerintah daerah serta pemangku kepentingan lainnya dalam mengukur kemajuan yang dibuat dan mengidentifikasi tindak lanjut yang diperlukan.



Gambar 2. 3 Proses CBDRM menurut Kafie dan Murshed

Sumber: ADPC, 2006

Selain itu dalam manajemen bencana berbasis masyarakat juga sangat penting adanya tindakan dalam mengorganisasikan masyarakat, Tan (2004) menjelaskan terdapat 6 hal yang perlu diperhatikan dalam menata organisasi diantaranya yaitu:

1. Adanya kesinambungan bertumpu pada sistem setempat, masyarakat sebenarnya sudah memiliki organisasi mereka sendiri. Bahkan, masyarakat yang paling sederhana dan terpencil pun sudah mengenal dan mempraktekkan kehidupan berorganisasi. Maka dalam mengorganisasi masyarakat dapat memulai dari apa yang sudah mereka jalankan selama ini.
2. Sekedar fungsi bukan hirarki, proses-proses kolektif di kalangan masyarakat merupakan proses-proses pembagian kerja atau tugas berdasarkan fungsi masing-masing, sebagai suatu tim, sesuai dengan kemampuan setiap orang anggota masyarakat tersebut. Membangun struktur dan mekanisme yang hirarkis akan berdampak

negatif pada sikap dan perilaku masyarakat. Adanya hirarki akan membuat masyarakat menganggap fungsi yang mereka jalankan dalam organisasi tersebut sebagai suatu jabatan karier, kemudian meminta digaji, dan seterusnya.

3. Membangun nilai-nilai baru, membangun organisasi masyarakat adalah juga berarti membangun sejumlah kesepakatan-kesepakatan tentang apa yang 'boleh' dan apa yang 'tidak boleh' dilakukan oleh organisasi atau oleh semua anggotanya.
4. Etik Kerelawanan, kebiasaan dan perilaku sehari-hari dengan melakukan kegiatan secara sukarela untuk melakukan pengorganisasian masyarakat.
5. Menggali sumberdaya sendiri, jaminan kesinambungan proses-proses pengorganisasian masyarakat adalah adanya kemandirian dalam menjalankan organisasi tersebut.
6. Mengembangkan "Lapis Kedua", tersedianya sumberdaya manusia secara berkelanjutan (terus menerus) serta mengembangkan sumber daya lokal sebagai pengorganisir masyarakat.

Dari penjelasan tentang proses manajemen bencana berbasis masyarakat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat tahapan-tahapan penting dalam CBDRM yang dapat dijadikan sebagai landasan untuk meneliti **tingkat manajemen bencana berbasis masyarakat**.

Sebagian besar dari proses manajemen bencana berbasis masyarakat yang disebutkan memiliki kesamaan sehingga pada tingkat manajemen variabel yang dapat diteliti sebagian besar sama dengan tinjauan teori. Namun beberapa ada yang disesuaikan seperti meliputi pemilihan komunitas yang disesuaikan menjadi **identifikasi kelompok masyarakat** karena dalam pemilihan komunitas melalui proses indentifikasi terlebih dahulu. Membangun hubungan dan pemahaman disesuaikan menjadi **pembentukan dan pemahaman hubungan sosial masyarakat**

karena pemahaman hubungan sosial masyarakat diawali dengan adanya pembentukan hubungan sosial antara masyarakat tersebut. **Penilaian risiko secara partisipatif, perencanaan pengurangan risiko bencana, dan pembentukan organisasi masyarakat,** merupakan variabel dianggap sesuai dan dapat diteliti dalam tingkat manajemen di RW. 08 Kelurahan Ploso Kabupaten Pacitan.

Dalam pelaksanaan kegiatan dan proses pengorganisasian dianggap perlu adanya perekrutan dan pembagian tugas dalam manajerial sehingga peneliti menambahkan variabel **pembagian tugas dan kerja** serta **perekrutan dan pengembangan anggota kelompok masyarakat** sebagai bentuk peningkatan kapasitas masyarakat yang masuk dalam kelompok penanggulangan bencana berbasis masyarakat. selain itu juga dalam pengorganisasian kelompok masyarakat juga perlu diteliti terkait **kerjasama dengan pihak lain** karena dianggap sustainabilitas organisasi masyarakat tidak dapat terjadi bila tanpa kerjasama dengan pihak lain.

Pada implementasi manajemen komunitas dirasa kurang rinci sehingga peneliti menambahkan variabel **pembuatan sistem peringatan dini, penyebaran informasi ke masyarakat, peningkatan pengetahuan masyarakat, penggunaan media dalam penyampaian informasi, dan pembuatan pusat informasi** untuk diteliti sehingga peneliti dapat mengetahui bentuk implementasi kegiatan manajemen pengurangan risiko bencana dalam masyarakat.

Selanjutnya bentuk monitoring dan evaluasi juga dirasa perlu diperdalam lagi untuk tindakan manajemen yang dilakukan kelompok masyarakat, sehingga peneliti menambahkan variabel **pemantauan informasi, pelaporan informasi, dan evaluasi partisipatif.**

Tabel 2. 4 Kajian Teori Tahapan CBDRM

Sumber	Variabel dalam Teori	Variabel yang diteliti
Abarquez dan Murshed (2004)	<ul style="list-style-type: none"> • Pemilihan komunitas • Membangun hubungan dan memahami masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> • Identifikasi kelompok masyarakat • Pembentukan dan pemahaman

	<ul style="list-style-type: none"> • Penilaian risiko bencana partisipatif • Perencanaan partisipatif manajemen risiko bencana • Membentuk dan melatih organisasi manajemen risiko bencana berbasis masyarakat • Implementasi manajemen komunitas • Pemantauan dan evaluasi partisipatif 	<p>hubungan sosial masyarakat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penilaian risiko bencana secara partisipatif • Perencanaan pengurangan risiko bencana • Pembentukan organisasi masyarakat • Perekrutan dan pengembangan anggota kelompok masyarakat
Kafie dan Murshed (2006)	<ul style="list-style-type: none"> • Pemilihan Komunitas • Membangun hubungan dan pemahaman • Penilaian partisipatif risiko bencana • Perencanaan manajemen risiko bencana berbasis masyarakat • Implementasi manajemen komunitas • Pemantauan dan evaluasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembagian tugas dan kerja • Kerjasama dengan pihak lain • Pembuatan sistem peringatan dini • Penyebaran informasi ke masyarakat • Peningkatan pengetahuan masyarakat • Penggunaan media dalam penyampaian informasi • Pembuatan pusat informasi • Pemantauan informasi • Pelaporan Informasi • Evaluasi partisipatif

Sumber: Penulis, 2016

2.6 Pedoman Perumusan Konsep Manajemen Risiko Bencana Berbasis Masyarakat

2.6.1 Kerangka Pengurangan Risiko Bencana

Kerangka konseptual dari unsur-unsur yang dianggap memungkinkan untuk meminimalkan kerentanan dan risiko bencana yang ada di masyarakat adalah dengan menghindari (pencegahan), atau membatasi (mitigasi dan kesiapsiagaan) ancaman bencana (ISDR, 2004). Secara garis besar untuk mengurangi dampak dari risiko bencana dapat melalui:

A. Komitmen Politik dan Pengembangan Kelembagaan (Pemerintahan)

Pemerintahan menjadi kunci dari keberlanjutan pengurangan risiko bencana. Komitmen politik dan kelembagaan yang kuat didefinisikan melalui tata kelola pemerintahan yang baik diharapkan meningkatkan pengurangan risiko bencana sebagai prioritas kebijakan, mengalokasikan sumber daya yang diperlukan untuk pengurangan risiko bencana, menegakkan pelaksanaannya dan menetapkan tanggung jawab, serta memfasilitasi partisipasi dari masyarakat sipil maupun sektor swasta.

Bentuk perencanaan dan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintahan dapat melalui penentuan prioritas kebijakan pada pengurangan risiko, mengintegrasikan pengurangan risiko bencana pada rekonstruksi pasca bencana, serta mengintegrasikan pengurangan risiko bencana dalam pengembangan kebijakan perencanaan dan sektoral (pemberantasan kemiskinan, perlindungan sosial, pembangunan berkelanjutan, adaptasi perubahan iklim, pengelolaan sumber daya alam, dan lain-lain). Selain itu untuk hukum dan kerangka aturan yang perlu dipertimbangkan dalam tata kelola pemerintahan adalah adanya undang-undang dan peraturan, kode etik, standar, pelaksanaan dan pemenuhan, serta tanggung jawab dalam pengurangan risiko bencana.

Pemerintah juga dapat mengalokasikan dan memobilisasi sumber daya yang dimiliki dalam mengurangi risiko bencana, diantaranya dapat berupa sumber daya finansial/keuangan (pendanaan alternatif dan inovatif, pajak, intensif), manusia, teknis, material serta sektoral.

B. Penilaian dan Identifikasi Risiko

Identifikasi risiko merupakan dasar pengetahuan yang digunakan pada metode penilaian dampak dan risiko bencana. Secara sistematis penilaian kerugian dari dampak bencana, terutama sosial dan ekonomi dapat dilakukan melalui pemetaan risiko. Hasil dari pemetaan yang dilakukan ini selanjutnya dapat digunakan untuk memahami dan mengambil tindakan sesuai dengan identifikasi/pemetaan yang dilakukan. Peran identifikasi risiko juga dapat digunakan sebagai peringatan dini, dimana peringatan dini semakin didefinisikan sebagai sarana untuk menginformasikan pada masyarakat publik dan pihak berwenang terhadap risiko yang akan datang. Oleh karena itu identifikasi risiko sebagai sarana untuk mendapatkan masukan yang tepat dalam mengurangi dampak bencana.

Kualitas data dan penilaian risiko berdasarkan hasil yang didapatkan dari analisis ancaman / bahaya (karakteristik, dampak, historis dan cakupan wilayah, penilaian multi-ancaman, penilaian ancaman, pengawasan ancaman termasuk ancaman-ancaman yang baru muncul); penilaian kerentanan dan kapasitas (sosial, ekonomi, fisik dan lingkungan, politik, serta faktor budaya); kemampuan pemantuan risiko, peta risiko dan skenario risiko. Sedangkan sebagai peringatan dini, kualitasnya berdasarkan pemantauan dan peramalan, skenario risiko yang dibuat, peringatan dan penyebaran informasi, serta respon masyarakat dalam menanggapi peringatan.

C. Manajemen (Pengelolaan) Pengetahuan

Manajemen informasi dan komunikasi, pendidikan dan pelatihan, kesadaran masyarakat dan penelitian merupakan seluruh bagian dalam meningkatkan dan mengelola pengetahuan tentang pengurangan risiko bencana. Dimasukkannya pengurangan risiko bencana melalui pendekatan gender pada setiap tingkat pendidikan, kesadaran masyarakat dan kampanye informasi, keterlibatan media dalam penyebaran informasi dan advokasi, ketersediaan pelatihan bagi masyarakat dan profesional, serta penelitian adalah bahan untuk mendukung dasar pengetahuan pengurangan risiko bencana yang efektif.

Pengelolaan informasi dan komunikasi dapat melalui program-program informasi dan diseminasi, sistem informasi publik dan swasta, serta manajemen risiko jaringan (penanggulangan bencana secara ilmiah, informasi teknis dan diterapkan, pengetahuan lokal/kearifan lokal masyarakat). Dalam manajemen pengetahuan juga diperlukan pendidikan dan pelatihan dengan memasukkannya pengurangan bencana di semua tingkat pendidikan (kurikulum dan materi pendidikan), adanya program pelatihan untuk pelatih, diseminasi (penyebaran) informasi pengurangan risiko melalui kearifan lokal, serta program-program pelatihan masyarakat.

Selain hal diatas, dalam pengelolaan pengetahuan pengurangan risiko bencana juga diperlukan kesiapsiagaan publik dalam menanggapi suatu ancaman. Bentuk kesiapsiagaan publik dapat melalui keterlibatan dalam kebijakan, program, dan materi kesadaran publik serta melalui keterlibatan media komunikasi dalam penyampaian ancaman risiko bencana.

Selanjutnya, pengelolaan pengetahuan untuk mengurangi risiko bencana berdasarkan lingkup penelitian. Peningkatan pengetahuan terhadap pengurangan risiko bencana dapat melalui program penelitian dari lembaga-lembaga terkait pengurangan risiko bencana; evaluasi dan saran; kerjasama

regional, nasional, hingga internasional dalam pengembangan riset, ilmu pengetahuan dan teknologi; adanya hubungan antara ilmu pengetahuan dengan kebijakan (*evidence-based policy* dan *policyoriented research*); adanya indikator, standar dan metodologi yang ditetapkan untuk mengidentifikasi risiko; serta adanya terbentuknya jaringan mulai regional hingga internasional dalam upaya peningkatan pengetahuan pengurangan risiko bencana.

D. Instrumen dan Penerapan Manajemen Risiko

Instrumen untuk manajemen risiko telah tumbuh pesat terutama melalui pengenalan manajemen lingkungan, penanggulangan kemiskinan dan instrumen manajemen finansial sebagai solusi yang saling melengkapi. Peran pengelolaan sumber daya lingkungan diakui dapat digunakan dalam mengurangi risiko bencana iklim. Untuk mendapatkan hasil yang efektif, perlu disinergikan antara pembangunan berkelanjutan dengan praktek manajemen risiko bencana. Praktek pengembangan sosial dan ekonomi melalui penanggulangan kemiskinan seperti perlindungan sosial merupakan cara mengurangi risiko dan instrumen untuk pemulihan secara mandiri (*self-reliance*). Selanjutnya peran manajemen finansial melalui kerjasama dalam bentuk *micro-financing* dan *public-private* akan sangat membantu.

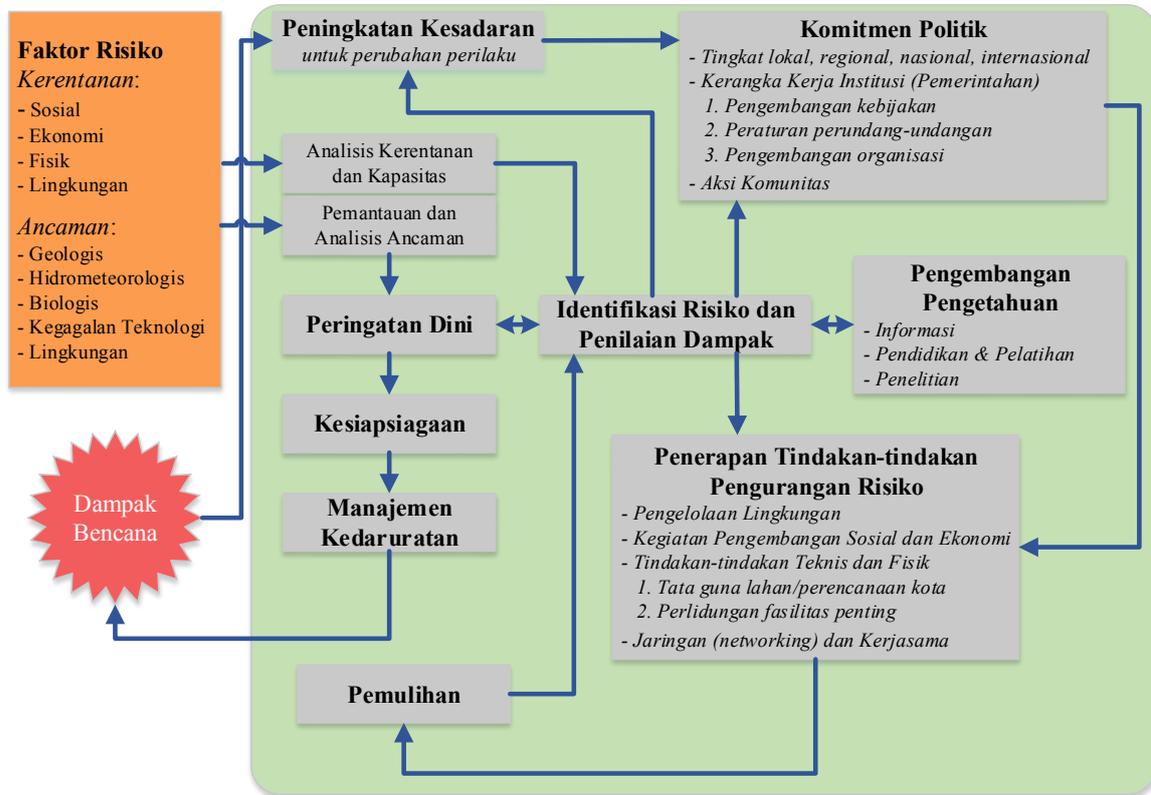
Lingkup penerapan manajemen risiko berupa pengelolaan lingkungan dan sumber daya alam, praktik pengembangan sosial dan ekonomi, serta tindakan-tindakan teknis dan fisik. Dalam pengelolaan lingkungan dan sumber daya alam perlu adanya penghubung antara manajemen lingkungan dengan praktik pengurangan risiko seperti manajemen penggunaan lahan basah dan hutan untuk mengurangi risiko banjir dan longsor, penggunaan penilaian dampak lingkungan (*environmental impact assessment*) pada perencanaan pengurangan risiko bencana.

Selanjutnya penerapan manajemen risiko pada praktik pengembangan sosial dan ekonomi dapat melalui jaringan keselamatan dan perlindungan sosial, instrumen keuangan (keterlibatan sektor finansial dalam penanggulangan bencana, misalnya: asuransi), serta strategi hidup berkelanjutan. Selain itu, praktik manajemen risiko yang diterapkan melalui tindakan-tindakan teknis dan fisik berupa penerapan skema pengembangan wilayah dan kota, penerapan pada tata guna lahan, intervensi teknis struktural (ketahanan konstruksi dan infrastruktur), serta konservasi lahan.

E. Kesiapsiagaan Bencana, Rencana Kontigensi dan Manajemen Kedaruratan

Kesiapsiagaan dan manajemen kedaruratan menjadi alat yang efektif dalam mengurangi korban dari efek langsung bencana. Sistem yang dipersiapkan dengan baik merupakan upaya efektif untuk memberikan informasi sebagai peringatan dini, terdapat di dalam rencana kesiapsiagaan nasional dan lokal secara teratur dalam menetapkan sistem komunikasi dan koordinasi, serta infrastruktur logistik yang memadai dan dana darurat untuk merespon. Kesiapsiagaan tingkat lokal, khususnya masyarakat, termasuk dalam pelatihan perlu perhatian khusus dengan cara yang paling efektif dalam mengurangi kerugian dan mata pencaharian.

Kesiapsiagaan dan rencana kontigensi dapat diwujudkan melalui sistem komunikasi dan koordinasi yang efektif, serta latihan praktek dari rencana yang telah dibuat. Selain itu, juga dapat melalui manajemen kedaruratan berupa membangun organisasi perlindungan dan pertahanan sipil serta jaringan relawan untuk membantu pada penanggulangan bencana.



Gambar 2. 4 Kerangka Pengurangan Risiko Bencana
Sumber: ISDR, 2004

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

2.6.2 Praktik Penerapan Manajemen Risiko Bencana Berbasis Masyarakat

Praktik penerapan pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat memiliki 6 tahap yang berurutan, yang dapat dilaksanakan sebelum terjadi atau setelah terjadi bencana alam untuk mengurangi risiko di masa mendatang. Setiap tahapan dalam manajemen risiko bencana berbasis masyarakat tumbuh dari tahap sebelumnya dan mengarah ke tindakan lebih lanjut (ADPC, 2006). Berikut merupakan tahapan yang dilakukan untuk penerapan manajemen risiko bencana berbasis masyarakat:

Tahap 1. Membangun Komitmen Politik dalam Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Masyarakat (PRBBK)

Pada tahapan ini merupakan upaya membangun komitmen politik dari pemerintah untuk memberikan dukungan penuh terhadap pendekatan pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat. Proses untuk membangun komitmen politik tersebut adalah sebagai berikut:

1. Membentuk koalisi *stakeholder* untuk mendorong pemerintah melibatkan masyarakat dalam pengurangan bencana.
2. Memberikan dukungan peraturan perundang-undangan terkait penanggulangan bencana berbasis masyarakat.
3. Membuat strategi pelaksanaan pengurangan bencana berbasis masyarakat berdasarkan sumberdaya yang dimiliki.
4. Menyiapkan dukungan anggaran untuk kegiatan pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat.
5. Membentuk koordinator untuk mengawasi jalannya pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat.

Poin penting upaya membangun komitmen politik diatas adalah adanya proses *bottom-up* yang pada dasarnya selama kegiatan PRBBK akan membutuhkan *stakeholder* yang berasal dari masyarakat yang mengotrol perkembangan dan keberlanjutannya. Selanjutnya juga perlu adanya peran pemerintah pusat dalam mengembangkan peraturan perundang-undangan dan mengalokasikan sumber daya. Selain itu juga perlu adanya pelimpahan wewenang kepada masyarakat, untuk menciptakan kondisi yang dibutuhkan dalam membangun komitmen politik.

Tahap 2. Pemilihan Masyarakat untuk PRBBK melalui Penilaian Risiko

Tujuan dari tahapan ini adalah untuk menemukan kelompok rentan, sebagai sasaran yang sesuai untuk tindakan pengurangan risiko bencana. Metode penilaian akan menjadi proses penuh partisipatif untuk menentukan ruang lingkup dan skala risiko yang dihadapi oleh komunitas. Pemilihan atau penentuan masyarakat untuk kegiatan pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat merupakan proses yang kompleks yang melibatkan berbagai kegiatan, yaitu:

1. Pemetaan ancaman/bahaya
2. Penilaian kerentanan dan kapasitas masyarakat
3. Penilaian tingkat perekonomian masyarakat
4. Penilaian kemampuan kapasitas kelompok masyarakat
5. Penilaian estimasi kerugian dasar
6. Penilaian tindakan pengurangan risiko bencana masyarakat

Pemilihan masyarakat dilakukan dengan fokus pada masyarakat yang paling rentan di lokasi tertentu, untuk memberikan perlindungan dari ancaman yang paling besar. Bukti dari dampak bencana telah berulang kali menarik perhatian kerentanan perempuan dan anak-anak. Selain itu,

perempuan memainkan peran yang dominan dalam kehidupan bermasyarakat. Karena itu, setiap proses perlu mengenali pentingnya kesadaran jender, serta adanya ketentuan tertentu untuk wanita dan anak-anak dalam identifikasi, perencanaan, dan pelaksanaan kegiatan pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat.

Tahap 3. Membangun Pemahaman dan Hubungan Masyarakat

Pada tahap ini memiliki tujuan untuk membangun kepercayaan dan kerjasama dengan kelompok masyarakat sebagai sarana memahami kebutuhan dan kapasitas masyarakat. Tindakan yang perlu dilakukan ketika membangun pemahaman dan hubungan dengan masyarakat, yaitu:

1. Kepemimpinan
Para pemimpin yang ada memiliki peran penting dalam menentukan tingkat hubungan dan kepercayaan di masyarakat.
2. Membangun kepercayaan
Cara membangun kepercayaan di masyarakat dapat dilakukan dengan tinggal bersama masyarakat, terbuka pada masyarakat, berpartisipasi pada kegiatan masyarakat, mendengarkan pendapat masyarakat, tidak memihak pada salah satu kelompok, dan lain-lain.
3. Memahami masyarakat
Menyadari pentingnya faktor-faktor dalam dinamika masyarakat, seperti kelompok sosial, adat istiadat, kegiatan ekonomi, persepsi terhadap risiko, karakteristik khusus, serta kelompok yang rentan.
4. Membangun hubungan baik
Bukti dari tingkat hubungan akan terlihat jelas ketika masyarakat mulai mengambil tindakan

untuk mengurangi risiko mereka atau orang-orang terdekat mereka. Tindakan seperti itu menunjukkan adanya pembelajaran yang dilakukan pada skala lokal, tumbuh dari hubungan yang konstruktif dan aktif berdasarkan saling percaya dan kerjasama antara masyarakat dengan kelompok-kelompok yang membantu.

Tahap 4. Perencanaan Manajemen Risiko Bencana Partisipatif

Pada tahap ini adalah untuk merencanakan siasat dan strategi manajemen risiko melalui dialog konstruktif dengan masyarakat (secara partisipatif). Perencanaan secara partisipatif sangat penting karena untuk mengenali bahwa tidak hanya sebagai suatu rangkaian tindakan, melainkan didasarkan pada seperangkat nilai bersama (*shared values*) dan kebutuhan bersama pada setiap proses perencanaannya.

Perencanaan dimulai dengan keinginan untuk mengubah kondisi tidak diinginkan. Tindakan perencanaan manajemen risiko bencana dimulai dari aspirasi untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Perencanaan manajemen risiko bencana partisipatif adalah proses dimana semua pihak mengajukan proses dimana semua pihak mengajukan pengurangan risiko bencana berdasarkan berikut ini:

1. Memiliki visi menjadi masyarakat yang siap dan tangguh.
2. Menentukan tingkat risiko yang diterima.
3. Memutuskan sikap terhadap risiko yang telah diidentifikasi, akan dicegah, dikurangi, ditrasfer, atau hidup bersama risiko.
4. Mengoptimalkan kapasitas diri mereka sendiri dan sumber daya lainnya.

Tahap 5. Implementasi Tindakan Pengurangan Risiko Bencana oleh Masyarakat

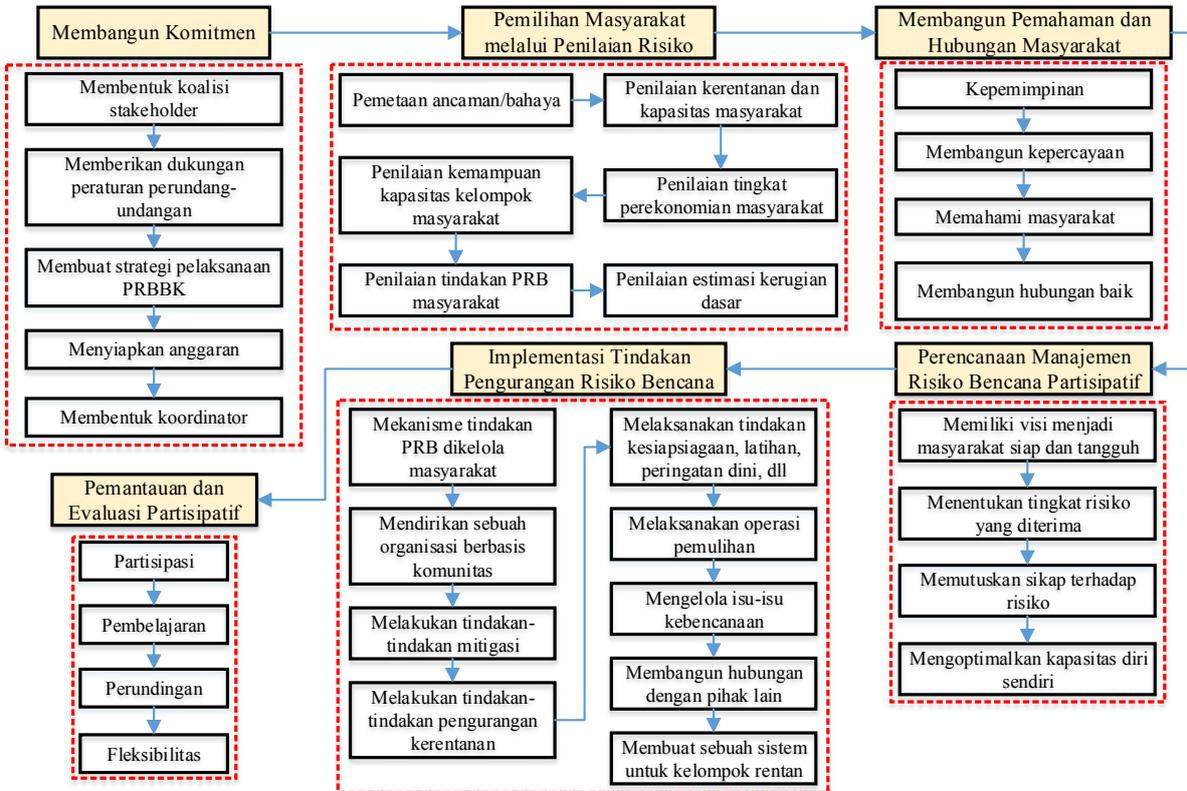
Tujuan pada proses ini adalah untuk menerapkan tindakan pengurangan risiko bencana secara efektif dalam kelompok masyarakat. Untuk dapat mengimplementasikan pengurangan risiko bencana secara efektif dapat melalui tindakan dibawah ini:

1. Mekanisme tindakan pengurangan risiko bencana dikelola oleh masyarakat.
2. Mendirikan sebuah organisasi berbasis komunitas (*a community based organization*) untuk melaksanakan tindakan pengurangan risiko bencana baik struktural maupun non-struktural.
3. Melakukan tindakan-tindakan mitigasi.
4. Melakukan tindakan-tindakan pengurangan kerentanan.
5. Melaksanakan tindakan kesiapsiagaan kedaruratan, latihan, peringatan dini, evakuasi, pertolongan pertama, pencarian dan penyelamatan, dan lain-lain.
6. Melaksanakan operasi pemulihan.
7. Mengelola isu-isu yang ada, termasuk identifikasi dan masukan dari berbagai sumber.
8. Membangun hubungan dengan pemerintah pusat.
9. Membuat sebuah sistem untuk membantu kelompok rentan.

Tahap 6. Pemantauan dan Evaluasi Partisipatif

Pada tahap ini pemantauan dan evaluasi partisipatif bertujuan untuk mengukur kemajuan tindakan pengurangan risiko bencana yang dilakukan oleh masyarakat serta untuk mengambil tindakan yang sesuai untuk meningkatkan proses pengurangan risiko bencana. Terdapat 4 prinsip dalam pemantauan dan evaluasi partisipatif, yaitu:

1. Partisipasi (*participation*)
Berbagai pemangku kepentingan berpartisipasi dalam pemantauan dan evaluasi. Ini termasuk penerima manfaat, pelaksana, peneliti, instansi pemerintah, dan swasta.
2. Pembelajaran (*learning*)
Penekanan pada prinsip ini adalah pembelajaran praktis, atau pengalaman. Masyarakat mendapatkan ketrampilan, yang memperkuat kapasitas untuk perencanaan, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Mereka juga memperoleh kondisi pemahaman yang lebih jelas terkait faktor atau kondisi yang mempengaruhi kegiatan mereka.
3. Perundingan (*negotiations*)
Pemantauan dan evaluasi partisipatif menjadi sebuah proses sosial untuk perundingan antara masyarakat dengan kebutuhan, harapan, aspirasi, dan visi yang berbeda.
4. Fleksibilitas (*Flexibility*)
Pemantauan dan evaluasi partisipatif bersifat sangat fleksibel dan adaptif sesuai dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat.



Gambar 2. 5 Praktik Penerapan Manajemen Risiko Bencana Berbasis Masyarakat

Sumber: ADPC, 2006

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

2.7 Sintesa Pustaka

Tabel 2. 5 Sintesa Pustaka

Tinjauan Teori	Indikator	Variabel
Penyebab Peningkatan Risiko Bencana Tsunami	<ul style="list-style-type: none"> • Ancaman 	<ul style="list-style-type: none"> • Gempa
		<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk Pantai
		<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk dasar laut wilayah pantai
		<ul style="list-style-type: none"> • Sudut kedatangan gelombang tsunami
		<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk depan gelombang tsunami
	<ul style="list-style-type: none"> • Kerentanan dan Kapasitas 	<ul style="list-style-type: none"> • Presepsi terhadap risiko ancaman tsunami
		<ul style="list-style-type: none"> • Perilaku individu lain
		<ul style="list-style-type: none"> • Pengambilan keputusan dalam melakukan evakuasi
		<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan dan presepsi dari masyarakat
		<ul style="list-style-type: none"> • Motivasi menyelamatkan
		<ul style="list-style-type: none"> • Ketergantungan pada informasi
		<ul style="list-style-type: none"> • Kepadatan penduduk
		<ul style="list-style-type: none"> • Buta huruf
<ul style="list-style-type: none"> • Penduduk Perempuan 		

		<ul style="list-style-type: none"> • Luas kawasan terbangun • Mata pencaharian • Kelompok rentan • Kesiapan dalam menanggapi risiko • Kesadaran dalam menanggapi risiko
Tingkat Manajemen Bencana Berbasis Masyarakat	• Manajemen diri	• Pengamatan tindakan individu
		• Pengembangan ketrampilan individu
		• Inisiatif tindakan pengurangan risiko bencana
		• Kerjasama antar individu
		• Evaluasi tindakan individu
	• Perencanaan dan Pengambilan Keputusan (<i>Planning and Decision Making</i>)	• Identifikasi kelompok masyarakat
		• Pembentukan dan pemahaman hubungan sosial masyarakat
		• Penilaian risiko bencana secara partisipatif
		• Perencanaan pengurangan risiko bencana
	• Pengorganisasian (<i>Organizing</i>)	• Pembentukan organisasi masyarakat
		• Perekrutan dan pengembangan anggota kelompok masyarakat
		• Pembagian tugas dan kerja
• Kerjasama dengan pihak lain		

	• Penggerakan (<i>Actuating</i>)	• Pembuatan sistem peringatan dini
		• Penyebaran informasi ke masyarakat
		• Peningkatan pengetahuan masyarakat
		• Penggunaan media dalam penyampaian informasi
		• Pembuatan pusat informasi
	• Pengawasan (<i>Controlling</i>)	• Pemantauan informasi
		• Pelaporan informasi
		• Evaluasi Partisipatif

Sumber: Penulis, 2016

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Dari hasil sintesa tinjauan pustaka diatas terlihat bahwa dalam penentuan ancaman tsunami yang perlu diperhatikan adalah gempa, bentuk pantai, bentuk dasar laut wilayah pantai, sudut kedatangan gelombang dan bentuk depan gelombang tsunami. Selanjutnya dalam penentuan kerentanan dan kapasitas juga perlu melihat persepsi terhadap risiko ancaman tsunami, perilaku individu lain, pengambilan keputusan dalam melakukan evakuasi, pengetahuan dan persepsi dari masyarakat, motivasi menyelamatkan serta ketergantungan pada informasi. Selain itu juga buta huruf, penduduk perempuan, luas kawasan terbangun, mata pencaharian, kelompok rentan, kesiapan dan kesadaran dalam menanggapi risiko.

Pada sasaran ke-dua akan dilakukan analisis untuk mengetahui tingkat manajemen bencana berbasis masyarakat yang ada pada lokasi penelitian. Dari hasil sintesa tingkat manajemen terbagi dari 5 tingkat mulai manajemen diri, perencanaan dan pengambilan keputusan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan. Variabel yang digunakan untuk melakukan analisis ini antara lain variabel mengenai pengamatan tindakan individu, pengembangan ketrampilan individu, inisiatif tindakan pengurangan risiko bencana, kerjasama antar individu, evaluasi tindakan individu. Selain itu juga identifikasi kelompok, pembentukan dan pemahaman hubungan sosial masyarakat, penilaian risiko bencana secara partisipatif, perencanaan pengurangan risiko bencana, pembentukan organisasi masyarakat, perekrutan dan pengembangan anggota kelompok masyarakat, pembagian tugas dan kerja, kerjasama dengan pihak lain, pembuatan sistem peringatan dini, penyebaran informasi ke masyarakat, peningkatan pengetahuan masyarakat, penggunaan media dalam penyampaian informasi, pembuatan pusat informasi, pemantauan informasi, pelaporan informasi serta evaluasi partisipatif.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan menjelaskan mengenai metode yang akan digunakan dalam penelitian manajemen risiko bencana tsunami berbasis masyarakat. Hal-hal yang akan dibahas meliputi pendekatan penelitian, jenis penelitian, variabel penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, serta tahapan penelitian.

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan rasionalisme. Menurut Muhajir (1990), pendekatan rasionalisme didefinisikan sebagai pendekatan yang memiliki karakteristik penggunaan rasio dalam penyusunan kerangka konseptual teoritis dan dalam interpretasi hasil penelitian. Pada pendekatan ini menampilkan kebenaran yang berhubungan antara rasional, fakta dan skema rasio. Sehingga dapat dimaksudkan bahwa ilmu yang dibangun berasal dari empiri sensual (dapat ditangkap oleh pancaindra) yang didukung dengan landasan teori dan disertai dengan pemikiran.

Pada tahapan persiapan penelitian, teori pembatasan lingkup dan definisi secara teoritis serta kajian empirik yang berkaitan dengan peningkatan risiko bencana tsunami, serta berbagai jenis teori yang memiliki keterkaitan dengan tingkat manajemen risiko bencana tsunami berbasis masyarakat dirumuskan terlebih dahulu. Selanjutnya, teori-teori tersebut dirumuskan menjadi suatu konseptualisasi teoritis yang mengeluarkan variabel penelitian.

Metode dalam pendekatan yang digunakan adalah metode *empirical analysis* yang memosisikan teori sebagai batasan lingkup dan *theoretical analysis* yang menggunakan teori-teori untuk prospektif dalam penentuan faktor peningkatan risiko bencana tsunami dan tingkat manajemen risiko bencana berbasis masyarakat. Pada tahapan akhir merupakan tahap generalisasi hasil yang bertujuan untuk menarik kesimpulan berupa rumusan konsep manajemen risiko bencana tsunami berbasis masyarakat yang

didasarkan dari hasil analisis terhadap fakta empiri terkait faktor yang meningkatkan risiko bencana tsunami dan tingkat manajemen risiko yang telah dilakukan oleh masyarakat di wilayah penelitian serta didukung dengan landasan teori dan kenyataan empiri yang timbul dari hasil analisis untuk meningkatkan ketahanan masyarakat pesisir Teluk Pacitan.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2005) penelitian kualitatif dilakukan dengan mengkaji prespektif partisipan melalui strategi-stretegi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif juga dapat didefinisikan sebagai penelitian dengan tahapan yang lebih membutuhkan penyesuaian seperti tidak terfokus pada pelibatan perhitungan yang erat kaitannya dengan data numerik, tetapi lebih berdasar kepada informasi yang terekspresikan melalui kata-kata (Bernard dalam Rachmat, 2012). Sedangkan dalam menjawab pertanyaan penelitian digunakan metode diskriptif dan eksploratif.

Metode diskriptif menurut Sugiyono (2012) digunakan untuk melukiskan atau menggambarkan keadaan di lapangan secara sistematis dengan fakta-fakta dengan intepretasi yang tepat dan data yang saling berhubungan, serta bukan hanya untuk mencari kebenaran mutlak tetapi pada hakekatnya untuk mencari pemahaman observasi. Metode eksploratif memiliki tujuan untuk merumuskan ataupun memperoleh sesuatu yang baru, untuk menentukan suatu hal yang sebelumnya belum ada. Dalam penelitian ini, dilakukan suatu eksplorasi terhadap strategi masyarakat dalam mengurangi risiko bencana banjir.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penarikan kesimpulan secara deduktif, yaitu suatu proses pemahaman dari umum ke khusus. Pendekatan ini digunakan untuk mencapai sasaran penelitian yang dapat dilihat pada Bab I Pendahuluan.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah variabel dasar yang dihasilkan dari sintesa tinjauan pustaka yang memiliki ukuran. Variabel tersebut digunakan untuk melihat karakteristik objek yang diamati dan menjadi batasan dalam melakukan penelitian. Sedangkan dalam mengkaji variabel penelitian diperlukan hipotesa, argumen dan logika empiri berdasarkan responden sehingga penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Untuk mendukung variabel penelitian, penyajian dilengkapi dengan definisi operasional yang memiliki fungsi sebagai petunjuk menemukan data yang tepat secara empiris. Penyajian variabel penelitian juga dilengkapi dengan parameter-parameter sebagai dasar penilaian variabel dalam tahap analisis. Adapun variabel-variabel dalam penelitian ini merupakan hasil sintesa dari kajian pustaka pada Bab II. Variabel penelitian disajikan sesuai perannya disetiap sasaran penelitian sehingga terbagi menjadi dua bagian sebagai berikut.

3.3.1 Variabel Peningkatan Risiko Tsunami

Dalam mengidentifikasi variabel-variabel yang meningkatkan risiko bencana tsunami di RW. 08 Kelurahan Ploso Kabupaten Pacitan, merupakan variabel-variabel yang mampu mendiskripsikan penyebab peningkatan risiko dampak tsunami didasarkan pada teori kebencanaan adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Variabel Peningkatan Risiko Tsunami

Sasaran	Variabel	Definisi Operasional	Parameter
Mengidentifikasi variabel-variabel yang meningkatkan risiko bencana tsunami	Gempa	Besarnya kekuatan gempa yang terjadi sebelum tsunami.	Skala Richter (SR)
	Bentuk Pantai	Bentuk fisik daratan pantai.	Berteluk
			Daratan luas dan panjang

	Bentuk dasar laut wilayah pantai.	Bentuk relief dasar laut.	<i>Continental Shelf</i>
			<i>Continental Slope</i>
			<i>Abbyssal Plain</i>
			<i>The Deeps</i>
	Sudut kedatangan gelombang tsunami	Arah kedatangan gelombang laut ke daratan.	Derajat (°)
	Bentuk depan gelombang tsunami	Karakteristik muka gelombang.	Lurus
			Lingkaran
	Presepsi terhadap risiko ancaman tsunami	Pandangan masyarakat terhadap dampak yang ditimbulkan dari bencana tsunami.	Kualitatif
Perilaku individu lain	Tindakan yang dilakukan individu lain dalam menanggapi ancaman tsunami.	Kualitatif	
Pengambilan keputusan dalam melakukan evakuasi	Tindakan yang dipilih untuk melakukan evakuasi.	Kualitatif	
Pengetahuan dan presepsi dari masyarakat	Pemahaman dan pandangan yang dimiliki masyarakat terhadap ancaman tsunami.	Kualitatif	

	Ketergantungan pada informasi	Sifat kebiasaan masyarakat yang bergantung pada informasi dalam melakukan tindakan	kualitatif
	Kepadatan penduduk	Perbandingan jumlah penduduk dengan luas wilayah tertentu.	Jiwa/Ha
	Buta huruf	Keadaan diri masyarakat yang tidak bisa membaca	Jiwa
	Penduduk Perempuan	Masyarakat dengan jenis kelamin perempuan	Jiwa
	Luas kawasan terbangun	Luasan kawasan yang diperuntukan sebagai lahan terbangun	Hektar (Ha)
	Mata pencaharian	Jenis pekerjaan masyarakat	Kualitatif
	Kelompok rentan	Kelompok Masyarakat yang memiliki keterbatasan fisik	Kualitatif
	Kesiapan dalam menanggapi risiko	Tindakan yang telah disiapkan untuk menanggapi risiko.	Kualitatif
	Kesadaran dalam menanggapi risiko	Tindakan yang dilakukan untuk menanggapi risiko	Kualitatif

Sumber: Penulis, 2016

3.3.2 Variabel Tingkatan Manajemen Risiko Bencana Berbasis Masyarakat

Dalam menganalisa tingkat manajemen risiko bencana tsunami berbasis masyarakat di RW. 08 Kelurahan Ploso Kabupaten Pacitan untuk mengetahui tindakan dan bentuk manajemen risiko bencana tsunami, maka digunakan variabel-variabel yang dikaji melalui teori dasar manajemen, teori manajemen bencana, dan teori manajemen risiko bencana berbasis masyarakat sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Variabel Tingkat Manajemen Risiko Bencana Tsunami Berbasis Masyarakat

Sasaran	Variabel	Definisi Operasional	Parameter
Menganalisa tingkat manajemen risiko bencana tsunami berbasis masyarakat	Pengamatan tindakan individu	Pengamatan yang dilakukan individu terhadap tindakan yang dilakukannya	Kualitatif
	Pengembangan ketrampilan individu	Upaya peningkatan ketrampilan yang dilakukan individu	Kualitatif
	Inisiatif tindakan pengurangan risiko bencana	Tindakan atas dasar keinginan sendiri yang dilakukan oleh individu untuk mengurangi risiko bencana	Kualitatif
	Kerjasama antar individu	Upaya untuk saling membantu antar individu	Kualitatif
	Evaluasi tindakan individu	Upaya penilaian dari tindakan yang pernah dilakukan	Kualitatif
	Identifikasi kelompok rentan	Penilaian terhadap kelompok rentan yang ada dalam masyarakat	Kualitatif

	Pembentukan dan pemahaman hubungan sosial masyarakat	Tindakan untuk menciptakan hubungan sosial	Kualitatif
	Penilaian risiko bencana secara partisipatif	Identifikasi ancaman, kerentanan dan kapasitas oleh masyarakat.	Kualitatif
	Perencanaan pengurangan risiko bencana	Penyusunan rencana tindakan yang akan dilakukan masyarakat dalam mengurangi risiko bencana	Kualitatif
	Pembentukan organisasi masyarakat	Upaya pembentukan organisasi yang terstruktur dalam mengurangi risiko bencana di masyarakat	Kualitatif
	Perekrutan dan pengembangan anggota kelompok masyarakat	Tindakan yang dilakukan untuk menambah anggota dan meningkatkan kapasitas kelompok masyarakat	Kualitatif
	Pembagian tugas dan kerja	Tindakan memilah dan menghimpun pekerjaan dan tugas kepada anggota kelompok.	Kualitatif
	Kerjasama dengan pihak lain	Upaya untuk saling membantu dengan pihak lain.	Kualitatif

	Pembuatan sistem peringatan dini	Upaya menciptakan sistem peringatan sebelum terjadi bencana tsunami.	Kualitatif
	Penyebaran informasi ke masyarakat	Upaya meneruskan informasi yang didapat ke masyarakat	Kualitatif
	Peningkatan pengetahuan masyarakat	Upaya memperdalam pemahaman masyarakat terhadap tsunami	Kualitatif
	Penggunaan media dalam penyampaian informasi	Upaya pemanfaatan media dalam menyebarluaskan informasi	Kualitatif
	Pembuatan pusat informasi	Upaya mengadakan pusat informasi terkait ancaman tsunami.	Kualitatif
	Pemantauan Informasi	Tindakan pengawasan dan pengamatan informasi	Kualitatif
	Pelaporan Informasi	Upaya menyampaikan hasil informasi yang didapatkan	Kualitatif
	Evaluasi Partisipatif	Penilaian dari masyarakat terhadap tindakan manajerial yang dilakukan.	Kualitatif

Sumber: Penulis, 2016

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi didefinisikan sebagai keseluruhan unit analisis yang merupakan sasaran penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah narasumber dari para pihak yang memiliki pengaruh dan berkepentingan terhadap manajemen risiko bencana tsunami berbasis masyarakat di Kawasan Teluk Pacitan khususnya pada RW. 08 Kelurahan Ploso. Sehingga pengambilan sampel dalam penelitian ini digunakan metode *non probability* sampling, yaitu merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak didasarkan oleh peluang. Teknik *non probability* sampling yang digunakan dalam kasus penelitian ini adalah melalui *stakeholder analysis*.

Pengertian *stakeholder* adalah pihak-pihak baik perseorangan, kelompok, atau suatu institusi yang terkena dampak atas suatu intervensi program, atau dapat pihak-pihak yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi hasil intervensi program tersebut. Menurut Eden dan Ackerman dalam Bryson (2004) menjelaskan bahwa *stakeholder* adalah orang ataupun kelompok yang mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi secara langsung masa depan suatu organisasi. Analisis *stakeholders* merupakan alat untuk mempelajari konteks sosial dan kelembagaan dengan cara memisahkan peran *stakeholders* ke dalam hak, tanggung jawab, pendapatan dan hubungan. Dalam penelitian ini analisis *stakeholders* digunakan untuk penentuan pihak-pihak yang berkompetensi dan terlibat dalam manajemen risiko bencana tsunami berbasis masyarakat di Kawasan Teluk Pacitan dimana eksplorasi mendalam pendapat dari seluruh *stakeholders* akan menjadi jawaban mengenai konsep manajemen risiko bencana tsunami berbasis masyarakat pada wilayah penelitian.

Di dalam analisis *stakeholders* penelitian ini, terdapat beberapa tahapan untuk mendapatkan *stakeholders* kunci yaitu:

1. Mengidentifikasi *stakeholder* yang terlibat, dilakukan melalui studi literatur yang terkait dengan rumusan masalah.

2. Menganalisis kepentingan dan dampak potensial dari permasalahan yang ada terhadap masing-masing *stakeholders*, melalui wawancara terhadap *stakeholders* yang telah diidentifikasi.
3. Menilai tingkat pengaruh (*influence*) dan tingkat kepentingan (*importance*) dari masing-masing *stakeholders*, dilakukan dengan melakukan pembobotan mulai dari tidak berpengaruh sampai dengan sangat berpengaruh/penting dengan skala 1-5.

Berikut merupakan ilustrasi tabel pengelompokan *stakeholder* berdasarkan tingkat kepentingan dan pengaruh.

Tabel 3. 3 Pengelompokan Stakeholder Berdasarkan Tingkat Kepentingan dan Pengaruh

	Pengaruh Rendah	Pengaruh Tinggi
Kepentingan Rendah	Kelompok <i>stakeholders</i> yang paling rendah prioritasnya.	Kelompok <i>stakeholders</i> yang bermanfaat untuk merumuskan atau menjembatani keputusan dan opini.
Kepentingan Tinggi	Kelompok <i>stakeholders</i> yang penting namun barangkali perlu pemberdayaan.	Kelompok <i>stakeholders</i> yang paling kritis.

Sumber: UNCH Habitat, 2001

Sebelum dilakukan analisis pengaruh dan kepentingan *stakeholders*, terlebih dahulu diidentifikasi *stakeholders* yang memiliki kepentingan dalam penelitian ini. *Stakeholders* dalam penelitian ini terdiri dari 3 kelompok utama yang terlibat, yaitu sebagai berikut:

1. Kelompok Pemerintahan (*Governance*)
 - a. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Pacitan
 - b. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Pacitan
 - c. Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pacitan
 - d. Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Trasmigrasi Kabupaten Pacitan

2. Kelompok Swasta (*Private Sector*)
 - a. Pihak Swasta di Kelurahan Ploso
3. Kelompok Masyarakat (*Civil Society*)
 - a. Tagana (Taruna Siaga Bencana) Kabupaten Pacitan
 - b. Perangkat RW 08 Dusun Borean Kelurahan Ploso Kabupaten Pacitan
 - c. Kelompok Masyarakat Sadar Bencana RW 08 Kelurahan Ploso Kabupaten Pacitan

Setelah melakukan identifikasi *stakeholder*, selanjutnya disusun tabel kepentingan dan pengaruhnya terhadap perumusan konsep manajemen risiko bencana tsunami berbasis masyarakat. Hasil analisis *stakeholder* tersebut memastikan tingkat kepentingan dan pengaruh *stakeholders* yang diambil sebagai responden dalam wawancara penelitian ini. Berikut adalah pihak-pihak yang diambil sebagai responden dalam wawancara penelitian ini.

Tabel 3. 4 Tabel Responden Penelitian

Kelompok Stakeholder	Stakeholder	Posisi Stakeholder	Alasan Pemilihan	Kriteria Responden
Kelompok Pemerintahan (<i>Governance</i>)	Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Pacitan	Kasubid Perhubungan, Pengairan dan Sumber Daya Mineral	Sebagai pembuat kebijakan penataan ruang termasuk perencanaan penanggulangan bencana tsunami	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki Pendidikan minimal S-1 • Memahami ancaman dan dampak tsunami di Kabupaten Pacitan • Memahami karakteristik masyarakat pesisir Pacitan

Kelompok Stakeholder	Stakeholder	Posisi Stakeholder	Alasan Pemilihan	Kriteria Responden
	Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Pacitan	Kepala Seksi Pencegahan dan Kesiapsiagaan	Pihak yang memiliki kepentingan paling besar terkait bencana di Kabupaten Pacitan Khususnya dalam pengurangan risiko.	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki Pendidikan minimal S-1 • Memahami ancaman dan dampak tsunami di Kabupaten Pacitan • Memahami karakteristik masyarakat pesisir Pacitan
	Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pacitan	Kepala Bidang Pengelolaan Sumber Daya Kelautan	Pihak yang memiliki kepentingan dalam pengembangan dan pengelolaan Pesisir Kabupaten Pacitan.	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki Pendidikan minimal S-1 • Memahami ancaman dan dampak tsunami di Kabupaten Pacitan • Memahami karakteristik masyarakat pesisir Pacitan
	Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Pacitan	Kepala Bidang Pelayanan Sosial	Pihak yang memiliki kepentingan dalam pelayanan sosial masyarakat Kabupaten Pacitan.	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki Pendidikan minimal S-1 • Memahami ancaman dan dampak tsunami di Kabupaten Pacitan • Memahami karakteristik masyarakat pesisir Pacitan

Kelompok Stakeholder	Stakeholder	Posisi Stakeholder	Alasan Pemilihan	Kriteria Responden
Kelompok Swasta (<i>Private Sector</i>)	Pihak swasta di Kelurahan Ploso Kabupaten Pacitan	Penanggung Jawab Produksi	Pihak yang memiliki kepentingan dan pengaruh kegiatan ekonomi di Kelurahan Ploso.	<ul style="list-style-type: none"> • Bekerja di Kawasan Teluk Pacitan ≥ 5 tahun • Memahami ancaman dan dampak tsunami di Kabupaten Pacitan • Memahami karakteristik masyarakat pesisir Pacitan
Kelompok Masyarakat (<i>Civil Society</i>)	Tagana (Taruna Siaga Bencana) Kabupaten Pacitan	Koordinator dan Penasihat Tagana Kabupaten Pacitan	Pihak yang memiliki kepentingan dalam kesiapsiagaan bencana pada masyarakat.	<ul style="list-style-type: none"> • Penduduk asli yang bertempat tinggal > 10 tahun • Memahami ancaman dan dampak tsunami di Kabupaten Pacitan • Memahami karakteristik masyarakat pesisir Pacitan
	Perangkat RW 08 Dusun Barean Kelurahan Ploso Kabupaten Pacitan	Ketua RW 08 Dusun Barean Kelurahan Ploso Kabupaten Pacitan	Pihak yang memiliki otoritas dan pengaruh pada masyarakat RW 08	<ul style="list-style-type: none"> • Penduduk asli yang bertempat tinggal > 10 tahun • Memahami ancaman dan dampak tsunami di Kabupaten Pacitan

Kelompok Stakeholder	Stakeholder	Posisi Stakeholder	Alasan Pemilihan	Kriteria Responden
				<ul style="list-style-type: none"> • Memahami karakteristik masyarakat dan mengetahui tindakan pengurangan risiko bencana yang dilakukan oleh masyarakat.
	Kelompok masyarakat sadar keselamatan RW. 08 Kelurahan Ploso Kabupaten Pacitan	Ketua Kelompok masyarakat sadar bencana RW 08 Kelurahan Ploso Kabupaten Pacitan	Pihak yang memiliki pengaruh pada masyarakat untuk melakukan kegiatan pengurangan risiko bencana.	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki Pendidikan minimal S-1 • Memahami ancaman dan dampak tsunami di Kabupaten Pacitan • Memahami karakteristik masyarakat pesisir Pacitan • Terlibat dalam pembentukan kelompok masyarakat yang menangani bencana tsunami.

Sumber: Penulis, 2016

3.5 Metode Penelitian

3.5.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti dalam memperoleh data yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan dan sasaran penelitian. Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan beberapa metode:

3.5.1.1 Metode Pengumpulan Data Primer

Metode pengumpulan data primer adalah suatu metode yang menggunakan teknik survey primer untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian. Survei primer bertujuan untuk mendapatkan gambaran kondisi lingkungan dan perubahan-perubahan yang terjadi dengan menggunakan pancaindra terhadap fakta yang ada tanpa disertai pengambilan sampel terlebih dahulu. Metode yang digunakan dalam survei primer tersebut dititik beratkan kepada wawancara semi terstruktur.

a. Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

Wawancara yang digunakan dalam penelitian adalah wawancara mendalam (*In-depth Interview*). Wawancara mendalam adalah wawancara antara pewawancara dengan narasumber yang dilakukan secara berulang-ulang yang bertujuan untuk mendapatkan pandangan narasumber terhadap kondisi, pengalaman serta situasi yang dihadapi (Taylor dan Bogdan dalam Rahayu, 2008). Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui variabel-variabel yang meningkatkan risiko bencana tsunami serta tingkat manajemen risiko bencana tsunami di Kawasan Teluk Pacitan. Wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara dengan menggunakan sebuah daftar pertanyaan ataupun isu yang harus dieksplorasi oleh peneliti terhadap narasumber selama proses wawancara berlangsung (Patton, 2002). Panduan wawancara tersebut hanya sebatas menampilkan pokok bahasan tanpa menentukan urutan dan bentuk pertanyaan sehingga sesuai untuk digunakan

dalam wawancara mendalam karena dapat mempermudah mendapatkan informasi dari narasumber.

Tabel 3. 5 Data dan Perolehan Data Primer

No.	Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Narasumber
1	Informasi mengenai variabel-variabel yang meningkatkan risiko bencana tsunami	Informasi serta pendapat dari narasumber penelitian	<i>In-depth Interview</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Bappeda Kab. Pacitan • BPBD Kab. Pacitan • Dinas Kelautan & Perikanan Kab. Pacitan • Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kab. Pacitan • Pihak Swasta • Tagana Kab. Pacitan • Perangkat RW 08 Kel. Ploso • Kelompok Masyarakat Sadar Keselamatan
2	Informasi mengenai tingkat manajemen risiko bencana berbasis masyarakat			
3	Informasi mengenai variabel peningkatan risiko dan tindakan manajemen risiko bencana tsunami berbasis masyarakat	Informasi dan hasil analisa dari pendapat narasumber penelitian	Kompilasi dan komparasi data	

Sumber: Penulis, 2016

3.5.1.2 Metode Pengumpulan Data Sekunder

Metode pengumpulan data sekunder adalah suatu metode yang dilakukan dengan teknik survei sekunder, baik survei literature maupun survey instasional untuk mendapatkan dokumen formal.

1. Survei Literatur

Survei literature dilakukan untuk memberikan gambaran singkat dari apa yang telah dipelajari, argumentasi, dan ditetapkan tentang suatu topik, dan diorganisasikan secara kronologis atau tematis.

2. Survei Instansional

Survei instansional dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan seperti data skunder yang merupakan data-data yang bersifat pelengkap. Pada penelitian ini survei instansional dilakukan pada instansi yang memiliki relevansi dengan pembahasan penelitian seperti Bappeda Kabupaten Pacitan, BPBD Kabupaten Pacitan dan lain sebagainya.

3. Survei Media

Data sekunder yang dapat diperoleh dapat pula didapatkan dari media baik media elektronik, media cetak dan internet. Data-data tersebut berfungsi untuk memperkuat hipotesa dan kondisi potensi bencana tsunami yang berdampak terhadap masyarakat di RW. 08 Kelurahan Ploso Kabupaten Pacitan.

Tabel 3. 6 Data dan Perolehan Data Sekunder

No.	Data	Sumber Data	Instansi
1.	Data Risiko Bencana Tsunami: <ul style="list-style-type: none"> • Peta Rawan Risiko Bencana Tsunami • Peta Evakuasi Bencana Tsunami • Kajian Risiko Bencana Kabupaten Pacitan 	<ul style="list-style-type: none"> • Data Bencana Kabupaten Pacitan 	<ul style="list-style-type: none"> • BPBD Kabupaten Pacitan
2.	Dokumen Rencana Kabupaten Pacitan: <ul style="list-style-type: none"> • Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pacitan • Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Kabupaten Pacitan • Rencana Strategis Kawasan Teluk Pacitan • Rencana Kontijensi Bencana Tsunami 	<ul style="list-style-type: none"> • RTRW Kabupaten Pacitan • Rencana Penanggulangan Bencana Kabupaten Pacitan • RDTR Kecamatan Pacitan 	<ul style="list-style-type: none"> • BPBD Kabupaten Pacitan • Bappeda Kabupaten Pacitan • Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pacitan • Dinas Ciptakarya

	<ul style="list-style-type: none"> • Rencana Aksi Penanggulangan Bencana Tsunami 		Tata Ruang dan Kebersihan Kabupaten Pacitan
3.	Kegiatan Kesiapsiagaan Masyarakat: <ul style="list-style-type: none"> • Program Kesiapsiagaan Bencana Berbasis Masyarakat • Program Pemberdayaan Masyarakat dalam Menanggapi Bencana • Laporan Pembentukan Kelompok Masyarakat Penanggulangan Bencana 	<ul style="list-style-type: none"> • Rencana Strategis BPBD Kabupaten Pacitan 	<ul style="list-style-type: none"> • BPBD Kabupaten Pacitan
4.	Data Kependudukan: <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah Penduduk • Kepadatan penduduk • Mata Pencaharian Penduduk 	<ul style="list-style-type: none"> • Kecamatan Pacitan dalam Angka 	<ul style="list-style-type: none"> • BPS Kabupaten Pacitan

Sumber: Penulis, 2016

3.5.2 Teknik Analisis

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data yang diperoleh secara sistematis, dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam arahan, memilih mana yang penting untuk dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga dapat dipahami dengan mudah oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiyono, 2009). Sehingga dalam menjawab tujuan penelitian diperlukan teknik analisis yang tepat untuk mengolah data dan informasi yang telah diperoleh. Berikut ini merupakan teknik analisis dan penjabaran analisis yang digunakan berdasarkan sasaran yang dicapai sehingga dapat mencapai tujuan penelitian.

Tabel 3. 7 Tahapan Analisis dalam Penelitian

No.	Sasaran	Tujuan Analisis	Input Data	Alat Analisis	Output
1.	Mengidentifikasi variabel-variabel yang meningkatkan risiko bencana tsunami.	Mengeksplorasi variabel-variabel yang meningkatkan risiko bencana tsunami di Kawasan Teluk Pacitan yang dihasilkan dari tinjauan pustaka dengan kondisi faktual berdasarkan persepsi <i>Stakeholders</i> .	Variabel peningkatan risiko bencana tsunami hasil sintesa tinjauan pustaka	<i>Content Analysis</i>	Penilaian peningkatan variabel risiko bencana tsunami berdasarkan persepsi <i>stakeholder</i> .
2.	Menganalisa tingkat manajemen risiko bencana berbasis masyarakat.	Mengeksplorasi tingkat manajemen risiko bencana tsunami berbasis masyarakat di RW. 08 Kelurahan Ploso Kabupaten Pacitan yang dihasilkan dari tinjauan pustaka dengan kondisi faktual berdasarkan persepsi <i>Stakeholders</i> .	Variabel tingkat manajemen risiko bencana tsunami berbasis masyarakat hasil sintesa tinjauan pustaka	<i>Content Analysis</i>	Tingkat manajemen risiko bencana tsunami yang dilakukan masyarakat RW.08 Kelurahan Ploso Kabupaten Pacitan

3.	Merumuskan konsep manajemen risiko bencana berbasis masyarakat untuk meningkatkan ketahanan masyarakat	Menyusun konsep manajemen risiko bencana tsunami berbasis masyarakat sesuai dengan tingkat manajemen risiko bencana tsunami serta untuk mengurangi dampak dari variabel-variabel yang meningkatkan risiko bencana tsunami.	Hasil dari analisis sasaran 1 dan Sasaran 2	Analisis Deskriptif Kualitatif	Konsep manajemen risiko bencana tsunami berbasis masyarakat dengan konteks pengurangan risiko bencana tsunami.
----	--------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------	--------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber: Penulis, 2016

3.5.2.1 Analisis Varabel-Variabel yang Meningkatkan Risiko Bencana Tsunami dan Analisis Tingkat Manajemen Bencana Tsunami Berbasis Masyarakat

Content analysis merupakan analisis yang mengandalkan kode-kode yang ditemukan dalam suatu teks perekaman data selama wawancara atau diskusi yang dilakukan dengan narasumber penelitian. Selain itu, analisis ini merupakan suatu teknik untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan sah, dengan memperhatikan konteksnya (Krippendorff, 1993). Menurut Brungin (2010) *content analysis* memiliki tiga syarat utama yaitu: objektivitas, pendekatan sistematis dan generalisasi. Alur *content analysis* dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 3. 1 Alur Proses Content Analysis
Sumber: Brungin, 2010

Menurut Weber (1990) dalam *content analysis* pengklasifikasian sejumlah kata yang terdapat dalam transkrip wawancara kedalam kategori-kategori yang lebih kecil merupakan kunci analisis ini. Untuk mengetahui faktor berpengaruh, *content analysis* yang digunakan untuk menjawab hal tersebut adalah *conversation analysis*. *Conversation analysis* merupakan salah satu jenis *content analysis* yang menitikberatkan kepada teks percakapan, wawancara atau diskusi. *Conversation analysis* ini dikerjakan yang diawal dengan melakukan wawancara dimana dalam hal ini jenis wawancara yang dapat mengeksplorasi hasil adalah wawancara semi terstruktur (*in-depth interview*). Dalam

wawancara tersebut dilakukan perekaman dengan tujuan dokumentasi sehingga dapat dianalisis lebih lanjut atau menjadi suatu konstruksi kolaboratif (Krippendorff, 2004).

Menurut Krippendorff (2004), ada 6 tahapan dalam memberikan gambaran kepada penelitian melalui *content analysis* yaitu:

1. *Unitizing* (peng-unit-an)
2. *Sampling* (pe-nyamling-an)
3. *Recording/coding* (perekaman/koding)
4. *Reducing* (pengurangan) data atau penyederhanaan data
5. *Abductively inferring* (pengambilan simpulan); bersandar kepada analisa konstruk dengan berdasar pada konteks yang dipilih
6. *Narrating* (penarasian) atas jawaban dari pertanyaan penelitian.

Unitizing, adalah upaya untuk mengambil data yang tepat dengan kepentingan penelitian yang mencakup teks, gambar, suara, dan data-data lain yang dapat diobservasi lebih lanjut. Unit adalah keseluruhan yang dianggap istimewa dan menarik oleh peneliti yang merupakan elemen independen. Unit adalah objek penelitian yang dapat diukur dan dinilai dengan jelas, oleh karenanya harus memilah sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah dibuat dalam hal penelitian disini sesuai dengan transkrip wawancara dan transkrip diskusi kelompok terfokus.

Sampling, adalah cara peneliti untuk menyederhanakan penelitian dengan membatasi observasi yang merangkum semua jenis unit yang ada. Dengan demikian terkumpulah unit-unit yang memiliki tema/karakter yang sama. Dalam pendekatan kualitatif, sampel tidak harus digambarkan dengan proyeksi statistik. Dalam pendekatan ini kutipan-kutipan serta contoh-contoh, memiliki fungsi yang sama sebagai sampel. Sampel dalam bentuk ini digunakan untuk mendukung atas pernyataan inti dari peneliti.

Recording, dalam tahap ini peneliti mencoba menjembatani jarak (*gap*) antara unit yang ditemukan dengan pembacanya. Perekamaan di sini dimaksudkan bahwa unit-unit dapat dimainkan/digunakan berulang ulang tanpa harus mengubah makna. Kita mengetahui bahwa setiap rentang waktu memiliki pandangan umum yang berbeda. Oleh karenanya recording berfungsi untuk menjelaskan kepada pembaca/pengguna data untuk dihantarkan kepada situasi yang berkembang pada waktu unit itu muncul dengan menggunakan penjelasan naratif dan atau gambar pendukung. Dengan demikian penjelasan atas analisis isi haruslah tahan lama dapat bertahan disetiap waktu.

Reducing, tahap ini dibutuhkan untuk penyediaan data yang efisien. Secara sederhana unit-unit yang disediakan dapat disandarkan dari tingkat frekuensinya. Dengan begitu hasil dari pengumpulan unit dapat tersedia lebih singkat, padat, dan jelas.

Inferring, tahap ini mencoba menganalisa data lebih jauh, yaitu dengan mencari makna data unit-unit yang ada. Dengan begitu, tahap ini akan menjembatani antara sejumlah data deskriptif dengan pemaknaan, penyebab, mengarah, atau bahkan memprovokasi para audience/pengguna teks. *Inferring*, bukan hanya berarti deduktif atau induktif, namun mencoba mengungkap konteks yang ada dengan menggunakan konstruksi analitis (*analytical construct*). Konstuksi analitis berfungsi untuk memberikan model hubungan antara teks dan kesimpulan yang dituju. Dengan begitu, konstuksi analitis harus menggunakan bantuan teori, konsepsi yang sudah memiliki kebasahan dalam dunia akademis.

Narrating, merupakan tahan yang terakhir. Narasi merupakan upaya untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam narasi biasanya juga berisi informasi-informasi penting bagi pengguna penelitian agar mereka lebih paham atau lebih lanjut dapat mengambil keputusan berdasarkan hasil penelitian yang ada.

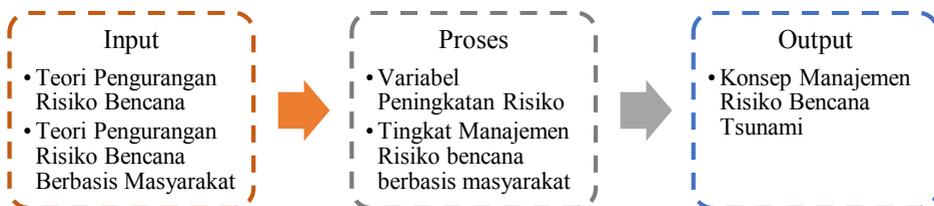
3.5.2.2 Perumusan Konsep Manajemen Risiko Bencana Tsunami Berbasis Masyarakat

Hasil dari penggalan variabel-variabel yang meningkatkan risiko ancaman tsunami dan tingkat manajemen risiko bencana berbasis masyarakat selanjutnya dirumuskan menjadi konsep manajemen risiko bencana berbasis masyarakat melalui analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif merupakan serangkaian kajian yang memberikan ulasan atau interpretasi terhadap data yang diperoleh sehingga menjadi lebih jelas dan bermakna (Cooper, 1993).

Analisis deskriptif kualitatif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskriptif, gambaran atau konsep secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki (Cevilla, 1993). Analisis tersebut berfungsi untuk mengetahui keterkaitan antara variabel peningkatan risiko bencana tsunami dengan tingkat manajemen risiko bencana berbasis masyarakat melalui teori dan praktik yang sudah pernah dilakukan.

Konsep manajemen risiko bencana tsunami berbasis masyarakat dirumuskan melalui pembuatan kerangka teoritis konsep dari kajian teori pengurangan risiko bencana dan pedoman manajemen risiko bencana berbasis masyarakat, selanjutnya diinterpretasikan antara variabel yang meningkatkan risiko bencana tsunami dengan tindakan manajerial yang dilakukan oleh masyarakat.

Setelah dibuatnya kerangka konsep teori manajemen risiko bencana berbasis masyarakat, selanjutnya dilakukan komparasi antara hasil temuan penelitian berupa variabel peningkatan risiko bencana tsunami dan tingkat manajemen risiko bencana tsunami berbasis masyarakat dengan teori yang ada. Berikutnya, perumusan konsep manajemen risiko bencana tsunami berbasis masyarakat dilakukan berdasarkan interpretasi teori manajemen risiko bencana berbasis masyarakat pada RW.08 Kelurahan Ploso Kabupaten Pacitan.



*Gambar 3. 2 Alur Analisis Deskriptif Kualitatif
Sumber: Penulis, 2016*

3.6 Tahapan Penelitaian

Tahapan penelitian ini terdiri dari tahap penyusunan rumusan masalah penelitian, kajian pustaka, pengumpulan data, analisis, kesimpulan dan rekomendasi terhadap permasalahan yang terkait. Berikut penjelasan secara rinci tahapan penelitian:

1. Penyusunan Rumusan Masalah

Pada tahapan ini meliputi identifikasi kawasan rawan bencana serta pemahaman mengenai risiko bencana tsunami yang memiliki potensi besar pada RW. 08 Kelurahan Ploso Kabupaten Pacitan. Sehingga diperlukan pemahaman mengenai variabel-variabel yang meningkatkan risiko bencana tsunami di wilayah penelitian.

2. Kajian Pustaka

Kegiatan ini dilakukan untuk mengumpulkan data dan informasi yang relevan yang berkaitan dengan penulisan, yang berupa teori dan konsep, studi kasus dan lain sebagainya. Sumber-sumber dari kajian pustaka ini dapat berupa buku, jurnal, makalah, artikel dan lain sebagainya yang dapat diakses melalui media cetak, elektronik, dan internet. Berdasarkan dari kajian pustaka tersebut, dapat diperoleh landasan teori mengenai kebencanaan, teori mengenai tsunami, dasar manajemen, manajemen bencana, serta manajemen risiko bencana berbasis masyarakat.

3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan menyesuaikan dengan data yang dibutuhkan untuk melakukan analisis dan variabel yang diperlukan dalam penelitian. Data yang digunakan dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu data primer dan data sekunder berupa dokumen. Untuk data primer dapat diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*).

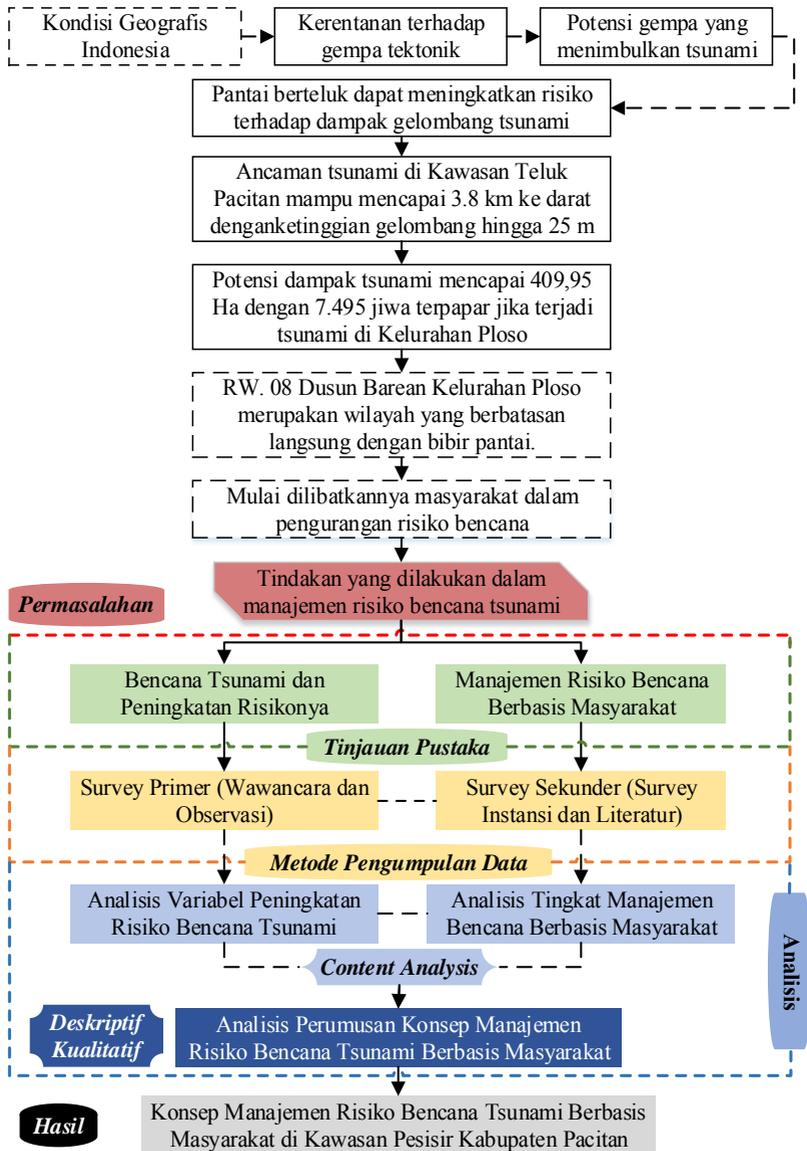
4. Analisis

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa tahapan analisis, antara lain

- i. Analisis variabel-variabel peningkatan risiko yang dilakukan dengan menggunakan *content analysis* dengan jenis *conversation analysis*. Dimana variabel-variabel peningkatan risiko yang dapat meningkatkan risiko terhadap bencana tsunami yang diperoleh dari variabel-variabel berdasarkan kajian pustaka pada bahasan sebelumnya ditanyakan kepada *stakeholder* melalui wawancara semi-terstruktur.
- ii. Analisis tingkat manajemen risiko tsunami juga dilakukan dengan menggunakan *content analysis* dengan jenis *conversation analysis*. Dimana tingkat manajemen risiko bencana tsunami diperoleh dari variabel-variabel berdasarkan kajian pustaka pada bahasan sebelumnya ditanyakan kepada *stakeholder* melalui wawancara semi-terstruktur.
- iii. Konsep manajemen bencana tsunami berbasis masyarakat merupakan hasil dari penggabungan analisis sebelumnya melalui metode analisis diskriptif dengan cara komparasi dan interpretasi teori dengan hasil dari sasaran 1 dan sasaran 2. Dimana konsep manajemen risiko bencana yang tersusun merupakan tindakan yang dapat digunakan untuk pengurangan risiko bencana tsunami berbasis masyarakat di RW.08 Kelurahan Ploso Kabupaten Pacitan.

5. Kesimpulan dan Rekomendasi

Hasil dari proses analisis yang telah dilakukan akan menghasilkan suatu kesimpulan yang merupakan jawaban atas rumusan permasalahan yang telah ditentukan sebelumnya. Dan akan menghasilkan suatu rekomendasi yaitu indikasi kajian lebih lanjut terkait penelitian penerapan konsep manajemen risiko bencana tsunami di Kabupaten Pacitan.



Gambar 3. 3 Kerangka Pemikiran Penelitian
Sumber: Penulis, 2016

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian

4.1.1 Orientasi Wilayah Penelitian

Kabupaten Pacitan terletak di sebelah Barat Daya Provinsi Jawa Timur yang berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Pacitan terletak di antara $07,55^0 - 08,17^0$ Lintang Selatan dan $110,55^0 - 111,25^0$ Bujur Timur, dengan luas wilayah 1.389,87 Km². Sebelah Utara Kabupaten Pacitan berbatasan dengan Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Wonogiri, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Trenggalek, sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia dan Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Wonogiri. Kabupaten Pacitan terdiri dari 12 Kecamatan dan 171 Desa/Kelurahan. Status dan letak geografis menurut kecamatan dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4. 1 Status dan Letak Geografis Menurut Kecamatan

Kecamatan	Jumlah Desa	Status Daerah		Letak	
		Perkotaan	Pedesaan	Pantai	Bukan Pantai
Donorojo	12	-	12	3	9
Punung	13	1	12	-	13
Pringkuku	13	-	13	5	8
Pacitan	25	15	10	3	22
Kebonagung	19	1	18	7	12
Arjosari	17	3	15	-	17
Nawangan	9	-	9	-	9
Bandar	8	1	7	-	8
Tegalombo	11	-	11	-	11
Tulakan	16	-	16	1	15
Ngadirojo	18	2	16	2	16
Sudimoro	10	-	10	4	6
Jumlah	171	22	149	25	146

Sumber: Pacitan dalam Angka, 2015

Dari 12 Kecamatan yang ada terdapat 7 (tujuh) kecamatan termasuk dalam Kecamatan Pesisir di Pacitan dengan luas wilayah daratan seluruh kecamatan pesisir sebesar 759,65 Km² atau sebesar 54,65% wilayah daratan Kabupaten Pacitan serta memiliki panjang garis pantai mencapai 70,71 Km. Jumlah desa pesisir di Kabupaten Pacitan adalah sebanyak 108, terbagi dalam 7 kecamatan pesisir seperti yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 2 Kecamatan Pesisir di Kabupaten Pacitan

No	Kecamatan	Garis Pantai (Km)	Luas Daratan (Km ²)	Jumlah Desa
1	Donorojo	8,38	109,09	12
2	Pringkuku	15,78	132,93	13
3	Pacitan	2,57	77,11	25
4	Kebonagung	18,84	124,85	19
5	Tulakan	3,59	161,61	16
6	Ngadirojo	10,54	95,91	18
7	Sudimoro	11,02	71,86	10
Total		70,71	759,65	113



Gambar 4. 1 Perbandingan Luas Kecamatan Pesisir Kabupaten Pacitan

Sumber: RZWP3K Pacitan, 2012

Teluk Pacitan sendiri terletak pada bagian sisi selatan Kabupaten Pacitan yang berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia. Teluk Pacitan terdapat dalam sepanjang garis pantai yang termasuk dalam batas administrasi Kecamatan Pacitan.

Kecamatan Pacitan terdiri dari 25 desa/kelurahan dimana terdapat 3 desa yang letaknya berbatasan atau bersinggungan langsung dengan pantai. Desa/kelurahan yang berbatasan langsung dengan pantai adalah Kelurahan Sidoharjo, Ploso, dan Kembang. Kelurahan Kembang memiliki status wilayah pedesaan sedangkan, Kelurahan Sidoharjo dan Ploso status wilayahnya adalah perkotaan dimana pada wilayah ini perkembangan diperuntukan untuk kawasan pariwisata.

Tabel 4. 3 Status Wilayah dan Letak Geografis

Desa/Kelurahan	Status		Letak	
	Perkotaan	Pedesaan	Pantai	Bukan Pantai
Sidoharjo	✓		✓	
Ploso	✓		✓	
Kembang		✓	✓	
Sukoharjo		✓		✓
Kayen		✓		✓
Sirnoboyo	✓			✓
Arjowinangun	✓			✓
Baleharjo	✓			✓
Bangunsari	✓			✓
Sedeng		✓		✓
Sumberharjo	✓			✓
Pucangsewu	✓			✓
Pacitan	✓			✓
Tanjungsari	✓			✓
Menadi	✓			✓
Mentoro	✓			✓
Purworejo	✓			✓
Nanggung	✓			✓
Widoro	✓			✓
Semanten		✓		✓

Banjarsari		✓		✓
Bolosingo		✓		✓
Sambong		✓		✓
Ponggok		✓		✓
Tambakrejo		✓		✓

Sumber: Kecamatan Pacitan dalam Angka, 2015

Wilayah penelitian dilakukan pada Kelurahan Ploso Kecamatan Pacitan. Kelurahan Ploso terdiri dari 8 dusun yaitu Dusun Blumbang, Temon, Kebon, Krajan Lor, Krajan Kidul, Peden, Ngampel, dan Borean. Penelitian difokuskan pada RW. 08 Dusun Borean yang terdiri dari 6 RT. Wilayah penelitian memiliki total luas wilayah seluas 84,2 Ha. Jumlah total luas permukiman pada wilayah penelitian adalah 25,2 Ha serta total bangunan hunian sebanyak 360 unit dengan total kepadatan bangunan 14 unit/Ha.

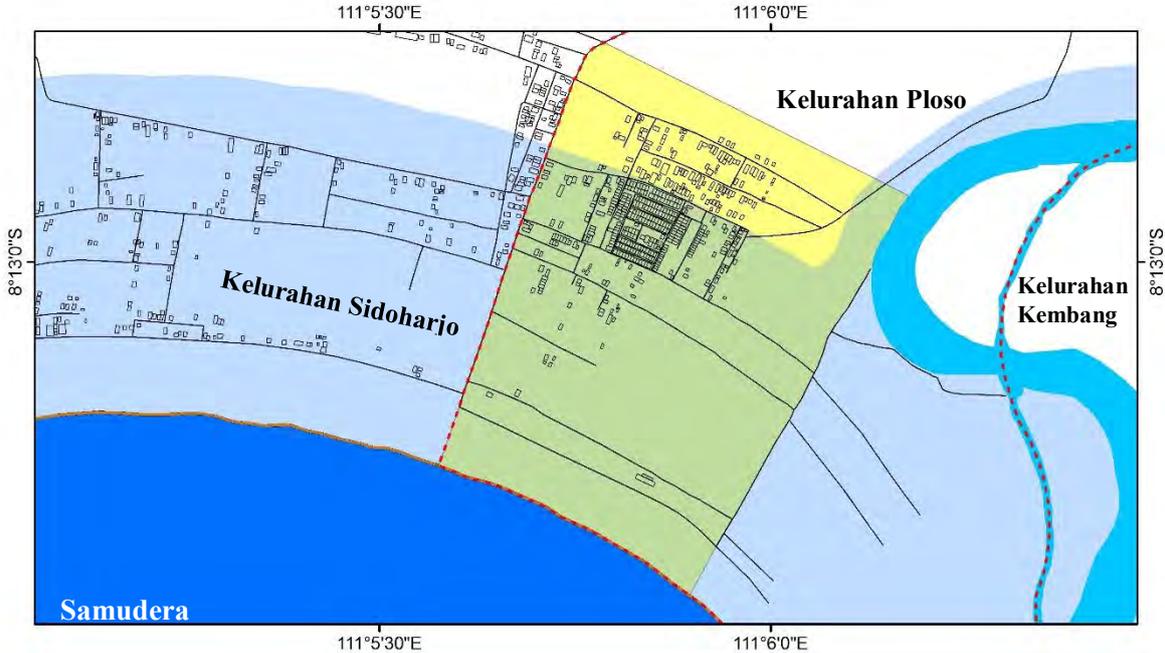
Tabel 4. 4 Luasan Wilayah Setiap RT Dusun Borean

	Luas Wilayah RT (Ha)	Luas Permukiman (Ha)	Total Bangunan Hunian (Unit)	Kepadatan Bangunan (Unit/Ha)
RT 1	26,5	7,4	112	15
RT 2	5,7	1,4	42	30
RT 3	16,4	8	76	10
RT 4	4,9	2	42	21
RT 5	19,4	2,4	42	18
RT 6	11,3	4	46	12
Jumlah	84,2	25,2	360	14,3

Sumber: Kementerian PU dan Perumahan Rakyat Direktorat Penembangan Kawasan Permukiman, 2015

Berikut dibawah ini merupakan batas-batas administratif wilayah penelitian:

- Sebelah Utara : Jalan Lintas Selatan Kabupaten Pacitan
- Sebelah Timur : Kelurahan Kembang
- Sebelah Selatan : Samudera Hindia
- Sebelah Barat : Kelurahan Sidoharjo



JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
EKUILIAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
SURABAYA

KONSEP MANAJEMEN RISIKO BENCANA
TSUNAMI BERBASIS MASYARAKAT
STUDI KASUS RW. 08 KELURAHAN PLOSO
KABUPATEN PACITAN

Peta 4.1
Jangkauan Gelombang Tsunami 800 m dari Pantai

Legenda

- Kecamatan Ploso
- Laut
- Jalan
- Sungai
- Garis Pantai
- Run Up 800
- Bangunan
- Wilayah Penelitian

0 80 160 320 480 640
M

Sistem Proyeksi : Universal Transverse Mercator
Sistem Proyeksi Koordinat : WGS 84 Zone 51 S
Datum : D. WGS 1984

Sumber :
Google Earth, 2014
Chaeroni, 2013

Wilayah yang Dipetakan

Gambar 4. 2 Jangkauan Gelombang Tsunami 800 m dari Bibir Pantai
Sumber: Chaeroni (2013) dan Google Earth (2014)

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

4.1.2 Kondisi Fisik Dasar Dan Penggunaan Lahan

4.1.2.1 Kondisi Topografi

Kabupaten Pacitan memiliki topografi datar hingga bergunung, dengan elevasi tertinggi 1.200 meter di atas permukaan air laut (mdpl). Wilayah kabupaten Pacitan dengan kondisi topografi bergunung terutama terletak di bagian Utara DAS Grindulu, meliputi Kecamatan Nawangan, Kecamatan Bandar, Kecamatan Tegalombo, dan sebagian Kecamatan Arjosari. Topografi berbukit mencakup bagian tengah sebagian Kecamatan Tegalombo, Arjosari dan wilayah Barat di Kecamatan Donorojo, Punung dan Pringkuku serta di wilayah Timur Kecamatan Tulakan, Ngadirojo dan Sudimoro. Sedangkan daerah dengan topografi datar terdapat di sebagian Kota Pacitan, Arjosari, dan Kebonagung.

Sebagian besar luas wilayah Kabupaten Pacitan berupa bukit, gunung, dan jurang terjal dan termasuk dalam deretan Pegunungan Seribu yang membujur di Pulau Jawa. Dari total luasnya hanya 55,59 Km² atau 4,00 persen dengan kondisi datar dan yang mendominasi adalah kondisi perbukitan seluas 722,73 Km² atau 52,00 persen.

Kabupaten Pacitan didominasi oleh lahan dengan kondisi topografi berbukit dengan kemiringan 31-50% seluas 722,73 Km², bergelombang dengan kemiringan 11-30% seluas 333,57 Km², daerah berombak dengan kemiringan lahan 6-10% seluas 138,88 Km², serta daerah dataran dengan kemiringan 0-5% seluas 55,59 Km². Kondisi topografi seperti ini sangat besar pengaruhnya terhadap terjadinya bencana alam seperti banjir dan tanah longsor.

4.1.3 Morfologi Pesisir

4.1.3.1 Tipe Pantai

Perairan Pantai Pacitan termasuk perairan terbuka (*open sea*) dengan horizon pantai yang berhadapan langsung dengan Samudra Hindia. Sehingga energi gelombang yang menuju pantai sangat berpengaruh terhadap dinamika pantai di daerah tersebut. Perairan Pacitan memiliki dasar perairan yang berkarang dengan ombak yang besar. Kondisi dasar pantai adalah berpasir dan

berkarang, dengan perairan pantai berwarna jernih. Berikut ini adalah beberapa jenis/tipe pantai di Kabupaten Pacitan:

1. Tipe Pantai Berbatu

Pantai berbatu merupakan pantai yang berbatu-batu memanjang ke laut dan terbenam di air. Batu yang terbenam di air ini menciptakan suatu zonasi habitat karena adanya perubahan naik turunnya permukaan air laut akibat proses pasang yang menyebabkan adanya bagian yang selalu tergenang air, selalu terbuka terhadap matahari serta zona diantaranya yang tergenang pada pasang naik dan terbuka pada pasang surut. Panjang pantai berbatu di Kabupaten Pacitan mencapai 47,640 km dari total panjang pantai 70,709 km.

2. Tipe Pantai Berpasir (*sandy beach*)

Pantai yang berpasir dibatasi hanya di daerah dimana gerakan air yang kuat mengangkut partikel-partikel yang halus dan ringan. Partikel yang kasar menyebabkan hanya sebagian kecil permukaannya yang menyerap bahan organik baik yang terlarut maupun yang berukuran sangat kecil, serta yang tersedia untuk bakteri. Total bahan organik dan organisme hidup di pantai yang berpasir jauh lebih sedikit dibandingkan dengan jenis pantai lainnya.

Karena sedimennya kasar maka tidak bisa menahan air dengan baik sehingga lapisan permukaan menjadi kering sampai sedalam beberapa centimeter dibagian atas pantai. Meskipun demikian tempat ini sering merupakan tempat beberapa biota meletakkan telurnya. Panjang pantai berpasir di Kabupaten Pacitan mencapai 23,69 km terutama terdapat di daerah teluk. Pantai yang ada di Kawasan Teluk Pacitan merupakan pantai dengan tipe berpasir.

4.1.3.2 Kedalaman Perairan

Dasar perairan pesisir Pacitan mempunyai tipe memanjang sejajar dengan garis pantainya dengan kondisi yang relatif curam. Pada jarak kurang dari 2 mil kedalaman perairan mencapai lebih

dari 50 meter dan pada jarak kurang dari 4 mil kedalaman perairan mencapai 100 meter. Sedangkan dasar perairan di Teluk Pacitan relatif landai dengan kedalaman sekitar 30 meter.

4.1.4 Kondisi Kependudukan

Kabupaten Pacitan sebagai kawasan pantai selatan Provinsi Jawa Timur merupakan kawasan pesisir yang penduduknya sebagian besar berprofesi sebagai nelayan tradisional. Jika dilihat dari cara kerjanya nelayan tersebut dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, yaitu: nelayan tetap, nelayan sambilan, nelayan kadang-kadang dan nelayan andon.

Menurut hasil dari Registrasi Penduduk tahun 2014, jumlah penduduk Kabupaten Pacitan sebesar 599.476 jiwa, terdiri dari 298.315 jiwa laki-laki (49,76%) dan 301.161 jiwa perempuan (50,24%) dengan rasio jenis kelamin sebesar 99,05 persen. Sedangkan untuk penduduk di Kelurahan Ploso, khususnya di RW.08 terdapat 348 kepala keluarga dengan jumlah penduduk sebanyak 1208 jiwa. Perbandingan penduduk di RW08. Kelurahan Ploso lebih di dominasi oleh jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 621 (51%) jiwa sedangkan perempuan 587 (41%) jiwa (Kemen PUPR, 2015).

Tabel 4. 5 Jumlah Penduduk RW.08 Kelurahan Ploso Kabupaten Pacitan

	Jumlah Kepala Rumah Tangga	Jumlah KK	Jumlah Penduduk	
			Laki-laki	Perempuan
RT 1	101	105	174	180
RT 2	36	38	67	54
RT 3	72	72	144	126
RT 4	40	44	78	81
RT 5	42	43	75	67
RT 6	46	46	83	79
Jumlah	337	348	621	587

Sumber: Kementerian PUPR, 2015

Selain itu, untuk mata pencaharian utama rumah tangga masyarakat RW.08 Kelurahan Ploso sebagian besar adalah perdagangan/jasa (guru, tenaga kesehatan, hotel, dll) dan pegawai pemerintah. Sehingga pada RW.08 Kelurahan Ploso Kabupaten Pacitan kondisi masyarakatnya lebih banyak yang non-MBR (Masyarakat Berpenghasilan Rendah). Untuk lebih jelasnya terkait kondisi kependudukan di RW.08 Kelurahan Ploso dapat dilihat pada diagram dibawah ini.

Tabel 4. 6 Mata Pencaharian Masyarakat RW.08 Kelurahan Ploso Kabupaten Pacitan

Mata Pencaharian Utama Rumah Tangga	RT 01	RT 02	RT 03	RT 04	RT 05	RT 06	Jumlah
	Pertanian, perkebunan, kehutanan, peternakan	16	0	13	1	2	
Perikanan/ Nelayan	3	0	2	0	0	0	5
Industri/Pabrik	3	1	0	0	1	0	5
Konstruksi/Bangunan	0	0	5	0	6	5	16
Perdagangan/Jasa	66	16	32	18	14	10	156
Pegawai Pemerintah	13	19	20	21	19	19	111

Sumber: Kementerian PUPR, 2015

Tabel 4. 7 Data Masyarakat Berpenghasilan Rendah RW. 08 Kelurahan Ploso

	Jumlah Kepala Rumah Tangga MBR	Jumlah Kepala Rumah Tangga Non MBR
RT 1	8	93
RT 2	3	33
RT 3	33	39
RT 4	3	37
RT 5	4	38
RT 6	0	46
Jumlah	51	286

Sumber: Kementerian PUPR, 2015

4.1.5 Wilayah Rawan Bencana

Berdasarkan data dari USGS (*United States Geological Survey*), wilayah selatan Pulau Jawa merupakan wilayah dengan kegempaan yang tinggi. Gempa yang terjadi diantara tahun 1964-2006 didominasi oleh gempa dangkal (kedalaman episentrum < 70 Km) dan dengan kekuatan (magnitudo) 6-7 SR (Skala Richter) bahkan sekali-kali terdapat gempa dengan kekuatan 7-8 SR. Gempa dengan karakter seperti ini dapat menyebabkan keruntuhan bangunan tergantung pada konstruksinya. Di Kabupaten Pacitan, bencana yang mengintai dengan skala kastropis adalah bencana gempa dan tsunami. Hal ini dikarenakan posisi geografis Kabupaten Pacitan yang berhadapan langsung dengan zona subduksi antara lempeng Indo-Australia dan lempeng Eurasia.

Gempa yang terjadi pada kekuatan 7-8 SR dapat menimbulkan tsunami tergantung pada jenis kegiatan tektoniknya. Jika yang terjadi adalah gerakan tektonik naik –turun maka peluang terjadi tsunami cukup besar. Hal ini menyebabkan Kabupaten Pacitan rawan bencana tsunami karena subduksi yang antara lempeng Indo-Australia dan Lempeng Eurasia merupakan penghujaman dimana lempeng Indo-Australia masuk ke bawah lempeng Eurasia. Jika elastisitas lempeng Eurasia mencapai titik genting maka dapat terjadi lentingan ke atas yang akan mengangkat massa air laut di atasnya dan menyebabkan tsunami.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), sebagian wilayah pesisir Kabupaten Pacitan merupakan daerah rawan tsunami. Bahkan kawasan Perkotaan Pacitan, hampir seluruhnya masuk dalam tingkat kerawanan yang tinggi. Hal ini disebabkan karena Kawasan Perkotaan Pacitan terletak di Teluk Pacitan. Bentuk teluk dapat meningkatkan kerawanan terhadap ancaman tsunami karena adanya penyempitan di mulut Teluk terhadap datangnya gelombang. Selain itu, Kawasan Perkotaan Pacitan terletak di daerah yang relatif datar dan merupakan sentra permukiman dan aktifitas perkotaan.

Dilihat dari distribusinya, Kecamatan Pacitan merupakan kecamatan yang paling rawan akan risiko ancaman tsunami, yang dalam hal ini merupakan kawasan Perkotaan Pacitan. Bahkan sampai jarak 3 Km dari pantai masih merupakan daerah dengan tingkat kerawanan tinggi (BNPB, 2011).

Menurut hasil kajian risiko bencana Kabupaten Pacitan tahun 2014 – 2018, peta bahaya tsunami Kabupaten Pacitan menunjukkan bahwa tidak seluruh wilayah Kabupaten berpotensi terjadi bencana tsunami. Bencana tsunami hanya berpotensi pada beberapa kecamatan, diantaranya adalah Kecamatan Donorojo, Kecamatan Kebonagung, Kecamatan Ngadirojo, Kecamatan Pringkuku, Kecamatan Pacitan, Kecamatan Sudimoro, serta Kecamatan Tulakan. Potensi bahaya tsunami terbesar berada di Kecamatan Pacitan yang mencapai luas sebesar 2868,39 Ha dengan potensi bahaya tsunami dalam kategori kelas tinggi (KRB BPBD Kabupaten Pacitan, 2014-2018).

Tabel 4. 8 Indeks Bahaya Tsunami Kabupaten Pacitan

Kecamatan	Luas Bahaya (Ha)			Total	Kelas Bahaya
	Rendah	Sedang	Tinggi		
Arjosari	-	-	-	-	-
Bandar	-	-	-	-	-
Donorojo	-	5,58	29,25	34,83	Tinggi
Kebonagung	-	18,09	123,57	141,66	Tinggi
Nawangan	-	-	-	-	
Ngadirojo	-	35,73	1026,45	1062,18	Tinggi
Pacitan	-	40,23	2828,16	2868,39	Tinggi
Pringkuku	-	19,62	120,24	139,86	Tinggi
Punung	-	-	-	-	
Sudimoro	-	17,64	166,68	184,32	Tinggi
Tegalombo	-	-	-	-	
Tulakan	-	3,78	5,94	9,72	Tinggi
Kabupaten Pacitan	-	140,67	4300,29	4440,96	Tinggi

Sumber: Dokumen KRB BPBD Kabupaten Pacitan Tahun 2014 – 2018

Pada Kelurahan Ploso sendiri, potensi tsunami termasuk pada tingkat kelas bahaya tinggi, dengan luas bahaya mencapai 409,95 Ha dan jumlah jiwa terpapar jika terjadi tsunami sebanyak 7.495 jiwa. Selain itu kajian yang dilakukan BPBD Kabupaten Pacitan, terdapat 1200 jiwa kelompok rentan yang terdiri dari kelompok umur rentan, penduduk miskin dan penduduk cacat. Potensi kerugian jika terjadi bencana tsunami juga berdampak pada aspek fisik dan ekonomi yang diperkirakan totalnya mencapai 16,9 Miliar Rupiah (BPBD Kabupaten Pacitan, 2015).

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Tabel 4. 9 Tingkat Ancaman Bencana di Kelurahan Ploso Kabupaten Pacitan

Jenis Bahaya	Bahaya		Jumlah Jiwa Terpapar (Jiwa)	Kelas Kerentanan	Kelas Kapasitas	Kelas Risiko
	Luas Bahaya (Ha)	Kelas Bahaya				
Gempa Bumi	407,52	Tinggi	7.453	Tinggi	Tinggi	Sedang
Tsunami	409,95	Tinggi	7.495	Sedang	Tinggi	Sedang
Banjir	373,59	Tinggi	6.833	Sedang	Tinggi	Sedang
Cuaca Ekstrem	406,53	Tinggi	7.435	Tinggi	Sedang	Sedang
Gelombang Ekstrem dan Abrasi	38,34	Sedang	701	Sedang	Sedang	Sedang
Kekeringan	406,80	Tinggi	7.440	Sedang	Sedang	Sedang
Kebakaran Hutan dan Lahan	378,18	Tinggi	6.917	Sedang	Sedang	Sedang
Kegagalan Teknologi	410,31	Sedang	7.502	Sedang	Sedang	Sedang
Konflik Sosial	408,87	Sedang	7.502	Sedang	Sedang	Sedang
Epidemi dan Wabah Penyakit	410,17	Rendah	7.502	Sedang	Sedang	Rendah

Sumber: BPBD Kabupaten Pacitan, 2015

Tabel 4. 10 Potensi Dampak dan Kerugian Ancaman Bencana di Kelurahan Ploso Kabupaten Pacitan

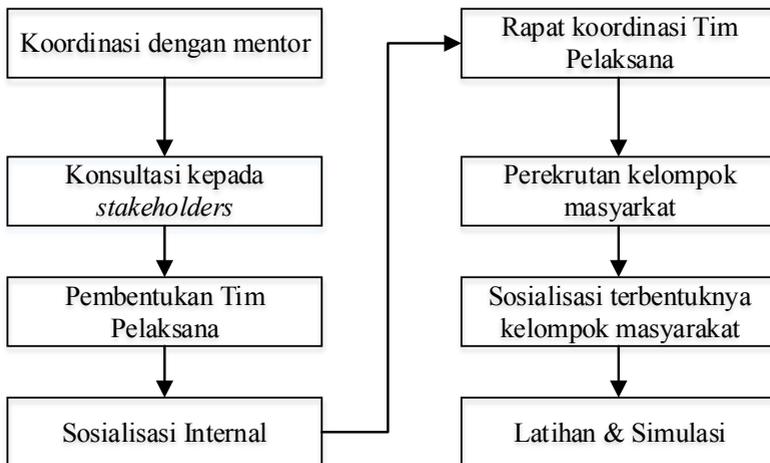
Jenis Bahaya	Kelompok Rentan			Potensi Kerugian (Dalam Juta Rupiah)		Potensi Kerugian (Dalam Juta)
	Kelompok Umur Rentan (Jiwa)	Penduduk Miskin (Jiwa)	Penduduk Cacat (Jiwa)	Kerugian Fisik	Kerugian Ekonomi	
Gempa Bumi	1.115	77	9	4.342,38	12.506,04	16.848,42
Tsunami	1.114	77	9	4.367,68	12.499,27	16.866,95
Banjir	1.016	70	8	3.980,29	11.390,67	15.370,96
Cuaca Ekstrim	1.115	77	9	4.331,24	12.506,04	16.837,28
Gelombang Ekstrim dan Abrasi	104	7	1	1.554,58	1.168,98	2.723,55
Kekeringan	1.115	77	9	4.334,87	12.506,04	16.840,91
Kebakaran Hutan dan Lahan	1.115	77	9	3.801,29	12.506,04	16.307,34
Kegagalan Teknologi	1.115	77	9	2.943,80	12.506,04	15.449,84
Konflik Sosial	1.111	77	9	2.934,45	12.466,34	15.400,80
Epidemi dan Wabah Penyakit	1.115	77	9	1.517,55	12.506,04	14.023,59

Sumber: BPBD Kabupaten Pacitan, 2015

4.1.6 Kelompok Masyarakat Sadar Keselamatan di Pantai

Pada lingkungan RW.08 Kelurahan Ploso Kabupaten Pacitan sudah terbentuk kelompok masyarakat sadar keselamatan di pantai. Kelompok ini merupakan kelompok masyarakat yang dibentuk dengan tujuan untuk memberdayakan masyarakat di RW. 08 Kelurahan Ploso dalam menangani bencana laut dan keselamatan pengunjung (Sukoco, 2015).

Pembentukan kelompok masyarakat sadar bencana di pantai ini diawali dengan adanya koordinasi dengan mentor pada tanggal 21 September 2015, perekrutan kelompok masyarakat, hingga simulasi kelompok masyarakat sadar keselamatan di pantai. Berikut merupakan tahapan pelaksanaan pembentukan kelompok masyarakat sadar keselamatan di pantai:



Gambar 4. 3 Alur Pembentukan Kelompok Sadar Keselamatan di Pantai RW. 08 Kelurahan Ploso Kabupaten Pacitan

Sumber: Sukoco, 2015

Perekrutan kelompok masyarakat sadar keselamatan di pantai dilakukan dengan adanya rapat koordinasi antara tim pelaksana dengan mengundang Lurah Ploso, Ketua RW. 08, dan Ketua RT. 06 dengan sudah menyiapkan nama-nama untuk menjadi anggota calon relawan kelompok sadar keselamatan di pantai. Berikut merupakan nama-nama yang diusulkan:

Tabel 4. 11 Daftar Calon Relawan Kelompok Sadar Keselamatan di Pantai

No.	Nama	Keterangan
1.	Dedy Erwin	Ketua RT. 06 RW. 08 Kel. Ploso
2.	Suardi	Warga RT. 06 RW. 08 Kel. Ploso
3.	Candra	Warga RT. 06 RW. 08 Kel. Ploso
4.	Agus Susanto	Warga RT. 06 RW. 08 Kel. Ploso
5.	Punjul	Warga RT. 06 RW. 08 Kel. Ploso
6.	Siswanto	Warga RT. 06 RW. 08 Kel. Ploso
7.	Alvin	Warga RT. 06 RW. 08 Kel. Ploso
8.	Fikih Angga Rukmo	Warga RT. 06 RW. 08 Kel. Ploso
9.	Wiknyo Sutranggono	Warga RT. 06 RW. 08 Kel. Ploso
10.	Sutadiyono	Warga RT. 06 RW. 08 Kel. Ploso
11.	Joko Mutijadi	Warga RT. 06 RW. 08 Kel. Ploso

Sumber: Sukoco, 2015

Selanjutnya adanya sosialisasi terbentuknya kelompok masyarakat bertujuan untuk menanamkan koordinasi agar dapat digerakkan oleh Lurah Ploso, apabila dibutuhkan oleh Pemerintah maupun masyarakat dalam hal tugas kemanusiaan meningkatkan penanggulangan bencana, meningkatkan keselamatan pengunjung pantai serta membantu kecelakaan laut bekerjasama dengan *stakeholder* di pemerintah Kabupaten Pacitan. Selain itu juga dilakukan latihan & simulasi dengan BPBD Kabupaten Pacitan terkait cara menghimbau pengunjung agar tidak mandi di laut, cara menolong korban tenggelam yang masih hidup, serta cara penanganan korban tenggelam yang sudah meninggal dunia.

4.2 Analisis dan Pembahasan

4.2.1 Hasil Analisis Variabel yang dapat Meningkatkan Risiko Bencana Tsunami.

Pada bagian metodologi penelitian telah dijelaskan tahapan dari *content analysis*. Pada rangkaian tahapan tersebut, tahapan pertama yang dilakukan untuk melakukan analisis isi (*content*) adalah pemilihan *stakeholder* dengan menggunakan analisis *stakeholder*. Dalam analisis *stakeholder* tersebut diketahui terdapat 9 Informan untuk dilakukan *in-depth interview*, yang terbagi atas 4 narasumber kelompok pemerintahan, 1 narasumber dari kelompok pihak swasta (sektor privat), dan 4 narasumber dari kelompok masyarakat (*civil society*). Ke-sembilan narasumber tersebut, selanjutnya dilakukan wawancara semi terstruktur untuk mengindikasikan pengaruh dari variabel ancaman, kerentanan dan kapasitas terhadap peningkatan risiko bencana.

Unitizing

- Unit analisis dalam sasaran ini adalah unit kalimat dalam teks wawancara

Sampling

- Observasi (wawancara) dilakukan kepada 9 *stakeholders* hasil analisis *stakeholder*, dengan unit observasi adalah hasil wawancara (transkrip). unit analisis dalam sasaran ini adalah unit kalimat dalam teks wawancara

Recording/Coding

- Perekaman dilakukan dengan mencermati pernyataan yang merepresentasikan makna yang terkait dengan tujuan analisis pengaruh suatu variabel

Reducing

- Prosedur pengkodean menggunakan *semantical content analysis* dengan teknik tabulasi *dengan assertion analysis* yang diejawantahkan dengan statistik deskriptif

Inferring

- Pemahaman data melihat dari gaya bicara dan frekuensi unit analisis yang menjelaskan maksud sama

Narrating

- Penyimpulan hasil yang ditrasformasikan kedalam variabel yang disetiap faktornya berisikan variabel dengan karakteristik yang sama

Gambar 4. 4 Alur Content Analisis untuk Menjawab Sasaran 1 dan 2

Sumber: Diolah dari Krippendorff, 2004



4.2.1.1 Hasil *In-depth Interview* Kelompok Pemerintahan (*Governance*)

Berikut di bawah ini merupakan hasil wawancara semi terstruktur dari *stakeholders* pemerintahan mengenai variabel-variabel yang dapat meningkatkan risiko terhadap bencana tsunami. Pembahasan disertai hasil tabulasi yang menggunakan statistik deskriptif untuk menjelaskan karakteristik untuk kalimat tiap *stakeholder*.

A. Hasil *In-depth Interview* dengan *Stakeholder I (G1)*

Stakeholder I (G1) merupakan *stakeholder* pertama dari kelompok pemerintahan yang berasal dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Pacitan. Dalam penelitian ini, peneliti memilih narasumber bagian fisik dan prasarana Bappeda Kabupaten Pacitan karena memiliki keterkaitan langsung dalam perumusan rencana dan kebijakan terkait pekerjaan umum di Kabupaten Pacitan. Narasumber terpilih dibidang tersebut adalah Kepala Sub-Bidang Perhubungan, Pengairan dan Sumber Daya Mineral yang memiliki tugas dalam memfasilitasi perencanaan prasarana wilayah, memfasilitasi pemanfaatan ruang dan koordinasi perencanaan pembangunan wilayah. Berikut di bawah ini data diri dari *stakeholder I* yang telah diwawancarai.

Tabel 4. 12 Data Diri Stakeholder I

Kelompok <i>Stakeholder</i>	Pemerintahan (<i>Governance</i>)
Asal Instansi/ Lembaga	Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Pacitan
Nama	Abdul Malik Gusmida, S.Si, MT.
Jabatan	Kasubid Perhubungan, Pengairan dan Sumber daya Mineral (Fisik dan Prasarana)

Sumber: *Survey Primer, 2016*

Dalam menanggapi variabel-variabel yang dapat meningkatkan risiko tsunami yang diajukan peneliti, *stakeholder* I hanya mengindikasikan 14 variabel ancaman dan kerentanan yang dapat meningkatkan risiko bencana tsunami, selebihnya diindikasikan menjadi variabel yang tidak meningkatkan risiko. Berikut dibawah ini tabulasi unit analisis berdasarkan maksud yang dituju berupa indikasi yang dapat meningkatkan risiko dari ancaman dan kerentanan. Tabulasi tersebut juga berfungsi untuk melihat konsistensi *stakeholder* terhadap pengaruh suatu variabel peningkatan risiko bencana.

Tabel 4. 13 Frekuensi Unit Analisis Variabel Peningkatan Risiko Bencana pada Transkrip 1

Kode Variabel	Variabel Peningkatan Risiko	Indikasi Meningkatkan Risiko (Xn)	Indikasi Tidak Meningkatkan Risiko (Yn)
A	Ancaman		
A1	Gempa	2	-
A2	Bentuk Pantai	4	-
A3	Bentuk dasar laut wilayah pantai	1	4
A4	Sudut kedatangan gelombang tsunami	3	2
A5	Bentuk depan gelombang tsunami	1	-
K	Kerentanan		
K1	Persepsi terhadap risiko ancaman tsunami	-	1
K2	Perilaku individu lain	-	1
K3	Pengambilan keputusan dalam melakukan evakuasi	2	-
K4	Pengetahuan dan persepsi dari masyarakat	1	1
K5	Motivasi menyelamatkan	-	2

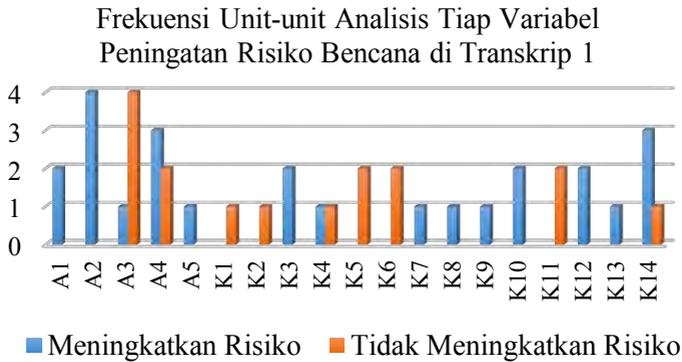
Kode Variabel	Variabel Peningkatan Risiko	Indikasi Meningkatkan Risiko (X_n)	Indikasi Tidak Meningkatkan Risiko (Y_n)
K6	Ketergantungan pada informasi	-	2
K7	Kepadatan penduduk	1	-
K8	Buta huruf	1	-
K9	Penduduk perempuan	1	-
K10	Luas kawasan terbangun	2	-
K11	Mata pencaharian	-	2
K12	Kelompok rentan	2	-
K13	Kesiapan dalam menanggapi risiko	1	-
K14	Kesadaran dalam menanggapi risiko	3	1
Modus Variabel Peningkatan Risiko		4 (Bentuk Pantai)	4 (Bentuk Dasar Laut Wilayah Pantai)
Minimum Iterasi		1	1
Rata-Rata Iterasi		1.8	1.8
Jumlah Variabel Kerentanan		25	16

Keterangan:

X_n = Jumlah iterasi unit kalimat dengan maksud yang sama yang menunjukkan indikasi meningkatkan risiko terhadap suatu variabel peningkatan risiko bencana.

Y_n = Jumlah iterasi unit kalimat dengan maksud yang sama yang menunjukkan indikasi tidak meningkatkan risiko terhadap suatu variabel peningkatan risiko bencana.

Sumber: Hasil Analisis, 2016



Gambar 4. 5 Diagram Tren Frekuensi Unit Analisis Variabel Peningkatan Risiko Bencana pada Transkrip 1

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Berdasarkan tabel dan diagram diatas dapat diketahui bahwa terdapat 14 variabel yang diindikasikan dapat meningkatkan risiko bencana tsunami dan 9 variabel yang diindikasikan tidak meningkatkan risiko bencana tsunami dari *Stakeholder* I berdasarkan pengulangan unit analisis untuk maksud yang sama pada Transkrip 1. Pada umumnya pernyataan dari *stakeholder* I terhadap tiap variabel peningkatan risiko bencana yang diajukan konsistensi akan indikasi pengaruhnya, namun terdapat 5 variabel yang tidak konsisten karena disesuaikan dengan kondisi yang ada di Kawasan Teluk Pacitan secara umum. Untuk variabel yang paling meningkatkan risiko bencana tsunami menurut *stakeholder* I berdasarkan tabel di atas adalah **variabel bentuk pantai** dilihat dari modus unit analisis dengan maksud yang sama dalam transkrip yaitu mencapai 4 kali pengulangan. Namun lebih jelasnya mengenai konsensus *stakeholder* I terhadap variabel-variabel yang dapat meningkatkan risiko bencana tsunami dapat dilihat pada **tabel 4.14** mengenai alasan yang dikemukakan oleh *stakeholder* I beserta variabel peningkatan risiko bencana.

Tabel 4. 14 Hasil Pengodean dan Pemahaman Data pada Transkrip 1

Variabel Peningkatan Risiko Tsunami	Indikasi Meningkatkan Risiko	Indikasi Tidak Meningkatkan Risiko	Gaya Bahasa	Alasan	Validasi
Gempa	2 (A1.1, A1.2)	-	Datar	Kabupaten Pacitan berhadapan langsung dengan zona sub subduksi antara Lempeng Australia dan Lempeng Eurasia sehingga jika zona tersebut terjadi tumbukan dapat mengakibatkan gempa yang memicu terjadinya tsunami. Gempa yang dapat menimbulkan tsunami bersal dari adanya deformasi atau perubahan bentuk dari dasar laut secara mendadak.	Unit analisis mengindikasi konsistensi meningkatkan risiko tsunami dari variabel gempa, yaitu sebanyak 2 kali (iterasi) unit analisis dengan maksud yang sama, sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko .
Bentuk Pantai	4 (A2.1, A2.2, A2.3, A2.4)	-	Datar	Bentuk Pantai di Kawasan Teluk Pacitan dengan jenis dataran alluvial memiliki kecenderungan dapat meninggikan gelombang tsunami. Selain itu juga bentuk pantai yang berteluk, bertanjung, dan patai dengan garis lurus juga dapat meningkatkan risiko	Unit analisis mengindikasi konsistensi meningkatkan risiko tsunami dari variabel bentuk pantai, yaitu sebanyak 4 kali (iterasi) unit analisis dengan maksud yang sama, sehingga variabel tersebut

					ancaman tsunami berdasarkan kajian yang ada.	dapat dikatakan meningkatkan risiko.
Bentuk dasar laut wilayah pantai	1 (A3.1)	4 (A3.2, A3.3, A3.4, A3.5)	Datar		Bentuk dasar laut Teluk Pacitan akan meningkatkan risiko tsunami karena ketinggian tsunami akan semakin tinggi berbanding lurus dengan tingkat kedangkalan, semakin dangkal dasar laut maka akan memicu tinggi gelombang yang menuju ke daratan. Namun, jika dasar laut tersebut berupa palung dan di tepi pantai memendek maka ketika ada gelombang tsunami akan menyebabkan tinggi gelombang tidak optimal sehingga dapat mengurangi risiko terhadap tsunami. Selain itu juga risiko tsunami akan direduksi lagi ketika dasar laut wilayah tersebut lebih dalam.	Unit analisis mengindikasikan tidak meningkatkan risiko tsunami dari variabel bentuk dasar laut wilayah pantai lebih dominan dari pada yang meningkatkan risiko, yaitu sebanyak 4 kali (iterasi) unit analisis dengan maksud yang sama sehingga variabel tersebut dapat dikatakan tidak meningkatkan risiko.
Sudut kedatangan	3	2 (A4.3, A4.5)	Datar		Sudut kedatangan gelombang tsunami dapat meningkatkan	Unit analisis mengindikasikan meningkatkan risiko tsunami

	gelombang tsunami	(A4.1, A4.2, A4.4)			<p>risiko tsunami bergantung pada letak terjadinya deformasi permukaan bawah laut. Risiko tsunami yang ada di Kawasan Teluk Pacitan akan meningkat ketika deformasi tersebut berada pada pusat teluk tersebut, sehingga jika terjadi tsunami arah rambat gelombang tersebut tegak lurus dengan garis pantai dan mulut teluk. Akibatnya gelombang mengarah langsung ke daratan tanpa ada halangan atau tidak direduksi oleh pegunungan yang ada di sekitar pantai. Namun jika sudut kedatangan gelombangnya tidak lurus maka dapat direduksi oleh semenanjung yang melingkari di kanan kiri Teluk Pacitan.</p> <p>dari variabel sudut kedatangan gelombang tsunami lebih dominan dari pada yang tidak meningkatkan risiko, yaitu sebanyak 3 kali (iterasi) unit analisis dengan maksud yang sama sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko.</p>
	Bentuk depan gelombang tsunami	1 (A5.1)	-	Ragu	<p>Bentuk muka gelombang sangat bergantung dengan dasar permukaan atau bathimetri, selain itu muka depan gelombang</p> <p>Unit analisis mengindikasikan meningkatkan risiko tsunami dari variabel bentuk depan gelombang tsunami melalui</p>

					juga berkaitan dengan sudut sehingga meningkatkan risiko bencana tsunami.	pernyataan narasumber sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko.
Persepsi terhadap risiko ancaman tsunami	-	1 (K1.1)	Suara mengecil	Persepsi terhadap risiko ancaman tsunami tidak meningkatkan risiko tsunami karena kondisi masyarakat di Pacitan sudah sering diberikan sosialisasi secara aktif terkait pengalaman yang terjadi di Aceh dan Pengandaran oleh Pemerintah, sehingga memberikan gambaran dalam menyikapi bencana tsunami.	Unit analisis mengindikasi tidak meningkatkan risiko tsunami dari variabel persepsi terhadap risiko ancaman tsunami melalui pernyataan narasumber sehingga variabel tersebut dapat dikatakan tidak meningkatkan risiko.	
Perilaku individu lain	-	1 (K2.1)	Datar	Perilaku individu lain dianggap tidak meningkatkan risiko tsunami karena pemerintah sudah menyiapkan sistem peringatan dini dan juga pengecekan secara berkala, sehingga meskipun ada masyarakat yang berperilaku acuh	Unit analisis mengindikasi tidak meningkatkan risiko tsunami dari variabel perilaku individu lain melalui pernyataan narasumber sehingga variabel tersebut dapat dikatakan tidak meningkatkan risiko.	

					tak acuh sudah diantisipasi dengan adanya alat pendeteksi dini tersebut.	
	Pengambilan keputusan dalam melakukan evakuasi	2 (K3.1, K3.2)	-	Datar	Pengambilan keputusan dalam melakukan evakuasi dapat meningkatkan risiko tsunami karena masyarakat dihadapkan pada sebuah keadaan yang membutuhkan kecepatan dan ketepatan dalam bertindak, apabila pengambilan keputusan menunggu melalui sistem pemerintah akan lebih lambat dari pada pengambilan keputusan secara langsung yang dilakukan oleh masyarakat.	Unit analisis mengindikasikan meningkatkan risiko tsunami dari variabel pengambilan keputusan dalam melakukan evakuasi melalui pernyataan narasumber sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko .
	Pengetahuan dan persepsi dari masyarakat	1 (K4.2)	1 (K4.1)	Datar	Pengetahuan dan persepsi dari masyarakat dapat meningkatkan risiko bencana tsunami ketika masyarakat memiliki pengetahuan dan persepsi yang kurang terkait tsunami sehingga mempengaruhi kesadaran akan	Unit analisis mengindikasikan adanya pernyataan sama antara variabel pengetahuan dan persepsi dari masyarakat dapat meningkatkan risiko dan tidak meningkatkan risiko. Namun jika dilihat dari kondisi

					<p>tindakan yang dilakukan dalam menanggapi ancaman bencana tsunami. Namun masyarakat Pacitan sekarang memiliki pengetahuan dan persepsi yang lebih baik karena adanya peran aktif pemerintah dalam melakukan sosialisasi ke masyarakat sehingga meningkatkan kapasitas dan daya tahan terhadap tsunami.</p>	<p>masyarakat yang ada di lokasi penelitian, pernyataan variabel pengetahuan dan persepsi masyarakat cenderung mengurangi risiko yang ada. Sehingga variabel tersebut dapat dikatakan tidak meningkatkan risiko.</p>
	Motivasi menyelamatkan	-	2 (K5.1, K5.2)	Datar	<p>Motivasi menyelamatkan dianggap tidak meningkatkan risiko tsunami karena karakteristik masyarakat Pacitan masih menggunakan sistem perdesaan yaitu adanya keterkaitan batin antara individu satu dengan individu lain masih sangat kuat. Sehingga jika masyarakat memiliki motivasi menyelamatkan individu lain ketika terjadi bencana pasti akan dibantu oleh warga yang lain.</p>	<p>Unit analisis mengindikasikan konsistensi tidak meningkatkan risiko tsunami dari variabel motivasi menyelamatkan, yaitu sebanyak 2 kali (iterasi) unit analisis dengan maksud yang sama, sehingga variabel tersebut dapat dikatakan tidak meningkatkan risiko.</p>

	Ketergantungan pada informasi	-	2 (K6.1, K6.2)	Datar	Ketergantungan pada informasi dianggap tidak meningkatkan risiko karena informasi merupakan hal yang sangat penting dan pada masa sekarang informasi sudah berbasis teknologi, akibatnya informasi tentang kebencanaan sekarang lebih mudah untuk didapatkan oleh masyarakat sehingga ketergantungan masyarakat akan informasi justru dapat meningkatkan pemahaman dan mengurangi risiko tersebut.	Unit analisis mengindikasikan konsistensi tidak meningkatkan risiko tsunami dari variabel ketergantungan pada informasi, yaitu sebanyak 2 kali (iterasi) unit analisis dengan maksud yang sama, sehingga variabel tersebut dapat dikatakan tidak meningkatkan risiko.
	Kepadatan penduduk	1 (K7.1)	-	Yakin	Kepadatan penduduk dapat meningkatkan risiko tsunami karena adanya penduduk yang beraktivitas dan bertempat tinggal berada di sepanjang garis pantai yang rentan akan tsunami, sehingga hal tersebut meningkatkan kerentanan penduduk yang tinggal disana. Semakin padat penduduk yang	Unit analisis mengindikasikan meningkatkan risiko tsunami dari variabel kepadatan penduduk melalui pernyataan narasumber sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko.

					mendiami kawasan tersebut maka risikonya pun juga semakin besar.	
	Buta huruf	1 (K8.1)	-	Datar	Buta huruf dapat meningkatkan risiko tsunami karena adanya keterbatasan orang yang buta huruf dalam menggunakan teknologi. Adanya keterbatasan dalam memahami informasi dan mengembangkan diri untuk mengurugi risiko bencana.	Unit analisis mengindikasi meningkatkan risiko tsunami dari variabel buta huruf melalui pernyataan narasumber sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko.
	Penduduk perempuan	1 (K9.1)	-	Datar	Penduduk perempuan dapat meningkatkan risiko karena adanya keterbatasan fisik dibandingkan dengan laki-laki, sehingga kemampuan dalam menanggapi risiko tsunami juga terbatas.	Unit analisis mengindikasi meningkatkan risiko tsunami dari variabel penduduk perempuan melalui pernyataan narasumber sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko.
	Luas kawasan terbangun	2 (K10.1, K10.2)	-	Datar	Luas kawasan terbangun dapat meningkatkan risiko tsunami karena tata ruang yang ada di Pacitan belum menyiapkan kotanya sesuai standar terhadap	Unit analisis mengindikasi konsistensi meningkatkan risiko tsunami dari variabel luas kawasan terbangun, yaitu sebanyak 2 kali (iterasi) unit

					adanya ancaman tsunami, sehingga adanya kawasan terbangun di Kawasan Teluk Pacitan rentan akan dampak tsunami.	analisis dengan maksud yang sama, sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko.
	Mata pencaharian	-	2 (K11.1, K11.2)	Datar	Mata pencaharian dianggap tidak meningkatkan risiko tsunami karena apapun mata pencaharian yang ada di zona rawan tsunami memiliki risiko yang sama terhadap dampak tsunami tersebut. Selain itu, apapun mata pencaharian masyarakat yang ada di Kawasan Teluk Pacitan tetap dapat mengimbangi risiko yang ada dengan kearifan lokal yang ada pada masyarakat tersebut.	Unit analisis mengindikasikan konsistensi tidak meningkatkan risiko tsunami dari variabel mata pencaharian, yaitu sebanyak 2 kali (iterasi) unit analisis dengan maksud yang sama, sehingga variabel tersebut dapat dikatakan tidak meningkatkan risiko.
	Kelompok rentan	2 (K12.1, K12.2)	-	Datar	Kelompok rentan dapat meningkatkan risiko tsunami karena memiliki keterbatasan fisik yang membuat adanya ketergantungan kepada orang lain	Unit analisis mengindikasikan konsistensi meningkatkan risiko tsunami dari variabel kelompok, yaitu 2 kali (iterasi) unit analisis dengan maksud

					dalam melakukan tindakan penanganan risiko bencana.	yang sama, sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko.
Kesiapan dalam menanggapi risiko	1 (K13.1)	-	Ada Penekanan	Kesiapan dalam menghadapi risiko dapat meningkatkan risiko tsunami karena merupakan cara masyarakat menanggapi suatu ancaman yang ada dihadapan mereka, ketika mereka tidak dapat memperhatikan dan menyiapkan diri akan ancaman yang ada maka hal tersebut dapat meningkatkan kerentanannya.	Unit analisis mengindikasi meningkatkan risiko tsunami dari variabel kesiapan dalam menanggapi risiko melalui pernyataan narasumber sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko.	
Kesadaran dalam menanggapi risiko	3 (K14.1, K14.3, K14.4)	1 (K14.2)	Ada penekanan	Kesadaran dalam menghadapi risiko dapat meningkatkan risiko tsunami karena merupakan bentuk respon masyarakat terhadap ancaman yang ada disekitarnya serta tindakan yang seharusnya dilakukan dalam menanggapi ancaman tersebut melalui kapasitas yang dimiliki. Ketika masyarakat tidak sadar	Unit analisis mengindikasi meningkatkan risiko tsunami dari variabel kesadaran dalam menanggapi risiko lebih dominan dari pada yang tidak meningkatkan risiko, yaitu sebanyak 3 kali (iterasi) unit analisis dengan maksud yang sama sehingga variabel tersebut	

					akan risiko yang dihadapi maka kapasitas yang dimiliki tidak dapat dioptimalkan untuk menekan kerentanan dan meminimalisir risiko yang ada.	dapat dikatakan meningkatkan risiko.
--	--	--	--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------

Sumber: Hasil Analisis, 2016

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

B. Hasil *In-depth Interview* dengan *Stakeholder II* (G2)

Stakeholder II (G2) merupakan *stakeholder* kedua dari kelompok pemerintahan yang berasal dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Pacitan. Dalam penelitian ini, peneliti memilih narasumber pencegahan dan kesiapsiagaan BPBD Kabupaten Pacitan karena memiliki untuk merumuskan dan mengkoordinasi kebijakan dibidang pencegahan, mitigasi dan kesiapsiagaan pada pra bencana serta pemberdayaan masyarakat di Kabupaten Pacitan. Narasumber terpilih dibidang tersebut adalah Kepala Seksi Pencegahan dan Kesiapsiagaan yang memiliki tugas dalam melaksanakan penanggulangan bencana secara terpadu, terencana, terkoordinasi dan menyeluruh dalam rangka memberikan perlindungan kepada masyarakat dari ancaman, risiko dan dampak bencana. Berikut di bawah ini data diri dari *stakeholder II* yang telah diwawancarai.

Tabel 4. 15 Data Diri Stakeholder II

Kelompok <i>Stakeholder</i>	Pemerintahan (<i>Governance</i>)
Asal Instansi/ Lembaga	Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Pacitan
Nama	Ratna Budiono, Amd
Jabatan	Kasi Pencegahan dan Kesiapsiagaan

Sumber: Survey Primer, 2016

Dalam menanggapi variabel-variabel yang dapat meningkatkan risiko tsunami yang diajukan peneliti, *stakeholder II* juga hanya mengindikasi 15 variabel ancaman dan kerentanan yang dapat meningkatkan risiko bencana tsunami, terdapat 4 variabel terkait ancaman yang tidak dijawab oleh *stakeholder II* karena merasa belum melakukan penelitian dan menyarankan untuk menanyakan kepada yang lebih ahli pada bidang tersebut agar variabel yang diajukan dapat dijawab lebih valid. Berikut dibawah ini tabulasi unit analisis berdasarkan maksud yang dituju berupa indikasi yang dapat meningkatkan risiko dari ancaman dan kerentanan. Tabulasi

tersebut juga berfungsi untuk melihat konsistensi *stakeholder* II terhadap pengaruh suatu variabel peningkatan risiko bencana.

Tabel 4. 16 Frekuensi Unit Analisis Variabel Peningkatan Risiko Bencana pada Transkrip 2

Kode Variabel	Variabel Peningkatan Risiko	Indikasi Meningkatkan Risiko (Xn)	Indikasi Tidak Meningkatkan Risiko (Yn)
A	Ancaman		
A1	Gempa	8	-
A2	Bentuk Pantai	-	-
A3	Bentuk dasar laut wilayah pantai	-	-
A4	Sudut kedatangan gelombang tsunami	-	-
A5	Bentuk depan gelombang tsunami	-	-
K	Kerentanan		
K1	Persepsi terhadap risiko ancaman tsunami	1	-
K2	Perilaku individu lain	7	1
K3	Pengambilan keputusan dalam melakukan evakuasi	1	-
K4	Pengetahuan dan persepsi dari masyarakat	6	1
K5	Motivasi menyelamatkan	4	-
K6	Ketergantungan pada informasi	1	2
K7	Kepadatan penduduk	4	-
K8	Buta huruf	2	-
K9	Penduduk perempuan	2	-
K10	Luas kawasan terbangun	1	3
K11	Mata pencaharian	3	-
K12	Kelompok rentan	1	-

Kode Variabel	Variabel Peningkatan Risiko	Indikasi Meningkatkan Risiko (Xn)	Indikasi Tidak Meningkatkan Risiko (Yn)
K13	Kesiapan dalam menanggapi risiko	3	2
K14	Kesadaran dalam menanggapi risiko	1	-
Modus Variabel Peningkatan Risiko		8 (Gempa)	3 (Luas Kawasan Terbangun)
Minimum Iterasi		1	1
Rata-Rata Iterasi		3.0	1.8
Jumlah Variabel Kerentanan		45	9

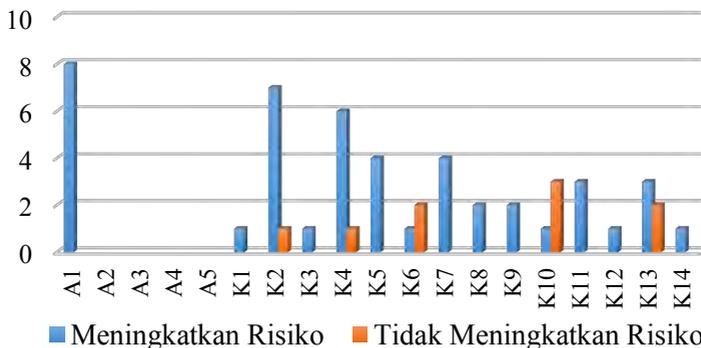
Keterangan:

Xn = Jumlah iterasi unit kalimat dengan maksud yang sama yang menunjukkan indikasi meningkatkan risiko terhadap suatu variabel peningkatan risiko bencana.

Yn = Jumlah iterasi unit kalimat dengan maksud yang sama yang menunjukkan indikasi tidak meningkatkan risiko terhadap suatu variabel peningkatan risiko bencana.

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Frekuensi Unit-unit Analisis Tiap Variabel Peningatan Risiko Bencana di Transkrip 2



Gambar 4. 6 Diagram Tren Frekuensi Unit Analisis Variabel Peningkatan Risiko Bencana pada Transkrip 2

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Berdasarkan tabel dan diagram diatas dapat diketahui bahwa terdapat 15 variabel yang diindikasikan dapat meningkatkan risiko bencana tsunami dan 5 variabel yang diindikasikan tidak meningkatkan risiko bencana tsunami dari *Stakeholder* II berdasarkan pengulangan unit analisis untuk maksud yang sama pada Transkrip 2. Pada umumnya pernyataan dari *stakeholder* II terhadap tiap variabel peningkatan risiko bencana yang diajukan konsistensi akan indikasi pengaruhnya, namun terdapat 5 variabel yang tidak konsisten karena disesuaikan dengan Kondisi yang ada di Kawasan Teluk Pacitan secara umum serta terdapat 4 variabel yang tidak menunjukkan indikasi karena *stakeholder* II tidak memberikan pernyataan dan tidak ada indikasi pernyataan yang mengarah ke variabel tersebut. Untuk variabel yang paling meningkatkan risiko bencana tsunami menurut *stakeholder* II berdasarkan tabel di atas adalah **variabel gempa** dilihat dari modus unit analisis dengan maksud yang sama dalam transkrip yaitu mencapai 8 kali pengulangan. Namun lebih jelasnya mengenai konsensus *stakeholder* I terhadap variabel-variabel yang dapat meningkatkan risiko tsunami dapat dilihat pada **tabel 4.17** mengenai alasan yang dikemukakan oleh *stakeholder* II beserta variabel peningkatan risiko bencana.

Tabel 4. 17 Hasil Pengodean dan Pemahaman Data pada Transkrip 2

Variabel Peningkatan Risiko Tsunami	Indikasi Meningkatkan Risiko	Indikasi Tidak Meningkatkan Risiko	Gaya Bahasa	Alasan	Validasi
Gempa	8 (A1.3, A1.4, A1.5, A1.6, A1.7, A1.8, A1.9, A1.10)	-	Datar	Gempa dapat meningkatkan risiko bencana di Kawasan Teluk Pacitan karena merupakan salah satu ancaman yang dihadapi oleh masyarakat pacitan. Gempa yang terjadi di Kawasan Teluk Pacitan juga dapat semakin meningkatkan risiko karena dapat memicu adanya dampak ikutan jika terjadi saat musim penghujan besar sehingga menjadikan adanya dampak yang berlipat ganda. Dari dampak yang ditimbulkan gempa juga dapat meningkatkan risiko karena mengancam pengunjung yang memiliki kerentanan akibat kurangnya pengetahuan dalam menanggapi ancaman tersebut. Selain itu, dari hasil penelitian yang telah	Unit analisis mengindikasikan konsistensi meningkatkan risiko tsunami dari variabel gempa, yaitu sebanyak 8 kali (iterasi) unit analisis dengan maksud yang sama, sehingga variabel tersebut dapat dikatakan sangat meningkatkan risiko.

					dilakukan terkait ancaman gempa yang dapat berdampak di Pacitan menunjukkan bahwa berpotensi memicu terjadinya tsunami hingga mampu merobohkan gedung dan bangunan yang ada di zona risiko tinggi bencana gempa dan tsunami. Dikhawatirkan juga pada saat terjadi bencana gempa menyebabkan teknologi alat pendeteksi dini yang ada tidak berfungsi.	
	Bentuk Pantai	-	-	Datar	Bentuk pantai, bentuk dasar laut wilayah pantai, sudut kedatangan gelombang tsunami dan bentuk gelombang tsunami tidak mengindikasikan meningkatkan risiko atau tidak meningkatkan risiko karena adanya kecenderungan dari ancaman-ancaman tersebut dapat ditentukan meningkatkan risiko atau tidak, dapat melalui pernyataan para pakar yang sudah melakukan penelitian secara ilmiah pada variabel ancaman tersebut.	Unit analisis tidak mengindikasikan meningkatkan atau tidak meningkatkan risiko tsunami dari 4 variabel ancaman, sehingga variabel tersebut dapat tidak dapat divalidasi.
	Bentuk dasar laut wilayah pantai	-	-			
	Sudut kedatangan gelombang tsunami	-	-			
	Bentuk depan	-	-			

gelombang tsunami					
Persepsi terhadap risiko ancaman tsunami	1 (K1.2)	-	Datar	Persepsi terhadap risiko ancaman tsunami dapat meningkatkan risiko karena ada beberapa kelompok masyarakat di Kawasan Teluk Pacitan kondisinya memiliki persepsi takut terhadap tsunami. Sehingga adanya persepsi ini dapat mempengaruhi masyarakat dalam menanggapi ancaman tsunami tersebut.	Unit analisis mengindikasikan meningkatkan risiko tsunami dari variabel persepsi terhadap risiko ancaman tsunami melalui pernyataan narasumber sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko.
Perilaku individu lain	7 (K2.2, K2.3, K2.4, K2.5, K2.7, K2.8, K2.9)	1 (K2.6)	Datar	Perilaku individu lain dapat meningkatkan risiko karena adanya kebiasaan yang tidak mau mencari informasi dan masa bodoh terkait ancaman tsunami. Masyarakat Pacitan juga memiliki karakteristik lebih suka mendengar dari pada membaca, sehingga bergantung pada penyampaian informasi dan pengetahuan kebencanaan dari orang lain. Perilaku individu yang	Unit analisis mengindikasikan meningkatkan risiko tsunami dari variabel perilaku individu lain lebih dominan dari pada yang tidak meningkatkan risiko, yaitu sebanyak 7 kali (iterasi) unit analisis dengan maksud yang sama sehingga variabel tersebut

					acuh tak acuh dan tidak mau tau dengan kebencanaan menyebabkan individu tersebut rentan terhadap bencana.	dapat dikatakan meningkatkan risiko.
	Pengambilan keputusan dalam melakukan evakuasi	1 (K3.3)	-	Ada Penekanan	Pengambilan keputusan dalam melakukan evakuasi dapat meningkatkan risiko karena masyarakat pasti akan panik ketika bencana gempa dan tsunami terjadi, sehingga keputusan yang diambil dalam keadaan panik tersebut mempengaruhi dampak yang akan diterima oleh individu tersebut.	Unit analisis mengindikasikan meningkatkan risiko tsunami dari variabel pengambilan keputusan dalam melakukan evakuasi melalui pernyataan narasumber sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko.
	Pengetahuan dan persepsi dari masyarakat	6 (K4.3, K4.4, K4.5, K4.6, K4.7, K4.9)	1 (K4.8)	Datar	Pengetahuan dan persepsi dari masyarakat dapat meningkatkan risiko karena pengetahuan terkait kebencanaan selalu berkembang, sedangkan pengetahuan masyarakat semakin lama semakin lemah akibat frekuensi bencana tsunami yang sangat jarang terjadi. Selain itu, pengetahuan dan persepsi dari	Unit analisis mengindikasikan meningkatkan risiko tsunami dari variabel pengetahuan dan persepsi dari masyarakat dibandingkan yang tidak meningkatkan risiko, yaitu sebanyak 6 kali (iterasi) unit analisis dengan

					<p>masyarakat juga sama untuk pengunjung yang mendatangi Kawasan Teluk Pacitan karena adanya pendatang yang bukan dari lingkungan tersebut memiliki kecenderungan memiliki pengetahuan dan persepsi yang lebih sedikit dibandingkan masyarakat di sana. Pengetahuan dan persepsi dari masyarakat juga berkaitan dengan bentuk tindakan mitigasi dalam penanggulangan bencana tsunami, sehingga jika pengetahuan dan persepsi masyarakat kurang dapat meningkatkan risiko dampak tsunami.</p>	<p>maksud yang sama sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko.</p>
	Motivasi menyelamatkan	4 (K5.3, K5.4, K5.5, K5.6,)	-	Ada Penekanan	<p>Motivasi menyelamatkan dapat meningkatkan risiko karena untuk menjadi penyelamat hal yang terpenting adalah harus selamat terlebih dahulu, sehingga motivasi menyelamatkan harus diimbangi dengan pengetahuan, fisik,</p>	<p>Unit analisis mengindikasikan konsistensi meningkatkan risiko tsunami dari variabel motivasi menyelamatkan, yaitu sebanyak 4 kali (iterasi) unit analisis dengan maksud yang sama,</p>

					<p>ketrapilan, keahlian dan kemampuan. Sedangkan untuk memiliki pengetahuan, fisik, ketrampilan, keahlian dan kemampuan diperlukan pendidikan yang dilakukan dalam waktu yang tidak relatif singkat serta tidak semua orang bisa mengikuti.</p>	<p>sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko.</p>
	Ketergantungan pada informasi	1 (K6.3)	2 (K6.4, K6.5)	Datar	<p>Ketergantungan pada informasi dapat meningkatkan risiko karena apabila masyarakat memiliki ketergantungan, ketika bencana itu sering terjadi banyak kendala terkait alat yang digunakan dalam menyampaikan informasi ataupun peringatan dini. Sehingga ada potensi masyarakat yang hanya menunggu informasi dari pihak lain memiliki kerentanan lebih tinggi. Namun, kondisi masyarakat Pacitan yang berada pada kawasan rawan bencana merasa sangat membutuhkan informasi terkait kebencanaan, sehingga adanya</p>	<p>Unit analisis mengindikasikan tidak meningkatkan risiko tsunami dari variabel ketergantungan pada informasi daripada yang meningkatkan risiko, yaitu sebanyak 2 kali (iterasi) unit analisis dengan maksud yang sama sehingga variabel tersebut dapat dikatakan tidak meningkatkan risiko.</p>

					keaktifan dari masyarakat untuk mengembangkan diri melalui informasi yang dicari dan didapatkan untuk meningkatkan kapasitas dalam menghadapi ancaman tersebut.	
	Kepadatan penduduk	4 (K7.2, K7.3, K7.4, K7.5.)	-	Datar	Kepadatan penduduk dapat meningkatkan risiko karena semakin padat masyarakat maka juga diperlukan sumberdaya dalam jumlah yang besar untuk membantu masyarakat ketika terjadi bencana. Selain itu juga semakin padatnya penduduk menyebabkan dampak yang ditimbulkan tsunami semakin besar karena menunjukkan jumlah penduduk yang berada pada zona rawan tersebut adalah masyarakat yang rentan.	Unit analisis mengindikasikan konsistensi meningkatkan risiko tsunami dari variabel kepadatan penduduk, yaitu sebanyak 4 kali (iterasi) unit analisis dengan maksud yang sama, sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko.
	Buta huruf	2 (K8.2, K8.3)	-	Datar	Buta huruf dapat meningkatkan risiko karena adanya keterbatasan individu tersebut dalam menganalisa atau menanggapi	Unit analisis mengindikasikan konsistensi meningkatkan risiko tsunami dari variabel buta huruf, yaitu sebanyak

					informasi yang didapatkan. Selain itu juga, adanya perkembangan teknologi yang menuntut masyarakat secara mandiri untuk dapat mencari informasi melalui media informasi yang ada sehingga apabila individu tersebut buta huruf maka akan menghambat bahkan tidak akan bisa memanfaatkan kemudahan teknologi yang ada.	2 kali (iterasi) unit analisis dengan maksud yang sama, sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko.
	Penduduk perempuan	2 (K9.2, K9.3)	-	Datar	Penduduk perempuan dapat meningkatkan risiko karena perempuan memiliki kecenderungan lebih rentan dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini disebabkan karena perempuan lebih sering berada di rumah, akibatnya perempuan secara tidak langsung bertanggung jawab atas seluruh yang ada didalam rumah dan menyebabkan perempuan lebih sering berada pada jangkauan kawasan dengan risiko ancaman yang tinggi.	Unit analisis mengindikasi konsistensi meningkatkan risiko tsunami dari variabel penduduk perempuan, yaitu sebanyak 2 kali (iterasi) unit analisis dengan maksud yang sama, sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko.

Luas kawasan terbangun	1 (K10.3)	3 (K10.4, K10.5, K10.6)	Datar	Luas kawasan terbangun tidak meningkatkan risiko karena sudah adanya peraturan terkait wilayah pesisir dalam mendirikan bangunan sehingga adanya peraturan tersebut dapat digunakan sebagai dasar jika akan mendirikan bangunan. Luas kawasan terbangun yang sesuai dengan peraturan dapat menurunkan risiko karena jika terjadi tsunami bangunan tersebut dapat digunakan untuk memecah gelombang. Namun dari segi infrastruktur maka akan memberikan kerugian secara fisik dan ekonomi.	Unit analisis mengindikasikan tidak meningkatkan risiko tsunami dari variabel luas kawasan terbangun daripada yang meningkatkan risiko, yaitu sebanyak 3 kali (iterasi) unit analisis dengan maksud yang sama sehingga variabel tersebut dapat dikatakan tidak meningkatkan risiko .
Mata pencaharian	3 (K11.3, K11.4, K11.5)	-	Datar	Mata pencaharian dapat meningkatkan risiko karena berkaitan dengan sumberdaya masyarakat yang ada. Kecenderungan mata pencaharian yang rendah meningkatkan risiko karena berkaitan dengan tingkat pendidikan masyarakat tersebut. Sehingga mata pencaharian	Unit analisis mengindikasikan konsistensi meningkatkan risiko tsunami dari variabel mata pencaharian, yaitu sebanyak 3 kali (iterasi) unit analisis dengan maksud yang sama, sehingga variabel tersebut

					penduduk yang ada di Kawasan Teluk Pacitan menunjukkan bentuk masyarakat dalam menanggapi ancaman bencana tsunami.	dapat dikatakan meningkatkan risiko.
	Kelompok rentan	1 (K12.3)	-	Datar	Kelompok rentan dapat meningkatkan risiko karena kelompok ini memiliki keterbatasan fisik untuk menanggapi bencana sehingga membutuhkan bantuan orang lain. Namun kelompok yang rentan terhadap bencana bukan hanya yang memiliki keterbatasan fisik melainkan masyarakat yang tidak mau mengembangkan diri untuk meningkatkan kapasitas dalam menghadapi ancaman bencana.	Unit analisis mengindikasikan meningkatkan risiko tsunami dari variabel kelompok rentan melalui pernyataan narasumber sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko.
	Kesiapan dalam menanggapi risiko	3 (K13.2, K13.3, K13.6)	2 (K13.4, K13.5)	Datar	Kesiapan dalam menghadapi risiko bencana dapat meningkatkan risiko ketika masyarakat yang berada di daerah bahaya tersebut tidak menyiapkan diri dari segi pengetahuan, ekonomi,	Unit analisis mengindikasikan meningkatkan risiko tsunami dari variabel kesiapan dalam menanggapi risiko dibandingkan yang tidak

					infrastruktur, maupun mitigasi. Selain itu masyarakat juga dituntut untuk waspada akan peringatan dini yang ada di kawasan tersebut. Namun ketika masyarakat mulai memiliki perilaku waspada, dan mau menyiapkan diri dengan mengikuti pelatihan ataupun kegiatan pengembangan kapasitas maka hal tersebut dapat mengurangi risiko.	meningkatkan risiko, yaitu sebanyak 3 kali (iterasi) unit analisis dengan maksud yang sama sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko.
Kesadaran dalam menanggapi risiko	1 (K14.5)	-	Datar	Kesadaran dalam menghadapi risiko dapat meningkatkan risiko karena sulitnya mengembangkan pengetahuan dan kapasitasnya disebabkan masyarakat merasa sudah tau dan merasa cukup dengan pengetahuan yang dimilikinya. Akibatnya masyarakat membatasi diri untuk mengembangkan kapasitas dalam menanggapi risiko yang ada.	Unit analisis mengindikasikan meningkatkan risiko tsunami dari variabel kesadaran dalam menghadapi risiko melalui pernyataan narasumber sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko.	

Sumber: Hasil Analisis, 2016

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

C. Hasil *In-depth Interview* dengan *Stakeholder* III (G3)

Stakeholder III (G3) merupakan *stakeholder* ketiga dari kelompok pemerintahan yang berasal dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pacitan. Dalam penelitian ini, peneliti memilih narasumber bagian pengelolaan sumber daya kelautan DKP Kabupaten Pacitan karena memiliki keterkaitan langsung dalam penyusunan dan pelaksanaan kebijakan di bidang pengelolaan sumberdaya kelautan di Kabupaten Pacitan. Narasumber terpilih dibidang tersebut adalah Kepala Bidang Pengelolaan Sumber Daya Kelautan yang memiliki dan melaksanakan program kegiatan pengembangan Desa Pesisir Tangguh (PDPT) di Kabupaten Pacitan. Berikut di bawah ini data diri dari *stakeholder* III yang telah diwawancarai.

Tabel 4. 18 Data Diri *Stakeholder* III

Kelompok <i>Stakeholder</i>	Pemerintahan (<i>Governance</i>)
Asal Instansi/ Lembaga	Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pacitan
Nama	Bambang Mahaendrawan, S.Pt, MM
Jabatan	Kabid Pengelolaan Sumberdaya Kelautan

Sumber: Survey Primer, 2016

Dalam menanggapi variabel-variabel yang dapat meningkatkan risiko tsunami yang diajukan peneliti, *stakeholder* III hampir secara keseluruhan mengindikasikan variabel ancaman dan kerentanan dapat meningkatkan risiko bencana tsunami, hanya 1 variabel diindikasikan menjadi variabel yang tidak meningkatkan risiko. Berikut dibawah ini tabulasi unit analisis berdasarkan maksud yang dituju berupa indikasi yang dapat meningkatkan risiko dari ancaman dan kerentanan. Tabulasi tersebut juga berfungsi untuk melihat konsistensi *stakeholder* terhadap pengaruh suatu variabel peningkatan risiko bencana.

Tabel 4. 19 Frekuensi Unit Analisis Variabel Peningkatan Risiko Bencana pada Transkrip 3

Kode Variabel	Variabel Peningkatan Risiko	Indikasi Meningkatkan Risiko (Xn)	Indikasi Tidak Meningkatkan Risiko (Yn)
A	Ancaman		
A1	Gempa	5	-
A2	Bentuk Pantai	2	-
A3	Bentuk dasar laut wilayah pantai	2	-
A4	Sudut kedatangan gelombang tsunami	1	-
A5	Bentuk depan gelombang tsunami	1	-
K	Kerentanan		
K1	Persepsi terhadap risiko ancaman tsunami	1	-
K2	Perilaku individu lain	1	1
K3	Pengambilan keputusan dalam melakukan evakuasi	2	-
K4	Pengetahuan dan persepsi dari masyarakat	1	-
K5	Motivasi menyelamatkan	1	-
K6	Ketergantungan pada informasi	1	-
K7	Kepadatan penduduk	2	-
K8	Buta huruf	2	-
K9	Penduduk perempuan	-	2
K10	Luas kawasan terbangun	1	-
K11	Mata pencaharian	2	-
K12	Kelompok rentan	1	-
K13	Kesiapan dalam menanggapi risiko	1	-
K14	Kesadaran dalam menanggapi risiko	1	-

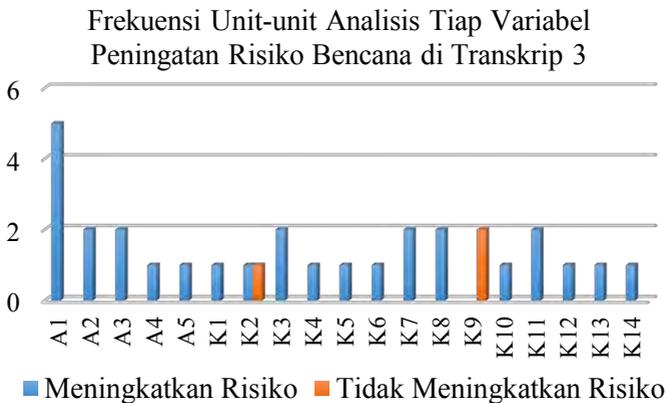
Kode Variabel	Variabel Peningkatan Risiko	Indikasi Meningkatkan Risiko (X_n)	Indikasi Tidak Meningkatkan Risiko (Y_n)
Modus Variabel Peningkatan Risiko		5 (Gempa)	2 (Penduduk Perempuan)
Minimum Iterasi		1	1
Rata-Rata Iterasi		1.6	1.5
Jumlah Variabel Kerentanan		28	3

Keterangan:

X_n = Jumlah iterasi unit kalimat dengan maksud yang sama yang menunjukkan indikasi meningkatkan risiko terhadap suatu variabel peningkatan risiko bencana.

Y_n = Jumlah iterasi unit kalimat dengan maksud yang sama yang menunjukkan indikasi tidak meningkatkan risiko terhadap suatu variabel peningkatan risiko bencana.

Sumber: Hasil Analisis, 2016



Gambar 4. 7 Diagram Tren Frekuensi Unit Analisis Variabel Peningkatan Risiko Bencana pada Transkrip 3

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Berdasarkan tabel dan diagram diatas dapat diketahui bahwa terdapat 18 variabel yang diindikasikan dapat meningkatkan risiko bencana tsunami dan hanya 2 variabel yang diindikasikan tidak meningkatkan risiko bencana tsunami dari *Stakeholder* III berdasarkan pengulangan unit analisis untuk maksud yang sama pada Transkrip 3. Pada umumnya pernyataan dari *stakeholder* III terhadap tiap variabel peningkatan risiko bencana yang diajukan konsistensi akan indikasi pengaruhnya, namun hanya terdapat 1 variabel yang tidak konsisten karena disesuaikan dengan karakter masyarakat yang ada di Kawasan Teluk Pacitan secara umum. Untuk variabel yang paling meningkatkan risiko bencana tsunami menurut *stakeholder* III berdasarkan tabel di atas adalah **gempa** dilihat dari modus unit analisis dengan maksud yang sama dalam transkrip yaitu mencapai 5 kali pengulangan. Namun lebih jelasnya mengenai konsensus *stakeholder* III terhadap variabel-variabel yang dapat meningkatkan risiko bencana tsunami dapat dilihat pada **tabel 4.20** mengenai alasan yang dikemukakan oleh *stakeholder* III beserta variabel peningkatan risiko bencana.

Tabel 4. 20 Hasil Pengodean dan Pemahaman Data pada Transkrip 3

Variabel Peningkatan Risiko Tsunami	Indikasi Meningkatkan Risiko	Indikasi Tidak Meningkatkan Risiko	Gaya Bahasa	Alasan	Validasi
Gempa	5 (A1.11, A1.12, A1.13, A1.14, A1.15)	-	Datar	Pesisir Pulau Jawa termasuk Kabupaten Pacitan merupakan wilayah yang memiliki risiko akan kejadian gempa karena pergerakan lempeng tektonik. Pergerakan lempeng tersebut mengakibatkan adanya berbagai kejadian gempa dengan pusat di sekitar Kabupaten Pacitan. Selain itu dari hasil simulasi melalui penelitian yang telah dilakukan adanya kemungkinan gempa besar yang dapat memicu terjadinya tsunami di Pacitan. Kemungkinan gempa besar tersebut juga berpotensi merusak infrastruktur yang ada di Pacitan, sehingga gempa tersebut dapat meningkatkan risiko bencana.	Unit analisis mengindikasikan konsistensi meningkatkan risiko tsunami dari variabel gempa, yaitu sebanyak 5 kali (iterasi) unit analisis dengan maksud yang sama, sehingga variabel tersebut dapat dikatakan sangat meningkatkan risiko .

	Bentuk Pantai	2 (A2.5, A2.6)	-	Datar	Bentuk pantai dapat meningkatkan risiko karena Kawasan Teluk Pacitan memiliki karakteristik pantai yang landai sehingga rentan akan gelombang yang tinggi. Selain itu juga bentuk pantai yang berteluk juga dapat meningkatkan risiko bencana karena apabila gelombang tsunami masuk teluk akan terjadi pembiasan energi gelombang, sehingga gelombang air yang masuk kedalam teluk menyempit seperti <i>bottleneck</i> yang dapat meningkatkan energi gelombang.	Unit analisis mengindikasikan konsistensi meningkatkan risiko tsunami dari variabel bentuk pantai, yaitu sebanyak 2 kali (iterasi) unit analisis dengan maksud yang sama, sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko.
	Bentuk dasar laut wilayah pantai	2 (A3.6, A3.7)	-	Datar	Bentuk dasar laut wilayah pantai dapat meningkatkan risiko karena karakteristik bentuk dasar laut Teluk Pacitan adalah palung-palung yang memiliki kecenderungan memodelkan gelombang yang melewati palung-palung tersebut seperti <i>bottleneck</i>	Unit analisis mengindikasikan konsistensi meningkatkan risiko tsunami dari variabel bentuk dasar laut wilayah pantai, yaitu sebanyak 2 kali (iterasi) unit analisis dengan maksud yang sama, sehingga variabel tersebut

					serta juga bisa meningkatkan energi gelombang.	dapat dikatakan meningkatkan risiko.
	Sudut kedatangan gelombang tsunami	1 (A4.6)	-	Datar	Sudut kedatangan gelombang tsunami dapat meningkatkan risiko karena apabila arah gelombang tsunami tegak lurus dari selatan ke utara akan langsung menuju ke daratan Pacitan. Selain itu meskipun sudut kedatangan gelombang tsunami tidak tegak lurus dengan bibir pantai tetap meningkatkan risiko, hal ini disebabkan karena meskipun gelombang tsunami tersebut menghantam tebing yang ada disana akan tetap ada pembiasan atau pembelokan arah energi gelombang tsunami yang dapat menyebabkan dampak ke Pacitan.	Unit analisis mengindikasikan meningkatkan risiko tsunami dari variabel sudut kedatangan gelombang tsunami melalui pernyataan narasumber sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko.
	Bentuk depan gelombang tsunami	1 (A5.2)	-	Datar	Bentuk depan gelombang tsunami dapat meningkatkan risiko karena apapun bentuk depan gelombangnya begitu volume air	Unit analisis mengindikasikan meningkatkan risiko tsunami dari variabel bentuk depan gelombang

					dan energi air lebih tinggi dibandingkan dengan penahan yang ada maka dapat menyebabkan bencana.	tsunami melalui pernyataan narasumber sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko.
	Persepsi terhadap risiko ancaman tsunami	1 (K1.3)	-	Datar	Persepsi terhadap risiko ancaman tsunami dapat meningkatkan risiko karena kejadian tsunami tidak dapat diprediksikan secara tepat. Sehingga persepsi terhadap risiko ancaman tsunami tersebut makan membentuk pola yang digunakan masyarakat dalam menanggapi ancaman tersebut, apabila kemudian persepsi tersebut cenderung membuat masyarakat untuk tidak waspada maka saat terjadinya bencana dapat menimbulkan banyak korban dan kerugian.	Unit analisis mengindikasikan meningkatkan risiko tsunami dari variabel persepsi terhadap risiko ancaman tsunami melalui pernyataan narasumber sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko.
	Perilaku individu lain	1 (K2.10)	1 (K2.11)	Datar	Perilaku individu lain dapat meningkatkan risiko apabila tindakan yang dilakukan individu	Unit analisis mengindikasikan adanya pernyataan sama antara variabel perilaku

				tersebut tidak mengikuti kaidah-kaidah mitigasi bencana, sehingga membuat perilaku yang dikuti masyarakat justru meningkatkan kerentanannya terhadap bencana. Namun, masyarakat di Kawasan Teluk Pacitan secara umum mempunyai perilaku kesiagaan dan memahami perilaku mitigasi sehingga kesadaran tanggap bencana yang ada disana cukup tinggi yang dapat berdampak menurunkan risiko.	individu lain dapat meningkatkan risiko dan tidak meningkatkan risiko. Namun jika dilihat dari perilaku masyarakat yang ada di lokasi penelitian secara umum, pernyataan variabel perilaku individu lain cenderung mengurangi risiko yang ada. Sehingga variabel tersebut dapat dikatakan tidak meningkatkan risiko.
Pengambilan keputusan dalam melakukan evakuasi	2 (K3.4, K3.5)	-	Ada Penekanan	Pengambilan keputusan dalam melakukan evakuasi dapat meningkatkan risiko karena saat terjadi bencana masyarakat pasti akan panik, maka tindakan yang dilakukan masyarakat dalam melakukan evakuasi dapat mengarahkan masyarakat pada keputusan evakuasi yang tercepat dan terdekat atau justru sebaliknya. Apabila keputusan	Unit analisis mengindikasikan konsistensi meningkatkan risiko tsunami dari variabel pengambilan keputusan dalam melakukan evakuasi, yaitu sebanyak 2 kali (iterasi) unit analisis dengan maksud yang sama, sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko.

					yang diambil justru menghambat masyarakat dalam melakukan evakuasi maka dapat membahayakan masyarakat tersebut.	
	Pengetahuan dan persepsi dari masyarakat	1 (K4.10)	-	Datar	Pengetahuan dan persepsi dari masyarakat dapat meningkatkan risiko karena menjadi dasar bagi masyarakat dalam menyikapi ancaman tsunami. Apabila pengetahuan dan pemahaman masyarakat rendah maka kesadaran akan ancaman tsunami juga rendah sehingga dapat meningkatkan risiko.	Unit analisis mengindikasikan meningkatkan risiko tsunami dari variabel pengetahuan dan persepsi dari masyarakat melalui pernyataan narasumber sehingga variabel tersebut dapat meningkatkan risiko.
	Motivasi menyelamatkan	1 (K5.7)	-	Ada Penekanan	Motivasi menyelamatkan dapat meningkatkan risiko karena apabila individu yang ingin menyelamatkan tetapi tidak memiliki pengetahuan dan keahlian yang cukup maka dapat menjadikan individu tersebut korban selanjutnya.	Unit analisis mengindikasikan meningkatkan risiko tsunami dari variabel motivasi menyelamatkan melalui pernyataan narasumber sehingga variabel tersebut dapat

						dikatakan meningkatkan risiko.
Ketergantungan pada informasi	1 (K6.6)	-	Ada Penekanan	Ketergantungan pada informasi dapat meningkatkan risiko karena kondisi masyarakat di Kawasan Teluk Pacitan sangat menggantungkan diri pada informasi yang disediakan oleh pemerintah, sehingga ketika terjadi bencana apabila terdapat gangguan atau kesalahan dalam alat/teknologi maka informasi tersebut tidak akan sampai ke masyarakat dan akhirnya berdampak pada risiko yang diterima oleh masyarakat.	Unit analisis mengindikasikan meningkatkan risiko tsunami dari variabel ketergantungan pada informasi melalui pernyataan narasumber sehingga variabel tersebut dapat meningkatkan risiko.	
Kepadatan penduduk	2 (K7.6, K7.7)	-	Ada Penekanan	Kepadatan penduduk dapat meningkatkan risiko karena jumlah penduduk akan mempengaruhi tingkat kerentanan suatu wilayah, sehingga semakin padat wilayah tersebut maka	Unit analisis mengindikasikan meningkatkan risiko tsunami dari variabel kepadatan penduduk melalui pernyataan narasumber sehingga variabel tersebut dapat	

					kerentanan terhadap bencana juga semakin meningkat.	dikatakan meningkatkan risiko.
	Buta huruf	2 (K8.4, K8.5)	-	Sangat Yakin	Buta huruf dapat meningkatkan risiko karena berkaitan dengan cara evakuasi. Hampir seluruh pemberitahuan dan rambu-rambu petunjuk evakuasi memerlukan kemampuan bisa membaca untuk memahami. Sehingga masyarakat/individu yang buta huruf akan kesulitan jika akan melakukan evakuasi ketika terjadi bencana.	Unit analisis mengindikasikan konsistensi meningkatkan risiko tsunami dari variabel buta huruf, yaitu sebanyak 2 kali (iterasi) unit analisis dengan maksud yang sama, sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko.
	Penduduk perempuan	-	2 (K9.4, K9.5)	Ada Penekanan dan Sangat Yakin	Penduduk perempuan tidak meningkatkan risiko karena bencana tidak mengenal jenis kelamin. Sehingga baik laki-laki maupun perempuan memiliki risiko yang sama terhadap tsunami, tinggal kesadaran dan kesiapan dari individu tersebut yang dapat mempengaruhi.	Unit analisis mengindikasikan konsistensi tidak meningkatkan risiko tsunami dari variabel penduduk perempuan, yaitu sebanyak 2 kali (iterasi) unit analisis dengan maksud yang sama, sehingga variabel tersebut

						dapat dikatakan tidak meningkatkan risiko.
	Luas kawasan terbangun	1 (K10.7)	-	Datar	Luas kawasan terbangun dapat meningkatkan risiko karena berkaitan dengan jumlah kepadatan bangunan, semakin banyaknya bangunan atau semakin luasnya kawasan yang terbangun ketika terjadi tsunami dapat membuat energi gelombang ditahan oleh bangunan tersebut. Akibatnya apabila energi gelombang tersebut lebih besar maka dapat menghancurkan bangunan dan secara fisik menyebabkan kerugian.	Unit analisis mengindikasikan meningkatkan risiko tsunami dari variabel luas kawasan terbangun melalui pernyataan narasumber sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko.
	Mata pencaharian	2 (K11.6, K11.7)	-	Datar	Mata pencaharian dapat meningkatkan risiko apabila sumber mata pencaharian masyarakat berada di laut atau di tepi pantai ketika terjadi tsunami akan lebih rentan dibandingkan dengan yang lain. Hal ini	Unit analisis mengindikasikan konsistensi meningkatkan risiko tsunami dari variabel mata pencaharian, yaitu sebanyak 2 kali (iterasi) unit analisis dengan maksud yang sama,

					<p>disebabkan karena jarak untuk melakukan evakuasi lebih jauh dibandingkan dengan yang sudah ada di daratan. Selain itu mata pencaharian juga berpengaruh pada tingkat ekonomi masyarakat, sehingga apabila kejadian/ancaman bencana mengakibatkan keterbatasan masyarakat dalam mendapatkan sumber mata pencaharian maka kondisi tersebut dapat meningkatkan kerentanan ekonomi.</p>	<p>sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko.</p>
	Kelompok rentan	1 (K12.4)	-	Ada Penekanan dan Sangat Yakini	<p>Kelompok rentan dapat meningkatkan risiko karena adanya keterbatasan yang menyebabkan bergantung pada orang lain. Selain itu meskipun pada kondisi normal pun kelompok rentan merupakan kelompok yang paling mudah terdampak.</p>	<p>Unit analisis mengindikasikan meningkatkan risiko tsunami dari variabel kelompok rentan melalui pernyataan narasumber sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko.</p>

	Kesiapan dalam menanggapi risiko	1 (K13.7)	-	Datar	Kesiapan dalam menanggapi risiko dapat meningkatkan risiko karena apabila masyarakat tidak memiliki sikap dan tindakan kewaspadaan dapat mengakibatkan lebih banyaknya jumlah korban dan kerugian yang diakibatkan oleh kejadian bencana.	Unit analisis mengindikasikan meningkatkan risiko tsunami dari variabel kesiapan dalam menanggapi risiko melalui pernyataan narasumber sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko.
	Kesadaran dalam menanggapi risiko	1 (K14.6)	-	Datar	Kesadaran dalam menanggapi risiko dapat meningkatkan risiko karena hal utama dan mendasar yang menjadi pengaruh masyarakat mau mengembangkan pengetahuan dan kapasitasnya adalah kesadaran dari masyarakat itu sendiri. Sehingga ketika masyarakat tidak memiliki kesadaran dalam menanggapi risiko maka akan sulit untuk diajak mengurangi kerentanan dan mengenali lingkungannya sendiri.	Unit analisis mengindikasikan meningkatkan risiko tsunami dari variabel kesadaran dalam menanggapi risiko melalui pernyataan narasumber sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko.

Sumber: Hasil Analisis, 2016

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

D. Hasil *In-depth Interview* dengan *Stakeholder IV* (G4)

Stakeholder IV (G4) merupakan *stakeholder* terakhir dari kelompok pemerintahan yang berasal dari Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Pacitan. Dalam penelitian ini, peneliti memilih narasumber bagian pelayanan sosial Dinsosnakertrans Kabupaten Pacitan karena memiliki keterkaitan langsung dalam penyusunan dan pelaksanaan kebijakan di bidang pelayanan sosial di Kabupaten Pacitan. Narasumber terpilih dibidang tersebut adalah Kepala Bidang Pelayanan Sosial yang memiliki dan melaksanakan program penanggulangan korban bencana di Kabupaten Pacitan. Berikut di bawah ini data diri dari *stakeholder IV* yang telah diwawancarai.

Tabel 4. 21 Data Diri Stakeholder IV

Kelompok <i>Stakeholder</i>	Pemerintahan (<i>Governance</i>)
Asal Instansi/ Lembaga	Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Pacitan
Nama	Turmudi, S.Sos, M.Si
Jabatan	Kabid Pelayanan Sosial

Sumber: Survey Primer, 2016

Dalam menanggapi variabel-variabel yang dapat meningkatkan risiko tsunami yang diajukan peneliti, *stakeholder IV* juga hanya mengindikasi 10 variabel ancaman dan kerentanan yang dapat meningkatkan risiko bencana tsunami, terdapat 4 variabel yang mengindikasi tidak meningkatkan risiko serta selebihnya 8 variabel tidak ada tanggapan atau pernyataan. Proses wawancara dilakukan secara bersama-sama dengan pihak Tagana (Taruna Siaga Bencana). Berikut dibawah ini tabulasi unit analisis berdasarkan maksud yang dituju berupa indikasi yang dapat meningkatkan risiko dari ancaman dan kerentanan. Tabulasi tersebut juga berfungsi untuk melihat konsistensi *stakeholder IV* terhadap pengaruh suatu variabel peningkatan risiko bencana.

Tabel 4. 22 Frekuensi Unit Analisis Variabel Peningkatan Risiko Bencana pada Transkrip 4

Kode Variabel	Variabel Peningkatan Risiko	Indikasi Meningkatkan Risiko (Xn)	Indikasi Tidak Meningkatkan Risiko (Yn)
A	Ancaman		
A1	Gempa	3	2
A2	Bentuk Pantai	1	-
A3	Bentuk dasar laut wilayah pantai	-	-
A4	Sudut kedatangan gelombang tsunami	1	-
A5	Bentuk depan gelombang tsunami	-	-
K	Kerentanan		
K1	Persepsi terhadap risiko ancaman tsunami	3	3
K2	Perilaku individu lain	2	-
K3	Pengambilan keputusan dalam melakukan evakuasi	-	-
K4	Pengetahuan dan persepsi dari masyarakat	-	-
K5	Motivasi menyelamatkan	3	1
K6	Ketergantungan pada informasi	-	-
K7	Kepadatan penduduk	1	-
K8	Buta huruf	-	1
K9	Penduduk perempuan	-	-
K10	Luas kawasan terbangun	3	-
K11	Mata pencaharian	3	-
K12	Kelompok rentan	-	-
K13	Kesiapan dalam menanggapi risiko	1	-
K14	Kesadaran dalam menanggapi risiko	-	-

Kode Variabel	Variabel Peningkatan Risiko	Indikasi Meningkatkan Risiko (Xn)	Indikasi Tidak Meningkatkan Risiko (Yn)
Modus Variabel Peningkatan Risiko		3	3
Minimum Iterasi		1	1
Rata-Rata Iterasi		2.1	1.8
Jumlah Variabel Kerentanan		21	7

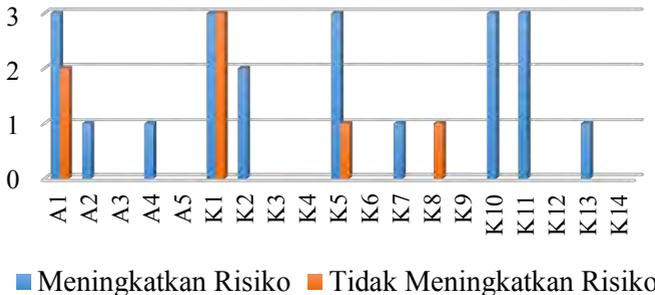
Keterangan:

Xn = Jumlah iterasi unit kalimat dengan maksud yang sama yang menunjukkan indikasi meningkatkan risiko terhadap suatu variabel peningkatan risiko bencana.

Yn = Jumlah iterasi unit kalimat dengan maksud yang sama yang menunjukkan indikasi tidak meningkatkan risiko terhadap suatu variabel peningkatan risiko bencana.

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Frekuensi Unit-unit Analisis Tiap Variabel Peningkatan Risiko Bencana di Transkrip 4



Gambar 4. 8 Diagram Tren Frekuensi Unit Analisis Variabel Peningkatan Risiko Bencana pada Transkrip 4

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Berdasarkan tabel dan diagram diatas dapat diketahui bahwa terdapat 10 variabel yang diindikasikan dapat meningkatkan risiko bencana tsunami, 4 variabel yang diindikasikan tidak meningkatkan risiko serta 8 variabel yang tidak dijawab atau tidak ada pernyataan dari *Stakeholder* IV berdasarkan pengulangan unit analisis untuk maksud yang sama pada Transkrip 4. Pada umumnya pernyataan dari *stakeholder* IV terhadap tiap variabel peningkatan risiko bencana yang diajukan konsistensi akan indikasi pengaruhnya, terdapat 3 variabel yang tidak konsisten karena disesuaikan dengan informasi yang diketahui oleh Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Pacitan secara umum. Sedangkan untuk variabel yang tidak dijawab ataupun tidak ada pernyataan karena proses wawancara dilakukan dengan cara berdiskusi dengan 2 *stakeholder* lainnya, sehingga terdapat kondisi dimana jika sudah merasa cukup oleh jawaban *stakeholder* yang lain *stakeholder* IV tidak memberikan pernyataan atau tanggapan. Namun lebih jelasnya mengenai konsensus *stakeholder* IV terhadap variabel-variabel yang dapat meningkatkan risiko bencana tsunami dapat dilihat pada **tabel 4.23** mengenai alasan yang dikemukakan oleh *stakeholder* IV beserta variabel peningkatan risiko bencana.

Tabel 4. 23 Hasil Pengodean dan Pemahaman Data pada Transkrip 4

Variabel Peningkatan Risiko Tsunami	Indikasi Meningkatkan Risiko	Indikasi Tidak Meningkatkan Risiko	Gaya Bahasa	Alasan	Validasi
Gempa	3 (A1.16, A1.19, A1.21)	2 (A1.17, A1.22)	Datar	Risiko yang ada di Kawasan Teluk Pacitan dapat meningkat jika gempa yang terjadi memiliki kekuatan diatas 6 skala richter, dimana gempa tersebut dapat memicu terjadinya tsunami. Namun jika gempa yang terjadi dibawah 6 skala richter potensi untuk memicu tsunami lebih rendah, sehingga tidak meningkatkan risiko secara signifikan.	Unit analisis mengindikasi meningkatkan risiko tsunami dari variabel gempa dibandingkan yang tidak meningkatkan risiko, yaitu sebanyak 3 kali (iterasi) unit analisis dengan maksud yang sama sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko .
Bentuk Pantai	1 (A2.7)	-	Datar	Bentuk pantai dapat meningkatkan risiko karena ketika gelombang tsunami masuk melalui mulut teluk dapat mengakibatkan tekanan gelombang menjadi lebih tinggi sehingga juga mempengaruhi	Unit analisis mengindikasi meningkatkan risiko tsunami dari variabel bentuk pantai melalui pernyataan narasumber sehingga variabel

					kecepatan gelombang tersebut untuk menuju ke daratan.	tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko.
	Bentuk dasar laut wilayah pantai	-	-	-	Tidak ada pernyataan karena jawaban dari <i>stakeholder</i> yang lain menyatakan bahwa bentuk dasar laut wilayah pantai terdiri dari palung-palung yang juga berpotensi meningkatkan risiko karena merupakan bahaya jika melewati palung-palung di wilayah pantai tersebut.	-
	Sudut kedatangan gelombang tsunami	1 (A4.7)	-	-	Sudut kedatangan gelombang dapat meningkatkan risiko karena arah datangnya gelombang jika langsung menuju daratan maka dampak yang ditimbulkan akan lebih besar. Hal ini disebabkan tidak adanya penghalang gelombang yang mengurangi energi ataupun kecepatan gelombang.	Unit analisis mengindikasikan meningkatkan risiko tsunami dari variabel sudut kedatangan gelombang tsunami melalui pernyataan narasumber sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko.

	Bentuk depan gelombang tsunami	-	-	-	Tidak ada pernyataan karena jawaban dari <i>stakeholder</i> yang lain menyatakan bahwa bentuk depan gelombang tsunami dapat meningkatkan risiko karena dari hasil analisa jika terjadi kejadian tsunami bentuk depan gelombang mampu mencapai 9 meter maka dapat melewati <i>greenbelt</i> yang difungsikan sebagai penahan gelombang. Akibatnya gelombang dapat berdampak ke wilayah permukiman dalam waktu yang lebih cepat.	-
	Persepsi terhadap risiko ancaman tsunami	3 (K1.5, K1.7, K1.9)	3 (K1.4, K1.6, K1.8)	Datar	Persepsi terhadap risiko ancaman tsunami dapat meningkatkan risiko karena persepsi yang terbentuk karena kejadian yang sudah pernah terjadi akan berpengaruh secara psikologis ke masyarakat. Namun persepsi tersebut juga sangat bergantung pada tipe dan	Unit analisis mengindikasikan adanya pernyataan sama antara variabel persepsi terhadap risiko ancaman tsunami dapat meningkatkan risiko dan tidak meningkatkan risiko. Namun jika dilihat

				<p>karakteristik masyarakat sehingga apabila masyarakat mampu menyikapi kondisi yang ada maka hal tersebut tidak meningkatkan risiko pada masyarakat. Persepsi terhadap risiko ancaman tsunami yang ada di masyarakat membentuk masyarakat lebih siaga akan adanya informasi-informasi kebencanaan, sehingga dapat mengurangi kerentanan.</p>	<p>dari perilaku masyarakat yang ada di lokasi penelitian secara umum, pernyataan variabel persepsi terhadap ancaman risiko cenderung mengurangi risiko yang ada. Sehingga variabel tersebut dapat dikatakan tidak meningkatkan risiko.</p>
Perilaku individu lain	2 (K2.12, K2.15)	-	Datar	<p>Perilaku individu lain dapat meningkatkan risiko karena apabila perilaku yang dilakukan individu tersebut mengarah pada tindakan yang tidak mencerminkan perilaku tanggap terhadap bencana maka dapat membuat individu tersebut rentan, terlebih jika tindakan tersebut diikuti oleh individu lainnya.</p>	<p>Unit analisis mengindikasikan konsistensi meningkatkan risiko tsunami dari variabel perilaku individu lain, yaitu sebanyak 2 kali (iterasi) unit analisis dengan maksud yang sama, sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko.</p>

	Pengambilan keputusan dalam melakukan evakuasi	-	-	-	Tidak ada pernyataan karena jawaban dari <i>stakeholder</i> yang lain menyatakan bahwa pengambilan keputusan dapat meningkatkan risiko sebab pada kondisi normal jika melakukan simulasi evakuasi, masyarakat dalam kondisi dipaksa atau dituntut untuk mengikuti arahan dan petunjuk yang telah difasilitasi oleh pemerintah. Ketika terjadi bencana, kemungkinan terjadinya ketidaksesuaiannya dengan simulasi sangat tinggi sehingga menyebabkan masyarakat menjadi bingung dalam menentukan keputusan yang tepat.	-
	Pengetahuan dan persepsi dari masyarakat	-	-	-	Tidak ada pernyataan karena jawaban dari <i>stakeholder</i> yang lain menyatakan bahwa pengetahuan dan persepsi dari masyarakat dapat meningkatkan	-

				risiko bencana karena masyarakat dalam menanggapi bencana disesuaikan dengan tingkat pemahaman yang dimiliki. Sehingga pengetahuan dan persepsi masyarakat yang kurang akan meningkatkan risiko masyarakat tersebut.	
Motivasi menyelamatkan	3 (K5.8, K5.10, K5.13)	1 (K5.9)	Datar	Motivasi menyelamatkan dapat meningkatkan risiko bencana karena ketika terjadi bencana, apabila ada individu atau masyarakat yang memiliki motivasi menyelamatkan kembali untuk menyelamatkan orang lain atau berhenti untuk menyelamatkan, maka dapat mengganggu proses evakuasi individu yang lain atau bahkan memperlambat proses evakuasi dirinya sendiri. Namun, jika karakteristik masyarakat sudah terbiasa menyelamatkan dan	Unit analisis mengindikasikan meningkatkan risiko tsunami dari variabel motivasi menyelamatkan dibandingkan yang tidak meningkatkan risiko, yaitu sebanyak 3 kali (iterasi) unit analisis dengan maksud yang sama sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko.

					memiliki kemampuan maka justru bisa mengurangi risiko.	
	Ketertgantungan pada informasi	-	-	-	Tidak ada pernyataan karena jawaban dari <i>stakeholder</i> yang lain menyatakan bahwa ketertgantungan pada informasi dapat meningkatkan risiko karena adanya kemungkinan tidak berfungsinya alat yang digunakan untuk menyampaikan informasi, sehingga informasi yang seharusnya diterima dan ditanggapi masyarakat terputus.	-
	Kepadatan penduduk	1 (K7.10)	-	Datar	Kepadatan penduduk dapat meningkatkan risiko karena semakin banyaknya padatnya penduduk menunjukkan semakin rentannya wilayah tersebut akibat jumlah masyarakat yang tinggi yang masuk dalam lingkup zona ancaman bencana tsunami.	Unit analisis mengindikasi meningkatkan risiko tsunami dari variabel kepadatan penduduk melalui pernyataan narasumber sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko.

	Buta huruf	-	1 (K8.6)	Datar	Buta huruf tidak meningkatkan risiko karena sudah terpasangnya sistem peringatan dini yang berupa sirine, sehingga meskipun masyarakat tidak bisa membaca, masyarakat tetap dapat melakukan evakuasi jika terjadi bencana.	Unit analisis mengindikasikan tidak meningkatkan risiko tsunami dari variabel buta huruf melalui pernyataan narasumber sehingga variabel tersebut dapat dikatakan tidak meningkatkan risiko.
	Penduduk perempuan	-	-	-	Tidak ada pernyataan karena jawaban dari <i>stakeholder</i> yang lain menyatakan bahwa penduduk perempuan tidak terlalu meningkatkan risiko karena tidak semua perempuan rentan, melainkan hanya yang masuk dalam kelompok rentan seperti ibu hamil, lansia, dan yang mempunyai balita.	-
	Luas kawasan terbangun	3	-	Datar	Luas kawasan terbangun dapat meningkatkan risiko karena semakin bertambahnya kawasan	Unit analisis mengindikasikan konsistensi meningkatkan risiko

	(K10.8, K10.10, K10.12)			yang terbangun pada lokasi rawan tsunami, ketika terjadi bencana tsunami maka akan meningkatkan kerugian yang ada di kawasan tersebut secara fisik. Selain itu adanya perilaku masyarakat yang justru mendirikan bangunan mendekati bibir pantai juga semakin meningkatkan risiko yang ada di kawasan tersebut.	tsunami dari variabel luas kawasan terbangun, yaitu sebanyak 2 kali (iterasi) unit analisis dengan maksud yang sama, sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko.
Mata pencaharian	3 (K11.8, K11.9, K11.10)	-	Datar	Mata pencaharian dapat meningkatkan risiko bencana karena mata pencaharian merupakan kegiatan perekonomian masyarakat, sehingga jika dampak dari bencana merusak sumber mata pencaharian dari masyarakat maka hal tersebut dapat meningkatkan kerentanan ekonomi masyarakat pesisir. Akibatnya masyarakat akan sulit untuk memulai kegiatan	Unit analisis mengindikasikan konsistensi meningkatkan risiko tsunami dari variabel mata pencaharian, yaitu sebanyak 3 kali (iterasi) unit analisis dengan maksud yang sama, sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko.

					memulihkan diri dari aspek ekonomi.	
	Kelompok rentan	-	-	-	Tidak ada pernyataan karena jawaban dari <i>stakeholder</i> yang lain menyatakan bahwa kelompok rentan dapat meningkatkan risiko karena memiliki keterbatasan dalam menanggapi ancaman bencana, sehingga harus selalu dengan bantuan orang lain untuk melakukan tindakan penanggulangan bencana.	-
	Kesiapan dalam menanggapi risiko	1 (K13.8)	-	Datar	Kesiapan dalam menanggapi risiko bencana dapat meningkatkan risiko bencana karena kesiapan merupakan perilaku masyarakat dalam proses membekali diri untuk menghadapi bencana. Sehingga kondisi masyarakat yang tidak siap akan meningkatkan dampak	Unit analisis mengindikasikan risiko tsunami dari variabel kesiapan dalam menanggapi risiko melalui pernyataan narasumber sehingga variabel tersebut dapat

				yang ditimbulkan karena bencana tersebut.	dikatakan meningkatkan risiko.
Kesadaran dalam menanggapi risiko	-	-	-	Tidak ada pernyataan karena jawaban dari <i>stakeholder</i> yang lain menyatakan bahwa kesadaran dalam menanggapi risiko dapat mengurangi risiko bencana ketika masyarakat tanggap akan dirinya sendiri dan lingkungan yang ada disekitarnya. Sehingga masyarakat mengetahui tindakan yang harus dilakukan untuk menyikapi ancaman yang ada. Namun jika keadaan masyarakat justru kurang atau tidak menghiraukan kondisi lingkungan dan ancaman yang ada disekitarnya dapat meningkatkan risiko.	-

Sumber: Hasil Analisis, 2016

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

4.2.1.2 Hasil *In-depth Interview* Kelompok Masyarakat (*Civil Society*)

Berikut di bawah ini merupakan hasil wawancara semi terstruktur dari *stakeholders* masyarakat mengenai variabel-variabel yang dapat meningkatkan risiko terhadap bencana tsunami. Pembahasan disertai hasil tabulasi yang menggunakan statistik deskriptif untuk menjelaskan karakteristik untuk kalimat tiap *stakeholder*.

A. Hasil *In-depth Interview* dengan *Stakeholder V* (C1)

Stakeholder V (C1) merupakan *stakeholder* pertama dari kelompok masyarakat yang berasal dari Taruna Siaga Bencana (Tagana) Kabupaten Pacitan. Dalam penelitian ini, peneliti memilih narasumber bagian relawan yang berasal dari masyarakat Kabupaten Pacitan karena memiliki kepedulian dan aktif dalam penanggulangan bencana di Kabupaten Pacitan. Narasumber terpilih dibidang tersebut adalah Koordinator Taruna Siaga Bencana (Tagana) tugas dalam mengkoordinasi dan bertanggung jawab dalam kegiatan penanggulangan bencana berbasis masyarakat yang ada di Kabupaten Pacitan. Berikut di bawah ini data diri dari *stakeholder V* yang telah diwawancarai.

Tabel 4. 24 Data Diri Stakeholder V

Kelompok <i>Stakeholder</i>	Masyarakat (<i>Civil Society</i>)
Asal Instansi/ Lembaga	Taruna Siaga Bencana Kabupaten Pacitan
Nama	Nurbambang Susianto, SE
Jabatan	Koordinator Taruna Siaga Bencana

Sumber: Survey Primer, 2016

Dalam menanggapi variabel-variabel yang dapat meningkatkan risiko tsunami yang diajukan peneliti, *stakeholder V* hanya mengindikasi 12 variabel ancaman dan kerentanan yang dapat meningkatkan risiko bencana tsunami, terdapat 5 variabel yang mengindikasi tidak meningkatkan risiko serta selebihnya 6 variabel tidak ada tanggapan atau pernyataan. Proses wawancara dilakukan secara bersama-sama

dengan pihak Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi. Berikut dibawah ini tabulasi unit analisis berdasarkan maksud yang dituju berupa indikasi yang dapat meningkatkan risiko dari ancaman dan kerentanan. Tabulasi tersebut juga berfungsi untuk melihat konsistensi *stakeholder* V terhadap pengaruh suatu variabel peningkatan risiko bencana.

Tabel 4. 25 Frekuensi Unit Analisis Variabel Peningkatan Risiko Bencana pada Transkrip 4

Kode Variabel	Variabel Peningkatan Risiko	Indikasi Meningkatkan Risiko (Xn)	Indikasi Tidak Meningkatkan Risiko (Yn)
A	Ancaman		
A1	Gempa	1	-
A2	Bentuk Pantai	-	-
A3	Bentuk dasar laut wilayah pantai	-	-
A4	Sudut kedatangan gelombang tsunami	1	1
A5	Bentuk depan gelombang tsunami	1	-
K	Kerentanan		
K1	Persepsi terhadap risiko ancaman tsunami	-	-
K2	Perilaku individu lain	2	-
K3	Pengambilan keputusan dalam melakukan evakuasi	2	-
K4	Pengetahuan dan persepsi dari masyarakat	1	-
K5	Motivasi menyelamatkan	-	-
K6	Ketergantungan pada informasi	4	2
K7	Kepadatan penduduk	2	-
K8	Buta huruf	-	1
K9	Penduduk perempuan	1	2

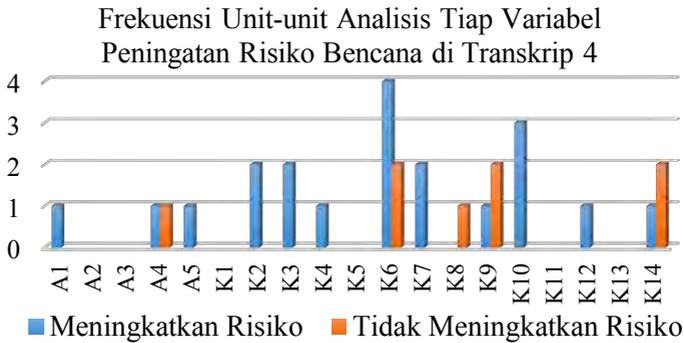
Kode Variabel	Variabel Peningkatan Risiko	Indikasi Meningkatkan Risiko (X_n)	Indikasi Tidak Meningkatkan Risiko (Y_n)
K10	Luas kawasan terbangun	3	-
K11	Mata pencaharian	1	-
K12	Kelompok rentan	1	-
K13	Kesiapan dalam menanggapi risiko	-	-
K14	Kesadaran dalam menanggapi risiko	1	2
Modus Variabel Peningkatan Risiko		4 (Ketergantungan pada Informasi)	2
Minimum Iterasi		1	1
Rata-Rata Iterasi		1.7	1.6
Jumlah Variabel Kerentanan		20	8

Keterangan:

X_n = Jumlah iterasi unit kalimat dengan maksud yang sama yang menunjukkan indikasi meningkatkan risiko terhadap suatu variabel peningkatan risiko bencana.

Y_n = Jumlah iterasi unit kalimat dengan maksud yang sama yang menunjukkan indikasi tidak meningkatkan risiko terhadap suatu variabel peningkatan risiko bencana.

Sumber: Hasil Analisis, 2016



Gambar 4. 9 Diagram Tren Frekuensi Unit Analisis Variabel Peningkatan Risiko Bencana pada Transkrip 4
Sumber: Hasil Analisis, 2016

Berdasarkan tabel dan diagram diatas dapat diketahui bahwa terdapat 12 variabel yang diindikasikan dapat meningkatkan risiko bencana tsunami, 5 variabel yang diindikasikan tidak meningkatkan risiko serta 6 variabel yang tidak dijawab atau tidak ada pernyataan dari *Stakeholder V* berdasarkan pengulangan unit analisis untuk maksud yang sama pada Transkrip 4. Pada umumnya pernyataan dari *stakeholder V* terhadap tiap variabel peningkatan risiko bencana yang diajukan konsistensi akan indikasi pengaruhnya, terdapat 4 variabel yang tidak konsisten karena disesuaikan dengan informasi yang diketahui oleh Taruna Siaga Bencana Kabupaten Pacitan secara umum. Sedangkan untuk variabel yang tidak dijawab ataupun tidak ada pernyataan karena proses wawancara dilakukan dengan cara berdiskusi dengan 2 *stakeholder* lainnya, sehingga terdapat kondisi dimana jika sudah merasa cukup oleh jawaban *stakeholder* yang lain *stakeholder V* tidak memberikan pernyataan atau tanggapan. Namun lebih jelasnya mengenai konsensus *stakeholder V* terhadap variabel-variabel yang dapat meningkatkan risiko bencana tsunami dapat dilihat pada **tabel 4.26** mengenai alasan yang dikemukakan oleh *stakeholder V* beserta variabel peningkatan risiko bencana.

Tabel 4. 26 Hasil Pengodean dan Pemahaman Data pada Transkrip 4

Variabel Peningkatan Risiko Tsunami	Indikasi Meningkatkan Risiko	Indikasi Tidak Meningkatkan Risiko	Gaya Bahasa	Alasan	Validasi
Gempa	1 (A1.18)	-	Datar	Gempa dapat meningkatkan risiko di Kabupaten Pacitan ketika kekuatan gempa tersebut diatas 6,5 Skala Richter. Gempa tersebut jika terjadi di sekitar perairan Kabupaten Pacitan dapat berpotensi menimbulkan tsunami, sehingga masyarakat akan dihadapkan pada ancaman gelombang tinggi yang datang dari laut.	Unit analisis mengindikasi meningkatkan risiko tsunami dari variabel gempa melalui pernyataan narasumber sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko.
Bentuk Pantai	-	-	-	Tidak ada pernyataan karena jawaban dari <i>stakeholder</i> yang lain menyatakan bahwa bentuk pantai dapat meningkatkan risiko karena ketika gelombang tsunami masuk melalui mulut teluk dapat mengakibatkan tekanan gelombang menjadi lebih tinggi sehingga juga mempengaruhi kecepatan	-

					gelombang tersebut untuk menuju ke daratan.	
	Bentuk dasar laut wilayah pantai	-	-	-	Tidak ada pernyataan karena jawaban dari <i>stakeholder</i> yang lain menyatakan bahwa bentuk dasar laut wilayah pantai terdiri dari palung-palung yang juga berpotensi meningkatkan risiko karena merupakan bahaya jika melewati palung-palung di wilayah pantai tersebut.	-
	Sudut kedatangan gelombang tsunami	1 (A4.8)	1 (A4.9)	Datar	Sudut kedatangan gelombang tsunami dapat meningkatkan risiko ketika sejajar dengan mulut teluk, sehingga jika terjadi tsunami gelombang yang datang langsung masuk dari sebelah selatan tanpa adanya pemecahan kekuatan gelombang. Akibatnya gelombang masih memiliki energi yang tinggi ketika sampai di daratan. Namun ketika sudut kedatangan gelombang tersebut tidak tegak lurus dengan	Unit analisis mengindikasikan adanya pernyataan sama antara variabel sudut kedatangan gelombang tsunami dapat meningkatkan risiko dan tidak meningkatkan risiko. Namun jika dilihat dari kemungkinan terburuk yang terjadi, pernyataan

					mulut teluk maka ancaman sedikit berkurang karena adanya tebing yang memecah kekuatan gelombang tersebut.	variabel sudut kedatangan gelombang tsunami cenderung meningkatkan risiko yang ada. Sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko.
Bentuk depan gelombang tsunami	1 (A5.3)	-	Datar	Bentuk depan gelombang tsunami dapat meningkatkan risiko karena dari hasil analisa jika terjadi kejadian tsunami bentuk depan gelombang mampu mencapai 9 meter maka dapat melewati <i>greenbelt</i> yang difungsikan sebagai penahan gelombang. Akibatnya gelombang dapat berdampak ke wilayah permukiman dalam waktu yang lebih cepat.	Unit analisis mengindikasikan meningkatkan risiko tsunami dari variabel bentuk depan gelombang tsunami melalui pernyataan narasumber sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko.	
Persepsi terhadap risiko ancaman tsunami	-	-	-	Tidak ada pernyataan karena jawaban dari <i>stakeholder</i> yang lain menyatakan bahwa persepsi terhadap risiko ancaman tsunami	-	

					dapat meningkatkan risiko karena persepsi yang terbentuk karena kejadian yang sudah pernah terjadi akan berpengaruh secara psikologis ke masyarakat. Namun persepsi tersebut juga sangat bergantung pada tipe dan karakteristik masyarakat sehingga apabila masyarakat mampu menyikapi kondisi yang ada maka hal tersebut tidak meningkatkan risiko pada masyarakat. Persepsi terhadap risiko ancaman tsunami yang ada di masyarakat membentuk masyarakat lebih siaga akan adanya informasi-informasi kebencanaan, sehingga dapat mengurangi kerentanan.	
Perilaku individu lain	2 (K2.13, K2.14)	-	Datar	Perilaku individu lain dapat meningkatkan risiko bencana karena adanya kemungkinan di lapangan masyarakat yang berperilaku acuh tak acuh terhadap ancaman ataupun isu terjadinya tsunami. Sehingga perilaku yang tidak menanggapi	Unit analisis mengindikasikan konsistensi meningkatkan risiko tsunami dari variabel perilaku individu lain, yaitu sebanyak 2 kali	

				adanya bahaya ini dapat meningkatkan kerentanan individu tersebut.	(iterasi) unit analisis dengan maksud yang sama, sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko.
Pengambilan keputusan dalam melakukan evakuasi	2 (K3.6, K3.7)	-	Yakin	Pengambilan keputusan dapat meningkatkan risiko sebab pada kondisi normal jika melakukan simulasi evakuasi, masyarakat dalam kondisi dipaksa atau dituntut untuk mengikuti arahan dan petunjuk yang telah difasilitasi oleh pemerintah. Ketika terjadi bencana, kemungkinan terjadinya ketidaksesuaiannya dengan simulasi sangat tinggi sehingga menyebabkan masyarakat menjadi bingung dalam menentukan keputusan yang tepat.	Unit analisis mengindikasikan konsistensi meningkatkan risiko tsunami dari variabel pengambilan keputusan dalam melakukan evakuasi, yaitu sebanyak 2 kali (iterasi) unit analisis dengan maksud yang sama, sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko.

	Pengetahuan dan persepsi dari masyarakat	1 (K4.11)	-	Datar	Pengetahuan dan persepsi dari masyarakat dapat meningkatkan risiko bencana karena masyarakat dalam menanggapi bencana disesuaikan dengan tingkat pemahaman yang dimiliki. Sehingga pengetahuan dan persepsi masyarakat yang kurang akan meningkatkan risiko masyarakat tersebut.	Unit analisis mengindikasikan meningkatkan risiko tsunami dari variabel pengetahuan dan persepsi dari masyarakat melalui pernyataan narasumber sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko.
	Motivasi menyelamatkan	-	-	-	Tidak ada pernyataan karena jawaban dari <i>stakeholder</i> yang lain menyatakan bahwa motivasi menyelamatkan dapat meningkatkan risiko bencana karena ketika terjadi bencana, apabila ada individu atau masyarakat yang memiliki motivasi menyelamatkan kembali untuk menyelamatkan orang lain atau berhenti untuk menyelamatkan, maka dapat mengganggu proses evakuasi	-

				individu yang lain atau bahkan meperlambat proses evakuasi dirinya sendiri. Namun, jika karakteristik masyarakat sudah terbiasa menyelamatkan dan memiliki kemampuan maka justru bisa mengurangi risiko.	
Ketergantungan pada informasi	4 (K6.7, K6.8, K6.9, K6.12)	2 (K6.10, K6.11)	Datar	Ketergantungan pada informasi dapat meningkatkan risiko karena adanya kemungkinan tidak berfungsinya alat yang digunakan untuk menyampaikan informasi, sehingga informasi yang seharusnya diterima dan ditanggapi masyarakat terputus. Akibatnya masyarakat yang hanya bergantung pada informasi dari pemerintah ataupun masyarakat yang pasif akan merespon informasi lebih lambat.	Unit analisis mengindikasikan meningkatkan risiko tsunami dari variabel ketergantungan pada informasi dibandingkan yang tidak meningkatkan risiko, yaitu sebanyak 4 kali (iterasi) unit analisis dengan maksud yang sama sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko.

	Kepadatan penduduk	2 (K7.8, K7.9)	-	Datar	Kepadatan penduduk dapat meningkatkan risiko bencana karena kondisi penduduk yang padat dapat mengakibatkan lamanya proses evakuasi, sehingga ada kemungkinan penduduk tidak dapat terevakuasi seluruhnya dalam rentang waktu datangnya gelombang tsunami ke daratan atau permukiman penduduk.	Unit analisis mengindikasi konsistensi meningkatkan risiko tsunami dari variabel kepadatan penduduk, yaitu sebanyak 2 kali (iterasi) unit analisis dengan maksud yang sama, sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko.
	Buta huruf	-	1 (K8.7)	Datar	Buta huruf tidak meningkatkan risiko bencana karena individu yang buta huruf meskipun tidak bisa membaca, ketika ada kejadian gempa atau pun tsunami individu atau masyarakat yang buta huruf akan mengikuti tindakan individu yang lain. Sehingga meskipun mereka tidak dapat memahami petunjuk penanggulangan yang berupa tulisan, individu tersebut	Unit analisis mengindikasi tidak meningkatkan risiko tsunami dari variabel buta huruf melalui pernyataan narasumber sehingga variabel tersebut dapat dikatakan tidak meningkatkan risiko.

					masih bisa menyikapi dengan hal tersebut.	
	Penduduk perempuan	1 (K9.7)	2 (K9.6, K9.8)	Datar	Penduduk perempuan tidak terlalu meningkatkan risiko karena tidak semua perempuan rentan, melainkan hanya yang masuk dalam kelompok rentan seperti ibu hamil, lansia, dan yang mempunyai balita. Sehingga apabila penduduk perempuan memiliki kapasitas yang dapat digunakan untuk menanggapi bencana maka risiko tersebut dapat diminimalisir.	Unit analisis mengindikasi tidak meningkatkan risiko tsunami dari variabel penduduk perempuan dibandingkan yang meningkatkan risiko, yaitu sebanyak 2 kali (iterasi) unit analisis dengan maksud yang sama sehingga variabel tersebut dapat dikatakan tidak meningkatkan risiko.
	Luas kawasan terbangun	3 (K10.9, K10.11, K10.13)	-	Ada Pene- anan	Luas kawasan terbangun dapat meningkatkan risiko karena kondisi permukiman yang ada di RW 8 menunjukkan kepadatan bangunan yang sangat tinggi dengan kondisi gang yang sempit, sehingga keadaan tersebut dapat menyulitkan	Unit analisis mengindikasi konsistensi meningkatkan risiko tsunami dari variabel luas kawasan terbangun, yaitu

					masyarakat ketika akan melakukan evakuasi. Selain itu kawasan terbangun yang kurang tertata juga meningkatkan kerentanan masyarakat sebab akan memperlambat masyarakat melakukan evakuasi.	sebanyak 2 kali (iterasi) unit analisis dengan maksud yang sama, sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko.
Mata pencaharian	-	-	-	-	Tidak ada pernyataan karena jawaban dari <i>stakeholder</i> yang lain menyatakan bahwa mata pencaharian dapat meningkatkan risiko bencana karena mata pencaharian merupakan kegiatan perekonomian masyarakat, sehingga jika dampak dari bencana merusak sumber mata pencaharian dari masyarakat maka hal tersebut dapat meningkatkan kerentanan ekonomi masyarakat pesisir. Akibatnya masyarakat akan sulit untuk memulai kegiatan memulihkan diri dari aspek ekonomi.	-

	Kelompok rentan	1 (K12.5)	-	Datar	Kelompok rentan dapat meningkatkan risiko karena memiliki keterbatasan dalam menanggapi ancaman bencana, sehingga harus selalu dengan bantuan orang lain untuk melakukan tindakan penanggulangan bencana.	Unit analisis mengindikasi meningkatkan risiko tsunami dari variabel kelompok rentan melalui pernyataan narasumber sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko.
	Kesiapan dalam menanggapi risiko	-	-	-	Tidak ada pernyataan karena jawaban dari <i>stakeholder</i> yang lain menyatakan bahwa kesiapan dalam menanggapi risiko bencana dapat meningkatkan risiko bencana karena kesiapan merupakan perilaku masyarakat dalam proses membekali diri untuk menghadapi bencana. Sehingga kondisi masyarakat yang tidak siap akan meningkatkan dampak yang ditimbulkan karena bencana tersebut.	-

	Kesadaran dalam menanggapi risiko	1 (K14.7)	2 (K14.8, K14.9)	Datar	Kesadaran dalam menanggapi risiko dapat mengurangi risiko bencana ketika masyarakat tanggap akan dirinya sendiri dan lingkungan yang ada disekitarnya. Sehingga masyarakat mengetahui tindakan yang harus dilakukan untuk menyikapi ancaman yang ada. Namun jika keadaan masyarakat justru kurang atau tidak menghiraukan kondisi lingkungan dan ancaman yang ada disekitarnya dapat meningkatkan risiko.	Unit analisis mengindikasi tidak meningkatkan risiko tsunami dari variabel kesadaran dalam menanggapi risiko lebih dominan dari pada yang meningkatkan risiko, yaitu sebanyak 2 kali (iterasi) unit analisis dengan maksud yang sama sehingga variabel tersebut dapat dikatakan tidak meningkatkan risiko.
--	-----------------------------------	--------------	------------------------	-------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber: Hasil Analisis, 2016

B. Hasil *In-depth Interview* dengan *Stakeholder VI (C2)*

Stakeholder VI (C2) merupakan *stakeholder* kedua dari kelompok masyarakat yang berasal dari Taruna Siaga Bencana (Tagana) Kabupaten Pacitan. Dalam penelitian ini, peneliti memilih narasumber bagian relawan yang berasal dari masyarakat Kabupaten Pacitan karena memiliki kepedulian dan aktif dalam penanggulangan bencana di Kabupaten Pacitan. Narasumber terpilih dibidang tersebut adalah Pembina Taruna Siaga Bencana (Tagana) tugas dalam pembinaan dan bertanggung jawab dalam kegiatan penanggulangan bencana berbasis masyarakat yang ada di Kabupaten Pacitan. Berikut di bawah ini data diri dari *stakeholder VI* yang telah diwawancarai.

Tabel 4. 27 Data Diri *Stakeholder VI*

Kelompok <i>Stakeholder</i>	Masyarakat (<i>Civil Society</i>)
Asal Instansi/ Lembaga	Taruna Siaga Bencana Kabupaten Pacitan
Nama	Sugino
Jabatan	Penasihat Taruna Siaga Bencana

Sumber: Survey Primer, 2016

Dalam menanggapi variabel-variabel yang dapat meningkatkan risiko tsunami yang diajukan peneliti, *stakeholder V* hanya mengindikasi 5 variabel ancaman dan kerentanan yang dapat meningkatkan risiko bencana tsunami, selebihnya variabel yang lain tidak ada tanggapan atau pernyataan. Proses wawancara dilakukan secara bersama-sama dengan pihak Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi. Berikut dibawah ini tabulasi unit analisis berdasarkan maksud yang dituju berupa indikasi yang dapat meningkatkan risiko dari ancaman dan kerentanan. Tabulasi tersebut juga berfungsi untuk melihat konsistensi *stakeholder VI* terhadap pengaruh suatu variabel peningkatan risiko bencana.

Tabel 4. 28 Frekuensi Unit Analisis Variabel Peningkatan Risiko Bencana pada Transkrip 4

Kode Variabel	Variabel Peningkatan Risiko	Indikasi Meningkatkan Risiko (Xn)	Indikasi Tidak Meningkatkan Risiko (Yn)
A	Ancaman		
A1	Gempa	1	-
A2	Bentuk Pantai	-	-
A3	Bentuk dasar laut wilayah pantai	1	-
A4	Sudut kedatangan gelombang tsunami	-	-
A5	Bentuk depan gelombang tsunami	-	-
K	Kerentanan		
K1	Persepsi terhadap risiko ancaman tsunami	-	-
K2	Perilaku individu lain	-	-
K3	Pengambilan keputusan dalam melakukan evakuasi	-	-
K4	Pengetahuan dan persepsi dari masyarakat	-	-
K5	Motivasi menyelamatkan	2	-
K6	Ketergantungan pada informasi	1	-
K7	Kepadatan penduduk	-	-
K8	Buta huruf	-	-
K9	Penduduk perempuan	-	-
K10	Luas kawasan terbangun	1	-
K11	Mata pencaharian	-	-
K12	Kelompok rentan	-	-
K13	Kesiapan dalam menanggapi risiko	-	-

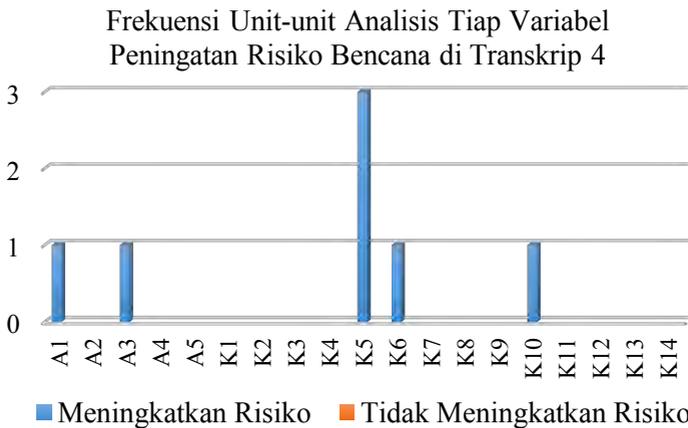
Kode Variabel	Variabel Peningkatan Risiko	Indikasi Meningkatkan Risiko (Xn)	Indikasi Tidak Meningkatkan Risiko (Yn)
K14	Kesadaran dalam menanggapi risiko	-	-
Modus Variabel Peningkatan Risiko		2 (Motivasi menyelamatkan)	-
Minimum Iterasi		1	-
Rata-Rata Iterasi		1.2	-
Jumlah Variabel Kerentanan		6	-

Keterangan:

Xn = Jumlah iterasi unit kalimat dengan maksud yang sama yang menunjukkan indikasi meningkatkan risiko terhadap suatu variabel peningkatan risiko bencana.

Yn = Jumlah iterasi unit kalimat dengan maksud yang sama yang menunjukkan indikasi tidak meningkatkan risiko terhadap suatu variabel peningkatan risiko bencana.

Sumber: Hasil Analisis, 2016



Gambar 4. 10 Diagram Tren Frekuensi Unit Analisis Variabel Peningkatan Risiko Bencana pada Transkrip 4

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Berdasarkan tabel dan diagram diatas dapat diketahui bahwa terdapat hanya 5 variabel yang diindikasikan dapat meningkatkan risiko bencana tsunami, selanjutnya yang lain terdapat 14 variabel yang tidak dijawab atau tidak ada pernyataan dari *Stakeholder VI* berdasarkan pengulangan unit analisis untuk maksud yang sama pada Transkrip 4. Pada umumnya pernyataan dari *stakeholder VI* terhadap tiap variabel peningkatan risiko bencana yang diajukan konsistensi akan indikasi pengaruhnya. Sedangkan untuk variabel yang tidak dijawab ataupun tidak ada pernyataan karena proses wawancara dilakukan dengan cara berdiskusi dengan 2 *stakeholder* lainnya, sehingga terdapat kondisi dimana jika sudah merasa cukup oleh jawaban *stakeholder* yang lain *stakeholder VI* tidak memberikan pernyataan atau tanggapan. Selain itu pada saat proses wawancara memang *stakeholder VI* lebih pasif dibandingkan dengan yang lain. Namun untuk lebih jelasnya mengenai konsensus *stakeholder VI* terhadap variabel-variabel yang dapat meningkatkan risiko bencana tsunami dapat dilihat pada **tabel 4.29** mengenai alasan yang dikemukakan oleh *stakeholder VI* beserta variabel peningkatan risiko bencana.

Tabel 4. 29 Hasil Pengodean dan Pemahaman Data pada Transkrip 4

Variabel Peningkatan Risiko Tsunami	Indikasi Meningkatkan Risiko	Indikasi Tidak Meningkatkan Risiko	Gaya Bahasa	Alasan	Validasi
Gempa	1 (A1.20)	-	Datar	Risiko bencana tsunami di Kawasan Teluk Pacitan dapat meningkat jika sebelumnya terjadi gempa besar di sekitar perairan Pacitan dengan kedalam gempa tidak lebih dari 10 kilometer dari permukaan air laut. Sehingga ketika ada kejadian seperti itu maka potensi terjadinya tsunami lebih tinggi.	Unit analisis mengindikasikan meningkatkan risiko tsunami dari variabel gempa melalui pernyataan narasumber sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko.
Bentuk Pantai	-	-	-	Tidak ada pernyataan karena jawaban dari <i>stakeholder</i> yang lain menyatakan bahwa bentuk pantai dapat meningkatkan risiko karena ketika gelombang tsunami masuk melalui mulut teluk dapat mengakibatkan tekanan gelombang menjadi lebih tinggi sehingga juga mempengaruhi kecepatan gelombang tersebut untuk menuju ke daratan.	-

	Bentuk dasar laut wilayah pantai	1 (A3.8)	-	Datar	Bentuk dasar laut wilayah pantai terdiri dari palung-palung yang juga berpotensi meningkatkan risiko karena merupakan bahaya jika melewati palung-palung di wilayah pantai tersebut.	Unit analisis mengindikasikan meningkatkan risiko tsunami dari variabel bentuk dasar laut wilayah pantai melalui pernyataan narasumber sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko.
	Sudut kedatangan gelombang tsunami	-	-	-	Tidak ada pernyataan karena jawaban dari <i>stakeholder</i> yang lain menyatakan bahwa sudut kedatangan gelombang tsunami dapat meningkatkan risiko ketika sejajar dengan mulut teluk, sehingga jika terjadi tsunami gelombang yang datang langsung masuk dari sebelah selatan tanpa adanya pemecahan kekuatan gelombang. Akibatnya gelombang masih memiliki energi yang tinggi ketika sampai di daratan. Namun ketika sudut kedatangan	-

					gelombang tersebut tidak tegak lurus dengan mulut teluk maka ancaman sedikit berkurang karena adanya tebing yang memecah kekuatan gelombang tersebut.	
	Bentuk depan gelombang tsunami	-	-	-	Tidak ada pernyataan karena jawaban dari <i>stakeholder</i> yang lain menyatakan bahwa bentuk depan gelombang tsunami dapat meningkatkan risiko karena dari hasil analisa jika terjadi kejadian tsunami bentuk depan gelombang mampu mencapai 9 meter maka dapat melewati <i>greenbelt</i> yang difungsikan sebagai penahan gelombang. Akibatnya gelombang dapat berdampak ke wilayah permukiman dalam waktu yang lebih cepat.	-
	Persepsi terhadap risiko ancaman tsunami	-	-	-	Tidak ada pernyataan karena jawaban dari <i>stakeholder</i> yang lain menyatakan bahwa persepsi terhadap risiko ancaman tsunami dapat meningkatkan risiko karena persepsi	-

					yang terbentuk karena kejadian yang sudah pernah terjadi akan berpengaruh secara psikologis ke masyarakat. Namun persepsi tersebut juga sangat bergantung pada tipe dan karakteristik masyarakat sehingga apabila masyarakat mampu menyikapi kondisi yang ada maka hal tersebut tidak meningkatkan risiko pada masyarakat. Persepsi terhadap risiko ancaman tsunami yang ada di masyarakat membentuk masyarakat lebih siaga akan adanya informasi-informasi kebencanaan, sehingga dapat mengurangi kerentanan.	
Perilaku individu lain	-	-	-	-	Tidak ada pernyataan karena jawaban dari <i>stakeholder</i> yang lain menyatakan bahwa perilaku individu lain dapat meningkatkan risiko bencana karena adanya kemungkinan di lapangan masyarakat yang berperilaku acuh tak acuh terhadap ancaman ataupun isu terjadinya tsunami. Sehingga perilaku yang tidak	-

					menanggapi adanya bahaya ini dapat meningkatkan kerentanan individu tersebut	
	Pengambilan keputusan dalam melakukan evakuasi	-	-	-	Tidak ada pernyataan karena jawaban dari <i>stakeholder</i> yang lain menyatakan bahwa pengambilan keputusan dapat meningkatkan risiko sebab pada kondisi normal jika melakukan simulasi evakuasi, masyarakat dalam kondisi dipaksa atau dituntut untuk mengikuti arahan dan petunjuk yang telah difasilitasi oleh pemerintah. Ketika terjadi bencana, kemungkinan terjadinya ketidaksesuaiannya dengan simulasi sangat tinggi sehingga menyebabkan masyarakat menjadi bingung dalam menentukan keputusan yang tepat.	-
	Pengetahuan dan persepsi dari masyarakat	-	-	-	Tidak ada pernyataan karena jawaban dari <i>stakeholder</i> yang lain menyatakan bahwa pengetahuan dan persepsi dari masyarakat dapat meningkatkan risiko bencana karena	-

					masyarakat dalam menanggapi bencana disesuaikan dengan tingkat pemahaman yang dimiliki. Sehingga pengetahuan dan persepsi masyarakat yang kurang akan meningkatkan risiko masyarakat tersebut.	
	Motivasi menyelamatkan	2 (K5.11, K5.12)	-	Datar	Motivasi menyelamatkan dapat meningkatkan risiko karena adanya keinginan individu untuk kembali menyelamatkan individu lain akan menghambat atau mengganggu proses evakuasi akibat individu tersebut melawan arah evakuasi.	Unit analisis mengindikasikan konsistensi meningkatkan risiko tsunami dari variabel motivasi, yaitu sebanyak 2 kali (iterasi) unit analisis dengan maksud yang sama, sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko.
	Ketergantungan pada informasi	1 (K6.13)	-	Datar	Ketergantungan pada informasi dapat meningkatkan risiko bencana karena perilaku masyarakat yang bergantung pada individu atau pihak lain menjadi	Unit analisis mengindikasikan meningkatkan risiko tsunami dari variabel

					potensi timbulnya sebuah bencana. Ketergantungan menyebabkan masyarakat pasif dan hanya menunggu kepastian dan dari pihak lain, kondisi ini dapat meningkatkan kerentanan masyarakat.	bentuk ketergantungan pada informasi melalui pernyataan narasumber sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko.
	Kepadatan penduduk	-	-	-	Tidak ada pernyataan karena jawaban dari <i>stakeholder</i> yang lain menyatakan bahwa kepadatan penduduk dapat meningkatkan risiko bencana karena kondisi penduduk yang padat dapat mengakibatkan lamanya proses evakuasi, sehingga ada kemungkinan penduduk tidak dapat terevakuasi seluruhnya dalam rentang waktu datangnya gelombang tsunami ke daratan atau permukiman penduduk.	-
	Buta huruf	-	-	-	Tidak ada pernyataan karena jawaban dari <i>stakeholder</i> yang lain menyatakan bahwa buta huruf tidak meningkatkan risiko bencana karena	-

					individu yang buta huruf meskipun tidak bisa membaca, ketika ada kejadian gempa atau pun tsunami individu atau masyarakat yang buta huruf akan mengikuti tindakan individu yang lain. Sehingga meskipun mereka tidak dapat memahami petunjuk penanggulangan yang berupa tulisan, individu tersebut masih bisa menyikapi dengan hal tersebut.	
	Penduduk perempuan	-	-	-	Tidak ada pernyataan karena jawaban dari <i>stakeholder</i> yang lain menyatakan bahwa penduduk perempuan tidak terlalu meningkatkan risiko karena tidak semua perempuan rentan, melainkan hanya yang masuk dalam kelompok rentan seperti ibu hamil, lansia, dan yang mempunyai balita. Sehingga apabila penduduk perempuan memiliki kapasitas yang dapat digunakan untuk menanggapi bencana	-

					maka risiko tersebut dapat diminimalisir.	
	Luas kawasan terbangun	1 (K10.14)	-	Datar	Luas kawasan terbangun dapat meningkatkan risiko bencana karena masyarakat membangun bangunan pada zona bahaya, sehingga semakin luas dan banyak bangunan disana maka masyarakat yang tinggal di kawasan terbangun tersebut juga semakin rentan. Selain itu juga apabila kawasan terbangun tersebut tidak sesuai dengan tata ruang dan peraturan pemerintah juga memiliki kecenderungan meningkatkan risiko, sebab jika tidak sesuai berarti masyarakat tidak memperhatikan pertimbangan dari sisi keruangan.	Unit analisis mengindikasi meningkatkan risiko tsunami dari variabel luas kawasan terbangun melalui pernyataan narasumber sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko.
	Mata pencaharian	-	-	-	Tidak ada pernyataan karena jawaban dari <i>stakeholder</i> yang lain menyatakan bahwa mata pencaharian dapat meningkatkan risiko bencana karena mata pencaharian merupakan kegiatan perekonomian masyarakat,	-

					sehingga jika dampak dari bencana merusak sumber mata pencaharian dari masyarakat maka hal tersebut dapat meningkatkan kerentanan ekonomi masyarakat pesisir. Akibatnya masyarakat akan sulit untuk memulai kegiatan memulihkan diri dari aspek ekonomi.	
	Kelompok rentan	-	-	-	Tidak ada pernyataan karena jawaban dari <i>stakeholder</i> yang lain menyatakan bahwa kelompok rentan dapat meningkatkan risiko karena memiliki keterbatasan dalam menanggapi ancaman bencana, sehingga harus selalu dengan bantuan orang lain untuk melakukan tindakan penanggulangan bencana.	-
	Kesiapan dalam menanggapi risiko	-	-	-	Tidak ada pernyataan karena jawaban dari <i>stakeholder</i> yang lain menyatakan bahwa kesiapan dalam menanggapi risiko bencana dapat meningkatkan risiko bencana karena kesiapan merupakan perilaku	-

					masyarakat dalam proses membekali diri untuk menghadapi bencana. Sehingga kondisi masyarakat yang tidak siap akan meningkatkan dampak yang ditimbulkan karena bencana tersebut.	
	Kesadaran dalam menanggapi risiko	-	-	-	Tidak ada pernyataan karena jawaban dari <i>stakeholder</i> yang lain menyatakan bahwa kesadaran dalam menanggapi risiko dapat mengurangi risiko bencana ketika masyarakat tanggap akan dirinya sendiri dan lingkungan yang ada disekitarnya. Sehingga masyarakat mengetahui tindakan yang harus dilakukan untuk menyikapi ancaman yang ada. Namun jika keadaan masyarakat justru kurang atau tidak menghiraukan kondisi lingkungan dan ancaman yang ada disekitarnya dapat meningkatkan risiko.	-

Sumber: Hasil Analisis, 2016

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

C. Hasil *In-depth Interview* dengan *Stakeholder VII* (C3)

Stakeholder VII (C3) merupakan *stakeholder* ketiga dari kelompok masyarakat yang berasal dari Perangkat RW 08 Kelurahan Ploso Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan. Dalam penelitian ini, peneliti memilih narasumber bagian tokoh masyarakat yang berasal dari perangkat RW Kelurahan Ploso karena memiliki peran aktif mengajak untuk menyelenggarakan urusan kemasyarakatan yang ada di lingkungan RW 08. Narasumber terpilih dibidang tersebut adalah Ketua RW 08 Dusun Borean Kelurahan Ploso yang memiliki tugas dalam mengkoordinasi masyarakat dusun dan membina kehidupan masyarakat di lingkungan RW 08. Berikut di bawah ini data diri dari *stakeholder VII* yang telah diwawancarai.

Tabel 4. 30 Data Diri Stakeholder VII

Kelompok <i>Stakeholder</i>	Masyarakat (<i>Civil Society</i>)
Asal Instansi/ Lembaga	Perangkat RW 08 Dusun Borean Kelurahan Ploso
Nama	Supriono
Jabatan	Ketua Rukun Warga 08 Dusun Borean

Sumber: Survey Primer, 2016

Dalam menanggapi variabel-variabel yang dapat meningkatkan risiko tsunami yang diajukan peneliti, *stakeholder VII* mengindikasi 18 variabel ancaman dan kerentanan yang dapat meningkatkan risiko bencana tsunami, selebihnya hanya 2 variabel yang mengindikasi tidak meningkatkan risiko bencana. Berikut dibawah ini tabulasi unit analisis berdasarkan maksud yang dituju berupa indikasi yang dapat meningkatkan risiko dari ancaman dan kerentanan. Tabulasi tersebut juga berfungsi untuk melihat konsistensi *stakeholder VII* terhadap pengaruh suatu variabel peningkatan risiko bencana.

Tabel 4. 31 Frekuensi Unit Analisis Variabel Peningkatan Risiko Bencana pada Transkrip 5

Kode Variabel	Variabel Peningkatan Risiko	Indikasi Meningkatkan Risiko (Xn)	Indikasi Tidak Meningkatkan Risiko (Yn)
A	Ancaman		
A1	Gempa	1	-
A2	Bentuk Pantai	1	-
A3	Bentuk dasar laut wilayah pantai	1	-
A4	Sudut kedatangan gelombang tsunami	2	-
A5	Bentuk depan gelombang tsunami	2	-
K	Kerentanan		
K1	Persepsi terhadap risiko ancaman tsunami	1	-
K2	Perilaku individu lain	2	1
K3	Pengambilan keputusan dalam melakukan evakuasi	1	-
K4	Pengetahuan dan persepsi dari masyarakat	1	-
K5	Motivasi menyelamatkan	1	-
K6	Ketergantungan pada informasi	2	-
K7	Kepadatan penduduk	1	-
K8	Buta huruf	2	-
K9	Penduduk perempuan	2	-
K10	Luas kawasan terbangun	2	-
K11	Mata pencaharian	2	-
K12	Kelompok rentan	1	-
K13	Kesiapan dalam menanggapi risiko	-	1

Kode Variabel	Variabel Peningkatan Risiko	Indikasi Meningkatkan Risiko (Xn)	Indikasi Tidak Meningkatkan Risiko (Yn)
K14	Kesadaran dalam menanggapi risiko	1	-
Modus Variabel Peningkatan Risiko		2	1
Minimum Iterasi		1	1
Rata-Rata Iterasi		1.4	1.0
Jumlah Variabel Kerentanan		26	2

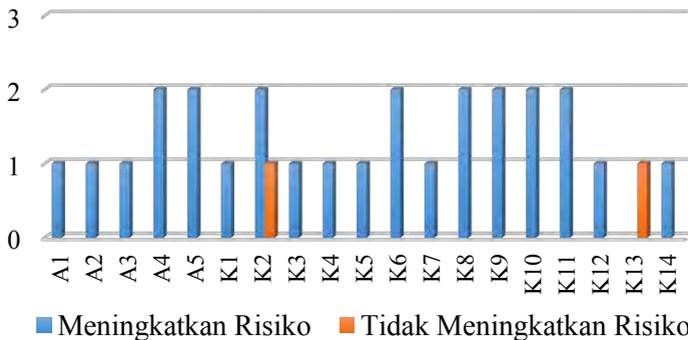
Keterangan:

Xn = Jumlah iterasi unit kalimat dengan maksud yang sama yang menunjukkan indikasi meningkatkan risiko terhadap suatu variabel peningkatan risiko bencana.

Yn = Jumlah iterasi unit kalimat dengan maksud yang sama yang menunjukkan indikasi tidak meningkatkan risiko terhadap suatu variabel peningkatan risiko bencana.

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Frekuensi Unit-unit Analisis Tiap Variabel Peningatan Risiko Bencana di Transkrip 5



Gambar 4.11 Diagram Tren Frekuensi Unit Analisis Variabel Peningkatan Risiko Bencana pada Transkrip 5

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Berdasarkan tabel dan diagram diatas dapat diketahui bahwa terdapat 18 variabel yang diindikasikan dapat meningkatkan risiko bencana tsunami, serta 2 variabel yang diindikasikan tidak meningkatkan risiko pernyataan dari *Stakeholder* VII berdasarkan pengulangan unit analisis untuk maksud yang sama pada Transkrip 5. Pada umumnya pernyataan dari *stakeholder* VII terhadap tiap variabel peningkatan risiko bencana yang diajukan konsistensi akan indikasi pengaruhnya, hanya terdapat 1 variabel yang tidak konsisten karena disesuaikan dengan tindakan yang dilakukan oleh warga yang berada di lingkungan RW 08 Kelurahan Ploso. Namun lebih jelasnya mengenai konsensus *stakeholder* VII terhadap variabel-variabel yang dapat meningkatkan risiko bencana tsunami dapat dilihat pada **tabel 4.32** mengenai alasan yang dikemukakan oleh *stakeholder* VII beserta variabel peningkatan risiko bencana.

Tabel 4. 32 Hasil Pengodean dan Pemahaman Data pada Transkrip 5

Variabel Peningkatan Risiko Tsunami	Indikasi Meningkatkan Risiko	Indikasi Tidak Meningkatkan Risiko	Gaya Bahasa	Alasan	Validasi
Gempa	1 (A1.23)	-	Datar	Risiko tsunami yang ada di Kawasan Teluk Pacitan dapat meningkat akibat gempa. Karena berapapun kekuatan gempa yang terjadi dapat berpotensi menyebabkan kerugian di lingkungan masyarakat yang hidup di bibir pantai.	Unit analisis mengindikasikan meningkatkan risiko tsunami dari variabel gempa melalui pernyataan narasumber sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko.
Bentuk Pantai	1 (A2.8)	-	Datar	Bentuk pantai dapat meningkatkan risiko karena adanya historis wilayah Kelurahan Baraan adalah wilayah perairan atau laut. Sehingga bentuk pantai yang ada melalui proses panjang dari yang dulunya berupa lautan, akibatnya daratan ini memiliki kecenderungan jika terjadi	Unit analisis mengindikasikan meningkatkan risiko tsunami dari variabel bentuk pantai melalui pernyataan narasumber sehingga variabel tersebut dapat

					tsunami jangkauan gelombang dapat mencapai kawasan tersebut.	dikatakan meningkatkan risiko.
	Bentuk dasar laut wilayah pantai	1 (A3.9)	-	Datar	Bentuk dasar laut wilayah pantai dapat meningkatkan risiko karena berdasarkan peninjauan dari pemerintah menyebutkan bahwa pada jarak beberapa mil dari bibir pantai terdapat lempengan-lempengan yang berpotensi menimbulkan tsunami. Sehingga bentuk dasar laut wilayah pantai menjadi ancaman untuk wilayah yang dekat dengan lempeng tersebut.	Unit analisis mengindikasikan meningkatkan risiko tsunami dari variabel bentuk dasar laut wilayah melalui pernyataan narasumber sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko.
	Sudut kedatangan gelombang tsunami	2 (A4.10, A4.11)	-	Datar	Sudut kedatangan gelombang dapat meningkatkan risiko karena ketika gelombang sudah masuk kedalam teluk dan mencapai daratan, gelombang akan lebih lama kembali lagi ke laut. Hal ini disebabkan karena adanya gunung yang melingkari teluk tersebut, akibatnya durasi rendaman	Unit analisis mengindikasikan konsistensi meningkatkan risiko tsunami dari variabel sudut kedatangan gelombang tsunami, yaitu sebanyak 2 kali (iterasi) unit analisis

				gelombang lebih lama sehingga dapat meningkatkan dampak di daerah tersebut.	dengan maksud yang sama, sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko.
Bentuk depan gelombang tsunami	2 (A5.4, A5.5)	-	Datar	Bentuk depan gelombang tsunami dapat meningkatkan risiko karena berkaitan dengan tinggi gelombang tersebut, sehingga adanya potensi gelombang tinggi di Kawasan Teluk Pacitan menyebabkan semakin tingginya ancaman bentuk depan gelombang tsunami terhadap dampak yang ditimbulkan.	Unit analisis mengindikasikan konsistensi meningkatkan risiko tsunami dari variabel bentuk depan gelombang tsunami, yaitu sebanyak 2 kali (iterasi) unit analisis dengan maksud yang sama, sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko.
Persepsi terhadap risiko ancaman tsunami	1 (K1.10)	-	Datar	Persepsi terhadap risiko ancaman tsunami dapat meningkatkan risiko karena mempengaruhi pola pikir dan sudut pandang yang ada	Unit analisis mengindikasikan meningkatkan risiko tsunami dari variabel

				di masyarakat, sehingga masyarakat yang memiliki persepsi yang buruk terhadap tsunami dapat berdampak sosial pada individu tersebut.	persepsi terhadap risiko tsunami melalui pernyataan narasumber sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko.
Perilaku individu lain	2 (K2.16, K2.17)	1 (K2.18)	Datar	Perilaku individu lain dapat meningkatkan risiko apabila individu tersebut melakukan kegiatan-kegiatan amoral yang dapat meningkatkan kerentanan maupun ancaman terhadap tsunami. Perilaku tidak baik yang dilakukan disekitar pantai, yang tidak sesuai dengan kearifan lokal masyarakat pesisir Pacitan. Namun, untuk perilaku individu yang dilakukan warga RW. 08 Kelurahan Ploso cenderung sesuai dengan kearifan lokal yang ada sehingga perilaku ini lebih cenderung menekan risiko.	Unit analisis mengindikasikan meningkatkan risiko tsunami dari variabel perilaku individu lain lebih dominan dari pada yang tidak meningkatkan risiko, yaitu sebanyak 2 kali (iterasi) unit analisis dengan maksud yang sama sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko.

	Pengambilan keputusan dalam melakukan evakuasi	1 (K3.8)	-	Datar	Pengambilan keputusan dalam melakukan evakuasi dapat meningkatkan risiko karena saat pengambilan keputusan perlu adanya pertimbangan dalam penentuan prioritas yang perlu diselamatkan terlebih dahulu. Sehingga bentuk keputusan yang diambil mempegaruhi dampak tsunami pada masyarakat berada di zona bahaya.	Unit analisis mengindikasi meningkatkan risiko tsunami dari variabel pengambilan keputusan dalam evakuasi melalui pernyataan narasumber sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko.
	Pengetahuan dan persepsi dari masyarakat	1 (K4.12)	-	Datar	Pengetahuan dan persepsi dari masyarakat dapat meningkatkan risiko bencana karena tindakan yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan dari pengetahuan dan persepsi yang dimiliki. Sehingga masyarakat yang pengetahuannya terhadap bahaya tsunami kurang maka mendapat permasalahan ketika menanggapi bencana tsunami.	Unit analisis mengindikasi meningkatkan risiko tsunami dari variabel pengetahuan dan persepsi dari masyarakat melalui pernyataan narasumber sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko.

	Motivasi menyelamatkan	1 (K5.14)	-	Datar	Motivasi menyelamatkan dapat meningkatkan risiko karena dalam melakukan tindakan penyelamatan perlu adanya satuan petugas yang telah dibentuk melalui latihan-latihan khusus terkait penyelamatan. Sehingga jika tidak memiliki kapasitas terkait penyelamatan dapat meningkatkan kerentanan individu tersebut.	Unit analisis mengindikasikan meningkatkan risiko tsunami dari variabel motivasi menyelamatkan melalui pernyataan narasumber sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko.
	Ketergantungan pada informasi	2 (K6.14, K6.15)	-	Datar	Ketergantungan pada informasi dapat meningkatkan risiko karena kejadian tsunami tidak dapat dipastikan secara tepat. Sehingga jika masyarakat hanya bergantung pada informasi yang disampaikan tanpa memperhatikan tanda-tanda kemungkinan terjadinya tsunami maka dapat meningkatkan risiko.	Unit analisis mengindikasikan konsistensi meningkatkan risiko tsunami dari variabel ketergantungan pada informasi, yaitu sebanyak 2 kali (iterasi) unit analisis dengan maksud yang sama, sehingga variabel tersebut dapat

					dikatakan meningkatkan risiko.
Kepadatan penduduk	1 (K7.11)	-	Ada Penekanan	Kepadatan Penduduk dapat meningkatkan risiko karena semakin banyaknya jumlah penduduk di kawasan yang memiliki risiko tinggi maka semakin tinggi pula penduduk yang masuk dalam cakupan dampak jika terjadi tsunami.	Unit analisis mengindikasikan meningkatkan risiko tsunami dari variabel kepadatan penduduk melalui pernyataan narasumber sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko.
Buta huruf	2 (K8.8, K8.9)	-	Datar	Buta huruf dapat meningkatkan risiko tsunami karena adanya keterbatasan dalam menerima informasi terkait tsunami, secara khusus penyandang buta huruf harus diberikan penjelasan dengan cara selain melalui tulisan. Sehingga penyandang buta huruf, perlu dituntun agar dapat memahami sebuah informasi. Kondisi tersebutlah yang dapat	Unit analisis mengindikasikan konsistensi meningkatkan risiko tsunami dari variabel buta huruf, yaitu sebanyak 2 kali (iterasi) unit analisis dengan maksud yang sama, sehingga variabel tersebut dapat

					menyebabkan rentan dan dapat meningkatkan risiko.	dikatakan meningkatkan risiko.
	Penduduk perempuan	2 (K9.9, K9.10)	-	Datar	Penduduk perempuan dapat meningkatkan risiko karena perempuan lebih rentan dibandingkan dengan laki-laki, sehingga saat terjadi bencana atau saat melakukan evakuasi perempuan membutuhkan bantuan dari laki-laki. Selain itu penduduk perempuan cenderung ketinggalan informasi atau kurang informasi karena lebih sering memperhatikan urusan keluarga.	Unit analisis mengindikasikan konsistensi meningkatkan risiko tsunami dari variabel penduduk perempuan, yaitu sebanyak 2 kali (iterasi) unit analisis dengan maksud yang sama, sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko.
	Luas kawasan terbangun	2 (10.15, 10.16)	-	Datar	Luas kawasan terbangun dapat meningkatkan risiko karena berkaitan dengan jumlah kepadatan penduduk. Sehingga semakin luas kawasan terbangun, maka penduduk di kawasan tersebut juga semakin padat. Akibatnya jika terjadi tsunami	Unit analisis mengindikasikan konsistensi meningkatkan risiko tsunami dari variabel luas kawasan terbangun, yaitu sebanyak 2 kali (iterasi)

				dapat menimbulkan jumlah korban yang lebih banyak.	unit analisis dengan maksud yang sama, sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko.
Mata pencaharian	2 (K11.11, K11.12)	-	Datar	Mata pencaharian dapat meningkatkan risiko karena berkaitan dengan tingkat pendapatan dan sumber mata pencaharian. Mata pencaharian masyarakat yang memiliki pendapatan lebih rendah memiliki kerentanan yang lebih tinggi. Selain itu juga sumber mata pencaharian yang terdapat pada kawasan bahaya tsunami juga lebih rentan karena jika terjadi tsunami akan berdampak pada kegiatan ekonomi masyarakat.	Unit analisis mengindikasikan meningkatkan risiko tsunami dari variabel mata pencaharian, yaitu sebanyak 2 kali (iterasi) unit analisis dengan maksud yang sama, sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko.
Kelompok rentan	1 (K12.6)	-	Ada Penekanan	Kelompok rentan dapat meningkatkan risiko karena respon dalam menanggapi	Unit analisis mengindikasikan meningkatkan risiko

					bencana lebih lambat. Sehingga kelompok rentan membutuhkan bantuan orang dalam menyikapi bencana. Hal ini disebabkan karena adanya keterbatasan fisik atau pun yang lain sehingga menghambat dan tidak dapat bertindak secara mandiri.	tsunami dari variabel kelompok rentan melalui pernyataan narasumber sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko.
	Kesiapan dalam menanggapi risiko	-	1 (K13.9)	Datar	Kesiapan dalam menanggapi risiko tidak meningkatkan risiko karena adanya sosialisasi dari berbagai pihak, membentuk masyarakat untuk melihat secara lebih luas ancaman tsunami. Sehingga masyarakat dilibatkan dalam menyiapkan diri untuk menanggapi ancaman yang ada, akibatnya masyarakat akan lebih tenang dalam menyikapi ancaman tsunami.	Unit analisis mengindikasikan tidak meningkatkan risiko tsunami dari variabel kesiapan dalam menanggapi risiko melalui pernyataan narasumber sehingga variabel tersebut dapat dikatakan tidak meningkatkan risiko.
	Kesadaran dalam	1 (K14.10)	-	Datar	Kesadaran dalam menanggapi risiko dapat meningkatkan bencana karena sikap masyarakat	Unit analisis mengindikasikan meningkatkan risiko

	menanggapi risiko			yang tidak mau menerima pengarahannya atau pun petunjuk-petunjuk penanggulangan bencana dapat memberikan dampak yang besar ketika terjadi bencana. Sehingga sikap sadar dalam menanggapi risiko mempengaruhi besarnya dampak yang diterima.	tsunami dari variabel kesadaran dalam menanggapi risiko melalui pernyataan narasumber sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko.
--	-------------------	--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber: Hasil Analisis, 2016

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

D. Hasil *In-depth Interview* dengan *Stakeholder VIII* (C4)

Stakeholder VIII (C4) merupakan *stakeholder* terakhir dari kelompok masyarakat yang berasal dari Kelompok Masyarakat Sadar Keselamatan di Pantai Kelurahan Ploso Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan. Dalam penelitian ini, peneliti memilih narasumber bagian tokoh masyarakat yang berasal dari kelompok masyarakat Kelurahan Ploso karena memiliki sebagai inisiasi pembentuk kelompok masyarakat sadar keselamatan di lingkungan RW 08. Narasumber terpilih dibidang tersebut adalah Ketua Kelompok Masyarakat Sadar Keselamatan RW 08 Dusun Borean Kelurahan Ploso yang memiliki tugas membina dan mengembangkan potensi masyarakat dalam menanggapi dan menanggulangi bencana. Berikut di bawah ini data diri dari *stakeholder VIII* yang telah diwawancarai.

Tabel 4. 33 Data Diri *Stakeholder VIII*

Kelompok <i>Stakeholder</i>	Masyarakat (<i>Civil Society</i>)
Asal Instansi/ Lembaga	Kelompok Masyarakat Sadar Keselamatan RW. 08 Kelurahan Ploso
Nama	Sukoco, S.Sos, M.Si
Jabatan	Ketua Kelompok Masyarakat Sadar Keselamatan RW. 08 Kelurahan Ploso

Sumber: Survey Primer, 2016

Dalam menanggapi variabel-variabel yang dapat meningkatkan risiko tsunami yang diajukan peneliti, *stakeholder VIII* mengindikasikan 17 variabel ancaman dan kerentanan yang dapat meningkatkan risiko bencana tsunami, selebihnya terdapat 8 variabel yang mengindikasikan tidak meningkatkan risiko bencana. Berikut dibawah ini tabulasi unit analisis berdasarkan maksud yang dituju berupa indikasi yang dapat meningkatkan risiko dari ancaman dan kerentanan. Tabulasi tersebut juga berfungsi untuk melihat konsistensi *stakeholder VIII* terhadap pengaruh suatu variabel peningkatan risiko bencana.

Tabel 4. 34 Frekuensi Unit Analisis Variabel Peningkatan Risiko Bencana pada Transkrip 6

Kode Variabel	Variabel Peningkatan Risiko	Indikasi Meningkatkan Risiko (Xn)	Indikasi Tidak Meningkatkan Risiko (Yn)
A	Ancaman		
A1	Gempa	2	-
A2	Bentuk Pantai	-	2
A3	Bentuk dasar laut wilayah pantai	2	-
A4	Sudut kedatangan gelombang tsunami	4	2
A5	Bentuk depan gelombang tsunami	2	-
K	Kerentanan		
K1	Persepsi terhadap risiko ancaman tsunami	1	-
K2	Perilaku individu lain	1	2
K3	Pengambilan keputusan dalam melakukan evakuasi	3	-
K4	Pengetahuan dan persepsi dari masyarakat	-	1
K5	Motivasi menyelamatkan	3	-
K6	Ketergantungan pada informasi	2	-
K7	Kepadatan penduduk	4	-
K8	Buta huruf	2	-
K9	Penduduk perempuan	2	-
K10	Luas kawasan terbangun	2	4
K11	Mata pencaharian	1	3
K12	Kelompok rentan	2	-
K13	Kesiapan dalam menanggapi risiko	1	3

Kode Variabel	Variabel Peningkatan Risiko	Indikasi Meningkatkan Risiko (X_n)	Indikasi Tidak Meningkatkan Risiko (Y_n)
K14	Kesadaran dalam menanggapi risiko	2	1
Modus Variabel Peningkatan Risiko		4 (Kepadatan Penduduk)	4 (Luas Kawasan Terbangun)
Minimum Iterasi		1	1
Rata-Rata Iterasi		2.1	2.3
Jumlah Variabel Kerentanan		36	18

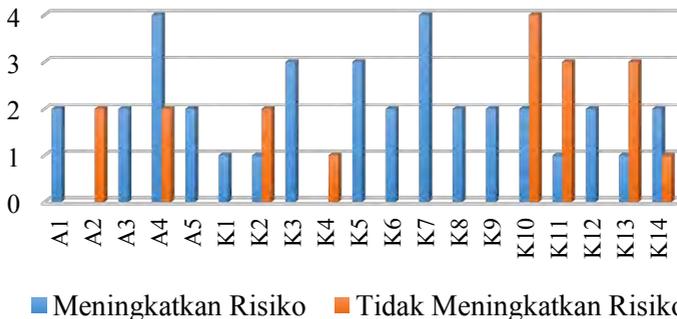
Keterangan:

X_n = Jumlah iterasi unit kalimat dengan maksud yang sama yang menunjukkan indikasi meningkatkan risiko terhadap suatu variabel peningkatan risiko bencana.

Y_n = Jumlah iterasi unit kalimat dengan maksud yang sama yang menunjukkan indikasi tidak meningkatkan risiko terhadap suatu variabel peningkatan risiko bencana.

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Frekuensi Unit-unit Analisis Tiap Variabel Peningkatan Risiko Bencana di Transkrip 6



Gambar 4. 12 Diagram Tren Frekuensi Unit Analisis Variabel Peningkatan Risiko Bencana pada Transkrip 6

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Berdasarkan tabel dan diagram diatas dapat diketahui bahwa terdapat 17 variabel yang diindikasikan dapat meningkatkan risiko bencana tsunami, serta 8 variabel yang diindikasikan tidak meningkatkan risiko pernyataan dari *Stakeholder VIII* berdasarkan pengulangan unit analisis untuk maksud yang sama pada Transkrip 6. Pada umumnya pernyataan dari *stakeholder VIII* terhadap tiap variabel peningkatan risiko bencana yang diajukan konsistensi akan indikasi pengaruhnya, namun terdapat 6 variabel yang tidak konsisten karena disesuaikan dengan kondisi yang terdapat pada lingkungan dan warga yang berada di RW 08 Kelurahan Ploso. Namun lebih jelasnya mengenai konsensus *stakeholder VIII* terhadap variabel-variabel yang dapat meningkatkan risiko bencana tsunami dapat dilihat pada **tabel 4.35** mengenai alasan yang dikemukakan oleh *stakeholder VIII* beserta variabel peningkatan risiko bencana.

Tabel 4. 35 Hasil Pengodean dan Pemahaman Data pada Transkrip 6

Variabel Peningkatan Risiko Tsunami	Indikasi Meningkatkan Risiko	Indikasi Tidak Meningkatkan Risiko	Gaya Bahasa	Alasan	Validasi
Gempa	2 (A1.24, A1.25)	-	Datar	Kawasan Teluk Pacitan memiliki ancaman terhadap gempa yang sangat tinggi. Ancaman gempa ini dapat meningkatkan risiko karena dapat memicu terjadinya tsunami dan mempengaruhi tinggi gelombang tsunami.	Unit analisis mengindikasikan meningkatkan risiko tsunami dari variabel gempa melalui pernyataan narasumber sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko.
Bentuk Pantai	-	2 (A2.9, A2.10)	Datar	Bentuk pantai tidak meningkatkan risiko bencana karena sekeliling Kawasan Teluk Pacitan adalah gunung atau bukit, sehingga jika terjadi tsunami energi gelombang bisa direduksi dengan adanya bentuk pantai yang diapit oleh gunung tersebut.	Unit analisis mengindikasikan konsistensi tidak meningkatkan risiko tsunami dari variabel bentuk pantai, yaitu sebanyak 2 kali (iterasi) unit analisis dengan maksud yang sama, sehingga variabel tersebut dapat dikatakan

					tidak meningkatkan risiko.
Bentuk dasar laut wilayah pantai	2 (A3.10, A3.11)	-	Datar	Bentuk dasar laut wilayah pantai dapat meningkatkan risiko karena bentuk dasar laut yang landai, menyebabkan kedalaman dasar laut dengan tinggi daratan hampir sama. Sehingga jika terjadi tsunami, gelombang yang datang menuju daratan dapat akan lebih tinggi dan dapat dengan mudah naik ke daratan.	Unit analisis mengindikasikan konsistensi meningkatkan risiko tsunami dari variabel bentuk pantai, yaitu sebanyak 2 kali (iterasi) unit analisis dengan maksud yang sama, sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko.
Sudut kedatangan gelombang tsunami	4 (A4.12, A4.14)	2 (A4.13)	Datar	Sudut kedatangan gelombang dapat meningkatkan risiko apabila gelombang tersebut arahnya lurus dari laut Teleng atau dari tepat dari sebelah selatan Teluk Teleng. Namun, jika gelombang tersebut dari arah barat atau selatan tidak akan meningkatkan risiko.	Unit analisis mengindikasikan meningkatkan risiko tsunami dari variabel sudut kedatangan gelombang lebih dominan dari pada yang tidak meningkatkan risiko, yaitu sebanyak 4 kali (iterasi) unit analisis

					dengan maksud yang sama sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko.
Bentuk depan gelombang tsunami	2 (A5.6, A5.7)	-	Datar	Bentuk depan gelombang tsunami dapat meningkatkan risiko tsunami jika gelombang tersebut memiliki energi yang besar atau kuat dan gelombang tersebut sangat tinggi. Akibatnya dengan kondisi energi gelombang dan ketinggian gelombang tersebut dapat meningkatkan ancaman bentuk depan gelombang terhadap kawasan pesisir pacitan.	Unit analisis mengindikasikan konsistensi meningkatkan risiko tsunami dari variabel bentuk pantai, yaitu sebanyak 2 kali (iterasi) unit analisis dengan maksud yang sama, sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko.
Persepsi terhadap risiko ancaman tsunami	1 (K1.11)	-	Datar	Persepsi terhadap risiko ancaman tsunami dapat meningkatkan risiko bencana karena sudut pandang terhadap tsunami yang ada dimasyarakat berdasarkan pengetahuan. Apabila masyarakat kurang	Unit analisis mengindikasikan meningkatkan risiko tsunami dari variabel persepsi terhadap risiko tsunami melalui pernyataan narasumber

				mengetahui dan mengenali dampak maupun bahaya tsunami dapat mengakibatkan masyarakat memiliki persepsi yang buruk terhadap ancaman risiko tersebut. Sehingga jika persepsi terhadap risiko yang terbentuk buruk, masyarakat akan kesulitan dalam menyikapi ancaman tsunami.	sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko.
Perilaku individu lain	1 (K2.20)	2 (K2.19, K2.21)	Datar	Perilaku individu lain dapat meningkatkan risiko jika ada perilaku individu yang tidak mau mengembangkan ketrampilan dan kapasitas untuk menghindari risiko tsunami, sehingga perilaku individu tersebut cenderung tidak menanggapi atau menyikapi ancaman tsunami. Namun, pada masyarakat di Kawasan Pesisir Pacitan berusaha untuk melakukan perilaku yang tidak berpotensi meningkatkan risiko, sehingga	Unit analisis mengindikasikan tidak meningkatkan risiko tsunami dari variabel perilaku individu lain lebih dominan dari pada yang meningkatkan risiko, yaitu sebanyak 2 kali (iterasi) unit analisis dengan maksud yang sama sehingga variabel tersebut dapat dikatakan tidak meningkatkan risiko.

				perilaku individu lain yang meningkatkan kerentanan masyarakat akan berusaha untuk tidak melakukannya.		
	Pengambilan keputusan dalam melakukan evakuasi	3 (K3.9, K3.10, K3.11)	-	Datar	Pengambilan keputusan dalam melakukan evakuasi dapat meningkatkan risiko karena segala bentuk keputusan yang diambil masyarakat akan berdampak pada risiko yang diterima. Keselamatan individu ketika melakukan evakuasi dipengaruhi oleh keputusan yang diambil.	Unit analisis mengindikasikan konsistensi meningkatkan risiko tsunami dari variabel pengambilan keputusan dalam melakukan evakuasi, yaitu sebanyak 3 kali (iterasi) unit analisis dengan maksud yang sama, sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko.
	Pengetahuan dan persepsi dari masyarakat	-	1 (K4.13)	Datar	Pengetahuan dan persepsi tidak meningkatkan risiko karena jika masyarakat memiliki pengetahuan dan persepsi terhadap bencana tsunami secara baik, maka masyarakat dapat	Unit analisis mengindikasikan tidak meningkatkan risiko tsunami dari variabel pengetahuan dan persepsi dari masyarakat melalui

					menanggapi ancaman yang ada dengan menghindari risiko yang dapat memberikan dampak buruk terhadap individu tersebut.	pernyataan narasumber sehingga variabel tersebut dapat dikatakan tidak meningkatkan risiko.
	Motivasi menyelamatkan	3 (K5.15, K5.16, K5.17)	-	Datar	Motivasi menyelamatkan dapat meningkatkan risiko karena dalam melakukan tindakan penyelamatan perlu mempertimbangkan banyak hal, sebab peristiwa tsunami berpotensi terjadi dengan cepat. Akibatnya motivasi menyelamatkan akan meningkatkan risiko ketika individu tersebut justru ikut terdampak oleh tsunami.	Unit analisis mengindikasikan konsistensi meningkatkan risiko tsunami dari variabel motivasi menyelamatkan, yaitu sebanyak 3 kali (iterasi) unit analisis dengan maksud yang sama, sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko.
	Ketergantungan pada informasi	2 (K6.16, K6.17)	-	Datar	Ketergantungan pada informasi dapat meningkatkan risiko karena masyarakat bentuk tindakan dan tanggapan masyarakat terkait kejadian yang ada berdasarkan informasi yang	Unit analisis mengindikasikan konsistensi meningkatkan risiko tsunami dari variabel ketergantungan pada informasi, yaitu sebanyak

				didapatkan. Sehingga ketika masyarakat bergantung pada informasi, bentuk tindakan dan tanggapan masyarakat akan menunggu informasi yang didapatkan. Apabila informasi tersebut tidak sampai pada masyarakat maka dapat berpotensi tidak ada respon dari masyarakat dalam menanggapi bencana tersebut.	2 kali (iterasi) unit analisis dengan maksud yang sama, sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko.
Kepadatan penduduk	4 (K7.12, K7.13, K7.14, K7.15)	-	Datar	Kepadatan penduduk dapat meningkatkan risiko karena banyaknya aktivitas dari penduduk tersebut dapat mempengaruhi alur evakuasi jika terjadi bencana. Semakin padatnya penduduk mengakibatkan proses evakuasi semakin lambat. Selain itu semakin banyaknya jumlah penduduk pada kawasan rawan tsunami juga meningkatkan	Unit analisis mengindikasikan konsistensi meningkatkan risiko tsunami dari variabel kepadatan penduduk, yaitu sebanyak 4 kali (iterasi) unit analisis dengan maksud yang sama, sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko.

					kerentanan wilayah tersebut terhadap tsunami.	
	Buta huruf	2 (K8.10, K8.11)	-	Datar	Buta huruf dapat meningkatkan risiko karena ketidak mampuan dalam membaca dapat mengakibatkan sulitnya memahami informasi ataupun mengembangkan kapasitas yang berasal dari tulisan, sehingga tingkat pemahaman dan pengetahuan terhadap tsunami hanya bergantung pada informasi yang dia dengar.	Unit analisis mengindikasi konsistensi meningkatkan risiko tsunami dari variabel buta huruf, yaitu sebanyak 2 kali (iterasi) unit analisis dengan maksud yang sama, sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko.
	Penduduk perempuan	2 (K9.11, K9.12)	-	Datar	Penduduk perempuan dapat meningkatkan risiko karena secara kemampuan fisik perempuan lebih rentan dibandingkan dengan laki-laki. Sehingga kemungkinan perempuan menjadi korban ketika terjadi bencana lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki.	Unit analisis mengindikasi konsistensi meningkatkan risiko tsunami dari variabel penduduk perempuan, yaitu sebanyak 2 kali (iterasi) unit analisis dengan maksud yang sama, sehingga variabel

					tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko.	
	Luas kawasan terbangun	2 (K10.20, K10.22)	4 (K10.17, K10.18, K10.19, K10.21)	Datar	Luas kawasan terbangun dapat mengurangi risiko bencana karena dengan adanya bangunan masyarakat dapat memanfaatkan untuk evakuasi. Sehingga masyarakat dapat berlindung dari dampak bencana melalui bangunan yang terbangun. Namun, jika luas kawasan terbangun tersebut mengakibatkan semakin berkurangnya atau semakin sempitnya jalan atau jalur yang digunakan untuk evakuasi maka dapat meningkatkan risiko bencana.	Unit analisis mengindikasi tidak meningkatkan risiko tsunami dari variabel luas kawasan terbangun lebih dominan dari pada yang meningkatkan risiko, yaitu sebanyak 4 kali (iterasi) unit analisis dengan maksud yang sama sehingga variabel tersebut dapat dikatakan tidak meningkatkan risiko.
	Mata pencaharian	1 (K11.13)	3 (K11.14, K11.15, K11.16)	Datar	Mata pencaharian tidak meningkatkan risiko karena aktifitas masyarakat secara umum tidak berhubungan dengan langsung laut kecuali	Unit analisis mengindikasi tidak meningkatkan risiko tsunami dari variabel luas kawasan terbangun lebih

					nelayan. Sehingga selama mata pencaharian masyarakat berada di darat, risiko yang diterima lebih rendah.	dominan dari pada yang meningkatkan risiko, yaitu sebanyak 3 kali (iterasi) unit analisis dengan maksud yang sama sehingga variabel tersebut dapat dikatakan tidak meningkatkan risiko.
	Kelompok rentan	2 (K12.7, K12.8)	-	Ada Penekanan	Kelompok rentan dapat meningkatkan bencana karena memiliki keterbatasan fisik, sehingga kelompok rentan bergantung dan membutuhkan bantuan orang lain ketika terjadi bencana. Kelompok rentan pun juga dapat meningkatkan risiko karena membuat individu lain yang membantu memiliki tugas tambahan untuk menyelamatkan orang lain.	Unit analisis mengindikasikan meningkatkan risiko tsunami dari variabel kelompok rentan melalui pernyataan narasumber sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko.
	Kesiapan dalam	1 (K13.13)	3	Datar	Kesiapan dalam menanggapi risiko dapat mengurangi risiko	Unit analisis mengindikasikan tidak

	menanggapi risiko		(K13.10, K13.11, K13.12)		karena masyarakat sudah mempunyai gambaran tindakan yang dilakukan dalam menanggapi ancaman. Sehingga kerentanan yang ada dimasyarakat dapat ditekan dengan tindakan pengurangan risiko yang telah disiapkan oleh masyarakat. Namun, jika masyarakat tidak menanggapi dan menyiapkan diri dapat berdampak sebaliknya.	meningkatkan risiko tsunami dari variabel kesiapan dalam menanggapi risiko lebih dominan dari pada yang meningkatkan risiko, yaitu sebanyak 4 kali (iterasi) unit analisis dengan maksud yang sama sehingga variabel tersebut dapat dikatakan tidak meningkatkan risiko.
	Kesadaran dalam menanggapi risiko	2 (K14.12, K14.13)	1 (K14.11)	Datar	Kesadaran dalam menanggapi risiko dapat meningkatkan risiko karena masyarakat yang sulit menerima dan tidak mau tahu terhadap kondisi yang ada di lingkungannya dapat mengakibatkan masyarakat tersebut tidak melakukan tindakan yang mengurangi kerentanan atau meningkatkan kapasitas. Sehingga masyarakat	Unit analisis mengindikasi meningkatkan risiko tsunami dari variabel kesadaran dalam menanggapi risiko lebih dominan dari pada yang tidak meningkatkan risiko, yaitu sebanyak 2 kali (iterasi) unit analisis dengan maksud yang

				tersebut sulit untuk digerakkan dalam kegiatan penanggulangan bencana. Namun untuk masyarakat yang sadar akan lebih dapat menyikapi risiko dengan tindakan yang dapat menekan kerentanan.	sama sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko.
--	--	--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------

Sumber: Hasil Analisis, 2016

4.2.1.3 Hasil *In-depth Interview* Kelompok Swasata (*Privat Sector*)

Berikut di bawah ini merupakan hasil wawancara semi terstruktur dari *stakeholder* swasta mengenai variabel-variabel yang dapat meningkatkan risiko terhadap bencana tsunami. Pembahasan disertai hasil tabulasi yang menggunakan statistik deskriptif untuk menjelaskan karakteristik untuk kalimat tiap *stakeholder*.

E. Hasil *In-depth Interview* dengan *Stakeholder IX* (PS1)

Stakeholder IX (PS1) merupakan satu-satunya *stakeholder* dari kelompok swasta yang berasal dari CV. Widhi. Dalam penelitian ini, peneliti memilih narasumber yang berasal dari pihak swasta karena sedang mengerjakan proyek pemeliharaan berkala Jalan Teleng Ria I Cs. Narasumber terpilih dibidang tersebut adalah penanggung jawab produksi yang memiliki tugas dalam bertanggung jawab selama kegiatan produksi dan proyek berlangsung. Berikut di bawah ini data diri dari *stakeholder IX* yang telah diwawancarai.

Tabel 4. 36 Data Diri Stakeholder IX

Kelompok <i>Stakeholder</i>	Swasta (<i>Privat Sector</i>)
Asal Instansi/ Lembaga	CV. Widhi
Nama	Ariv
Jabatan	Penanggung Jawab Produksi

Sumber: Survey Primer, 2016

Dalam menanggapi variabel-variabel yang dapat meningkatkan risiko tsunami yang diajukan peneliti, *stakeholder IX* hanya mengindikasi 12 variabel ancaman dan kerentanan yang dapat meningkatkan risiko bencana tsunami, terdapat 4 variabel yang mengindikasi tidak meningkatkan risiko serta selebihnya 4 variabel tidak ada tanggapan atau pernyataan. Proses wawancara dilakukan di lokasi produksi yang berada ± 300 meter dari bibir pantai Teluk Teleng

Kabupaten Pacitan. Berikut dibawah ini tabulasi unit analisis berdasarkan maksud yang dituju berupa indikasi yang dapat meningkatkan risiko dari ancaman dan kerentanan. Tabulasi tersebut juga berfungsi untuk melihat konsistensi *stakeholder* IX terhadap pengaruh suatu variabel peningkatan risiko bencana.

Tabel 4. 37 Frekuensi Unit Analisis Variabel Peningkatan Risiko Bencana pada Transkrip 7

Kode Variabel	Variabel Peningkatan Risiko	Indikasi Meningkatkan Risiko (Xn)	Indikasi Tidak Meningkatkan Risiko (Yn)
A	Ancaman		
A1	Gempa	1	-
A2	Bentuk Pantai	-	-
A3	Bentuk dasar laut wilayah pantai	-	-
A4	Sudut kedatangan gelombang tsunami	-	-
A5	Bentuk depan gelombang tsunami	-	-
K	Kerentanan		
K1	Persepsi terhadap risiko ancaman tsunami	1	-
K2	Perilaku individu lain	2	-
K3	Pengambilan keputusan dalam melakukan evakuasi	2	-
K4	Pengetahuan dan persepsi dari masyarakat	1	-
K5	Motivasi menyelamatkan	1	-
K6	Ketergantungan pada informasi	-	1
K7	Kepadatan penduduk	2	-
K8	Buta huruf	-	2
K9	Penduduk perempuan	1	-

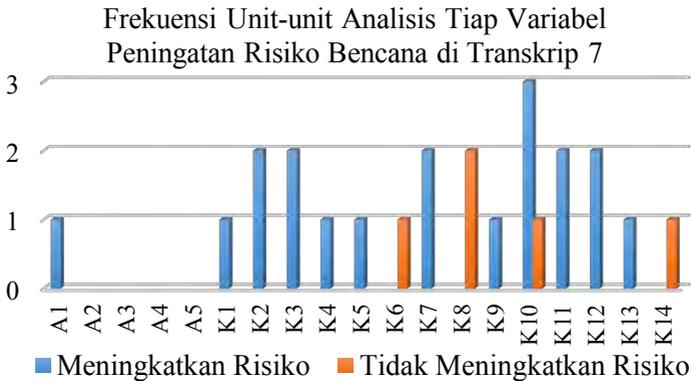
Kode Variabel	Variabel Peningkatan Risiko	Indikasi Meningkatkan Risiko (X_n)	Indikasi Tidak Meningkatkan Risiko (Y_n)
K10	Luas kawasan terbangun	3	1
K11	Mata pencaharian	2	-
K12	Kelompok rentan	2	-
K13	Kesiapan dalam menanggapi risiko	1	-
K14	Kesadaran dalam menanggapi risiko	-	1
Modus Variabel Peningkatan Risiko		3 (Luas Kawasan Terbangun)	2 (Buta Huruf)
Minimum Iterasi		1	1
Rata-Rata Iterasi		1.6	1.3
Jumlah Variabel Kerentanan		19	5

Keterangan:

X_n = Jumlah iterasi unit kalimat dengan maksud yang sama yang menunjukkan indikasi meningkatkan risiko terhadap suatu variabel peningkatan risiko bencana.

Y_n = Jumlah iterasi unit kalimat dengan maksud yang sama yang menunjukkan indikasi tidak meningkatkan risiko terhadap suatu variabel peningkatan risiko bencana.

Sumber: Hasil Analisis, 2016



Gambar 4. 13 Diagram Tren Frekuensi Unit Analisis Variabel Peningkatan Risiko Bencana pada Transkrip 7
Sumber: Hasil Analisis, 2016

Berdasarkan tabel dan diagram diatas dapat diketahui bahwa terdapat 12 variabel yang diindikasikan dapat meningkatkan risiko bencana tsunami, 4 variabel yang diindikasikan tidak meningkatkan risiko serta 4 variabel yang tidak dijawab atau tidak ada pernyataan dari *Stakeholder IX* berdasarkan pengulangan unit analisis untuk maksud yang sama pada Transkrip 7. Pada umumnya pernyataan dari *stakeholder IX* terhadap tiap variabel peningkatan risiko bencana yang diajukan konsistensi akan indikasi pengaruhnya, hanya terdapat 1 variabel yang tidak konsisten jika dilihat secara keseluruhan. Sedangkan untuk variabel yang tidak dijawab ataupun tidak ada pernyataan karena *stakeholder IX* merasa mengetahui secara mendalam terkait indikator ancaman. Namun lebih jelasnya mengenai konsensus *stakeholder IX* terhadap variabel-variabel yang dapat meningkatkan risiko bencana tsunami dapat dilihat pada **tabel 4.38** mengenai alasan yang dikemukakan oleh *stakeholder IX* beserta variabel peningkatan risiko bencana.

Tabel 4. 38 Hasil Pengodean dan Pemahaman Data pada Transkrip 7

Variabel Peningkatan Risiko Tsunami	Indikasi Meningkatkan Risiko	Indikasi Tidak Meningkatkan Risiko	Gaya Bahasa	Alasan	Validasi
Gempa	1 (A1.26)	-	Datar	Kawasan Teluk Pacitan memiliki risiko tinggi terhadap tsunami karena kejadian tsunami berawal dari adanya gempa terlebih dahulu. Adanya gempa yang memicu kejadian tsunami menyebabkan wilayah tersebut juga dapat menyebabkan ancaman lain bagi masyarakat yang berada di kawasan Teluk Pacitan tersebut.	Unit analisis mengindikasikan meningkatkan risiko tsunami dari variabel gempa melalui pernyataan narasumber sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko.
Bentuk Pantai	-	-	Datar	Bentuk pantai, bentuk dasar laut wilayah pantai, sudut kedatangan gelombang tsunami dan bentuk gelombang tsunami tidak mengindikasikan meningkatkan risiko atau tidak meningkatkan risiko karena adanya keterbatasan pengetahuan yang dimiliki,	Unit analisis tidak mengindikasikan meningkatkan atau tidak meningkatkan risiko tsunami dari 4 variabel ancaman, sehingga variabel
Bentuk dasar laut wilayah pantai	-	-			
Sudut kedatangan gelombang tsunami	-	-			

	Bentuk depan gelombang tsunami	-	-		sehingga akan lebih baik dijawab oleh pihak yang lebih mengetahui.	tersebut dapat tidak dapat divalidasi.
	Persepsi terhadap risiko ancaman tsunami	1 (K1.12)	-	Datar	Persepsi terhadap risiko ancaman tsunami dapat meningkatkan risiko karena masyarakat masih memiliki gambaran tsunami seperti di Aceh. Sehingga masyarakat lebih mudah panik ketika ada informasi terkait isu-isu tsunami. Sehingga persepsi yang menimbulkan kepanikan tersebut dapat menyebabkan masyarakat lebih rentan.	Unit analisis mengindikasi meningkatkan risiko tsunami dari variabel persepsi terhadap ancaman risiko melalui pernyataan narasumber sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko.
	Perilaku individu lain	2 (K2.22, K2.23)	-	Datar	Perilaku individu lain dapat meningkatkan risiko karena adanya individu yang panik dapat mempengaruhi individu yang lain. Sehingga perilaku yang dilakukan satu individu berdampak pada cara individu lain menanggapi suatu hal tersebut. Perilaku individu lain cenderung ditiru atau diikuti oleh	Unit analisis mengindikasi konsistensi meningkatkan risiko tsunami dari variabel perilaku individu lain, yaitu sebanyak 2 kali (iterasi) unit analisis dengan maksud yang

				masyarakat karena masyarakat memiliki pengetahuan yang kurang, sehingga jika perilaku individu lain tersebut meningkatkan risiko maka masyarakat yang mengikuti atau meniru juga akan terdampak.	sama, sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko.
Pengambilan keputusan dalam melakukan evakuasi	2 (K3.12, K3.13)	-	Ada Penekanan	Pengambilan keputusan dapat meningkatkan risiko karena terjadi bencana situasi akan menjadi panik, sehingga masyarakat membutuhkan pengambilan keputusan yang tepat dalam melakukan evakuasi. Akibatnya keputusan dalam melakukan evakuasi yang diambil tersebut menentukan keselamatan diri masyarakat.	Unit analisis mengindikasikan konsistensi meningkatkan risiko tsunami dari variabel pengambilan keputusan dalam melakukan evakuasi, yaitu sebanyak 2 kali (iterasi) unit analisis dengan maksud yang sama, sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko.

	Pengetahuan dan persepsi dari masyarakat	1 (K4.14)	-	Datar	Pengetahuan dan persepsi dari masyarakat dapat meningkatkan risiko karena kondisi masyarakat yang masih kurang memahami dan mengetahui terkait tsunami menjadikan masyarakat takut. Selain itu karena pengetahuan dan persepsi masyarakat yang kurang menyebabkan kecenderungan masyarakat tidak melakukan tindakan yang dapat mengurangi risiko bencana.	Unit analisis mengindikasikan meningkatkan risiko tsunami dari variabel pengetahuan dan persepsi dari masyarakat melalui pernyataan narasumber sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko.
	Motivasi menyelamatkan	1 (5.18)	-	Yakin	Motivasi menyelamatkan dapat meningkatkan risiko karena dampak yang ditimbulkan tsunami sangat besar. Sehingga jika ada motivasi menyelamatkan individu tersebut harus kembali ataupun meluangkan waktu untuk orang lain, sehingga kondisi tersebut dapat membahayakan individu yang menolong.	Unit analisis mengindikasikan meningkatkan risiko tsunami dari variabel motivasi menyelamatkan melalui pernyataan narasumber sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko.

	Ketergantungan pada informasi	-	1 (K6.18)	Datar	Ketergantungan pada informasi dapat mengurangi risiko karena masyarakat sangat membutuhkan informasi untuk mengetahui tanda-tanda ataupun untuk menyikapi keadaan yang ada dari informasi yang didapatkan. Sehingga ketergantungan masyarakat pada informasi akan membuat masyarakat lebih menyiapkan diri terhadap ancaman yang ada.	Unit analisis mengindikasikan tidak meningkatkan risiko tsunami dari variabel motivasi menyelamatkan melalui pernyataan narasumber sehingga variabel tersebut dapat dikatakan tidak meningkatkan risiko.
	Kepadatan penduduk	2 (K7.16, K17.17)	-	Datar	Kepadatan penduduk dapat meningkatkan risiko karena semakin banyak penduduk akan menyulitkan ketika proses evakuasi. Sehingga jika semakin padat akan menyebabkan masyarakat lebih lama terjebak atau berada pada zona bahaya tsunami.	Unit analisis mengindikasikan konsistensi meningkatkan risiko tsunami dari variabel kepadatan penduduk, yaitu sebanyak 2 kali (iterasi) unit analisis dengan maksud yang sama, sehingga variabel tersebut dapat

						dikatakan meningkatkan risiko.
	Buta huruf	-	2 (K8.12, K8.13)	Datar	Buta huruf tidak meningkatkan risiko karena bisa mendapatkan informasi selain dari tulisan, yaitu melalui mulut ke mulut. Sehingga meskipun tidak bisa membaca individu tersebut tetap dapat menyikapi dan menanggapi	Unit analisis mengindikasikan tidak meningkatkan risiko tsunami dari variabel buta huruf melalui pernyataan narasumber sehingga variabel tersebut dapat dikatakan tidak meningkatkan risiko.
	Penduduk perempuan	1 (K9.13)	-	Ada Penekanan	Penduduk perempuan dapat meningkatkan risiko karena jika dilihat secara fisik memiliki kerentanan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Sehingga secara fisik perempuan akan lebih membutuhkan bantuan ketika terjadi bencana dibandingkan dengan laki-laki.	Unit analisis mengindikasikan meningkatkan risiko tsunami dari variabel penduduk perempuan melalui pernyataan narasumber sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko.

	Luas kawasan terbangun	3 (K10.23, K10.24, K10.26)	1 (K10.25)	Datar	Luas kawasan terbangun dapat meningkatkan risiko karena berkaitan dengan jumlah penduduk yang menempati kawasan tersebut. Sehingga luas kawasan terbangun juga akan mempengaruhi proses evakuasi. Selain itu jika bangunan yang ada memiliki konstruksi yang tidak tahan terhadap bencana gempa dan tsunami juga dapat meningkatkan kerentanan masyarakat yang ada disana. Namun jika kawasan terbangun tersebut tahan terhadap gelombang dan tsunami justru dapat mengurangi risiko karena dapat menahan energi gelombang yang datang.	Unit analisis mengindikasikan meningkatkan risiko tsunami dari variabel kesadaran dalam menanggapi risiko lebih dominan dari pada yang tidak meningkatkan risiko, yaitu sebanyak 2 kali (iterasi) unit analisis dengan maksud yang sama sehingga variabel tersebut dapat meningkatkan risiko.
	Mata pencaharian	2 (K11.17, K11.18)	-	Datar	Mata pencaharian dapat meningkatkan risiko bencana karena sumber mata pencaharian masyarakat tersebut berada pada pesisir yang merupakan zona bahaya tsunami. Sehingga jika	Unit analisis mengindikasikan konsistensi meningkatkan risiko tsunami dari variabel mata pencaharian, yaitu

				terjadi tsunami dapat berdampak pada kegiatan ekonomi masyarakat tersebut.	sebanyak 2 kali (iterasi) unit analisis dengan maksud yang sama, sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko.
Kelompok rentan	2 (K12.9, K12.10)	-	Datar	Kelompok rentan dapat meningkatkan risiko karena adanya keterbatasan fisik yang dimiliki mempengaruhi tindakan kelompok tersebut dalam menanggapi bencana, sehingga kelompok rentan membutuhkan dan bergantung pada bantuan dari orang lain.	Unit analisis mengindikasikan konsistensi meningkatkan risiko tsunami dari variabel mata pencaharian, yaitu sebanyak 2 kali (iterasi) unit analisis dengan maksud yang sama, sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko.
Kesiapan dalam	1 (K13.14)	-	Datar	Kesiapan dalam menanggapi risiko dapat meningkatkan risiko karena jika terjadi bencana	Unit analisis mengindikasikan meningkatkan risiko

	menanggapi risiko				tsunami masyarakat yang tidak memiliki gambaran ataupun rencana tindakan yang akan dilakukan akan kebingungan dalam menghadapi bencana tersebut, sehingga masyarakat akan cenderung mengikuti orang lain. Selain itu masyarakat yang tidak menyiapkan diri juga menunukkan masyarakat tersebut tidak melakukan tindakan untuk meningkatkan kapasitas yang dimiliki.	tsunami dari variabel kesiapan dalam menanggapi risiko melalui pernyataan narasumber sehingga variabel tersebut dapat dikatakan meningkatkan risiko.
	Kesadaran dalam menanggapi risiko	-	1 (K14.13)	Datar	Kesadaran dalam menanggapi risiko dapat mengurangi risiko karena keadaan masyarakat yang sudah muali sadar terkait bahaya yang ada dilingkungannya. Sehingga masyarakat mau menerima dan menanggapi segala informasi yang berkaitan dengan bencana. Dengan adanya kesadaran tersebut masyarakat bersedia untuk meningkatkan	Unit analisis mengindikasi tidak meningkatkan risiko tsunami dari variabel kesadaran dalam menanggapi risiko lebih dominan dari pada yang meningkatkan risiko, yaitu sebanyak 2 kali (iterasi) unit analisis

				kapasitas melalui fasilitas-fasilitas yang disediakan oleh pemerintah ataupun yang lain.	dengan maksud yang sama sehingga variabel tersebut dapat dikatakan tidak meningkatkan risiko.
--	--	--	--	------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber: Hasil Analisis, 2016

No.	Variabel	Kelompok <i>Stakeholder</i>									Kesimpulan
		<i>Governance</i>				<i>Civil Society</i>				<i>Private Sector</i>	
		G1	G2	G3	G4	C1	C2	C3	C4	PS1	
2.	Bentuk Pantai	4	-	2	1	-	-	1	2	-	<p>Berdasarkan kombinasi hasil, diketahui 4 dari 9 <i>stakeholders</i> menyepakati bahwa variabel bentuk dapat meningkatkan risiko bencana tsunami di wilayah penelitian dan hanya 1 yang tidak menyepakati, serta selebihnya tidak menjawab. Hal ini dikarenakan karakteristik bentuk pantai yang berteluk dapat meningkatkan energi gelombang tsunami ketika gelombang tersebut masuk ke mulut teluk, namun terdapat pernyataan yang tidak sepatutnya dari salah satu <i>stakeholder</i> yang menganggap dengan adanya bentuk pantai berteluk justru dapat mengurangi kekuatan gelombang</p>
		Meningkatkan Risiko	Tidak Mengindikasi	Meningkatkan Risiko	Meningkatkan Risiko	Tidak Mengindikasi	Tidak Mengindikasi	Meningkatkan Risiko	Tidak Meningkatkan Risiko	Tidak Mengindikasi	

No.	Variabel	Kelompok Stakeholder								Kesimpulan	
		Governance				Civil Society					Private Sector
		G1	G2	G3	G4	C1	C2	C3	C4		PS1
										<p>tsunami adanya gunung yang menghalangi.</p> <p>Tetapi pernyataan tersebut minoritas dibandingkan yang menganggapnya meningkatkan risiko dan didukung unit analisis yang meningkatkan risiko terulang 8 kali dibandingkan yang menganggapnya tidak meningkatkan risiko hanya 2 kali, sehingga variabel ini disimpulkan dapat meningkatkan risiko bencana tsunami.</p>	

No.	Variabel	Kelompok <i>Stakeholder</i>									Kesimpulan
		<i>Governance</i>				<i>Civil Society</i>				<i>Private Sector</i>	
		G1	G2	G3	G4	C1	C2	C3	C4	PS1	
3.	Bentuk dasar laut wilayah pantai	4	-	2	-	-	1	1	2	-	Berdasarkan kombinasi hasil, diketahui semua <i>stakeholders</i> yang memberikan pernyataan menyepakati bahwa variabel bentuk dasar laut wilayah pantai dapat meningkatkan risiko bencana karena merupakan palung-palung yang sifatnya dapat meninggikan gelombang ketika terjadi tsunami, sehingga variabel ini disimpulkan dapat meningkatkan risiko bencana tsunami
		Meningkatkan Risiko	Tidak Mengindikasi	Meningkatkan Risiko	Tidak Mengindikasi	Tidak Mengindikasi	Meningkatkan Risiko	Meningkatkan Risiko	Meningkatkan Risiko	Tidak Mengindikasi	

No.	Variabel	Kelompok Stakeholder									Kesimpulan
		Governance				Civil Society				Private Sector	
		G1	G2	G3	G4	C1	C2	C3	C4	PS1	
4.	Sudut kedatangan gelombang tsunami	3	-	1	1	1	-	2	4	-	Berdasarkan kombinasi hasil, diketahui semua <i>stakeholders</i> yang memberikan pernyataan menyepakati bahwa variabel sudut kedatangan gelombang tsunami dapat meningkatkan risiko tsunami karena ketika sumber gempa berada tepat tegak lurus terhadap bibir pantai dan mulut teluk maka arah rambat gelombang tersebut dapat langsung menuju ke daratan tanpa adanya penghalang ketika terjadi tsunami, sehingga variabel ini disimpulkan dapat meningkatkan risiko bencana tsunami
		Meningkatkan Risiko	Tidak Mengindikasi	Meningkatkan Risiko	Meningkatkan Risiko	Meningkatkan Risiko	Tidak Mengindikasi	Meningkatkan Risiko	Meningkatkan Risiko	Tidak Mengindikasi	

No.	Variabel	Kelompok <i>Stakeholder</i>									Kesimpulan
		<i>Governance</i>				<i>Civil Society</i>				<i>Private Sector</i>	
		G1	G2	G3	G4	C1	C2	C3	C4	PS1	
5.	Bentuk depan gelombang tsunami	1	-	1	-	1	-	2	2	-	Berdasarkan kombinasi hasil, diketahui semua <i>stakeholders</i> yang memberikan pernyataan menyepakati bahwa variabel bentuk depan gelombang tsunami dapat meningkatkan risiko tsunami karena berkaitan dengan dasar permukaan laut atau bathimetri dimana jika pada Kawasan Teluk Pacitan merupakan perairan dengan kedalaman yang dangkal sehingga berpotensi meninggikan gelombang dan membentuk muka gelombang lebih kuat, sehingga variabel ini disimpulkan dapat meningkatkan risiko bencana tsunami .
		Meningkatkan Risiko	Tidak Mengindikasi	Meningkatkan Risiko	Tidak Mengindikasi	Meningkatkan Risiko	Tidak Mengindikasi	Meningkatkan Risiko	Meningkatkan Risiko	Tidak Mengindikasi	

No.	Variabel	Kelompok <i>Stakeholder</i>									Kesimpulan
		<i>Governance</i>				<i>Civil Society</i>				<i>Private Sector</i>	
		G1	G2	G3	G4	C1	C2	C3	C4	PS1	
6.	Persepsi terhadap risiko ancaman tsunami	1	1	1	3	-	-	1	1	1	Berdasarkan kombinasi hasil, diketahui 5 dari 9 <i>stakeholders</i> menyepakati bahwa variabel persepsi terhadap risiko ancaman tsunami dapat meningkatkan risiko tsunami di wilayah penelitian, hal ini dikarenakan persepsi tersebut secara psikologi memberikan gambaran kepada masyarakat terkait dampak yang ditimbulkan oleh tsunami, sehingga secara psikologi memberikan penekanan terhadap pengambilan tindakan dalam penanganan tsunami, namun terdapat pernyataan yang tidak sepakat dari dua <i>stakeholder</i> yang menganggap persepsi terhadap risiko ancaman tsunami tidak meningkatkan risiko tsunami karena masyarakat sudah
		Tidak Meningkatkan Risiko	Meningkatkan Risiko	Meningkatkan Risiko	Tidak Meningkatkan Risiko	Tidak Mengindikasi	Tidak Mengindikasi	Meningkatkan Risiko	Meningkatkan Risiko	Meningkatkan Risiko	

No.	Variabel	Kelompok Stakeholder								Kesimpulan	
		Governance				Civil Society					Private Sector
		G1	G2	G3	G4	C1	C2	C3	C4		PS1
										<p>dapat menyikapi persepsi risiko yang selama ini terbentuk. Tetapi pernyataan tersebut minoritas dibandingkan yang menganggapnya meningkatkan risiko dan didukung unit analisis yang meningkatkan risiko terulang 5 kali dibandingkan yang menganggapnya tidak meningkatkan risiko hanya 4 kali, sehingga variabel ini disimpulkan dapat meningkatkan risiko bencana tsunami.</p>	

No.	Variabel	Kelompok <i>Stakeholder</i>									Kesimpulan
		<i>Governance</i>				<i>Civil Society</i>				<i>Private Sector</i>	
		G1	G2	G3	G4	C1	C2	C3	C4	PS1	
7.	Perilaku individu lain	1	7	1	2	2	-	2	2	2	Berdasarkan kombinasi hasil, diketahui 5 dari 9 <i>stakeholders</i> menyepakati bahwa variabel perilaku individu lain dapat meningkatkan risiko tsunami di wilayah penelitian, hal ini dikarenakan adanya kemungkinan perilaku individu yang mengarah pada tindakan yang meningkatkan risiko bencana dan perilaku individu yang bersikap acuh atau tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya , namun terdapat pernyataan yang tidak sepakat dari beberapa <i>stakeholders</i> yang menganggap bagaimanapun perilaku individu tersebut akan dapat ditangani dengan sistem peringatan
		Tidak Meningkatkan Risiko	Meningkatkan Risiko	Tidak Meningkatkan Risiko	Meningkatkan Risiko	Meningkatkan Risiko	Tidak Mengindikasi	Meningkatkan Risiko	Tidak Meningkatkan Risiko	Meningkatkan Risiko	

No.	Variabel	Kelompok <i>Stakeholder</i>									Kesimpulan
		<i>Governance</i>				<i>Civil Society</i>				<i>Private Sector</i>	
		G1	G2	G3	G4	C1	C2	C3	C4	PS1	
											dini yang sudah ada. Tetapi pernyataan tersebut minoritas dibandingkan yang menganggapnya meningkatkan risiko dan didukung unit analisis yang meningkatkan risiko terulang 15 kali dibandingkan yang menganggapnya tidak meningkatkan risiko hanya 4 kali, sehingga variabel ini disimpulkan dapat meningkatkan risiko bencana tsunami.

No.	Variabel	Kelompok <i>Stakeholder</i>									Kesimpulan
		<i>Governance</i>				<i>Civil Society</i>				<i>Private Sector</i>	
		G1	G2	G3	G4	C1	C2	C3	C4	PS1	
8.	Pengambilan keputusan dalam melakukan evakuasi	2	1	2	-	2	-	1	3	2	Berdasarkan kombinasi hasil, diketahui semua <i>stakeholders</i> yang memberikan pernyataan menyepakati bahwa variabel pengambilan keputusan dalam melakukan evakuasi dapat meningkatkan risiko bencana tsunami di wilayah penelitian, hal ini dikarenakan ketika kejadian bencana spontanitas dan respon dari setiap individu dalam memutuskan sesuatu akan mempengaruhi ketepatan tindakan yang dilakukan individu tersebut, sehingga variabel ini disimpulkan dapat meningkatkan risiko bencana tsunami .
		Meningkatkan Risiko	Meningkatkan Risiko	Meningkatkan Risiko	Tidak Mengindikasi	Meningkatkan Risiko	Tidak Mengindikasi	Meningkatkan Risiko	Meningkatkan Risiko	Meningkatkan Risiko	

No.	Variabel	Kelompok <i>Stakeholder</i>									Kesimpulan
		<i>Governance</i>				<i>Civil Society</i>				<i>Private Sector</i>	
		G1	G2	G3	G4	C1	C2	C3	C4	PS1	
9.	Pengetahuan dan persepsi dari masyarakat	1	6	1	-	1	-	1	1	1	Berdasarkan kombinasi hasil, diketahui 5 dari 9 <i>stakeholders</i> menyepakati bahwa variabel pengetahuan dan persepsi dari masyarakat dapat meningkatkan risiko bencana tsunami di wilayah penelitian, hal ini dikarenakan tingkat pemahaman dan sudut pandang nantinya dapat masyarakat gunakan dalam menanggapi ancaman yang ada dengan mengoptimalkan kapasitas yang mereka miliki, sehingga meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana, namun terdapat tanggapan tidak sepakat dari beberapa <i>stakeholders</i> yaitu menyatakan bahwa pengetahuan dan persepsi dari masyarakat yang ada di Kawasan Teluk Pacitan sudah lebih baik dan
		Tidak Meningkatkan Risiko	Meningkatkan Risiko	Meningkatkan Risiko	Tidak Mengindikasi	Meningkatkan Risiko	Tidak Mengindikasi	Meningkatkan Risiko	Tidak Meningkatkan Risiko	Meningkatkan Risiko	

No.	Variabel	Kelompok <i>Stakeholder</i>									Kesimpulan
		<i>Governance</i>				<i>Civil Society</i>				<i>Private Sector</i>	
		G1	G2	G3	G4	C1	C2	C3	C4	PS1	
											lebih paham terhadap ancaman tsunami sehingga masyarakat dapat menyikapi kondisi yang ada di lingkungannya sesuai dengan yang mereka ketahui. Tetapi pernyataan tersebut minoritas dibandingkan dengan yang menganggapnya dapat meningkatkan risiko dan didukung unit analisis yang meningkatkan risiko terulang 10 kali dibandingkan yang menganggapnya tidak meningkatkan risiko hanya 2 kali, sehingga variabel ini disimpulkan dapat meningkatkan risiko bencana tsunami.
10.		2	4	1	3	-	2	1	3	1	

No.	Variabel	Kelompok <i>Stakeholder</i>									Kesimpulan
		<i>Governance</i>				<i>Civil Society</i>				<i>Private Sector</i>	
		G1	G2	G3	G4	C1	C2	C3	C4	PS1	
	Motivasi menyelamatkan	Tidak Meningkatkan Risiko	Meningkatkan Risiko	Meningkatkan Risiko	Meningkatkan Risiko	Tidak Mengindikasi	Meningkatkan Risiko	Meningkatkan Risiko	Meningkatkan Risiko	Meningkatkan Risiko	Berdasarkan kombinasi hasil, diketahui 7 dari 9 <i>stakeholders</i> menyepakati bahwa variabel motivasi menyelamatkan dapat meningkatkan risiko terhadap bencana tsunami di wilayah penelitian, hal ini disebabkan karena adanya motivasi menyelamatkan dari individu/kelompok lain dapat menjadikan penolong sebagai korban selanjutnya jika tidak memiliki ketrampilan dan keahlian khusus untuk menyelamatkan, namun terdapat pernyataan motivasi menyelamatkan tidak meningkatkan risiko karena sudah membudayanya

											kegiatan gotong royong dan tolong menolong yang ada di masyarakat Pacitan, Tetapi pernyataan tersebut minoritas dibandingkan yang menganggapnya meningkatkan risiko dan didukung unit analisis yang meningkatkan risiko terulang 15 kali dibandingkan yang menganggapnya tidak meningkatkan risiko hanya 2 kali, sehingga variabel ini disimpulkan dapat meningkatkan risiko bencana tsunami.
11.		2	2	1	-	4	1	2	2	1	

No.	Variabel	Kelompok <i>Stakeholder</i>								Kesimpulan	
		<i>Governance</i>				<i>Civil Society</i>					<i>Private Sector</i>
		G1	G2	G3	G4	C1	C2	C3	C4		PS1
	Ketergantungan pada informasi	Tidak Meningkatkan Risiko	Tidak Meningkatkan Risiko	Meningkatkan Risiko	Tidak Mengindikasi	Meningkatkan Risiko	Meningkatkan Risiko	Meningkatkan Risiko	Meningkatkan Risiko	Tidak Meningkatkan Risiko	Berdasarkan kombinasi hasil, diketahui 5 dari 9 <i>stakeholders</i> menyepakati bahwa variabel ketergantungan pada informasi dapat meningkatkan risiko terhadap bencana tsunami di wilayah penelitian, hal ini disebabkan karena ketika terjadi bencana dapat terjadi kemungkinan teknologi informasi yang digunakan oleh masyarakat tidak dapat digunakan sama sekali sehingga membatasi tindakan dan respon masyarakat dalam menanggapi bencana, namun terdapat pernyataan dari beberapa <i>stakeholders</i> yaitu ketergantungan pada informasi justru dapat menurunkan risiko karena

											<p>masyarakat terbiasa dengan menggali pengetahuan dari informasi yang masyarakat dapatkan. Tetapi pernyataan tersebut minoritas dibandingkan yang menganggapnya meningkatkan risiko dan didukung unit analisis yang meningkatkan risiko terulang 10 kali dibandingkan yang menganggapnya tidak meningkatkan risiko hanya 5 kali, sehingga variabel ini disimpulkan dapat meningkatkan risiko bencana tsunami.</p>
12.		1	4	2	1	2	-	1	4	2	

No.	Variabel	Kelompok <i>Stakeholder</i>								Kesimpulan	
		<i>Governance</i>				<i>Civil Society</i>					<i>Private Sector</i>
		G1	G2	G3	G4	C1	C2	C3	C4		PS1
	Kepadatan penduduk	Meningkatkan Risiko	Meningkatkan Risiko	Meningkatkan Risiko	Meningkatkan Risiko	Tidak Mengindikasi	Meningkatkan Risiko	Meningkatkan Risiko	Meningkatkan Risiko	<p>Berdasarkan kombinasi hasil, diketahui semua <i>stakeholders</i> yang memberikan pernyataan menyepakati bahwa variabel kepadatan penduduk dapat meningkatkan risiko terhadap bencana di wilayah penelitian, hal ini disebabkan karena semakin padatnya penduduk di suatu kawasan yang memiliki ancaman bencana akan membuat semakin lamanya proses evakuasi ketika terjadi bencana, serta dengan adanya jumlah penduduk yang padat juga menyebabkan penduduk tersebut menjadi objek kerentanan suatu kawasan, sehingga variabel ini disimpulkan dapat meningkatkan risiko bencana tsunami.</p>	

No.	Variabel	Kelompok <i>Stakeholder</i>								Kesimpulan	
		<i>Governance</i>				<i>Civil Society</i>					<i>Private Sector</i>
		G1	G2	G3	G4	C1	C2	C3	C4		PS1
13.	Buta huruf	1	2	2	1	1	-	2	2	2	Berdasarkan kombinasi hasil, diketahui 5 dari 9 <i>stakeholders</i> menyepakati bahwa variabel buta huruf dapat meningkatkan risiko bencana tsunami, hal ini disebabkan karena penyandang buta huruf memiliki keterbatasan dalam pemahaman informasi-informasi terkait kebencanaan termasuk simbol-simbol untuk evakuasi, namun terdapat pernyataan yang tidak sepakat dari beberapa <i>stakeholders</i> yang menganggap bahwa buta huruf dapat menyesuaikan dengan adanya informasi tidak dalam bentuk tulisan
		Meningkatkan Risiko	Meningkatkan Risiko	Meningkatkan Risiko	Tidak Meningkatkan Risiko	Tidak Meningkatkan Risiko	Tidak Mengindikasi	Meningkatkan Risiko	Meningkatkan Risiko	Tidak Meningkatkan Risiko	

No.	Variabel	Kelompok <i>Stakeholder</i>								Kesimpulan	
		<i>Governance</i>				<i>Civil Society</i>					<i>Private Sector</i>
		G1	G2	G3	G4	C1	C2	C3	C4		PS1
										atau pun pemberitahuan secara lisan. Tetapi pernyataan tersebut minoritas dibandingkan yang menanggapnya berpengaruh dan didukung unit analisis yang meningkatkan risiko terulang 9 kali dibandingkan yang menganggapnya tidak meningkatkan risiko hanya 4 kali, sehingga variabel ini disimpulkan dapat meningkatkan risiko bencana tsunami.	

No.	Variabel	Kelompok <i>Stakeholder</i>									Kesimpulan
		<i>Governance</i>				<i>Civil Society</i>				<i>Private Sector</i>	
		G1	G2	G3	G4	C1	C2	C3	C4	PS1	
14.	Penduduk perempuan	2	2	2	-	2	-	2	2	1	Berdasarkan kombinasi hasil, diketahui 5 dari 9 <i>stakeholders</i> menyepakati bahwa variabel penduduk perempuan dapat meningkatkan risiko tsunami di wilayah penelitian, hal ini disebabkan karena penduduk perempuan memiliki keterbatasan fisik dibandingkan dengan laki-laki sehingga membatasi perempuan dalam menanggapi ancaman tsunami, namun terdapat pernyataan dari beberapa <i>stakeholders</i> yang menganggap bahwa penduduk perempuan dan laki-laki sama-sama menghadapi ancaman yang sama, keduanya memiliki potensi terkena dampak bencana yang sama. Tetapi pernyataan tersebut minoritas
		Meningkatkan Risiko	Meningkatkan Risiko	Tidak Meningkatkan Risiko	Tidak Mengindikasi	Tidak Meningkatkan Risiko	Tidak Mengindikasi	Meningkatkan Risiko	Meningkatkan Risiko	Meningkatkan Risiko	

No.	Variabel	Kelompok <i>Stakeholder</i>									Kesimpulan
		<i>Governance</i>				<i>Civil Society</i>				<i>Private Sector</i>	
		G1	G2	G3	G4	C1	C2	C3	C4	PS1	
											<p>dibandingkan yang menganggapnya berpengaruh dan didukung unit analisis yang meningkatkan risiko terulang 9 kali dibandingkan yang menganggapnya tidak meningkatkan risiko hanya 4 kali, sehingga variabel ini disimpulkan dapat meningkatkan risiko bencana tsunami.</p>

No.	Variabel	Kelompok <i>Stakeholder</i>									Kesimpulan
		<i>Governance</i>				<i>Civil Society</i>				<i>Private Sector</i>	
		G1	G2	G3	G4	C1	C2	C3	C4	PS1	
15.	Luas kawasan terbangun	2	3	1	3	3	1	2	4	3	Berdasarkan kombinasi hasil, diketahui 7 dari 9 <i>stakeholders</i> menyepakati bahwa variabel luas kawasan terbangun dapat meningkatkan risiko terhadap bencana tsunami, hal ini dikarenakan luas kawasan terbangun sebanding dengan jumlah penduduk yang ada pada kawasan tersebut, semakin luasnya kawasan terbangun juga menunjukkan semakin berkurangnya tempat untuk melakukan evakuasi karena sudah tertutup oleh bangunan-bangunan, namun terdapat pernyataan tidak sepakat dari beberapa <i>stakeholders</i> yang menjelaskan bahwa luas kawasan terbangun justru dapat mengurangi risiko tsunami karena dengan adanya kawasan terbangun
	Meningkatkan Risiko	Tidak Meningkatkan Risiko	Meningkatkan Risiko	Meningkatkan Risiko	Meningkatkan Risiko	Meningkatkan Risiko	Meningkatkan Risiko	Tidak Meningkatkan Risiko	Meningkatkan Risiko		

No.	Variabel	Kelompok Stakeholder									Kesimpulan
		Governance				Civil Society				Private Sector	
		G1	G2	G3	G4	C1	C2	C3	C4	PS1	
											<p>dapat memecah gelombang ketika tsunami masuk ke daratan. Tetapi pernyataan tersebut minoritas dibandingkan yang menganggapnya meningkatkan risiko dan didukung unit analisis yang meningkatkan risiko terulang 15 kali dibandingkan yang menganggapnya tidak meningkatkan risiko, sehingga variabel ini disimpulkan dapat meningkatkan risiko bencana tsunami.</p>

No.	Variabel	Kelompok <i>Stakeholder</i>									Kesimpulan
		<i>Governance</i>				<i>Civil Society</i>				<i>Private Sector</i>	
		G1	G2	G3	G4	C1	C2	C3	C4	PS1	
16.	Mata pencaharian	2	3	2	3	-	-	2	3	2	Berdasarkan kombinasi hasil, diketahui 5 dari 9 <i>stakeholders</i> menyepakati bahwa variabel mata pencaharian dapat meningkatkan risiko terhadap bencana tsunami di wilayah penelitian, hal ini disebabkan karena mata pencaharian merupakan kebutuhan dasar individu dalam melakukan kegiatan perekonomian, sehingga jika terjadi bencana masyarakat yang memiliki penghasilan rendah akan sulit memulihkan diri dibandingkan dengan yang memiliki penghasilan yang lebih tinggi. Namun terdapat pernyataan dari beberapa <i>stakeholders</i> menganggap bahwa apapun mata pencaharian dari masyarakat memiliki
		Tidak Meningkatkan Risiko	Meningkatkan Risiko	Meningkatkan Risiko	Meningkatkan Risiko	Tidak Mengindikasi	Tidak Mengindikasi	Meningkatkan Risiko	Tidak Meningkatkan Risiko	Meningkatkan Risiko	

No.	Variabel	Kelompok <i>Stakeholder</i>								Kesimpulan	
		<i>Governance</i>				<i>Civil Society</i>					<i>Private Sector</i>
		G1	G2	G3	G4	C1	C2	C3	C4		PS1
										<p>risiko yang sama terhadap ancaman tsunami. Tetapi pernyataan tersebut minoritas dibandingkan yang menganggapnya meningkatkan risiko dan didukung unit analisis yang meningkatkan risiko terulang 12 kali dibandingkan yang menganggapnya tidak meningkatkan risiko hanya 5 kali, sehingga variabel ini disimpulkan dapat meningkatkan risiko bencana tsunami.</p>	

No.	Variabel	Kelompok <i>Stakeholder</i>									Kesimpulan
		<i>Governance</i>				<i>Civil Society</i>				<i>Private Sector</i>	
		G1	G2	G3	G4	C1	C2	C3	C4	PS1	
17.	Kelompok rentan	2	1	1	-	1	-	1	2	2	Berdasarkan kombinasi hasil, diketahui semua <i>stakeholders</i> yang memberikan pernyataan menyepakati bahwa variabel kelompok rentan dapat meningkatkan risiko terhadap ancaman tsunami di wilayah penelitian, hal ini disebabkan karena kelompok rentan memiliki keterbatasan fisik sehingga membutuhkan dan bergantung pada orang lain, sehingga variabel ini disimpulkan dapat meningkatkan risiko bencana tsunami .
		Meningkatkan Risiko	Meningkatkan Risiko	Meningkatkan Risiko	Tidak Mengindikasi	Meningkatkan Risiko	Tidak Mengindikasi	Meningkatkan Risiko	Meningkatkan Risiko	Meningkatkan Risiko	

No.	Variabel	Kelompok Stakeholder									Kesimpulan
		Governance				Civil Society				Private Sector	
		G1	G2	G3	G4	C1	C2	C3	C4	PS1	
18.	Kesiapan dalam menanggapi risiko	1	3	1	1	-	-	1	3	1	Berdasarkan kombinasi hasil, diketahui 5 dari 9 <i>stakeholders</i> menyepakati bahwa variabel kesiapan dalam menghadapi risiko dapat meningkatkan risiko terhadap ancaman tsunami di wilayah penelitian, hal ini disebabkan karena kesiapan adalah kesediaan masyarakat dalam memberikan respon terhadap ancaman yang ada di lingkungan tersebut, sehingga apabila masyarakat tidak siap akan ancaman yang ada di lingkungan tersebut dapat meningkatkan dampak ketika terjadi bencana. Namun terdapat pernyataan tidak sepakat dari beberapa <i>stakeholder</i> karena masyarakat yang ada di Kawasan Teluk Pacitan sebagian besar sudah mencoba melakukan tindakan untuk
		Meningkatkan Risiko	Meningkatkan Risiko	Meningkatkan Risiko	Meningkatkan Risiko	Tidak Mengindikasi	Tidak Mengindikasi	Tidak Meningkatkan Risiko	Tidak Meningkatkan Risiko	Meningkatkan Risiko	

No.	Variabel	Kelompok <i>Stakeholder</i>									Kesimpulan
		<i>Governance</i>				<i>Civil Society</i>				<i>Private Sector</i>	
		G1	G2	G3	G4	C1	C2	C3	C4	PS1	
											menyiapkan diri dalam menanggapi ancaman tsunami. Tetapi pernyataan tersebut minoritas dibandingkan yang menganggapnya meningkatkan risiko dan didukung unit analisis yang meningkatkan risiko terulang 7 kali dibandingkan yang menyatakan tidak meningkatkan risiko hanya 4 kali, sehingga variabel ini disimpulkan dapat meningkatkan risiko bencana tsunami .
19.	Kesadaran dalam menanggapi risiko	3	1	1	-	2	-	1	2	1	Berdasarkan kombinasi hasil, diketahui 5 dari 9 <i>stakeholders</i> menyepakati bahwa variabel kesadaran dalam menghadapi risiko dapat meningkatkan risiko terhadap ancaman tsunami di wilayah penelitian, hal ini disebabkan karena kesadaran merupakan bentuk respon dan tanggapan masyarakat dalam
		Meningkatkan Risiko	Meningkatkan Risiko	Meningkatkan Risiko	Tidak Mengindikasi	Tidak Meningkatkan	Tidak Mengindikasi	Meningkatkan Risiko	Meningkatkan Risiko	Tidak Meningkatkan Risiko	

No.	Variabel	Kelompok <i>Stakeholder</i>									Kesimpulan
		<i>Governance</i>				<i>Civil Society</i>				<i>Private Sector</i>	
		G1	G2	G3	G4	C1	C2	C3	C4	PS1	
											<p>menyikapi ancaman yang ada didekatnya dengan melakukan tindakan yang dapat mengurangi kerentanan dan meningkatkan kapasitas, apabila kesadaran ini tidak tumbuh dimasyarakat maka akan dapat meningkatkan risiko. Namun terdapat pernyataan tidak sepakat dari beberapa <i>stakeholders</i> yaitu masyarakat di Kawasan Teluk T Pacitan sudah mulai mau mengikuti beberapa arahan dan sosialisasi dari pemerintah ataupun yang lain, hal ini menunjukkan bahwa sudah mulai tumbuh kesadaran yang ada di masyarakat terkait bahaya tsunami yang ada di lingkungannya. Tetapi pernyataan tersebut minoritas dibandingkan yang menganggapnya meningkatkan risiko dan didukung</p>

No.	Variabel	Kelompok Stakeholder									Kesimpulan
		Governance				Civil Society				Private Sector	
		G1	G2	G3	G4	C1	C2	C3	C4	PS1	
											unit analisis yang meningkatkan risiko terulang 8 kali dibandingkan yang menyatakan tidak meningkatkan risiko, sehingga variabel ini disimpulkan dapat meningkatkan risiko bencana tsunami.

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Keterangan:

G1 : Bappeda Kabupaten Pacitan

G2 : BPBD Kabupaten Pacitan

G3 : Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pacitan

G4 : Dinas Sosial Kabupaten Pacitan

C1 : Tagana Kabupaten Pacitan

C2 : Tagana Kabupaten Pacitan

C3 : Perangkat RW 08 Kelurahan Ploso Kabupaten Pacitan

C4 : Kelompok Masyarakat Sadar Keselamatan Kelurahan Ploso Kabupaten Pacitan

PS1 : Pihak Swasta Kelurahan Ploso Kabupaten Pacitan

 : Jumlah Iterasi Unit Analisis

 : Indikasi Variabel Kurang Spesifik

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Berdasarkan tabel penentuan variabel peningkatan risiko tsunami diketahui kecenderungan dari pernyataan *stakeholder* menunjukkan bahwa secara garis besar setuju dengan variabel yang diajukan oleh peneliti. Pada umumnya variabel yang dapat meningkatkan risiko adalah dari ancaman dan kerentanan, namun terdapat beberapa variabel yang masih belum spesifik sehingga membuat beberapa pernyataan *stakeholders* menjadi tidak sependapat atau tidak konsisten, namun pernyataan tersebut memiliki maksud dan pengertian yang sama. Secara lebih jelasnya terkait penekanan variabel yang kurang spesifik berdasarkan pernyataan *stakeholder* dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. 40 Penyesuaian dengan indikasi pernyataan stakeholder

No.	Variabel	Indikasi Kurang Spesifik	Koding	Kesimpulan
1.	Sudut kedatangan gelombang tsunami	Beberapa <i>stakeholder</i> menyatakan bahwa sudut kedatangan gelombang tsunami yang dapat meningkatkan risiko adalah sudut kedatangan gelombang tsunami yang tegak lurus dengan garis pantai.	A4.3, A4.4, A4.5, A4.6, A4.8, A4.12, A4.14, A4.15, A4.17	Dari 17 kali (iterasi) unit analisa variabel sudut kedatangan gelombang terdapat 9 kali indikasi dari <i>stakeholder</i> yang menyatakan sudut kedatangan gelombang tsunami yang dapat meningkatkan risiko adalah yang tegak lurus dengan garis pantai atau mulut teluk, sehingga variabel yang lebih tepat yang dapat meningkatkan risiko tsunami adalah Sudut kedatangan gelombang tsunami yang tegak lurus dengan garis pantai.

2.	Perilaku individu lain	Beberapa <i>stakeholder</i> menyatakan bahwa perilaku individu lain yang dapat meningkatkan risiko adalah perilaku individu yang cenderung acuh tak acuh terhadap ancaman tsunami.	K2.1, K2.2, K2.7, K2.8, K2.9, K2.13, K2.14, K2.15	Dari 23 kali (iterasi) unit analisa variabel perilaku individu, terdapat 8 kali indikasi dari <i>stakeholder</i> yang menyatakan perilaku individu yang dapat meningkatkan risiko adalah perilaku yang tidak mau tahu atau acuh tak acuh terhadap ancaman ataupun lingkungannya. Sehingga, variabel yang lebih tepat adalah Perilaku mengabaikan ancaman tsunami.
3.	Pengetahuan dan persepsi dari masyarakat	Beberapa <i>stakeholder</i> menyatakan bahwa pengetahuan dan persepsi masyarakat yang dapat meningkatkan risiko adalah kurangnya pengetahuan dan persepsi masyarakat terhadap tsunami.	K4.3, K4.4, K4.5, K4.6, K4.7, K4.9, K4.12, K4.14	Dari 14 kali (iterasi) unit analisa variabel pengetahuan dan persepsi dari masyarakat, terdapat 8 kali indikasi dari <i>stakeholder</i> yang menyatakan kondisi pengetahuan dan persepsi yang kurangnya yang dapat meningkatkan risiko. Sehingga, variabel yang lebih tepat adalah Kurangnya pengetahuan dan persepsi dari masyarakat terhadap tsunami.
4.	Ketergantungan pada informasi	Beberapa <i>stakeholder</i> menyatakan bahwa ketergantungan pada informasi dapat meningkatkan	K6.3, K6.8, K6.9, K6.10, K6.11, K6.12, K6.15, K6.17	Dari 18 kali (iterasi) unit analisa variabel ketergantungan pada informasi, terdapat 8 kali indikasi dari <i>stakeholder</i> yang menyatakan terputusnya informasi ke

		risiko apabila informasi tersebut tidak sampai pada masyarakat.		masyarakat yang dapat meningkatkan risiko bencana. Sehingga, variabel yang sesuai adalah Terputusnya informasi pada masyarakat
5.	Kesiapan dalam menanggapi risiko	Beberapa <i>stakeholder</i> menyatakan bahwa kesiapan dalam menanggapi risiko dapat meningkatkan risiko pada saat kondisi masyarakat tidak siap atau tidak menyiapkan diri.	K13.5, K13.6 K13.7, K13.10, K13.11, K13.12, K13.13,	Dari 14 kali (iterasi) unit analisa variabel kesiapan dalam menanggapi risiko, terdapat 7 kali indikasi dari <i>stakeholder</i> yang menyatakan masyarakat yang tidak mempersiapkan diri dapat meningkatkan risiko bencana. Sehingga, variabel yang lebih tepat adalah Ketidaksiapan masyarakat terhadap risiko tsunami.
6.	Kesadaran dalam menanggapi risiko	Beberapa <i>stakeholder</i> menyatakan bahwa kesadaran dalam menanggapi risiko dapat meningkatkan risiko pada saat kondisi masyarakat tidak sadar atau tidak mau tau.	K14.3, K14.4, K14.5, K14.6, K14.7, K14.8, K14.9, K14.10, K14.12, K14.13, K14.14	Dari 14 kali (iterasi) unit analisa variabel kesadaran dalam menanggapi risiko, terdapat 11 kali indikasi dari <i>stakeholder</i> yang menyatakan masyarakat yang tidak sadar terhadap ancaman yang ada dapat meningkatkan risiko bencana. Sehingga, variabel yang lebih tepat adalah Ketidaksadaran masyarakat terhadap ancaman tsunami.

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 6 variabel yang diindikasikan kurang spesifik sehingga menyebabkan variabel-variabel tersebut perlu disesuaikan dengan maksud *stakeholder*. Sehingga dari hasil *content analysis* terhadap 9 *stakeholder* dapat disimpulkan bahwa variabel yang dapat meningkatkan risiko bencana tsunami antara lain: gempa, bentuk pantai, bentuk dasar laut wilayah pantai, **sudut kedatangan gelombang tsunami yang tegak lurus dengan garis pantai**, bentuk depan gelombang tsunami, persepsi terhadap risiko ancaman tsunami, **perilaku mengabaikan ancaman tsunami**, pengambilan keputusan dalam melakukan evakuasi, **kurangnya pengetahuan dan persepsi dari masyarakat terhadap tsunami**, motivasi menyelamatkan, **terputusnya informasi pada masyarakat**, kepadatan penduduk, buta huruf, penduduk perempuan, luas kawasan terbangun, mata pencaharian, kelompok rentan, **ketidaksiapan terhadap risiko**, serta **ketidaksadaran masyarakat terhadap ancaman tsunami**.

4.2.2 Hasil Analisis Variabel Tingkat Manajemen Risiko Bencana Berbasis Masyarakat.

Dalam analisis ini menggunakan tahapan yang sama seperti analisis sebelumnya (*content analysis*). Untuk mengetahui tingkat manajemen risiko bencana yang ada di RW.08 Kelurahan Ploso Kabupaten Pacitan juga dilakukan wawancara pada 9 *stakeholder* yang sama dengan tahapan sebelumnya, yaitu kelompok pemerintahan dan kelompok masyarakat masing-masing terdiri dari 4 narasumber, serta 1 narasumber dari pihak swasta. Wawancara semi terstruktur pada ke-sembilan narasumber tersebut dilakukan bersamaan dengan wawancara terkait indikasi peningkatan risiko dari variabel ancaman dan kerentanan, dengan hasil untuk mengetahui tingkat dan bentuk manajemen risiko bencana tsunami berbasis masyarakat yang ada di RW.08 Kelurahan Ploso Kabupaten Pacitan.

Berikut untuk lebih jelasnya di bawah ini merupakan hasil wawancara terkait tingkat manajemen risiko bencana tsunami berbasis masyarakat.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Tabel 4. 41 Penentuan Tingkat Manajemen Risiko Bencana

Tingkat Manajemen	Variabel Manajemen	Hasil Pererekaman Transkrip					
		Stakeholder	Pernyataan	Kode	Gaya Bahasa	Indikasi	Kesimpulan
Manajemen Diri	Pengamatan tindakan individu	G1	Masyarakat tidak melakukan pengamatan tindakan pada dirinya sendiri, tindakan yang dilakukan adalah spontanitas jika terjadi bencana.	MD1.1	Datar	Tidak Melakukan	Dari 11 unit analisa pernyataan <i>stakeholder</i> terhadap pengamatan tindakan individu terdapat 6 pernyataan yang menyatakan bahwa masyarakat secara umum sudah melakukan pengamatan tindakan individu. Pengamatan yang dilakukan diantaranya terkait tindakan dalam menyikapi tanda-tanda ancaman bencana dari alam, pengamatan terhadap tindakan pengelolaan sumberdaya atau lingkungan serta pengamatan terhadap tindakan yang dilakukan dalam upaya mengurangi risiko bencana.
		G2	Masyarakat sudah melakukan pengamatan tindakan individu dalam bentuk menyikapi tanda-tanda ancaman bencana dari alam ataupun lingkungan sekitarnya.	MD1.2	Datar	Melakukan	
		G3	Pengamatan merupakan sifat dasar yang dimiliki manusia, sehingga masyarakat pesisir Pacitan pasti melakukan pengamatan tindakan baik individu maupun kelompok. Bentuk pengamatan tindakan individu tersebut berupa tindakan dalam mengelola sumber daya atau lingkungan.	MD1.3, MD1.4	Ada Penekanan	Melakukan	

Tingkat Manajemen	Variabel Manajemen	Hasil Perekaman Transkrip					
		Stakeholder	Pernyataan	Kode	Gaya Bahasa	Indikasi	Kesimpulan
		G4	Masyarakat pasti mengamati tindakan yang mereka lakukan sendiri, baik secara langsung maupun tidak langsung.	MD1.5	Datar	Melakukan	
		C1	Masyarakat belum melakukan pengamatan tindakan individu, melainkan hanya sebatas tindakan yang bisa dilakukan pada saat itu.	MD1.6	Datar	Tidak Melakukan	
		C2	<i>"Tidak memberikan pernyataan"</i>				
		C3	Pengamatan tindakan individu yang dilakukan harus menunggu instruksi dari pemerintah terlebih dahulu, sehingga bukan pengamatan yang dilakukan secara sadar dan mandiri terhadap tindakan yang telah dilakukan oleh individu tersebut.	MD1.7	Datar	Tidak Melakukan	
		C4	Masyarakat mengamati manfaat dari tindakan yang telah dilakukannya ketika	MD1.8, MD1.9	Datar	Melakukan	

Tingkat Manajemen	Variabel Manajemen	Hasil Perekaman Transkrip					
		Stakeholder	Pernyataan	Kode	Gaya Bahasa	Indikasi	Kesimpulan
			menanam pohon cemara udang disekitar bibir pantai.				
		PS1	Masyarakat tidak secara penuh mengamati tindakan yang mereka lakukan terhadap pengangulanggan bencana tsunami, masyarakat hanya melakukan pengamatan jika hal tersebut berdampak kepada keluarganya.	MD1.10, MD1.11	Datar	Tidak Melakukan	
	Peningkatan ketrampilan individu	G1	Secara individu masyarakat tidak ada inisiatif untuk melakukan pengembangan diri, melainkan menunggu instruksi atau arahan dari pemerintah.	MD2.1	Ada Penekanan	Tidak Melakukan	Dari 9 yang memberikan pernyataan <i>stakeholder</i> 5 diantaranya menyatakan bahwa masyarakat telah melakukan tindakan pengembangan ketrampilan individu. Bentuk ketrampilan yang dikembangkan untuk mengurangi risiko bencana tsunami diantaranya mulai dari menjaga <i>greenbelt</i> , cara berlari dan menyelamatkan diri, memetakan diri dalam
G2		Masyarakat secara mandiri telah melakukan pengembangan ketrampilan, meskipun awalnya melalui program dari swasta maupun pemerintah. Namun jika dilihat dari dampak yang ada	MD2.2	Datar	Melakukan		

Tingkat Manajemen	Variabel Manajemen	Hasil Perekaman Transkrip					
		Stakeholder	Pernyataan	Kode	Gaya Bahasa	Indikasi	Kesimpulan
			di masyarakat, masyarakat telah melakukan pengembangan ketrampilan meskipun tidak secara tertulis.				evakuasi, hingga pemanfaatan teknologi.
		G3	Masyarakat melakukan pengembangan ketrampilan secara individu dengan mananam mangrove di sekitar pantai. Selanjutnya masyarakat juga menjaga mangrove, <i>greenbelt</i> untuk mengurangi dampak dari tsunami juga merupakan bentuk ketrampilan yang dimiliki masyarakat.	MD2.3	Datar	Melakukan	
		G4	Masyarakat tidak melakukan pengembangan ketrampilan individu. Masyarakat lebih menekankan pada tindakan yang dapat mereka lakukan dalam menyelamatkan barang penting atau yang perlu diselamatkan terlebih dahulu.	MD2.5, MD2.8	Datar	Tidak Melakukan	

Tingkat Manajemen	Variabel Manajemen	Hasil Perekaman Transkrip					
		Stakeholder	Pernyataan	Kode	Gaya Bahasa	Indikasi	Kesimpulan
		C1	Secara individu masyarakat belum pernah melakukan pengembangan ketrampilan. Masyarakat masih belum menyiapkan diri untuk menangani bencana dengan cara meningkatkan ketrampilan secara pribadi maupun organisasi.	MD2.6, MD2.7, MD2.9	Datar	Tidak Melakukan	
		C2	Masyarakat belum melakukan pengembangan ketrampilan secara individu, pengembangan ketrampilan yang dilakukan secara individu hanya yang memiliki profesi sebagai POLRI atau SAR yang merupakan <i>basic</i> dari keprofesian tersebut.	MD2.4, MD2.10, MD2.11	Datar	Tidak Melakukan	
		C3	Masyarakat telah melakukan pengembangan ketrampilan individu dalam bentuk cara berlari ketika terjadi bencana. Sehingga masyarakat dapat	MD2.12	Datar	Melakukan	

Tingkat Manajemen	Variabel Manajemen	Hasil Perekaman Transkrip					
		Stakeholder	Pernyataan	Kode	Gaya Bahasa	Indikasi	Kesimpulan
			menyelamatkan diri dengan lari ke tempat yang lebih aman yang telah disiapkan.				
		C4	Pengembangan ketrampilan individu dilakukan oleh masyarakat RW.08 yaitu dalam bentuk memetakan diri sendiri ketika berlari serta melakukan evakuasi.	MD2.13, MD2.14	Datar	Melakukan	
		PS1	Masyarakat secara otomatis pengembangan ketrampilan individu karena berada pada kawasan rawan bencana. Bentuk pengembangan ketrampilan yang berupa tindakan pemanfaatan teknologi dan tindakan evakuasi.	MD.15	Datar	Melakukan	

Tingkat Manajemen	Variabel Manajemen	Hasil Perekaman Transkrip					
		Stakeholder	Pernyataan	Kode	Gaya Bahasa	Indikasi	Kesimpulan
	Inisiatif tindakan pengurangan risiko bencana	G1	Masyarakat masih belum ada inisiatif dari dirinya sendiri untuk melakukan tindakan pengurangan risiko bencana. Masyarakat baru sebatas memperhatikan, belum sampai mengeluarkan inisiatif untuk melakukan tindakan.	MD3.1	Datar	Tidak Melakukan	Dari 9 <i>stakeholder</i> , terdapat 5 yang menyatakan bahwa masyarakat telah melakukan inisiatif dalam pengurangan risiko bencana. Bentuk pengurangan risiko bencana yang dilakukan oleh masyarakat diantaranya adalah meningkatkan pengetahuan melalui sosial media, menjaga kelestarian <i>greenbelt</i> , mempersiapkan diri beserta keluarga dan pengamanan diri ketika terjadi bencana pada siang atau malam hari, serta meninggalkan lokasi tidak aman ketika terjadi bencana.
G2		Masyarakat telah melakukan inisiatif tindakan pengurangan risiko bencana melalui sosial media yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan informasi. Selain juga dalam bentuk adanya kemauan untuk menyiapkan diri terhadap risiko bencana.	MD3.2, MD3.3	Datar	Melakukan		
G3		Inisiatif tindakan dalam pengurangan risiko bencana yang dilakukan oleh masyarakat pesisir Pacitan adalah kemauan dalam menjaga kelestarian mangrove	MD3.4	Ada Penekanan	Melakukan		

Tingkat Manajemen	Variabel Manajemen	Hasil Perekaman Transkrip					Kesimpulan	
		Stakeholder	Pernyataan	Kode	Gaya Bahasa	Indikasi		
			dan <i>greenbelt</i> yang ada di Kawasan Teluk Pacitan.					
		G4	Masih belum ada inisiatif tindakan dari masyarakat untuk meningkatkan pengurangan risiko bencana. Masyarakat cenderung menunggu program yang diadakan pemerintah.	MD3.5, MD3.6	Datar	Tidak Melakukan		
		C1	<i>"Tidak memberikan pernyataan"</i>					
		C2	Masyarakat belum melakukan tindakan inisiatif untuk mengurangi risiko bencana. Hal ini dapat dilihat dari segi pembangunan rumah masyarakat yang tidak mencerminkan pengurangan risiko bencana.	MD3.7	Datar	Tidak Melakukan		
		C3	Inisiatif tindakan pengurangan risiko bencana sudah dilakukan oleh masyarakat dalam bentuk mempersiapkan diri sendiri beserta keluarga	MD3.8, MD3.9	Datar	Melakukan		

Tingkat Manajemen	Variabel Manajemen	Hasil Perekaman Transkrip					
		Stakeholder	Pernyataan	Kode	Gaya Bahasa	Indikasi	Kesimpulan
			serta pengamanan diri jika terjadi bencana pada siang hari atau malam hari.				
		C4	Inisiatif tindakan pengurangan risiko bencana yang telah dilakukan masyarakat adalah inisiatif meninggalkan lokasi yang berbahaya dengan menuju lokasi yang lebih aman, ketika ada tanda-tanda terjadinya bencana.	MD3.10	Datar	Melakukan	
		PS1	Sudah ada inisiatif yang dilakukan masyarakat untuk mengurangi risiko bencana, namun bentuk inisiatif yang dilakukan berbeda-beda setiap individu.	MD3.11	Datar	Melakukan	
	Kerjasama antar individu	G1	Masyarakat sudah melakukan kerjasama antar individu, kerjasama yang terjalin sangat bagus yaitu dalam bentuk gotong royong dan kerja bakti	MD4.1, MD4.2	Datar	Melakukan	Dari seluruh <i>stakeholder</i> yang memberikan pernyataan, dapat diketahui bahwa semuanya menyatakan telah adanya kerjasama antar individu pada

Tingkat Manajemen	Variabel Manajemen	Hasil Perekaman Transkrip					
		Stakeholder	Pernyataan	Kode	Gaya Bahasa	Indikasi	Kesimpulan
		G2	Masyarakat telah melakukan kerjasama antar individu, bentuk kerjasama yang dilakukan adalah gotong royong dalam menangani bencana yang <i>scopenya</i> kecil.	MD4.3	Datar	Melakukan	masyarakat yang berada di Kawasan Teluk Pacitan. Kondisi kerjasama antar individu yang terjalin pun sangat baik sehingga masyarakat memiliki kerjasama dalam bentuk mulai dari kerjasama dengan keluarganya sendiri, gotong royong, kerja bakti, menjaga kelestarian dan keberlangsungan sumber daya alam, penyelesaian masalah komunitas, serta penggunaan alat transportasi untuk melakukan evakuasi.
		G3	Kerjasama antar individu telah dilakukan oleh masyarakat pesisir Pacitan, bentuknya adalah kerjasama dalam menjaga kelestarian dan keberlangsungan sumberdaya alam.	MD4.4	Datar	Melakukan	
		G4	Masyarakat telah melakukan kerjasama antar individu, kerjasama yang terjalin juga sangat kuat antar individu dengan individu yang lain. Masyarakat memiliki ikatan yang kuat dalam menyelesaikan masalah komunitas yang ada disana.	MD4.5, MD4.6, MD4.7	Datar	Melakukan	
		C1	"Tidak memberikan pernyataan"				

Tingkat Manajemen	Variabel Manajemen	Hasil Perekaman Transkrip					Kesimpulan	
		Stakeholder	Pernyataan	Kode	Gaya Bahasa	Indikasi		
		C2	<i>"Tidak memberikan pernyataan"</i>					
		C3	Kerjasama antar individu di lingkungan RW. 08 sudah dilakukan, bentuk kerjasama yang dilakukan adalah terkait kendaraan yang digunakan sebagai alat evakuasi. Selain itu juga sebagai bentuk kepedulian masyarakat lingkungan RW.08 Kelurahan Ploso kerjasama yang dilakukan adalah gotong royong.	MD4.8, MD4.9	Datar	Melakukan		
		C4	Kerjasama antar individu yang dilakukan warga RW. 08 Kelurahan Ploso adalah kerjasama dengan keluarganya sendiri, karena dalam keadaan genting masyarakat akan lebih fokus pada keselamatan diri dan keluarganya. Sehingga kerjasama yang mungkin	MD4.10, MD4.11	Datar	Melakukan		

Tingkat Manajemen	Variabel Manajemen	Hasil Perekaman Transkrip					
		Stakeholder	Pernyataan	Kode	Gaya Bahasa	Indikasi	Kesimpulan
			dilakukan adalah dengan keluarganya sendiri.				
		PS1	Kerjasama antar individu dilakukan oleh masyarakat, yaitu sesuai dengan kelompok RT. Sehingga kerjasama yang terbentuk berdasarkan perkumpulan RT yang ada pada lingkungan Kelurahan Ploso.	MD4.12, MD4.13, MD4.14	Datar	Melakukan	
	Evaluasi tindakan individu	G1	Masyarakat masih belum melakukan evaluasi terhadap tindakan yang telah mereka lakukan. Evaluasi masih bergantung pada program yang diadakan oleh pemerintah, sehingga masyarakat secara sistemik belum melakukan.	MD5.1, MD5.2	Datar	Tidak Melakukan	

Tingkat Manajemen	Variabel Manajemen	Hasil Perekaman Transkrip					
		Stakeholder	Pernyataan	Kode	Gaya Bahasa	Indikasi	Kesimpulan
		G2	Masyarakat telah melakukan evaluasi terhadap tindakan yang pernah mereka lakukan. Bentuk evaluasi yang dilakukan adalah berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang masyarakat dapatkan.	MD5.3	Datar	Melakukan	mendukung mitigasi dan yang bersifat merusak, evaluasi terhadap tindakan penanggulangan bencana yang didasarkan pada simulasi bencana yang pernah diikuti, evaluasi tindakan terhadap lingkungan pesisir, serta evaluasi tindakan dalam menanggapi kondisi cuaca. Evaluasi yang dilakukan tersebut digunakan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengurangi risiko bencana.
		G3	Evaluasi tindakan individu telah dilakukan oleh masyarakat pesisir Pacitan. Hal tersebut dalam bentuk evaluasi terhadap perilaku-perilaku yang tidak mendukung mitigasi dan perilaku-perilaku yang bersifat merusak (<i>destructive</i>).	MD5.4	Datar	Melakukan	
		G4	Masyarakat belum melakukan evaluasi tindakan yang mereka lakukan secara individu. Jika dilihat dari lingkungan yang terdapat disana, serta dari bangunan yang berada di sekitar pesisir pantai masih	MD5.6, MD5.7	Datar	Tidak Melakukan	

Tingkat Manajemen	Variabel Manajemen	Hasil Perekaman Transkrip					Kesimpulan	
		Stakeholder	Pernyataan	Kode	Gaya Bahasa	Indikasi		
			menunjukkan tidak ada evaluasi dari masyarakat.					
		C1	Masyarakat belum pernah melakukan evaluasi tindakan individu. Jika dilihat secara umum masyarakat belum pernah melakukan evaluasi dari tindakan yang mereka lakukan.	MD5.5	Datar	Tidak Melakukan		
		C2	<i>"Tidak memberikan pernyataan"</i>					
		C3	Masyarakat telah melakukan evaluasi tindakan individu, evaluasi yang tersebut berdasarkan dari simulasi yang pernah dilakukan oleh masyarakat. Sehingga bentuk evaluasi yang dilakukan adalah terhadap tindakan penanggulangan bencana.	MD5.8	Datar	Melakukan		
		C4	Evaluasi tindakan individu dilakukan oleh masyarakat. Bentuk evaluasi yang dilakukan adalah terhadap	MD5.9	Datar	Melakukan		

Tingkat Manajemen	Variabel Manajemen	Hasil Perekaman Transkrip					
		Stakeholder	Pernyataan	Kode	Gaya Bahasa	Indikasi	Kesimpulan
			tindakan yang harusnya dilakukan oleh masyarakat. Evaluasi yang dilakukan oleh masyarakat terhadap tindakanya adalah untuk meningkatkan kemampuan menghindari risiko tsunami.				
		PS1	Masyarakat melakukan evaluasi tindakan individu secara otomatis. Bentuk evaluasi yang dilakukan yaitu terhadap tindakan dalam lingkungan pesisir selain itu juga tindakan dalam menanggapi kondisi cuaca.	MD5.10	Datar	Melakukan	
Perencanaan dan Pengambilan Keputusan	Identifikasi kelompok masyarakat	G1	Masyarakat belum melakukan tindakan indentifikasi kelompok masyarakat yang ada di lingkungannya.	PP1.1	Datar	Tidak Melakukan	Dari 9 <i>stakeholder</i> diketahui bahwa terdapat 5 <i>stakeholder</i> yang menyatakan bahwa masyarakat telah melakukan indentifikasi kelompok masyarakat. bentuk tindakan indentifikasi yang dilakukan

Tingkat Manajemen	Variabel Manajemen	Hasil Perekaman Transkrip					
		Stakeholder	Pernyataan	Kode	Gaya Bahasa	Indikasi	Kesimpulan
		G2	Masyarakat sudah melakukan tindakan indentifikasi kelompok masyarakat. Bentuk indentifikasi yang pernah dilakukan adalah Kepala Dusun menyusun gambaran terkait jumlah kelompok rentan pada setiap RT.	PP1.2	Datar	Melakukan	
		G3	Masyarakat telah melakukan tindakan indentifikasi terhadap kelompok yang ada disana. Identifikasi tersebut dalam bentuk pengamatan kinerja kelompok masyarakat.	PP1.3	Datar	Melakukan	
		G4	<i>"Tidak memberikan pernyataan"</i>				
		C1	Masyarakat sudah pernah melakukan tindakan indentifikasi kelompok. Bentuk indentifikasi yang dilakukan adalah penilaian terhadap kelompok-kelompok rentan yang ada di lingkungannya.	PP1.4, PP1.5, PP1.6	Ada Penekanan	Melakukan	
		C2	<i>"Tidak memberikan pernyataan"</i>				

Tingkat Manajemen	Variabel Manajemen	Hasil Perekaman Transkrip					
		Stakeholder	Pernyataan	Kode	Gaya Bahasa	Indikasi	Kesimpulan
		C3	Identifikasi kelompok masyarakat dilakukan di lingkungan RW.08 Kelurahan Ploso. Bentuk dari identifikasi yang dilakukan adalah identifikasi terhadap aspek ekonomi masyarakat.	PP1.7, PP1.8	Datar	Melakukan	
		C4	Masyarakat RW.08 Kelurahan Ploso telah melakukan identifikasi kelompok masyarakat. Bentuk identifikasi tersebut adalah pemetaan kerentanan yang ada pada lingkungan kelompok tersebut, selain itu juga pemetaan terhadap prioritas penanganan yang harus diberikan pada kelompok masyarakat yang ada.	PP1.9, PP1.10	Datar	Melakukan	
		PS1	Masyarakat tidak melakukan identifikasi kelompok masyarakat. Hal ini disebabkan karena sudah	PP1.11	Datar	Tidak Melakukan	

Tingkat Manajemen	Variabel Manajemen	Hasil Perekaman Transkrip					
		Stakeholder	Pernyataan	Kode	Gaya Bahasa	Indikasi	Kesimpulan
			adanya pengurus dalam kelompok tersebut yang bertanggung jawab atas kelompoknya.				
	Pembentukan dan pemahaman hubungan sosial	G1	Masyarakat melakukan tindakan pembentukan dan pemahaman hubungan sosial di lingkungannya. Pembentukan dan pemahaman hubungan sosial dilakukan melalui forum-forum non-resmi seperti arisan, genduren, dan sebagainya.	PP2.1, PP2.2	Ada Penekanan	Melakukan	Dari 9 <i>stakeholder</i> , hampir seluruhnya menyatakan bahwa pembentukan dan pemahaman hubungan sosial sudah dilakukan oleh masyarakat. Hubungan sosial yang ada pada masyarakat dibentuk dari budaya dan kebiasaan yang sudah ada pada masyarakat, melalui forum komunikasi, serta melalui pelibatan masyarakat secara langsung dalam penanganan bencana.
G2		Tindakan pembentukan dan pemahaman hubungan sosial sudah dilakukan oleh masyarakat. Hubungan sosial tersebut dibentuk ketika masyarakat melakukan komunikasi diwarung-warung.	PP2.3	Datar	Melakukan		
G3		Masyarakat telah melakukan pembentukan dan pemahaman	PP2.4	Datar	Melakukan		

Tingkat Manajemen	Variabel Manajemen	Hasil Perekaman Transkrip					
		Stakeholder	Pernyataan	Kode	Gaya Bahasa	Indikasi	Kesimpulan
			hubungan sosial, yaitu melalui forum komunikasi yang sudah ada dan terbentuk.				
		G4	Masyarakat belum ada tindakan pembentukan dan pemahaman hubungan sosial. Hubungan sosial yang ada terbentuk karena sifat kekerabatan yang ada dalam masyarakat pesisir, bukan karena untuk memanajemen masyarakat.	PP2.5	Datar	Tidak Melakukan	
		C1	Pembentukan dan pemahaman hubungan sosial sudah dilakukan oleh masyarakat, meskipun hanya dalam bentuk pembicaraan pada tingkat-tingkat forum seperti FGD.	PP2.6	Datar	Melakukan	
		C2	<i>"Tidak memberikan pernyataan"</i>				

Tingkat Manajemen	Variabel Manajemen	Hasil Perekaman Transkrip					
		Stakeholder	Pernyataan	Kode	Gaya Bahasa	Indikasi	Kesimpulan
		C3	Pembentukan dan pemahaman hubungan sosial selalu dilakukan. Tindakan tersebut dilakukan secara rutin dengan didampingi oleh pembimbing kelompok tersebut.	PP2.7	Datar	Melakukan	
		C4	Tindakan pembentukan dan pemahaman hubungan sosial dilakukan oleh masyarakat. Hubungan sosial tersebut dalam bentuk melibatkan masyarakat dalam penanganan ketika terjadi bencana.	PP2.8	Datar	Melakukan	
		PS1	Pembentukan dan pemahaman hubungan sosial dilakukan oleh masyarakat. Tindakan tersebut dilakukan sesuai dengan kebiasaan dan budaya masyarakat Pacitan.	PP2.9	Datar	Melakukan	

Tingkat Manajemen	Variabel Manajemen	Hasil Perekaman Transkrip					
		Stakeholder	Pernyataan	Kode	Gaya Bahasa	Indikasi	Kesimpulan
	Penilaian risiko bencana secara partisipatif	G1	Masyarakat belum pernah melakukan penilaian risiko bencana secara partisipatif. Penilaian risiko yang pernah dilakukan melalui program yang diadakan oleh BPBD. Secara individu masyarakat belum pernah melakukan penilaian risiko, masih melalui fasilitas program pemerintah.	PP3.1, PP3.2	Datar	Tidak Melakukan	Dari 9 <i>stakeholder</i> diketahui bahwa terdapat 5 <i>stakeholder</i> yang menyatakan bahwa masyarakat telah melakukan penilaian risiko bencana secara partisipatif. Bentuk dari tindakan penilaian risiko bencana yang dilakukan adalah penilaian terhadap kerentanan dan bahaya yang ada pada lingkungannya, penentuan jalur evakuasi dan lokasi evakuasi, serta pemetaan zona bahaya tsunami di RW.08 Kelurahan Ploso.
		G2	Masyarakat sudah melakukan penilaian risiko secara partisipatif. Penilaian risiko tersebut dilakukan oleh masyarakat dengan didampingi BPBD, selanjutnya penilaian dari masyarakat tersebut diolah oleh BPBD menggunakan <i>software</i> .	PP3.3	Datar	Melakukan	

Tingkat Manajemen	Variabel Manajemen	Hasil Perekaman Transkrip					
		Stakeholder	Pernyataan	Kode	Gaya Bahasa	Indikasi	Kesimpulan
		G3	Penilaian risiko secara partisipatif telah dilakukan oleh masyarakat. Penilaian risiko tersebut oleh selanjutnya yang menjadi dasar masyarakat dalam mengajukan proposal ke pemerintah.	PP3.4	Datar	Melakukan	
		G4	<i>"Tidak memberikan pernyataan"</i>				
		C1	Masyarakat sudah melakukan penilaian risiko bencana secara partisipatif. Bentuk penilaian risiko yang dilakukan adalah menghitung potensi kerentanan terhadap munculnya bahaya serta penentuan lokasi evakuasi ketika terjadi tsunami. Selain juga dalam bentuk penentuan jalur evakuasi yang akan diambil ketika terjadi tsunami serta penilaian terhadap	PP3.5, PP3.6	Datar	Melakukan	

Tingkat Manajemen	Variabel Manajemen	Hasil Perekaman Transkrip					
		Stakeholder	Pernyataan	Kode	Gaya Bahasa	Indikasi	Kesimpulan
			kelompok rentan yang ada di lingkungannya.				
		C2	<i>"Tidak memberikan pernyataan"</i>				
		C3	Tindakan penilaian risiko secara partisipatif sudah dilakukan oleh masyarakat. Penilaian tersebut terkait wilayah yang paling rawan terkena dampak tsunami pada RW.08 Kelurahan Ploso. Selain itu bentuk penilaian yang dilakukan dengan dipetakan secara manual.	PP3.7, PP3.8, PP3.9	Datar	Melakukan	
		C4	Masyarakat telah melakukan penilaian risiko secara partisipatif melalui pembentukan kelompok. Bentuk penilaian risiko yang dilakukan adalah dengan memetakan lokasi bahaya tsunami di lingkungan RW.08	PP3.10, PP3.11	Datar	Melakukan	

Tingkat Manajemen	Variabel Manajemen	Hasil Perekaman Transkrip					
		Stakeholder	Pernyataan	Kode	Gaya Bahasa	Indikasi	Kesimpulan
		PS1	Masyarakat tidak melakukan penilaian risiko secara partisipatif. Hal ini disebabkan karena masyarakat memiliki kesibukan masing-masing sehingga tidak dapat melakukan penilaian tersebut.	PP3.12, PP3.14	Datar	Tidak Melakukan	
	Perencanaan pengurangan risiko bencana	G1	Masyarakat tidak melakukan perencanaan pengurangan risiko bencana secara mandiri. Selama ini masyarakat masih difasilitasi oleh pemerintah dalam melakukan perencanaan pengurangan risiko bencana. Masyarakat cenderung menunggu terjadi bencana baru ada tindakan setelahnya.	PP4.1	Datar	Tidak Melakukan	Dari 9 <i>stakeholder</i> , hampir seluruhnya menyatakan bahwa masyarakat telah melakukan perencanaan pengurangan risiko bencana meskipun hanya secara spontanitas dan tidak tertulis. Bentuk perencanaan pengurangan risiko yang dilakukan diantaranya adalah berupa pertimbangan dalam mendirikan bangunan di kawasan rawan tsunami, perencanaan tindakan evakuasi dan transportasi yang

Tingkat Manajemen	Variabel Manajemen	Hasil Perekaman Transkrip					
		Stakeholder	Pernyataan	Kode	Gaya Bahasa	Indikasi	Kesimpulan
		G2	Masyarakat sudah melakukan perencanaan pengurangan risiko bencana. Perencanaan tersebut sejalan dengan pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh masyarakat.	PP4.2	Datar	Melakukan	digunakan, serta perencanaan cara parkir kendaraan yang tepat untuk kesiapsiagaan.
		G3	Masyarakat telah melakukan perencanaan pengurangan risiko bencana meskipun hanya sederhana. Perencanaan tersebut berdasarkan pemetaan yang telah dibuat atau disiapkan untuk penanggulangan bencana.	PP4.3, PP4.4, PP4.5, PP4.6	Datar	Melakukan	
		G4	Masyarakat telah melakukan perencanaan dalam pengurangan risiko bencana.	PP4.7	Datar	Melakukan	
		C1	Perencanaan pengurangan risiko bencana sudah dilakukan oleh masyarakat. Bentuk perencanaan yang dilakukan berupa pertimbangan mendirikan	PP4.8	Datar	Melakukan	

Tingkat Manajemen	Variabel Manajemen	Hasil Perekaman Transkrip					
		Stakeholder	Pernyataan	Kode	Gaya Bahasa	Indikasi	Kesimpulan
			bangunan pada kawasan pesisir dengan ancaman tsunami.				
		C2	Masyarakat sudah melakukan perencanaan dalam pengurangan risiko bencana meskipun belum terstruktur. Bentuk perencanaan yang dilakukan adalah cara parkir kendaraan yang disiapkan untuk melakukan evakuasi jika terjadi tsunami.	PP4.9, PP4.10, PP4.11	Datar	Melakukan	
		C3	Masyarakat sudah melakukan perencanaan pengurangan risiko bencana meskipun secara spontanitas. Bentuk perencanaan yang dilakukan ditingkat lingkungan RW tidak secara tertulis.	PP4.12, PP4.13, PP4.14	Datar	Melakukan	

Tingkat Manajemen	Variabel Manajemen	Hasil Perekaman Transkrip					
		Stakeholder	Pernyataan	Kode	Gaya Bahasa	Indikasi	Kesimpulan
		C4	Masyarakat melakukan perencanaan pengurangan risiko bencana. Bentuk perencanaan yang dilakukan adalah terkait penanganan bencana yang terjadi pada lingkungan RW.08 Kelurahan Ploso. Perencanaan yang ada pada masyarakat adalah secara spontan atau tidak tertulis.	PP4.15, PP4.16, PP4.17	Datar	Melakukan	
		PS1	Perencanaan pengurangan risiko bencana sudah disiapkan oleh masyarakat. Bentuk perencanaan tersebut berupa penentuan lokasi evakuasi serta kendaraan yang digunakan untuk evakuasi.	PP4.18, PP4.19	Datar	Melakukan	

Tingkat Manajemen	Variabel Manajemen	Hasil Perekaman Transkrip					
		Stakeholder	Pernyataan	Kode	Gaya Bahasa	Indikasi	Kesimpulan
Pengorganisasian	Pembentukan organisasi masyarakat	G1	Masih belum ada pembentukan organisasi masyarakat untuk penanggulangan bencana di Kawasan Teluk Pacitan. Di Kelurahan Ploso baru ada peisisir tangguh yang merupakan program pemerintah untuk membentuk <i>mindset</i> masyarakat dalam mengelola pesisir.	PO1.1, PO1.2, PO1.3, PO1.4, PO1.5, PO1.6, PO1.7	Datar	Tidak Melakukan	Dari 9 <i>stakeholder</i> , terdapat 5 <i>stakeholder</i> yang menyatakan bahwa masyarakat RW.08 Kelurahan Ploso telah melakukan pembentukan organisasi masyarakat yang menangani bencana. Bentuk organisasi tersebut adalah organisasi tingkat RW yang anggotanya terdiri dari masyarakat RW.08 Kelurahan Ploso. Organisasi yang terbentuk adalah kelompok masyarakat sadar keselamatan.
		G2	Pembentukan organisasi masyarakat sudah ada di Kawasan Teluk Pacitan. Bentuk dari organisasi tersebut adalah adanya tim siaga.	PO1.8	Datar	Melakukan	
		G3	Masyarakat telah melakukan pembentukan organisasi untuk penanggulangan bencana di Kawasan Teluk Pacitan. Organisasi tersebut berada	PO1.9, PO1.10	Datar	Melakukan	

Tingkat Manajemen	Variabel Manajemen	Hasil Perekaman Transkrip					Kesimpulan	
		Stakeholder	Pernyataan	Kode	Gaya Bahasa	Indikasi		
			pada tanggung jawab BPBD Kabupaten Pacitan.					
		G4	<i>"Tidak memberikan pernyataan"</i>					
		C1	<i>"Tidak memberikan pernyataan"</i>					
		C2	Di Kelurahan Ploso masih belum ada pembentukan organisasi masyarakat untuk penanggulangan bencana. Masih belum ada informasi yang masuk ke Tagana terkait organisasi masyarakat yang menangani bencana di kawasan tersebut.	PO1.11, PO1.12	Datar	Tidak Melakukan		
		C3	Sudah ada pembentukan organisasi masyarakat yang menangani bencana di lingkungan RW.08 Kelurahan Ploso. Organisasi yang ada sudah tercatat dalam BPBD Kabupaten Pacitan meskipun secara struktural masih belum ada. Organisasi masyarakat yang ada pun dalam tingkatan	PO1.13, PO1.14	Datar	Melakukan		

Tingkat Manajemen	Variabel Manajemen	Hasil Perekaman Transkrip					
		Stakeholder	Pernyataan	Kode	Gaya Bahasa	Indikasi	Kesimpulan
			RW, sehingga yang masuk didalamnya adalah masyarakat lingkungan RW.08.				
		C4	Masyarakat telah membentuk sebuah kelompok untuk menanggulangi dan menangani bencana yang ada di lingkungan RW.08 Kelurahan Ploso. Bentuk kelompok tersebut adalah kelompok sadar bencana, baik bencana tsunami atau bencana selain tsunami.	PO1.15, PO1.16, PO1.17, PO1.18, PO1.19	Datar	Melakukan	
		PS1	Masyarakat tidak melakukan pembentukan organisasi yang menangani bencana secara resmi. Pada lingkungan masyarakat hanya ada forum-forum yang digunakan untuk bertukar pikiran dan informasi terkait bencana.	PO1.20	Datar	Tidak Melakukan	

Tingkat Manajemen	Variabel Manajemen	Hasil Perekaman Transkrip					
		Stakeholder	Pernyataan	Kode	Gaya Bahasa	Indikasi	Kesimpulan
	Perekrutan dan pengembangan anggota kelompok masyarakat	G1	Perekrutan dan pengembangan anggota kelompok masyarakat tidak dilakukan. Hal ini disebabkan karena pada Kawasan Teluk Pacitan belum ada organisasi masyarakat yang menangani bencana.	PO2.1	Datar	Tidak Melakukan	Dari 9 <i>stakeholder</i> , terdapat 5 <i>stakeholder</i> yang menyatakan bahwa adanya tindakan perekrutan dan pengembangan anggota kelompok di lingkungan RW.08 Kelurahan Ploso. Perekrutan yang dilakukan berdasarkan keinginan masyarakat dari setiap RT secara sukarela. Pengembangan kapasitas anggota kelompok yang tergabung juga dilakukan melalui pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan.
G2		Perekrutan dan pengembangan anggota dilakukan oleh masyarakat. Hal ini dilakukan ketika pra bencana dan pengembangan yang dilakukan setingkat dengan Kabupaten dengan <i>scope</i> yang lebih kecil	PO2.2	Datar	Melakukan		
G3		Masyarakat pesisir Pacitan telah melakukan perekrutan dan pengembangan anggota kelompok. Adanya perekrutan tersebut berdasarkan keinginan masyarakat untuk	PO2.3	Datar	Melakukan		

Tingkat Manajemen	Variabel Manajemen	Hasil Perekaman Transkrip					
		Stakeholder	Pernyataan	Kode	Gaya Bahasa	Indikasi	Kesimpulan
			berpartisipasi dalam kelompok tersebut.				
		G4	Perekrutan dan pengembangan kelompok masyarakat pasti dilakukan jika dalam lingkungan masyarakat tersebut terdapat organisasi yang sudah terbentuk.	PO2.4	Datar	Melakukan	
		C1	<i>"Tidak memberikan pernyataan"</i>				
		C2	<i>"Tidak memberikan pernyataan"</i>				
		C3	Perekrutan dan pengembangan anggota kelompok masyarakat dilakukan di RW.08 Kelurahan Ploso. Perekrutan dilakukan bersamaan ketika ada pelatihan, sehingga anggota yang baru diikutkan dalam pengembangan kapasitas.	PO2.5, PO2.6, PO2.7	Datar	Melakukan	

Tingkat Manajemen	Variabel Manajemen	Hasil Perekaman Transkrip					
		Stakeholder	Pernyataan	Kode	Gaya Bahasa	Indikasi	Kesimpulan
		C4	Perekrutan dan pengembangan anggota kelompok masyarakat dilakukan sejalan dengan rencana peningkatan anggota kelompok. Anggota bergabung adalah secara sukarela yang terdiri dari masyarakat setiap RT yang ada di RW.08 Kelurahan Ploso. Anggota yang tergabung pun juga diberikan pelatihan untuk mengembangkan kapasitas yang dimiliki.	PO2.8, PO2.9, PO2.10, PO2.11, PO2.12	Yakin	Melakukan	
		PS1	Tidak ada perekrutan dan pengembangan anggota, hanya sebatas berbagi informasi antar kelompok satu dengan yang lain.	PO2.13	Datar	Tidak Melakukan	

Tingkat Manajemen	Variabel Manajemen	Hasil Perekaman Transkrip					Kesimpulan	
		Stakeholder	Pernyataan	Kode	Gaya Bahasa	Indikasi		
	Pembagian tugas dan kerja	G1	Pembagian tugas dan kerja dilakukan oleh masyarakat di Kawasan Teluk Pacitan. Bentuk pembagian tugas dan kerja tersebut berdasarkan hirarki yang sudah ada.	PO3.1, PO3.2, PO3.3	Datar	Melakukan	Dari seluruh <i>stakeholder</i> yang memberikan pernyataan, hampir semuanya menyatakan bahwa ada pembagian tugas dan kerja dalam kelompok masyarakat. Bentuk dari pembagian tugas dan kerja dalam penanggulangan bencana dapat berdasarkan hirarki dan struktur yang ada, serta berdasarkan kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki anggota kelompok masyarakat.	
		G2	Pembagian tugas dan kerja sudah dilakukan. Namun bentuk pembagian tugas dan kerja yang ada tidak spesifik menagani bencana.	PO3.4	Datar	Melakukan		
		G3	Masyarakat telah melakukan pembagian tugas dan kerja. Pembagian tersebut berdasarkan tanggung jawab struktural yang ada dikelompok tersebut.	PO3.5	Datar	Melakukan		
		G4	<i>"Tidak memberikan pernyataan"</i>					
		C1	<i>"Tidak memberikan pernyataan"</i>					
		C2	Pembagian tugas dan kerja di lingkungan Kelurahan Ploso pasti dilakukan. Pembagian tersebut bisa bersarkan seksi-	PO3.6, PO3.7	Datar	Melakukan		

Tingkat Manajemen	Variabel Manajemen	Hasil Perekaman Transkrip					
		Stakeholder	Pernyataan	Kode	Gaya Bahasa	Indikasi	Kesimpulan
			seksi di kepengurusan RT dan RW.				
		C3	Kelompok masyarakat melakukan pembagian tugas dan kerja berdasarkan kemampuan dari anggota kelompok masyarakat tersebut.	PO3.8, PO3.9, PO3.10	Datar	Melakukan	
		C4	Pembagian tugas dan kerja dalam penanggulangan bencana dilakukan oleh kelompok masyarakat. Pembagian tersebut disesuaikan dengan ketrampilan yang dimiliki oleh individu.	PO3.11, PO3.12	Datar	Melakukan	
		PS1	Masyarakat tidak melakukan pembagian tugas. Hal ini disebabkan karena masyarakat hanya sebatas berbagi informasi dan mencari solusi.	PO3.13	Datar	Tidak Melakukan	

Tingkat Manajemen	Variabel Manajemen	Hasil Perekaman Transkrip					
		Stakeholder	Pernyataan	Kode	Gaya Bahasa	Indikasi	Kesimpulan
	Kerjasama dengan pihak lain	G1	Kerjasama yang ada bukan dari masyarakat, masyarakat cenderung pasif. Adanya kerjasama biasanya dilakukan oleh pemerintah, meskipun terdapat tawaran kerjasama dari pihak luar (swasta) tetap biasanya melalui pemerintah terlebih dahulu.	PO4.1, PO4.2	Datar	Tidak Melakukan	Berdasarkan <i>stakeholder</i> yang memberikan pernyataan, hampir secara keseluruhan menyatakan bahwa kerjasama dengan pihak lain dilakukan oleh masyarakat di Kawasan Teluk Pacitan. Bentuk kerjasama yang dilakukan adalah dalam aspek informasi dan pengembangan kapasitas. Kelompok masyarakat melakukan kerjasama dengan TNI, POLRI, BPBD, dan Satpol PP.
		G2	Masyarakat telah melakukan kerjasama dengan pihak lain. Bentuk kerjasama terkait penanggulangan bencana yang dilakukan adalah dengan dinas-dinas Kabupaten Pacitan dan juga dengan pihak media.	PO4.3, PO4.4	Datar	Melakukan	
		G3	Kerjasama dengan pihak lain dilakukan oleh masyarakat yaitu antara masyarakat dengan pemerintah dan pemerintah dengan masyarakat.	PO4.5	Datar	Melakukan	

Tingkat Manajemen	Variabel Manajemen	Hasil Perekaman Transkrip					
		Stakeholder	Pernyataan	Kode	Gaya Bahasa	Indikasi	Kesimpulan
		G4	<i>"Tidak memberikan pernyataan"</i>				
		C1	Masyarakat melakukan kerjasama dengan pihak lain. Bentuk kerjasama berupa informasi dengan TNI atau POLRI.	PO4.6	Datar	Melakukan	
		C2	<i>"Tidak memberikan pernyataan"</i>				
		C3	Masyarakat melakukan kerjasama dengan pihak lain yaitu dengan BPBD. Bentuk kerjasama yang dilakukan adalah pembekalan terkait kebencanaan.	PO4.7	Datar	Melakukan	
		C4	Tindakan kerjasama dengan pihak lain dilakukan oleh masyarakat dalam manajerial penanggulangan bencana. Kerjasama yang dilakukan yaitu dengan pihak BPBD terkait dengan informasi kebencanaan yang digunakan masyarakat, selain BPBD	PO4.8, PO4.9	Datar	Melakukan	

Tingkat Manajemen	Variabel Manajemen	Hasil Perekaman Transkrip					Kesimpulan
		Stakeholder	Pernyataan	Kode	Gaya Bahasa	Indikasi	
			pihak yang juga diajak dalam kerjasama adalah Satpol PP.				
		PS1	Masyarakat melakukan tindakan kerjasama dengan pihak lain. Pihak pemerintah sebagai acuan tindakan penanggulangan bencana yang dilakukan oleh masyarakat.	PO4.10, PO4.11	Datar	Melakukan	
Penggerakan	Pembuatan Sistem Peringatan dini	G1	Sistem peringatan dini yang ada pada masyarakat adalah dari diri masyarakat sendiri. Sistem peringatan dini yang dibuat oleh masyarakat adalah kentongan	PK1.1, PK1.2, PK1.3, PK1.4, PK1.5	Datar	Melakukan	Dari 8 <i>stakeholder</i> yang memberikan pernyataan, hampir secara keseluruhan menyatakan bahwa masyarakat telah melakukan pembuatan sistem peringatan dini. Bentuk dari sistem peringatan dini yang dibuat oleh masyarakat adalah kentongan, pengeras suara dari masjid serta hasil pantauan Infomasi dari HP dan HT.
		G2	Masyarakat membuat sistem peringatan dini melalui kentongan. Kentongan yang ada di lingkungan masyarakat nantinya dapat dijadikan sebagai jaring komunikasi tingkat desa	PK1.6	Datar	Melakukan	
		G3	Tindakan pembuatan sistem peringatan dini yang	PK1.7	Datar	Melakukan	

Tingkat Manajemen	Variabel Manajemen	Hasil Perekaman Transkrip					Kesimpulan	
		Stakeholder	Pernyataan	Kode	Gaya Bahasa	Indikasi		
			dilakukan masyarakat yaitu memasang kentongan, membunyikan kentongan serta membuat pos-pos pengawasan sesuai dengan kearifan lokal yang sudah ada sejak dulu.					
		G4	<i>"Tidak memberikan pernyataan"</i>					
		C1	Pembuatan sistem peringatan dini yang dilakukan oleh masyarakat adalah terbentuknya jaringan informasi yang ada di masyarakat. Informasi tersebut dapat melalui HP dan HT yang dimiliki oleh masyarakat. Selain itu juga kearifan lokal yang ada di masyarakat Pacitan adalah menyiapkan kentongan.	PK1.8, PK1.10, PK1.11, PK1.13	Datar	Melakukan		
		C2	Masyarakat membuat sistem peringatan dini berupa kentongan.	PK1.9, PK1.12	Datar	Melakukan		

Tingkat Manajemen	Variabel Manajemen	Hasil Perekaman Transkrip					
		Stakeholder	Pernyataan	Kode	Gaya Bahasa	Indikasi	Kesimpulan
		C3	Pembuatan sistem peringatan dini dilakukan oleh masyarakat RW.08 Kelurahan Ploso. Bentuk peringatan dininya adalah berupa pemberitahuan melalui pengeras suara dari masjid atau mushola. Selain itu masyarakat juga menyiapkan kentongan pada pos kampling	PK1.14, PK1.15, PK1.16	Datar	Melakukan	
		C4	Tindakan pembuatan sistem peringatan yang dilakukan oleh masyarakat adalah pemberitahuan melalui pengeras suara Masjid dan Mushola. Selain itu masyarakat belum mempunyai alat peringatan di sini selain dari sirine yang disediakan oleh BPBD.	PK1.17, PK1.18	Datar	Melakukan	

Tingkat Manajemen	Variabel Manajemen	Hasil Perekaman Transkrip					
		Stakeholder	Pernyataan	Kode	Gaya Bahasa	Indikasi	Kesimpulan
		PS1	Masyarakat tidak membuat sistem peringatan dini, melainkan hanya bergantung pada informasi yang diberikan oleh pemerintah	PK1.19	Datar	Tidak Melakukan	
	Penyebaran informasi ke masyarakat	G1	Penyebaran informasi ke masyarakat dilakukan melalui forum-forum masyarakat. Penyebaran informasi terkait bencana biasanya melalui arisan.	PK2.1	Datar	Melakukan	Dari 9 <i>stakeholder</i> , terdapat 7 <i>stakeholder</i> yang menyatakan bahwa penyebaran informasi ke masyarakat telah dilakukan . Bentuk dari penyebaran informasi adalah melalui forum-forum komunikasi masyarakat, radio, pertemuan rutin RT, serta melalui kelompok-kelompok yang telah terbentuk dan mendapatkan tambahan pengetahuan dari pelatihan yang diikuti.
G2		Penyebaran informasi kemasyarakat dilakukan melalui siaran radio komunitas atau melalui siaran berita radio FM.	PK2.2	Datar	Melakukan		
G3		Masyarakat melakukan penyebaran informasi kepada anggota yang lain. Informasi tersebut dari forum rutin yang diadakan oleh kelompok masyarakat.	PK2.3, PK2.4	Datar	Melakukan		

Tingkat Manajemen	Variabel Manajemen	Hasil Perekaman Transkrip					
		Stakeholder	Pernyataan	Kode	Gaya Bahasa	Indikasi	Kesimpulan
		G4	Masyarakat belum pernah melakukan penyebaran informasi kepada masyarakat yang lain terkait kebencanaan.	PK2.7, PK2.9	Datar	Tidak Melakukan	
		C1	Penyebaran informasi kepada masyarakat dilakukan oleh lembaga bukan oleh masyarakat sendiri. Bentuk dari penyebaran informasi tersebut adalah berupa sosialisasi. Adanya informasi yang didapatkan pun tidak seluruhnya disampaikan kepada masyarakat, hanya yang anomalnya terlalu ekstrim yang disampaikan.	PK2.5, PK2.6, PK2.10, PK2.11	Datar	Tidak Melakukan	
		C2	Penyebaran informasi dilakukan oleh masyarakat melalui pertemuan RT. Informasi yang didapatkan dibahas dalam pertemuan tersebut	PK2.8	Datar	Melakukan	

Tingkat Manajemen	Variabel Manajemen	Hasil Perekaman Transkrip					
		Stakeholder	Pernyataan	Kode	Gaya Bahasa	Indikasi	Kesimpulan
		C3	Masyarakat sudah melakukan penyebaran informasi kepada yang lain, informasi tersebut disampaikan melalui pengeras suara.	PK2.12	Datar	Melakukan	
		C4	Penyebaran informasi ke masyarakat dilakukan oleh kelompok masyarakat di lingkungan RW.08 Kelurahan Ploso. Informasi tersebut bukan hanya berita melainkan pengetahuan terkait penanganan bencana yang didapatkan dari pelatihan.	PK2.13, PK2.14, PK2.15	Datar	Melakukan	
		PS1	Informasi yang didapatkan oleh masyarakat pasti disebarkan kepada yang lain.	PK2.16, PK2.17	Datar	Melakukan	

Tingkat Manajemen	Variabel Manajemen	Hasil Perekaman Transkrip					Kesimpulan	
		Stakeholder	Pernyataan	Kode	Gaya Bahasa	Indikasi		
	Peningkatan pengetahuan masyarakat	G1	Peningkatan pengetahuan masyarakat dilakukan ketika ada tukar pendapat dalam forum-forum masyarakat.	PK3.1	Datar	Melakukan	Dari 7 <i>stakeholder</i> yang memberikan pernyataan, terdapat 4 <i>stakeholder</i> yang menyatakan bahwa kelompok masyarakat telah melakukan tindakan peningkatan pengetahuan masyarakat. Bentuk peningkatan pengetahuan yang dilakukan adalah ketika bertukar pikiran dan pendapat serta <i>sharing</i> hasil dari pelatihan terhadap pengurangan bencana yang pernah diikuti.	
		G2	Masyarakat tidak melakukan peningkatan pengetahuan kepada individu yang lain.	PK3.2, PK3.3	Datar	Tidak Melakukan		
		G3	Peningkatan pengetahuan masyarakat dilakukan dengan melalui bantuan dari pihak lain berupa pembinaan, pelatihan, maupun sarana prasarana.	PK3.4	Datar	Melakukan		
		G4	<i>"Tidak memberikan pernyataan"</i>					
		C1	<i>"Tidak memberikan pernyataan"</i>					
		C2	<i>"Tidak memberikan pernyataan"</i>					
		C3	Masyarakat melakukan peningkatan pengetahuan kepada individu yang lain setelah mengikuti pelatihan. Ilmu yang didapatkan selama pelatihan dibagi kepada	PK3.5, PK3.6	Datar	Melakukan		

Tingkat Manajemen	Variabel Manajemen	Hasil Perekaman Transkrip					
		Stakeholder	Pernyataan	Kode	Gaya Bahasa	Indikasi	Kesimpulan
			masyarakat yang lain melalui pertemuan rutin RT.				
		C4	Peningkatan pengetahuan masyarakat dilakukan oleh kelompok masyarakat yang telah mengikuti pelatihan. Pengetahuan terkait penanganan bencana dipublikasikan kepada masyarakat yang lain.	PK3.7	Datar	Melakukan	
		PS1	Masyarakat tidak melakukan peningkatan pengetahuan kepada yang lain. Hanya sebatas berbagi informasi dan mencari solusi.	PK3.8	Datar	Tidak Melakukan	
	Penggunaan media dalam penyampaian informasi	G1	Masyarakat menggunakan forum-forum arisan sebagai media dalam melakukan penyampaian informasi. Selain itu juga melalui kentongan dan media sosial.	PK4.1, PK4.2, PK4.3, PK4.4	Datar	Melakukan	Semua <i>stakeholder</i> menyatakan bahwa masyarakat menggunakan media dalam peyampaian informasi. Media yang digunakan mulai dari forum pertemuan RT, kentongan,

Tingkat Manajemen	Variabel Manajemen	Hasil Perekaman Transkrip					
		Stakeholder	Pernyataan	Kode	Gaya Bahasa	Indikasi	Kesimpulan
		G2	Penggunaan media dalam penyampaian informasi yang dilakukan masyarakat adalah melalui radio komunikasi (HT).	PK4.5	Datar	Melakukan	telepon genggam, radio komunikasi hingga alat elektronik lain yang dapat digunakan.
		G3	Masyarakat menyampaikan informasi melalui media pertemuan RT. Selain itu juga menggunakan media radio penyiaran.	PK4.6, PK4.7	Datar	Melakukan	
		G4	Penyampaian informasi yang dilakukan masyarakat melalui media pengeras suara masjid.	PK4.9	Datar	Melakukan	
		C1	Masyarakat menyampaikan informasi melalui media internet yang lebih mudah diakses baik oleh pemberi informasi maupun penerima informasi.	PK4.10	Datar	Melakukan	
		C2	Penyampaian informasi pada masyarakat menggunakan media telepon.	PK4.8	Datar	Melakukan	

Tingkat Manajemen	Variabel Manajemen	Hasil Perekaman Transkrip					
		Stakeholder	Pernyataan	Kode	Gaya Bahasa	Indikasi	Kesimpulan
		C3	Media yang masyarakat gunakan dalam penyampaian informasi adalah melalui kumpulan dan pertemuan RT. Selain itu biasanya juga dilakukan pada serambi masjid. Selain itu masyarakat juga menggunakan HP untuk menyebarkan informasi secara cepat.	PK4.11, PK4.12	Datar	Melakukan	
		C4	Penyampaian informasi yang dilakukan oleh masyarakat melalui media pertemuan atau perkumpulan RT.	PK4.13	Datar	Melakukan	
		PS1	Media yang digunakan oleh masyarakat untuk menyampaikan informasi adalah HP dan media elektronik lain yang dapat digunakan.	PK4.14, PK4.15	Datar	Melakukan	

Tingkat Manajemen	Variabel Manajemen	Hasil Perekaman Transkrip					
		Stakeholder	Pernyataan	Kode	Gaya Bahasa	Indikasi	Kesimpulan
	Pembuatan pusat informasi	G1	Pembuatan pusat informasi belum dilakukan oleh masyarakat. Pusat informasi masih berada pada Kantor Kelurahan yang juga merupakan pusat kegiatan masyarakat.	PK5.1, PK5.2, PK5.3	Datar	Tidak Melakukan	Semua <i>stakeholder</i> menyatakan bahwa masyarakat belum melakukan pembuatan pusat informasi di lingkungan RW.08 Kelurahan Ploso. Informasi yang didapatkan masyarakat masih berasal dari pemerintah dan dari masyarakat lain, masih belum ada tempat secara fisik yang digunakan masyarakat sebagai pusat dan sumber informasi masyarakat terkait kebencanaan.
		G2	Masyarakat sudah melakukan pembuatan pusat informasi. Bentuk pusat informasi tersebut adalah radio komunitas. Namun adanya radio komunitas masih belum dapat digunakan sebagai pusat informasi yang dapat diakses oleh masyarakat secara keseluruhan.	PK5.4	Datar	Tidak Melakukan	
		G3	Masyarakat tidak membuat pusat informasi secara fisik. Pusat informasi yang ada hanya berupa kelompok-kelompok masyarakat yang ada di Kawasan Teluk Teleng.	PK5.5	Datar	Tidak Melakukan	

Tingkat Manajemen	Variabel Manajemen	Hasil Perekaman Transkrip					
		Stakeholder	Pernyataan	Kode	Gaya Bahasa	Indikasi	Kesimpulan
		G4	Pembuatan pusat informasi masih belum dilakukan oleh masyarakat. Informasi hanya disiarkan dari masjid.	PK5.7, PK5.10	Datar	Tidak Melakukan	
		C1	Tidak ada pusat informasi di lingkungan masyarakat dan kelompok masyarakat belum membuat pusat informasi tersebut.	PK5.8	Datar	Tidak Melakukan	
		C2	Belum ada pembuatan pusat informasi di Kelurahan Ploso. Informasi yang ada kemungkinan disebarakan melalui pos kamplang yang ada di lingkungan masyarakat.	PK5.6, PK5.9	Datar	Tidak Melakukan	
		C3	Belum ada pembuatan pusat informasi di lingkungan RW.08 Kelurahan Ploso.	PK5.11, PK5.12	Datar	Tidak Melakukan	
		C4	Belum ada tindakan untuk membuat pusat informasi untuk masyarakat. Informasi yang didapatkan disebarakan melalui pengeras suara.	PK5.13	Datar	Tidak Melakukan	

Tingkat Manajemen	Variabel Manajemen	Hasil Perekaman Transkrip					Kesimpulan
		Stakeholder	Pernyataan	Kode	Gaya Bahasa	Indikasi	
		PS1	Tidak ada pusat informasi yang dibuat oleh masyarakat. Masyarakat hanya mengandalkan informasi yang diberikan dari Pemerintah.	PK5.14, PK5.15	Datar	Tidak Melakukan	
Pengawasan	Pemantauan Informasi	G1	Masyarakat tidak melakukan pemantauan informasi, masyarakat hanya memantau ketika keadaan terjadi bencana saja.	PW1.1, PW1.2, PW1.3	Datar	Tidak Melakukan	Dari 9 <i>stakeholder</i> , terdapat 5 <i>stakeholder</i> yang menyatakan bahwa pemantauan informasi telah dilakukan oleh masyarakat. Pemantauan yang dilakukan pun intensif dalam jangka waktu 24 jam melalui radio komunikasi. Masyarakat memantau informasi melalui media radio komunikasi atau langsung melihat kondisi alam.
		G2	Masyarakat melakukan pemantauan terhadap informasi. Pada tingkat desa pemantauan informasi dibawah kendali Lurah.	PW1.4	Datar	Melakukan	
		G3	Pemantauan informasi dilakukan oleh masyarakat. Masyarakat secara intensif melakukan pemantauan selama 24 jam terhadap informasi.	PW1.5	Datar	Melakukan	
		G4	<i>“Tidak memberikan pernyataan”</i>				

Tingkat Manajemen	Variabel Manajemen	Hasil Perekaman Transkrip					
		Stakeholder	Pernyataan	Kode	Gaya Bahasa	Indikasi	Kesimpulan
		C1	Pemantauan informasi dilakukan oleh masyarakat baik secara pribadi maupun paada kelompok masyarakat. Terdapat organisasi masyarakat yang memantau melalui media radio komunikasi	PW1.6, PW1.7, PW1.8	Datar	Melakukan	
		C2	<i>“Tidak memberikan pernyataan”</i>				
		C3	Pemantauan informasi dilakukan oleh masyarakat. Bentuk pemantuan adalah secara intensif 24 jam terhadap radio HT.	PW1.9	Datar	Melakukan	
		C4	Masyarakat memantau informasi yang diberikan oleh BPBD secara intensif 24 jam. Sehingga masyarakat siap ketika sewaktu-watu ada bencana.	PW1.10, PW1.11	Datar	Melakukan	

Tingkat Manajemen	Variabel Manajemen	Hasil Perekaman Transkrip					Kesimpulan
		Stakeholder	Pernyataan	Kode	Gaya Bahasa	Indikasi	
		PS1	Pemantauan informasi tidak dilakukan oleh masyarakat. Masyarakat hanya memantau keadaan cuaca dan alam.	PW1.12	Datar	Tidak Melakukan	
	Pelaporan Informasi	G1	Masyarakat tidak melakukan pelaporan informasi secara mandiri. Masyarakat masih bergantung pada pemerintah. Sehingga pelaporan informasi dilakukan oleh tim yang diterjunkan oleh pemerintah	PW2.1, PW2.2	Datar	Tidak Melakukan	Dari 14 pengulangan (iterasi) unit analisa, terdapat 8 kali pernyataan <i>stakeholder</i> yang menunjukkan bahwa masyarakat telah melakukan tindakan pelaporan informasi. Bentuk pelaporan yang dilakukan oleh masyarakat secara tidak tertulis melainkan melalui media HT atau radio komunikasi serta melalui media sosial.
G2		Pelaporan informasi dilakukan oleh masyarakat. Meskipun tidak secara tertulis masyarakat melakukan pelaporan melalui media sosial. Informasi yang didapatkan oleh masyarakat dilaporkan langsung kepada BPBD.	PW2.3, PW2.4, PW2.5, PW2.6, PW2.7	Datar	Melakukan		
G3		Masyarakat telah melakukan pelaporan informasi, pelaporan informasi tersebut	PW2.8	Datar	Melakukan		

Tingkat Manajemen	Variabel Manajemen	Hasil Perekaman Transkrip					Kesimpulan	
		Stakeholder	Pernyataan	Kode	Gaya Bahasa	Indikasi		
			yang dilakukan untuk disampaikan kepada pemerintah.					
		G4	<i>"Tidak memberikan pernyataan"</i>					
		C1	Masyarakat tidak membuat pelaporan informasi. Informasi yang didapatkan diolah dan dikonsumsi sendiri.	PW2.9, PW2.10	Datar	Tidak Melakukan		
		C2	<i>"Tidak memberikan pernyataan"</i>					
		C3	Setelah mendapatkan informasi terkait tanda-tanda bahaya, masyarakat pasti melakukan pelaporan informasi kepada pihak BPBD.	PW2.11	Datar	Melakukan		
		C4	Pelaporan informasi dilakukan oleh masyarakat. Masyarakat menggunakan media HT untuk melaporkan kepada seluruh pihak yang tergabung dalam jaringan yang ada di Kabupaten Pacitan.	PW2.12	Datar	Melakukan		

Tingkat Manajemen	Variabel Manajemen	Hasil Perekaman Transkrip					
		Stakeholder	Pernyataan	Kode	Gaya Bahasa	Indikasi	Kesimpulan
		PS1	Masyarakat belum pernah melakukan pelaporan informasi terkait tsunami. Hal ini disebabkan karena masyarakat belum pernah menemui kejadian yang berpotensi menimbulkan tsunami.	PW2.13, PW2.14	Datar	Tidak Melakukan	
	Evaluasi Partisipatif	G1	Masyarakat tidak melakukan tindakan evaluasi partisipatif.	PW3.1	Datar	Tidak Melakukan	Semua <i>stakeholder</i> yang memberikan pernyataan menjelaskan bahwa masyarakat belum melakukan evaluasi partisipatif, terutama kelompok masyarakat sadar keselamatan yang sudah terbentuk. Hal ini disebabkan karena kelompok masyarakat tersebut masih termasuk organisasi yang baru terbentuk di RW.08 Kelurahan Ploso Kabupaten Pacitan.
G2		Evaluasi belum dilakukan oleh masyarakat secara partisipatif, tindakan yang dilakukan hanya partisipasi dalam pemikiran kedepan.	PW3.2	Datar	Tidak Melakukan		
G3		Masyarakat melakukan evaluasi secara rutin dalam beberapa bulan sekali, dengan media arisan. Namun Evaluasi yang dilakuan merupakan evaluasi secara general terkait kegiatan yang dilakukan kelompok nelayan bukan	PW3.3	Datar	Tidak Melakukan		

Tingkat Manajemen	Variabel Manajemen	Hasil Perekaman Transkrip					Kesimpulan	
		Stakeholder	Pernyataan	Kode	Gaya Bahasa	Indikasi		
			terfokus pada tindakan pengurangan risiko bencana yang telah dilakukan.					
		G4	Tidak ada evaluasi dari kelompok masyarakat secara partisipatif.	PW3.6	Datar	Tidak Melakukan		
		C1	Evaluasi partisipatif sudah tidak dilakukan oleh masyarakat sekarang.	PW3.4, PW3.5	Datar	Tidak Melakukan		
		C2	<i>"Tidak memberikan pernyataan"</i>					
		C3	Masyarakat belum melakukan evaluasi partisipatif. Masyarakat hanya mengevaluasi perencanaan tidak terstruktur yang ada pada pemikirannya.	PW3.7	Datar	Tidak Melakukan		
		C4	Tidak ada evaluasi secara partisipatif karena kelompok masyarakat sadar keselamatan baru saja terbentuk.	PW3.8	Datar	Tidak Melakukan		
		PS1	Belum ada evaluasi yang dilakukan oleh masyarakat.	PW3.9	Datar	Tidak Melakukan		

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Tabel 4. 42 Manajemen Risiko Bencana Berbasis Masyarakat RW.08 Kelurahan Ploso Kabupaten Pacitan

No.	Tahapan Manajemen	Tindakan Manajemen	Bentuk Tindakan Manajemen
1.	Manajemen diri	Pengamatan tindakan individu	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengamati sikap yang dilakukan dalam menanggapi ancaman seperti mengamati tindakan orang yang memperdulikan peringatan bahaya atau menyikapi tanda-tanda ancaman bencana dari alam ataupun lingkungan sekitar dengan orang yang acuh terhadap peringatan tersebut. ➤ Mengamati tindakan pengelolaan sumber daya dan lingkungan pesisir Pacitan. ➤ Mengamati tindakan pengurangan risiko bencana seperti fungsi dan manfaat menanam pohon cemara udang di bibir pantai.
		Pengembangan keterampilan individu	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Merawat pohon cemara udang yang dimanfaatkan sebagai <i>greenbelt</i>. ➤ Mengembangkan tindakan penyelamatan diri dari tempat

No.	Tahapan Manajemen	Tindakan Manajemen	Bentuk Tindakan Manajemen
			<p>bahaya menuju ke tempat yang lebih aman sesuai dengan petunjuk evakuasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengembangkan keterampilan dalam memetakan diri untuk tindakan evakuasi bencana. ➤ Mengembangkan pemanfaatan teknologi seperti telepon genggam (<i>handphone/gadget</i>) sebagai sarana peningkatan pengetahuan dan informasi.
		Inisiatif tindakan individu	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Memanfaatkan media sosial berupa <i>whatsapp</i> dan <i>facebook</i> ataupun media sosial lainnya untuk mendapatkan informasi kebencanaan. ➤ Kemauan untuk menjaga dan melestarikan cemara udang sebagai bentuk tindakan mitigasi vegetasi. ➤ Mempersiapkan diri dan keluarga dalam menanggapi ancaman

No.	Tahapan Manajemen	Tindakan Manajemen	Bentuk Tindakan Manajemen
			<p>bencana jika terjadi di siang atau malam hari</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Segera merespon jika terdapat tanda-tanda bahaya dengan cara segera menuju tempat yang lebih aman.
		Kerjasama antar individu	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kerjasama antar individu yang sering dilakukan dan sudah terjalin dengan sangat baik berupa gotong royong dan kerja bakti. ➤ Kerjasama dalam menjaga kelestarian dan keberlangsungan sumber daya alam. ➤ Pemanfaatan alat transportasi berupa mobil untuk evakuasi secara bersama-sama atau berkelompok.
		Evaluasi tindakan individu	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Evaluasi terhadap tindakan penanggulangan bencana berdasarkan pengalaman dan tindakan yang pernah dilakukan serta dari simulasi

No.	Tahapan Manajemen	Tindakan Manajemen	Bentuk Tindakan Manajemen
			<p>penanggulangan bencana yang pernah diikuti.</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Evaluasi perilaku-perilaku yang tidak mendukung mitigasi yaitu perilaku-perilaku yang bersifat merusak. ➤ Evaluasi tindakan yang dilakukan dalam lingkungan pesisir seperti sikap yang dilakukan dalam menanggapi kondisi cuaca.
2.	Perencanaan dan pengambilan keputusan	Identifikasi kelompok masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Menyusun gambaran kelompok rentan setiap RT yang dilakukan oleh Kepala Dusun. ➤ Melakukan penilaian terhadap kinerja dari kelompok masyarakat. ➤ Melakukan identifikasi kondisi atau aspek ekonomi masyarakat. ➤ Melakukan pemetaan kerentanan masyarakat dengan menjadikannya sebagai dasar

No.	Tahapan Manajemen	Tindakan Manajemen	Bentuk Tindakan Manajemen
		Pembentukan dan pemahaman hubungan sosial	<p>prioritas penanganan jika terjadi bencana.</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Masyarakat membentuk hubungan dan pemahaman melalui forum-forum non resmi seperti arisan, genduren, dan lain sebagainya yang merupakan budaya yang ada di lingkungan masyarakat. ➤ Masyarakat membentuk pemahaman dan hubungan ketika melakukan komunikasi non formal seperti ketika diwarung-warung atau melalui forum komunikasi yang sudah terbentuk. ➤ Melibatkan masyarakat ketika terjadi bencana disekitar lingkungan mereka, seperti ketika adanya angin kencang, gempa, dan lain sebagainya.

No.	Tahapan Manajemen	Tindakan Manajemen	Bentuk Tindakan Manajemen
		Penilaian risiko bencana secara partisipatif	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Melakukan penilaian risiko menggunakan <i>software</i> dengan didampingi oleh BPBD ➤ Menghitung potensi kerentanan terhadap munculnya potensi bahaya dan ikut serta dalam penentuan jalur evakuasi ➤ Melakukan pemetaan zona bahaya tsunami di lingkungan RW.08
		Perencanaan pengurangan risiko bencana	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Merencanakan pertimbangan yang perlu disiapkan ketika dalam mendirikan bangunan di kawasan rawan tsunami. ➤ Merencanakan cara parkir kendaraan yang ada di rumah masyarakat agar memudahkan dalam melakukan evakuasi. ➤ Merencanakan tindakan evakuasi dan alat transportasi yang dapat digunakan untuk menuju lokasi aman jika terjadi tsunami.

No.	Tahapan Manajemen	Tindakan Manajemen	Bentuk Tindakan Manajemen
3.	Pengorganisasian	Pembentukan organisasi masyarakat	➤ Membentuk kelompok masyarakat sadar keselamatan di RW. 08 untuk menanggulangi dan menangani bencana yang ada di lingkungan RW.08 Kel. Ploso.
		Perekrutan dan pengembangan anggota kelompok masyarakat	➤ Melakukan anggota secara sukarela dari setiap RT yang ada di RW. 08 sesuai dengan keinginan masyarakat untuk berpartisipasi dalam kelompok tersebut. ➤ Pelatihan-pelatihan untuk mengembangkan kemampuan dan ketrampilan anggota dilakukan bersamaan dengan bergabungnya masyarakat pada kelompok tersebut.
		Pembagian tugas dan kerja	➤ Melakukan pembagian tugas berdasarkan hirarki yang sudah ada, sesuai dengan struktural kelompok atau organisasi yang terbentuk.

No.	Tahapan Manajemen	Tindakan Manajemen	Bentuk Tindakan Manajemen
			<ul style="list-style-type: none"> ➤ Melakukan pembagian tugas dan kerja berdasarkan kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki masyarakat.
		Kerjasama dengan pihak lain	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kerjasama dengan pemerintah, TNI, POLRI, BPBD terhadap informasi kebencanaan dan pembekalan terkait kebencanaan.
4.	Penggerakan	Pembuatan sistem peringatan dini	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Membuat sistem peringatan diri konvensional berupa kentongan dan pos-pos pengawasan sesuai kearifan lokal masyarakat. ➤ Membentuk jaringan informasi melalui HP dan HT yang dimiliki oleh masyarakat. ➤ Memanfaatkan pengeras suara masjid sebagai sarana pemberitahuan kepada masyarakat jika terdapat tanda-tanda bahaya bencana tsunami.

No.	Tahapan Manajemen	Tindakan Manajemen	Bentuk Tindakan Manajemen
		Penyebaran informasi ke masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Memanfaatkan forum-forum atau pertemuan rutin masyarakat sebagai penyebaran informasi, seperti arisan RT atau pertemuan RT. ➤ Menyebarkan informasi melalui siaran radio komunitas atau melalui siaran berita radio FM. ➤ Melakukan penyebaran informasi melalui kelompok masyarakat sadar keselamatan yang sudah terbentuk di RW.08. informasi yang disampaikan bukan hanya berita melainkan pengetahuan terkait penanganan bencana.
		Peningkatan pengetahuan masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Memanfaatkan forum-forum masyarakat untuk bertukar pikiran dan pendapat dengan masyarakat lain terkait masalah kebencanaan. ➤ Mengikuti pelatihan sekaligus berbagi ilmu dan pengetahuan dari

No.	Tahapan Manajemen	Tindakan Manajemen	Bentuk Tindakan Manajemen
		Penggunaan media dalam penyampaian informasi	<p>pelatihan yang didapatkan ke masyarakat yang lain.</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Memanfaatkan forum-forum masyarakat seperti arisan, pertemuan RT sebagai media penyampaian informasi. ➤ Menggunakan media konvensional berupa kentongan. ➤ Memanfaatkan media elektronik seperti telepon genggam (<i>handphone</i>), <i>HandyTalky</i> (HT), radio komunitas, dan pengeras suara masjid.
		Pembuatan pusat informasi	Belum ada tindakan pembuatan pusat informasi oleh masyarakat
5.	Pengawasan	Pemantauan informasi	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Melakukan pemantauan secara intensif selama 24 jam melalui radio atau HT serta memantau informasi yang diberikan oleh BPBD Kabupaten Pacitan

No.	Tahapan Manajemen	Tindakan Manajemen	Bentuk Tindakan Manajemen
		Pelaporan informasi	➤ Melakukan pelaporan meskipun tidak secara formal yaitu melalui media sosial atau pun langsung menggunakan media komunikasi HT kepada pemerintah atau instansi terkait.
		Evaluasi partisipatif	Belum pernah melakukan evaluasi partisipatif

Sumber: Hasil Analisa, 2016

Berdasarkan hasil dari tabel diatas menunjukkan bahwa, tingkat manajemen risiko bencana tsunami berbasis masyarakat di RW.08 Kelurahan Ploso Kabupaten Pacitan sudah sangat baik yaitu mencapai **90,4%** (19 dari 21 tindakan manajemen risiko bencana). Bentuk tindakan yang masyarakat lakukan untuk memanajemen risiko bencana antara lain, pengamatan sikap individu terhadap ancaman, pengamatan tindakan individu terhadap pengelolaan sumberdaya, pengamatan tindakan individu terhadap pengurangan risiko bencana, menjaga dan melestarikan *greenbelt*, melatih cara berlari dan menyelamatkan diri, penilaian kerentanan dan ancaman, pembentukan kelompok sadar keselamatan, hingga pelaporan dan pemantauan melalui media komunikasi. Namun terdapat beberapa tindakan manajemen yang belum dilakukan oleh masyarakat yaitu pembuatan pusat informasi dan evaluasi partisipatif.

4.2.3 Hasil Analisis Perumusan Konsep Manajemen Risiko Bencana Tsunami Berbasis Masyarakat.

Dalam analisis ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil deskriptif kualitatif yang digunakan adalah untuk mendeskripsikan hubungan-hubungan antara variabel satu dengan yang lainnya (Miles dan Huberman, 1992). Sehingga untuk menjelaskan hubungan antara variabel peningkatan risiko bencana tsunami dan tindakan manajemen risiko bencana berbasis masyarakat, maka diperlukan untuk membuat kerangka konsep teori yang digunakan sebagai acuan perumusan konsep pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat.

Setelah dibuatnya kerangka konsep teori manajemen risiko bencana berbasis masyarakat, selanjutnya dilakukan komparasi antara hasil temuan penelitian berupa variabel peningkatan risiko bencana tsunami dan tingkat manajemen risiko bencana tsunami berbasis masyarakat dengan teori yang ada. Berikutnya, perumusan konsep manajemen risiko bencana tsunami berbasis masyarakat dilakukan berdasarkan intepretasi teori manajemen risiko bencana berbasis masyarakat pada RW.08 Kelurahan Ploso Kabupaten Pacitan.



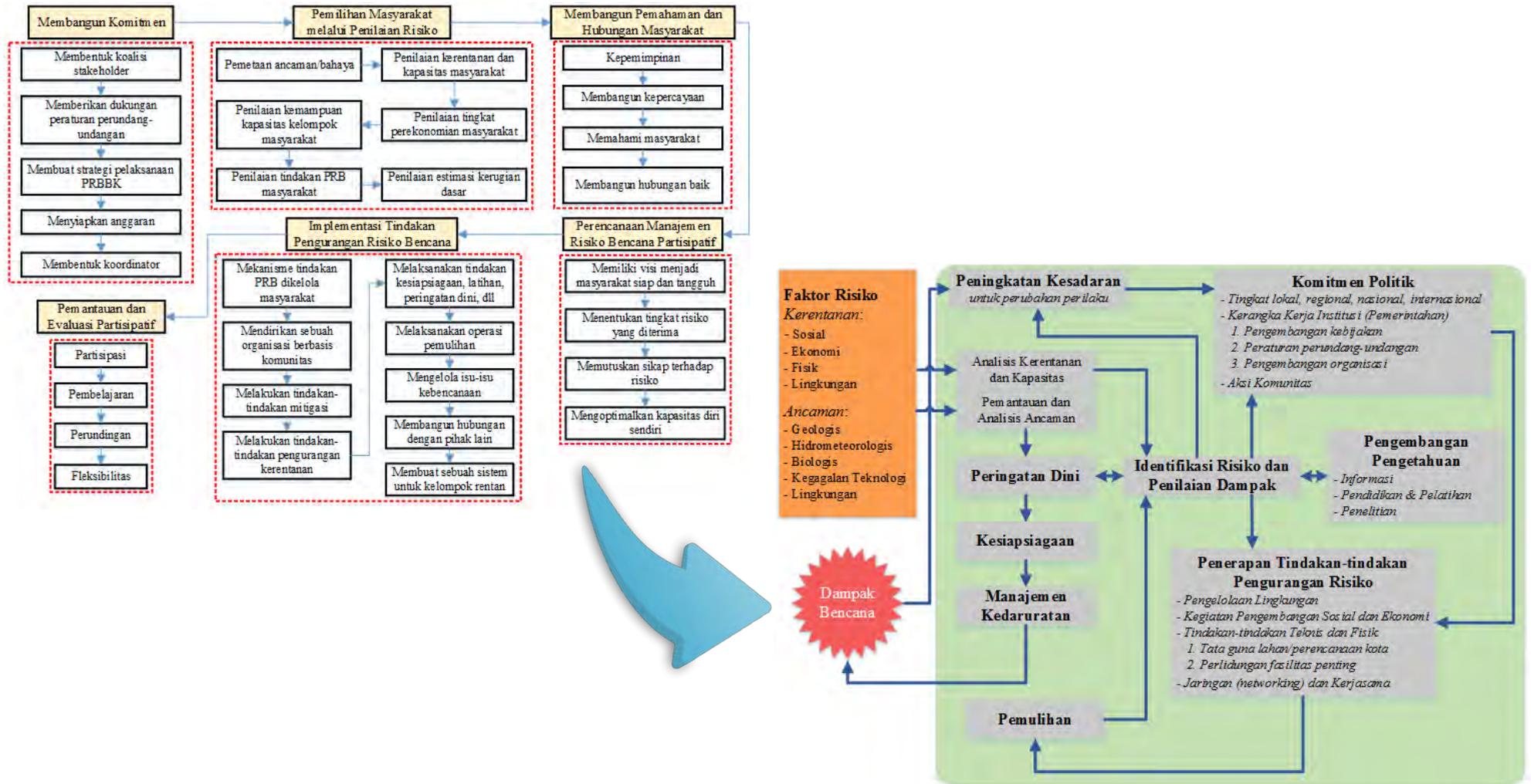
Gambar 4. 14 Alur Penyusunan Konsep Manajemen Risiko Bencana Tsunami Berbasis Masyarakat

Sumber: Peneliti, 2016

4.2.3.1 Kerangka Teoritis Manajemen Risiko Bencana Berbasis Masyarakat

Dalam menyusun kerangka teoritis manajemen risiko bencana berbasis masyarakat, perlu adanya suatu rangkaian penjelasan yang mengungkapkan suatu fenomena atau realitas tertentu yang dirangkum menjadi suatu konsep gagasan, pandangan, sikap dan atau cara-cara yang pada dasarnya menguraikan nilai-nilai serta maksud dan tujuan tertentu yang teraktualisasi dalam proses hubungan situasional, hubungan kondisional, atau hubungan fungsional di antara hal-hal yang terekam atau realitas tertentu (Dower, 2007).

Kerangka teoritis disusun sesuai tinjauan pustaka pada BAB II, dimana menggabungkan antara teori pengurangan risiko bencana (*disaster risk reduction*) dan praktik manajemen risiko bencana berbasis masyarakat (*community based disaster management*) dengan sasaran dari penggabungan teori ini adalah dapat mengurangi variabel-variabel yang dapat meningkatkan risiko tsunami berdasarkan tindakan manajemen risiko bencana yang telah dilakukan oleh masyarakat RW.08 Kelurahan Ploso Kabupaten Pacitan. Selain itu, kerangka teoritis konsep manajemen risiko bencana berbasis masyarakat juga untuk mengidentifikasi tindakan manajemen risiko bencana berbasis masyarakat yang belum dilakukan oleh masyarakat di RW.08 Kelurahan Ploso Kabupaten Pacitan sebagai tindakan yang perlu dilakukan dalam manajemen risiko bencana tsunami berbasis masyarakat. Berikut ini adalah kerangka teoritis manajemen risiko bencana berbasis masyarakat.



Gambar 4. 15 Proses Perumusan Kerangka Teoritis Manajemen Risiko Bencana Berbasis Masyarakat
 Sumber: Kafie dan Murshed (2006) dan ISDR (2004)

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Sebagaimana sudah dijelaskan pada BAB II, berdasarkan teori pengurangan risiko bencana (*disaster risk reduction*) dan praktik manajemen risiko bencana berbasis masyarakat (*community based disaster risk management*) dapat terlihat hubungan antara manajemen risiko bencana berbasis masyarakat dapat digunakan untuk mengurangi dampak suatu bencana. Berikut ini merupakan penjelasan dari hubungan teori diatas dan hasil penggabungan menjadi kerangka teoritis:

➤ **Keterkaitan Membangun Komitmen Politik dengan Pengurangan Risiko Bencana**

Membangun komitmen politik merupakan upaya untuk memberikan dukungan penuh pada pendekatan manajemen risiko bencana berbasis masyarakat dari pemerintah dengan membentuk koalisi *stakeholder*, memberikan dukungan peraturan perundang-undangan, membuat strategi pelaksanaan, menyiapkan dukungan anggaran dan membentuk koordinator untuk mengawasi jalannya pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat (Kafie dan Murshed, 2006). Komitmen politik sendiri merupakan kunci dari keberlanjutan pengurangan risiko bencana, dengan adanya komitmen politik akan membentuk tata kelola pemerintahan yang baik untuk menekankan pada pengurangan risiko bencana sebagai prioritas kebijakan, mengalokasikan sumber daya yang diperlukan, menegakkan pelaksanaan, hingga memfasilitasi partisipasi dari masyarakat maupun swasta dalam pengurangan risiko bencana (ISDR, 2004). Sehingga tindakan membangun komitmen politik dalam manajemen risiko bencana berbasis masyarakat dapat digunakan untuk mengurangi risiko bencana.

➤ **Keterkaitan Pemilihan Masyarakat melalui Penilaian Risiko dengan Pengurangan Risiko Bencana**

Pemilihan masyarakat melalui penilaian risiko merupakan upaya yang bertujuan sebagai proses partisipatif dalam penilaian untuk menentukan ruang lingkup dan skala risiko yang dihadapi oleh komunitas atau

kelompok masyarakat (Kafie dan Murshed, 2006). Penilaian risiko sendiri berkaitan dengan karakteristik ancaman atau bahaya dan kerentanan dari wilayah tersebut (Carter, 1991). Adanya pemilihan masyarakat melalui penilaian risiko ini adalah untuk mengidentifikasi karakteristik masyarakat yang memiliki terpapar risiko paling tinggi (paling rentan), kesiapan masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan risiko bencana, status perekonomian masyarakat, prioritas kerentanan fisik, ekonomi, serta sosial masyarakat. Hasil tersebut dapat digunakan sebagai analisis kerentanan dan kapasitas serta analisis bahaya yang ada di wilayah tersebut dimana dapat digunakan untuk dasar pengambilan keputusan dalam penanggulangan bencana (Kafie dan Murshed, 2006). Sehingga pemilihan masyarakat melalui penilaian risiko menjadi dasar pertimbangan dan pengambilan keputusan yang sesuai untuk tindakan pengurangan risiko.

➤ **Keterkaitan Membangun Pemahaman dan Hubungan Sosial pada Pengurangan Risiko Bencana**

Membangun pemahaman dan hubungan sosial merupakan tindakan untuk membangun kepercayaan dan kerjasama dengan kelompok masyarakat sebagai sarana memahami kebutuhan dan kapasitas masyarakat melalui kepemimpinan, membangun kepercayaan, memahami masyarakat, dan membangun hubungan baik (Kafie dan Murshed, 2006). Dengan adanya pemahaman dan hubungan konstruktif dan aktif yang dapat menjadikan kerjasama antar masyarakat untuk memastikan partisipasi berbagai kelompok-kelompok lokal agar saling membantu dalam tindakan pengurangan risiko bencana. Selain itu juga dapat menumbuhkan kepercayaan antar anggota masyarakat sehingga dapat saling berbagi isu-isu, masalah, dan solusi terkait tindakan pengurangan risiko bencana. Sehingga adanya pemahaman dan hubungan sosial yang terbangun dimasyarakat dapat menjadi dorongan

partisipasi masyarakat dalam membuat rencana tindakan pengurangan risiko bencana secara partisipatif.

➤ **Keterkaitan Perencanaan Manajemen Risiko Bencana Partisipatif dengan Pengurangan Risiko Bencana**

Perencanaan manajemen risiko bencana partisipatif merupakan tindakan yang dilakukan bersama masyarakat untuk menganalisis risiko, menentukan strategi beserta solusi untuk mengatasinya. Perencanaan manajemen risiko bencana partisipatif ditujukan untuk memiliki visi menjadi masyarakat yang siap dan tangguh, dapat menentukan tingkat risiko, dapat memutuskan sikap dalam menghadapi risiko serta dapat mengoptimalkan kapasitas diri sebagai upaya kesiapsiagaan dalam menanggapi bencana (Kafie dan Murshed, 2006). Kesiapsiagaan merupakan tindakan-tindakan yang memungkinkan pemerintah, organisasi, masyarakat, dan individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat melalui penyusunan rencana penanggulangan bencana, pemeliharaan sumber daya dan pelatihan personil (Carter, 1991). Sehingga perencanaan manajemen risiko bencana partisipatif dapat digunakan sebagai bentuk kesiapsiagaan melalui penyusunan strategi dan tindakan oleh masyarakat mengurangi risiko bencana berdasarkan identifikasi risiko yang telah dilakukan.

➤ **Keterkaitan Implementasi Tindakan Pengurangan Risiko Bencana dengan Pengurangan Risiko Bencana**

Implementasi tindakan risiko bencana merupakan upaya untuk menerapkan tindakan pengurangan risiko bencana secara efektif oleh masyarakat melalui mekanisme tindakan pengurangan risiko bencana yang dikelola masyarakat; mendirikan sebuah organisasi berbasis masyarakat untuk melaksanakan tindakan pengurangan risiko bencana; melakukan tindakan-tindakan mitigasi; melakukan tindakan pengurangan kerentanan; melaksanakan tindakan kesiapsiagaan, kedaruratan, latihan, dan sebagainya, melaksanakan operasi pemulihan;

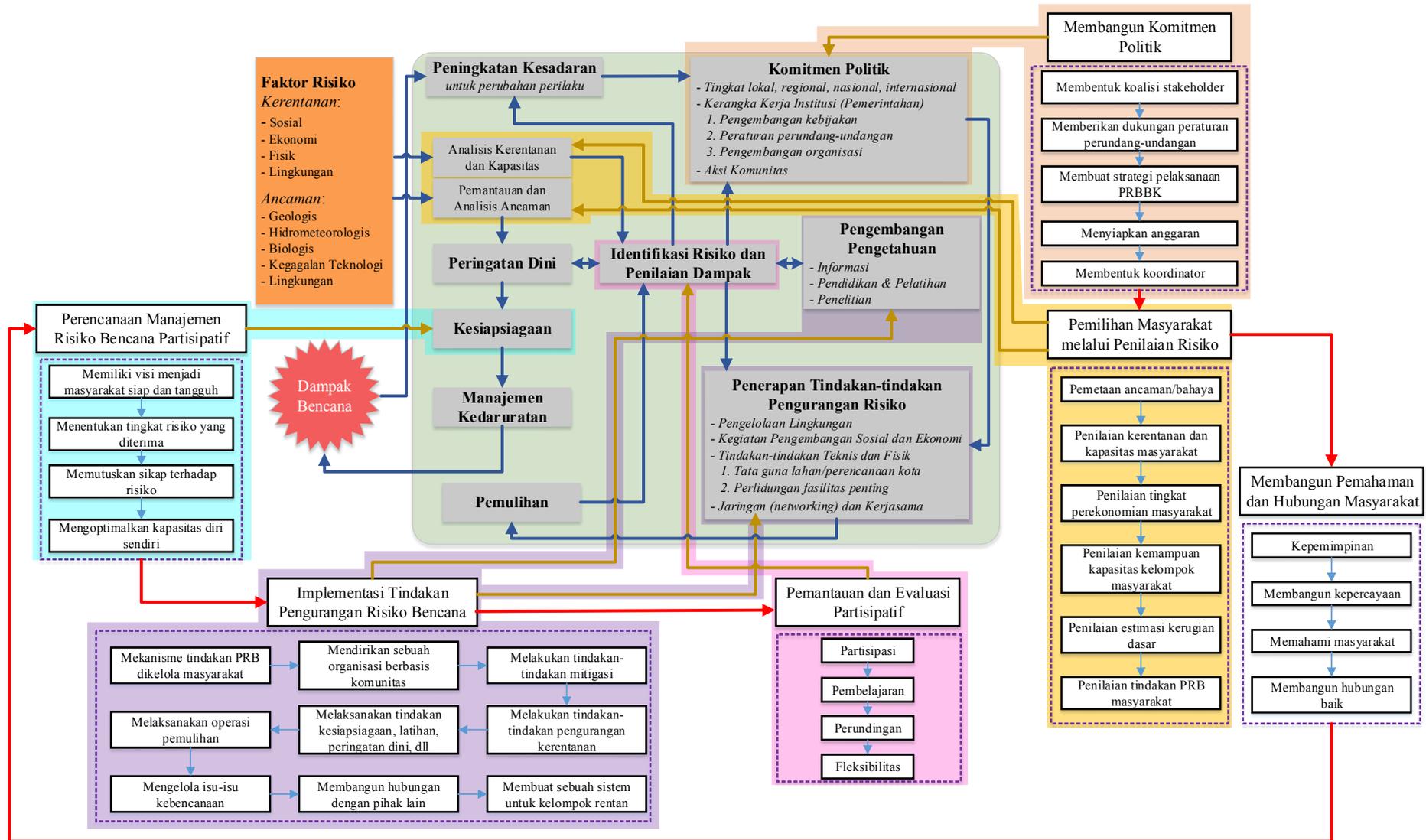
melakukan identifikasi; membangun hubungan dengan pemerintah; serta membuat sistem untuk membantu kelompok rentan (Kafie dan Murshed, 2006). Dalam penerapan manajemen risiko bencana difokuskan melalui pengelolaan lingkungan yang disinergikan dengan pembangunan berkelanjutan, pengembangan sosial ekonomi, tindakan teknis dan fisik, serta menjalin jaringan dan kerjasama (ISDR, 2004). Penerapan pengurangan risiko bencana juga dapat melalui penerapan pengelolaan pengetahuan yang ada di masyarakat (*knowledge management*) yaitu melalui manajemen informasi, pendidikan dan pelatihan, serta penelitian. Pengembangan pengetahuan dan kapasitas yang dilakukan oleh pemerintah, organisasi, masyarakat maupun individu sebelum kejadian bencana merupakan cara efektif untuk mengantisipasi, menanggapi, dan pulih dari dampak atau bahaya dari peristiwa atau kondisi saat ini (UNISDR, 2009). Sehingga implementasi tindakan pengurangan risiko bencana dapat digunakan sebagai tindakan struktural maupun non-struktural masyarakat dalam mengurangi kerentanan dan meningkatkan kapasitas.

➤ **Keterkaitan Pemantauan dan Evaluasi Partisipatif dalam Pengurangan Risiko Bencana**

Pemantauan dan evaluasi partisipatif merupakan upaya untuk mengukur kemajuan tindakan pengurangan risiko bencana yang telah dilakukan oleh masyarakat serta untuk mengambil tindakan yang sesuai untuk meningkatkan proses pengurangan risiko bencana (Kafie dan Murshed, 2006). Hasil dari pemantauan dan evaluasi terhadap tindakan yang dilakukan, selanjutnya dapat digunakan untuk memahami atau mengidentifikasi risiko serta mengambil tindakan sesuai dengan penilaian atau evaluasi tersebut sehingga identifikasi risiko merupakan sarana untuk mendapatkan masukan yang tepat dalam mengurangi dampak bencana. Identifikasi dan penilaian dampak ini nantinya dapat digunakan sebagai peringatan

dini, dimana peringatan dini dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menginformasikan pada masyarakat publik dan pihak berwenang terhadap risiko yang akan datang (ISDR, 2004). Sehingga pemantauan dan evaluasi partisipatif dapat digunakan sebagai proses pembelajaran masyarakat terhadap tindakan pengurangan risiko bencana yang telah dilakukan serta digunakan untuk menilai sejauh mana tindakan yang dilakukan dapat mengurangi dampak risiko tersebut.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



- Keterangan:**
- (Blue arrow) : Skema Pengurangan Risiko Bencana
 - (Red arrow) : Skema Manajemen Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Masyarakat
 - (Light blue arrow) : Tindakan Manajemen Risiko Bencana Berbasis Masyarakat
 - (Yellow arrow) : Skema hubungan antara Teori PRBBM dengan PRB
 - (Orange arrow) : Keterkaitan membangun komitmen politik dengan PRB
 - (Light yellow arrow) : Keterkaitan antara pemilihan masyarakat dengan PRB
 - (Cyan arrow) : Keterkaitan perencanaan manajemen bencana partisipatif dengan PRB
 - (Purple arrow) : Keterkaitan implementasi tindakan pengurangan risiko bencana dengan PRB
 - (Pink arrow) : Keterkaitan pemantauan dan evaluasi partisipatif dengan PRB

Gambar 4.16 Kerangka Teoritis Konsep Manajemen Risiko Bencana Berbasis Masyarakat
 Sumber: Diolah dari ISDR (2004) dan ADPC (2006)

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

4.2.3.2 Komparasi dan Intepretasi Manajemen Risiko Bencana Berbasis Masyarakat terhadap Variabel Peningkatan Risiko Tsunami

Pengurangan risiko bencana merupakan serangkaian tindakan untuk meminimalisir kerentanan dan risiko bencana di masyarakat, untuk menghindari (pencegahan), atau untuk membatasi (mitigasi dan kesiapsiagaan) dampak negatif dari bahaya (UNISDR, 2006). Kerangka tindakan pengurangan risiko bencana meliputi kesadaran dan penilaian risiko (termasuk analisis ancaman dan analisis kerentanan/kapasitas), pengembangan pengetahuan (termasuk pendidikan, pelatihan, informasi dan penelitian), komitmen publik dan kerangka kerja kelembagaan (termasuk organisasi, kebijakan, undang-undang, dan kegiatan masyarakat), implementasi pengelolaan lingkungan, penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan pengembangan jaringan dan kerjasama serta sistem peringatan dini (termasuk prediksi/peramalan, penebaran peringatan, langkah-langkah kesiapan dan respon terhadap peringatan) (ISDR, 2004). Sehingga untuk mengurangi variabel yang dapat meningkatkan risiko tsunami akan dikomparasi dengan tindakan manajemen masyarakat dan kerangka pengurangan risiko bencana.

Hasil dari komparasi tersebut selanjutnya akan di intepretasikan secara deskriptif untuk mengetahui tindakan manajemen risiko bencana berbasis masyarakat yang dapat digunakan untuk meminimalisir atau mengurangi variabel peningkatan risiko bencana. Selanjutnya penyimpulan dari hasil intepretasi akan digunakan sebagai dasar perumusan konsep manajemen risiko bencana tsunami berbasis masyarakat.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Tabel 4. 43 Komparasi dan Intepretasi Variabel Peningkatan Risiko Tsunami dengan Tindakan Manajemen Bencana Berbasis Masyarakat

No.	Variabel Peningkatan Risiko Tsunami	Tindakan Manajemen Bencana Eksisting	Literatur Pendukung	Intepretasi	Kesimpulan Usulan Tindakan Manajemen
1.	Gempa	<ul style="list-style-type: none"> • Penilaian risiko bencana secara partisipatif • Perencanaan Pengurangan risiko bencana • Peningkatan pengetahuan masyarakat • Pembuatan sistem peringatan dini • Penyebaran informasi ke masyarakat 	<p>Terdapat beberapa tindakan yang dapat dilakukan untuk mengurangi risiko dari gempa diantaranya adalah kesiapsiagaan komunitas terhadap guncangan, perencanaan pengurangan risiko, pendidikan publik terkait ancaman dan bahaya, rekayasa struktur fisik bangunan (Dey dan Singh, 2006).</p> <p>Untuk mengembangkan masyarakat yang memiliki ketahanan terhadap tsunami adalah dengan menentukan</p>	<p>Peningkatan risiko tsunami akibat ancaman dari gempa, bentuk pantai, bentuk dasar laut wilayah pantai, sudut kedatangan gelombang tsunami yang tegak lurus dengan garis pantai, dan bentuk muka gelombang tsunami dapat dikurangi dengan melakukan penilaian risiko bencana secara partisipatif menyiapkan rencana</p>	<p>Variabel ancaman tsunami berupa gempa, bentuk pantai, bentuk dasar laut wilayah pantai, sudut kedatangan gelombang tsunami yang tegak lurus dengan pantai, serta bentuk muka gelombang tsunami dapat dikurang melalui tindakan penilaian risiko bencana secara partisipatif, perencanaan pengurangan risiko bencana, peningkatan pengetahuan masyarakat, kesiapsiagaan komunitas, pembuatan sistem peringatan dini,</p>
2.	Bentuk Pantai				
3.	Bentuk dasar laut wilayah pantai				
4.	Sudut kedatangan gelombang tsunami yang tegak lurus dengan garis pantai				
5.	Bentuk depan gelombang tsunami				

No.	Variabel Peningkatan Risiko Tsunami	Tindakan Manajemen Bencana Eksisting	Literatur Pendukung	Intepretasi	Kesimpulan Usulan Tindakan Manajemen
		<ul style="list-style-type: none"> • Kerjasama dengan pihak lain 	<p>ancaman yang dihadapi yaitu melakukan titik awal yang mendasar untuk pemerintah, swasta, serta masyarakat untuk memulai menyiapkan masyarakat pada rencana khusus mengurangi kerentanan terhadap tsunami; kesiapsiagaan dimana merupakan kapasitas utama untuk menanggapi tsunami. Artinya masyarakat harus memiliki sebuah rencana untuk memberi tahu individu lain apa yang harus dilakukan dan kemana harus pergi jika sudah ada peringatan atau pengamatan</p>	<p>khusus untuk mengurangi kerentanan terhadap ancaman tersebut.</p> <p>Hasil penilaian risiko bencana tersebut yang digunakan sebagai landasan pembuatan serangkaian tindakan mitigasi jangka panjang untuk kesiapsiagaan, mencegah dan mengurangi dampak ancaman tsunami melalui perencanaan pengurangan risiko bencana.</p>	<p>penyebaran informasi ke masyarakat, kerjasama dengan pihak lain, dan rekayasa struktur.</p>

No.	Variabel Peningkatan Risiko Tsunami	Tindakan Manajemen Bencana Eksisting	Literatur Pendukung	Intepretasi	Kesimpulan Usulan Tindakan Manajemen
			<p>terhadap tsunami. Selanjutnya peringatan yang efektif dan tepat waktu dengan memanfaatkan kondisi atau karakteristik alam dan lingkungan di sekitar pantai yang diolah sebagai data untuk menilai ancaman tsunami; mitigasi sebagai serangkaian tindakan yang berkelanjutan dalam mengurangi dan mencegah risiko jangka panjang; penjangkauan dan komunikasi publik sebagai sarana membantu masyarkat dalam memahami sifat dari bahaya tsunami serta</p>	<p>Selain itu peningkatan pengetahuan masyarakat dan penyebaran informasi kemasyarakatan dapat digunakan sebagai sarana manajemen pengetahuan serta membantu masyarakat dalam memahami sifat dari ancaman yang ada di lingkungan.</p> <p>Selanjutnya mengurangi risiko dari variabel ancaman tsunami dengan melakukan tindakan berupa pembuatan</p>	

No.	Variabel Peningkatan Risiko Tsunami	Tindakan Manajemen Bencana Eksisting	Literatur Pendukung	Intepretasi	Kesimpulan Usulan Tindakan Manajemen
			menjadi komponen kunci dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dan mempengaruhi perubahan perilaku dalam bidang mitigasi dan kesiapsiagaan. Terakhir adalah adanya kemitraan sebagai upaya kerjasama dengan pihak lain dalam penanggulangan bencana tsunami (NTSC, 2005).	sistem peringatan dini untuk mengamati kondisi lingkungan dan menyebarkan peringatan kepada masyarakat, menjalin kerjasama dengan pihak lain , serta melakukan rekayasa struktur fisik yang ada di Kawasan Teluk Pacitan.	
6.	Presepsi terhadap risiko ancaman tsunami	<ul style="list-style-type: none"> • Penilaian risiko bencana secara partisipatif • Perencanaan pengurangan risiko bencana 	Penilaian risiko merupakan proses pemahaman terperinci secara kualitatif dan kuantitatif terhadap faktor dan dampak risiko fisik, sosial, ekonomi dan lingkungan berdasarkan	Peningkatan risiko tsunami akibat presepsi terhadap risiko ancaman tsunami dapat dikurangi dengan penilaian risiko bencana secara	Variabel presepsi terhadap risiko ancaman tsunami yang dapat meningkatkan risiko dapat dikurangi melalui tindakan manajemen penilaian risiko bencana secara partisipatif ,

No.	Variabel Peningkatan Risiko Tsunami	Tindakan Manajemen Bencana Eksisting	Literatur Pendukung	Intepretasi	Kesimpulan Usulan Tindakan Manajemen
		<ul style="list-style-type: none"> • Evaluasi Partisipatif • Evaluasi individu 	<p>presepsi terhadap risiko bencana. Sehingga adanya perbedaan antara penilaian risiko dan presepsi terhadap risiko dapat berdampak bagi pengurangan risiko bencana. Analisa dan pembelajaran dari kejadian bencana atau pengalaman individu atau kelompok dapat membantu mendefinisikan profil risiko terkait dengan potensi kerugian dan kerusakan yang diakibatkan bencana (UNISDR, 2009).</p> <p>Proses perencanaan partisipatif merupakan</p>	<p>partisipatif sebagai sarana pertimbangan masyarakat dalam memahami dampak ketika terjadi bencana.</p> <p>Evaluasi partisipatif dan Evaluasi individu dari kejadian bencana atau pengalaman yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran dalam menanggapi risiko bencana disuatu wilayah, selain itu juga dapat digunakan sebagai perencanaan pengurangan risiko bencana dimana</p>	<p>perencanaan pengurangan risiko bencana, evaluasi partisipatif dan evaluasi individu, serta kampanye pendidikan bencana.</p>

No.	Variabel Peningkatan Risiko Tsunami	Tindakan Manajemen Bencana Eksisting	Literatur Pendukung	Intepretasi	Kesimpulan Usulan Tindakan Manajemen
			<p>kesempatan untuk mengembangkan beragam kepentingan dan pemberdayaan kapasitas di sekitar pengurangan risiko bencana, adanya proses dialog partisipatif antara <i>stakeholders</i> untuk berbagi prespektif mereka masing-masing dan membangun konsensus. Proses tersebut secara khusus memungkinkan untuk berbagai posisi dan sudut pandang yang perlu dibagikan dengan pertimbangan bahwa beragam prespektif memegang potensi untuk</p>	<p>melalui proses partisipatif yang akan membangun presepsi atau sudut pandang masyarakat untuk memberikan solusi inovatif dalam pengurangan risiko bencana.</p> <p>Kampanye pendidikan bencana dapat digunakan sebagai implementasi tindakan pengurangan risiko bencana untuk peringatan dan nasehat tindakan difensif pada masyarakat.</p>	

No.	Variabel Peningkatan Risiko Tsunami	Tindakan Manajemen Bencana Eksisting	Literatur Pendukung	Intepretasi	Kesimpulan Usulan Tindakan Manajemen
			<p>solusi inofatif (CADRI, 2011).</p> <p>Persepsi terhadap risiko ancaman dapat meningkatkan dampak jika terjadi bencana karena masyarakat mendapatkan informasi yang bias atau tidak jelas sehingga memutuskan untuk tidak mengambil tindakan pencegahan. Untuk itu perlu adanya pesan yang bersifat untuk peringatan dan sebagai nasehat tindakan difensif ke masyarakat berupa kampanye</p>		

No.	Variabel Peningkatan Risiko Tsunami	Tindakan Manajemen Bencana Eksisting	Literatur Pendukung	Intepretasi	Kesimpulan Usulan Tindakan Manajemen
			pendidikan bencana (IOC, 2009).		
7.	Perilaku mengabaikan ancaman tsunami	<ul style="list-style-type: none"> • Pembuatan sistem peringatan dini • Penyebaran informasi ke masyarakat 	<p>Peringatan dini merupakan kombinasi kemampuan teknologi dan kemampuan masyarakat untuk menindaklanjuti hasil dari peringatan dini tersebut. Peringatan dini sebagai bagian dari pengurangan risiko bencana tidak hanya mengenai peringatan yang akurat secara teknis, melainkan juga harus membangun pemahaman risiko yang baik dari suatu peringatan, menjalin hubungan antara penyedia dengan pengguna</p>	<p>Peningkatan risiko tsunami akibat perilaku mengabaikan ancaman tsunami dapat disikapi dengan pembuatan sistem peringatan dini untuk membangun pemahaman risiko dan kemampuan masyarakat untuk bereaksi secara benar terhadap ancaman yang ada. Selain itu melalui penyebaran informasi ke masyarakat juga dapat membantu masyarakat dalam</p>	<p>Variabel perilaku mengabaikan ancaman tsunami yang dapat meningkatkan risiko tsunami dapat dikurangi dengan tindakan manajemen pembuatan sistem peringatan dini, penyebaran informasi ke masyarakat, dan membangun pengetahuan lokal.</p>

No.	Variabel Peningkatan Risiko Tsunami	Tindakan Manajemen Bencana Eksisting	Literatur Pendukung	Intepretasi	Kesimpulan Usulan Tindakan Manajemen
			<p>peringatan, dan juga meningkatkan kemampuan otoritas dan masyarakat untuk bereaksi secara benar terhadap peringatan dini (InaTEWS, 2012).</p> <p>Penjangkauan dan komunikasi publik sebagai sarana membantu masyarakat dalam memahami sifat dari bahaya tsunami serta menjadi komponen kunci dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dan mempengaruhi perubahan perilaku dalam bidang</p>	<p>merubah perilaku untuk meningkatkan kesadaran terhadap ancaman tsunami. Selanjutnya masyarakat juga dibekali oleh pengetahuan lokal yang dapat dibangun untuk lebih mengenali dan mengetahui tindakan pengurangan risiko bencana yang sesuai untuk menanggapi ancaman tsunami.</p>	

No.	Variabel Peningkatan Risiko Tsunami	Tindakan Manajemen Bencana Eksisting	Literatur Pendukung	Intepretasi	Kesimpulan Usulan Tindakan Manajemen
			<p>mitigasi dan kesiapsiagaan (NTSC, 2005).</p> <p>Pengetahuan lokal merupakan hal yang digunakan oleh individu atau masyarakat lokal untuk melihat, berinteraksi dengan lingkungan, memantau, menafsirkan dan menanggapi perubahan dinamis dalam lingkungan mereka untuk menghasilkan pengetahuan yang dirancang sebagai intervensi terhadap kesiapsiagaan bencana (Berkes, 2000). Sehingga dengan membangun pengetahuan</p>		

No.	Variabel Peningkatan Risiko Tsunami	Tindakan Manajemen Bencana Eksisting	Literatur Pendukung	Intepretasi	Kesimpulan Usulan Tindakan Manajemen
			<p>lokal dapat digunakan sebagai respon adaptatif terhadap perubahan internal dan eksternal dalam kesiapsiagaan bencana di tingkat lokal.</p>		
8.	Pengambilan keputusan dalam melakukan evakuasi	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan pengetahuan masyarakat 	<p>Masyarakat pesisir tangguh mengambil tindakan untuk mengurangi risiko dari bahaya yang terdapat di pesisir dengan tujuan menghindari bencana dan mempercepat pemulihan ketika terjadi bencana. Salah satu elemen ketangguhan atau ketahanan adalah pengetahuan risiko (<i>risk knowledge</i>), dimana fungsi dari pengetahuan</p>	<p>Peningkatan risiko akibat pengambilan keputusan dalam evakuasi dapat ditangani dengan peningkatan pengetahuan masyarakat sebab dapat berfungsi pada masyarakat supaya menyadari bahaya dan informasi ancaman sehingga dapat</p>	<p>Variabel pengambilan keputusan dalam melakukan evakuasi yang dapat meningkatkan risiko tsunami dapat dikurangi dengan tindakan manajemen peningkatan pengetahuan masyarakat serta pengembangan skema evakuasi dan operasi penyelamatan.</p>

No.	Variabel Peningkatan Risiko Tsunami	Tindakan Manajemen Bencana Eksisting	Literatur Pendukung	Intepretasi	Kesimpulan Usulan Tindakan Manajemen
			<p>risiko ini adalah agar masyarakat menyadari bahaya dan informasi risiko digunakan ketika membuat keputusan (IOTWS, 2007).</p> <p>Masyarakat membutuhkan rencana evakuasi untuk mengkoordinasikan tindakan, dan sistem peringatan dini untuk memastikan kesiapan dalam menanggapi risiko bencana. Sehingga masyarakat memiliki sistem yang efektif dan efisien untuk mengelola sumber daya yang dapat digunakan untuk melakukan evakuasi (ADPC, 2008).</p>	<p>membuat keputusan yang tepat dalam melakukan evakuasi. Selain itu masyarakat juga perlu melakukan pengembangan skema evakuasi dan operasi penyelamatan agar memiliki sistem evakuasi yang dapat digunakan oleh seluruh masyarakat dalam merespon jika terjadi tsunami.</p>	

No.	Variabel Peningkatan Risiko Tsunami	Tindakan Manajemen Bencana Eksisting	Literatur Pendukung	Intepretasi	Kesimpulan Usulan Tindakan Manajemen
9.	Motivasi menyelamatkan	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan ketrampilan individu • Perekrutan dan pengembangan anggota kelompok masyarakat 	<p>Motivasi menyelamatkan merupakan sebuah hal psikologis selain pengetahuan dan pengalaman yang menghambat proses pengambilan keputusan untuk evakuasi ketika terjadi tsunami karena memiliki tanggung jawab pada individu lainnya. Dalam konteks ini perlu dipahami bahwa evakuasi dari tsunami mutlak menjadi tanggung jawab diri sendiri, untuk itulah dilaksanakan pelatihan berupa <i>tsunami drill</i> (ISTECS, 2011).</p>	<p>Peningkatan risiko tsunami akibat motivasi menyelamatkan dapat disikapi dengan pengembangan ketrampilan individu sebagai pertimbangan ketika akan menyelamatkan orang lain. Selain itu melalui perekrutan dan pengembangan anggota kelompok masyarakat yang memiliki sisem pelatihan kelompok dalam manjerialnya dapa digunakan untuk meningkatkan</p>	<p>Variabel motivasi menyelamatkan yang dapat meningkatkan risiko tsunami dapat dikurangi melalui tindakan pengembangan ketrampilan individu serta perekrutan dan pengembangan anggota kelompok masyarakat.</p>

No.	Variabel Peningkatan Risiko Tsunami	Tindakan Manajemen Bencana Eksisting	Literatur Pendukung	Intepretasi	Kesimpulan Usulan Tindakan Manajemen
			<p>Sistem pelatihan kelompok masyarakat merupakan proses manajerial untuk meningkatkan kemampuan teknis berbasis masyarakat pada bidang pertolongan pertama, pencarian dan penyelamatan, pengelolaan evakuasi, bantuan manajemen operasi dan pengelolaan tempat berlindung darurat, penilaian kerusakan dan kebutuhan sebagai bentuk ketrampilan pengurangan risiko bencana (ADPC, 2006).</p>	<p>kemampuan teknis masyarakat untuk menyelamatkan individu lain.</p>	

No.	Variabel Peningkatan Risiko Tsunami	Tindakan Manajemen Bencana Eksisting	Literatur Pendukung	Intepretasi	Kesimpulan Usulan Tindakan Manajemen
10.	Kurangnya pengetahuan dan persepsi dari masyarakat terhadap tsunami	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan pengetahuan masyarakat 	<p>Pengetahuan tentang risiko (<i>risk knowledge</i>) adalah landasan untuk membangun masyarakat yang berdaya tahan. Ilmu pengetahuan yang komprehensif tentang beberapa bahaya yang dihadapi kelompok masyarakat memungkinkan untuk membuat adaptasi, menghilangkan atau mengurangi dampak bahaya (ITOWS, 2007).</p> <p>Pengetahuan lokal merupakan hal yang digunakan oleh individu atau masyarakat lokal untuk melihat, berinteraksi dengan</p>	<p>Peningkatan risiko tsunami akibat kurangnya pengetahuan dan presepsi dari masyarakat terhadap tsunami dapat disikapi dengan peningkatan pengetahuan masyarakat melalui <i>risk knowledge</i> membangun pengetahuan masyarakat secara komprehensif terait ancaman tsunami. Selain itu juga dapat dikurangi dengan membangun pengetahuan lokal</p>	<p>Variabel kurangnya pengetahuan dan persepsi dari masyarakat terhadap tsunami yang dapat meningkatkan risiko tsunami dapat dikurangi dengan tindakan manajemen peningkatan pengetahuan masyarakat dan membangun pengetahuan lokal.</p>

No.	Variabel Peningkatan Risiko Tsunami	Tindakan Manajemen Bencana Eksisting	Literatur Pendukung	Intepretasi	Kesimpulan Usulan Tindakan Manajemen
			<p>lingkungan, memantau, menafsirkan dan menanggapi perubahan dinamis dalam lingkungan mereka untuk menghasilkan pengetahuan yang dirancang sebagai intervensi terhadap kesiapsiagaan bencana (Berkes, 2000). Sehingga dengan membangun pengetahuan lokal dapat digunakan sebagai respon adaptif terhadap perubahan internal dan eksternal dalam kesiapsiagaan bencana di tingkat lokal.</p>	<p>masyarakat untuk lebih mengenali kondisi di lingkungannya sehingga menumbuhkan presepsi dan pengetahuan yang lebih dalam terkait tindakan pencegahan yang lebih sesuai untuk pengurangan risiko bencana tsunami.</p>	

No.	Variabel Peningkatan Risiko Tsunami	Tindakan Manajemen Bencana Eksisting	Literatur Pendukung	Intepretasi	Kesimpulan Usulan Tindakan Manajemen
11.	Terputusnya informasi pada masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan media dalam penyampaian informasi • Pembuatan pusat informasi 	<p>Media merupakan saluran utama untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat yang lebih besar. Media memiliki peran penting dalam penyampaian pesan pengurangan risiko bencana karena pertukaran informasi dapat mengurangi risiko bencana pada semua tahap. (UNISDR, 2006)</p> <p>Penggunaan media dalam menangani tsunami, masyarakat diarahkan untuk mendirikan Pusat Operasi Kedaruratan,</p>	<p>Peningkatan risiko tsunami akibat terputusnya informasi pada masyarakat dapat disikapi dengan penggunaan media dalam penyampaian informasi dengan tujuan dapat menyebarkan informasi terkait pengurangan risiko bencana pada semua tingkatan. Selain itu pembuatan pusat informasi juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyiapkan masyarakat melalui</p>	<p>Variabel terputusnya informasi pada masyarakat yang dapat meningkatkan risiko tsunami dapat dikurangi dengan tindakan manajemen penggunaan media dalam penyampaian informasi dan pembuatan pusat informasi.</p>

No.	Variabel Peningkatan Risiko Tsunami	Tindakan Manajemen Bencana Eksisting	Literatur Pendukung	Intepretasi	Kesimpulan Usulan Tindakan Manajemen
			<p>menyebarluaskan peringatan-peringatan bahaya tsunami dengan menggunakan sirine dan media lokal, mengadakan program kesadaran masyarakat, serta mengembangkan berbagai cara menerima peringatan dari Pemerintah. Hal ini ditujukan untuk membentuk masyarakat yang lebih siap dalam menyelamatkan jiwa, meningkatkan hubungan dengan pakar kedaruratan, mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan kesiapan mayarakat, dan memantapkan infrastruktur</p>	<p>peringatan-peringatan bahaya tsunami yang dapat dipantau oleh masyarakat secara keseluruhan.</p>	

No.	Variabel Peningkatan Risiko Tsunami	Tindakan Manajemen Bencana Eksisting	Literatur Pendukung	Intepretasi	Kesimpulan Usulan Tindakan Manajemen
			inti mereka untuk menyokong kepentingan-kepentingan masyarakat lain (UNESCO-IOC, 2006.		
12.	Ketidaksiapan dalam menanggapi risiko	<ul style="list-style-type: none"> • Pembuatan sistem peringatan dini • Penilaian risiko bencana secara partisipatif • Perencanaan pengurangan risiko bencana 	<p>Penyediaan fasilitas peringatan dini untuk masyarakat pesisir adalah bagian penting untuk mengembangkan kesiapan masyarakat dalam menghadapi ancaman yang berpotensi bencana secara cepat dan tepat (<i>rapid on set</i>) (IOC, 2009). Kesiapsiagaan tsunami di daerah tergantung pada kesiapsiagaan SKPD (Satuan Kerja Pemerintah Daerah) dan masyarakat.</p>	<p>Peningkatan risiko tsunami akibat ketidaksiapan dalam menanggapi risiko dapat disikapi dengan pembuatan sistem peringatan dini sebagai sarana bagi masyarakat pesisir untuk mengembangkan kesiapan dalam menghadapi ancaman. Selanjutnya melalui penilaian risiko bencana secara</p>	<p>Variabel ketidaksiapan dalam menanggapi risiko tsunami yang dapat meningkatkan risiko dapat dikurangi melalui tindakan manajemen pembuatan sistem peringatan dini, penilaian bencana secara partisipatif, serta perencanaan pengurangan risiko bencana</p>

No.	Variabel Peningkatan Risiko Tsunami	Tindakan Manajemen Bencana Eksisting	Literatur Pendukung	Intepretasi	Kesimpulan Usulan Tindakan Manajemen
			<p>Terlaksananya kesiapsiagaan tsunami di daerah, pemerintah daerah bersama pemangku kepentingan lainnya wajib mengkaji risiko tsunami, mempersiapkan perencanaan kontijensi bencana dan evakuasi tsunami, mengembangkan kelembagaan dan infrastruktur untuk pelayanan peringatan dini, membuat peraturan daerah tentang penanggulangan bencana, serta meningkatkan kesadaran dan respons masyarakat</p>	<p>partisipatif dengan mengkaji risiko yang ada di lingkungan masyarakat dan ditindaklanjuti dengan menyiapkan perencanaan pengurangan risiko bencana juga untuk meningkatkan kesadaran dan respon terhadap risiko tsunami.</p>	

No.	Variabel Peningkatan Risiko Tsunami	Tindakan Manajemen Bencana Eksisting	Literatur Pendukung	Intepretasi	Kesimpulan Usulan Tindakan Manajemen
			terhadap risiko tsunami (InaTEWS, 2012).		
13.	Ketidaksadaran dalam menanggapi risiko	<ul style="list-style-type: none"> • Pembentukan dan pemahaman hubungan sosial • Kerjasama dengan pihak lain • Penyebaran informasi ke masyarakat • Pembentukan organisasi masyarakat 	<p>Tindakan meningkatkan kesadaran dalam menanggapi risiko untuk mengurangi risiko bencana adalah dengan mengadakan kampanye terkait dengan kesadaran akan risiko tsunami. Strategi yang tepat untuk meningkatkan kampanye terkait risiko ini antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengamankan sumberdaya yang berkelanjutan untuk melaksanakan kampanye peningkatan kesadaran. 	<p>Peningkatan risiko akibat ketidaksadaran dalam menanggapi risiko dapat disikapi dengan pembentukan dan pemahaman hubungan sosial melalui kampanye kesadaran dengan memastikan tersampaikan pada seluruh lapisan masyarakat. Dalam upaya meningkatkan kesadaran ini juga dapat melalui kerjasama dengan pihak lain</p>	<p>Variabel ketidaksadaran dalam menanggapi risiko tsunami dapat dikurangi melalui tindakan manajemen pembentukan dan pemahaman hubungan sosial, kerjasama dengan pihak lain, penyebaran informasi ke masyarakat, pembentukan organisasi, serta kampanye pendidikan bencana</p>

No.	Variabel Peningkatan Risiko Tsunami	Tindakan Manajemen Bencana Eksisting	Literatur Pendukung	Intepretasi	Kesimpulan Usulan Tindakan Manajemen
			<p>2. Memastikan kepada <i>stakeholder</i> kampanye yang dilakukan menjangkau perempuan dan kelompok lain yang berisiko tinggi.</p> <p>3. Berusaha untuk terlibat dan menginformasikan pada kelompok usia yang berbeda sehingga untuk membangun pemahaman yang berkelanjutan pada di generasi.</p> <p>4. Membangun hubungan untuk keterlibatan media professional dan pemasaran lainnya dalam upaya</p>	<p>seperti media profesional dalam menyampaikan informasi ke masyarakat luas. Sehingga penyebaran informasi ke masyarakat ditujukan agar dapat menyadarkan masyarakat dalam menanggapi risiko bencana tsunami. Selain itu juga pembentukan organisasi masyarakat dapat dilakukan untuk membangun,</p>	

No.	Variabel Peningkatan Risiko Tsunami	Tindakan Manajemen Bencana Eksisting	Literatur Pendukung	Intepretasi	Kesimpulan Usulan Tindakan Manajemen
			<p>meningkatkan kesadaran terhadap risiko bencana.</p> <p>5. Melibatkan orang yang berpengaruh, tokoh agama dan masyarakat, perempuan dan kelompok yang memiliki kepentingan khusus lainnya untuk menyebarluaskan informasi dan mendorong partisipasi (IOC, 2009).</p> <p>Pembentukan kelompok berbasis masyarakat bertujuan untuk membangun, memperkuat dan mempertahankan</p>	<p>memperkuat, dan mempertahankan organisasi untuk melaksanakan kegiatan pengurangan risiko bencana melalui peningkatan kesadaran masyarakat.</p>	

No.	Variabel Peningkatan Risiko Tsunami	Tindakan Manajemen Bencana Eksisting	Literatur Pendukung	Intepretasi	Kesimpulan Usulan Tindakan Manajemen
			<p>sebuah mekanisme organisasi di tingkat masyarakat untuk melaksanakan kegiatan pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat. Fungsi dari adanya kelompok berbasis masyarakat salah satunya adalah meningkatkan kesadaran masyarakat tentang tindakan yang harus dilakukan (sebelum, selama, dan setelah) ancaman bencana (ADPC, 2004).</p>		
14.	Kepadatan penduduk	<ul style="list-style-type: none"> • Pembuatan sistem peringatan dini 	Sistem peringatan dini masyarakat merupakan proses manajerial yang bertujuan untuk	Peningkatan risiko akibat kepadatan penduduk dapat disikapi dengan	Variabel kepadatan penduduk yang dapat meningkatkan risiko tsunami dapat dikurangi dengan

No.	Variabel Peningkatan Risiko Tsunami	Tindakan Manajemen Bencana Eksisting	Literatur Pendukung	Intepretasi	Kesimpulan Usulan Tindakan Manajemen
			<p>memberikan kontribusi bagi keselamatan masyarakat melalui fasilitas langkah-langkah pencegahan. Sistem peringatan dini efektif dalam mengurangi kerugian yang dialami oleh penduduk (korban jiwa) dan kerugian pada bangunan/ properti melalui pembuatan jalur evakuasi, tempat evakuasi sementara, tim pencarian dan penyelamatan (ADPC, 2006).</p>	<p>pembuatan sistem peringatan dini yang bertujuan untuk memberikan kontribusi keselamatan masyarakat melalui langkah-langkah pencegahan.</p>	<p>tindakan manajerial pembuatan sistem peringatan dini</p>
15.	Buta huruf	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan media dalam penyampaian informasi 	<p>Perekaman audio atau video secara visual yang didistribusikan melalui internet untuk pemutaran pada perangkat genggam</p>	<p>Peningkatan risiko tsunami akibat buta huruf dapat disikapi dengan penggunaan media dalam</p>	<p>Variabel Buta huruf yang dapat meningkatkan risiko tsunami dapat dikurangi dengan tindakan manajerial</p>

No.	Variabel Peningkatan Risiko Tsunami	Tindakan Manajemen Bencana Eksisting	Literatur Pendukung	Intepretasi	Kesimpulan Usulan Tindakan Manajemen
			atau komputer dapat digunakan sebagai penyampaian pesan pengurangan risiko bencana. Video partisipatif merupakan salah satu alat yang sangat efektif dalam melibatkan masyarakat untuk terlibat dari pengurangan risiko bencana melalui pemberdayaan diri mereka sendiri (IFRC, 2011).	penyampaian informasi melalui perekaman audio atau video yang ditampilkan secara visual .	penggunaan media dalam penyampaian informasi
16.	Penduduk Perempuan	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan pengetahuan masyarakat • Pengembangan ketrampilan individu 	Akar penyebab kelemahan wanita menjadi rentan terletak pada relasi kuasa yang timpang dalam masyarakat, yang meliputi semua aspek kehidupan	Peningkatan risiko tsunami akibat penduduk perempuan dapat disikapi melalui peningkatan pengetahuan	Variabel penduduk perempuan yang dapat meningkatkan risiko tsunami dapat dikurangi dengan tindakan manajerial peningkatan pengetahuan

No.	Variabel Peningkatan Risiko Tsunami	Tindakan Manajemen Bencana Eksisting	Literatur Pendukung	Intepretasi	Kesimpulan Usulan Tindakan Manajemen
			<p>perempuan dan menyangkal hak-hak dasar perempuan, dari akses ke pendidikan untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Kerentanan perempuan juga dipengaruhi oleh peran budaya yang membatasi perempuan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang memungkinkan mereka untuk menyelamatkan diri dan mencegah kerugian bencana (Turnbull dkk, 2013).</p>	<p>masyarakat dan pengembangan ketrampilan individu sebagai bentuk kesetaraan gender dalam tindakan pengurangan risiko bencana.</p>	<p>masyarakat dan pengembangan ketrampilan individu.</p>
17.	Kelompok rentan	<ul style="list-style-type: none"> • Kerjasama antar individu 	Semua orang yang hidup dengan kelompok rentan	Peningkatan risiko akibat kelompok rentan	Variabel kelompok rentan yang dapat meningkatkan

No.	Variabel Peningkatan Risiko Tsunami	Tindakan Manajemen Bencana Eksisting	Literatur Pendukung	Intepretasi	Kesimpulan Usulan Tindakan Manajemen
		<ul style="list-style-type: none"> • Kerjasama dengan pihak lain • Identifikasi kelompok masyarakat 	<p>(khususnya disabilitas) memiliki kemampuan untuk membuat kegiatan atau aktifitas yang bermanfaat bagi kelompok rentan dan orang lain. Dalam peran tersebut, mereka memiliki kapasitas untuk mendidik kelompok rentan untuk praktek pengurangan risiko bencana (Turnbull dkk, 2013).</p> <p>Identifikasi kelompok masyarakat merupakan proses penilaian dan pemilihan masyarakat sebagai pelaku kegiatan pengurangan risiko bencana melalui kriteria-kriteria</p>	<p>dapat disikapi dengan kerjasama antar individu dan kerjasama dengan pihak lain dalam mengembangkan kapasitas guna mengurangi risiko bencana. Selain itu juga dapat melalui identifikasi kelompok masyarakat yang berfungsi untuk menemukan kelompok rentan, sehingga dapat untuk menentukan kegiatan yang sesuai dalam pengurangan risiko bencana.</p>	<p>risiko tsunami dapat dikurangi dengan tindakan manajerial kerjasama antar individu, kerjasama dengan pihak lain, identifikasi kelompok masyarkat.</p>

No.	Variabel Peningkatan Risiko Tsunami	Tindakan Manajemen Bencana Eksisting	Literatur Pendukung	Intepretasi	Kesimpulan Usulan Tindakan Manajemen
			yang disesuaikan dengan tingkat paparan risiko terhadap komunitas tersebut. Tujuan dari identifikasi ini adalah untuk menemukan kelompok rentan, sehingga sesuai untuk kegiatan pengurangan risiko bencana (ADPC, 2006)		
18.	Luas kawasan terbangun	<ul style="list-style-type: none"> • Penilaian risiko bencana secara partisipatif • Perencanaan pengurangan risiko bencana 	Mitigasi melibatkan tindakan berkelanjutan yang diambil untuk mengurangi atau menghilangkan risiko jangka panjang kehidupan manusia dan harta berdasarkan penilaian risiko tsunami, ini termasuk perencanaan dan pembagian	Peningkatan risiko bencana tsunami akibat luas kawasan terbangun dapat disikapi dengan penilaian risiko bencana secara partisipatif untuk mengidentifikasi pembangunan di daerah	Variabel luas kawasan terbangun yang dapat meningkatkan risiko tsunami dapat dikurangi melalui tindakan manajerial penilaian risiko bencana secara partisipatif dan perencanaan pengurangan risiko bencana.

No.	Variabel Peningkatan Risiko Tsunami	Tindakan Manajemen Bencana Eksisting	Literatur Pendukung	Intepretasi	Kesimpulan Usulan Tindakan Manajemen
			daerah untuk mengelola pembangunan di daerah terutama pada daerah dengan risiko tsunami, mengembangkan dan menegakkan konstruksi tahan tsunami dan melindungi sarana dan prasarana penting (NTSC, 2005).	yang terdapat pada zona bahaya tsunami. Selanjutnya hasil dari penilaian tersebut digunakan untuk menyusun perencanaan pengurangan risiko bencana.	
19.	Mata pencaharian	<ul style="list-style-type: none"> • Pembentukan dan pemahaman hubungan sosial 	Membangun hubungan dan memahami masyarakat dalam konteks bencana akan berdampak pada: kelompok sosial, adat istiadat, aktifitas ekonomi , karakteristik spasial, dan kelompok rentan (ADPC, 2004).	Peningkatan risiko bencana tsunami akibat mata pencaharian dapat disikapi dengan pembentukan pemahaman dan hubungan sosial sebagai upaya memahami dampak	Variabel mata pencaharian yang dapat meningkatkan risiko tsunami dapat dikurangi dengan pembentukan dan pemahaman hubungan sosial.

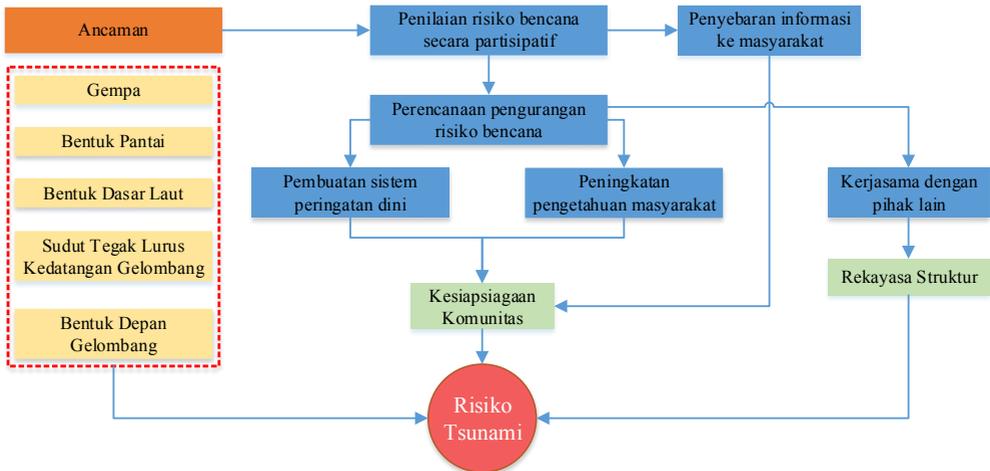
No.	Variabel Peningkatan Risiko Tsunami	Tindakan Manajemen Bencana Eksisting	Literatur Pendukung	Intepretasi	Kesimpulan Usulan Tindakan Manajemen
				bencana terhadap aktifitas ekonomi.	

Sumber: Hasil Analisis, 2016

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Berdasarkan tabel komparasi dan interpretasi dapat disimpulkan seluruh variabel yang meningkatkan risiko tsunami dapat dikurangi melalui tindakan manajemen risiko bencana. Berikut merupakan penyusunan skema tindakan manajemen untuk pengurangan risiko bencana tsunami.

1. Skema Tindakan Manajemen Pengurangan Variabel Ancaman

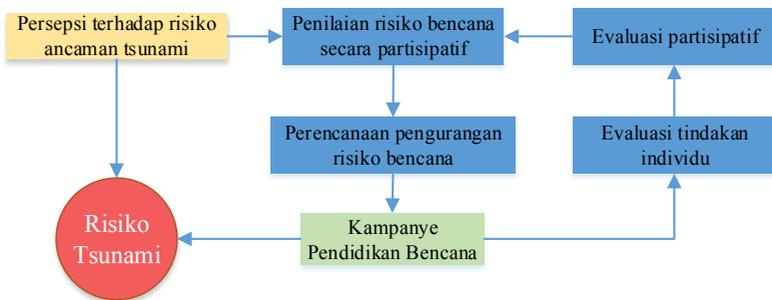


Gambar 4. 17 Skema Pengurangan Risiko Variabel Ancaman
 Sumber: Hasil Analisis, 2016

Variabel peningkatan risiko bencana berupa ancaman (gempa, bentuk pantai, bentuk dasar laut wilayah pantai, sudut kedatangan gelombang yang tegak lurus dengan bibir pantai, serta bentuk muka gelombang) dapat dikurangi melalui tindakan manajemen berupa penilaian risiko bencana secara partisipatif. Penilaian risiko ini meliputi analisis ancaman tersebut sehingga hasil dari analisis ancaman bisa digunakan oleh masyarakat untuk

menyusun rencana pengurangan risiko bencana dan sebagai informasi bahaya yang dapat digunakan untuk disebarkan ke masyarakat yang lain. Selanjutnya melalui perencanaan risiko bencana masyarakat dapat menyiapkan strategi tindakan pengurangan risiko bencana berupa pembuatan peringatan dini dan peningkatan pengetahuan masyarakat sebagai bentuk kesiapsiagaan komunitas terhadap bahaya yang ada disekitarnya. Selain itu masyarakat juga bisa membuat rencana untuk kerjasama dengan pihak lain dalam melakukan rekayasa struktural untuk mengurangi risiko bencana.

2. Skema Tindakan Manajemen Pengurangan Variabel Presepsi terhadap Risiko Ancaman Tsunami



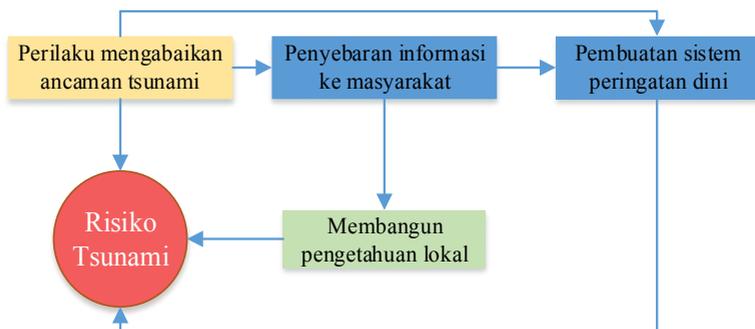
Gambar 4. 18 Skema Pengurangan Risiko Variabel Presepsi terhadap Risiko Ancaman Tsunami

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Variabel peningkatan risiko tsunami akibat persepsi terhadap risiko ancaman tsunami dapat dikurangi melalui penilaian risiko bencana secara partisipatif untuk membentuk pemahaman dan pandangan

masyarakat terhadap dampak tsunami. Selanjutnya hasil dari penilaian risiko digunakan untuk menyusun rencana pengurangan risiko bencana, tindakan pengurangan risiko bencana yang dapat diimplementasikan untuk membentuk persepsi risiko adalah kampanye pendidikan bencana. Selanjutnya tindakan pengurangan risiko bencana yang dilakukan dapat dievaluasi untuk dijadikan bahan pembelajaran pada penilaian risiko.

3. Skema Tindakan Manajemen Pengurangan Variabel Perilaku Mengabaikan Ancaman Tsunami



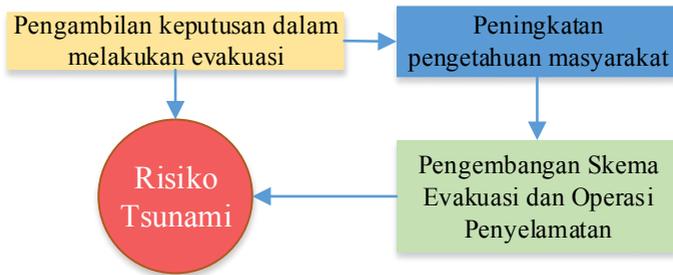
Gambar 4. 19 Skema Pengurangan Risiko Variabel Perilaku Mengabaikan Ancaman Tsunami

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Variabel peningkatan risiko bencana tsunami akibat perilaku mengabaikan ancaman tsunami dapat dikurangi dengan tindakan menyebarkan informasi terkait bahaya dan dampak jika terjadi tsunami. Penyebaran informasi kepada masyarakat adalah untuk membangun pengetahuan lokal terhadap bahaya yang ada di lingkungannya sehingga

masyarakat dapat menyikapi bahaya tersebut sesuai kearifan lokal yang ada. Selain itu juga dapat melalui pembuatan sistem peringatan dini sebagai sarana peringatan bahaya dan kewaspadaan masyarakat terhadap tsunami.

4. Skema Tindakan Manajemen Pengurangan Variabel Pengambilan Keputusan dalam Melakukan Evakuasi

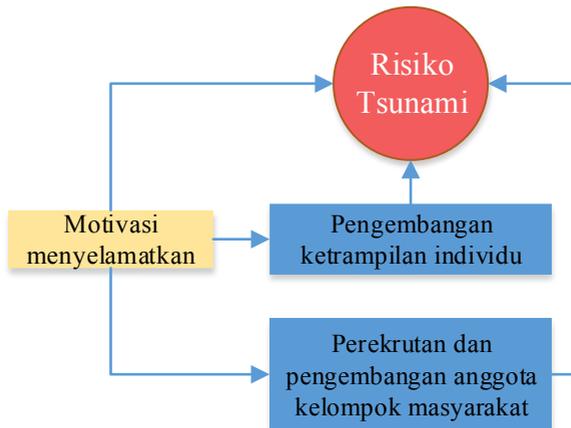


Gambar 4. 20 Skema Pengurangan Risiko Variabel Pengambilan Keputusan dalam Melakukan Evakuasi

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Variabel peningkatan risiko bencana tsunami akibat pengambilan keputusan dalam melakukan evakuasi dapat dikurangi dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap tindakan evakuasi jika terjadi bencana tsunami serta dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat melalui pengembangan skema evakuasi dan operasi penyelamatan. Sehingga masyarakat dapat mengambil keputusan yang tepat saat evakuasi jika terjadi bencana tsunami.

5. Skema Tindakan Manajemen Pengurangan Variabel Motivasi Menyelamatkan

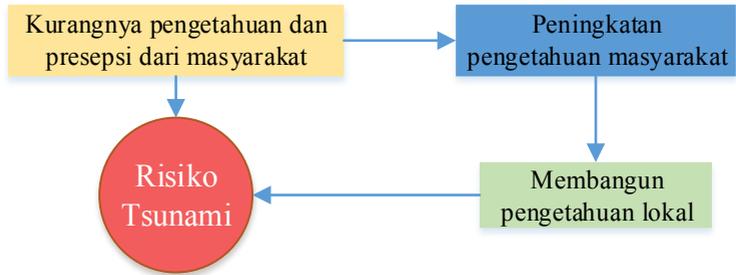


Gambar 4. 21 Skema Pengurangan Risiko Motivasi Menyelamatkan

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Variabel peningkatan risiko tsunami akibat motivasi menyelamatkan dapat dikurangi dengan tindakan pengembangan keterampilan individu dan perekrutan dan pengembangan anggota kelompok masyarakat. Pengembangan keterampilan ini guna meningkatkan kapasitas individu atau kelompok dalam melakukan penyelamatan, sehingga meminimalisir risiko bertambahnya korban jiwa karena merasa memiliki tanggung jawab untuk menyelamatkan.

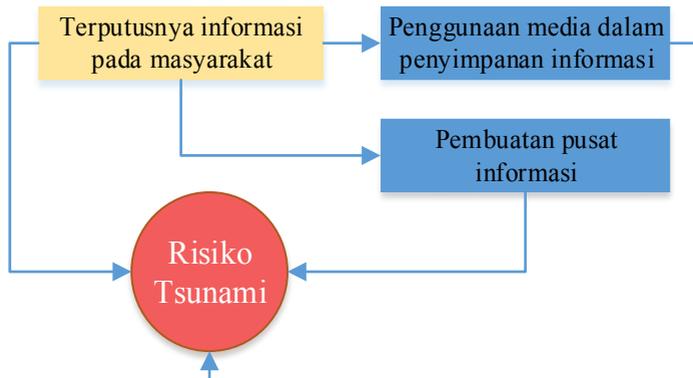
6. Skema Tindakan Manajemen Pengurangan Variabel Kurangnya Pengetahuan dan Presepsi dari Masyarakat Terhadap Tsunami



Gambar 4. 22 Skema Pengurangan Risiko Variabel Kurangnya Pengetahuan dan Persepsi dari Masyarakat
Sumber: Hasil Analisis, 2016

Variabel peningkatan risiko bencana tsunami akibat kurangnya pengetahuan dan persepsi dari masyarakat dapat dikurangi dengan tindakan meningkatkan pengetahuan masyarakat. Peningkatan pengetahuan ini digunakan untuk membentuk dan membangun pengetahuan lokal dalam menyikapi kondisi lingkungan yang rentan terhadap risiko bencana tsunami. Sehingga adanya peningkatan pengetahuan ini dapat membentuk persepsi waspada dan tanggap terhadap risiko tsunami.

7. Skema Tindakan Manajemen Pengurangan Variabel Terputusnya Informasi pada Masyarakat

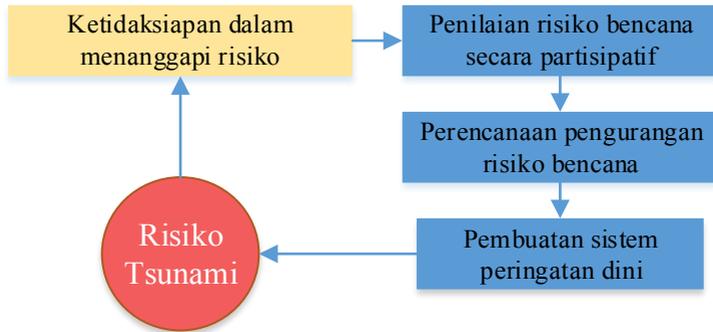


Gambar 4. 23 Skema Pengurangan Risiko Variabel Terputusnya Informasi pada Masyarakat

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Variabel peningkatan risiko bencana tsunami akibat terputusnya informasi dapat dikurangi dengan tindakan penggunaan media dalam penyampaian informasi dan pembuatan pusat informasi. Penggunaan media ini diharapkan tidak hanya satu media untuk menyampaikan informasi melainkan menggunakan berbagai media baik konvensional maupun elektronik, sehingga media tersebut dapat saling melengkapi dan menunjang penyampaian informasi pada masyarakat. Selain itu juga dapat melalui pembuatan pusat informasi sebagai sarana sumber yang jelas untuk masyarakat dalam mengetahui perkembangan informasi terkait bahaya tsunami.

8. Skema Tindakan Manajemen Pengurangan Variabel Ketidaksiapan dalam Menanggapi Risiko

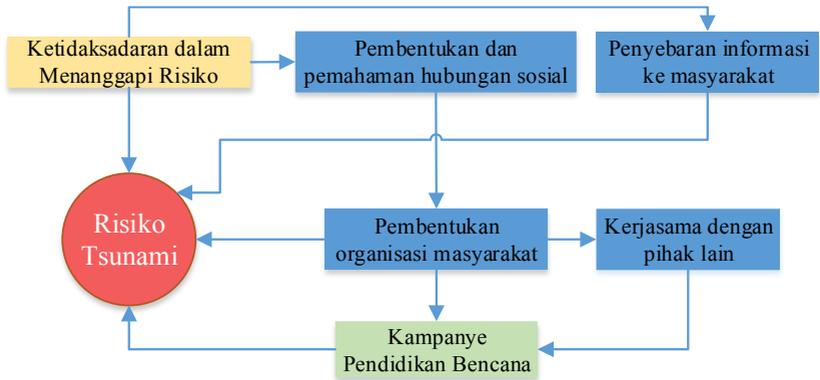


Gambar 4. 24 Skema Pengurangan Risiko Variabel Ketidaksiapan dalam Menanggapi Risiko

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Variabel peningkatan risiko tsunami akibat ketidaksiapan dalam menanggapi risiko dapat dikurangi dengan melakukan penilaian risiko bencana partisipatif untuk mengetahui tingkat kesiapan masyarakat dalam menanggapi risiko. Selanjutnya mermbuat perencanaan pengurangan risiko bencana dari hasil penilaian risiko yang telah dilakukan. Penerapan rencana pengurangan risiko bencana tsunami dapat dalam bentuk pembuatan sistem peringatan dini sehingga mampu memberikan peringatan kepada masyarakat agar dapat menyiapkan diri ketika ada potensi terjadi tsunami.

9. Skema Tindakan Manajemen Pengurangan Variabel Ketidaksadaran dalam Menanggapi Risiko

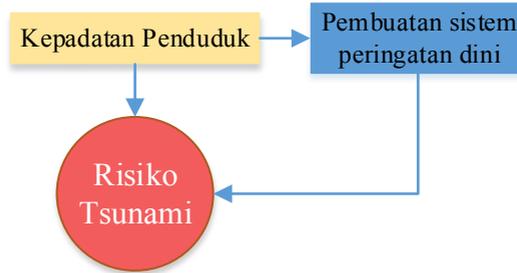


Gambar 4. 25 Skema Pengurangan Risiko Variabel Ketidaksadaran dalam Menanggapi Risiko

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Variabel peningkatan risiko tsunamai akibat ketidaksadaran dalam menanggapi risiko dapat dikurangi melalui pembentukan dan pemahaman hubungan sosial sebagai upaya menjalin kepercayaan antar masyarakat, selanjutnya membentuk organisasi atau kelompok masyarakat untuk berperan sebagai pihak paling dekat dengan masyarakat sehingga dapat lebih efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Dari pembentukan organisasi masyarakat juga dapat melakukan kerjasama dengan pihak lain untuk melakukan kampanye pendidikan bencana untuk meningkatkan kesadaran dalam menanggapi risiko tsunami. Selain itu peningkatan kesadaran juga dapat melalui tindakan penyebaran informasi akan risiko tsunami ke masyarakat.

10. Skema Tindakan Manajemen Pengurangan Variabel Kepadatan Penduduk

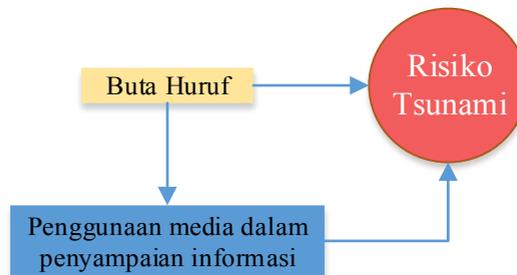


Gambar 4. 26 Skema Pengurangan Risiko Variabel Kepadatan Penduduk

Sumber: Hasil Anslisis, 2016

Variabel peningkatan risiko tsunami akibat kepadatan penduduk dapat dikurangi dengan pembuatan sistem peringatan dini. Pembuatan sistem peringatan dini agar dapat meningkatkan kesiapsiagaan penduduk di Kawasan Teluk Pacitan melalui peringatan bahaya.

11. Skema Tindakan Manajemen Pengurangan Variabel Buta Huruf

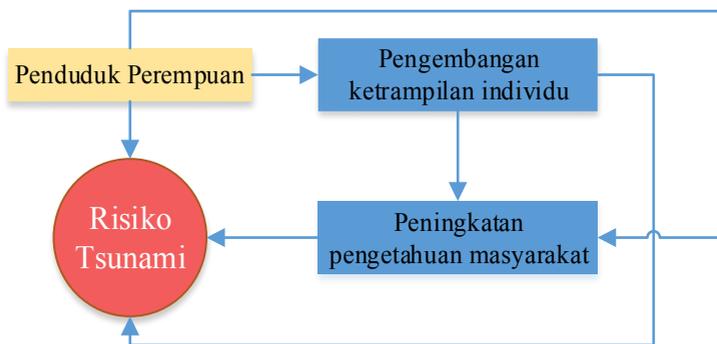


Gambar 4. 27 Skema Tindakan Pengurangan Risiko Variabel Buta Huruf

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Variabel peningkatan risiko tsunami akibat penduduk yang buta huruf dapat dikurangi melalui penggunaan media dalam penyampaian informasi. Media informasi yang dapat digunakan adalah berupa media non-teks, yaitu dapat berupa poster bencana, suara peringatan, atau video penanggulangan bencana.

12. Skema Tindakan Manajemen Pengurangan Variabel Penduduk Perempuan

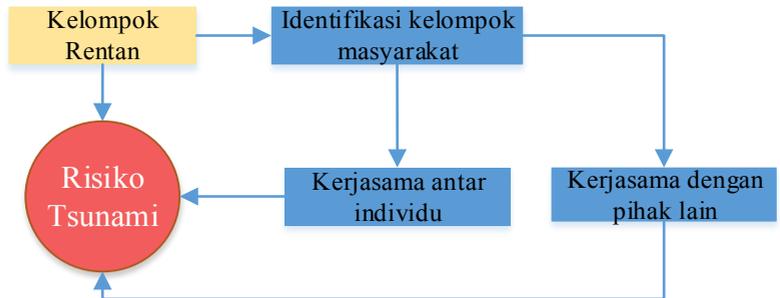


Gambar 4. 28 Skema Pengurangan Risiko Variabel Penduduk Perempuan
Sumber: Hasil Analisis, 2016

Variabel peningkatan risiko akibat penduduk perempuan dapat dikurangi dengan tindakan pengembangan ketrampilan individu, dalam hal ini adalah menekankan pada kesetaraan gender bahwa perempuan tidak hanya menerima hasil saja, melainkan juga dapat berperan dalam tindakan pengurangan risiko bencana. Pengembangan ketrampilan juga dapat digunakan untuk

meningkatkan pengetahuan penduduk perempuan dalam menyiapkan diri menghadapi risiko tsunami.

13. Skema Tindakan Manajemen Pengurangan Variabel Kelompok Rentan

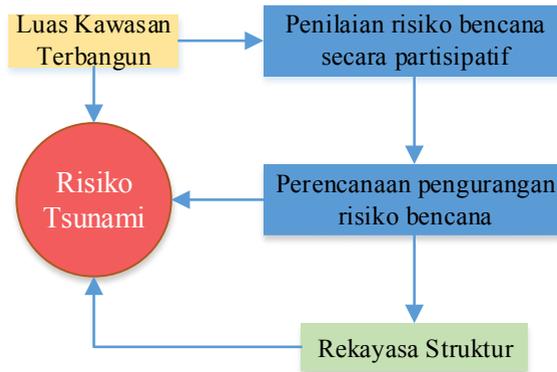


Gambar 4. 29 Skema Pengurangan Risiko Variabel Kelompok Rentan

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Variabel peningkatan risiko tsunami akibat kelompok rentan dapat dikurangi melalui identifikasi kelompok masyarakat untuk mengetahui kelompok rentan pada lingkungan tersebut. Selanjutnya dari hasil identifikasi tersebut dapat dilanjutkan dengan menjalin kerjasama antar individu atau kerjasama dengan pihak lain dalam meningkatkan kapasitas kelompok tersebut untuk menghadapi risiko tsunami.

14. Skema Tindakan Manajemen Pengurangan Variabel Luas Kawasan Terbangun

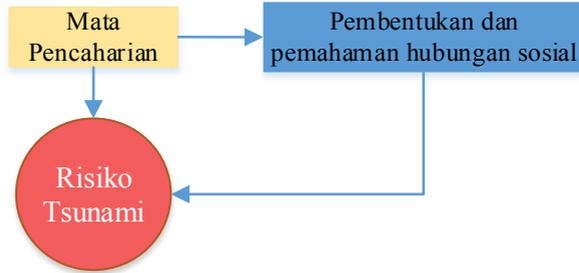


Gambar 4. 30 Skema Pengurangan Risiko Variabel Luas Kawasan Terbangun

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Variabel peningkatan risiko tsunami akibat luas kawasan terbangun dapat dikurangi dengan penilaian risiko bencana secara partisipatif untuk mengetahui tingkat kerentanan dari kawasan tersebut. Selanjutnya hasil dari penilaian tersebut digunakan sebagai dasar perencanaan pengurangan risiko bencana untuk mempersiapkan diri ketika ada potensi terjadi bencana tsunami. Selanjutnya adalah penerapan tindakan pengurangan risiko bencana secara struktural berupa rekayasa teknis untuk mencegah, melindungi, serta mengurangi dampak langsung bencana tsunami.

15. Skema Tindakan Manajemen Pengurangan Variabel Mata Pencaharian



Gambar 4. 31 Skema Pengurangan Risiko Variabel Mata Pencaharian
Sumber: Hasil Analisis, 2016

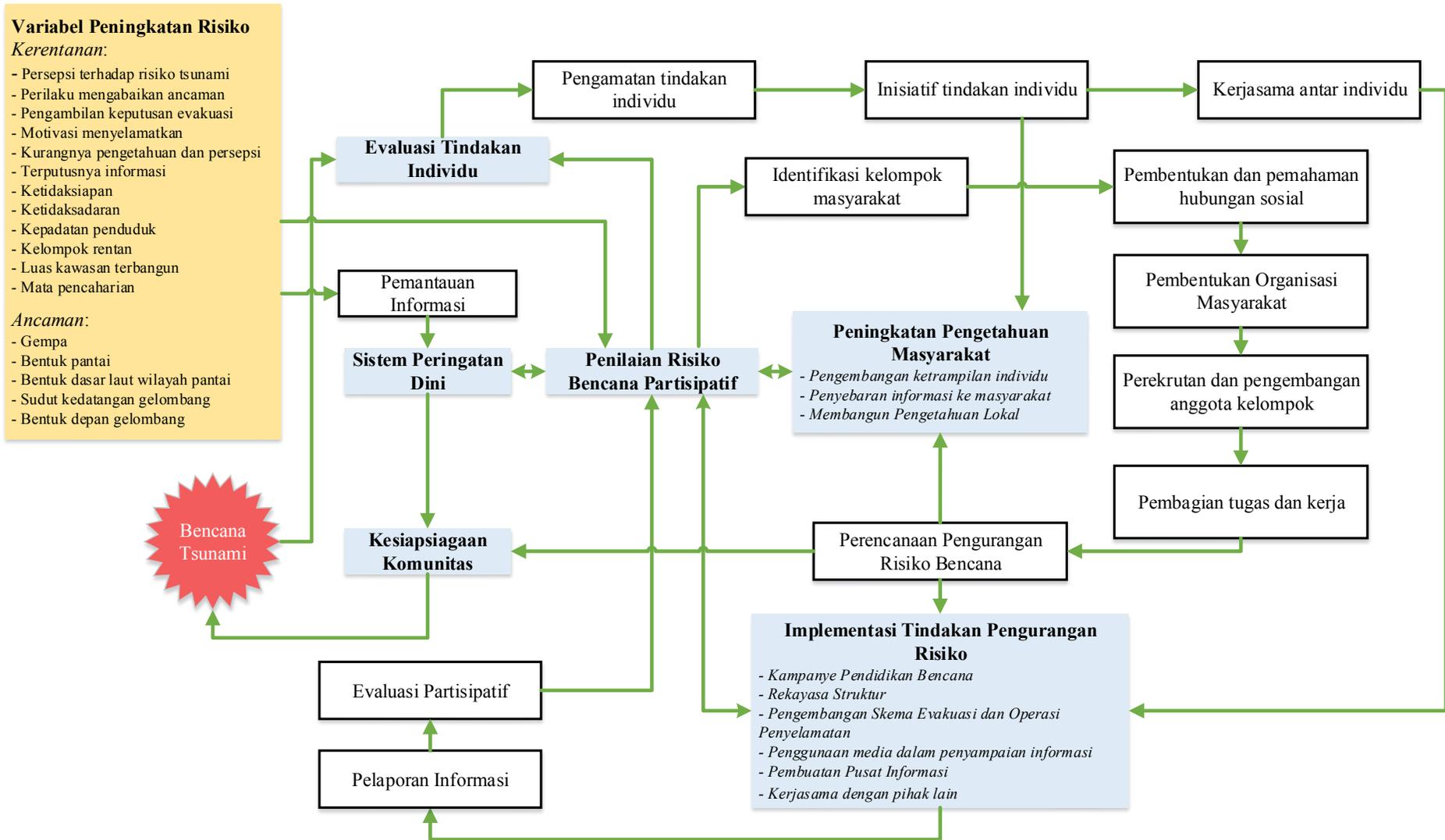
Variabel peningkatan risiko bencana tsunami akibat mata pencaharian dapat dikurangi dengan tindakan pembentukan dan pemahaman hubungan sosial. Dengan adanya hubungan yang kuat antar masyarakat dapat berdampak pada meningkatnya rasa saling tolong menolong dalam kegiatan penanggulangan bencana. Sehingga adanya hubungan dan pemahaman yang tinggi di masyarakat dapat menjadikan sebuah kelompok yang mampu saling memulihkan ketika terjadi bencana tsunami.

4.2.3.3 Perumusan Konsep Manajemen Risiko Bencana Tsunami Berbasis Masyarakat

Manajemen risiko bencana berbasis masyarakat merupakan serangkaian upaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengelola risiko bencana melalui interpretasi sendiri atas ancaman dan risiko bencana yang dihadapinya, melakukan prioritas penanganan atau pengurangan risiko bencana yang dihadapinya, mengurangi serta memantau dan mengevaluasi kinerjanya sendiri dalam upaya pengurangan risiko bencana (Paripurno, 2006).

Perumusan konsep manajemen risiko bencana disusun berdasarkan hasil dari komparasi dan intepretasi variabel peningkatan risiko bencana tsunami dengan tindakan manajemen pengurangan risiko bencana yang sudah disesuaikan dengan kerangka teoritis konsep manajemen risiko bencana. Berikut merupakan perumusan konsep manajemen risiko bencana tsunami berbasis masyarakat.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Gambar 4. 32 Konsep Manajemen Risiko Bencana Tsunami Berbasis Masyarakat
 Sumber: Hasil Analisis, 2016

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Dari perumusan konsep manajemen risiko bencana tsunami berbasis masyarakat terdapat 5 cara yang dapat dilakukan untuk mengelola risiko bencana tsunami. Berikut dibawah ini merupakan penjelasan secara lebih rinci:

✓ *Cara I – Manajemen risiko bencana tsunami melalui pendekatan individu*

Secara personal atau individu dapat melakukan tindakan pengurangan risiko bencana tsunami dengan melakukan penilaian terhadap risiko bencana tsunami, secara personal melakukan evaluasi dan pengamatan terhadap tindakan yang telah dilakukan. Evaluasi dan pengamatan terhadap tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman terhadap pengaruh tindakan yang dilakukan dengan risiko tsunami. Selanjutnya, menumbuhkan inisiatif pada diri sendiri untuk menyiapkan diri dalam menghadapi risiko tsunami. Secara mandiri juga meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guna mengurangi kerentanan yang dimiliki serta untuk menanamkan sistem peringatan dini dalam diri individu tersebut. Sehingga individu memiliki bekal untuk bersiapsiaga dalam menghadapi bahaya tsunami.

✓ *Cara II – Manajemen risiko bencana tsunami melalui kerjasama antar individu*

Setiap individu yang berada pada zona bahaya tsunami dapat melakukan penilaian risiko dimana juga digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi dampak dari tsunami. Mengevaluasi serta mengamati tindakan sebagai proses pembelajaran dalam menanggapi tsunami. Menumbuhkan inisiatif untuk melakukan tindakan

pengurangan risiko bencana, dengan mulai berbagi serta menjalin kerjasama antar individu. Membentuk kerjasama untuk menerapkan serta melakukan tindakan pengurangan risiko bencana tsunami. Selanjutnya, membagikan informasi yang didapatkan dari tindakan yang telah dilakukan sekaligus mengevaluasi sebagai pembelajaran. Melalui adanya kerjasama antar individu juga, dapat digunakan untuk mendukung pengoptimalan sistem peringatan dini. Dari proses tersebut hasilnya adalah untuk kesiapsiagaan dalam menanggapi bencana tsunami.

✓ *Cara III – Manajemen risiko bencana tsunami melalui pengurangan kerentanan kelompok masyarakat*

Diawali dari penilaian risiko bencana secara partisipatif terkait dampak tsunami yang ada dilingkungan tersebut. Hasil penilaian risiko digunakan untuk identifikasi dampak risiko terhadap kelompok masyarakat serta sebagai pertimbangan keputusan tindakan pada masyarakat. Setelah dapat mengetahui keadaan dan kondisi kelompok masyarakat melakukan pembentukan dan pemahaman hubungan sosial. Dengan adanya hubungan yang kuat dapat dilakukan pembentukan organisasi masyarakat dengan mengadakan perekrutan dan pengembangan anggota kelompok. Anggota kelompok yang sudah memiliki ketrampilan dan keahlian dibagi tugas dan kerja sesuai dengan kapasitasnya. Selanjutnya menyusun perencanaan pengurangan risiko bencana, perencanaan difokuskan untuk mengurangi kerentanan masyarakat dengan meningkatkan

pengetahuan masyarakat melalui pengembangan ketrampilan, penyebaran informasi, dan membangun pengetahuan lokal. Setelah adanya peningkatan pengetahuan baru dibentuk sistem peringatan dini untuk mendukung kesiapsiagaan komiunitas/kelompok.

▼ *Cara IV – Manajemen risiko bencana tsunami melalui pengoptimalan kapasitas kelompok masyarakat*

Melakukan penilaian risiko bencana secara partisipatif sebagai dasar untuk melakukan identifikasi kelompok masyarakat. Mengidentifikasi kemampuan atau kapasitas yang dimiliki kelompok masyarakat dalam menanggapi risiko tsunami. Setelah dapat mengetahui kemampuan atau kapasitas kelompok masyarakat melakukan pembentukan dan pemahaman hubungan sosial. Dengan adanya hubungan yang kuat dapat dilakukan pembentukan organisasi masyarakat dengan mengadakan perekrutan dan pengembangan anggota kelompok untuk meningkatkan kapasitas yang telah dimiliki. Anggota kelompok yang sudah memiliki ketrampilan dan keahlian dibagi tugas dan kerja sesuai dengan kapasitasnya. Selanjutnya menyusun perencanaan pengurangan risiko bencana secara partisipatif dengan mengoptimalkan kapasitas yang dimiliki kelompok masyarakat dalam mengimplementasikan tindakan pengurangan risiko bencana, yaitu dapat melalui kampanye pendidikan bencana, pengembangan skema evakuasi dan operasi penyelamatan, penggunaan media dalam penyampaian informasi, hingga rekayasa struktur. Selanjutnya hasil dari tindakan tersebut dipantau

dengan melaporkan serta dilakukan evaluasi. Dari tindakan tersebut selanjutnya kelompok masyarakat dapat membuat sistem peringatan dini untuk kesiapsiagaan komunitas terhadap bencana tsunami.

▼ *Cara V – Manajemen risiko bencana tsunami melalui pendekatan pengurangan dampak bahaya.*

Diawali dari penilaian risiko bencana tsunami secara partisipatif. Menilai kemungkinan dampak risiko tsunami jika terjadi. Hasil penilaian selanjutnya digunakan untuk identifikasi kelompok masyarakat. Setelah dapat mengetahui keadaan dan kondisi kelompok masyarakat melakukan pembentukan dan pemahaman hubungan sosial. Dengan adanya hubungan yang kuat dapat dilakukan pembentukan organisasi masyarakat dengan mengadakan perekrutan dan pengembangan anggota kelompok. Anggota kelompok yang sudah memiliki ketrampilan dan keahlian dibagi tugas dan kerja sesuai dengan kapasitasnya. Menyusun perencanaan pengurangan risiko bencana secara partisipatif, penyusunan perencanaan difokuskan pada kemungkinan potensi bahaya yang dapat mengakibatkan bencana. Sehingga perencanaan pengurangan risiko bencana yang dibuat adalah rencana tindakan respon terhadap bahaya yang ada. Dari perencanaan tersebut menjadi dasar kesiapsiagaan kelompok masyarakat dalam menanggapi dan bertindak ketika terjadi bencana tsunami.

Lampiran 1

Analisa Stakeholders

Tabel i. Identifikasi Kelompok Stakeholder, Kepentingan, Pengaruh dan Dampak dalam Penelitian

<i>Stakeholders</i>	<i>Kepentingan stakeholders</i>	<i>Pengaruh stakeholders</i>	<i>Dampak Terhadap Kepentingan (0) (-) (+)</i>	<i>Kepentingan stakeholder (1-5)</i>	<i>Pengaruh stakeholder (1-5)</i>
<i>Kelompok Pemerintah</i>					
Bappeda Kabupaten Pacitan Bidang Fisik dan Prasarana	Perumusan Kebijakan Teknis di bidang perencanaan pembangunan menyusun rencana dan mengkoordinasikan penyusunan di bidang fisik dan prasarana	Mengkoordinasi dengan instansi lain di dalam perencanaan serta pemanfaatan lahan kota. Terlibat dalam pendanaan untuk rencana pengembangan permukiman.	+	4	5
BPBD Kabupaten Pacitan Bidang	Melaksanakan penanggulangan bencana secara terpadu, terencana,	Merumuskan kebijakan di bidang pencegahan, mitigasi dan kesiapsiagaan pada pra	+	5	5

Pencegahan dan Kesiapsiagaan	terkoordinasi dan menyeluruh dalam rangka memberikan perlindungan kepada masyarakat dari ancaman, risiko dan dampak bencana.	bencana serta pemberdayaan masyarakat. Mengkoordinasikan dan melaksanakan kebijakan di bidang pencegahan, mitigasi, dan kesiapsiagaan pada pra bencana serta pemberdayaan masyarakat.			
Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pacitan Bidang Pengelolaan Sumber Daya Kelautan	Melaksanakan penyusunan dan pelaksanaan kebijakan di bidang pengelolaan sumberdaya kelautan.	Melaksanakan program dan kegiatan pengembangan Desa Pesisir Tangguh (PDPT) di Kabupaten Pacitan	0	5	4
Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi	Melaksanakan penyusunan dan pelaksanaan kebijakan dibidang pelayanan sosial	Menyusun program sosial dan menjadi pelaksana kegiatan pelayanan sosial	+	4	5

Bidang Pelayanan Sosial					
Kelompok Masyarakat					
Tagana (Taruna Siaga Bencana) Kabupaten Pacitan	Menyelenggarakan kegiatan kesiapsiagaan bencana bersama masyarakat	Mengkoordinasi kegiatan penanggulangan bencana di Kabupaten Pacitan bersama masyarakat.	0	5	5
Perangkat RW 08 Dusun Borean Kelurahan Ploso Kabupaten Pacitan	Menyelenggarakan urusan kemasyarakatan dalam lingkup Rukun Warga	Mengkoordinasi masyarakat dusun, membina kehidupan masyarakat, memimpin penyelenggaraan kegiatan berdasarkan kebijakan yang di tetapkan.	+	5	3
Kelompok Masyarakat Sadar Keselamatan RW 08 Kelurahan Ploso	Melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan mandiri untuk beradaptasi	Menyelenggarakan pelatihan bersama masyarakat, menyediakan informasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat	+	5	5

Kabupaten Pacitan	dan menghadapi ancaman bencana, serta memulihkan diri dengan segera dari dampak bencana yang merugikan jika terkena bencana.	dalam rangka pengurangan risiko bencana, meningkatkan kewaspadaan masyarakat, mengelola sumber daya manusia, meningkatkan kapasitas kelembagaan masyarakat dalam manajemen risiko bencana.			
Kelompok Swasta					
Pihak Swasta Kelurahan Ploso	Menyelenggarakan kegiatan ekonomi di Kelurahan Ploso	Manjadi pihak yang dapat mendukung dari segi ekonomi.	+	2	2

Sumber: Hasil Anaisa, 2016

Keterangan:

Kolom Kepentingan (<i>importance</i>) <i>Stakeholders:</i> 1 = <i>Little/No Importance</i> 2 = <i>Some Importance</i> 3 = <i>Moderate Importance</i> 4 = <i>Very Importance</i> 5 = <i>Critical Player</i>	Kolom Pengaruh (<i>influence</i>) <i>Stakeholders:</i> 1 = <i>Little/No influence</i> 2 = <i>Some influence</i> 3 = <i>Moderate influence</i> 4 = <i>Significant influence</i> 5 = <i>Very Influencce</i>	Kolom Dampak: (+) = Berdampak Positif (0) = Tidak berdampak (--) = Berdampak Negatif
--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber: Hasil Analisa, 2015

Dari indentifikasi tersebut, selanjutnya dilakukan pemetaan *stakeholders* berdasarkan pengaruh, dan kepentingannya. Sehingga diketahui *stakeholder* terpilih dalam menjawab tujuan penelitian ini.berikut adalah tabel pemetaan *stakeholders*.

Tabel ii. Pemetaan Stakeholders berdasarkan Interest, Kepentingan (*Importance*), dan Pengaruh (*Influence*) dalam Manajemen Risiko Bencana Tsunami Berbasis Masyarakat di Kawasan Teluk Teleng Kabupaten Pacitan

		<i>Importance of Activity to stakeholders</i>				
		<i>Little/No Importance</i>	<i>Some Importance</i>	<i>Moderate Importance</i>	<i>Very Importance</i>	<i>Critical Player</i>
<i>Influence of Stakeholders</i>	<i>Little/No influence</i>					
	<i>Some influence</i>		Pihak Swasta			
	<i>Moderate influence</i>					Perangkat RW 08 Kel. Ploso
	<i>Significant influence</i>			Aparat Desa Ploso		Dinas Kelautan dan Perikanan
	<i>Very Influence</i>				Bappeda Kab. Pacitan Dinsos Kab. Pacitan	BPBD Kab. Pacitan Tagana Kab. Pacitan Kelompok Masyarakat Sadar Keselamatan RW 08 Kelurahan Ploso

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Lampiran 2

Lembar Kode

LEMBAR KODE/LIST OF CODE

Lembar kode merupakan kumpulan kode untuk menunjukkan suatu unit baik analisis ataupun unit data yang berfungsi untuk mempermudah memperoleh intisari dan penginterpretasian hasil wawancara.

Kode Stakeholder

Kode stakeholder menunjukkan stakeholder

Huruf	Angka	Warna	Stakeholder
G	1	Yellow	Bappeda Kabupaten Pacitan
G	2	Green	BPBD Kabupaten Pacitan
G	3	Brown	Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pacitan
G	4	Olive	Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Pacitan
C	1	Blue	Tagana Kabupaten Pacitan (2 Orang)
	2	Dark Blue	
C	3	Red	Perangat RW 08 Kelurahan Ploso
C	4	Purple	Kelompok Masyarakat Sadar Keselamatan RW.08 Kelurahan Ploso Kabupaten Pacitan
PS	1	Cyan	Pihak Swasta Kelurahan Ploso

Maka Bappeda Kabupaten Pacitan dapat dikodekan **GI**

Kode Variabel Ancaman

Kode untuk menunjukkan variabel ancaman

Angka	Warna	Variabel Ancaman (KODE: A)
1	Light Green	Gempa
2	Light Green	Bentuk pantai
3	Dark Green	Bentuk dasar laut wilayah pantai
4	Dark Green	Sudut kedatangan gelombang tsunami
5	Light Blue	Bentuk depan gelombang tsunami

Kode Variabel Kerentanan dan Kapasitas

Kode untuk menunjukkan variabel kerentanan dan kapasitas

Angka	Warna	Variabel Kerentanan dan Kapasitas (KODE: K)
1		Persepsi terhadap risiko ancaman tsunami
2		Perilaku individu lain
3		Pengambilan keputusan dalam melakukan evakuasi
4		Pengetahuan dan persepsi dari masyarakat
5		Motivasi menyelamatkan
6		Ketergantungan pada informasi
7		Kepadatan penduduk
8		Buta huruf
9		Penduduk Perempuan
10		Luas kawasan terbangun
11		Mata pencaharian
12		Kelompok rentan
13		Kesiapan dalam menanggapi risiko
14		Kesadaran dalam menanggapi risiko

Kode Variabel Manajemen Diri

Kode untuk menunjukkan variabel pengembangan diri

Angka	Warna	Variabel Manajemen Diri (KODE: MD)
1		Pengamatan tindakan individu
2		Pengembangan ketrampilan individu
3		Inisiatif tindakan pengurangan risiko bencana
4		Kerjasama antar individu
5		Evaluasi tindakan individu

Kode Variabel Perencanaan dan Pengambilan Keputusan (*Planning and Decision Making*)

Kode untuk menunjukkan variabel Perencanaan dan Pengambilan Keputusan (*Planning and Decision Making*)

Angka	Warna	Variabel Perencanaan dan Pengambilan Keputusan (<i>Planning and Decision Making</i>) (KODE: PP)
1		Identifikasi kelompok masyarakat
2		Pembentukan dan pemahaman hubungan sosial masyarakat
3		Penilaian risiko bencana secara partisipatif
4		Perencanaan pengurangan risiko bencana

Kode Variabel Pengorganisasian (*Organizing*)

Kode untuk menunjukkan variabel pengorganisasian

Angka	Warna	Variabel Pengorganisasian (KODE: PO)
1		Pembentukan organisasi masyarakat
2		Perekrutan dan pengembangan anggota kelompok masyarakat
3		Pembagian tugas dan kerja
4		Kerjasama dengan pihak lain

Kode Variabel Penggerakan (*Actuating*)

Kode untuk menunjukkan variabel penggerakan

Angka	Warna	Variabel Penggerakan (KODE: PK)
1		Pembuatan Sistem Peringatan Dini
2		Penyebaran Informasi ke masyarakat
3		Peningkatan pengetahuan masyarakat
4		Penggunaan Media dalam penyampaian informasi
5		Pembuatan pusat informasi

Kode Variabel Pengawasan (*Controlling*)

Kode untuk menunjukkan variabel pengawasan

Angka	Warna	Variabel Pengawasan (KODE: PW)
1		Pemantauan Informasi
2		Pelaporan Informasi
3		Evaluasi Partisipatif

 = berindikasi meningkatkan risiko (untuk sasaran 1) atau melakukan tindakan manajemen bencana (untuk sasaran 2).

 = berindikasi tidak meningkatkan (untuk sasaran 1) risiko untatau tidak melakukan tindakan manajemen bencana (untuk sasaran 2).

Contoh:  MD1.n → = berindikasi melakukan variabel pengamatan tindakan individu dengan urutan ke-n

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Lampiran 3

Pedoman Wawancara Sasaran 1 dan Sasaran 2

Identitas Narasumber

Nama Narasumber :
Jabatan :
No. Telp/HP :
Tanggal Wawancara :
Jam Mulai :
Jam Selesai :

Tujuan Wawancara:

Di Dusun Barean RW 08 Kelurahan Ploso Kabupaten Pacitan merupakan kawasan permukiman yang berada pada jangkauan resiko landaan gelombang tsunami. Di lokasi tersebut memiliki luas sebesar 84,2 Ha dengan jumlah penduduk 1208 jiwa. Maka dari itu, untuk mengetahui variabel-variabel yang berpengaruh terhadap peningkatan risiko bencana tsunami dan untuk mengetahui tingkat manajemen bencana tsunami berbasis masyarakat, maka diperlukan identifikasi variabel-variabel yang berpengaruh menurut stakeholder penelitian.

Kisi-kisi Wawancara:

Persepsi narasumber terhadap berbagai variabel yang dapat meningkatkan risiko terhadap tsunami.

Persepsi narasumber terhadap tingkat manajemen risiko bencana tsunami berbasis masyarakat di Kawasan Teluk Teleng Kabupaten Pacitan.

Latar Belakang Penelitian:

Besarnya ancaman bencana tsunami pada kawasan pesisir Indonesia dapat berdampak pada tingginya risiko kerugian akibat dampak yang ditimbulkan. Teknologi saat ini masih belum bisa memprediksi kapan waktu datangnya gelombang tsunami. Kawasan Teluk Teleng Kabupaten Pacitan merupakan kawasan dengan tingkat risiko bencana tsunami yang tinggi

karena memiliki karakteristik pantai berbentuk teluk yang dapat meningkatkan energi gelombang tsunami ketika menuju ke arah darat. Adanya permukiman masyarakat yang masuk dalam jangkauan risiko tinggi tsunami meningkatkan kerentanan dan bahaya kelompok masyarakat yang ada disana. Beberapa indeks ketahanan masyarakat pesisir Pacitan dalam menangani bencana tsunami juga masih rendah. Oleh karena itu, diperlukan suatu penelitian dalam merumuskan konsep manajemen risiko bencana tsunami di Kawasan Teluk Teleng Kabupaten Pacitan untuk meningkatkan ketahanan masyarakat.

Naskah Pertanyaan:

“Selamat (pagi/siang/sore/malam), perkenalkan nama saya Rachman Adhi Nugroho mahasiswa perencanaan wilayah dan kota ITS Surabaya. Dalam kesempatan kali ini saya ingin bertanya dengan topik identifikasi variabel-variabel yang berpengaruh terhadap peningkatan risiko bencana tsunami. Informasi yang bapak/ibu berikan akan sangat bermanfaat buat penelitian saya.”

Pertanyaan Umum (Peningkatan Risiko)

- Q1. Bagaimana menurut Bapak/Ibu mengenai risiko bencana tsunami di Kawasan Teluk Teleng Kabupaten Pacitan?
- Q2. Bagaimana menurut Bapak/Ibu mengenai risiko-risiko yang meningkatkan dampak ancaman tsunami di Kawasan Teluk Teleng Kabupaten Pacitan?

Pertanyaan Spesifik (Peningkatan Risiko)

Q3. Menurut Bapak/Ibu, apakah variabel di bawah ini dapat meningkatkan risiko bencana tsunami di Kawasan Teluk teleng Kabupaten Pacitan?

Indikator	Variabel	Tanggapan
<ul style="list-style-type: none"> • Ancaman 	<input type="checkbox"/> Gempa	
	<input type="checkbox"/> Bentuk Pantai	
	<input type="checkbox"/> Bentuk dasar laut wilayah pantai	
	<input type="checkbox"/> Sudut kedatangan gelombang tsunami	
	<input type="checkbox"/> Bentuk depan gelombang tsunami	
<ul style="list-style-type: none"> • Kerentanan dan Kapasitas 	<input type="checkbox"/> Persepsi terhadap risiko ancaman tsunami	
	<input type="checkbox"/> Perilaku individu lain	
	<input type="checkbox"/> Pengambilan keputusan dalam melakukan evakuasi	
	<input type="checkbox"/> Pengetahuan dan persepsi dari masyarakat	
	<input type="checkbox"/> Motivasi menyelamatkan	
	<input type="checkbox"/> Ketergantungan pada informasi	
	<input type="checkbox"/> Kepadatan penduduk	
<input type="checkbox"/> Buta huruf		
<input type="checkbox"/> Penduduk Perempuan		

Indikator	Variabel	Tanggapan
	<input type="checkbox"/> Luas kawasan terbangun	
	<input type="checkbox"/> Mata pencaharian	
	<input type="checkbox"/> Kelompok rentan	
	<input type="checkbox"/> Kesiapan dalam menanggapi risiko	
	<input type="checkbox"/> Kesadaran dalam menanggapi risiko	

Q4. Apabila iya, mengapa variabel tersebut dapat meningkatkan risiko bencana tsunami di Kawasan Teluk Teleng Kabupaten Pacitan?

Q5. Apabila tidak, apa alasan Bapak/Ibu tidak memperhatikan variabel tersebut?

Q6. Adakah variabel yang belum disebutkan dalam list tersebut yang dapat meningkatkan risiko bencana tsunami di Kawasan Teluk Teleng Kabupaten Pacitan?

Q7. Adakah alasan Bapak/Ibu sehingga menyebutkan variabel tersebut berpengaruh?

Pertanyaan Umum (Tingkat Manajemen)

Q8. Bagaimana menurut Bapak/Ibu mengenai manajemen bencana di Kawasan Teluk Teleng Kabupaten Pacitan?

Q9. Bagaimana menurut Bapak/Ibu manajemen bencana tsunami yang dilakukan oleh masyarakat di Kawasan Teluk Teleng Kabupaten Pacitan?

Pertanyaan Spesifik (Tingkat Manajemen)

Q10. Menurut Bapak/Ibu, apakah variabel di bawah ini dilakukan oleh masyarakat di Kawasan Teluk teleng Kabupaten Pacitan?

Indikator	Variabel	Tanggapan
<ul style="list-style-type: none"> • Manajemen diri 	<input type="checkbox"/> Pengamatan tindakan individu	
	<input type="checkbox"/> Pengembangan ketrampilan individu	
	<input type="checkbox"/> Inisiatif tindakan pengurangan risiko bencana	
	<input type="checkbox"/> Kerjasama antar individu	
	<input type="checkbox"/> Evaluasi tindakan individu	
<ul style="list-style-type: none"> • Perencanaan dan Pengambilan Keputusan (<i>Planning and Decision Making</i>) 	<input type="checkbox"/> Identifikasi kelompok masyarakat	
	<input type="checkbox"/> Pembentukan dan pemahaman hubungan sosial masyarakat	
	<input type="checkbox"/> Penilaian risiko bencana secara partisipatif	
	<input type="checkbox"/> Perencanaan pengurangan risiko bencana	
<ul style="list-style-type: none"> • Pengorganisasian (<i>Organizing</i>) 	<input type="checkbox"/> Pembentukan organisasi masyarakat	
	<input type="checkbox"/> Perekrutan dan pengembangan anggota kelompok masyarakat	

Indikator	Variabel	Tanggapan
	<input type="checkbox"/> Pembagian tugas dan kerja	
	<input type="checkbox"/> Kerjasama dengan pihak lain	
<ul style="list-style-type: none"> • Penggerakan (<i>Actuating</i>) 	<input type="checkbox"/> Pembuatan sistem peringatan dini	
	<input type="checkbox"/> Penyebaran informasi ke masyarakat	
	<input type="checkbox"/> Peningkatan pengetahuan masyarakat	
	<input type="checkbox"/> Penggunaan media dalam penyampaian informasi	
	<input type="checkbox"/> Pembuatan pusat informasi	
<ul style="list-style-type: none"> • Pengawasan (<i>Controlling</i>) 	<input type="checkbox"/> Pemantauan informasi	
	<input type="checkbox"/> Pelaporan informasi	
	<input type="checkbox"/> Evaluasi partisipatif	

Q11. Apabila iya, bagaimanakah masyarakat melakukan variabel tersebut dalam kegiatan manajemennya?

Seperti apakah bentuk tindakannya?

Q12. Apabila tidak, mengapa masyarakat tidak melakukan variabel tersebut?

Q13. Adakah variabel yang belum disebutkan dalam list tersebut yang dapat dilakukan oleh masyarakat dalam manajemen bencana tsunami?

Q14. Mengapa masyarakat melakukan variabel tersebut dalam manajemen bencana tsunami?

Lampiran 4*Hasil Wawancara untuk Sasaran 1 dan Sasaran 2*

Kode

G1**(Governance 1)****Transkrip 1****P (Peneliti)**

Nama Responden : Abdul Malik Gusmida, S.Si, MT
Jabatan : Kasubid Perhubungan, Pengairan
 dan Sumber Daya Mineral
 Bappeda Kabupaten Pacitan
No. Telp/HP : 081803370587
Tanggal Wawancara : 02 Maret 2016
Jam Mulai : 13.30 WIB
Jam Selesai : 14.15 WIB

P : assalamualaikum warahmatullahi wabarokatuh.

G1 : waalaikum salam

P : saya Rachman Adhi pak mahasiswa ITS dari jurusan Planologi mau wawancara tentang manajemen bencana berbasis masyarakat. Nah yang pertama mungkin terkait aaa tentang hal-hal yang dapat meningkatkan risiko bencana. Nah yang pertama ini menurut bapak mungkin pendapat mengenai risiko bencana tsunami sendiri untuk di Kabupaten Pacitan ini khususnya di Kawasan Teluk Teleng itu sendiri seperti apa pak ya?

G1 : memang anu kalau di Kabupaten Pacitan kan memang dia berhadapan langsung dengan zona sub subduksi antara lempeng *Australia* dan lempeng *Eurasia* sehingga mesti kalau zona tumbukan mesti ada gempa dan kalau di dasar laut mesti akan ada tsunami terkait risiko bencana, sepanjang zona tumbukan dan berhadapan aaa apa namanya itu? Lempeng yang memicu tsunami maka sangat besar risiko di Teluk Pacitan. Kenapa kok di Teluk Pacitan? Karena Teluk Pacitan merupakan aaa dataran *aluvial* yang tingginya dari 0-4 meter sehingga kemungkinan kalau ada tsunami,

A1.1

dari beberapa penelitian Teluk Pacitan termasuk sangat rawan terhadap tsunami.

P : aaa, iya... selanjutnya tentang ini pak, aaa kira-kira yang dapat meningkatkan risiko tsunami selain aaa yang menurut bapak apa aja ya pak? Hal-hal yang dapat meningkatkan risiko?

A2.1 → G1 : jadi yang pertama morfologi pantainya. morfologi pantai. morfologi ini terdiri dari dasar laut kalau dia aaa biasanya kalau tsunami itu ketinggiannya akan semakin tinggi berbanding lurus dengan aaa tingkat kedangkalan, jadi kalau dia aaa laut, dari dasar

A3.1 → laut merambat kearah pesisir, kalau bathimetrinya itu cenderung soft, Jadi soft dalam artian tingkat kemiringannya itu tidak... tidak dalam tapi dangkal, tapi semakin dangkal itu memicu tinggi gelombang akan besar sampai nanti ke daratan. Kebetulan di Teluk Pacitan kan pola aaa yang pertama itu ya.

P : iya

A2.2 → G1 : Yang kedua jenis morfologi daratannya. jadi morfologi daratannya jadi begitu dia masuk ke wilayah pantai. masuk ke wilayah peisir kalau dia morfologi datarannya itu dataran aluvial. dia otomatis dia juga masih meninggikan gelombang tsunami tadi.

A3.2 → Kecuali, dasar lautnya dia palung terus itu di tepi pantai dia memendek, memendek beberapa meter gitu, jadi tinggi gelombang akan tidak optimal begitu menghantam pantai. Yang ketiga pola penggunaan lahan, di pesisir jadi pola penggunaan lahan itu aaa biasanya itu ada *barrier* sebelum masuk ke wilayah perkotaan. Di Kabupaten Pacitan belum semua aaa semua garis pantai terlindungi oleh aaa *barrier*, *barrier* kalau terjadi tsunami. Ada beberapa bagian di wilayah Kelurahan Ploso, ya hanya di Kelurahan Ploso yang ada *barrier*. Yang keempat adanya muara sungai, nah muara sungai besar yang ada di Pacitan itu, itu juga akan meningkatkan risiko terjadinya luapan apabila terjadinya tsunami sehingga ketika air tsunami masuk, dia akan meluap masuk lebih cepat dari pada *run upnya* di daratan sehingga kanan kiri begitu tinggi gelombangnya itu 2 meter dia otomatis akan dikalikan dua lagi begitu masuk ke wilayah sungai, sehingga mempercepat tsunami itu masuk ke wilayah perkotaan Pacitan.

P : oke, ya.. nah ya selanjutnya masuk ini pak aaa mungkin tadi beberapa sudah disebutkan ya terkait aaa morfologi pantai, morfologi pantai itu termasuk bentuk pantai itu pak ya? kan bentuknya berteluk gitu?

G1 : iya, iya berteluk, betul.

P : terus sama ini pak, mungkin kalau gempa sendiri pak... gempa pemicunya itu apakah juga meningkatkan risiko bencana? dari titik datangnya gelombang ini?

G1 : gini kalau dari beberapa kajian ya, saya tambahkan ya dari morfologi pantai, teluk, dan aaa apa namanya itu? Teluk, tanjung dan pantai dengan garis lurus.

P : pantai dengan garis lurus

G1 : ya, saya tambahkan yang tadi, kalau untuk pantai teluk di Kabupaten Pacitan itu terkait dengan sumber tsunami dan arah rambat gelombang itu sangat tergantung dari dimana deformasi permukaan bawah laut itu terjadi. Jadi biasanya gempa yang menimbulkan tsunami dia akan dia dipicu oleh adanya deformasi atau perubahan bentuk dari dasar laut secara mendadak akibat adanya gempa. Seperti itu, sehingga kalau deformasi itu terjadi di pas di *center of* teluknya Pacitan kemungkinan itu akan menambah

parah apa namanya itu? Aaa efek tsunami merusak Kota Pacitan. Tapi kalau dia mungkin dia tidak dia seperti gempa, seperti gempa siang ini ya tho? Di sebelah timur atau barat Pacitan memicu tsunami itu akan lebih aaa lebih rendah efeknya karena sudah diredam oleh adanya aaa semenanjung yang melingkari di kanan

kiri Teluk Pacitan sehingga masuk ke teluk, kalau umpamanya itu *run up*nya 5 di lepas pantai dia masuk menghantam teluk secara tidak tegak lurus yo dia akan mengurangi efek tsunami. Itu hanya beberapa kajian yang sementara saya baca lho.

P : iya... nah selanjutnya tentang ini pak, hampir sama masih tentang ancaman yang ada... tentang sudut kedatangan gelombang...

G1 : heem

← A2.3

← A2.4

← A4.1

← A1.2

← A4.2

← A4.3

P : untuk sudut kedatangan gelombang sendiri apakah juga meningkatkan risiko bencana? Termasuk dengan muka gelombang?

A4.4

G1: iya, heem itu tadi tho intinya? Sudut kedatangan gelombang sama ya tho, kalau dia tegak lurus dengan mulut teluk dan garis pantai dia akan cenderung lebih besar dengan catatan morfologi pantainya mendukung untuk gelombang tinggi. Seperti itu yang syaratnya tadi. Tapi kalau sudut kedatangan gelombangnya itu dia tidak sejajar dengan teluk, tidak tegak lurus dengan teluk atau dengan garis pantai dia akan cenderung direduksi oleh daratan di sekitarnya. Jadi tidak pas melalui gini (*Cond*: sambil memperagakan dengan tangan) dari timur deformasi tho? Surut sebentar begitu naik dia kan akan menghantam dia sebelumnya, nah yang masuk paling pantulannya, nah seperti itu.

A4.5

P : pantulannya saja, kalau untuk muka gelombangnya sendiri pak? Bentuk muka depan gelombang?

A5.1

G1 : nek muka depan gelombang terkait dengan sudut, kalau muka gelombang anu sangat berpengaruh oleh bathimetri bathimetri dasar permukaan laut (*Cond*: Ragu).

P : dasar permukaan laut.

G1 : jadi bentuk bentuk morfologinya bagaimana, kedalaman bagaimana, gelombang itu masuknya, biasanya gelombang tsunami itu di tengah samudra dengan kedalaman yang masih dalam dia tidak apa namanya itu? Tidak, ra kroso. Jadi tidak terasa gitu, kapal di tengah itu malah tidak terasa tapi begitu dia mendekati pantai dia akan tinggi gelombangnya cessa, karena dia berbanding lurus dengan pengurangan apa namanya itu? Pengurangan dasar laut, hla itu wilayah karakteristik Pacitan. Memang Teluk Pacitan itu aaa saya yang ada kajian di dari UGM itu ada beberapa palung. Dari teori yang tadi ya tho, palung dan lain sebagainya dengan rayapan gelombang datang aaa model dari tsunami di Teluk Pacitan dimungkinkan tsunami itu akan juga direduksi oleh palung-palung itu sehingga masuk ke wilayah aaa pantai tidak separah umpamane yo 30 jadinya yo 20, 25 seperti itu. Jadi, jadi ini hanya analogi yo bukan... maksudnya aaa bukan

A3.3

A3.4

berdasarkan penelitian. Seperti itu karena di dasar, di dasar laut Teluk Pacitan dan umumnya di wilayah selatan Pulau Jawa yang berhadapan dengan Samudera Hindia dia karakteristik morfologinya adalah berupa palung. Jadi palung, palung-palung dalem gitu lho.

A3.5

P : iya, selanjutnya terkait ini pak, terkait risiko kan ada tentang kerentanan dan kapasitas.

G1 : heem

P : nah ini terkait di ke masyarakat, jadi apakah persepsi terhadap risiko tsunami itu juga mempengaruhi tingkat risiko yang akan ditimbulkan? Persepsi.

G1 : persepsi masyarakat?

P: ya, terhadap risiko tsunami.

G1 : jadi persepsi masyarakat sekarang sudah anu ya, sudah bener-bener sudah ngerti gitu lho di Pacitan ya khususnya di Pacitan. Pemerintah sendiri berperan aktif untuk melakukan sosialisasi dari pengalaman di Aceh dan pengalaman di Pengandaran, tsunami di Pengandaran. Masyarakat dengan sendirinya dia sudah tau, otomatis kalau kapasitas masyarakat ini juga meningkat terkait pengetahuan dengan tsunami itu juga mengurangi sekali dari korban atau dampak yang nanti akan ditimbulkan, sehingga masyarakat ini daya tahan terhadap aaa apa namanya? Jadi mengurangi korban yang nanti akan timbul karena kapasitas masyarakat sudah sangat, sudah sangat bagus.

K1.1

K4.1

P : iya... terus ini pak tentang perilaku individu lain, nah mungkin di masyarakat sendiri untuk perilaku-perilaku individu lain itu apakah mempengaruhi aaa adanya peningkatan risiko? Soalnya kan banyak perilaku individu, mungkin ada yang aaa acuh terhadap ini apa aaa sirine atau mungkin ada yang perilakunya sebaliknya atau gimana... hla itu gimana untuk perilaku?

G1 : kalau saya rasa kalau orang Pacitan sudah tahu betul gitu lho, sudah tahu betul dan sadar hidup di tanah yang berhadapan langsung dengan zona bahaya tsunami ini di Samudera Hindia. Sehingga saya yakin mereka akan sadar dan acuh tak acuh dalam artian acuh tak acuh dia tetep acuh, tidak acuh tak acuh karena

K14.1

K2.1

pemerintah sendiri juga memasang beberapa alat pendeteksi dini termasuk aaa sirine di beberapa tempat. lokasi di Kota Pacitan yang dimana tiap beberapa bulan sekali, tiap 3 bulan sekali dicek, lewat situ dia diumumkan ini uji coba alat pendeteksi sehingga kemungkinan dari hal-hal tersebut masyarakat akan sadar dan mengurangi risiko terhadap tsunami.

P : kemudian tentang ini pak, pengambilan keputusan dalam melakukan evakuasi untuk selama ini, jadi aaa mungkin seperti yang di sini tadi ada gempa pengambilan keputusan, nah apakah dari pengambilan keputusan itu menurut bapak itu berpengaruh untuk ini risiko, meningkatkan risiko? Pengambilan keputusan ini
G1 : maksudnya ini pemerintah opo piye?

P : untuk masyarakatnya sendiri dalam melakukan evakuasi? Jadi pengambilan keputusannya

G1 : ya ya ya, kalau anu gini, kalau masyarakat terkait gempa bumi mereka juga sangat sadar yo, nek wong wis anu'i awam biasane yo lek wis gempa keluar yo to? Keluar, begitu gempa itu besar ya runtuh sosialisasi kan sosialisasi dilakukan besar dan sebagainya mereka sudah sadar dengan sendirinya kalau Pacitan itu rawan tsunami, begitu sirine dari apa namanya? BPBD itu bunyi otomatis dia akan mengungsi dari situ di jalan-jalan sudah dikasih aaa apa itu? Rambu untuk evakuasi lewatnya mana, kalau orang sini lewatnya mana, itu sudah. Cuma kadang kalau aaa artinya gini,

K3.1

kalau pengambilan keputusan lewat sistem pemerintah itu akan lebih lambat dari pada, biasanya kalau pemerintah itu pasca bencananya iya, tapi kalau sebelum ini masyarakat sendiri yang harus juga tanggap terhadap apa itu sadar diri. Bahwa,

K3.2

pengambilan keputusannya ya sudah itu dibantu seperti itu aaa mereka rata-rata ya sudah aa apa jenenge yo sudah sangat, sangat mengetahui itu. dia harus kemana? Posisi saya ini dimana? Seperti itu, tapi yo masih perlu ditingkatkan.

P : selanjutnya untuk ini pak motivasi menyelamatkan, jadi ada kalau di Jepang itu ada pembelajaran tentang motivasi menyelamatkan, jadi disebutkan adanya motivasi menyelamatkan itu meningkatkan risiko bencana. Hla untuk di Pacitan sendiri itu

seperti apa pak ya? jadi yaitu apakah kalau masyarakatnya sendiri itu seperti apa? Kira-kira menurut bapak motivasi menyelamatkan itu gimana pak?

G1 : gini... kalau motivasi menyelamatkan maksute... membantu orang lain? Atau gimana?

P : iya.

G1 : kalau di Pacitan, karena wilayahnya masih perdesaan mereka masih sangat anu ya sangat, keterikatan batinnya dengan orang lain itu gotong royong itu masih ada, masih sangat alami. Sehingga kalau tetangganya terkena bencana atau dan lain sebagainya sistem kedesaannya, keguyubannya itu masih sangat kental. Jadi tidak koyok di kota-kota ya to? Individual. Kalau di Pacitan nggak gitu, waktu dulu pernah ada isu-isu di Pengandaran dulu itu, Pacitan ini kosong. Blank, bener-bener kosong tidak ada dijaga semuanya tapi mereka, yo nggak ada yang kehilangan, balik gitu juga. Padahal mereka meninggalkan tetapi ya itu jadi belum, belum terstruktur jadikan yang wilayah barat kota ke timur, timur ke barat untuk ke wilayah ketinggian-tinggian itu karena ada isu tsunami.

K5.1

P : nah selanjutnya tentang ketergantungan informasi, jadi ketergantungan informasi ini menurut bapak gimana? Apakah meningkatkan risiko masyarakat terhadap tsunami ini?

G1 : informasi sangat penting ya to, tapi kalau masyarakat sekarang kan semua wis ITnya sudah anu ya medsos dan lain sebagainya itu informasi-informasi seperti itu sangat sangat dibutuhkan dibutuhkan sehingga cenderung dari media-media seperti itu. Informasi-informasi yang diberikan oleh pemerintah pun itu hanya sekedar tapi mungkin kalau sekarang itukan masyarakat wis sudah punya to fasilitas-fasilitas seperti HP yang canggih seperti itu meningkatkan, sangat meningkatkan kepehaman dia untuk sadar bencana sehingga mengurangi risiko.

K6.1

K6.2

P : selanjutnya tentang ini pak jumlah kepadatan penduduk. Kepadatan penduduk ini aaa untuk di Kawasan Teluk Teleng sendiri nah itu mungkin seperti apa? Nah itu kondisinya seperti itu apakah meningkatkan risiko bencana tsunami?

K7.1 → G1 : heem (Cond: mengganggu kepala). Jadi gini untuk Wilayah Teluk Teleng dan Kota Pacitan, jadi kami di pemerintah sudah mengalokasikan ruang untuk permukiman. Kan tapi yo kemudian gini, jadi disepanjang garis pantai Pacitan kami sudah mengalokasikan ruang untuk ruang terbuka gitu lho. Ruang terbuka tujuannya untuk *barrier* dimana landaan tsunami menghantam teluk sehingga dia direduksi *barrier* alami itu yang kita tanam kemarin dari DKP itu sepanjang berapa ya? 1,4 kalo nggak salah 1,4 apa 600 itu di sepanjang itu nah terkait proporsi permukiman.

K10.1 → Proporsi permukiman di wilayah Teluk Pacitan itu juga sebenarnya gini, meningkatkan risiko terhadap kerentanan terhadap efek dari tsunami seperti itu karena tata ruang dan permukiman di Pacitan belum mengacu belum mengacu seperti di Jepang ya tho. Di Jepang itu sudah menyiapkan kotanya sesuai dengan standart kalau dia akan terkena tsunami. Kalau di Pacitan dan rata-rata di Indonesia tidak hanya di Pacitan di Indonesia aaa struktur permukiman, seperti aaa kualitas bangunan itu kan sulit dikontrol?
P : ya

K10.2 → G1 : sehingga itu meningkatkan juga risiko jadi di pacitan yo masih seperti itu, masih seperti itu.

P: selanjutnya tentang ini pak, aaa angka buta huruf. Jadi buta huruf kan selama ini aaa karakterisiknya sendiri masyarakat itu seperti apa? Apakah buta huruf itu juga mempengaruhi untuk meningkatkan risiko bencana terutama dalam pengambilan evakuasi atau seperti apa?

G1 : kalau... saiki jarang yo wong sing buta huruf. Ada tapi jarang, soalnya mereka kan tau dari ya karena Pacitan itu ada yang ndak seindividu orang-orang muda, mereka sudah akan tahu. Jadi tetep berpengaruh ya orang yang buta huruf karena kalau temennya

K8.1 →

itu wis iso nganggo HP. iso IT yo tau oh ini gempa dan tsunami dia akan evakuasi, tapi kalau orang buta huruf kan gak iso. Tapi hla itu dikurangi dengan rasa gotong royong tadi, tetangganya ini ini, saya yakin juga mengurangi tapi sudah direduksi oleh tetangga dan lain sebagainya ya. Bener-bener opo yo gotong royongnya masih kuat.

K5.2

P : kalau untuk penduduk perempuan pak... apakah juga dapat meningkatkan risiko bencana tsunami?

G1 : iya, adanya penduduk perempuan itu juga dapat meningkatkan risiko, karena perempuan kan nggak kayak laki-laki fisiknya kan terbatas kalau dibandingkan laki-laki. Jadi kurang lebih gitu.

K9.1

P : ya, hmm untuk ini pak mata pencaharian. Jadi selain ini kan mungkin di Kawasa Teluk Teleng sendiri aaa mata pencaharian masyarakat yang ada disana itu apakah mempengaruhi nantinya untuk peningkatan risiko dari jenis-jenis mata pencaharian yang ada di sana masyarakat?

G1 : dari sisi ketahanan terhadap bencana?

P : iya, apakah itu meningkatkan risiko? Jadi mungkin keanekaragamannya atau mungkin jenis-jenisnya pekerjaan yang ada disana itu seperti apa untuk risikonya sendiri?

G1 : jadi saya kira gini ya, untuk tsunami ini apa pun pekerjaannya tetep nggak, nggak ngefek ya, sikat ya. Jadi memang begini, jadi ini gak tahu juga ya logikaku masuk opo ogak. Jadi nelayan seperti itu mereka rata-rata kan di wilayah pesisir Pacitan itu kan nelayan, nelayan dengan SDM ya seperti itulah, itu juga mungkin kesadaran terhadap itunya kurang tetapi mereka kan biasa di laut gitu lho.

K11.1

K14.2

P : ya

G1 : tidak formal tapi dia tau, kearifan lokal dimana oh ini seperti ini seperti ini dia lebih tau sehingga hal itu yang mem-balance mereka untuk tetep aaa apa? Ketahanan terhadap risikonya itu apa namanya itu? Apa? *Survive* sama dengan orang yang SDMnya sudah tau. Jadi kan nelayan tho? Nelayan kan biasanya SDMnya, tapi mereka itu kan anu orang yang sudah berpegalaman di laut misalnya dia tahu kearifan lokal oo kalau gini ini tsunami.

K11.2

P : untuk kelompok rentan sendiri pak? Jadi kan kalau di bencana itu kan ada yang namanya ya... kelompok rentan termasuk manula... ya... anak-anak, balita gitu, ibu menyusui nah itu apakah itu meningkatkan risiko nantinya kalau terjadi tsunami?

G1 : oh iya iya, kalau tsunami kan terjadinya itu nggak tentu ya tapi pada saat terjadi tsunami siang hari, tsunami malam hari itu juga akan berlainan *casenya* kan berlainan, kelompok rentannya kan berlainan. Jadi kalau untuk kelompok rentan tetep ya tho. orang tua dan anak-anak. dibeberapa case itu kan tapi kalau malam hari tidak akan bisa. begitu tsunami malam hari ya selesai. Seperti itu mas.

K12.1 →

P : ya...

K12.2 →

G1 : tergantung *taimingnya* itu permodelannya dan formulasi modelnya gimana? Tapi tetep anak-anak dan manula yang rentan, wanita, anak-anak dan manula.

P : ya... sekarang tentang ini pak aaa tentang kesiapan dalam menanggapi risiko dan kesadaran masyarakat dalam menanggapi risiko nah itu apakah mempengaruhi nantinya ke aaa peningkatan risiko bencana?

K13.1 →

G1 : o jelas! (*Cond: ada penekanan*) Jelas jelas mempengaruhi.

K4.2 →

Jadi sosialisasi kita anu kan dia pengetahuannya meningkat juga mempengaruhi kesadaran terhadap bencannya. Kalau individu keluarga, kalau dia mau bikin rumah, kalau dia mau bikin struktur dia rumah, dia sudah akan memperhatikan itu, walaupun juga dia orang awam dengan membaca, dengan lihat TV tak kiro sekarang rumah-rumah kan punya TV semua, ya kan? Berartikan o gini o gini seperti itu.

P : ya, ya mungkin dari yang saya sebutkan tadi pak aaa variabel-variabel. Mungkin ada yang perlu ditambahkan untuk terkait apa sih yang dapat menyebabkan atau meningkatkan risiko di Kawasan Teluk Teleng sendiri dari yang saya sebutkan tadi? Mungkin dari segi apapun

G1 : yang meningkatkan risiko, anu dampak dari tsunami gitu ya?

P : iya

G1 : atau ketahanan masyarakat dalam ketahanan tsunami gitu ya?

P : ya

G1 : jadi yang meningkatkan risiko ya itu tata guna lahan. Jadi tata guna lahan di kawasan pesisir yang rawan tsunami itu harus

bener-bener diperhatikan. Terkait dengan adanya aaa harus dialokasikan ruang aaa ruang *barrier* sebelum dia masuk ke wilayah daratan sehingga apakah RTH atau bentuknya apa tapi yang dia bisa meredam tsunami sebelum masuk ke wilayah kota, sehingga perlu adanya tata ruang yang benar-bener, jadi benar-bener ketat gitu di wilayah pesisir sepanjang garis pantai yang berhadapan langsung dengan zona rawan tsunami seperti itu. Yang kedua kesadaran masyarakat ini harus tetep, pemerintah juga harus selalu aaa *checking* alat, terus tiap aaa tiap beberapa waktu harus sosialisasi menyadarkan kembali kesadaran, terus di wilayah pendidikan itu harus rutin dikasih tau, disosialisasikan, dianggarkan me... apanamanya? Mengurangi tingkat kerentanan masyarakat terhadap bencana tsunami. Mungkin dua itu, jadi faktor fisik... fisik lingkungan itu dari tata ruang, kesadaran tata ruang untuk menata ruang wilayah pesisir biar sifatnya kan menahan ini kalau tsunami, nggak bisa kita menghentikan tsunami itu nggak bisa, cuman menahan dan mereduksi saja seperti itu. Terus kedua kesadaran dari masyarakat sendiri tentang bencana, cukup itu saja.

K14.3

K14.4

P : ya, nah selanjutnya tentang aaa manajemen. Tentang manajemen bencana terutama manajemen bencana berbasis masyarakat, jadi ini mungkin pendapatnya sendiri tentang aaa mengenai manajemen bencana di Pacitan itu seperti apa? Manajemen bencana sendiri itu seperti apa pak?

G1 : masyarakat apa saya?

P : yang pertama tentang ini manajemen bencana dulu secara umum

G1 : kalau manajemen bencana ini kan sudah ada ya protap pra, saat, dan pasca bencana. Sudah ada protapnya terus Bupati sebagai apa, BPBD opo, Kodim opo, TNI POLRI apa, Kepala Desa jadi apa itu sudah ada, standartnya sudah ada seperti itu. Jadi aaa sistem pemerintahan jadi mulai BPBD, BPBD Jawa Timur sampai mana nanti? BASARNAS ya?

P : BNPB

G1 : BNPB itu hirarkinya sudah jelas, tapi yang paling penting sebenarnya kesadaran masyarakat sendiri terus kearifan lokal

wilayah, seperti kalau Wilayah Pesisir Pacitan yo mbangune ning kawasan rawan gempa yo harus anu, jadi sistem peringatan diri sendiri itu, seperti gempa ini tadi tho?

P : ya

G1 : kan kita, okelah kalau karena disini rawan tsunami dan gempa. Seperti saya ya tho, sepeda motor kunci saya nggak pernah saya nggak anu, saya tancapkan terus di sepeda motor itu. Begitu ada gempa saya sudah kasih itu apa namanya? Kunci, kunci opo? Kunci pintu itu nggak pernah saya cabut. Begitu gempa dan rawan tsunami motor kan siap jadi itu, dokumen sudah saya taruh tas sendiri. Terus apa namanya itu yo tapi itu jarang yo, jarang yang seperti itu ya. Jadi meskipun sudah ada semacam kayak tadi jam itu kan dipasang agak anu biar sebenarnya itu supaya bunyi saja drerereret wah gempa ini. Kalau orang Jepang itu kan tidurnya di lantai terus pintunya kan nggak gini? Pintunya kan, nah itu seperti itu. Itu sebenarnya untuk mengurangi risiko juga. Kalau sistem dari negara sudah oke, tinggal sistem di lingkungan masyarakat yang perlu terus ditambahkan informasi yang *update* diajak sadar akan bencana.

P : nah terus ini pak kalau manajemen bencana yang dilakukan masyarakat sendiri nah itu seperti apa gambarannya pak untuk Kawasan Teluk Teleng manajemennya?

G1 : terkait tsunami?

P : ya terkait tsunami, yang dilakukan masyarakat

G1 : kalau dia yo belum sampai ke situ jadi belum ada manajemennya, yang penting dia ada gempa, begitu gempa ini anu lari gitu aja. Belum ada dia manajemennya, o ini saya lari kemana, saya ini belum ada. Cuma, sebenarnya Pacitan itu belum punya *shelter*, cuman *shelternya* alami jadi wilayah Pacitan itu kan sempit kotanya ya dia *shelternya* itu hanya pegunungan sekitar, pegunungan sekitar itu *shelter* alami. Ya mereka kan jaraknya tidak jauh ini 3x4 gini luas *flat* areanya, sehingga dia ya sebenarnya ada *shelter* tapi mereka manajemen bencananya masih seperti itu, mereka lari ketempat tinggi hanya gitu tok.

P : terus ini pak saya masuk aaa tindakan masyarakat ya, apakah mungkin ini dilakukan masyarakat di Kawasan Teluk Teleng. Jadi untuk pengamatan tindakan individu, apakah mereka itu mengamati tindakannya sendiri jadi dari mulai pengamatan di dari mulai diri sendiri itu mereka mengamati nggak ya apa yang mereka lakukan?

G1 : terkait tsunami?

P : ya terkait tsunami untuk manajemen bencana

G1 : nek kuwi aku ngarani yo alami wae. Maksudnya gini, yo yang akan mereka lakukan kalau terjadi bencana yo dia gitu-gitu wae gitu. Maksudnya, yo cenderung kalau anu kan menyelamatkan diri sendiri dulu toh. Naluri orang seperti saya yo lari duluan, nggak akan urus orang lain seperti itu, hahaha (Cond: tertawa). Naluri orang seperi itu, diri sendiri ya itu kesadaran diri.

MD1.1

P : mungkin kalau ini pak, keterampilan individu. Apakah mereka itu melakukan ini pengembangan ketrampilan untuk dirinya sendiri?

G1 : nggak

P : nggak ada ya?

G1 : nggak ada tindakan. (Cond: ada penekanan)

MD2.1

P : nggak ada tindakan ya?

G1 : kecuali dari pemerintah, pemerintah ada sosialisasi, ada gitu dia baru ikut, kepekso ikut atau mau ikut kan gitu.

P : mau ikut, jadi menyertakan diri gitu pak ya?

G1 : ya

P : untuk inisiatifnya dari mereka untuk tindakan pengurangan risiko bencana apakah ada pak? Inisiatif ada?

G1 : tidak, tapi simpel gini, mereka sekarang sudah memperhatikan bangunan, struktur bangunan. Kalau pun sekarang itu kan yo, anu benton yo sebenarnya bangunan dan mereka sudah memerhatikan ooo bangunan iki harusnya punya kekuatan gini, gini gini gini seperti itu. Jadi yang simpel gitu yang simpel.

MD3.1

P : terus untuk kerjasama di lingkungan masyarakatnya sendiri pak antara individu dengan individu yang lain?

G1 : oo dijamin, dijamin masih bagus. (Cond: sangat yakin)

MD4.1

MD4.2 →

P : masih bagus... dilakukan pak ya?

G1 : iya, hla ko'o bencana pas ngene kerja bakti kok

P : untuk evaluasi tindakan pak, mungkin dari yang dilakukan terkait manajemen apakah mereka melakukan evaluasi atau tidak? Jadi mungkin ada kesalahan ooo ini tindakan yang seperti ini...

MD5.1 →

G1 : nggak ada, nggak ada

P : nggak ada?

MD5.2 →

G1 : jadi kalau seperti itu mereka kalau tidak ada itu program dari pemerintah yo ndak akan tahu seperti itu, maksute tidak ada sistemik gitu lho. Jadi pemerintah harus berperan seperti itu.

P : harus berperan seperti itu. Nah selanjutnya untuk ke *scopenya* kelompok atau komunitas, nah itu apakah di sana itu mengadakan identifikasi kelompok masyarakat? Jadi kelompok, membentuk kelompok masyarakat untuk memajemen jadi kira-kira membentuk kayak apa kelompok...

G1 : yang sadar akan bencana?

P : ya, mengidentifikasi kelompok-kelompok mana untuk dikumpulkan dijadikan menjadi satu tim

G1 : di di lembaga, di RT gitu tho maksudnya? Di masyarakat?

P : ya di lingkungan mereka sendiri

PP1.1 →

G1 : belum

P : belum ada identifikasi. Kalau untuk pembentukan dan pemahaman sosial masyarakat, hubungan sosial dilakukan nggak di lingkungan masyarakat?

PP2.1 →

G1 : oh jelas (*Cond*: ada penekanan)

P: jelas, itu seperti apa pak mungkin bentuknya? Bentuk pembentukan dan pemahamannya di... antar masyarakat, antar kelompok mungkin kalau disana memang ada kelompok

G1: ya tiap gini, biasanya itu kan masyarakat itu RT itu enek arisan

P : arisan

PK2.1 →

G1 : nah dibentuk dari situ, informasi-informasi terkait apapun pengetahuan terkait pengetahuan yang opo yo? Yo, bahasan kampung gitu, bahasan-bahasan bencana jadi bahasan kampung ya dari situ. Individu-individu itu selalu bersinggungan di dalam forum yang namanya arisan, genduren, nah kayak gitu. Di luar

forum resmi lho, dari forum-forum seperti itu akan lebih menguatkan pengertian antar individu. Lek enek anu ki ngene, tukar pendapat dia hla dari forum-forum itu dia akan meningkatkan kesadaran salah satu tematiknya adalah bencana.

PP2.2

PK3.1

P : selanjutnya tentang penilaian risiko bencana secara partisipatif, jadi apakah mereka itu melakukan penilaian terhadap ya itu tadi kan banyak ter... aaa antara ini dinilai mungkin kapasitas yang mereka miliki atau mungkin kerentanan atau mungkin kerentanan yang ada itu pernah melakukan penilaian seperti itu nggak pak? Di masyarakat?

G1 : belum, belum.

P : belum pernah?

G1 : adanya gini, adanya tapi program pemerintah BPBD. BPBD dalam hal ini dulu pernah melakukan opo yo? Kayak ya itu untuk merumuskan derajat sebelum, pada saat, dan pasca tsunami dia memetakan. Memetakan di situ aaa bagaimana kondisi *score*nya masyarakat itu bagaimana, terus aaa dari apa namanya itu? Aaa pengetahuan dia bagaimana dan sebagainya jadi mungkin itu. Jadi intinya kalau yang seperti itu dari pemerintah, dari masyarakat individu belum.

PP3.1

PP3.2

P : kalau perencanaan pengurangan risiko bencananya pun juga?

G1 : pemerintah... heem

P : secara partisipatif nggak melakukan perencanaan?

G1 : nggak.

P : nggak melakukan?

G1 : mereka difasilitasi oleh pemerintah.

P : ooo difasilitasi oleh pemerintah.

G1 : heem, soale anu yo bencana ki nek urung kedaden ngono wi masyarakat ki nggak akan sadar.

P : nggak akan sadar kalau berhubungan dengan bencana?

G1 : heem, terutama kalau tsunami.

P : kalau untuk pembentukan organisasi masyarakatnya sendiri itu sudah ada pak ya?

G1 : belum ada.

P : belum ada tindakan pembentukan organisasi?

PP4.1

PO1.1

PO1.2

G1 : paling di RT, RW, kalau ada TAGANA itu gak tau aku bukannya dulu... (*Cond: ragu*)

P : Dinsos

G1 : heem, Dinsos. TAGANA saya belum tahu itu sejauh mana di masyarakat.

P : kalau desa tangguh bencana gitu juga belum pak ya? Mungkin di Kawasan Teluk Teleng

G1 : kalau Desa Tangguh Bencana sudah ada.

P : sudah ada pak kalau desa?

G1 : Sudah ada. Pesisir tangguh, heem bukan tangguh bencana. Pesisir tangguh di dalamnya ada BPBD yang masuk pelatuhnya bencana, yaitu hanya dua desa kalau nggak salah, Sirnobojo dan Kembang.

P : berarti kalau yang di Kawasan Teluk Teleng itu belum ada pak ya?

PO1.3

G1 : belum ada kalau Ploso.

P : Ploso belum ada, berarti untuk perekrutan sama pengembangan anggota otomatis belum ada, nggak dilakukan?

PO2.1

G1 : belum ada.

P : kalau di segi pesisirnya itu gimana pak? Untuk desa tangguh atau pun pesisir tangguh itu tadi kan itu kan sebuah organisasi masyarakat gitu kan? Hla itu kalau buat mereka...

PO1.4

G1 : bukan organisasi masyarakat, pesisir tangguh itu kan sebenarnya kan aaa *mindset* atau *mindset* pengelolaan wilayah desa, wilayah administrasi desa atau masyarakat desa yang berbasis ketangguhan di wilayah pesisir artinya gitu kan sebenarnya. Pesisir tangguh itu terhadap apa? ya tangguh bencana, mungkin tangguh pangan, energi terus seperti itu kan, gitu *mindset*nya. Jadi, pie mau sing di maksud mau pie?

P : perekrutan sama pengembangan anggota kan otomatis kalau butuh organisasi berarti dia merekrut anggota.

PO1.5

G1 : ooo enggak organisasi, mereka *overall* gitu. Pesisir tangguh itu *overall* maksudnya kan yang penting pointnya kan seluruh masyarakat paham gitu toh.

P : paham

G1 : heem, kalau mungkin organisasi intinya ya tidak ada organisasi. Seluruh desa masyarakat desa itu dia akan dipahamkan gitu lho, pie carane mengubah *mindset* dan perilaku menuju yang pesisir tangguh tadi.

PO1.6

P : kalau dalam di dalam masyarakatnya itu apakah ada pembagian tugas sama pembagian kerja?

G1 : ada

PO3.1

P : ada? Hla itu bentuknya seperti apa pak?

G1 : bentuknya gini, jadi itu kan anu, masuk di *include* di domainnya apa namanya itu, tapi yo nggak tau yo. Pesisir tangguh nggak tau, tapi kalau yang dihirarki pemerintahan terkait bencana kita sudah ada, kayak seperti RT, RW. Nah tau ku disitu kan biasanya gabung distruktur pemerintahan disitu jadi mau komunitas dia sebagai keamanan, merangkap jadi... nah kalau temanya tsunami ooo keamanan dusun ini merangkap kalau ada bencana ini ini ini seperti itu.

PO3.2

P : o gitu

G1 : otomatis dia tidak, tidak dia bikin sendiri gitu lho diincludekan di sistem hirarki yang sudah ada.

PO3.3

P : tapi kalau yang sama kerjasama dengan pihak lain itu ada nggak ya mereka? Kerjasama.

G1 : masyarakat sendiri?

P : apa?

G1 : masyarakat sendiri?

P : ya dari masyarakat menghubungi atau seperti apa organisasinya, dari ya tadi.

G1 : tetep anu ya, masyarakat jarang ya kalau pemerintah biasanya iya. Kita yang mengusulkan lokasi ini ini, kemarin dengan GTZ kalau nggak salah, GTZ German untuk apa namanya itu? Ya pemetaan risiko bencana tsunami

PO4.1

P : jadi lebih pemerintah dulu ke masyarakat untuk menjalin ini? Kerjasama?

G1 : pemerintah dulu, karena kan *formal to formal* biasanya gitu. Lagian kalau dia punya usul kan pemerintah yang mewedahi. Kemarin ada *pilot project*, rumah tahan tsunami dari kementerian

PO4.2 kelautan kan itu dari pemerintah nggak bisa oke dia mungkin usul.
 PO1.7 tapi kan pemerintah tetep lewat pemerintah. Karena tidak ada
organisasi di sana. desa pun yo.

P : terus terkait ini pak, tindakan atau yang di *actionnya* masyarakat itu apakah mereka ini melakukan atau membuat itu tadi sistem peringatan dini? EWS, nah itu apakah dilakukan pak oleh masyarakat di kawasan pesisir?

PK1.1 → G1 : kalau di wilayah pesisir tetep pemerintah yang itu, kembali lagi ke pemerintah, tetep pemerintah. Kalau EWS mereka biasanya ya diri sendiri.

P : dari diri sendiri?

PK1.2 → G1 : ya hanya diri sendiri. kesadaran informasi. dia sadar informasi. dia tau televisi. terus dari sosialisasi juga dia akan dari hal-hal tersebut seperti itu dia akan *early warning system*. SOSnya dia, itu gempa, ini gempanya tinggi... ne ne ne net... dia sudah sadar ini mesti. Kalau orang awam oh ini harus cepet ngungsi nih kalau gempanya seperti ini dia sudah tau lah.

P : kalau dari lingkup masyarakatnya, lingkup kelompok mungkin di lingkungannya nggak ada pak? Untuk membuat EWS?

PK1.3 → G1 : nggak ada

P : atau kentongan? Nggak ada?

PK1.4 → G1 : kalau sistem kentongan otomatis masih ada

P : untuk adat gitu?

G1 : ada, kearifan lokal.

P : kearifan lokal

PK1.5 → G1 : kalau gempa masih ada sebagian itu kentongan. waktu gempa di ketok. Jadi itu tadi gempa kalau di kampung tidak di kota mesti masih ada kentongan.

P : masih ada kentongan. Selanjutnya ini, mungkin ada di kelompok masyarakatnya itu ada penyebaran informasi ke antar individu yang lain antar masyarakat yang lain?

G1 : terkait?

P : terkait ya ini kebencanaan, kan itu termasuk tindakan yang dilakukan masyarakat, jadi untuk mengurangi mungkin mereka melakukan penyebaran informasi?

G1 : hla itu, lewat media-media, forum-forum arisan

P : oo lewat forum arisan tadi?

G1 : heem, kemudian undangan gitu

P : kalau untuk peningkatan pengetahuannya untuk kelompok masyarakatnya dalam lingkup komunitas itu ada pak? Di masyarakatnya

G1 : nggak ada

P : nggak ada ya, jadi dari?

G1 : pemerintah

P : selalu bergantung pada pemerintah?

G1 : iya selalu bergantung

P : kalau untuk ini, penggunaan media sebagai penyampaian informasi. Jadi apakah masyarakat mungkin menggunakan radio, atau mungkin menggunakan media lain sebagai penyampaian mereka dalam aaa menyapaikan mungkin informasi atau apa kemasyarakat yang lain?

G1 : saiki wis medsos yo.

P : pakai medsos? Lewat HP semua?

G1 : ho'oh hahaha (Cond: tertawa), ya tapi tidak semuanya biasanya ya kentongan tadi.

P : selanjutnya tentang ini, pembuatan pusat informasi mungkin. Jadi di masyarakat apakah ada mereka membuat pusat informasi? Jadi kalau ada sesuatu hal atau informasi itu mereka bisa melihat di pusat itu, di pusat informasi tersebut yang dilakukan masyarakat?

G1 : biasanya di Kelurahan

P : di Kelurahan? Itu berarti memang

G1 : biasanya Kelurahan gitu, sekarang itu kan kalau dulu ditempelkannya di papan pengumuman jadi tinggal ndelok gitu, biasanya sekarang itu diganti kalau ada informasi-informasi penting terkait ooo ini sosialisasi bencana, pusatnya di Kelurahan.

Jadi pemerintah kalau masuk ke desa mau masuk sosialisasi ke masyarakat itu biasanya di Kelurahan. Jadi bukan pusat informasi, pusat kegiatan masyarakat yang nanti di situ ada penyampaian informasi lewat struktur Kelurahan.

← PK4.1

← PK4.2

PK3.2

← PK4.3

← PK4.4

← PK5.1

← PK5.2

PK5.3

P : ya untuk aaa tentang ini pak, pemantauan sistem informasi jadi apakah masyarakat itu melakukan pemantauan dari informasi yang ada itu dipantau atau tidak dari masyarakat? Mungkin secara berkala atau mungkin G14 jam atau seperti apa?

PW1.1 → G1 : nggak ada

P : nggak ada pemantauan dari masyarakat? Jadi kalau terjadi bencana

PW1.2 → G1 : kalau terjadi tok, heem nggak terjadi dek'e yo nyantai-nyantai wong nggak ada

P : jadi nggak ada pemantauan secara ini berkala? Nggak ada ya?

PW1.3 → G1 : nggak ada. Kalau pemerintah ya itu memantau kan kesiapan alat, itu selalu dipanasi. EWSnya selalu dipanasi dan alatnya itu terus di... opo jenenge? Dipelihara gitu lho, pada saat bencana dia sudah *fight*, intinya gitu.

P : hemm... untuk pelaporan, pelaporan informasi mungkin ada kejadian apa atau mungkin ada mereka melaporkan tentang aaa ancaman bencana atau mungkin permasalahan yang di manajerial masyarakat itu apakah ada pak? Tindakan seperti itu pelaporan? Nggak ada?

G1 : saya kira, tsunami ya. Pusat datanya tetep di BPBD ya to, dia kan sudah ada *network*nya begitu dia mengeluarkan ancaman tsunami, BPBD pun menunggu dari BMKG oh ini diumumkan memicu tsunami nggak? BMKG dulu ke BPBD begitu kejadian gempa baru di situ, oke ini ancaman tsunami rawan, kira-kira seperti itu. Kalau masyarakat sendiri enggak, masyarakat tergantung pada pemerintah

PW2.1

P : kalau terkait pasca kegiatan mungkin atau sudah ada pengumuman seperti itu apakah mereka melaporkan? Ibaratnya ada gempa, informasi gempa ini... terus ada pelaporan mungkin aa ya dampaknya di apa Kelurahan Ploso seperti ini... itu masyarakat melakukan pelaporan nggak sih pak?

G1 : enggak, jadi gini itu ada di sistematika apa namanya? Penanganan pasca. Otomatis penanganan pasca itu bukan

masyarakat yang melaporkan, tapi ada tim yang apa namanya?
Yang turun

PW2.2

P : yang turun langsung gitu? Dari pemerintah itu pak?

G1 : iya, pemerintah...

P : kalau untuk evaluasi tadi sama pak ya? untuk evaluasi komunitas, kelompok masyarakat juga nggak ada? Nggak dilakukan?

G1 : nggak ada.

PW3.1

P : ya mungkin dari itu tadi mungkin ini pak tindakan-tindakan manajemennya masyarakat yang dilakukan masyarakat, mungkin ada tambahan tindakan yang mungkin dilakukan masyarakat untuk manajemen risiko bencana. Mungkin dari bapaknya ada tambahan atau seperti apa terkait ini tindakan yang dilakukan masyarakat di khususnya di Kawasan Teluk Teleng Pacitan?

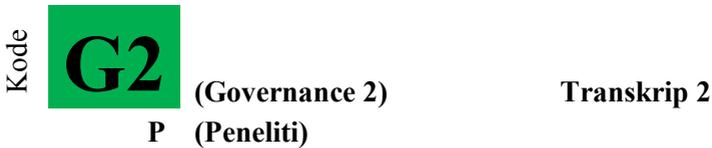
G1 : tindakan?

P : ya tindakan manajerial mungkin yang dilakukan masyarakat pak

G1 : ya itu, jadi lek tindakan kan yang di lakukan ya tho, yang dilakukan yo merubah kebiasaan. Jadi merubah kebiasaan itu gini, seperti kalau kita... simpel-simpel aja ya to. Kita membangun yo berarti kan struktur to ngene ae kuat, tapi masyarakat yo dirubah to ora to ngene ae kuat. Pie carane nek ada gempa yo bisa menahan. Yang kedua tidak hanya gempa tapi kan orang-orang tsunami itu risikonya gimana, biar nanti ooo kalau ada gempa kita... munumbuhkan kesadaran, memperhatikan lingkungan. Posisi saya sadar lokasi gitu, meningkatkan sadar lokasi dimana kita begitu ada gempa kemana kita seperti itu. itu penting, sehingga hal-hal tersebut harus ditanamkan di masyarakat. Jadi sadar lokasi itu, dimana kita? Kalau ada gempa kemana kita, *simple* sebenarnya.

P : ya itu saja pak yang saya tanyakan... jadi sekian dari saya, wasalamualaikum warah matulahi wabarokatuh

G1 : waalaikumsalam.



Nama Responden : Ratna Budiono, Amd
Jabatan : Kasi Pencegahan dan Kesiapsiagaan
 BPBD Kabupaten Pacitan
No. Telp/HP : 085235247337
Tanggal Wawancara : 02 Maret 2016
Jam Mulai : 09.27 WIB
Jam Selesai : 10.30 WIB

P : Bismillahirrahmanirahim, assalamuallaikum warahmatulahi wabarakatuh.

G2 : waalaikumsalam

P : yah jadi saya rachman pak yang kemarin dari ITS jurusan planologi mau bertanya terkait manajemen risiko bencana berbasis masyarakat di kawasan Teluk Teleng Kabupaten Pacitan

G2 : (Heem)

P : Nah yang pertama ini saya mau menanyakan tentang hal-hal yang meningkatkan ini risiko bencana tsunami

G2 : (Heem)

P : Nah yang kedua tentang tingkat manajemen, manajemen tsunami berbasis masyarakat yang ada di Kawasan Teluk Teleng itu sendiri

G2 : (Heem)

P : Jadi seperti itu, nah mungkin untuk yang pertama tentang risiko tsunami sendiri yang ada di Kawasan Teluk Teleng itu seperti apa pak? Menurut Pak Ratna sendiri?

G2 : Risiko ya?

P : Iya, risiko

G2 : Risiko di Teleng ya?

P : Iya di Teleng

G2 : (eheem) Kalau risiko jadi mau nggak mau kita kan pasti bicara masalah bencana

P : iya

G2 : ancaman, itu pasti... terus kedua kita juga bicara masalah ketahanan. Yang ketiga, kita bicara masalah kerentanan, baik infrastruktur maupun non. Mulai dari regulasi, sistem peringatan dininya, terus rencana penanggulangan bencana dan jelas ilmu pengetahuan dan teknologi IPTEKnya seperti apa, karena di era seperti ini tidak bisa meninggalkan itu kan gitu ya, itu kalau bicara risiko. Di Teleng paling ndak menghadapi satu ancaman bencana gempa. Itu pasti, kalo nanti juga berpotensi tsunami karena ini di wilayah selatan Jawa kan hampir semuanya seperti itu sama, kan sesuai dengan kajian risiko bencana secara Nasional BNPB kan kita menghadapi katakanlah maksimal 8,2 Skala Ricther, berarti dengan ketinggian gelombang, air laut itu setinggi 11,5 meter. Teoritis!

A1.3

P : iya

G2 : itu teori, tapi monggo nanti temen-temen juga bisa menganalisa sendiri dan sebagainya karena apapun ini juga ilmu ini kan berkembang dan berkembang.

P: iya

G2 : gitu ya, itu terkait dengan risiko bencana, terus kedua dampak ikutan

P : dampak ikutan

G2 : dampak ikutan dari gempa maupun tsunami. Pertama, kalau kita skenarioikan pada saat seperti ini musim penghujan besar, terus pada saat angin karena sedang adanya beberapa peningkatan di sektor selatan Jawa.

A1.4

P : iya

G2 : berartikan ombaknya tinggi. Pada saat pasang sekalian, berarti antara air yang masuk ke dalam laut kan antri. Jadi akan semakin menambah parah dampak-dampak yang ada di lapangan. Jadi tanda kutip secara logika, seumpama Tuhan berkehendak, seumpama berkehendak lho ya

P : iya

A1.5

G2 : pada saat musim penghujan sungai gendulu banjir, terus lautnya pasang ada gempa dan tsunami, apa yang kita lakukan? Ini pemikiran besar, sangat besar sekali. Terus kedua, terkait dengan katakanlah ketahanan. Itu itu tadi kan ancaman ya?

P : iya ancaman

G2 : ancaman (ehem)... terus terkait dengan ketahanan ataupun kerentanan itu hampir hampir seidentik hampir sama tidak jauh berbeda. Pertama masyarakat karena masyarakat mau ndak mau masyarakat kan harus ditingkatkan pengetahuan.

K4.3

P : iya

G2 : Pertama dari sisi SDM dulu... sisi SDM. SDM itu sangat berpengaruh terhadap keselamatan warga itu sendiri, karena kenapa kalo masyarakat aaa pemerintahnya kuat menyampaikan dan sebagainya tetapi kalo masyarakat tidak mau mengikuti itu kan sama aja bo'ong

P : iya

G2 : ya kan sama, makanya di sana kenapa menagani bencana logo kita BNPB BPBD ini adalah segitiga biru sama kaki, ada unsur dunia usaha, ada unsur pemerintah, ada unsur masyarakat.

P : masyarakat

G2 : masing-masing mempunyai tugas pokok fungsinya sendiri-sendiri, pemerintah itu regulasi terus dunia usaha itu juga sektor karena punya uang. Dia bisa menggerakkan membantu dari pemerintah dan masyarakat, dan tentunya masyarakat punya tupoksi yang tidak jauh kalah pentingnya. Dia sangat penting untuk masyarakat, jadi bisa menjadi objek bisa menjadi subjek karena kekuatan besar. Contoh begini kalau konteksnya bencana gempa dan tsunami berarti kan kita punya 70 kilometer, laut kita ini 70 kilometer.

A1.6

P : iya

G2 : terus masuk kedaratan itu rata-rata seumpama kalo di Kota Pacitan 3-4 kilometer

P : 3-4 kilometer

G2 : bisa kita bayangkan, butuh berapa regu personil untuk membantu masyarakat. Dengan pemerintah cukup sedikit, secara manusiawi masyarakat. Pemerintah kan juga masyarakat, ya kan?

K7.2

P : ya

G2 : aparatus juga masyarakat, dia punya keluarga di daerah bencana, secara manusiawi kan akan dia akan menyelematkan dirinya sendiri dulu, keluarga, baru yang lain, kan gak mungkin ini secara manusiawi tapi butuh waktu, katakanlah butuh waktu 1 2 atau 3 jam baru bisa ngumpul kalau keluarganya sudah selamat. Berarti masyarakat bisa dikatakan, dia kan sendirian di lapangan hla ini lah tujuannya kenapa aaa sama dengan era sekarang pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat. Kan itu, jadi masyarakat perlu ditingkatkan. Dengan jalan satu, mulai tahun 2011 mulai adanya sosialisasi-sosialisasi, edukasi terus ... (ehem) juga ada lomba-lomba terkait itu. Lomba dalam arti tidak aaa sespesifik besar-besaran endak, tapi paling tidak ada namanya jalan tsunami. Jadi dari RT A ke tempat aman butuh berapa menit, karena ini kita butuhkan kalo itu kita butuhkan sama temen-temen. Terus kedua dengan adanya program desa tangguh bencana, adanya program desa pesisir terpadu, dengan adanya desa siaga.

K5.3

P : (ehmm) desa siaga

G2 : kan banyak itu ya?

P : iya

G2 : jadi semua SKPD kan banyak, tidak hanya BPBD yang menangani tapi semua SKPD kementerian itu kan semua menangani, terus dengan Undang-Undang 6, Undang-Undang 6 kan desa mempunyai aaa anggaran untuk menyiapkan desanya sendiri masyarakat sendiri siap menghadapi seperti itu.

P : iya

G2 : nah goal besarnya nanti di pemerintah adalah menjaga hasil pembangunan tidak rusak dalam aaa dari ancaman bencana itu goal besar. Terus terkait dengan infrastruktur, mau nggak mau infrastruktur harus kita jaga, contoh kenapa adanya IMB ijin mendirikan bangunan.

K10.3

P : iya

G2 : tapi jauh sebelum itu, kita sudah mulai bicara terkait rencana tata ruang. Jadi diatur oleh pemerintah ini daerah bahaya, kalau mau menempati berarti harus ada mitigasi-mitigasi gitu ya. Terus ke dua aaa terkait dengan detail kota ada namanya RDTRK

P : RDTRK

G2 : (heem) karena kita punya laut, karena konteksnya gempa dan tsunami berarti harus kita punya laut itu berarti ada RZWP3K, kelautan jadi rencana zonasi RZWP3K. Di sana diatur biar masyarakat ini walaupun dia di daerah bencana, daerah bahaya tetapi secara pengetahuan dia punya, secara ekonomi dia siap, secara infrastruktur siap, mitigasinya siap. Harapannya apa? Pada saat betul ada bencana masyarakat bisa aman, terus mengetahui daerah aman, terus mengetahui jalannya, kapan mulai evakuasi. Jadi itu, itu yang dikedepankan terkait dengan pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat. Dengan catatan ini masuk dalam RPJMNAS buku 3 era presiden Pak Jokowi sekarang ini. Semua SKPD itu semuanya mempunyai tugas pokok fungsi yang sama sesuai dengan aturan masing-masing, itu bisa dibuktikan dengan program LGSAT kota tangguh bencana di Kabupaten Pacitan yang sudah dilakukan ditahun 2015 kemarin. Itu bagian dari situ sebenarnya.

P : iya, nah yang selanjutnya ini pak, terkait peningkatan risiko juga. Jadi kebetulan kan ini penelitiannya tentang aaa yang pertama mengidentifikasi hal-hal yang meningkatkan risiko.

G2 : (heem)

P : tadi kan beberapa sudah dijelaskan ya seperti gempa dan lain sebagainya, nah ini yang selanjutnya tentang bentuk pantai

G2 : (heem)

P : tentang bentuk pantai kan kawasan teluk ini kan bentuknya teluk

G2 : (heem)

P : nah itu apakah itu mempengaruhi dalam meningkatkan risikonya itu pak? Ngeten pak

G2 : oke, memang bencana itu kan kalo ada resiko harus ada manusia dan harta benda

K13.2

K7.3

P : iya

G2 : ya kan? Kalo ada bencana tidak ada manusia kan namanya bukan bencana

P : fenomena

G2 : nah baru seperti itu, karena ada manusia makannya kenapa aaa jelas risiko kedepan akan semakin besar kalau tidak kita garap. Dalam arti gini, satu rumah semakin lama akan semakin usianya... infrastrukturnya katakanlah infrastruktur kan semakin lama semakin tua

← K7.4

P : iya

G2 : berarti itu semakin rentan dalam tanda kutip gitu ya. Terus kedua juga pengetahuan masyarakat semakin lama aaa juga karena ini karena bencana itu kan tidak kunjung datang, dalam tanda kutip lagi jadi biasanya lemah. Tahun-tahun pertama kita berlatih dan sebagainya ini sudah terus nanti begitu ndak pernah ada terjadi sebagainya kemudian menurun lagi yaitu kemudian ditingkatkan lagi kan gitu itu juga mempengaruhi terhadap risiko yang akan datang. Begitu juga dengan bertambahnya penduduk.

← K4.4

← K7.5

P : bertambahnya penduduk

G2 : mau ndak mau itu juga mengandung risiko tapi bisa plus bisa minus. Terus yang ke tiga karena ini wilayah pesisir ini juga bisa dikatakan pariwisata.

P : iya

G2 : kalo masyarakat oke lah, kita bisa secara stimulan secara apa ini... berkala, ini bisa kita beri pengetahuan terus peningkatan-peningkatan. Tetapi bagaimana dengan masyarakat pengunjung? Yang setiap hari berganti, dan rata-rata orang-orang yang tidak mengenal gempa dan tsunami. Jadi orang-orang jauh yang di daerah daratan itu kan sangat jarang misalnya tau. Dia juga harus memahami disana daerah aman, lewat mana, kapan dan sebagainya ini dibutuhkan nanti kemampuan dari sisi petugas. Sisi petugas, jadi risiko itu juga disebut seperti itu kalo petugas tidak ada atau pun ada tapi tidak bisa memberikan pengetahuan terhadap pengunjung itu juga risikonya tinggi nantinya. Contoh, hari minggu jam 8 pagi Pacitan kena gempa tsunami kira-kira berapa

← A1.7

← K4.5

← A1.8

ribu yang akan kena? Kita bayangkan, Klayar itu rata-rata perharinya berapa ribu orang? Pada jam yang sama, terus nanti Srau sampai ke wilayah timur. Belum masyarakatnya sendiri, itu kan besar, kalau di Teleng, Teleng berarti ada dua. Ada dua tempat wisata, tiga tempat satu lagi di Tamperan berarti tiga kan? Ada tiga yang harus kita urus. Ada tiga yang kita urus itu dari segi pengunjung. Terus kalau dari segi masyarakat juga sudah kelihatan sudah kita data tapi pengunjung saya ndak bisa ndata karena orangnya setiap hari ganti-ganti dan ganti, saya yakin pengetahuan juga sayang, nah ini juga menjadi risiko. Nah bagaimana cara meminimalkan berarti tadi kan ada risiko tadi? Tadi kan ada tiga kan bahaya jelas, tinggal ketahanan dan kerentanan kalau pengunjung berarti paling ndak satu, nagani bencana kan paling tidak masterplan itu ada empat, empat program besar. Satu sistem peringatan dini EWS. EWS dalam arti bukan dalam bentuk barang lho ya

K4.6

P : iya

G2 : bisa barang bisa SDM bisa apapun itu namanya EWS sistem, sistem itu cukup, cukup besar. Terus kedua regulasi dan penganggaran jelas itu butuh itu untuk pemerintah. Terus yang ketiga penanggulangan bencana dan pengurangan risiko bencana. Terus yang keempat IPTEK. IPTEK karena pada saat gempa besar dan sebagainya teknologi yang pada saat seperti ini bagus dia akan mati dengan seketika. Contoh kita punya BTS di beberapa provider, kita punya satelit bumi sendiri, terus kita punya banyak hal tapi pada saat kena gempa besar apakah yakin ini bisa hidup semuanya? Apakah yakin PLN masih hidup? Hla itu kan kenapa IPTEK, IPTEK dalam arti kan banyak sekali yang tidak pakai internet tidak pakai seperti itu tapi bisa menggantikan data yang ada di lapangan. Jadi kan itu IPTEK dalam arti apa yang menumbuhkembangkan pengetahuan temen-temen terkait dengan sektor darurat, itu IPTEK di sana, itu bagian dari kenapa risikonya meningkat salah satunya untuk mitigasinya.

A1.9

K4.7

P : iya, oh ya kalau dilihat dari segi ancaman ini pak ya, jadi kurang lebih ini ada beberapa tadi ya yang tadi dari gempa sudah

disebutkan itu dapat meningkatkan risiko, terus tadi bentuk pantai juga, bentuk dasar laut, sudut kedatangan gelombang dan bentuk depan gelombang

G2 : (heem)

P : nah itu bener pak ya itu apakah bisa meningkatkan risiko untuk dampaknya nantinya ke wilayah Teluk Teleng sendiri kalo itu sendiri? kalo dari ancaman

G2 : yah oke, kalau itu kan sebenarnya gini kalau saya menjawab kan saya bukan ahlinya

P : ya

G2 : tapi tugas saya di lapangan paling tidak saya ada beberapa hasil penelitian dari temen-temen salah satu saya pegang sampai sekarang, salah satunya ini ya

P : iya

G2 : karena dulu saya pernah belajar di beberapa program GTZ German ada bantuan *software* ini dari DLR German, jadi badan antariksa jerman terkait dengan peta-peta yang ada di Pacitan dengan multi-skenario.

P : iya

G2 : saya hanya melihat bahwa ada ancaman ketinggian sekian, masuk sekian. Tapi kalo dalam arti bahaya atau tidak itu kewenangan temen-temen ahli, itu para ahli disana yang meneliti, mengembangkan dengan *software* tertentu. Karena kan kalau di daerah bencana biasanya kan pertama perubahan dari apa ini, dampak yang pernah terjadi.

P : dampak yang pernah terjadi

G2 : terus kedua kemungkinan, probabilitas kan jadi dari sini para pakar lah yang masuk. Tugas dari BPBD yang ada di lapangan adalah bagaimana menjabarkan peta-peta yang ada di sini terkait mitigasi yang di masyarakat

P : di masyarakat

G2 : nah, tapi kalau pertanyaan tadi mohon maaf itu para ahli yang akan menjawab, saya tidak akan masuk kesana. Jadi kalau teluk ini bahaya atau tidak saya tidak akan jawab, ya itu kewenangan para pakar.

P : ya selanjutnya ini pak, terkait kerentanan dan kapasitas sekarang. Nah ini juga saya mau tanya tentang persepsinya terhadap risiko tsunami sendiri untuk masyarakat. Nah itu persepsi yang ada di masyarakat itu apakah meningkatkan risiko atau seperti apa pak? Jadi pandangan masyarakat terhadap bencana tsunami itu sendiri

G2 : hmm gini, memang secara penelitian saya belum ya, belum untuk masyarakat Pacitan tetapi dari beberapa temen-temen, adek-adek mahasiswa ada yang dari ITS, ada dari Unibraw, ada dari Unesa, ada dari UGM plus UI yang pada saat kemarin aa intinya banyak ragam. Sebagian-sebagian, sebagian dalam arti temen-temen mulai mengelompokkan ada yang memang benar-bener ini takut dalam arti risikonya kan tinggi.

K1.2

P : ya

K4.8

G2 : tapi temen-temen yang pengetahuannya cukup, ini dia mulai sesuatu yang biasa. Karena kenapa? gempa itu kan sesuatu yang biasa.

P : iya

K4.9

G2 : itu alam, dia sangat disiplin untuk menyesuaikan dirinya sendiri. Hanya tinggal kita manusia itu kan harus menyesuaikan, hal gitu. Nah karena kadang-kadang pengetahuannya kurang akhirnya kenapa di era akhir-akhir ini terjadi sering seperti ini, itu wajarlah karena apa? Mungkin pengetahuannya kurang dan sebagainya. Sebenarnya secara aaa kegiatan, walaupun tidak dengan BPBD. Coba lihat, temen-temen di media. Media kan sering kali menyampaikan, entah itu media online atau mungkin TV, koran, dan sebagainya ini sudah banyak kita sampaikan. Terus di lapangan, di lapangan juga sudah ada, kalau daerah tersebut menjadi desa tangguh bencana atau dan lain sebagainya. Berarti sebenarnya pengetahuan masyarakat sudah, hanya kadang ada beberapa masyarakat yang ada yang mau mencari, ada yang tidak mau mencari dan masa bodoh. Ini kan saya yakin pasti ada, dimana pun pasti ada, dimana pun. Karena juga ada aa itu juga kita tidak bisa memaksa secara maksimal terhadap masyarakat untuk mau mengikuti arahan-arahan seperti ini.

K2.2

P : iya

G2 : di pojok-pojok perempatan di Pacitan aku yakin sudah kami pasang semua. Terus edukasi sudah kita pasang besar-besar, bahkan di Teleng itu ada yang 5x8 meter kalau gak salah dan juga yang 2 meter 3 meter maupun yang 1 meter 1 meter kami sebar semuanya. Tetapi masyarakat kita ini kebanyakan kan jarang sekali yang mau baca tapi kalau mendengar kan itu banyak. Itu bisa kita lihat dari beberapa aaa kemarin kebetulan kami mengikuti program dari UNESCO terkait dengan RRI. Jadi peran penting RRI dalam penanganan penanggulangan bencana. Itu kan kelihatan di sana, jadi masyarakat masih seneng mendengar dari pada melihat. Kalau kontek seperti ini bener, berarti selain saya munculkan edukasi-edukasi kebencanaan terkait dengan baliho-baliho juga harus kita sampaikan tetapi dengan catatan tidak dengan BPBD sendirian akan masuk ke lapangan secara penuh. Berartikan harus dibantu oleh semua pihak, hla inilah namanya jaring komunikasi yang sudah kita kembangkan di Pacitan. Pertama saya menggunakan pola medsos, medsos kan banyak.

P : iya

G2 : jadi semuanya disana, kita sampaikan. Terus pakai radio komunikasi, pake radio siaran, pakai TV. Ini yang harapan kami bisa mengena ke seluruh lapisan, tapi lagi-lagi kami yakin pasti ada yang tidak punya TV, ada yang tidak punya *android* dan sebagainya. Hla ini yang menjadi tantangan kami kedepan, mengaktifkan tim siaga bencana ditingkat desa, karena lebih dekat. Nah harapannya tim inilah yang akan menyampaikan ke masyarakat yang lebih luas minimal ke jajaran Kasun, RT, RW RT dan masyarakat. Dalam 5 tahun kedepan sesuai program pusat kita bisa menjangkau hampir 30%, hampir 30% dikit ya? Baru sepertiga kan? Karena dengan luas seperti itu kita akan terus bergerak dan bergerak. Kira-kira gitu mas.

P : ya, terus ini pak nyambung sama yang tadi itu terkait perilaku individu tadi kan tadi kan perilaku individunya ada yang masa bodoh, terus ada yang lebih suka mendengarkan. Hla itu, perilaku

individu seperti itu apakah mempengaruhi nantinya pak? Terkait ininya risikonya itu? Di mereka sendiri?

K2.4 → G2 : oke, kalau bagi mereka sendiri sangat berpengaruh.

P : sangat berpengaruh

K2.5 → G2 : sendiri lho ya? Jadi individu lho ya? Sangat berpengaruh. karena apa? Tapi itu jika sebenarnya bagian dari edukasi kami bisa saya kan berhasil karena apa? Contoh, satu tahun yang lalu saya menghidupkan sirine kan tiap tanggal 26, tiap bulan jam 10 pagi kan saya hidupkan sirine tujuannya supaya satu untuk kesiapsiagaan

P : kesiapsiagaan

G2 : pertama pasukan saya harus siap, alat saya harus siap, terus dan juga ini kan mengingatkan salah satu aa Aceh itu kan tanggal 26

P : tanggal 26

K13.3 → G2 : heem, terus yang ketiga masyarakat juga harus bisa aware di telinganya bahwa ini adalah bagian dari itu. Jadi nanti terdengar ini hanyalah tes, baru sirine, terus nanti lagi sampai katakanlah 1 menit 3 menit, dengan kekuatan baru 1/3 kita luncurkan karena ini akan sangat menyakitkan telinga kalau kita buat maksimal. Nah pada saat itu ada orang mungkin tidur akan bangun tahu sirine dia lari, setelah lari tidak ada apa-apa dia marah. Dia ke sini, begitu kita sampaikan dia mulai tahu bahwa inilah pelatihan-pelatihan yang

K13.4 → kita lakukan tapi apa yang menjadi bisa saya garis bawah bahwa masyarakat, masyarakat itu berarti kan sudah mulai aware disana. Berarti kalau ada ini saya harus evakuasi dan sebagainya, walaupun kadang-kadang dia ndak tau harus berlari kemana. Juga bisa karena salah saya sendiri karena apa? Apapun pemerintah, programnya pemerintah kalau ada masyarakat yang ndak tahu berarti masih kurang dalam hal seperti itu, kita sampaikan lagi dan sampaikan lagi terus seperti itu. Kita sampaikan dan kita sampaikan, karena apapun pemerintah bertugas, bertanggung jawab terkait dengan penanggulangan bencana secara utuh, secara utuh. Nah kalau secara individu oke, tapi secara kelompok kita tinggal lihat temen-temen yang apatis ini, ini berpengaruh nggak pada

kemasyarakatan? Bahayanya apa kalo nanti dia berpengaruh pada masyarakat? Dengan omongan yang ketidakpeduliannya nanti akan membawa temen-temennya. Tapi yakin era sekarang masyarakat kita kan sudah cerdas, semuanya pegang *android*. Kita sudah tau setiap hari perkembangan secara internasional apa yang ada di sana. Mudah-mudahan secara berkelompok tidak berpengaruh, kalau individu pasti.

K2.6

P : pasti ya, nah ini tadi kayak contohnya itu pak dalam ini pengambilan keputusan dalam melakukan evakuasi. Jadi sempet kemarin itu ya seperti itu udah pernah ke warga gitu tanya tentang malah warga itu kadang ada yang karena sering ini apa adanya

G2 : isu-isu dan sebagainya?

P : ini, sirine yang sering berbunyi malahan. Nah itu malah jadi nah ini pasti cuman latihan jadi jadi gitu nah

G2 : betul

P : nanti takutnya hla, apakah nanti waktu pengambilan keputusan evakuasi itu nanti mempengaruhi dalam ini pak, dalam risiko tadi? Mau minta penjelasannya?

G2 : gini mas, jadi kan kalau latihan tidak ada gempa dulu kan?

P : ya tidak ada gempa

G2 : tapi kalau pada betul kan gempanya besar

P : gempanya besar

G2 : aku yakin, sebelum sirine berbunyi pun orang-orang sudah panik. Sudah panik karena yang memicu gerakan air, massa air saya sakin kaca ini pecah.

P : hmm iya

G2 : kalau dengan enam koma sekian sampai dengan delapan koma sekian, wong yang kemarin cuman 5,3 aja ini sudah treeet... padahal jauh sekali disana. Baru 5,3 itu bergeser bukan naik turun, coba kalau sesarnya naik. Jadi akan dihentak-hentak gini. Berarti paling tidak, pada saat itu nanti dia akan panik, pasti! Pasti panik walaupun setiap saat kita sampaikan kita sampaikan tapi panik itu kan alami.

K3.3

P : hmm ya

A1.10

G2 : terus kedua, dan saya pun tidak begitu yakin dalam tanda kutip lho ya, satelit saya masih bisa hidup atau tidak? kalau gempunya besar, wong gedung aja roboh, gedung aja roboh.

P : iya

G2 : (ehmm) makanya dengan pola sekarang, seperti njenengan bahwa berbasis masyarakat itu yang paling aman bagi masyarakat. Jadi intinya gini, saya sudah mengembangkan pola ini di beberapa desa, tidak mendengar sirine.

P : tidak mendengar sirine

G2 : tidak mendengar, karena apa sirine mudah sekali aaa karena teknologi tinggi akan rusak. Tetapi era kemarin ada kentongan, pengetahuan masyarakat, Pak Lurah, Pak RT, Pak RW dan sebagainya kan sudah ada, sudah terpatro di otaknya masing-masing bahwa kalau titir itu seperti ini. Satu dua tiga seperti ini seperti ini sudah, dia sudah tau. Ini sudah kita lakukan setiap tahun akan kita ulas dan kita ulas di setiap wilayah untuk menggerser dominasi BMKG terkait sirine, terkait ini terkait sirine. Karena apa sirine ini dalam selama 5 tahun ini saya punya banyak tetapi kenyataan di lapangan itu banyak kendala, banyak kendala di lapangan. Tapi kalau masyarakat tidak ada kendala, secara teoritis memang aku yakin kalau hanya seperti ini penyakit latihan kan tertawa, ndak serius dan sebagainya. Tapi ada saat betul akan mengikuti arahan kami, karena apa? Sirine saya masih hidup, disana ada, ada. Istilah tulisan harap evakuasi keras itu! Karena akan menyakitkan telinga, sakit orang akan keluar dari situ dari daerah. Karena tugas saya mengusir, nah tiap desa tangguh bencana kan sudah ada peta-peta di rumah-rumahnya.

K6.3

P : iya

G2 : coba kalau di, yang aktif ini kan sebenarnya kan Kembang sama Sirnobojo.

P : Sirnobojo iya

G2 : Kalau Sidoharjo, Ploso ini kan kelurahan

P : Kelurahan

G2 : orangnya beda.

P : (hmm)

G2 : pinter-pinter tapi ngengkelan gitu, jadi biasanya penyakit kota kan itu

P : iya

G2 : tapi kalau yang dua desa ini, dua desa ini bagus tiap rumah di pintu itu sudah ada peta evakuasi. Jadi dia sudah punya SOP sendiri-sendiri, dia terbentuk. Tiap RT sudah sering latihan-latihan terkait manajemen PB, manajemen PB. Jadi temen-temen sudah tahu bahwa saya meghadapi a b c d kalau kebakaran gini kalau anu ini ini dia sudah tahu. Itu punya kelompok di tiap RT. Tapi saya untuk menggeser temen-temen di sini terutama yang ada di perumnas itu kan pangkatnya tinggi semua itu.

P : iya

G2 : wong pinter-pinter kabeh iku. Itu betapa sulitnya saya untuk masuk ke sana karena dia merasa lebih pandai, terus nanti kalo kita pentok dia pasrah mati vowis jarene ini kan bahaya, padahal dia kan orang berpengaruh.

← K14.5

P : iya

G2 : tetapi saya yakin juga ada yang muda-muda dengan pegang ini (menunjukkan *smartphone*) dia tidak perlu kita kasih tahu, setiap hari akan membaca dan dia akan meneliti sendiri. Kalau kelompok tua yang para pejabat itu, itu sudah apatis, sudah. Itu juga disana ada empat kepala dinas, tapi juga anak-anak muda banyak kebetulan juga tergabung dalam relawan saya di sini. Jadi relawan, jadi nanti ada apa-apa dia ini yang akan menyampaikan. Monggo nanti njenengan ulas sendiri terkait itu, kan sesuai dengan isian di lapangan.

← K2.7

P : iya, nah iya ini juga pak, tentang motivasi menyelamatkan jadi kalo di Jepang itu dulu kasusnya yang tahun 2011 tsunami yang 2011 itu ada yang kasusnya motivasi menyelamatkan. Jadi kalau dikaitkan di Pacitan sendiri, di Kawasan Teluk Teleng. Jadi apakah motivasi menyelamatkan itu bisa meningkatkan risiko? Jadi motivasi menyelamatkan itu aaa ibaratnya ada seseorang yang terjebak, nah mereka itu pengen menyelamatkan individu lain itu. Hla itu itu kira-kira itu ada atau gimana atau mungkin kira-kira ya meningkatkan atau nggak?

K5.4 → G2 : gini, untuk menjadi tim penyelamat itu minimal dia harus selamat dulu.

P : dia harus selamat dulu ya

K5.5 → G2 : terus dia harus banyak aturan yang harus dipahami temen-temen kalau ingin menjadi penyelamat, ini terus pengetahuan harus kuat, tenaga, fisik dan sebagainya harus kuat kalau dia ingin menyelamatkan orang lain lho ya.

P : iya

K5.6 → G2 : jangan sampai dia diselamatkan orang lain seperti itu, itu risiko tinggi kalau dia tidak punya pengetahuan dan keahlian, ketrampilan. Tapi kalau itu lengkap insyaallah tidak, kalau itu. Jadi mangkannya untuk menjadi jadi relawan itu ada pendidikan, di BNPB ada standarisasi yang resmi itu pasti punya sertifikasi itu butuh waktu hampir 3 bulan, untuk jenjang pendidikan. Tidak, tidak sembarang orang yang penting saya siap masuk!

P : iya

G2 : tapi kadang-kadang di lapangan itu tidak mudah seperti itu, dan juga jarang yang punya sertifikasi. Tapi dia punya pengalaman punya dan sebagainya terus ditambah karena dia orang lokal. Tapi juga tidak banyak juga banyak penyelamat yang jadi diselamatkan, itu juga banyak. Tapi intinya pada sektor ketrampilan dan sebagainya itu harus benar-benar seperti itu untuk mengurangi risiko.

K13.5

P : terus ini pak, tadi kan juga terkait informasi juga jadi apakah masyarakat di sana itu, ketergantungan akan informasi itu bisa meningkatkan risiko juga? Jadi adanya mungkin sirine atau informasi itu di sana sudah biasa atau seperti apa pak untuk ketergantungan ini?

K6.4

G2 : gini, sebenarnya gini sekarang informasi malah dibutuhkan

P : malah dibutuhkan

G2 : dibutuhkan, saya tergabung dalam 20 grup di *whatsapp* maupun di mana ini di *trigram*. Seluruh jajaran ada, setiap hari bertambah, kemarin saya dengan *whastapp* kan susah dengan 100, sekarang dengan 265 tragram sudah 1000. Ini akhirnya menjadi lebih luas lagi, mulai jajaran TNI POLRI terus sampai ke

masyarakat bawah rata-rata semuanya minta informasi harian. Tidak terpaku pada sektor bencana gempa dan tsunami tapi semua yang terkait dengan mitigasi bencana dan sebagainya itu dia mau. Jadi ini meningkatkan kalau ini akhirnya risiko semakin kecil.

P : iya

G2 : pengetahuan bertambah kan? Terus dia juga mencoba menganalisa, saya punya 4 grup. 4 grup yang terus belajar terkait dengan geologi, ini terus setiap hari dia ingin tahu seperti apa seperti apa nanti seperti apa. Ini saya kasih satu contoh (menunjukkan *chat grup* di *whatsapp*). Saya akan terus meningkatkan temen-temen contoh ini, ini *private*, ini ada 7 orang, ada tim-tim relawan ini terus belajar dan belajar. Contoh gini tak kasih *international resarch institute for climate change*.

P : iya

G2 : ini seperti apa kedepan, terus kalau ini *vulcano, lighting*, ini terus seperti ini biar temen-temen juga mulai belajar. Ini saya *share* keluar, semua saya *share* keluar terus juga tahun kemarin, minggu kemarin, bulan kemarin saya melaksanakan jurnalis *online*. Karena temen-temen saya setiap hari menghadapi jurnalis, seperti apa yang baik, cepat dan sebagainya. Ini ada pendirian di sini. Purwo ini adalah wartawan, Gatot ini LIPI, ini guru jadi banyak temen-temen yang mulai belajar, ini nggak. Kebetulan ini satu grup gitu. Ini terus, kadang malem-malem sampai jam 1 jam 2 terus seperti itu ini ada peningkatan-peningkatan. Hla kemarin tak tulis gini, longsor kecil-kecil akan menyebabkan longsor besar ini kebetulan LIPI nah nanti saya *share* ayo kita menolong bersama. Berarti sebenarnya hampir semua orang sekarang ini mau, bisa berbuat sedikit lebih baik dengan orang lain, tapi kadang-kadang tidak tahu lewat mana dan ini kita coba kita buat wadah-wadah disana. Tugas BPBD salah satunya adalah menumbuhkembangkan sadar bencana melalui forum-forum ditingkat desa.

P : oh ya, nah sekarang tentang ini pak, lebih ke demografi lebih ke karakteristik penduduknya. Tadikan sudah dijelaskan tentang jumlah penduduk juga ya pak ya? Terkait ini kan juga mempengaruhi, sekarang tentang ini pak, tentang angka buta huruf.

Jadikan saya juga ini menangkap kalau mereka lebih seneng mendengarkan hla apakah ada kaitannya dengan angka buta huruf ini, buta huruf di masyarakat Pacitan?

K8.2 →

G2 : kalau kalau buta huruf memang saya nggak sampai ke sana ya, itu kan kewenangan temen-temen ya. Jadi menganalisa dan sebagainya tapi paling tidak memang kalau pun seumpama masih ada nanti mohon dicek bukunya Pacitan yang menangani buta huruf terkait dengan ini tapi kalau itu ada berarti akan menjadi menambah risiko bagi temen-temen yang buta huruf kan gitu. Tapi apakah masih ada di era sekarang ini yang masih buta huruf dalam arti kalau era dulu buta huruf itu kan orang yang tidak bisa baca tulis?

P : iya

G2 : tapi bagaimana dengan sekarang, era komputer, era-era internet apakah buta huruf itu yang baca tulis atau yang tidak mau mengetahui dari sisi internet. Karena secara di era terakhir ini, orang yang buta huruf itu di identikkan dengan orang yang tidak melek terkait dengan dunia data dari internet. Karena kita belajar bisa dari mana saja, nek era sekarang yang banyak kan belajar dari mbah google semuanya. Ada satu pertanyaan ribuan jawaban, jadi era sekarang sebenarnya yang tidak mengetahui inilah orang-orang yang buta huruf. Karena dia tidak akan mengetahui dunia luar. Saat ini lho ya? Nah bagaimana menyikapinya kalau ini kira-kira menambah risiko atau tidak kan gitu ya? Selama masih mau bergaul dengan temen-temen walaupun tidak melek disektor i-net internet, selama masih bersama temen-temen yang lain kan ada transfer, ada transfer. Memang secara signifikan yakin itu meningkatkan kerentanan, risikonya pasti akan tinggi di era sekarang ini. Contoh, dalam satu rumah tangga di rumah tangga siapa yang paling bahaya paling risiko tinggi? kan ibu-ibu. Katakanlah rumah tangga muda, terus tidak mau pegang *android*, di rumah ada anak kecil, bapaknya kerja di luar, ada bencana apa yang ibu-ibu ini lakukan kan banyak tugasnya, mengamankan anak-anaknya, terus rumahnya dan sebagainya. Sedangkan bapaknya di luar sendirian, paling hanya mikir tok kan gitu, tapi

K8.3 →

K9.2 →

tidak ada *action* kan? Hla inilah yang menjadi kenapa di kami BPBD ini yang namanya isu gender itu sangat-sangat kita utamakan. Isu gender, gender itu kan kesetaraan hak.

K9.3

P : ya

G2 : tidak harus laki semua tidak harus perempuan semua, tapi sesuai dengan tanggung jawab masing-masing.

P : nah sekerang terkait ini pak, mata pencaharian. Jadi kan kalo dilihat di Kawasan Teluk Teleng sendiri itu kan terutama sebagian ada yang jadi nelayan, ada yang jadi petani juga, ada yang wirausaha terutama di sektor pariwisata nah itu mata penaharian itu apakah mempengaruhi juga terkait risiko yang ada di sana?

G2 : oke, memang itu salah satu ya. Kenapa di program kelautan yang PDPT itu kan ada paling tidak ada 5 bina ya. Satu bina mitigasi, kedua bina infrastruktur, ketiga bina ekonomi, keempat SDM, kelima apa kemarin lupa nomor lima... tapi ada lima bina, paling enggak empat lah. Ekonomi, kenapa ekonomi ditingkatkan? Kenapa ekonomi dikuatkan? Satu contoh kecil ajalah, kalau kita ngumpulkan temen-temen kita ajak bicara terkait mitigasi dia tidak akan tidak akan punya *mood* membahas itu karena apa dia masih berpikir secara ekonomi saya sulit. Secara ekonomi saya sulit biasanya kalau ekonominya sulit berarti rumah pun juga tidak mungkin permanen... ya kan? Tapi kesesuaiannya kan tinggi, yang berpengaruh bukan hanya itu tapi juga pendidikan, pendidikan ekonomi itu sangat berpengaruh terhadap risiko dari ancaman bencana. Karena pendidikan dalam tanda kutip juga tadi yang buta huruf, tidak melek internet dan lain sebagainya apalagi yang ekonomi berarti akan sangat berpengaruh, saya rasa itu.

K11.3

K11.4

K11.5

P : yah, terus ini pak tentang kelompok rentan sekarang. Jadi mungkin penyandang cacat, disabilitas ya secara umum

G2: kan gini kelompok rentan itu kan tidak hanya cacat. Tetapi kalau dulu kan ibu, anak kecil, cacat, dan sebagainya. Tapi era sekarang ini kita lebarkan lagi itu orang-orang yang tidak mau tau atau acuh tak acuh terkait dengan kebencanaan itu dikatakan penduduk rentan. Walaupun laki kuat, gagah, perkasa, dan sebagainya kalau dia tidak mau tahu dan tidak bergerak, mati!

K2.8

Berarti kan dia rentan? Tapi bagaimana dengan ibu-ibu yang punya segalanya? Akhirnya menjadi tim SAR dan sebagainya berarti kan kuat, tidak rentan lagi gitu lho. Ya itu, kalau anak-anak pasti lah anak-anak pasti. Terus kalau yang sekarang gini sudah banyak sekali karena yang namanya relawan penanggulangan bencana itu kan banyak sekali saat ini ada 30 *item* terkait dengan sertifikasi terkait penanggulangan bencana. Ada beberapa *item* yang bisa dipakai dari temen-temen disabilitas, ada. Contoh, orang cacat mungkin kaki atau tangan tapi dia otak itu masih bisa berkembang, bisa memberikan pengetahuan dan sebagainya, terus operator-operator disemua tempat bisa. Jadi kita di BNPB sedang mengembangkan aaa tim-tim ahli dari temen-temen disabilitas. Jadi dia juga secara pribadi tidak mau dikasihani sebenarnya, ndak mau, tapi dia ingin ditingkatkan. Dia ingin berjaya seperti yang lain, ingin siap seperti yang lain kalau diberi kesempatan dan sebagainya. Tapi ini dalam tanda kutip memang ada beberapa disabilitas yang harus kita urusin dan sebagainya karena ada banyak disabilitas yang katakanlah untuk kita didik itukan tidak sesuai dengan konteks penanggulangan bencana tapi bisa yang lain, bisa yang lain. Intinya disitu, orang yang tidak mau tau dan tidak mau berkembang itu namanya penduduk rentan.

K12.3

K2.9

P : terus ini pak tentang luas kawasan terbangun, nah jadikan kalau dilihat dari Teluk Telengnya sedirikan sebenarnya sudah terlihat ya dimana lokasi-lokasi kawasan terbangun. Hla itu kalau dilihat dari peta risikonya sendiri sama kawasan terbangun hla itu gimana pak?

K10.4

G2 : sebenarnya gini, secara teoritis ada di temen-temen Kelautan maupun dari temen-temen Bappeda plus dari Cipta Karya itu sudah diatur bahwa daerah pesisir pantai itu boleh mendirikan bangunan dengan catatan, itu harus *aerodinamic* bentuknya

P : aerodinamis

G2 : jadi dalam arti gini, kita tidak menentang tidak sejajar dengan pantai. Kenapa seperti itu? Biar kalau ada terjadi ombak datang itukan kekuatannya bisa dipecah oleh bentuk aerodinamis jadi akhirnya bentuknya gini, ini lautnya bentuknya gini semua

ndak boleh gini (sambil memvisualisasikan bentuk bangunan menggunakan HP) ininya di sini, terus *zigzag*. Jadi air kan gini, untuk mengurangi tekanan yang masuk ke dalam. Ini kalau terpaksa harus dibangun kalau ndak dibangun mending dikosongkan ditanami tanaman kuat dalam arti untuk menghalau ombak-ombak besar. Contohnya ada di laut di Pacitan kan ada *greenbelt* ditanami cemara udang, cemara laut, ketapang dan lain-lain. Semuanya tanaman tinggi karena ini bisa menghalau dari sisi itu. Terus ketiga terkait dengan gumuk pasir, kan banyak pasir? Kenapa itu ndak boleh diutik-utik? Karena apapun bentuk pasir yang seperti gunung-gunung itu sangat berpengaruh pada lajunya air pada nantinya, dengan catatan itu seperti tanaman jaraknya bisa 50 meter, 100 meter dari pantai terisi penuh. Ini bagian dari pencegahan air untuk tidak masuk ke daratan. Dari sisi mitigasi vegetasi kalau itu.

K10.5

P : vegetasi ya

G2 : kalau bangunan boleh tapi seperti itu.

P : ya

G2 : tapi bangunan tinggi lho ya...

P : hmm bangunan tinggi, yang terakhir ini pak kesiapan dan kesadaran dalam menanggapi risiko. Jadi sebagian besar itu seperti apa pak masyarakat di Kawasan Teluk Teleng terkait kesiapan dan kesadaran?

G2 : kalau dari 3 desa tangguh bencana ini sebenarnya aaa kemarin juga dialog dengan RRI itu kan dia dikatakan siap, dikatakan siap. Siap tapi dalam tanda kutip paling tidak memang belum diuji dan mudah-mudahan tidak diuji jadi hanya latihan dan latihan itu terus dilakukan oleh temen-temen setiap tahun itu ada paling ndak 2 kali 3 kali latihan dan latihan. Itu terus, terus dilakukan dari ditingkat desa tangguh bencana dan lain-lain, termasuk aparat tiap tahun juga ada termasuk swasta. PPS ini kan setiap tahun 3 kali latihan. Setahun 3 kali latihan terus dia akan di dalam kotaknya PPS ini radio e kok radio, pabrik rokok ini ada 1400-an orang, dan itu butuh digerakkan pada sesuatu itu terus latihan dan latihan. Jadi kalau dengan latihan yang rutin berarti

K10.6

K13.6

paling ndak kan jadi budaya terkait dengan penanggulangan bencana.

P : ya mungkin dari yang di saya sebutkan tadi pak, mungkin ada tambahan tentang apa yang meningkatkan risiko? Jadi tadi kan sudah banyak tentang hal-hal yang dapat meningkatkan risiko, mungkin ada yang belum saya sebutkan dan itu berpengaruh. Saya tadi menangkap ada kayak golongan masyarakat atau tingkatan ini apa strata di masyarakat tadi itu kan juga ternyata mempengaruhi? Mungkin ada lagi tambahan?

G2 : secara umum sudah hampir-hampir semua ya secara umum ya itu kan kadang-kadang teoritis yang ada di buku-buku itu dengan di lapangan sangat jauh. Sangat jauh, karena di lapangan juga mengenal istilah kearifan lokal, sangat mengenal kearifan lokal. Apalagi terkait dengan tanah-tanah yang dikeramatkan dan lain-lain itu sangat berpengaruh di lapangan terkait edukasi maupun sosialisasi yang lain ini sangat berpengaruh. Contoh di Pacitan saya mengembangkan pola kemarin beberan ajalah, beberan ini kan dinamakan kearifan lokal. Itu pengetahuan temen-temen yang ditingkatkan untuk paling tidak itu nantinya pada saat terjadi dia sudah tau apa yang dilakukan. Hampir semua sudah sebenarnya, semua sudah. Monggo nanti lambat laun kan bisa dibenahi, dilihat kira-kira apa lagi yang berpengaruh terkait risiko yang ada disitu.

P : ya, nah selanjutnya tentang ini pak yang untuk manajemen, jadi masuk ke manajemen tentang tadi beberapa sudah disebutkan juga tentang manajemen bencana yang ada di Pacitan. Nah, kalau khususnya di masyarakat sendiri manajemen bencananya seperti apa pak? Mungkin kan sudah ada kelompok masyarakat disana

G2 : oke, manajemen itu kan nek PB itu kan dibagi menjadi tiga.

P : ya

G2 : pra bencana, pada saat dan pasca. Kalau ditingkat desa dengan Undang-Undang 6 itu udah disebutkan disana banyak hal yang terkait dengan menyelamatkan warganya dari ancaman bencana. Kalau pra bencana berarti paling tidak ada pendidikan hampir sama dengan tingkat kabupaten, bedanya scopenya kecil.

Terus terbentuknya tim siaga ada si kesehatan, bencana, dan lain-lain itu ada di anggaran itu. Terus terkait jalur-jalur evakuasi dan sebagainya itu ada pembukaan jalan di tingkat desa itu pasti ada. Terus yang ketiga terkait pada saat darurat dia juga punya anggaran di desa karena apa? Kalau bencana besar tidak mungkin menanti kabupaten. Masyarakat kan setiap itu seperti itu terus secara kedinasan sudah kita siapkan lumbung-lumbung di desa terkait penanggulangan bencana jadi nanti temen-temen dari dinas sosial itu sudah menyiapkan masalah-masalah terkait humatarian, mulai makanan, huntara itu sudah disiapkan disana. Itu terkait dengan desa. Terus yang terkait dengan pasca scope kecil insyaallah desa bisa menangani gotong royong dan lain sebagainya, yang kecil. Tapi *scopenya* yang besar akan kita tindak lanjuti tingkat kabupaten provinsi atau pusat sesuai dengan skala prioritas. Jadi intinya sudah sama manajemen PB itu tinggal *scopenya* kecil, kecil *scopenya*.

PO1.8

PO4.3

MD4.3

P : ya, saya masuk ke lebih ini pak ya. Kalau terkait tindakan yang dilakukan masyarakat terkait manajemennya, pola manajemennya mulai dari pengamatan tindakan yang dilakukan masyarakat sendiri. Apakah itu dilakukan atau seperti apa pak?

G2 : memang walaupun tidak tertuang kadang tertulis tapi begitu saya melihat walaupun setiap hari masuk, laporan masuk berarti kan masyarakat sudah melihat dari sisi pra bencana. Pak di tempat saya sudah muncul reka'an tanah kecil-kecil, berarti kan dia sudah mengamati, dia mengamati. Terus saya juga sering menyampaikan lewat radio, HT dan sebagainya jauh hari sebelum terjadi. Contohnya gini, kita sudah melihat masa pacaroba mulai bulan-bulan Agustus sampai Desember ini pancaroba. Berarti kalau pancaroba pasti akan diikuti panas dingin, dingin panas berartikan angin cepet?

PW2.3

MD1.2

P : iya

G2 : mitigasinya apa? Saya sampaikan ke masyarakat, kita sampaikan bahwa kondisi sekarang sekian bulan kedepan akan muncul angin-angin yang katakanlah tidak kita duga, tau-tau cepet. Rumah-rumah yang dekat pohon-pohon yang tinggi, terus

dahannya yang kuat-kuat dan mudah patah mohon dipotong duluan, itukan mitigasi kan?

P : iya

G2 : kesiapsiagaan biar tidak ngebruki rumah. Terus temen-temen yang sudah melihat reka'an tanah yang selama musim kemarau ini ada gempa-gempa kecil yang mengoyak tanah terbuka. Mohon ditutup kembali dengan tanah lempung, padet dan sebagainya biar tidak kemasukan air itu juga bagian dari mitigasi. Terus kalau kita melihat di lapangan tumbuhan sudah mulai kering semua, cagak listrik sudah mulai dan sebagainya itu juga bagian dari longsoran di kemudian hari. Jadi banyak hal yang kita sampaikan termasuk biar tidak terjadi kebakaran dan lain sebagainya kita sampaikan, terus selama tiga bulan. Begitu masuk dunia *down* masyarakat juga laporan lagi. Pak tempat saya seperti ini, seperti ini nanti hujannya seperti apa? Pak nanti terus seperti itu, jadi di *whatsapp* saya dengan sekian grup ini kan bisa. Sebenarnya dengan tanda kutip masarakat sekarang sudah mulai bagus daripada era dulu. Jadi masyarakat sudah mau menyampaikan, walaupun terjadi. Walaupun saya di pusat data dan informasi begitu masuk pertama ke saya pasti arahan saya minta fotonya dulu. Kalau saya tidak bisa ke lapangan. Kalau longsoran seperti apa ooo berarti ini ngepresnya... kan banyak nggeh ini keprasan nanti jatuh oleh masyarakat inginnya dibersihkan semuanya. Padahal saya suruh ndak boleh, ini harus dikasih awal biar ini ndak tambah lagi yang penting bisa jalan, orang jalan atau mobil jalan kalau di jalan raya. Jadi nggak boleh dihabiskan ini, kalau dihabiskan akan muncul lagi potensi yang lain. Jadi antara teknik manajemen ini dengan pola pikir masyarakat berbeda. Kalau ini sudah jenuh sudah diem baru dibersihkan lagi, kalau ini butuh waktu paling nggak satu minggu, tinggal kita lihat tanahnya lempung atau dan lain sebagainya baru nanti dibersihkan. Ya itu juga sebenarnya masyarakat juga pengetahuannya ada yang kurang ada yang cukup tapi paling tidak kalau di jalan raya ini bisa di buka tutup, di lalui itu selesai. Nggak perlu dibersih kan, nanti akan tambah-tambahnya kalau pegunungan gak masalah tapi kalau rumah dan sebagainya ini akan

ikut. Kembali pada konteks bahwa masyarakat ini manajemennya sudah bagus sebenarnya, bisa melihat laporan dan sebagainya yang masuk di meja saya juga ada banyak berarti ini kan bentuk keperdulian masyarakat terkait dengan keamanan dan kenyamanan dari situ, ya mudah-mudahan tidak terjadi di Pacitan.

PW2.5

P : ya, nah terus ini pak tentang pengembangan ketrampilan di individunya sendiri. Apakah masyarakat itu mereka mau melakukan ketrampilan secara individu itu seperti apa untuk pengembangan terhadap manajemen sendiri, kan menghadapi bencana kan perlu dikembangkan apalagi contohnya tadi ibi-ibu, ternyata di peremuan itu lebih *aware* terhadap bencana, hla itu kan otomatis ada pengembangan hla itu mereka inisiatif dari mereka

G2 : dari individu ya?

P : iya dari individunya

G2 : memang mungkin secara penelitian tadi saya juga belum sampai kesana, saya hanya melihat dampak melihat kelihatan mata ya to?

P : iya

G2 : melihat kelihatan mata, banyak sebenarnya program dari swasta, dari pemerintah maupun masyarakat sendiri yang dalam tanda kutip walaupun tidak tertulis untuk menghadapi bencana tetapi dia sudah melakukan, sudah melakukan. Kalau melihat teori-teoritisnya di program LGSAT 2015 kemarin, dari total 5 nilai, Pacitan itu kan 3,8 jadi hampir 80% itu Pacitan sudah siap menghadapi bencana. Melihat dari sisi SDMnya, regulasinya, penganggaran sampai dengan manusia, itu sebenarnya sudah siap.

MD2.2

P : iya

G2 : terus kembali pada lapangan kan ini bentuknya kan komunitas ya, bentuknya individu dan sebagainya dari beberapa yang masuk ke apa jajaran kami. Terutama yang pakai *software* di era sekarang ini njenengan lihat info Pacitan di *facebook* dan itu juga banyak grup-grup yang lain itukan yang dibahasakan terkait dengan Pak kalau saya ke Ponorogo hari ini hujan nggak? Kira-kira longsor ndak? Berartikan dia sudah mulai-mulai mau meningkatkan dirinya. Jadi pada saat dia mau jalan dia sudah

MD3.2

berpikir, saya sampai Ponorogo jam sekian berarti dari rumah jam sekian kalau nanti ada kendala-kendala di lapangan saya harus melalui seperti ini seperti ini minimal dia sudah mencari dulu di banyak media. Kalau saya menyikapi itu, itu baru satu saya menyikapi ini berarti masyarakat sudah apa ya, menyiapkan diri, ada kemauan diri untuk aaa melihat apa yang akan dihadapi. Monggo nanti njenengan nilai sendiri... ya itu dilihat di *facebook* kan banyak. Mungkin juga bertanya pak kenapa jalannya rusak ndak diperbaiki? Itu kan juga bagian dari situ. Bisa dilihat disini, kan tidak perlu penelitian.

MD3.3 →

P : ya, terkait terus ini pak secara individu untuk evaluasi yang dilakukan mungkin telah melakukan tindakan seperti apa, kayak tadi contohnya ada longsor itu ternyata mereka melakukan tindakan seperti ini tapi ternyata ada komunikasi dengan pihak BPBD tidak boleh, mungkin ada melakukan tindakan evaluasi atau tidak ini dari masyarakat ini?

G2 : oke, memang kalau hampir satu bulan itukan ada longsor hampir 8 di desa terutama. Terutama yang kena rumah terus saya dengan Kasi Trantip dengan jajaran polisi dan tentara, karena ini akan terus melaporkan dan juga temen-temen organisasi radio, RAPI dan ORARI. Begitu menyampaikan kena rumah mohon difoto tertama yang pas longsor dan atasnya kan gitu ya. Hla nanti kita sampaikan di radio, semua kita sampaikan termasuk disini kita sampaikan. Tapi kelihatannya mulai ada karena saya melihat seperti kemarin di... masih lihat gak di di Tegalombo? Masih separo ya dibuka? Nawangan baru separo di buka rata-rata baru separo dibuka, yang penting mobil bisa jalan. Terus dirumah-rumah saya lihat juga sama nanti malah ada yang langsung dibuatkan pagar dari bambu gitu, dikasih pring dincep-ncep no biar tidak tambah. Ini juga ada berarti kita sudah melihat walaupun mungkin tidak semuanya, tapi hampir semua longsor itu tidak dibersihkan secara total jadi masih menanti biar berhenti dulu mungkin juga satu orangnya terbatas karena kerja bakti. Terus kedua juga masih hujan terus dia juga tau kalau itu juga bahaya gitu tapi kelihatan juga ada partisipasi seperti itu dan moga-moga

→ PW3.2

kedepan banyak sekali yang mulai berpikir. Karena tahun kemarin saya di Mentoro sini juga sama, begitu rumahnya kena saya tidak melihat rumah tapi diatasnya dulu baru nanti akan kita sampaikan terhadap itu. Secara teoritis kalau ini masih bisa dipakai berarti harus ada penambahan-penambahan, dalam arti mitigasi kalau ndak berarti saya akan keluar nah kan pasti kena itu. Akhirnya mereka kan juga mau daripada saya keluar butuh biaya besar mendingan membangun lagi pengaman-pengaman di atasnya itu juga bagian dari situ. Inshaallah ada kok evaluasi untuk ke situ.

← MD5.3

P : ya, terkait ini pak manajemen bencana basis masyarakat jadi setelah dari beberapa literatur yang saya baca itu paling nggak masyarakat itu dilibatkan dalam perencanaan, pengorganisasian, trus aksi itu sama monitoring dan evaluasi. Nah terus untuk secara tindakan di manajemen itu dari masyarakatnya sendiri itu apakah ada tentang ini identifikasi kelompok rentan mulai di awal itu di kelompoknya sendiri apakah mereka mengidentifikasi kelompok rentan yang ada di lingkungannya seperti itu pak?

G2 : njenengan kalau, nek saya bicara tok kan gak enak

P : iya

G2 : silahkan nanti ke depan minta data ke Desa Sidomulyo. Jadi pak Kepala Dusun pada saat mau latihan dulu, dia kan menyusun per RT jumlah anak-anak sekian berapa, terus yang cacat berapa, yang hamil berapa, tua renta berapa ini semuanya ada di situ. Semuanya ada nanti petugas yang bagian ini siapa sudah ada semuanya, jadi di desa ini sudah disiapkan jadi mulai wilayah bagian barat sampai timur itu kan polanya hampir sama. Tugas saya hanya mengkompori istilahe. Jadi saya hanya ngomong dia yang melaksanakan bukan saya, yang buat peta juga dia, buat jalan juga dia, tinggal saya menghaluskan yang di sini dengan sistem software tapi semuanya sudah berbasis masyarakat. Sudah sekarang, sampai latihan pun latihan itu kalau ditaruh di simulasi itu kan *showoff post*, itukan hanya dolanan. Jadi mengibaratkan ini, kalau pola saya nggak seperti itu, pola saya ya kamu di tempat A rumah kamu di sini larinya kamu kesana jadi tidak ada kalau ada pejabat yang melihat ke sana dia juga akan bingung mana orangnya

← PP1.2

← PP3.3

ini karena dia akan pada tempatnya masing-masing. Tidak mungkin tak taruh di alun-alun terus latihan di situ semua pejabat datang, wartawan ada, foto jepret laporkan. Tidak ada sekarang seperti itu, jadi tetep otaknya terpatri pada tempat tinggalnya masing-masing. Itu namanya yang berbasis masyarakat seperti itu, tapi kalau masih simulasi itu hanya *showoff post*.

PK3.3

P : iya, untuk perencanaan udah?

PP4.2

G2 : itu satu paket mas, perencanaan sama pelaksanaan dilakukan bersama

P : iya, ini kalau saya mau tanya per tahapan ya pak. Jadi terkait untuk yang di masyarakat sendiri itu apa ada ini pak pembagian kerja dan tugas tadi? Mungkin kalau di lingkungannya desa antara kepala desa, pak RW atau relawan yang ada di sana itu apakah sudah ada pembagian tugas melalui di sananya?

G2 : tugas pokok fungsi ya?

P : iya

PO3.4

G2 : sebenarnya sudah ada mas, ning yaitu namun tidak sespesifik menangani bencana, tidak spesifik menangani bencana. Contoh, pak Lurah itu kan pengorganisasian, kalau dari saya sudah saya siapkan di beberapa desa yang sudah terbentuk tugas pokok fungsi masing-masing yang punya jabatan itu sudah ada. Jadi di renkonnya, rencana kontijensinya itu sudah ada semuanya, sampai tim-tim terkait. Hla nanti kalau termasuk orang-orang itu adalah tugas nanti di lapangan terkait itu. Sek bentar ibunya anak-anak telfon (ada panggilan masuk dari istrinya) maaf ya.

P : iya

P : sekarang, saya lanjutkan ya pak tentang pusat informasi jadi kan kalau mungkin di lingkungan masyarakat sendiri itu apakah ada tempat dimana masyarakat itu apa mendatangi suatu tempat atau rang atau gimana itu untuk sebagai pusat informasinya mereka?

G2 : memang di beberapa desa kan punya keunggulan masing-masing ya. Ada beberapa desa ada satu dua tiga empat desa itu yang sudah punya radio komunitas.

PK5.4

P : radio komunitas

G2 : radio komunitas, jadi siaran radio FM yang kalau ada sesuatu berita nanti disampaikan itu juga ada. Terus kedua juga melalui warung-warung dan sebagainya karena masyarakat kan tidak mungkin di wilayah perdesaan ini terus ngumpul kan jarang biasane kan di warung-warung, tapi pasti nanti ada satu dua orang temen-temen yang ada disana. Karena temen-temen ORARI, temen-temen RAPI itu kan tersebar dengan pengetahuan yang sudah kita tingkatkan karena dia sudah membentuk tim *rescue* yang pengetahuannya sudah terus kita tingkatkan dan kita tingkatkan tiap tahun. Tapi yang bagus sebenarnya pakai radio komunikasi, HT-HTan kedua pakai radio FM ini akan mengena pada lapisan masyarakat karena kalau pakai radio HT itu kan getok tular istilahnya, getok tular. Kalau pakai radio FM kan bisa mengena kesemuanya karena bisa dari tingkat kabupaten maupun dari tingkat komunitas, itu sudah kita sudah kerja sama walaupun belum memakai MOU dengan JTV dengan RRI terus dengan FM yang tersebar di Kawasan Pacitan. Insyaallah segi komunikasi ini mulai tahun ini kita kembangkan lebih besar lagi dari sisi itu, di tingkat desa.

P : oke, ya itu kalau pemantauannya pak? Kalau pusat informasinya sudah ada, kalau pemantauannya itu apakah dilakukan oleh masyarakat secara berkala atau mungkin seperti apa pemantauannya? Atau 24 jam itu selalu ada?

G2 : gitu ya? gini kalau posko ya, kalau di kota katakanlah di BPBD dikatakan PUSDATIN, Pusat Data Informasi ini akan menyampaikan *real time*. *Real time* dalam arti dia 1x24 jam itu harus hidup. Contoh terkait dengan adanya gempa, gempa itu kan sewaktu-waktu. Dalam lima menit akan disampaikan keseluruhan jajaran bisa pakai *whatsapp*, bisa pakai apapun lah medianya media sosial termasuk media komunikasi dan radio FM ini kita sampaikan, hla temen-temen akan menyampaikan kebawah lagi jadi semacam *multi level marketing* jadi semakin kebawah semakin besar. Hla pemantauan ditingkat desa ini kan dibawah kendali pak Lurah. Pak Lurah ini akan memberitahukan jajarannya kalau kemarin latihan di beberapa desa, Lurah kan ada pusat namanya

PK2.2

PP2.3

PK4.5

PO4.4

PW1.4

posko di desa, posko posko ke dusun dusun, dusun nanti ke RT RT, jadi berjenjang, berjenjang terus seperti itu saya yakin kalau sudah RT itu pasti akan mengena karena RT kan wilayahnya kecil. RT berapa orang ta? Paling kan 50 orangan jadi bisa pake kentongan, sudah jadi semacam jaring komunikasi yang ada di tingkat desa.

PK1.6 →

P : ya, terus sekarang tentang ini yang terakhir tentang pelaporan mungkin. Jadi kalau tentang pelaporan itu masyarakat secara aktif melakukan pelaporan untuk dari mungkin kejadian-kejadian yang nampak itu apakah dilakukan pak? Atau seperti apa?

PW2.6 →

G2 : yah, gini mas laporan itu kan kadang kadang gini mohon maaf di era sekarang ini dalam tanda kutip, laporan cepet karena apa harapannya dapat bantuan.

P : ya

G2 : harapannya itu kalau dulu-dulu kan identik dengan bahasa laporan itu sama dengan sembako. Jadi ada laporan sembako kita turunkan tapi era sekarang mulai kita mulai kita lihat lagi tidak semuanya itu kita kasih sembako tapi semua kejadian harus kita catat. Karena apa? Untuk analisa sekecil apapun tapi ini mulai mulai bisa kita terapkan karena apa setiap bulan temen-temen Kasi Trantip medsos kan ketemu. Ini yang dari kecamatan nanti desa akan ketemu dengan kecamatan karena data ini berjenjang ini kalau mengikuti prosedur yang ada ditingkat pemerintah. Tapi masyarakat kan yang di era sekarang kan tidak... tidak... sangat jarang kan yang mengikuti seperti itu kenapa harus repot-repot membuat surat dan lain sebagainya wong pake *facebook* pake apapun bisa ya itu sudah bagus sekarang jadi temen-temen bisa jadi wartawan sendiri di lapangan ada bencana dia foto dimunculkan walaupun informasinya pendek. Hla tugas kami di dunia pemerintah baik TNI POLRI dan jajaran akan melakukan survey lapangan lebih detail lagi. Tapi sebenarnya bagus sudah melaporkan melalui media sosial walaupun masih data awal. Kan sama yang dipakai pakaian anak-anak tadi kan ada mencari, menerima, mengolah, melaporkan tentang kebencanaan tugas-tugas ini kan relawan. Kira-kira seperti itu.

PW2.7 →

P : oh gitu, ya mungkin ini pak ada tambahan lagi terkait yang saya sebutkan tindakan manajemen terutama di masyarakat yang sering

G2 : intinya gini mas, kalau di perdesaan walaupun saya sudah bicarakan seperti ini tapi dilapangan masih ada sesuatu yang kurang dilapangan, karena setiap desa itu punya karakter sendiri-sendiri punya kearifan sendiri-sendiri kadang-kadang saya terapkan di desa A ke desa B itu ndak bisa. Itu ndak bisa karena kita harus memetakan dari semua unsur yang ada di setiap desa masing-masing dan yang bisa adalah masyarakat situ sendiri bukan orang lain. Ingat perencanaan yang bagus adalah direncanakan sendiri dilaksanakan sendiri jangan sampai orang lain, penganggaran juga demikian mandiri terkait dengan beberapa hal, banyak hal jadi itu monggo nanti njenengan tulis sendiri terkait ini bahwa di masyarakat pasti ada yang kurang dari segi *quality* nek sudah bagus semuanya berarti BPBD bubarkan saja kan gitu?

P : hehe, iya ya sudah pak kalau gitu terimakasih mungkin cuman itu yang ingin saya tanyakan jadi terkait manajemen bencana.



Nama Responden : Bambang Mahaendrawan, S.Pt, MM
Jabatan : Kabid Pengelolaan Sumber Daya
 Kelautan
 Dinas Kelautan dan Perikanan
 Kabupaten Pacitan
No. Telp/HP : -
Tanggal Wawancara : 04 Maret 2016
Jam Mulai : 08.20
Jam Selesai : 09.20

P : Bismillahirrahmanirahim, assalamuallaikum warahmatulahi wabarakatuh,

G3 : waalaikum salam

P : Saya Rachman Adhi pak dari ITS jurusan Perencanaan Wilayah Kota mau bertanya terkait manajemen risiko bencana berbasis masyarakat di kawasan Teluk Teleng Kabupaten Pacitan.

G3 : ya

P : untuk yang pertama saya mulai dari awal pak ya, jadi menurut pendapatnya bapak mengenai risiko tsunami sendiri pak itu seperti apa untuk di Kawasan Teluk Teleng Pacitan?

G3 : risikonya besar

P : mungkin karena apa pak? Disebabkan karena apa? Kok bisa risiko disana cukup besar.

G3 : kita lihat di *releasenya* BMG peta kejadian gempa, jadi untuk pesisir selatan Jawa di antaranya Pacitan setiap kali terjadi gempa. Sementara kalau dari kawan-kawan Geologi Kebumihan itu bahwa adanya lempeng-lempeng asia dan sebagainya sehingga pergerakan tektonik itu sangat memungkinkan sekali di sekitaran Pacitan. Terus juga dari kawan-kawan Geologi adanya sesar geologi grindulu dan lain sebagainya itu juga menambah potensi

dari adanya kemungkinan tsunami. Kemudian kita juga melihat pola kejadian tsunami di Indonesia dari tahun ke tahun mulai dari Irian Jaya sampai dengan Aceh dimana setiap kali terjadi selang wilayah, kalau untuk Jawa yang sudah terjadi Banyuwangi, Blitar, terus ke barat loncat sedikit Parangtritis, terus Pangandaran. Situasi geologi begitu fluktuatif suatu wilayah karena ada sebuah lempeng-lempeng besar berkaitan satu dengan yang lain maka potensi itu tetep ada, iya

P : jadi kalau saya tangkep tadi untuk gempa sendiri itu dapat meningkatkan risiko tsunami sendiri?

G3 : yang pertama kita mulainya dari garis struktur geologi, geologinya Pulau Jawa, geologinya Pacitan dan sekitarnya.

P : ya, habis gitu baru itu nanti memicu adanya gempa?

G3 : ya, di situ kemudian pergerakan-pergerakan lempeng-lempeng bumi itu pergerakannya dibuktikan dengan adanya berbagai kejadian di Pacitan dengan sekian kali dan hampir tiap tahun selalu ada gempa dengan pusat berada di sekitaran Pacitan. Kita ngambil informasinya dari *releasenya* BMG.

← A1.12

P : BMG ya, kalau secara karakteristik pantainya pak, kalau dari bentuk pantainya kan pantainya kan berbentuk teluk. Hla itu apakah juga meningkatkan risiko tsunami?

G3 : sama dengan pantai yang landai risiko tetep ada. Kita tidak pernah tau, pada saat misalnya sebuah simulasi ada sebuah gempa tektonik besar yang memicu tsunami. Arah gelombang tsunami dari mana pada saat tegak lurus dari selatan ke utara, jelas akan sangat berisiko. Itu pun dari samping kanan maupun samping kiri artinya dari sisi barat Pacitan maupun dari sisi timur Pacitan. Secara teoritis masuk teluk menghantam tebing maka di situ akan ada juga pembiasan energi sedemikian rupa dari gelombang air masuk teluk menyempit semacam *bottleneck* itu juga bisa justru meningkatkan energi. Simulasinya seperti itu

← A2.5

← A1.13

← A4.6

← A2.6

P : oh ya, kalau untuk bentuk dasar laut wilayah pantainya pak?

G3 : bentuk dasar lautnya untuk Teluk Pacian ada Bathimetriya ada juga sedemikian palung-palung, sama palung-palung itu pun juga akan semodel *bottleneck*.

← A3.6

P : itu juga bisa meningkatkan energi juga pak dari model palung dasar lautnya?

A3.7 → G3 : ya kira-kira seperti itu

P : kalau untuk bentuk gelombang, depan gelombang ini nya sendiri pak ombaknya sendiri apakah nantinya dapat menyebabkan meningkatkan risiko juga?

A5.2 → G3 : nah iya, kalau apapun bentuk gelombangnya begitu volume dan energinya, volume air dan energi dari air itu sedemikian lebih tinggi dibanding dengan berbagai penahan yang ada nah tentulah akan menyebabkan bencana. Sama seperti di darat meskipun energinya kecil begitu airnya naik kan menggenangi genangan itu aja juga bisa menjadikan sebuah bencana.

P : nggeh, sekarang kalau tentang lebih ke sosialnya ke masyarakat. Kalau persepsi masyarakat terhadap risiko tsunami sendiri pak, apakah itu juga meningkatkan risiko mereka terhadap bencana tsunami

K1.3 → G3 : iya, karena di sini hubungannya dengan kewaspadaan. Tidak pernah ada tsunami yang bisa diperkirakan secara tepat, kalau potensi-potensi kemungkinan bisa memang dihitung sedemikian rupa, disimulasikan sedemikian rupa. Tapi, tepatnya kejadian tidak pernah ada yang tau, nah disini dibutuhkan kewaspadaan masyarakat dalam memperhitungkan, memperkirakan kejadian-kejadian yang seperti itu. Artinya begini pada saat kemudian masyarakat tidak waspada maka pada saat kejadian itu terjadi, bisa jadi sedemikian banyak korban, sedemikian banyak kerugian.

K13.7 → P : ya, kalau melihat kondisi masyarakatnya yang ada di Pacitan pak. Persepsinya masyarakat terhadap risiko yang ada disana seperti apa pak?

G3 : tinggi

P : tinggi?

G3 : tinggi, persepsinya sangat tinggi diantara ukuran-ukuran sosial ya. Adanya kejadian tsunami di Aceh dengan kerusakan dan korban yang sedemikian rupa maka daerah-daerah dengan jarak yang pendek dari dekat dengan Teluk Pacitan utamanya perumahan, sedemikian rupa kemudian dari sisi ekonomi dijual

atau dihargai lebih murah dibanding sebelum kejadian tsunami Aceh. Nah, alasannya karena adanya potensi bencana yang seperti itu. Meskipun kemudian setelah sekian lama ada lagi peningkatan harga karena faktor pariwisata. Tapi, dari sisi kebencanaan tadi sadar kalau wilayah itu merupakan termasuk wilayah yang pertama terdampak.

P : kalau perilaku individu lain pak, jadi tindakan-tindakan individu yang ada disana itu apakah juga dapat meningkatkan risiko bencana?

G3 : iya, jadi bagaimana tindakan individu yang tidak mengikuti kaidah-kaidah mitigasi itu tentulah akan meningkatkan risikonya mereka. Nah, salah satu bukti bahwa masyarakat di sana secara perilaku mempunyai kesiagaan atau perilaku mitigasi itu adalah, tahun berapa mbak kita melakukan penanaman *greenbelt*? 2008, 2008 pemerintah melakukan pembuatan *greenbelt* hutan pantai yang tujuannya memang untuk mitigasi diantaranya mitigasi terhadap tsunami. Nah, penanaman itu pembuatan *greenbelt* atau hutan pantai itu melibatkan masyarakat. Apakah dalam penanaman ataupun pemeliharaan utamanya dipelihara ya dan penjagaannya. Faktanya hutan pantai itu kemudian tumbuh dan berkembang sampai saat ini. Pada saat perilaku itu tidak mendukung mitigasi di seputaran di situ banyak masyarakat yang memelihara ternak. Ada sekian puluh bisa jadi sekian ratus ekor sapi dan kerbau dan lain sebagainya tentulah hutan ini akan rusak, ya kan? Faktanya hutannya tumbuh dengan baik bahkan mendapatkan apresiasi dari Kementerian Kelautan termasuk hutan pantai terbaik yang ada di Indonesia dalam artian pelaksanaan programnya sampai dengan *outputnya* itu termasuk yang terbaik. Terus kemudian pemeliharaan, tumbuh besar kita tahu tidak semua masyarakat menggunakan bahan bakar fosil tapi bisa juga bahan bakar dari kayu. Ya kan? Bagaimana perilaku pada saat tidak mendukung mitigasi? Pasti ranting dan lain sebagainya diambil. Ini tidak terjadi, nah ini salah satu ukuran bahwa perilaku masyarakat secara umum di sana itu menganut kaedah-kaedah atau memahami pentingnya mitigasi, dengan bahasa yang lain kesadaran tanggap

K2.10

K2.11

bencana mereka cukup tinggi. Terus kemudian kita juga pernah melakukan sebuah evaluasi, adanya misalnya *green belt* itu ya. Apakah benar-benar memberikan kemanfaatan kepada masyarakat? Ada berbagai *statement* masyarakat, pertama dari sisi pariwisata. Satu sisi ada sebagian masyarakat menganggap itu menjadi penghalang untuk menikmati keindahan laut. Kita jawab anda ingin melihat laut itu dari lautnya atau dari jarak jauh? Kalau jarak jauh kenapa tidak di puncak bukit atau gunung sehingga itu tidak menjadi penghalang, kalau memang ingin melihat laut dari lautnya toh di situ juga ada *space* pantai yang bisa digunakan, itu yang dari yang kontra ya. Kemudian yang dari sisi positif, memberikan suatu naungan kepada para penikmat pantai dan itu sangat dirasakan manfaatnya oleh para penikmat pantai itu. Jadi ada dua tadi ya, mereka yang negatif dan ini yang positif itu yang dari misalnya dari sisi wisata laut. Kemudian dari sisi kebencanaan tsunami, kita nggak pernah berdoa dan nggak pernah menginginkan terjadi di Pacitan sehingga belum ada *task case* yang sebenarnya dan kita tidak menginginkan jadi benar-benar kan begitu ya?

P : iya

G3 : nah, tapi ada kebencanaan yang lain. Satu angin, dua uap air. Ini sangat berpengaruh terhadap satu pertanian, dua sipil. Dari pertanian dengan adanya *green belt* sebagai sebuah mitigasi bencana, angin dari laut bisa tertahan sedemikian rupa, tanaman-tanaman yang ditanam masyarakat di sekitar situ menjadi jauh lebih aman dari aaa gangguan atau pengaruh negatif kekuatan angin laut. Kemudian dari uap air, uap airnya mengandung garam, ini juga tertahan sedemikian rupa juga ada tentulah tidak semuanya tertahan ya tapi ada *claimnya* masyarakat ada sedemikian penurunan nah padahal air garam ini terhadap daun, bunga, dan lain sebagainya ini menurut kawan-kawan pertanian dan *claimnya* masyarakat ini juga berdampak kurang baik, nah ini menjadi berkurang. Kemudian dari sisi sipil, artinya gedung perumahan sama juga dua, angin dan uap air itu tadi itu bisa berkurang sedemikian rupa.

P : nggeh, terus untuk pengambilan keputusan dalam melakukan evakuasi yang dilakukan masyarakat nantinya. Apakah itu juga dapat meningkatkan risiko?

G3 : Oh iya! (*Cond*: ada penekanan) Iya, kita pernah secara tidak sadar masyarakat Pacitan berlatih evakuasi. Seingat saya, lebih dari 2 kali ada informasi *hoax* sebenarnya, akan terjadi tsunami jam sekian dan lain sebagainya nah kemudian masyarakat berduyun-duyun berusaha untuk melakukan evakuasi diri dan keluarganya. Nah, ini adalah sebuah perilaku kesadaran untuk melakukan penyelamatan evakuasi. Tapi pada saat itu tidak terencana. Dengan berbagai kejadian-kejadian seperti itu kemudian Pemerintah Kabupaten melakukan berbagai sosialisasi diantaranya juga dengan bekerja sama dengan Pemerintah Pusat. Pemerintah Pusat ini ada beberapa Kementerian Lembaga, ada Kementerian Kelautan Perikanan sampai 2 kali melakukan sosialisasi, sosialisasi dengan berbasis hiburan masyarakat artinya untuk menarik masyarakat datang itu dilakukan sebuah hiburan dilakukan di alun-alun Pacitan, dengan hiburan dangdut mbak ya? Dengan yang memberikan sosialisasi adalah ahlinya tsunami Indonesia yang kebetulan menjadi Direktur Tata Ruang di Kementerian Kelautan, beliau yang bertanggung jawab mempunyai tugas seperti ini. Kemudian dilakukan melalui religi, dilakukan dengan pengajian, dengan mengundang mubaliq yang terkenal supaya masyarakat mau datang nah disitu kemudian dilakukan sosialisasi tentang kesiapsagaan terhadap bencana tsunami maupun perubahan iklim. Terus kemudian juga dari BNPB, ya. Di level Kabupaten Dinas Kelautan, BPBD, dan berbagai *stakeholder* kita kumpulkan juga dalam rangka sosialisai ini dalam konteks kebijakan minapolitan jadi pembangunan berbasis kawasan, pariwisata, kelautan, semuanya yang *stakeholder* yang mempunyai kepentingan, mempunyai, terdampak, dan lain sebagainya dari sisi kebijakan yang seperti itu dan itu pun juga termanifestasikan dengan program kegiatan yang sudah direncanakan. Ada berbagai pelatihan terhadap aaa upaya mitigasi dilakukan dengan berbagai latihan, dilakukan oleh BPBD, olah kita Dinas Kelautan kerjasama dengan

K3.5 →

TNI POLRI, kita berkerja sama dengan TNI angkatan udara, TNI angkatan laut, dan Pol air di berbagai titik yang mempunyai kerentanan tinggi terhadap risiko bencana itu secara sarana prasarana infrastruktur dari berbagai pihak juga dimulai dari pembuatan peta rawan bencana kemudian peta jalur evakuasi, peta tempat kumpul evakuasi, pembuatan sarana evakuasi itu juga sudah dilakukan sedemikian rupa termasuk berbagai petunjuk arah evakuasi, bisa lihat diberbagai tempat-tempat strategis bahkan di pusat-pusat kota. Itu arah evakuasi disebutkan tempatnya juga disebutkan jaraknya sehingga masyarakat nanti jangan sampai pada saat harus melakukan evakuasi seperti *bottle neck* nah ini akan berbahaya kalau memang benar-bener terjadi bencana, sehingga masyarakat bisa dalam tanda petik kepanikan mereka bisa memilih mana jalur dan tempat evakuasi yang terdekat dan tercepat yang bisa mereka lakukan. Upaya-upaya yang dilakukan Pemerintah bersama masyarakat Pacitan seperti itu. Optimal? Belum. Jepang yang tiap bulan masyarakatnya selalu berlatih, pemerintah dan masyarakat selalu berlatih mengenai mitigasi tsunami, beberapa waktu yang lalu kejadian tetep sedemikian rupa masih ada korban. Pertanyaannya, bagaimana masyarakat yang minim latihan apalagi yang tidak terlatih? Hla ini yang menjadi PR kita semua karena pembangunan kita tidak hanya bangsa pemerintah, tanggung jawab pemerintah serta masyarakat persoalannya latihan, latihan bencana itu secara psikologis tidak enak. Akan menyesal kalau sudah terjadi kejadiannya, nah ini yang harus kita apa ya? penyadaran secara terus menerus kepada baik pemerintah maupun masyarakat. Terus juga ada begini mas ya, ada kearifan lokal informasi dari ketua, artinya dari eyang-eyang, orang-orang tua terdahulu itu yang membuat atau menyampaikan *statement* karena juga memperoleh dari tetua-tetuanya terdahulunya, bahasanya begini, “yen dalam Pacitan kuwi ketutup, yo iku wektune ono kutuk mangan manggar, arahe songko kidul”. Bahasa Indonesiannya suatu saat atau ketika jalan masuk ke Pacitan itu tertutup ya di situ waktunya ada kutuk, kutuk ikan gabus makan bunga kelapa. Artinya berarti airnya

sangat tinggi, arahnya dari selatan. Logika, yang bisa menutup jalan masuk Pacitan itu apa?

P : masyarkatnya? Oh airnya?

G3 : bukan, artinya itu kan kejadian kutuk ini makan bunga kelapa. Yang bisa merusak keseluruhan infrastruktur jalan sehingga jalan masuk ke Pacitan itu tertutup adalah gempa yang sangat besar. Padahal tsunami pemicunya adalah gempa yang sangat besar. Nah ini sebuah kearifan lokal dari eyang-eyang terdahulu, faktanya ada *statement* yang seperti itu. Adanya *statement* itu berarti perilaku mitigasi sebenarnya sudah ada, sudah dimulai kita nggak tau tahunnya apakah 1800, 1700, 1600?

← A1.14

← A1.15

P : nggeh, untuk selanjutnya tentang ini pak. Mungkin motivasi menyelamatkan jadi ada rasa ingin menyelamatkan, mungkin yang dilakukan masyarakat atau perindividu nah itu apakah juga dapat meningkatkan risiko dia ini, dampak akan dampak tsunami?

G3 : iya! (*Cond*: ada penekanan) hla kalau nggak minat untuk menyelamatkan kan begitu bener terjadi ya bubar sudah. Tadi dari berbagai cerita saya awal tadi sebenarnya pernyataan-pernyataan yang anda tulis disini sebagai pertanyaan kan sudah terjawab semua sebenarnya gitu.

← K5.7

P : terus ini apakah juga, masyarakat itu juga memiliki ketergantungan pada informasi juga pak?

G3 : sangat! Sangat! (*Cond*: ada penekanan) Sehingga dengan infrastruktur yang lain kan diantaranya kan ada *early warning system*, EWS dari BNPB dan Kementrian Kelautan yang dipasang di Pacitan, kemudian ada sirine sehingga pada saat kejadian atau gempa dengan kekuatan mempunyai potensi itu juga kemudian berbunyi dipasang pada beberapa tempat. Terus kemudian era sekarang TI, setiap kali terjadi gempa kemudian berusaha masuk ke webnya BMG dan lain sebagainya melalui media sosial berantai kemudian tersebar juga sedemikian rupa. Nah itu.

← K6.6

P : kalau untuk ini pak, kepadatan penduduk kan disana juga sudah mulai padat penduduk yang ada di kawasan Teluk Teleng

G3 : nah saya tidak dalam kapasitas untuk menjawab itu, karena masalah kepadatan penduduk dan lain sebagainya tentulah kawan-

kawan yang ada di SKPD yang lain yang bisa, yang punya standar ukur ini padat, saya tidak dalam kapasitas itu

P : maksudnya apakah itu menurut bapak ini meningkatkan risiko tsunami juga?

K7.6 → G3 : ya iya. (*Cond*: ada penekanan)

P : itu kenapa pak menurut pandangannya bapak?

K7.7 → G3 : begitu padat penduduk, logikanya padat bangunan. Begitu padat bangunan logikanya tahanan terhadap aliran dari energi gelombang ini akan tertahan sedemikian rupa, itu aja.

K10.7 →

P : nggeh, kalau untuk angka buta huruf pak. Jadi apakah masyarakat yang buta huruf kalau masih ada itu apa juga dapat meningkatkan risiko tsunami?

G3 : tadi sudah kami sampaikan kita juga diantara mitigasinya memasang berbagai petunjuk, berbagai peringatan dan itu juga berupa tulisan dan angka. Tulisan artinya tempat tsunaminya tempat evakuasinya, tempat kumpul, kemudian angka disitu juga menunjukkan jarak, kalau nggak bisa baca gimana? Sederhana saja.

K8.4 →

P : jadi lebih ke pembacaan ini pak ya tanda-tanda evakuasi, yang dapat meningkatkan risiko?

G3 : inget itu tadi saya bilang cuman contoh lho ya? Lalu bagaimana dengan misalnya berbagai leflet dan lain sebagainya yang pemerintah sebar untuk ini. Itu saja, nggak usah ditanyakan. Karena pertanyaan itu untuk kelas seperti ini nggak bagus sudah, artinya lucu. Apakah buta huruf? Pasti gitu. (*Cond*: sangat yakin)

K8.5 →

P : untuk selanjutnya ini pak, penduduk perempuan. Jadi apakah yang perempuan itu juga adanya penduduk lebih banyak ataupun adanya perempuan itu juga dapat meningkatkan risiko terhadap bencana tsunami sendiri?

G3 : arah yang ingin anda ketahui dari perbandingan laki-laki dan perempuan apa?

P : jadi ya mungkin di perempuan ada keterbatasan dari pihak laki-lakinya, atau mungkin...

G3 : keterbatasannya apa?

P : mungkin dari fisik atau mungkin kalau perempuan itu lebih sering di rumah atau yang lain. Hla itu dari pandangannya bapak gimana?

G3 : kalau perempuan, sudah ngukur bener itu? Ingat anda mengambil lokasinya di daerah situ lho ya?

P : iya di kawasan teluk

G3 : iya, ukur dulu baru ditanyakan

P : kalau data yang saya dapatkan pak dari kelurahan mungkin perbandingannya tidak seberapa jauh antara laki-laki perempuan. Tapi memang lebih banyak laki-laki tapi yang difokuskan itu nantinya apakah adanya penduduk perempuan itu juga dapat meningkatkan risiko dari pada mungkin penduduknya homogen yang ada di situ?

G3 : iya, anda menyatakan itu anda sudah punya dasar-dasar teori, dasar-dasar bukti. Kalau lebih banyak perempuan bukti apa yang menyatakan itu rentan, lebih rentan?

P : ya itu pak

G3 : karena kalau bencana itu tidak mengenal jenis kelamin. Nah, apakah kalau di situ dominan laki-laki kerentanannya lebih rendah? Di sini utamanya bukan pada jenis kelamin, ada pada kesadaran dan kesiapan. Pada saat kesadaran dan kesiapan bisa kah diclaim ini laki-laki ini perempuan? Tidak! (*Cond*: ada penekanan dan sangat yakin) Mohon maaf ya arah yang seperti itu harus bener-bener. Saya kasihan nanti di dosen anda malah dibantai karena sesuatu yang nggak jelas seperti itu.

P : iya, selanjutnya tentang ini pak. Jadi memang pengen saya tanyakan jadi mungkin kalau laki-laki perempuan nggak jadi masalah tapi untuk mungkin kelompok yang rentan itu berarti apakah itu menjadi yang dapat meningkatkan risiko? Mungkin kalau kelompok rentan kalau di bencana mungkin ada ibu menyusui, terus wanita hamil, atau mungkin cacat

G3 : ya dalam bencana apa saja, dalam apakah situasi apa saja bahwa ibu menyusui, ibu hamil, orang sakit itu dalam kondisi normal saja itu kelompok paling rentan (*Cond*: ada penekanan dan sangat yakin). Selesai jawabannya.

K9.4

K14.6

K9.5

K12.4

P : terus untuk ini pak mata pencaharian, mata pencaharian mungkin disana kalau di RW 8 katanya lebih banyak PNS atau seperti apa atau mungkin yang lain dari pandangan Dinas Kelautan apakah mata pencaharian itu juga dapat meningkatkan risiko? Kan heterogen juga untuk mata pencaharian, jenis-jenis mata pencaharian yang ada disana

G3 : mata pencaharian jelas kalau itu hubungannya dengan tsunami. Pada saat mata pencaharian nelayan, pada saat dia kemudian kebetulan sedang mencari ikan di tengah laut atau di tepi laut kemudian terjadi bencana tentulah itu lebih rentan, atau kemudian mata pencahariannya dia berdagang dan lain sebagainya di tepian pantai. Logikanya, jarak ketempat evakuasi dia pasti termasuk yang paling jauh, jarak dari bencananya dia yang paling dekat.

K11.6 →

P : berarti artinya mata pencaharian yang paling berisiko itu yang langsung berhubungan dengan air gitu ya pak? Seperti nelayan gitu?

G3 : iya

P : ya mungkin dari yang saya sebutkan tadi pak, variabel-variabel yang saya sebutkan. Mungkin ada tambahan dari pandangannya bapak tentang apa yang dapat meningkatkan risiko selain dari yang saya sebutkan tadi? Mungkin ada yang terlewat.

G3 : sebenarnya sudah, sudah semua ya. Tadi kan sudah ada satu dari individu masyarakat. Individu masyarakat mulai dari

K4.10 →

sebenarnya dipengertian dan pemahaman kesadaran ini. Kemudian ditentukan oleh mulai dari pendidikan, mata pencaharian, terus

K11.7 →

sosial, tingkat sosial ekonomi. Terus kemudian bagaimana dalam kelompok itu suasana yang terbentuk, kemudian dari sisi pemerintah, kebijakan, penyediaan sarana prasarana, infrastruktur, ya sudah itu.

P : ya, mungkin yang selanjutnya tentang tingkat manajemen yang ada di masyarakat yang saya tanyakan, jadi yang ini tadi yang sebelumnya tentang yang meningkatkan risiko. Selanjutnya tentang tingkat manajemen menurut bapak itu manajemen bencana di Kawasan Teluk Teleng sendiri itu seperti apa pak?

G3 : tadi sudah kami certiakan bahwa mulai dari *green belt*, mulai dari latihan, mulai dari papan petunjuk, infrastruktur itu namanya manajemen. Namanya manajemen risiko bencana, mitigasi sudah.

P : jadi terkait itu tadi pak ya?

G3 : iya

P : nah ini untuk, saya tanyakan per variabel pak, mungkin apakah tindakan ini sepengetahuan dari Dinas Kelautan dilakukan oleh masyarakat atau mungkin pernah dilakukan di desa pesisir tangguh tadi contohnya yang pertama, untuk yang pertama untuk pengamatan tindakan individu. Jadi, apakah individu masyarakat yang ada di sana mengamati tindakan yang mereka lakukan? Jadi tindakannya seperti ini - seperti ini. Itu apakah diamati oleh individu yang ada di kawasan pesisir ya pak?

G3 : masuk di ilmu sosial, masuk di ilmu apa kemanusiaan ya kan. Bahwa suatu kelompok kan antar individu membentuk sebuah kelompok disitu berarti kemudian mesti ada saling pengamatan. Pengamatan terhadap diri sendiri maupun pengamatan terhadap orang lain, itu *given!* nah, tentulah mereka saling mengamati. Nah, lalu bagaimana pengamatan diri maupun pengamatan kelompok secara kelompok itu tadi dilakukan di Pesisir Pacitan diutamakan Teluk Pacitan. Ada 3 pokwasmas, kelompok masyarakat pengawasan yang sebenarnya tugasnya mengawasi kelestarian, mengawasi pengelolaan sumber daya. Terus ada lebih dari sepuluh KUB Kelompok Usaha Bersama atau kelompok nelayan. Pada saat ada perilaku-perilaku *destructive*, perilaku-perilaku yang tidak mendukung mitigasi berbagai kelompok ini tadi akan melakukan sebuah tindakan. Saya contohkan, semisal mereka menebang, ada individu yang menebang pohon mangrove yang sedemikian rupa yang ada di wilayah sekitar situ, padahal mangrove salah satu bentuk mitigasi. Jadi, kalau yang lakukan apakah mereka mengamati? Itu *given!* Artinya itu sudah menjadi naluriannya menjadi manusia yang ada di tempat risiko bencana maupun tidak. Nah tapi bagaimana pengamatan itu kemudian dilakukan oleh individu dan dilakukan oleh kelompok terstruktur yang saya terangkan tadi.

MD1.3

MD5.4

MD1.4

P : untuk di individunya sendiri pak di masyarakat pesisir itu apakah juga ada pengembangan ketrampilan secara mandiri untuk menanggapi kalau dia itu ada di daerah rawan bencana, jadi untuk itu dia perlu mengembangkan?

MD2.3 →

G3 : saya kasih contoh aja, desember mbak ya? Penanaman mangrove itu? 5 oktober ya? Di oktober masyarakat menanam secara mandiri sekitar 5 ribu mangrove, sudah merupakan jawaban.

P : untuk tadi untuk inisiatifnya pak, kalau dari inisiatif tindakan, jadi secara mandiri tanpa timbul dari pihak lain apakah dia melakukan pengurangan risiko bencana? jadi inisiatif atas dasar kemauan sendiri.

G3 : mereka, tadi saya sebutkan *green belt*, mangrove, kemudian terjaga. Ingat mangrove itu kalau *green belt* tadi adanya sebuah intervensi masuk, ditanam. Mangrove sudah tertanam, sudah ada sejak dulu kala. Terjaga.

MD3.4 →

P : inisiatifnya menjaga mangrove itu berarti pak?

G3 : hla iya kan! Sudah jawaban kan?

P : untuk, mungkin untuk tadi. Untuk secara mandiri untuk evaluasi individunya. Apakah dilakukan? Jadi dari tindakan mungkin ketika menjaga mangrove, melakukan penanaman itu apakah ada evaluasi mungkin dari tindakan ada yang kurang atau seperti apakah dilakukan oleh masyarakat?

G3 : tadi saya sampaikan, ada sekian KUB, ada sekian pokwasmas. Itu semua tiap bulan melakukan pertemuan rutin dengan waktu dan jam yang sudah disepakati bersama, misalnya seloso wage ba'da isya'. Maka setiap bulan, setiap seloso wage mereka berkumpul diantaranya dengan melakukan arisan yang kalau mereka dan segala persoalan yang dirasa menjadi persoalan individu hubungannya dengan kelompok yang ada disana.

PW3.3 →

Termasuk informasi-infromasi mereka butuh informasi apa, atau informasi itu sudah diperoleh kemudian untuk disebar ke anggota yang lain. Tertib itu kalau yang seperti itu.

PK2.3 →

P : kalau untuk selanjutnya kan tadi dari secara individu, kalau secara komunitas atau secara kelompok, apakah di masyarakat ini melakukan identifikasi kelompok masyarakat gitu pak? Jadi dia

menilai adanya penilaian di kelompok masyarakat terkait ini. Kelompok yang ada di sini itu kelompok rentan atau...

G3 : ya, gini tadi sudah kita sebutkan ada sekian KUB. Antara KUB ternyata saling mengamati bahkan tanda petik kompetisi untuk saling unggul kinerjanya, itu aja jawabannya.

← PP1.3

P : nah untuk ini pak untuk pembentukan dan pemahaman hubungan sosial masyarakat, apakah dilakukan di kelompok tersebut? Jadi saling menjalin hubungan sosial atau mungkin baru membentuk pemahaman kelompoknya.

G3 : tadi sekali lagi saya pakai KUB, ya kemudian dibentuk forum komunikasi KUB

← PP2.4

P : ada forum komunikasinya?

G3 : iya, sudah jawaban. Karena anda tanyanya kan pada dinas kelautan dan perikanan ya saya jawabnya dari sisi itu

P : oh nggeh, mboten nopo-nopo. Terus selanjutnya tentang penilaian risikonya sendiri pak, apakah masyarakat itu menilai adanya risiko? Mungkin di depan perumahan yang paling depan itu risikonya paling tinggi? Itu apakah dilakukan? Dan itu kalau dilakukan mungkin bentuknya penilaian dari masyarakat itu bentuknya seperti apa? Dari untuk risikonya sendiri mungkin pemetaan atau apa yang dilakukan?

G3 : Kalau itu jelas, makanya mereka kemudian minimal ya minimal kemudian membuat proposal mengusulkan oh ini untuk air ini, ini perlu dibangun atau dibuat pintu air untuk mencegah adanya risiko dan lain sebagainya minimal seperti itu. Kemudian melalui komunikasi dua arah anatara pemerintah dengan masyarakat, masyarakat dengan pemerintah. Ada banyak kita tidak bisa menyebutkan satu persatu, ini proposal satu tumpuk. Diantara maksud dan tujuan *outcomenya* juga ada di mitigasi.

← PP3.4

P : untuk perencanaan pengurangan bencana dari masyarakat sendiri itu bentuknya apa pak ya kalau mungkin ada? tindakan perencanaan mungkin selain sebelum melakukan tindakan mereka apakah merencanakan sesuatu secara terstruktur apa yang akan dilakukan?

← PO4.5

PP4.3

G3 : iya, perencanaan sekali lagi masyarakat perencanaannya tentulah meskipun sederhana sudah dilakukan. Artinya pada saat

PP4.4

kemudian terjadi mereka berusaha tempat yang tinggi berarti sudah ada perencanaan di sini kan begitu. Kemudian tugas pemerintah

PP4.5

bagaimana perencanaan masyarakat itu menjadi lebih terstruktur, lebih efektif, lebih mudah, lebih murah, lebih aman. Karena itu tugas pemerintah, ya kan? Maka kemudian dibuatlah diantaranya jalur evakuasi, peta evakuasi, kalau anda datang ke Desa Sirnobojo tiap rumah semuanya ada peta jalur evakuasi mbak nggeh? Di

PP4.6

rumah-rumah di Sirnobojo, dipasang di tiap rumah gitu sebagai bentuk bagaimana perencanaan. Karena anda orang teknik, begitu peta dipasang jangan kan dipasang baru dibuat aja berarti sebuah perencanaan.

P : nggeh, jadi kalau kan tadi kelompok masyarakatkan KUB pak ya Kelompok Usaha Bersama

G3 : KUB Kelompok Usaha Bersama, bahasa mudahnya dipahami kelompok nelayan, terus ada Pokwasmas Kelompok Masyarakat Pengawas. Kalau kelompok nelayan jelas itu nelayan isinya tapi kalau Pokwasmas tidak harus semuanya nelayan bisa aja yang anda sebutkan tadi PNS dan lain sebagainya masuk di situ karena apa? Kelestarian dan keberlangsungan sumber daya, entah sumber daya alam dan lain sebagainya itu tanggung jawab semua.

MD4.4

P : kalau untuk pembentukan organisasi secara terstruktur yang menangani bencana di masyarakat itu ada apa tidak pak?

PO1.9

G3 : Ada

P : ada?

PO1.10

G3 : ada, mangkannya dan itu tanggung jawabnya ada di kawan sebelah di BPBD, ada Tagana, ada ini dan lain sebagainya.

P : jadi kalau di dalam komunitas atau kelompok tersebut apakah di dalamnya ada perekrutan untuk anggota baru untuk kelompok masyarakat yang baru atau secara gimana?

PO2.3

G3 : oh iya, yang kita tangani aja misalnya Pokwasmas, kalau di lepas mereka malakukan perekrutan kalau memang individu itu menginginkan ikut berpartisipasi, itu. Terus kemudian mereka atau komunikasi mereka dengan kita sangat baik. Setiap kali kejadian

sesuatu di lingkungan di masyarakat itu pemuda mereka melaporkan kepada kita, kemudian mereka membutuhkan sebuah bantuan apakah itu pembinaan, pelatihan, maupun sarana prasarana juga kita sampaikan. Ada berbagai proposal, ada berbagai komunikasi catatan sendiri dan lain sbagainya, ada per telepon, per SMS.

PK3.4

P : nah untuk pembagian kerja sama pembagian tugas itu disana dibagi atau berjalan sendiri gitu pak? Untuk pembagian kerja atau pembagian tugas dalam kelompok yang terstruktur. Itu apakah dibagi menurut ininya tupoksi nya atau seperti apa?

G3 : iya, karena kita juga mempunyai tanggung jawab terhadap pembinaan kelompok, sehingga jelas disitu ada ketua, sekretaris, bendahara minimal. Nek itu merupakan departementalisasi dari sebuah organisasi.

PO3.5

P : untuk secara mandiri di kelompok itu apakah selain EWS yang diberikan dari BPBD itu pak ya, apakah mereka membuat sebuah sistem peringatan dini untuk mereka sendiri pak? Dari mereka sendiri apakah membuat itu atau hanya mengandalkan itu pak?

G3 : iya, saya contohkan pada saat kemudian terjadi gempa sedemikian rupa karena minimal posisi saya ya. Posisi saya sekian kilometer dari laut kita sering kemudian telefon kepada kawan-kawan yang ada di kelompok itu, bagaimana situasi perairan? Karena diantara tsunami itu kan ada tanda-tanda, air surut sedemikian rupa. Kenapa saya telefon misalnya ya ke anggota kelompok itu tadi? Berarti mereka kan mengamati ada di situ.

P : untuk secara mandiri jadi dari kelompok tadi ya mulai dari ada yang pengawasan tadi mungkin apakah dari situ menyebarkan informasi ke masyarakat yang lain tentang itu?

G3 : iya, diantaranya mereka kemudian dibeberapa kelompok itu dan ini juga kearifan lokal disana sudah terbentuk sekian, bisa jadi sekian ratus tahun yang lalu, memasang kentongan, membunyikan kentongan, dan lain sebagainya. Mereka melakukan pengawasan kita juga sekian membuat pos-pos pengawasan untuk sumber daya sih sekaligus untuk pengamatan. Jadi pos pengawasan sumber daya itu yang digunakan kelompok-kelompok itu.

PK1.7

P : kalau bentuk mungkin sosialisasi itu apa dilakukan oleh masyarakat pak ya? mungkin sudah ada yang mengikuti pelatihan, mungkin disosialisasikan ke masyarakat yang lain?

PK2.4 →

G3 : tadi sudah saya ceritakan, bahwa kelompok itu tiap-tiap kelompok 1 bulan sekali mesti berkumpul.

P : jadi lewatnya forum itu pak?

G3 : diantaranya, karena saya bertanggung jawab terhadap kelompok nelayan, kelompok pengawasan tadi, diantaranya itu. Kalau yang lain bisa aja, kearifan lokal untuk wilayah Pacitan, pertemuan atau dikatakan rapat RT itu semua mesti melakukan itu.

PK4.6 →

Kalau di Pacitan seperti itu dan itu media mereka untuk menyampaikan informasi.

P : nah selain tadi sudah disebutkan menggunakan HP, internet, mungkin kalau kantong media lain yang digunakan untuk penyampaian informasi apa lagi pak? Selain itu mungkin dalam menyampaikan informasi

G3 : kita berapa mbak? Memberikan bantuan karena permintaan mereka mengenai HT mbak? Puluhan kita memberikan kepada, diantaranya kalau yang desa PDPT itu per dusun itu ada. Bisa digunakan untuk itu, terus kemudian untuk Sirnoboyo itu sampai membuat sebuah radio, radio amatir radio penyiaran, itu.

PK4.7 →

P : kalau untuk pembuatan pusat informasi secara ini pak mungkin dimana ada pusat dan itu masyarakat berdatangan mungkin untuk mengamati apa perkembangan informasi yang terbaru itu apa ada?

G3 : di BPBD

P : oo langsung ke BPBD?

G3 : iya

P : kalau di lingkungan masyarakatnya sendiri?

PK5.5 →

G3 : oh ndak, di lingkungan masyarakat ya kelompok-kelompok itu tadi kalau itu disebut pusat. terus kemudian di pemerintahan desa, pemerintahan kelurahan, ada di dusun-dusun kalau itu masuk kategori pusat dengan segala tingkatannya. Kalau di BPBD sampai ada monitor dimana monitor ketinggian gelombang, ada monitor mengenai kejadian kegempaan di seluruh dunia, seluruh Indonesia.

P : ya mungkin kalau untuk pemantauan yang dilakukan oleh masyarakat, hla itu apakah pemntauan itu dilakukan secara berkala atau intensif 24 jam?

G3 : sudah saya jawab, ada kelompok masyarakat pengawas

P : oh itu secara 24 jam atau gimana?

G3 : ya tentu saja 24 jam sesuai dengan pergerakan mereka kan.

← PW1.5

P : kalau untuk laporannya sendiri pak, apakah masyarakat itu melakukan pelaporan?

G3 : tadi sudah saya sampaikan bagaimana komunikasi

P : itu antar ini atau pemerintah juga, langsung pemerintah juga untuk itu?

G3 : iya begitu mas, misalnya mereka melaporkan ke saya, representasinya saya ini pemerintah mas, gitu. Nah kemudian kita tindak lanjuti.

← PW2.8

P : berarti memang aktif gitu ya pak?

G3 : iya

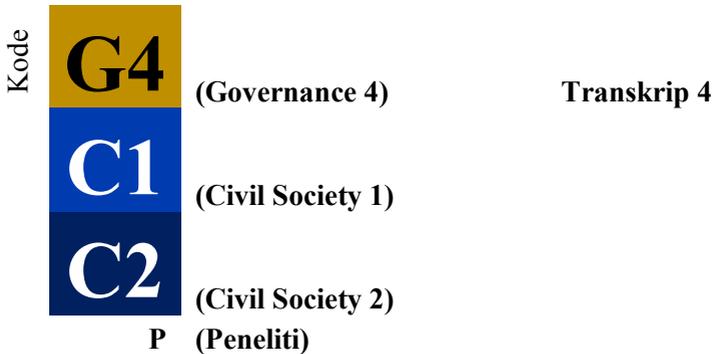
P : ya mungkin itu yang dari tingkat manajemen pak yang ingin saya tanyakan, mungkin dari bapak ada tindakan manajemen yang dilakukan oleh masyarakat yang mungkin belum saya tanyakan ata mungkin belum saya sebutkan? Yang dilakukan dan itu menurut bapak penting dalam pengurangan risiko bencana, tindakan yang dilakukan oleh masyarakat

G3 : yang jelas, kebencanaan sesuatu yang tidak enak, tidak menarik karena membicarakan ancaman, itu tidak menarik. Nah bagaimana ini menjadi menarik. Menarik ini tidak hanya pada satu golongan, satu komunitas, menjadi menarik untuk semua, karena bencana tidak memilih kasta. Termasuk diantaranya anda, penelitian-penelitian seperti ini harus lebih banyak sehingga secara ilmiah, sekolahan, dan lain sebagainya ini bisa kemudian disebarluaskan. Saya tidak yakin hasil penelitian anda, anda sebarluaskan ke masyarakat. Padahal anda punya tanggung jawab di situ. Contoh, bagaimana peran lembaga yang dikatakan lembaga pendidikan utamanya perguruan tinggi? Saya tanya berapa besar tanggung jawab perguruan tinggi terhadap ini? Perencanaan sama seperti yang anda teliti, perencanaan, manajemen, implementasi

sejauh mana, apakah perguruan tinggi sebuah mercusuar mengenai ilmu doang?

P : ada pengabdianya ke masyarakat.

G3 : hloh buktikan. Apakah melalui KKN, apakah melalui penelitian, saya nggak tau kalau istilahnya sekarang KKN, atau yang lain-lain karena perguruan tinggi pra anggapan di masyarakat mereka yang punya ilmu. Ayo bersama-sama, karena ini tanggung jawab semua. Tsunami di Aceh menjadi tanggung jawab dan keprihatinan seluruh Indonesia, seluruh dunia, tidak ada yang merasa bukan tanggung jawab saya, bukan tanggung jawab kami.



Nama Responden : Turmudi, S.Sos, M.Si [G4]
 Nurbambang Susianto, SE [C1]
 Sugino [C2]

Jabatan : Kabid Pelayanan Sosial
 Dinas Sosial Kabupaten Pacitan
 Koodinator Tagana Kab. Pacitan
 Penasihat Tagana Kab. Pacitan

No. Telp/HP : 081335714920

Tanggal Wawancara : 03 Maret 2016

Jam Mulai : 16.07

Jam Selesai : 17.30

P : bismillahirrahmanirahim, assalamualaikum warahmatullahi wabarokatuh...

G4,C1,C2: waalaikum salam...

P : ya perkenalkan pak saya Rachman Adhi Nugroho dari aaa ITS Jurusan Perencanaan Wilayah Kota, jadi kebetulan di sini ingin meneliti tentang manajemen risiko bencana berbasis masyarakat di Kawasan Teluk Teleng, khususnya di Kelurahan Ploso RW 8 di Dusun Borean. Jadi kurang lebih saya ingin menanyakan beberapa variabel yang nantinya akan saya teliti terkait yang pertama itu tentang aaa hal-hal yang meningkatkan risiko bencana, yang kedua tentang aaa tingkat manajemen masyarakat terhadap manajemen bencana tsunami sendiri. Jadi

kurang lebih seperti itu, jadi mungkin aaa dengan bapak Turmudi ya pak ya? ya mungkin nanti bisa menambahkan pak Bambang dengan pak ini... yang pertama tentang ini pak, mungkin aaa pendapat mengenai risiko tsunami sendiri di Kawasan Teluk Teleng ini, mungkin pendapatnya bapak itu seperti apa? Risiko tsunaminya?

G4 : terimakasih, tata kota?

P : ya jurusannya Perencanaan Wilayah Kota, tata kota

G4 : dadi bedo karo anu, yang ada beberapa jurusan?

P : tata kota itu dari satu fakultas di ini, namanya Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan. Jadi di dalamnya ada Arsitek, ada Sipil, ada Teknik Lingkungan

G4 : dadi sing dimaksudkan njenengan itu akan meneliti dampaknya nopo?

P : nah jadi untuk *outputnya*, *outputnya* kita nanti rencananya penelitian ini hasilnya konsep manajemen risiko bencana berbasis masyarakat. Nah iya, jadi di awalnya saya ingin meneliti tentang variabel yang meningkatkan risiko itu dulu, nah dari risiko itu nanti seberapa atau tingkatan manajemen yang ada di masyarakat tentang bencana dan itu nanti apakah tindakan-tindakan manajerial yang dilakukan masyarakat itu apakah nanti meningkatkan risiko atau malah ini dia cenderung ke menekan risikonya. Jadi, nah itu tadi mau *dicompare* akhirnya. Nah menurut dari wawancara ini seperti apa jadi hasilnya ada konsep manajemen risiko bencana.

G4 : jadi nek kalau menurut saya, jadi kalau tsunami. Tsunami ya, berbicara tsunami ya. Jadi kan tsunami itu sebenarnya kan bisa di deteksi artinya sebelum kita memasuki ke risiko, memasuki ke apa namanya? Bencananya sendiri, memasuki dan lain-lain terkait ini kan menurut teori dari geologi kan ada deteksi dini terhadap bahaya tsunami, kalau di Pacitan terus terang ada apa namanya?

C1 : *early warning*... EWS

G4 : heem, yang terkait dengan tsunami itu kan sudah dipasang di beberapa tempat termasuk di sini. Jadi kan kaitannya dengan apa namanya? *Early warning* terhadap tsunami sistemnya, jadi apabila mau ada tsunami jadi alat itu yang akan berbunyi. Jadi sebetulnya

kan kalau ada kalau kita tanggap terhadap hal itu, mungkin dampaknya akan tidak atau seperti di mana? Aceh. Memang di Pacitan ini khususnya di pesisir teluk itu memang kalau ada tsunami memang sangat berdampak. Jadi semisal ada tsunami mungkin dalemnya kira-kira 5 sampai kesana ke arah barat ada aliran sungai itu yang mungkin malah berbahaya. Jadi masuk ke aliran sungai ke arah sana langsung mengalir. Terkait apa yang disampaikan mas Adhi itu kalau kita bicara risiko yang namanya risiko itu kan sesuatu yang sudah terjadi. Nek menurut saya ya, jadi hal-hal sesuatu yang sudah terjadi misalnya kalau tsunami itu risikonya seperti apa sebenarnya memang itu sangat, sangat apa namanya? Kalau dibilang kalau kena tsunami risikonya sangat tinggi sekali, Jadi baik itu infrastruktur, baik itu apa namanya? Sosial, baik itu masalah ekonomi, semuanya akan berdampak, jadi kalau-kalau bicara terfokus pada risiko memang dampaknya sangat luar biasa. Jadi coba mulai dari sosial aja kemungkinan masyarakatnya ya punya kalau nggak ada deteksi dini itu mungkin banyak yang meninggal mungkin sebelum apa namanya? Terkait dengan strata sosialnya sing mau ne wes ngene... ngene... ngene... seperti ini, mungkin rumah hancur dan sebagainya kan harus mengulang kembali. Hla inilah risiko-risiko yang untuk membangun kembali ini apakah masyarakat ini akan serta merta bisa untuk kembali bangkit seperti sebelum terkena tsunami. Kalau sampai yang meninggal dunia memang risikonya dampak yang paling utamanya adalah meninggal dunia itu.

P : meninggal dunia

G4 : tapi saya yakin kalau di Pacitan ini, kalau memang alatnya itu berfungsi dengan baik itukan tsunami itu ada jeda waktu jadi tidak ujug-ujug langsung werr... ngeten mawon... kalau dari apa namanya? Dari geologi, jadi ada jeda waktu kurang lebih 15-20 menit. Nah ini kira-kira kalau masyarakat di daerah pesisir yang perumahan itu kan memang itu kalau mau berlari kan kira-kira kalau 15 menit itu mungkin kalau daerah sini mungkin sudah sampai ya, sudah sampai notok gunung sana. Ini kalau apa namanya? Yang berfungsi dengan baik alatnya tadi, namun nek

K13.8

K11.8

ndak berfungsi ya itu kita secara alamiah saja. Jadi kita mengingat pada tahun berapa ini? 2007 ada isu tsunami, ya isu tsunami. Jadi tau-tau ada isu tsunami waktu itu saya masih di Pemda jadi saya pada malam hari hla ini memang masyarakat itu sudah dilatih secara alami juga sudah dilatih mereka dari yang sebelah selatan ini semuanya lari ke utara, utara dan ke barat. Jadi yang penting misalkan semestine yang diperkirakan tidak terjangkau dari tsunami itu, entah itu gunung-gunung yang ada di sebelah utara sana. Cuma nek saya berpikir juga kalau ada sungai, ini ada sungai mestinya yang namanya aliran sungai, aliran air itu kan masuk ke sungai mungkin beisa dampaknya bisa sampai ke utara sana. Mungkin sampai ke menghantam macam-macam

P : Kembang sama Sirnobojo

G4 : ya otomatis, jadi mungkin kalau risiko seperti itu. Kalau infrastruktur pun pasti akan, kalau terkena lo mas yo. Tapi jangan sampai, jangan sampai ada bencana tsunami karena yo sampai luar biasa dampaknya, risiko, dan lain sebagainya. Kalau infrastruktur jelas akan hancur karena kalau kita mendengarkan apa namanya? Penjelasan-penjelasan yang telah kita terima itu minimal tinggi air, tinggi air itu kan sampai 25 meter, yo sampai dengan 25 meter. Hla sedangkan di kita, bangunan-bangunan atau infrastruktur-infrastruktur itu kan ndak ada yang sampai 25, mestine kan kelepekabeh. Dari situlah ditarik kembali mungkin semuanya akan, ya minimal ratalah. Itu barang kali seperti itu kalau kita bicara risiko tapi di Pacitan dari BPBD itu sudah pasang apa namanya? Alatnya yang *early warning* itu yang barangkali kalau berfungsi dengan baik saya yakin kalau korban kalau itu memang berfungsi banget akan bisa dibuat. Itu pasti orang-orang kalau sudah berbunyi sirine semacam itu akan lari dan tsunami kan ada jeda, kalau teorinya.

P : ya

G4 : jadi apa itu? Airnya surut dulu, gimana surut, atau masuk kedalam tanah terus nanti kembali lagi lari kedaratan. Hla ini, kira-kira seperti itu. Jadi memang kalau kita bicara tsunami kan kita tidak, kita tidak tau seperti apa. Tapi kalau dampak, risiko dan sebagainya dari temen-temen ini yang cukup apa namanya

berpengalaman untuk mengurus aaa bencana-bencana (menunjuk bapak-bapak tagana). Jadi mungkin itu bisa ditambahi.

P : ya, terkait tadi pak ya dampaknya terhadap sosial, ekonomi dan sebagainya nah mungkin menurut bapak ini yang meningkatkan gitu pak, jadi apa yang meningkatkan risiko itu semakin tinggi, semakin besar itu terhadap dampaknya nanti nah kira-kira yang menurut bapak itu yang meningkatkan risikonya itu?

G4 : nah terutama gini mas, kalau infrastruktur baik ekonomi, sosial, maupun lainnya yang sudah hancur itu ya sangat sekali akan mempengaruhi risikonya itu. Jadi untuk kembali ke seperti semula itu mestinya yo infrastruktur itu kalau menurut saya itu harus dibangun dulu. Misale kalau ekonomi ya tentunya ya pasar dan macam-macam itu, kalau sosial ya sekolahan dan macam-macam itu. Kalau itu belum dibangun dulu mestinya dampaknya sangat besar sekali, misalnya perekonomian misalnya sarana perekonomian itu yang harus dibenahi dulu

K11.9

K11.10

P : selanjutnya tentang ini pak, saya mau menanyakan beberapa ini variabel. Jadi apakah menurut bapak aaa gempa itu termasuk dalam ini hal yang meningkatkan risiko? Menurut bapak gimana pak?

G4 : gempa terkait risiko ke tsunami?

P : iya, terkait tsunami

G4 : hla itu kan, itu kan kalau kalau teori itu kan gempa di atas 6 atau 7 atau 8 itu skala richter itu yang bisa memicu terjadinya tsunami itu. Jadi tidak terus setiap gempa itu memicu adanya tsunami. Cuman kemarin pas di beri penjelasan kalau gempa di atas 6 atau 7 itu?

A1.16

A1.17

A1.18

C1 : 6.5 pak

G4 : enam koma berapa itu dengan jarak dan kedalaman 100 kilo atau berapa itu?

A1.19

C2 : kalau kedalaman nggak sampe 100

C1 : kalau kedalaman tidak lebih dari 10 kilo pak, jaraknya itu bisa kurang dari 10 kilo juga

C2 : iya 10 kilo juga

A1.20

A1.21

G4 : ya mungkin di bibir pantai itu, apabila ada tsunami kalau di apa namanya? Dampak dari misalnya ada gempa misalnya 6,8 skala apa itu? Nah mungkin dengan kedalaman 10 kilo itu bisa berdampak tsunami, bisa jadi bisa berdampak. Namun saya pikir kalau di teluk itu kalau memang apa namanya? Titik picunya itu di mulut pulau tidak di mulut apa namanya? Teluk itu mungkin juga agak-agak aman sedikit. Kalau sebelah sini teluknya di sini kan dia menghantam gunung sini baru nanti kesini. Itu kalau menurut saya kok seperti ini. Namun kalau sangat luas sekali berapa ratus kilo itu mungkin sangat besar sekali dampaknya terutama yang di pesisir itu, masyarakat di pesisir itu. Jadi mulai RW piro Ploso kui?

A1.22

C1 : RW 8 pak, kalau Ploso RW 8. Kalau Sidoharjo lain lagi

P : ya, terus ini pak tadi juga disebutkan tentang pantai. Nah kan kalau di aaa Teleng itu kan bentuk pantainya teluk gitu kan ya. Jadi membentuk teluk, nah itu apakah bentuk pantai seperti itu juga mempengaruhi tingkat risikonya pak?

A2.7

G4 : ya itu yang saya katakan tadi, kalau itu persis di mulut teluk kalau itu mulutnya sangat sempit air itu kalau digrojokkan itu wess, kan sangat cepat sekali itu sangat besar sekali dampaknya.

P : ya, selanjutnya ini pak tentang mungkin lebih ke lautnya antara bentuk dasar laut, terus juga sudut kedatangan gelombang sama bentuk muka gelombang. Nah kalau menurut bapak itu apakah itu dapat meningkatkan risiko juga?

G4 : jadi kalau Pacitan ini eneng palung gak ning kui?

A3.8

C2 : ya palung, inikan teluk. Nah itu langsung ada palungnya mas. Jadi yang sebelah tengah ke sebelah timur itu ada palungnya makanya di sekitar pantai situ di sekitar tengah pasti ada ditandai bendera merah itu biar pengunjung tidak melewati batas bahaya, tanda bahaya ini. Kalau pengunjung, karena apa kalau dia sampai berenang melewati batas titik bendera merah ini biasanya kerep terjadi aaa kecelakaan karam seperti itu. Mungkin untuk tambahan selain itu juga mungkin untuk mengurangi dampak di bibir pantai itu kan juga ditanami. Ditanami cemara udang, nah itu sebagai bentukantisipasi untuk mengurangi risiko kalau terjadi bencana tsunami. Karena tanaman cemara udang itu juga sudah tumbuh

besar juga seperti hutan sekarang ini. Ya itu bentuk antisipasi pengurangan risiko bencana tsunami itu.

P : terkait sudut kedatangan gelombangnya, jadi mungkin aaa seperti tadi kan karena bentuknya teluk mungkin kalau sudut kedatangan gelombangnya dari sisi sebelah mana itu apakah mempengaruhi tingkat risikonya?

G4 : iya otomatis itu, karena kan begitu masuk ke sini otomatis sangat besar sekali.

A4.7

C1 : mungkinan kalau sejajar itu bisa. Tapi kalau agak menyudut, karena kiri kanan kan masih ada tebing dan ada apa sungai. Jadi agak sedikit memecahkan gelombang, alirannya memecahkan kekuatan gelombang.

A4.8

A4.9

P : iya, terus ini pak terus ini tentang ini pak ya lebih banyak tentang masyarakat sebenarnya. Jadi tentang persepsi terhadap risiko tsunami sendiri. Nah jadi kan di masyarakat itu pasti timbul banyak persepsi tentang risiko tsunami di masyarakat. Nah mungkin persepsi-persepsi itu apakah dapat meningkatkan risiko bencana juga? Atau meningkatkan dampaknya terhadap tsunami? Jadi persepsi yang di masyarakat, persepsi terhadap risikonya

G4 : jadi nek kalau kita bicara masalah persepsi kan nggak bisa di pastikan mas ya

K1.4

P : iya

G4 : jadi kalau meningkatkan secara psikologi, meningkatkan secara psikologi mungkin iya, kemungkinan iya. Tapi kalau persepsi itu dipastikan dapat meningkatkan kita sendiri juga nggak bisa kalau menyampaikan ooo bisa meningkatkan risikonya itu kita nggak bisa ngomong seperti itu kan masyarakat itu kan beberapa macam tipenya, *tipicalnya*. Jadi tidak semua masyarakat ini tidak akan sama *tipicalnya* strata sosialnya macem-macem kan tidak sama.

K1.5

K1.6

Jadi ada yang bisa meningkatkan risikonya karena ada persepsi-persepsi tsunami oh ngene... ngene... ngene... bisa meningkatkan risikonya. Cuman ada yang yawis biasa, tapi yang memang secara tadi dampaknya secara psikologi kita nggak berani bisa mengatakan bahwa itu bisa atau tidaknya. Jadi memang angel. Tapi kalau masyarakat yang sudah terdampak, sudah terjadi

K1.7

K1.8

K1.9

memang yo sangat berdampak sekali jadi memang yo tsunami itu sangat besar sekali dampak risikonya.

P : ya, selanjutnya tentang perilaku individu lain. Jadi mungkin perilaku masyarakat terkait yang dilakukan mungkin seperti apa? Mungkin acuh atau mungkin apa terhadap ancaman yang ada nah itu mungkin gimana pak? perilaku individu lain

G4 : kalau masyarakat, ada isu pun sangat luar biasa tanggapannya. Seingat saya kemarin saya pernah pengalaman kemarin. Jadi nggak pengalaman, saya melihat sendiri. Jadi begitu apa namanya itu? Masyarakat itu begitu sangat tanggapnya terhadap bahaya itu, begitu terjadi oh tsunami... tsunami... sampai disiarkan ke kampung-kampung itu semua masyarakat yang di wilayah itu kosong, pergi semua. Jadi, nah itu kalau memang disampaikan bahwa masyarakat itu sangat-sangat apa namanya? Tanggap sekali terhadap, karena memang masyarakat kita itu yang terutama di situ memang terletak paling bahaya di risiko tsunaminya. Kalau yang di pesisir lho maksudnya, tapi yang di daerah sana-sana yang gunung-gunung ya nggak mau tau dia, memang di apa namanya? Kalau memang di daerah gunung itu kan memang sudah relatif sangat aman kalau terjadi tsunami.

C1 : tsunaminya... gempanya?

G4 : memang tsunaminya...

C1 : untuk gempanya ya sama

P : jadi kalau perilakunya ini kurang lebih dan juga mempengaruhi nggak pak?

K2.12

G4 : iya.

K2.13

C1 : kalau memang masyarakatnya acuh, sangat mempengaruhi.

Memang tidak menutup kemungkinan dari sekian banyaknya kemarin pada saat ada isu terjadinya tsunami yang di Kabupaten Pacitan saat itu, ya ada satu dua orang lah yang acuh terhadap seperti itu. Dengan prediksi, namun acuhnya mereka itu nggak seratus persen gitu lho, dia mungkin mikir kalau ada tsunami tapi kendaraan sudah ditaruh di depan tapi dia nggak mau pergi, seolah-olah ya paling nggak, tapi kalau nanti terjadi saya nggak yakin mereka sudah nggak bisa lari, pasti nggak bisa selamat. Karena

K2.14

kejadian itu memang luar biasa, arus lalu lintas apa lagi. Kalau lihat posisi sekarang yang ada di Barean ya khususnya, di RW 8 perumahan dengan tata ruang yang seperti itu padetnya! gang kecil. Masyarakatnya sebegitu padet dengan jangka waktu 15 menit belum tentu mereka bisa keluar dari itu. kalau sampeyan sudah lihat ke lokasi?

K10.9

K7.8

P : ya sudah ke lokasi

G4 : di perumahan sudah di bikin blok seperti itu, jalannya sebegitu banyaknya yang di dalam sampai ruwet itu. Masyarakat di luarnya sudah membuat rumah-rumah, bahkan malah mendekati semua ke bibir pantai seolah-olah kalau bencana itu wa'allauhualam cuman gitu aja. Jadi kalau ditanya masyarakat itu acuh tak acuh sangat berpengaruh. Satu contoh ya, satu orang membuat rumah di dekat pantai, semuanya ngikut mas, jelas-jelas itu ancaman.

K10.10

K2.15

P : iya

C1 : gitu, kalau dari saya gitu. Tapi masyarakat situ memang ketakutan begitu ada isu aja sudah gak karu-karuan kaburnya.

P : nah selanjutnya tentang ini pak pengambilan keputusan dalam evakuasi. Nah jadi keputusan yang diambil oleh masyarakat ketika melakukan evakuasi itu apakah juga mempengaruhi peningkatan risiko ini pak ya?

C1 : mempengaruhi?

P : yang meningkatkan risiko dari pengambilan keputusan

C1 : kalau menurut saya iya, karena yang bergerak kan otaknya bukan paksaan lagi mas lain dengan proses simulasi. Mereka semua dalam kondisi sadar, mereka dikasih jalur evakuasi nanti lewat sini juga pasti lewat sini tapi kalau sudah seperti itu sudah di kasih alat, terus mereka tidak ikut alat? Dalam proses evakuasi sendiri-sendiri, lari ke sana, lari ke sini, lari ke sana itu sangat berdampak.

K3.6

K3.7

G4 : ya memang kalau bicara tsunami kan dampaknya luas mas.

P : iya, ini pak ada juga di Jepang itu motivasi menyelamatkan. Jadi kebiasaan itu masuk dari budaya dan kebiasaan masyarakat sebenarnya, jadi motivasi menyelamatkan. Jadi ya itu, kebiasaan... kebiasaannya dari yang ada di masyarakat dia ada motivasi

mungkin untuk menyelamatkan ya mungkin keluarganya yang tertinggal ya seperti itu apakah meningkatkan risiko juga motivasi menyelamatkan?

K5.8

G4 : motivasi menyelamatkan yo saya juga iya dan tidak mas. Jadikan dalam pikirannya mereka nek menurut saya dalam pikiran kita semuanya ini nek ada tsunami kan seperti itu. Kita kan sering lihat, sering lihat apa namanya? Televisi.

P : ya

G4 : rekaman-rekaman dan sebagainya, seperti itu. Jadi misale kalau, motivasi menyelamatkan akan mempengaruhi apa namanya?

P : meningkatkan risiko

K5.9

G4 : meningkatkan risiko itu saya pikir juga lewat itu juga iya juga tidak artinya ya itu kondisional. Jadi memang kalau kita bicara tsunami lho ini, ya seperti itu jadi kalau di Jepang itu kan semua alat sudah moderen jadi masyarakatnya memang sudah terbiasa dengan adanya bencana terutama apa namanya? Gempa. Mereka sudah terbiasa o iki dampak gempa sekian ini akan seperti ini, ini akan seperti ini kan sudah, nah kita? Umpama gempa ikrik-ikrik tau-tau beres ra karu-karuan kan juga apa namanya? Juga seperti itu jadi meningkatkan risiko. Itu juga relatif bagi saya, jadi kondisional.

K5.10

P : ya, misalnya kan lihat karakteristiknya masyarakat Pacitan terutama, kan sukanya gotong royong gitu nah apakah ketika nanti ada apa terjadi suatu isu seperti itu ada informasi akan adanya tsunami nah itu motivasi menyelamatkan itu kan pasti tumbuh kalau menurut saya, nah apakah itu nantinya ini dapat meningkatkan? Seperti itu tadi? Tergantung ininya juga? Kondisional ya?

C2 : kondisional, karena mungkin kalau memang dia sudah berangkat mau kembali otomatis sama seperti di perumnas dia kembali mau mengambil keluarga yang tertinggal mungkin ini juga mempengaruhi dari arus-arus keluar dari warga yang lain, ini kan juga bisa meningkatkan risiko. Jadi menghambat apa itu?

K5.11

Evakuasi. Jadi mungkin itu bisa menghambat juga bisa meningkatkan risiko.

← K5.12

P : evakuasi

G4 : yo gotong royong yo gotong royong tapi kalau sudah keselamatan yo

P : iya...

C2 : mungkin mikirnya sendiri-sendiri sudah... sudah itu...

G4 : iya mas jadi, itu orang itu arusnya ke sana ke utara atau ke barat itu nggak bisa mas kita mau lewat, nah kita kalau menggerombol aja kan juga berisiko.

← K5.13

P : nah selanjutnya tentang ketergantungan... kebergantungan pada informasi pak, jadi apakah ya ini karakteristiknya masyarakat itu sekarang seperti apa? Apakah mungkin punya ketergantungan terhadap informasi atau tidak? Nah itu mereka ketergantungan dalam informasi itu apakah juga meningkatkan risiko apa tidak? Jadi terkait tadi mungkin, telah disebutkan ada EWS dari BPBD atau seperti apa terkait ketergantungan terhadap informasi

C1 : kalau ketergantungan informasi mungkin juga bisa mas, juga bisa meningkatkan risiko. Karena mungkin kalau seperti alat kan

← K6.7

mungkin waktu kejadian itu alat itu nggak berfungsi itu juga mempengaruhi informasi ke masyarakat. Kalau sudah terjadi mungkin ada alat nggak berfungsi nggak ada apa itu untuk komunikasi terputus otomatis bisa mempengaruhi meningkatkan risiko.

← K6.8

Kan masyarakat mungkin nggak mengetahui kalau ada kejadian tsunami. Jadi kalau informasi itu terputus mungkin bisa juga meningkatkan.

← K6.9

Tapi kan kalau selama alat dan alat peringatan dini yang ada itu berjalan dengan baik dan alat komunikasi yang ada juga berfungsi dengan bagus saya kira juga tidak masalah.

← K6.10

Tapi ya itu tadi tergantung dari situasi, alatnya berjalan dengan bagus sesuai yang kita harapkan risikonya juga bisa di minimalisir.

← K6.11

Tapi kalau semua alat yang kita pasang, yang ada itu tidak berfungsi saya kira juga bisa meningkatkan.

← K6.12

P : ketergantungan terhadap informasi, ya jadi kesannya itu masyarakat selalu menunggu ya?

K6.13

C2 : ketergantungan, itu menjadi sebuah potensi untuk timbulnya sebuah bencana

P : selanjutnya ini pak tentang kepadatan penduduk, kan bisa dilihat juga di Kawasan Teluk Teleng juga sudah mulai padat nah untuk kepadatan penduduk, nah itu dari segi kepadatan penduduk itu sendiri seperti apa? Apakah juga dapat meningkatkan risiko terhadap bencana?

K7.9

C1 : otomatis dapat meningkatkan risiko kalau masyarakat nggak sadar

G4 : dan tidak, terhadap alam sekitarnya itu mereka kan juga tidak begitu peduli. Nah ini yang sangat kalau mereka peduli itu harusnya seperti ini. Jadi harus melihat dari protapnya itu daerah bencana rawan bencana itu bagaimana itukan menstinya harus dipatuhi. Jadi kalau memang kepadatan ya sangat iya meningkatkan risiko.

K7.10

P : selanjutnya tentang ini pak, angka buta huruf... jadi apakah kondisi masyarakat jadi kalau ada masyarakat yang buta huruf itu apakah juga meningkatkan risiko mereka terhadap bencana tsunami? Buta huruf

G4 : itu juga gini mas, kalau EWS itu kan tidak berbentuk huruf, biasanya kan berbentuk sirine. Nah jadi kalau memang buta huruf itu dikategorikan akan menuju meningkatkan risiko kalau proyek EWS itu tidak apa namanya? Bukan berbentuk huruf itu yo ya juga ndak masalah. Yang penting dia bisa mendengar lho kecuali bisa membaca tapi nggak bisa denger, hla ini yang repot. Seperti sing bisu kan ora kerungu iku

K8.6

C1 : tapi di sisi lain, kalau yang namanya buta huruf, ini orang yang buta huruf mas ya?

P : iya buta huruf pak

C1 : kalau kita melihat tsunami itu kan sudah menjadi isu bencana yang besar, tidak pernah orang melihat tsunami itu sebagai bencana yang kecil, sehingga sedikit aja ada omongan tentang tsunami, simulasinya orang itu sudah berlebihan untuk menanggapi. Nggak pernah yang namanya kita itu menyepelekan, saking ketakutannya gitu lho, karena apa yang di kaca itu kejadian Aceh,

K4.11

kejadian Jepang yang pernah di tayangkan di televisi mungkin kalau ada orang buta huruf pun, kalau ada orang ngomong, ibarate gini... eh arep enek tsunami... ikut lari pasti. Tapi kalau masalah buta huruf risikonya ya tidak terlalu. Tapi kalau untuk pemahaman terhadap lha itu lain lagi itu. Karena mereka nggak ngerti maksudnya gitu lho, tapi kalau dalam menyikapinya mereka biasanya ngikut, latah.

K8.7

P : ya, selanjutnya tentang ini pak penduduk perempuan atau gender. Jadi kan penduduk perempuan sendiri itu apakah juga aaa ini adanya fokus ke perempuan, jenis kelamin perempuan itu apakah dapat meningkatkan risiko juga?

C1 : kalau untuk masalah itu, kan sudah dijelaskan ya terhadap masyarakat yang rentan terhadap bencana, otomatis lansia, wanita hamil, ibu-ibu yang punya anak kecil, anak kecil dan mungkin juga wanita. Tapi kalau wanita mungkin tidak terlalu. Tapi kalau wanita dengan tanda petik yang wanita lansia, wanita dalam kondisi hamil, wanita punya anak kecil mungkin iya. Tapi kalau wanita yang pada umumnya hanya wanita, wanita biasa itu mungkin ya tidak terlalu. Wanita iya dalam tanda petik, karena selama kita belajar tentang bencana wanita tidak termasuk rentan, hanya wanita-wanita tertentu yang rentan.

K12.5

K9.6

K9.7

K9.8

P : ya, selanjutnya tentang luas kawasan terbangun pak...

C1 : luas kawasan?

P : terbangun, jadi kan ada beberapa kawasan itu yang sudah mulai ada permukimannya terutama yang di RW 8 itu pak ya, di sana ada perumahan. Hla itu adanya kawasan terbangun di situ apakah juga meningkatkan risiko tsunami?

C1 : kalau meningkatkan risiko tsunami, bisa jadi ya pak

G4 : iya

C1 : karena kalau kita melihat, saya juga heran RW 8 itu kan RW pecahan, dulu itu RW 5

P : RW 5

C1 : ya, dulu RW 5 karena di situ dibangun sejumlah perumahan mess asabri, perumahan asabri itu, ternyata penduduknya padat! Bentuk sarana yang untuk masyarakat itu kurang memadai kalau

K10.11

K10.12

saya melihat. Pintu masuk hanya ada 2, sebegitu padatnya masyarakat lho mas. Hanya pintu sebelah barat dan pintu sebelah utara. Sebelah utara aja, harus muter-muter orangnya. Di dalam tidak langsung keluar situ, kayak tidak ada jalan-jalan keluar akses ke jalan raya... iya... buntu gitu lho. iya ya kurang tertata, atau mungkin tata ruangnya gimana kemarin kurang tertata atau bagaimana atau mungkin coro wong Jowo ra ndaitu nek dadi rame koyok ngono mas setelah sini itu tutup... tutup... tutup... mau buka jalan itu susah, akhirnya ada jalan lagi di sebelah selatannya. Ada jalan selatan, ada jalan utaranya. Kalau jalan yang selatan sudah di penuh oleh kampung masyarakat, di sini masyarakat. Ini keluar ini akses jalan raya, ini pasti sudah nggak bisa. Berarti adanya permukiman yang sudah disana itu bisa juga berpotensi untuk mengakibatkan bahaya tsunami.

K10.13

P : ya, selanjutnya tentang ini pak kesiapan dan kesadaran masyarakat dalam menanggapi risiko. Nah itu apakah juga kesiapannya masyarakat ataupun kesadarannya itu juga dapat meningkatkan risiko terhadap tsunami? Dampak yang di timbulkan C1 : kalau mereka kurang sadar iya. Tapi kalau mereka sudah memiliki kesadaran yang tinggi itu insyaallah akan bisa mengurangi risiko bencana. Ya alhamdulillah pak ya untuk wilayah

K14.7

K14.8

Ploso dengan Sironoboyo itu sering digunakan *pilot project* untuk penanggulangan bencana. Mulai dari yang pernah dilaksanakn oleh PSBA, Pusat Studi Bencana Alam dari UGM, terus dari BPBD, BNPB melalui desa tangguh

C2 : kemudian kementerian kelautan

C1 : kementerian kelautan itu sering mengadakan sosialisasi, simulasi dengan harapan masyarakatnya itu bisa sadar akan bahaya dan tanggap dalam penanganan kalau terjadi bencana. Kalau yang dari PSBA kemarin memang dibuat untuk masyarakat siaga bencana yang melakukan mereka sehingga bisa mengurangi dampak risiko kalau mereka tanggap, tapi kalau ndak ya...

K14.9

G4 : jadi ini kalau Jepang itu kan jangan disamakan dengan kita, Jepang itu sudah hampir semua lapisan telah...

C1 : terlatih dan tidak main-main, kalau kita kan main-main. Selalu main-main, sedikit-sedikit simulasi sedikit-sedikit simulasi, akhirnya apa orang biasa? Ah paling simulasi. Disuruh simulasi serius ketawa-ketawa, begitu ada isu kecelakaan terjadi, penjarahan terjadi. Punya embah kan di sini?

P : iya

C1 : pernah dengar kan kejadian itu? Ada isu tsunami, kayak apa? Sampai carut marutnya

C2 : sampai nyebrang jalan itu saya hampir 1 jam

C1 : repotnya Pacitan itu jan, penjarahan itu dalam bentuk terutama BBM, yang melarikan diri butuh BBM penjualnya sudah pergi, kisah pilu 2007

P : iya, oke pak mungkin ini untuk terkait hal-hal yang meningkatkan risiko dari yang saya sebutkan tadi mungkin dari bapak ada yang mau menambahkan? Jadi soalnya dari yang saya sampaikan ada beberapa tambahan seperti kayak saya simpulkan kayak ada keseriusan dari masyarakat dalam simulasi ya, mungkin ada tambahan lagi hal-hal yang perlu diperhatikan yang itu nantinya dapat meningkatkan risiko tsunami? Itu kira-kira apa?

C2 : mungkin pembangunan

P : pembangunan?

C2 : nggeh, tata ruangnya

P : tata ruangnya, itu seperti apa pak?

C2 : kalau tata ruangnya itu sudah tidak sesuai dengan yang di apa itu? Yang ada di aturan pemerintah mungkin juga meningkatkan risiko. Mungkin seperti contoh membangun bangunan di pinggir pantai, itu kan juga meningkatkan risiko

← K10.14

G4 : kepedulian

P : kepedulian ya?

G4 : kepedulian semuanya aja, terhadap lingkungan, terhadap macam-macam, terhadap risikonya, dampaknya juga. Dan itu memang kalau terjadi tenan tsunaminya wis ra enek apa-apane... hahaha (*Cond*: tertawa)

C1 : tapi sudah ada uji coba pak, uji cobanya kekuatan pohon itu sudah ditarik. Jadi dengan analisa kemarin kalau ada bencana

tsunami masuk itu kekuatannya tidak sampai tercabut. Asal tinggi gelombang tidak melebihi pohonnya.

G4 : saiki nek ndelok sak duwure, mesti sak nduwuri kui

C1 : kalau seluruhnya pak, ya sudah yasinan bersama aja. Seluruh kecamatan Kota Pacitan pasti yasinan bersama, kalau ada yang tingginya sampai 9 meter. Tapi kalau kemarin analisisnya dengan bibir pantai yang berteluk, terus suda ada *greenbelt* seperti itu dengan analisa tinggi gelombang tidak sampai hanya 4-5 meter kemungkinan sampai dengan 10 menit itu air masuk baru sampai di sekitar sini. Ploso pelan-pelan maju kesana

C2 : mungkin kalau sudah lebih dari itu masalah kalau lebih dari itu, tapi kalau masih dibawah 5 insyaallah masih banyak yang selamat. Tapi kalau dari dampak gempanya ya nggak tau tapi kalau dilihat dari dampak tsunaminya insyaallah masih banyak yang selamat

C1 : ya kalau dampak gempanya nggak tau

P : beda lagi pak?

C1 : ya iya kalau rumahnya roboh dulu gak bisa lagi, jalannya putus nggak bisa lagi...

C2 : tapi kalau dari dampak tsunami, kalau dengan adanya *green belt* insyaallah ya bisa diminimalisir dampaknya. Tapi kalau dari dampak gempanya ya itu tadi kita nggak tau, dengan kekuatan gempa berapa ya kita juga nggak tau.

G4 : selain ke sini kemana aja ini?

P : tadi, sudah ke BPBD sama Bappeda

G4 : di Bappeda nggak ketemu pak Heru?

P : di Bappeda tadi ketemu ya pak Abdul Malik bagian fisik prasarana.

G4 : pak Heru itu alumnya ITS

P : oo alumnya ITS? Ya ketemu ya sama itu tadi pak Malik, ya pak Abdul Malik. Ya mungkin ada yang mau ditambahkan lagi pak terkait ini atau sudah cukup?

G4 : itu tolong kepedulian mas, jadi setelah sosial ya itu. Tapi nek secara infrastruktur mungkin dari Bappeda tadi tata ruangnya harus bagaimana, terus nanti kala dampaknya itu kalau memang mau

disesuaikan dengan infrastruktur yang ada dibibir pantai itu bagaimana? Itu tata ruang apa namanya? Dipisah

P : oke, selanjutnya ini pak tentang tingkat manajemen jadi kalau yang pertama mungkin menurut bapak ini manajemen, manajemen bencana ini seperti apa pak? Kalau dari bapak-bapak disini? Manajemen bencana

C1 : kalau manajemen bencana yang berbasis masyarakat, khususnya yang ada di RW 8 yaitu belum terbangun, tapi kalau yang sudah terbangun itu di Sirnobojo, di Kembang itu sudah terbangun. Karena kemarin sudah digunakan untuk kegiatan apa untuk desa tangguh dan sudah berkali-kali melaksanakan kegiatan sampai dengan rencana penanggulangan bencana berbasis masyarakatnya itu melibatkan bagaimana sampai dengan dapur umumnya sudah bekerja sama dengan Tagana. Kalau Tagana sendiri itu kan lembaganya kan tidak seperti mereka yang ada di desa tangguh kalau desa tangguh itu kan di wilayahnya mereka kalau kita kan dimana saja kita bisa gerak. Jadi kalau yang ada di Ploso kemungkinan besar baru menggunakan kearifan lokal.

P : kearifan lokal, ya... terkait manajemen ya mungkin yang dilakukan oleh masyarakat khususnya secara umum, mungkin ini apakah kan tadi sudah ada ya yang dilakukan tadi di Sirnobojo sama Kembang hla itu apakah mulai dari pengamatan tindakan, apakah mereka itu melakukan pengamatan tindakan yang mereka ini yang dilakukan jadi pegamatan terhadap dirinya sendiri apa yang mereka lakukan itu apakah meningkatkan risiko. Hla seperti itu dilakukan apa nggak ya pak? Oleh masyarakat

G4 : jelasnya ya

C1 : kayaknya belum, belum sampai kesitu, mereka barang kadung, ya kan? Jadi barang kadung ya kalau melakukan tindakan ya menganalisa yang sekarang terjadi, dan tidak bergerak untuk mencari titik aman. Karena memang tanah pijakannya ya di situ, buktinya ya tidak ada peninggian bangunan, tidak ada peninggian. Kalau pindah lokasi juga tidak ada yang pindah lokasi. Kalau dulu sempat beredar gara-gara isu itu masyarakat serempak

← MD1.5

MD1.6 →

berbondong-bondong menjual rumah dan aset. Kalau tidak ada apa-apa kembali lagi mahal lagi.

P : terus terkait pengembangan ketrampilan individu mereka apakah sudah dilakukan pak? Terkait mungkin dari dirinya sendiri untuk mengembangkan kapasitasnya mereka sendiri, itu apakah dilakukan?

G4 : itu menurut pengamatan sini?

P : iya

MD2.4

C2 : belum, di lingkungan situ kelihatanya belum...

P : belum ada pak ya

G4 : ini hanya RW 8 pak ya?

P : iya, untuk RW 8

G4 : nek BPBD pernah melakukan hal itu belum di sana?

P : ini lebih ke dari dirinya sendiri mungkin pak, mungkin aaa secara nggak langsung melakukan apa ketrampilan untuk penyelamatan atau apa secara individu itu dilakukan atau tidak?

MD2.5

G4 : dilakukan atau tidak mungkin saya kira tidak dilakukan. cuman nek enek ngono kuwi yo terampil dek'e, apa yang harus dibawa, apa yang harus diselamatkan dulu itu memang walaupun sesadar tidak sadarnya dia, dia pasti akan membawa apa yang barangkali sudah harus dibawa lebih penting yang mana itu kan sudah merupakan ketrampilan diri mereka. Menurut anda nek melatih diri ki wis nate durung?

MD2.6

C1 : belum pak, kalau melatih dirinya belum

G4 : melatih diri 2007 iku?

MD2.7

C1 : secara kasat mata yang kita lihat memang tidak ada, tapi kalo nanti samplanya njenengan ke masyarakat ya kita ndak tau juga. Kita dari instansi belum tau.

MD2.8

G4 : kalau pegamatan kita belum ada. Tapi nek njenengan secara fisik takok rono opo wis nate ngene-ngene ya mungkin ada yang sudah, ada yang belum, ya mungkin

C1 : memang rata-rata masyarakat disana yang di RW 8 itu bukan masyarakat nelayan mas, rata-rata PNS sama TNI ABRI. Padahal dia hidup dibibir pantai, jadi bagaimana mereka untuk kesiapan diri dalam menangani bencana kalau ada unsur apakah peningkatan

MD2.9

kapasitas mereka secara pribadi maupun secara organisasi saya rasa belum ada.

C2 : mungkin yang POLRI di SAR itu mungkin tidak dikegiatan itu tapi mereka *basicnya* memang begitu. iya itu ada. Tapi tidak dalam rangka untuk menyiapkan kesiapsiagaan kebencanaan, memang *basicnya* dia di SARnya, memang mungkin iya tapi kalau yang memang mempersiapkan secara khusus untuk dirinya dan mungkin dengan keluarga mungkin nggak ada, belum ada.

MD2.10

MD2.11

P : selanjutnya tentang ini pak, inisiatif tindakan pengurangan risiko bencana yang ada di masyarakat ya mungkin secara individu apakah mereka punya inisiatif untuk mengurangi risiko bencana tadi? kan udah tahu lokasinya di bibir pantai itu apakah ada inisiatif yang dilakukan oleh masyarakat?

G4 : nek menurut saya urung. jadi *green belt* itu yang membikin kelautan

MD3.5

C1&C2: ya kelautan, kementerian kelautan dan perikanan KKP

G4 : tapi kalau secara pribadi seperti bagaimana harus mungkin ojo eneng tsunami terus menanggulangi kok belum ada, nek menurut pengamatan sini lo ya. jadi nek memang disana... kita kan nggak... nggak tau persis jadi kegiatan yang di wilayah bibir pantai itu.

MD3.6

C2 : mungkin dari segi pembangunan rumah. mungkin dilihat dari segi pembangunan rumah aja mungkin sudah tidak mencerminkan, nggak mencerminkan penanggulangan bencana. Sudah, sudah dilihat dari situ sudah jelas, mungkin dari lokasi dipinggir pantai terus karena mungkin dari risiko dari gempa itu mungkin juga harus, pembangunan sendiri juga harus diperhitungkan dengan itu. Tapi kenyataan di lapangan kelihatannya nggak sampai sedetail itu untuk perencanaan pembangunannya sendiri.

MD3.7

C1 : kebetulan njenengan ngambil sampelnya yang di situ tho mas? Padahal yang menjadi titik rawan bencana tsunami itu, yang menjadi sorotan Kelurahan Kembang, Sironoboyo. Ploso itu sebagian kecil karenakan bibirnya begini, mencong gini, arahnya teluk itu pas kena ke Sironoboyonya

G4 : karena ada aliran sungainya

C1 : kalau di sana sudah disiapkan, mulai dari kelembagaan masyarakatnya sampai keuangannya sudah disiapkan.

C2 : dari nelayannya juga sudah disiapkan

C1 : orang-orangnya memang orang nelayan

P : jadi memang kemarin pertimbangannya karena itu lokasi permukiman yang paling dekat dengan pantai

C1 : ya betul...

P : jadi dirasa perlu ada manajemen yang berbasis masyarakat di sana gitu pak, makanya pertimbangannya itu kemarin... kan mungkin kalau di anu sudah ada kelompok itu

G4 : ya memang bener sampean ngambil sampelnya di situ, dadi ngko nek nggae rekomendasi ora binggung... hla nek wis ketoto pie-pie kan malah angel... hahaha

P : ya selanjutnya tentang ini pak, kerjasama antar individu... nah apakah sudah ada di masyarakat sana?

C2 : untuk menangani bencana?

P : ya terkait itu, hubungan dengan masyarakat, kerjasama... itu seperti apa pak?

MD4.5 →

G4 : kalau itu, kalau masyarakat kita lo ya, kalau kerjasama terkait itu mungkin ada jadi memang tinggi. Jadi nek ngobrol ayo iki gini memang tinggi. Tapi kalau terkait dengan apa yang sampean sampaikan tadi, apakah sudah ada pelatihan apalagi manajemen bencana dan sebagainya berbasis masyarakat tak kiro urung eneng.

MD4.6 →

Tapi kalau untuk kerja sama macam-macam itu sangat kuat. Ning mungkin kiro-kiro nek dikek'i pelatihan manajemen bencana berbasis masyarakat mungkin cepet kemungkinannya, karena disana banyak TNInya banyak POLRInya bisa buat jadi pioner-pionernya

C1 : RW 8 itu kalau terjadi bencana ibaratnya itu ada tsunami siang hari, di hari senin sampai dengan hari jumat, habis. Karena nggak ada orang, ya ada orang perempuan sama yang tua. Begitu ada gempa besar bukan malah melarikan diri malah maju ke sana. Karena barang-barangnya di sana, mungkin orang tuanya di rumah, kan nggak mungkin dia nggak pulang malah "kutuk marani sunduk". Nggeh ta?

P : nggeh. Terus terkait ini pak, evaluasi yang dilakukan individu dalam tindakannya. Mungkin kan kalau tadi juga sudah disebutkan, mereka telah apa? Mungkin dari bangunan itu tidak mencerminkan kalau dia itu harus mengurangi risiko bencananya. Nah itu mereka itu apakah melakukan evaluasi terhadap itunya pak? Atau tidak ada sama sekali?

C1 : saya kira belum ada, kalau itu kita belum bisa menganalisa ya pak

MD5.5

G4 : gini mas kalau menurut pengamatan, bisa. Tapi nek di pastikan ya atau tidak, kita tidak bisa jawab. Nek pengamatan belum ada. Pengamatan lho ya? kalau dilihat dari struktur bangunan yang ada disana lho... jadi memang belum ada evaluasi dirinya, tapi nek misale njenengan kesana tanya itu kan beda lagi. Kalau pengamatan kita seperti itu, ya itu kacamata yang kita lihat dari sini. Jadi kacamata dari sisi bangunan, dari sisi lingkungan masih belum ada

MD5.6

MD5.7

P : sekarang kalau itu dilihat dari individunya pak. Kalau dilihat dari segi komunitas atau masyarakat secara komunitas secara kelompok nah itu apakah disana itu sudah ada tentang identifikasi kelompok masyarakat, jadi mungkin mengidentifikasi kelompoknya? Mungkin seperti itu.

C1 : kemarin pernah mas dipakai buat FGD. kebetulan saya dilibatkan dalam FGD itu yang melaksanakan FGD dari PSBA UGM. FGD tentang kelompok-kelompok rentan yang ada khususnya di sana. Tapi nggak tau apa sampai sekarang data-datanya juga masih dipakai, apa setelah itu hilang. Tapi yang jelas pernah (Cond: ada penekanan).

PP1.4

PP1.5

P : pernah ada identifikasi?

C1 : pernah ada, iya. Kalau yang pada FGD yang kemarin kan kita ya hanya menghitung potensi kerentanan-kerentanan yang berpotensi terhadap munculnya bahaya, kalau misalnya terjadi tsunami seperti ini bagaimana, terus evakuasinya kemana, berapa orang-orangnya. Itu sudah pak, kemarin sudah dilibatkan karena yang diundang pak RW, pak RT, tokoh-tokoh masyarakat yang ada di RW 8 kebetulan juga diajak. Perbandingannya dengan

PP1.6

PP3.5

PP3.6

Sidoharjo, jadi kemarin disandingkan Kelurahan Ploso itu untuk yang RW 8, Kelurahan Sidoharjo yang di daerah pantai Teleng Ria itu. Mereka saling membuat *posting* kalau jalur evakuasinya ke mana, terus kelompok rentannya siapa saja, berapa itu dibuat kemarin dipresentasikan, sekarang gak tahu saya, tapi pernah.

G4 : belum lama iki kok mas, mungkin kiro-kiro

C1 : 2014 apa 2013 ya? 2013

P : nah selanjutnya tentang ini pak, pembentukan dan pemahaman hubungan sosial masyarakat jadi di dalam kelompok. Itu apakah ada saling melakukan pemahaman dan hubungan sosial antara satu dengan yang lain untuk ini, terutama untuk melakukan apa penyebaran informasi itu tadi terkait adanya ancaman, kan habis diidentifikasi adanya mungkin kelompok rentan yang ada disana nah itu sudah dilakukan proses seperti itu apa belum pak?

G4 : jadi ngene mas, jadi kalau itu kan itu cuman hasil pengamatan saja. Jadi itu memang belum ada nek saya pikir lho ya? itu belum ada, karena saya belum ada berita-berita tentang hal-hal seperti itu. Ya tapi memang kalau kekerabatannya memang luar biasa daerah pinggir pantai itu. Tapi kalau dibentuk apa namanya forum, dibentuk manajemen, dibentuk itu sek urung rumangsaku.

P : belum ada

G4 : pemahaman dan lain sebagainya itu

PP2.6

C1 : dibicarakan ditingkat-tingkat forum biasanya, forum FGD lah forum seperti itu, nggak sampai masyarakat

P : kalau untuk perencanaan sendiri pak, apakah masyarakat itu melakukan perencanaan untuk pengurangan risiko bencana? di masyarakatnya sendiri

PP4.7

G4 : itu nek menurut pengamatan kita iya

P : itu bentuknya seperti apa pak perencanaan yang dilakukan di masyarakatnya?

PP4.8

C1 : paling tidak mereka mendirikan bangunan di dekat jalan raya untuk memudahkan evakuasi, menjauh dari bibir pantai itu, berpikir kekuatan, kekuatan dari bangunannya dipertimbangkan seperti itu.

C2 : terus cara parkir mobil, itu bisa dilihat. Kalau sekarang kebanyakan parkir mobil itu sudah menghadap ke jalan. Kalau dulu kan kalau mau jalan masih mundur dulu. Tapi sekarang banyak yang sudah dihadapkan ke jalan nah itu sudah jadi salah satu perencanaan untuk pengurangan risiko bencana.

← PP4.9

C1 : kalau perencanaan yang terstruktur belum. Tapi kalau perorangan yaitu satu dua pasti ada.

PP4.10

P : terus dari kelompok itu apakah ada yang dibentuk menjadi organisasi pak? Jadi dari kelompok di strukturkan jadi organisasi itu ada apa nggak kalau di sana?

← PP4.11

C2 : kalau di Ploso di RW 8 kelihatannya belum ada

PO1.11

G4 : sampean gini mas terkait dengan kesiapsiagaan itu kan sebetulnya kita itu kan menangani tidak di sektor itu. Jadi kita ngertinya ya cuman sepengetahuan sini. Kalau BPBD mungkin lo, mungkin bisa lebih ke dalam lagi.

P : kalau dilihat dari kacamata dinsos ini masih belum ada untuk pengorganisasiannya?

C2 : karena kalau sudah terbentuk biasanya kita sendiri juga dengar, biasanya kita juga dengar karena kita juga sering komunikasi dengan BPBD mungkin kalau sudah terbentuk kita sendiri juga dengar kalau sudah terbentuk organisasi yang menangani itu.

PO1.12

G4 : dan kita juga masuk salah satu tim pembinaan terhadap risiko bencana

C1 : pada saat kegiatannya pembuatannya untuk desa tangguh, menunjuk desa Kembang dan Sironoboyo itu desa itu sudah ditunjuk dulu namanya masyarakat siaga bencana. *Pilot projectnya* langsung dari PSBA sudah terbentuk, kelembagaannya sudah terbentuk. Tapi kalau itu hanya kegiatan sesaat, selesai... begitu ada kegiatan lagi kayaknya sudah sepi. Tapi okelah kita bentuk kelembagaan yang resmi, kalau masyarakatnya ada disitu otomatis cakupannya satu kelurahan akhirnya, padahal yang paling rawan RW 8, termasuk Sidoharjo. Oh itu lebih rawan lagi kalau dibandingkan RW 8. Sudah tidak ada penghalang penuh dengan

pariwisata jalannya ya jalan raya itu, cuman jalur evakuasinya lebih dekat kalau dia mau naik tanjakan dibandingkan dengan RW 8.

G4 : itu diantem dari tsunami iku entek resiko lho.

C1 : jumlahnya padat, 20 menit tapi lho. Kan jalannya juga lebar dibandingkan dengan RW 8.

G4 : tapi nekambilnya di RW 8 memang ini bisa, ya itu manajemennya menurut kami belum ada tapi masyarakatnya sangat apa tali ikatan kebatinane iku kuat terhadap masalah komunitasnya di sana.

MD4.7

C1 : karena banyak pendatang

G4 : iya, nggak ada penghuni asli di sana

C2 : ya ada orang asli Pacitan tapi dari jauh

P : kalau untuk masalah ini pak, perekrutan sama pengembangan anggota jadi kan mungkin tadi sudah muncul ini, apa ada masyarakat-masyarakat yang mengelompok tadi punya kelompok sendiri atau mungkin dia sadar ada di satu lingkup perumahan gitu, apa ada yang mungkin melakukan perekrutan seperti itu atau pengembangan diri untuk masuk untuk memfokuskan diri ini lokasi kita di lokasi ancaman atau lokasi yang berisiko nah itu apakah ada untuk menarik orang-orang lain atau individu lain buat bergabung untuk ininya itu ada apa enggak?jadi mengajak yang lain

G4 : gini mas jadi organisasinya aja kita kan belum tau terbentuk apa belum, apalagi mereka ngajak apa tidaknya ini yang kita belum ngerti. Nek misale ada organisasinya, dibentuk manajemennya mungkin itu iya bisa. Tapi ini kan belum ngerti apakah ada apa namanya? Organisasinya, manajemennya dari mana kita kan juga belum ngerti. Ning nek wis enek tak kiro mereka juga *step by step* akan mengkondisikan lingkungannya, pasti kayak desa tangguh kan seperti itu.

PO2.4

C1 : masyarakatnya sana lebih anu mas, lebih *intens* terhadap mandiri dari sektor pariwisatanya dari pada tentang kesiapsiagaannya. Kalau menurut analisa saya gitu, memang kalau di situ sudah jadi daerah wisata, terus pengelolaan wilayah wisata itu kalau di luar jam kerjakan menjadi kewenangannya

kelembagaan yang ada di situ. Sehingga mendapatkan masukan lebih *intens* di situ dan sebenarnya lebih bagus lagi karena dia juga memegang wilayah sekaligus juga memegang kendali pariwisata di luar jam kerja itu mending mereka juga memberikan pengefloran menambah pengetahuannya terhadap penanganan bencana seharusnya, tapi belum setau saya.

P : kalau kelompok terkecil di sana pak, kayak organisasi itu apa karangtaruna seperti itu apa mereka pembahasannya ada tentang itu juga atau cuma apa?

G4 : belum

P : belum ada ya

G4 : ning tak kiro pas pada waktu 2007 ki langsung dibahas kiro-kiro yo

C1 : ya mereka lebih *intens* dalam bentuk anu... perkelompokan-perkelompokan yang tidak melembaga gitu lho... dulu... hla sekarang sudah dingin lagi lho. Nanti kalau sudah dipicu dengan informasi yang walaupun itu tidak akurat, kalau itu bisa menjadi sebuah motivasi ya tidak menutup kemungkinan mereka juga akan melembaga gitu lho. Tapi risikonya nanti yo dicucuk. Ooo ngapusi neh... haha... nggeh to? Tapi kan penting gitu lho, biar mereka sadar hidup dibibir pantai, teluk hla teluknya kan kayak peluru... kalau ada air mampet sst celurut... karena di sininya kan kecil kayak panturan tapi dia nggak menyadari. Sadar atau mungkin acuh, tau tapi mungkin acuh gitu lho.

P : kalau di masyarakatnya sendiri pak, itu ada pembagian tugas atau kerja di dalam lingkupnya itu ada apa enggak?

C2 : kalau itu jelas ada mas, kalau di lingkungan pasti ada, pembagian tugas untuk mungkin diseksi-seksi di kepengurusan RT RW pasti ada kalau itu. Tapi kalau yang menyangkut masalah bencana saya kira belum ada. Tapi kalau yang dipengurusan RT RW pasti ada itu pembagian tugasnya.

P : pembagian tugas itu di aparat desanya gitu pak ya?

C2 : bukan, di RT RWnya dikepengurusan RT RW. Tapi kalau di dalamnya situ ada seksi yang mungkin mengurus sosialisasi

PO3.7

bencana atau apa saya kira kok nggak ada. Tapi kalau pembagian tugas di situ untuk kepengurusan sudah ada jelas.

P : terus untuk pembuatan *early warning system*, apakah masyarakat ini ikut ini mungkin membuat *early warning system* apapun bentuknya? Apakah mereka pernah melakukan? Jadi ya apapun bentuknya itu pernah pak melakukan ini? EWS

PK1.8

G4 : EWSnya masyarakat opo? ya cuma gejala-gejala aja

C1 : EWSnya masyarakat yo saling getok tular

PK1.9

C2 : mungkin kantong, kalau mungkin disitu

C1 : belum pernah dengar lo pak, kalau mungkin pun pernah ada dulu alat-alat yang tidak pernah dipakai untuk EWSnya itu. Karena EWS yang ada di sini aja pernah *konslet* itu juga bikin bingung. Ini kalau njenengan survey ya, karena saya sendiri bingung setiap kali mendengarkan suara sirine EWS, saya nggak ngerti. Jujur karena nggak, kayak tidak diberi tau tentang sosialisasi ciri-ciri bunyi EWS. Taunya sirine, hla kalau sirine kan ngiiiiing itu sirine tapi wong gak gitu kok suaranya, bukan seperti sirine orang buka puasa itu nggak gitu kok. Bahkan nek sirine tahunya seperti itu. Katanya kemarin pernah *konslet* yang ada di sana juga mengegerkan orang.

C2 : karena tempatnya juga di pinggir pantai, alat nya itukan juga di tepi pantai, korosi air laut, korosi itu juga alat yang ditanam di laut sendiri mungkin kena terbungkus karang-karang yang ada di laut itu mungkin juga bisa membikin kerusakan di situ atau mungkin memicu konslet tadi.

PK1.10

C1 : HP HT itu mungkin pak yang paling efisien

G4 : tapi kalau bikin sendiri, wis nate?

C1 : dalam membuat EWS?

G4 : heem

PK1.11

C1 : Sudah kalau bicara EWS, “S” nya itu lho pak kalau *early warningnya* mungkin ya itu tadi kantong tapi *systemnya* itu lho.

G4 : yo opo maneh mandiri

PK1.12

C2 : mungkin kalau itu yang dimaksud sudah pernah

C1 : itu sudah kearifan lokal, mereka di rumah-rumah siapkan kentongan, dulu. Sekarang coba njenengan endangi, pirang omah sing nduwe kentongan?

PK1.13

G4 : utowo kentongane sing saiki digae hiasan ngono ae eis

C1 : nah hiasan, karena sekarang sudah pakai GPS... Gunakan Penduduk Setempat. Enek opo kang? Tsunami... haha

P : terus tentang ini pak apa pernah melakukan penyebaran informasi ke masyarakatnya, jadi ya secara nggak langsung ada ya kelompok tadi menyebarkan informasi ke masyarakat itu ada nggak? Mungkin informasi kayak tadi ada gempa

C1 : bentuknya sosialisasi itu juga pernah

PK2.5

P : jadi bentuknya dalam forum gitu pak untuk ini?

C1 : lembaga lo yang melaksanakan, lembaga bukan masyarakat situ ke masyarakat ndak

PK2.6

P : kalau masyarakat ke masyarakat belum ada?

C1 : kurang tau

G4 : mangkane kalau menyangkut tentang ya itu manajemen opo pegelolaan di masyarakat itu kita belum deteksi.

P : belum terlihat adanya penyampaian informasi pak ya?

G4 : opo memang awake dewe urung ngerti terus ujug-ujug terbangun dengan baik ngono. Tapi kan selama ini kita belum pernah dengar

PK2.7

C1 : kalau mau terbangun seperti itu sudah ada embrionya pak, dimunculkan embrionya dari pemerintah atau dari NGO itu baru bisa mereka muncul, tapi kalau dengan sendirinya mereka muncul kelembagaan terus memobilisasi masyarakat atau mensosialisasikan pada masyarakat, 2007 mungkin ada gempargemparnya isu tsunami Aceh sampai Pengandaran itu hampir setiap bulan itu wis... dari pihak itu keliling tentang ancaman bahaya tsunami, gempa dan tsunami tapi setelah itu kan nggak ada.

P : hilang dengan sendirinya pak?

C1 : “jamu ing mongso ke tigo” mas “toyak endek iku tukul maneh”. Jadi ini kan musim gempa to? Coba nanti sering gempa, gempa, gempa masyarakat sudah mulai mikir lagi

C2 : ini sudah berapa hari? 3 hari eh 4 hari, 4 hari terus-terusan ada gempa. Ini mungkin juga masyarakat dibibir pantai sudah pada mikir.

C1 : jangan takut sama gempa, gempa itu tidak berbahaya yang berbahaya itu dampaknya.

P : nah berarti terkait itu penyabaran informasi belum ada? Terkait aaa untuk peningkatan gimana pak? Peningkatan pengetahuan terhadap masyarakat, jadi diantara masyarakat ya jadi apakah saling membahas mungkin itu tadi

PK2.8

C2 : acara-acara pertemuan RT mungkin juga pernah dibahas

C1 : PKK

P : dalam pertemuan ya?

PK2.9

G4 : pasti dibahas, pasti pernah karena mereka tau persis tempatnya itu dibibir pantai ini.

P : terus kalau penggunaan media sebagai penyampaian informasi tadi pak mungkin selain dari kentongan mungkin media yang lain itu digunakan oleh masyarakat ndak?

PK4.8

C2 : telfon

P : telfon

PK4.9

G4 : ya mungkin halo-halo ning masi'ud, itu apa namanya

C1 : internet, internet sekarang sudah mulai, sudah mulai kalau dulu ada gempa oh gempa, kalau sekarang sudah ada gempa, dimana, oh disini. Informasi BMKG sudah masuk ke masyarakat, mudah diakses, masyarakat dengan sendirinya sudah mulai paham.

PK4.10

P : kalau untuk pembuatan pusat informasi pak? Ya mungkin tempat itu masyarakat sebagai pusatnya informasi itu ada apa ya nggak disana?

C1 : informasi masalah kebencanaan?

P : ya, jadi masyarakat pasti kesana kalau ada unuk mengetahui informasi apa, jadi datangnya ke situ.

PK5.6

C2 : mungkin informasi-informasi di pos kamplang mas

PK5.7

G4 : atau yo iku disi'arke ning masi'ud mungkin

C1 : artinya disitu ada pusat informasi dan data gitu?

PK5.8

P : iya

C1 : yo gak enek, belum ada

C2 : saya kira belum ada

G4 : kiro-kiro belum ada

P : terkait ini pak tentang pemantauan, mungkin pemantauan informasi yang dilakukan masyarakat itu apakah mereka memantau gitu adanya informasi secara berkala atau mungkin *intens* 24 jam itu apakah dilakukan oleh masyarakat? Untuk pemantauan informasi terkait bencana

C1 : contohnya?

P : jadi contohnya ya kayak ini tadi ada gempa atau mungkin ada ada dari BPBD sudah menyapaikan informasi terkait ini atau mungkin perubahan cuaca BMKG perlu dilihat hla itu apakah masyarakat itu selalu memantau gitu? memantau informasinya itu dan mungkin dari informasinya itu dianalisa atau seperti apa, itu dilakukan apa enggak oleh masyarakat?

C1 : kalau secara pribadi pasti ada. Namun masyarakatnya disana itu bukan masyarakat tertinggal. jadi pasti ada. Tapi kalau kelembagaan masyarakat kita belum tau. Mereka juga banyak TNI dan POLRI mungkin mereka mengaksesnya juga kemana-mana. Ada perkembangan apa, ada perkembangan apa pasti ada yang memantau disitu pasti juga ada ORARI.

C2 : tapi disampaikan ke masyarakat atau tidak... kurang tau

C1 : kalau anomalnya itu terlalu ekstrim yakin iya, kalau endak ya mungkin dianggep gini-gini aja.

P : jadi kalau untuk pelaporannya masih kurang pak? Mungkin kan habis dipantau dilaporkan kalau ada ini atau

C1 : nggak ada

P : nggak ada pelaporan dari masyarakat?

C1 : nggak ada, ya dinikmati sendiri, dianalisa sendiri, disampaikan untuk konsumsi pembicaraan sendiri dengan temen-temennya gitu paling.

P : jadi untuk evaluasinya dari masyarakat juga enggak ada pak untuk selama ini mungkin sudah tau tidak ada kelompok masyarakat atau mungkin ini dari evaluasi secara mungkin dari pak RWnya, pak RTnya ini harusnya masyarakatnya seperti apa itu ada apa enggak? Tentang evaluasi secara partisipatif dimasyarakatnya

PK5.9

PK5.10

PW1.6

PW1.7

PO4.6

PW1.8

PK2.10

PK2.11

PW2.9

PW2.10

PW3.4

PW3.6

PW3.5

C1 : kalau dulu mungkin ada. kalau sekarang udah nggak ada
 G4 : ya sudah di anyep kan tadi, sudah dingin kembali. Nek isu tsunami iki wes gak dibahas lagi mungkin lho ya.

P : terimakasih pak, mungkin itu yang saya tanyakan, mungkin ada tambahan terkait pola manajemennya masyarakat yang ada di sana tau seperti apa yang dilakukan masyarakat terkait bencana, mungkin ada yang mau ditambahkan? Yang mungkin belum saya sebutkan tadi tentang manajemen apa yang sudah dilakukan oleh masyarakat sama apa yang harusnya dilakukan tapi tidak dilakukan masyarakat nah itu seperti apa? Ada yang ingin ditambahkan?

G4 : ya mungkin segera dibentuk apa? Komunitas-komunitas yang bisa memanajemen terkait dengan informasi, terkait dengan engko nek terjadi tenan... itu. Jadi biar masyarakat itu sadar betul, untuk gek ndang sadar betul bahwa dampaknya risiko itu sangat besar sekali.

C2 : sadar sehingga dia itu ada di area rawan bencana, domisilinya itu di area rawan bencana di zona merah dia harus sadar di situ.

P : ya mungkin itu saja yang saya tanyakan terkait ini wawancara hari ini saya ucapkan terimakasih banyak mungkin ini udah mengganggu waktunya, jadi saya ucapkan terimakasih dari saya wasalamualaikum warah matulahi wabarakatuh.

Kode  (Civil Society 3)
P (Peneliti)

Transkrip 5

Nama Responden : Supriono
Jabatan : Ketua RW 08 Kelurahan Ploso
No. Telp/HP : 081946481244
Tanggal Wawancara : 04 Maret 2016
Jam Mulai : 16.50
Jam Selesai : 17.30

P : sebelumnya, bismillah hirahman nirahim assalamualaikum warah matulahi wabarakatuh

C3 : walaikum salam warah matulahi wabarakatuh

P : ya, saya Rachman Adhi Nugroho pak dari Jurusan Perencanaan Wilayah Kota Institut Teknologi Sepuluh Nopember. Ya jadi di sini saya akan menanyakan terkait manajemen bencana berbasis masyarakat yang ada dua fokus yang pertama itu tentang faktor-faktor atau variabel yang dapat meningkatkan risiko bencana dan yang kedua tentang tingkat manajemen. Nah mungkin untuk yang pertama, menurut bapak sendiri di Kawasan Teluk Teleng ini khususnya di RW 08 sendiri itu.

C3 : Pancerdor kalau disini

P : iya Pancerdor sendiri itu mungkin menurut bapak, risiko yang ada disini itu seperti apa pak? Mungkin dari ini

C3 : untuk risiko sebatas istilahnya sepengetahuan kami dan masyarakat yang ada di wilayah Pancerdor tentunya memang karena hidup kita di bibir pantai yang jelas jarak dari permukiman sampai ke bibir laut kurang lebih 500 meter. Jadi memangnya sangat rawan itu, baik itu gelombang pasang bahkan untuk terjadi gelombang tsunami rawan mungkin seperti itu dan kita sudah memberitahu kepada seluruh warga dan bukan 1 kali 2 kali, setiap kumpul kita juga selalu memberi, istilahnya mengingatkan kembali berulang-ulang bahkan nanti sudah diberi arah oleh BPBD ataupun

pihak yang berwenang masalah penanggulangan bencana tsunami kita arahnya kemana terus istilahnya tanda-tandanya tsunami itu yang akan terjadi apa ya seperti halnya masyarakat kami sudah diberi bekal oleh bapak-bapak petugas dari BPBD dan setingkat yang lebih tinggi itu sudah.

P : kalau untuk mungkin yang dari lingkungan sendiri mungkin apa yang dapat menyebabkan atau tindakan ataupun apapun yang dapat meningkatkan risiko masyarakat sendiri terhadap tsunami? Yang dapat meningkatkan risiko seperti apa?

C3 : kita untuk meningkatkan yang jelas meningkatkan sumber daya manusia mas pertama, sumber daya manusia kita bekal ilmu yang istilahnya ilmu tentang itu cara pengungsian, terus cara mengamankan diri sendiri, mengamankan keluarga, bahkan mengamankan harta benda miliknya.

P : terus mungkin ini pak langsung masuk ke variabel, menurut bapak sendiri apakah gempa itu juga dapat meningkatkan risiko tsunami

A1.23 → C3 : ya bisa saja mas, itu gempa itu berapa pun istilahnya skala richter itu, itu akan bisa. Itu kan ya tidak menutup kemungkinan tapi kalau istilahnya gempa itu kan yang kemarin di buat 7 koma berapa itu kan potensi tsunami tapi kan namanya itu kehendak Tuhan tidak bisa mungkin 7 koma seperti itu. Walau pun itu tingkatannya kecil, ya namanya kita kan hidup di bibir pantai kan selalu waspada.

P : kalau untuk bentuk pantai pak, kan kalau untuk Kawasan Teluk Teleng sampai dari Teleng sampai Pancerdor ini kan bentuk pantainya berteluk, itu apakah juga meningkatkan risiko tsunami juga?

A2.8 → C3 : bisa juga, masalahnya di sini diprediksi berapa ratus tahun yang lalu juga informasi dari sejarah juga pernah ada, seperti itu. Dan ini wilayah, perumnas Borean itu juga berapa ya puluh tahun dan berapa ratus tahun sini yang jelas kan laut, masalahnya kalau dilihat itu sudah tiap tahun itu ada kurang lebih ada 500 meter itu ke arah laut itu tambahnya daratan, setiap 10 tahun.

P : 10 tahun?

C3 : iya seperti itu

P : kalau untuk bentuk dasar laut wilayah pantainya pak di sekitar sininya, apakah itu dapat meningkatkan risiko terhadap tsunami?

C3 : bisa mas, karena itu untuk peninjauan dari dinas itu untuk sekian mil dari bibir laut itu juga terdapat lempengan-lempengan di dasar laut itu.

A3.9

P : terus selanjutnya ini pak, sudut kedatangan gelombang yang nantinya atau ya sudut kedatangan gelombang itu apakah juga akan mempengaruhi tingkat risiko tsunami yang ada di sini pak?

C3 : bisa saja

A4.10

P : nah itu kenapa pak mungkin dari sudut kedatangan gelombang bisa meningkatkan risiko yang ada di lingkungan ini mungkin?

C3 : karena kan gini, kalau di sini sebetulnya kalau ombak itu besar nanti kan untuk apa itu arahnya ke gunung sebetulnya itu masuknya ke laut ya tidak seberapa. Tapi kan karena ke gunung itu kan kembalinya bisa untuk ke arah daratan kalau gelombang besar, bahkan kalau sudah masuk itu nanti daratan kembalinya akan lambat, seperti itu.

A4.11

P : terus untuk bentuk depan atau bentuk muka gelombang itu apakah juga mempengaruhi tingkat risiko yang ada disini pak?

C3 : bisa juga mas

A5.4

P : bisa juga, itu kenapa itu pak mungkin? Bisa dijelaskan?

C3 : karena disini gini mas, gelombang ini kan juga bisa diprediksi. Tapi yang jelas kalau musim seperti ini itu kan potensi gelombang juga akan naik apa lagi tanggal-tanggal pertengahan 15 keatas itu potensi gelombang tinggi masalah bersamaan dengan rembulan yang penuh itu. Itu sudah jelas walaupun gelombang tidak besar tapi air laut selalu pasang, pasang tinggi.

A5.5

P : terus selanjutnya untuk lebih ke sosialnya pak, apakah persepsi terhadap risiko tsunami masyarakat disini apakah juga itu dapat meningkatkan risiko tsunami sendiri? dampak dari risiko itu? Jadi persepsi yang ada, persepsi masyarakat yang ada di sini

C3 : ya bisa juga mas, soalnya kalau namanya manusiakan tidak sama pola pikirnya, jadi ini potensi gelombang besar bagi warga

K1.10

masyarakat itu yang istilahnya punya rasa ketakutan itu juga berdampak sosial. Tapi karena di sini itu sudah sering diadakan sosialisasi tentang itu dan untuk tanda-tanda tsunami itu seperti ini jauh-jauh sebelumnya. Akhirnya lama-kelamaan orang seperti itu akan luntur dan tidak terpengaruh lagi untuk bisa hidupnya sekarang sudah tenang karena seringnya itu dikasih sosialisai. Nggak usah khawatir, nggak usah takut seperti itu, dan disini alhamdulillah sudah terpasang untuk sirine tanda-tanda tsunami dan itu pun juga setiap tanggal berapa saya lupa tapi jamnya itu sekitar jam 12 itu juga dibunyikan. Seperti itu.

K13.9

P : terus untuk perilaku individu pak, apakah perilaku individu lain mungkin dari orang ke orang perilakunya itu dapat meningkatkan risiko tsunami? Jadi tindakan yang dilakukan oleh masyarakat melihat orang lain yang ini... itu apakah juga bisa meningkatkan risiko tsunami? Terhadap risiko tsunami?

K2.16

C3 : ya bisa saja mas

P : bisa saja itu, mungkin perilaku yang dapat meningkatkan risiko yang nanti dicontoh oleh masyarakat itu seperti apa pak?

C3 : ya contohnya kalau masalah perilaku manusianya ya tho?

P : iya

C3 : contohnya manusia itu kalau secara istilahnya dimasukkan dalam Islam. Contohnya kan banyaknya itu ya namanya nuwun sewu, kegiatan-kegiatan yang tidak bersifat amoral itu juga secara individu kan itu juga bisa meningkatkan dampak bahaya tsunami kan itu seperti itu. Perilaku yang tidak baik, seperti dipinggir laut itu kalau memangnya itu kan kemudian seperti itu masalah orang itu kan juga bisa. Terus namanya tsunami itu kan kalau perbuatan manusia kan ya juga bisa.

K2.17

P : kalau selama ini perilakunya masyarakat di sini untuk ini gimana pak? Apa cenderung aaa memicu peningkatan risiko atau cenderung menekan kalau perilaku individu yang ada di sini?

K2.18

C3 : ya kalau di sini itu ya cenderungnya ya malah menekan itu.

P : ya untuk selanjutnya tentang pengambilan keputusan dalam melakukan evakuasi mungkin, nah itu apakah juga dapat

meningkatkan risiko terhadap tsunami? pengambilan keputusan yang dilakukan masyarakat

C3 : ya bisa saja

← K3.8

P : bisa? Nah itu mungkin kalau selama ini waktu simulasi atau apa bisa di contohkan? Pengambilan keputusannya melakukan evakuasi itu seperti apa pak?

C3 : ya ini masyarakat itu kalau mengambil keputusan terkait tsunami dalam evakuasi yang jelas bagi masyarakat yang didahulukan yang jelas anak-anak dan perempuan, itu yang diselamatkan untuk evakuasi terlebih dahulu. Untuk terutama orang-orang laki-laki itu dibelakangkan seperti itu. Dan arahan yang jelas kalau radius dari sini yang terdekat ya di Jaten ataupun di wilayah kota.

P : terus ini pak, tentang tadi sudah disebutkan tentang motivasi menyelamatkan menurut bapak itu juga dapat meningkatkan risiko terhadap dampak tsunami sendiri?

C3 : bisa

← K5.14

P : nah itu seperti apa? Mungkin kebiasaan dari masyarakat sendiri disini untuk terkait motivasi menyelamatkan seperti apa?

C3 : ini untuk motivasi untuk motivasi untuk menyelamatkan disini sudah dibentuk satgas-satgas terutama dari karang taruna itu juga diadakan untuk latihan-latihan atau bagaimana nanti ikut membantu dari dinas atau pun dari instansi yang berwenang masalah itu, ya khususnya untuk menanggulangi untuk mengevakuasi dampak-dampak tsunami

P : kalau untuk ketergantungan pada informasi nah itu apakah juga dapat meningkatkan risiko terhadap dampaknya tsunami?

C3 : ya bisa. Jadi kan informasi-informasi, tapi gini mas, nanti kalau namanya informasi itu, namanya alam kan tidak bisa untuk, oh ini mau ada tsunami kadangkannya seperti itu. Tapi kalau toh memangnya itu dari beliau-beliau yang sudah diajari sudah memiliki bekal nanti kalau tidak ada tanda-tanda kita untuk segera untuk melihat ke laut, dan tanda-tanda lain yang mungkin terjadi.

← K6.14

P : terus untuk selanjutnya, aa kepadatan penduduk pak. Apakah menurut bapak kepadatan penduduk juga dapat meningkatkan risiko terhadap dampak tsunami?

K7.11 →

C3 : ya sangat (Cond: ada penekanan), masalahnya disini kan penduduk yang sekian banyak itu tadi. nah akan lebih risiko.

P : kalau dilihat ini pemusatan permukiman emang di daerah sini atau seperti apa pak untuk penduduknya sendiri? atau emang tesebar atau gimana?

C3 : kalau disini itu kan wilayah 1 RW, satu RW itu ada 6 RT gitu, jadi pemusatan disini itu tidak menyabar itu ngumpul aja kalau namanya di Banean itu satu RW ya ngumpul tidak menyabar. Kita radiusnya yang paling jauh antar rumah ke rumah kan paling cuma berapa ini... kira-kira kan 100 meter. Kalau yang perumnas ini kan selalu berdekatan bahkan bisa gandeng-gandeng seperti ini

P : untuk buta huruf mungkin pak, dari sini apakah buta huruf menurut bapak juga meningkatkan risiko terhadap dampak tsunami.

K8.8 →

C3 : bisa juga

P : itu seperti apa pak? Atau mungkin disini ada kasus atau seperti apa?

K8.9 →

C3 : jadi gini, masalahnya memang yang buta huruf itu kalau kurang penjelasan istilahnya dari pihak petugas itu juga akan besar dampaknya seperti itu. Kan kalau dijelaskan kita harus kesana-kesana kalau tanpa kita dituntun istilahnya kan tidak akan bisa. Seperti itu.

P : kalau di Banean sendiri ini atau di RW 08 ini, masih ada atau enggak pak? untuk kasus yang masih buta huruf, angka buta huruf itu masih ada atau enggak?

C3 : masih! tapi sudah kita ya sama-sama ikut peduli dan sudah ada bimbingan dari pihak petugas bahkan dari pihak mahasiswa itu untuk bulannya saya juga lupa yang jelas untuk tahun 2015 juga pernah ada untuk memberi pembekalan terhadap warga yang buta huruf, tapi sudah sangat minim bahkan it yang sudah betul-betul generasi tua, yang generasi muda alhamdulillah ya sekarang tidak ada yang tidak tamat SD

P : selanjutnya untuk penduduk perempuan ini pak, yang berjenis kelamin perempuan apakah juga dapat meningkatkan risiko dampak tsunami ini pak?

C3 : Bisa

← K9.9

P : itu seperti apa pak?

C3 : masalahnya namanya perempuan itu kan ya itu tadi, baik itu yang sudah istilahnya berpendidikan tinggi atau gara-gara memang perempuan itu kan jangahnya untuk melarikan diri itu kan sangat berkurang tanpa dibantu oleh kaum laki-laki seperti itu. Bahkan namanya perempuan itu kan selalu dibelakang kadangkala ketinggalan informasi, seperti itu.

← K9.10

← K6.15

P : terus ini juga hampir sama, kalau mungkin luas kawasan terbangun disini kan dilihat juga sudah mulai dari mungkin dulu berbeda pak ya? ini untuk luas kawasan terbangun juga apakah juga dapat meningkatkan risiko terhadap tsunami juga?

C3 : bisa juga

← K10.15

P : itu gimana pak menurutnya?

C3 : itu karena gini, untuk semakin itu sini pembangunan semakin banyak, penduduknya juga semakin padat nah tentunya risiko tsunami kalau nanti terjadi betul kita juga risikonya terlalu lebih banyak korban kan seperti itu.

← K10.16

P : terus untuk, mata pencaharian atau jenis pekerjaan yang ada di lingkungan sini pak. Apakah juga itu dapat meningkatkan risiko tsunami untuk mata pencaharian warga yang ada di sini?

C3 : bisa

← K11.11

P : nah itu seperti apa pak?

C3 : yang jelas dampak pada tsunami karena disini kalau yang PNS saya kira sudah jelas. Tapi untuk yang buruh tani itulah yang risikonya mungkin akan lebih ini karena stok pangan atau yang lain mungkin sangat kurang. Kalau seperti yang PNS atau pun pegawai yang lain, yang punya penghasilan tambahan yang lain mungkin walaupun lari kita kan masih punya simpanan yang lain kan seperti itu.

← K11.12

P : nah selanjutnya untuk kelompok rentan terkait mungkin orangtua, balita, atau mungkin ibu yang sedang menyusui, ibu hamil apakah itu dapat meningkatkan risiko?

K12.6 →

C3 : bisa juga, itu malah sangat risiko tinggi (*Cond*: ada penekanan). Masalahnya itu namanya orang tua kalau apalagi kalau orang tua yang jompo kadang-kadang itu yang sehat begitu “tsunami datang” apalagi yang hamil, yang lain sudah terbang jauh dia masih di rumah kan seperti itu.

P : selanjutnya untuk kesiapan dan kesadaran dalam menanggapi risiko ini pak, itu apakah dapat meningkatkan risiko juga terhadap dampak tsunami?

K14.10 →

C3 : betul namanya orang itu kalau diberi ya itu istilahnya pengarahan atau pun petunjuk-petunjuk yang dia itu bahkan itu tidak meninggalkan, dia itulah risiko yang paling besar dampaknya nanti bila terjadi tsunami.

P : ya mungkin gambarannya untuk masyarakat sini pak, mungkin kesiapan atau kesadarannya itu seperti apa pak?

C3 : kalau disini ya karena kita sebageian sering menyampaikan hal-hal seperti itu, sudah sadar dan insyaallah sudah siap. Namun dikembalikan itu tadi karena ya semua itu tergantung di tangan Tuhan kita tidak bisa lagi kalau sudah ke situ lagi kalau untuk kesiapsiagaan selalu siap siaga.

P : ya mungkin itu pak yang dari variabel yang ingin saya tanyakan terkait yang meningkatkan risiko tsunami, yang mungkin dari bapak ada tambahan lagi pak ya mungkin belum saya sebutkan atau tindakan atau mungkin kerentanan atau yang dilakukan masyarakat yang dapat meningkatkan risiko tsunami atau mungkin gambaran-gambaran disini tentang lingkungan, atau sosialnya itu mungkin ada tambahan dari bapak terkait hal yang dapat meningkatkan risiko.

K4.12 →

C3 : ya gini mas, untuk meningkatkan masalah kepada masyarakat, kalau memangnya dari pihak mahasiswa yang sudah tau akan dampak dan bahayanya tsunami itu ya monggo kita kerja bareng-bareng kalau memangnya perlu istilahnya sosialisasi terhadap warga kami. Kami juga akan membuka istilahnya peluang

kalau memang ada yang perlu disampaikan kalau toh memang tidak ada apa dari pihak mahasiswa dari fakultas itu nanti akan memberikan brosur-brosur apa yang bisa sebagai penyambung lidah ke warga. Kalau njenengan mengumpulkan kadangkala juga waktunya, mungkin kalau ada brosur ini lah yang bisa kita bantu juga kita mengucapkan terima kasih mas.

P : ya selanjutnya ini pak, saya mau tanya tentang tingkat manajemen mungkin tindakan-tindakan pengelolaan manajemen yang ada di lingkungan RW 08. Menurut bapak mungkin manajemen bencana di kawasan atau di lingkungan sini itu seperti apa pak? Manajemen bencana secara umum

C3 : untuk masalah manajemen bencana secara umum yang jelas sudah punya pos-pos tertentu apabila terjadi istilahnya tsunami. Nanti istilahnya itu akan ada terjadi tsunami bahkan untuk yang pertama untuk masyarakat ada apa itu gempa bumi yang sudah agak meningkat. Itu kita untuk segera halo-halo istilahnya menginformasikan lewat pengeras suara kemudian di Mushola atau pun di Masjid seperti itu.

PK1.14

P : mungkin ini pak saya mau tanyakan tentang, pertama di individu, terkait individu perorangan mungkin apakah didalam individu itu melakukan pengamatan tindakan, jadi apakah mereka mengamati tindakannya itu pengurangan risiko bencana? mungkin seperti penanaman pohon *green belt* atau mungkin yang lain, itu apakah dilakukan oleh masyarakat untuk pengamatan individu?

C3 : gini mas, untuk secara individu yang jelas itu kan kalau individu itu dari istilahnya pemerintah itu juga menghimbau paling tidak di masing-masing rumah ada jrigen kosong atau pun ban-ban bekas dalam itu yang dipersiapkan dan jangan sampai yang punya kendaraan, sepeda motor itu bbm kosong dan diharapkan untuk dihadapkan ke arah keluar untuk parkir seperti itu, untuk mengurangi dari dampak tsunami.

P : jadi pengamatan tindakannya itu dari instruksi itu pak ya? dari instruksi pemerintah

MD1.7

C3 : iya

P : mungkin kalau untuk pengembangan ketrampilan secara individu, apakah kalau masyarakat juga tau lokasinya di daerah dekat dengan bibir pantai, apakah mereka melakukan pengembangan ketrampilan mungkin aaa melakukan apa untuk mengembangkan kapasitas diri mereka itu pak?

MD2.12 → C3 : sudah, itu untuk caranya berlari. Itu pengaman diri itu juga sudah kita arahkan kalau lari nanti yang jelas arahnya itu ke arah mana itu dan juga kita pasang untuk rambu-rambu untuk arahnya untuk kemana melarikan diri, seperti itu.

P : terus untuk ini pak, untuk inisiatif tindakan pengurangan risiko bencana, jadi apakah masyarakat melakukan inisiatif secara mandiri jadi mungkin untuk mengurangi bencana mereka melakukan apa?

MD3.8 → C3 : oh itu sudah mas. Itu untuk secara masing-masing, untuk pribadi itu ya setiap ada apa itu kumpulan itu kita menyampaikan dan kita tanya. Itu yang jelas sudah mempersiapkan diri masing-masing bahkan 1 keluarga sudah punya inisiatif untuk pengaman kalau terjadi sewaktu-waktu, entah malam entah siang.

MD3.9 → Itu yang jelas sudah mempersiapkan diri masing-masing bahkan 1 keluarga sudah punya inisiatif untuk pengaman kalau terjadi sewaktu-waktu, entah malam entah siang.

P : ya untuk mungkin untuk kerjasama yang dilakukan individu sendiri pak itu apakah juga dilakukan antar individu untuk saling ini... ada berhubungan gitu?

MD4.8 → C3 : sudah, ada hubungan terutama bagian yang punya kendaraan. Itu nanti disiapkan dan itu bisa paling ndak ya bagi tetangga itu yang tidak punya kendaraan supaya terutama bagi yang jompo dari supaya segera dilakukan untuk antar individu itu sendiri.

P : kemudian untuk evaluasi pak, jadi dari tindakan yang sudah dilakukan mungkin ada kendala atau mungkin terkait pelaksanaan, nah itu apakah dievaluasi secara mandiri oleh individu itu? Itu dilakukan atau tidak?

MD5.8 → C3 : ya dilakukan mas, itu nyatanya kemarin ada simulasi yang alhamdulillah apa yang kita sampaikan sudah walaupun sedikit itu juga terekam di individu masing-masing untuk cara penanggulangan bencana.

P : ya untuk mungkin selanjutnya tentang kelompok, kita basisnya ke apa manajerial komunitas untuk kelompok sendiri

apakah disini itu ada indentifikasi kelompok masyarakat gitu pak? Jadi ada penilaian terhadap masyarakat, kelompok-kelompok masyarakat dimana yang memiliki kerentanan tinggi atau mungkin ada yang memiliki kapasitas untuk dijadikan kelompok, itu dilakukan apa enggak?

C3 : dilakukan, ada disini terutama untuk yang kelompok istilahnya ooo nanti kelompok yang ekonomi lebih mapan itu juga nanti dikelompokkan dan nanti juga akan untuk bisa membantu bagi kelompok yang lemah.

← PP1.7

P : itu pernah dilakukan?

C3 : dilakukan mas itu, nanti ngumpulnya dimana nanti yang jelas untuk persiapan yang seperti itu, itu dilakukan.

← PP1.8

P : oh iya, selanjutnya untuk pembentukan dan pemahaman hubungan sosial, itu apakah juga dilakukan? Mungkin seperti yang tadi ada beberapa aaa ada yang belum paham oleh apa sosialisasi yang dilakukan pemerintah mungkin belum menyeluruh apakah disini kelompok masyarakatnya juga melakukan itu untuk pemahaman?

C3 : selalu mas itu untuk selalu setiap kelompok itu juga ada pembimbingnya walaupun tidak rutin tapi kita ya selalu kita peringatkan.

← PP2.7

P : dari pembimbingnya sendiri?

C3 : iya ada mas

P : itu kalau pembimbing itu dari mananya pak?

C3 : itu dari pemuda-pemuda sini, dan masyarakat sini bukan pemuda saja yang udah dibekali dari BPBD. Ya walaupun tidak tertib tapi yang jelas itu yaa dilakukan, entah itu berapa bulan sekali itu kan seperti itu. Masalahnya kan itu karena disini juga banyaknya kegiatan kan seperti itu. Tapi walaupun itu tidak secara istilahnya utuh untuk mengarah ke situ tapi setiap kumpul itu setiap bulan sekali kita singgung masalah seperti itu.

← PO4.7

P : oke, terus untuk ini pak. Penilaian risiko bencana secara partisipatif oleh kelompok masyarakat itu apakah juga dilakukan? Mungkin penilaian risiko mungkin terkait daerah yang paling

berbahaya dimana, terus daerah yang paling aman dimana itu apakah juga dilakukan untuk dari kelompok masyarakat?

PP3.7 → C3 : dilakukan

P : dilakukan?

PP3.8 → C3 : diakuakan mas. nanti yang paling rawan ya anggaphlah disini daerah ujung dari perumahan Asabri gitu. seperti itu.

P : itu bentuknya seperti apa pak mungkin, apa penilainnya? Apakah di dokumentasikan, atau seperti apa, atau di petakan, itu seperti apa?

PP3.9 → C3 : kalau di sini itu dipetakan saja

P : dipetakan, gambar manual gitu pak?

C3 : iya.

P : terus selanjutnya untuk perencanaan pak, mungkin dari hasil tadi pak kelompok-kelompok yang rentan dimana terus dari penilaian risiko itu apakah selanjutnya masyarakat melakukan perencanaan? untuk kedepan dari hasil itu sema itu dilakukan atau seperti apa?

PW3.7 → C3 : dilakukan, dilakukan tapi hasil itu akan dievaluasi setelah kegiatan itu selesai

P : jadi juga ada perencanaan juga?

PP4.12 → C3 : ada

P : itu perencanaannya modelnya seperti apa pak?

PP4.13 → C3 : modelnya kalau perencanaan disini itu. tidak tertulis mas. rencana langsung istilahnya itu spontanitas. Tapi toh kalau istilahnya ada dari pihak yang berwajib itu untuk mengadakan bereng-bareng hla itu baru perencanaan itu yang bikin itu ya dari dinas tersebut, kita tinggal tenaga pelaksana. Tapi kalau untuk

PP4.14 → perencanaan ditingkat lingkungan itu tidak tertulis. Spontanitas.

P : kalau dari situ mungkin apakah ada pembentukan organisasi secara struktural pak yang menangani tentang bencana?

PO1.13 → C3 : kalau di lingkungan sini yang jelas ada mas, tapi kan kita tidak membuat bagan di balai RW atau di RT tapi yang jelas sudah tercatat di BPBD untuk anggota-anggota tersebut. Jadi kita juga punya istilahnya orang-orang yang itu, yang membantu itu.

P : itu forum komunikasi bentuknya atau seperti apa pak?

C3 : iya

P : tingkatnya?

C3 : tingkatnya kalau disini tingkat RW, satu RW. Jadi untuk kita, untuk membikin itu sudah ada 3 tim. Namanya ya tim SAR.

← PO1.14

P : dari situ dari organisasi itu atau tim itu, apakah juga ada perekrutan dan pengembangan anggota jadi apakah ada anggota baru yang masuk itu dari perekrutan secara internal dari komunitas itu juga ada?

C3 : ada mas. itu juga ada. tapi ya namanya bentuknya sosial, namanya sosial ya seperti itu kadang timbul tenggelam. Tapi yang jelas kita setiap ada pelatihan kita merekrut dari warga yang baru untuk digiling untuk diikuti disitu.

← PO2.5

Jadi semakin kedepan itu masyarakat itu hampir itu, ya nantinya punya istilahnya itu apa kemampuan untuk secara individu untuk menanggulangi dengan sendiri. Ini kan makanya pemuda itu kemarin 30, terus ada lagi tambah lagi yang sudah itu kemarin akhirnya tambah lagi yang seperti itu

← PO2.6

← PO2.7

P : kalau perekrutan seperti itu secara mandiri sukarela dari warganya sendiri atau ditunjuk mungkin dari pihak RW?

C3 : ya gini mas kalau memangnya secara sukarela, ya nuwun sewu walaupun itu kan secara mengacungkan tangan ya mungkin belum. Tapi kalau kita tunjuk, “pak besok ini” ya tetep berangkat seperti itu. Jadi kita ya harus kita tunjuk tapi itu betul-betul karena tingkat kepedulian istilahnya untuk gotong royongnya. sosialnya masih tinggi kan mengiya kan diri untuk ikut kegiatan seperti itu

← MD4.9

P : nggeh, terus menawi niki pak pembagian tugas atau kerja yang ada di kelompok tadi ya, tiga tim tadi apakah dilakukan pembagian tugas atau pembagian kerja dalam kelompok itu secara terstruktur?

← PO3.8

C3 : ada mas

P : ada juga?

C3 : ada, itu nanti kamu bagian evakuasi, kamu nanti bagian untuk logistik, kamu nanti untuk bagian yang mendirikan tenda, itu ada sudah.

← PO3.9

P : jadi itu kalau pembagian tugas seperti itu dibagi berdasarkan apa pak? Berdasarkan kapasitas yang dimiliki atau sesuai keinginan masing masing?

PO3.10 →

C3 : nggak itu dari yang pertama batas kemampuan anggota tersebut, ini cocoknya ini di logistik mungkin bisa membantu masak mungkin seperti itu, ini yang bisa mendirikan tenda mungkin punya ilmu tentang tali temali itu mungkin di situ, dan seperti itu, ini yang pandai berenang mungkin ini yang bisa melakukan evakuasi kan seperti itu,

P : jadi kalau 3 tim ini berarti bukan dibentuk aaa punya keahlian masing-masing pak ya, tapi general tiga tim secara umum?

C3 : iya...

P : ya terus untuk ini selanjutnya tentang apakah ada pembuatan sistem peringatan dini dari kelompok tersebut sebagai tindakan selain dari BPBD yang sudah menyiapkan sirine atau mungkin ada pembuatan apa ini sistem peringatan dini?

PK1.15 →

C3 : ada mas. Itu nanti gini kalau sekarang ya alat itu sudah canggih selain ada peringatan ya dari pemerintah dan siapkan ya barang kali namanya itu alat buatan manusia ya kadang usang wong sudah bertahun-tahun berdiri. Kita menyiapkan alat yaitu

PK1.16 →

selain-selain itu alat yang manual kita siapkan supaya masing-masing apa itu pos kamplang yang ada kantong dan sambil teriak.

P : kalau untuk penyebaran informasi ke masyarakat pernah dilakukan pak? Mungkin selain dari pihak pemerintah secara kelompok tadi 3 tim tadi mungkin melakukan penyebaran informasi terkait kebencanaan terkait risiko yang ada disini?

PK2.12 →

C3 : sudah, yaitu tadi dari kelompok itu ya kita coba simulasi artinya melalui pengeras-pengeras suara yang ada di terutama yang ada di masjid-masjid, di mushola, dan kantong.

P : informasinya lewat situ... kalau untuk peningkatan pengetahuan ke masyarakat pak kan mungkin mereka di delegasikan atau ditunjuk kan sebagai tim yang sudah memiliki pengetahuan tentang kebencanaan terutama tsunami nah itu apakah

dari situ juga melakukan mungkin ke masyarakatnya menyebarkan ilmu yang sudah didapat itu atau gimana?

C3 : dilakukan mas, ya itu tadi ya itu walaupun tak 1 kali 2 kali sudah disampaikan ilmu-ilmu yang didapat yaitu sehabis ditatar, yang jelas masing-masing dia yang sudah mendapat ilmu disampaikan ya sebatas kemampuan dari mereka masing-masing.

PK3.5

P : itu lewat apa pak biasanya?

C3 : Itu lewatnya lewat kumpulan, contohnya ada pertemuan RT. Pertemuan ini terutama kalau RT fokus di serambi masjid itu disampaikan disitu, pembekalannya seperti itu.

PK4.11

PK3.6

P : aaa selanjutnya untuk penggunaan media dalam penyampaian informasi, tadi kan selain ada kentongan, selain ada HP mungkin, ya mungkin yang sudah dilakukan... masjid tadi juga mungkin, ada lagi yang lain selain itu pak untuk penyampaian informasi?

C3 : ya informasi kalau sekarang itu banyak yang punya *handphone* ya mungkin seperti itu. kita kan yang paling belakang ya mungkin pengen lari duluan ada informasi kita segera pakai alat komunikasi. Rata-rata kan masing-masing rumah itu entah putranya, entah siapanya punya alat komunikasi yang canggih.

PK4.12

P : mungkin untuk pembuatan pusat informasi sendiri pak apakah dilakukan oleh kelompok masyarakat yang ada di sini? Ya mungkin tempat dimana warga itu bisa melihat informasi apa yang sedang terkini atau mungkin informasi kebencanaan yang *update* itu ada apa nggak pak untuk pembuatan informasi?

C3 : itu kalau di sini di lingkungan kami itu belum ada mas. Tapi kita kan juga harus itu dari pihak dari pihak BPBD.

PK5.11

P : jadi memang belum dilakukan ya untuk ini?

C3 : belum ada kalau di sini

PK5.12

P : oh jadi selama ini untuk informasi tetep langsung dari ini...

C3 : iya seperti itu...

P : untuk pemantauan dari informasinya sendiri pak, apakah itu dilakukan secara berkala atau intensif 24 jam untuk informasi yang

ada di sini mungkin sebagai pemantauan dari kelompok masyarakat itu pak?

PW1.9 →

C3 : kalau dari kelompok masyarakat itu ya selalu mas, kita selalu waspada, intensif 24 jam itu dipakai informasi yang ada.

P : itu lewat apa pak? Lewat radio HT atau lewat yang lain untuk pemantauan

C3 : kalau untuk hal seperti itu karena di sini saling bertetangga ya jelas saling komunikasi ya antar individu.

P : untuk pelaporan informasinya, jadi setelah mungkin mengetahui ada gejala-gejala atau mungkin mengetahui informasi apa... apakah masyarakat mungkin disini itu melakukan pelaporan atau kelompok-kelompok itu tadi melakukan pelaporan ke pihak RW dulu dan sebagainya?

PW2.11 →

C3 : itu kan gini karena disini sudah terbentuk untuk siapa saja yang lebih dahulu untuk mengetahui itu akan istilahnya tanda-tanda hal seperti itu segera melaporkan ya kepada siapa saja petugas keamanan ataupun terutama ya pihak BPBD. Nanti biasanya kalau BPBD itu yang jelas seperti perangkat yang berada disini atau pejabat yang ada disini itu segera untuk menyampaikan kepada BPBD, BPBD nanti akan menindaklanjuti, akan segera untuk bergerak.

P : ya mungkin itu saja pak yang ingin saya tanyakan dari tindakan atau manajemen yang ada di masyarakat mungkin dari bapak ada yang mau ditambahkan dari yang belum saya sebutkan tindakan pengelolaan atau manajemen bencana yang dilakukan oleh masyarakat yang itu dianggap penting atau harusnya ada ada itu mungkin bapak mau menambahkan?

C3 : baik, untuk yang kita tambahkan masalahnya tadi yang dicari dari pihak istilahnya fakultas itu kan yang paling besar kalau terjadi tsunami mungkin tujuannya akan apa itu akan paling banyak korbannya, kita harapkan jangan sampai terjadi disini toh itu kan kita perlu kesiapan karena disini padat penduduk ya kami sebenarnya mengharapkan dari pemerintah untuk segera dibangun semacam gedung itu yang kuat dan bisa paling tidak bisa menampung karena warga saya itu semakin lama semakin

banyak dan itu sudah 1400 berapa itu, paling tidak kan seperti itu.. bisa menampung ya paling tidak separo... itu yang jelas bagi yang kaum wanita yang lemah yang jompo ya kita lemparkan ke situ saja terus yang lainnya lari kan mungkin bisa gitu...

P : mungkin cukup sekian pak, terimakasih atas waktunya jadi mengganggu ini. Makasih banyak atas informasi yang diberikan dari saya wasalammualaikum warahmatulahi wabarakatuh

C3 : waalaikumsalam.

Kode

C4

(Civil Society 4)

Transkrip 6

P (Peneliti)

Nama Responden : Sukoco, S.sos, M,Si
Jabatan : Ketua Kelompok Masyarakat Sadar
 Keselamatan RW 08 Kelurahan Ploso
No. Telp/HP : 081331109667
Tanggal Wawancara : 06 Maret 2016
Jam Mulai : 16.47
Jam Selesai : 17.25

P : bismillahirrahmanirahim, assalamualaikum warahmatulahi wabarakatuh

C4 : waalaikumsalam

P : perkenalkan nama saya Rachman Adhi Nugroho pak, dari Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota jadi disini saya ada penelitian terkait manajemen bencana tsunami berbasis masyarakat di Kawasan Teluk Teleng Kabupaten Pacitan khususnya di RW 08.

C4 : ya

P : pertama mau tanya mungkin terkait aaa hal-hal yang dapat meningkatkan risiko bencana tsunami di Kawasan Teluk Teleng sendiri, ya mungkin menurut bapak sendiri mengenai risiko bencana tsunami yang ada di Kawasan Teluk Teleng itu seperti apa pak?

A1.24

C4 : gambaran yang meningkatkan risiko bencana itu adalah menurut kami itu mungkin adanya gempa, adanya gempa disitu adanya gempa yang sangat tinggi. Yang arahnya itu dari tengah laut sini. Tapi kalau dari sebelah sana atau sebelah sana (arah barat dan timur) itu ndak-ndak, ndak bisa. Tapi kalau lurus ini lurusnya laut Teleng jadi ini mengarah ke selatan ke sini hla sangat itu yang akan menimbulkan risiko bencana.

A4.12

A4.13

A4.14

P : kalau menurut bapak sendiri terkait yang dapat meningkatkan risiko dari ancaman tsunami itu selin dari itu apa lagi

pak mungkin? Atau ini jadi tadi sudah dijelaskan terkait ancaman risiko yang ada, saya langsung kesini aja ya pak, kan kalau menurut bapak udah disebutkan gempa. Kalau untuk bentuk pantai sendiri pak apakah juga dapat meningkatkan risiko tsunami?

A2.9

C4 : kalau bentuk pantai ini menurut saya, risiko tsunami itu kecil. Masalahnya apa? Pantainya itu diapit oleh gunung, jadi risikonya ya katakanlah $\frac{3}{4}$, dari satu cuman $\frac{3}{4}$. Artinya arah itu kan ada empat, yang menimbulkan itu lurus dari selatan. Jadi dari timur dari barat itu akan tercegah karena adanya gunung itu kan.

A2.10

A4.15

A4.16

P : kalau bentuk dasar laut yang ada di pesisir itu sendiri pak, apakah juga dapat meningkatkan risiko bencana?

C4 : bisa, bisa

A3.10

P : itu seperti apa pak? Kenapa?

C4 : karena kan ini landai, lautnya landai artinya tinggi daratan dengan laut itu hampir sama. Artinya risiko itu bisa karena apa? Daratannya landai, maksudnya ini ada laut langsung, ombaknya itu naik ke daratan.

A3.11

P : kalau tadi kan sudah dijelaskan untuk sudut kedatangan gelombangnya, jadi yang menurut bapak tadi kalau tegak lurus dengan bibir pantainya itu dapat meningkatkan risiko... itu apakah juga benar seperti itu?

C4 : iya, bener...

A4.17

P : kalau untuk bentuk depan gelombang sendirinya pak, jadi untuk gelombang yang ada di kawasan ini atau nantinya mungkin sampai terjadi gelombang semuanya apakah juga bentuk gelombang itu mempengaruhi dapat meningkatkan risiko tsunami?

C4 : iya, dapat meningkatkan, kalau memang gelombangnya itu kuat dan tinggi nah tsunami itu akan semakin besar. Jadi menambah risiko tsunami itu, nanti kalau ombaknya sangat tinggi nah itu kalau mengarah ke sini korbannya akan lebih banyak. Kalau ombaknya lebih tinggi dan gempanya lebih besar... itu.

A5.6

A5.7

A1.25

P : selanjutnya ini lebih ke sosial kemasyarakatan, jadi mungkin apakah juga persepsi terhadap ancaman tsunami ini juga dapat meningkatkan dampak tsunami itu sendiri pak? Dari persepsi yang ada di masyarakat?

K1.11

C4 : bisa bisa, masalahnya masyarakat itu harus tau, artinya tsunami itu memang ada dan masyarakat itu harus tau. Artinya ilmu bagaimana menghindari tsunami itu.

P : kalau di masyarakat di RW 08 sini sendiri pak, jadi persepsinya terhadap tsunami itu seperti apa pak?

C4 : sini sudah tau mas. Jadi rakyat, masyarakat sini kalau ada gempa itu kalau memang lebih dari biasanya lebih dari seperti tsunami itu ada yang di Aceh dulu itu ada sekian skala richter, itu batasan itu paling ndak, 6 atau keatas itu sudah siap-siap. Artinya goncangannya itu terasa amat kuat itu disini sudah akan mencari tempat untuk menghindari risiko dari tsunami itu.

K4.13

P : yah kalau untuk perilaku individu lain pak, jadi perilaku dari masyarakat yang dilakukan yang dilihat oleh masyarakat itu apakah juga dapat meningkatkan risiko bencana tsunami

C4 : yang individunya?

P : ya jadi kalau masyarakat melihat perilaku dari orang lain contohnya kayak aaa mungkin yang dilakukan itu bertentangan atau yang lain

C4 : ya bisa kalau orang itu melihat cara-cara menghindari tsunami itu bagaimana itu orang itu juga akan tahu, jadi akan sedikit risikonya. Tapi kalau orang ini tidak mau, maka risiko itu

K2.19

akan mengenai individu itu sendiri kalau tidak mentaati semua petunjuk atas penanganan tentang atau menghindari tentang tsunami itu.

K2.20

P : ya, biasanya masyarakat sini ada sing apa ndak pak yang perilakunya itu dapat meningkatkan risiko terutama warga yang ada di sini, terutama tindakan-tindakannya?

C4 : untuk sementara tidak ada. Artinya memang semuanya sudah ada penyuluhan dari dinas dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah, dari pak lurah, dari kecamatan, memang sudah di kondisikan seperti itu. Karena sangat berbahaya seperti itu, berlaku untuk semuanya berusaha untuk tidak terjadi meningkatkan risiko untuk dirinya sendiri

K2.21

P : kalau untuk pengambilan keputusan dalam melakukan evakuasi, apakah itu juga dapat meningkatkan risiko terhadap tsunaminya?

C4 : oh iya bisa, masalahnya apa? Kalau penempatannya itu tidak pas itu akan menimbulkan dampak risiko. Artinya begini kalau dari misalkan ada bencana tsunami, tempatnya itu tidak pas maka pengambilan keputusan dari sebuah tempat itu akan berpengaruh pada keselamatan orang itu sendiri. Misalkan disini ditempatkan di daerah yang tidak aman, artinya itu juga akan atau jauh dari jangkauan itu akan menimbulkan dampak risiko

K3.9

K3.10

K3.11

P : kalau mungkin ini pak itu juga disebutkan pengetahuan masyarakat akan tsunami, itu mungkin bisa dijelaskan lagi pengetahuan dan persepsinya masyarakat itu sejauh apa terhadap risiko tsunami yang ada disini?

C4 : untuk masyarakat sini, tentang pendalamannya itu utamanya persepsinya untuk terhadap tsunami itu memang dari individu-individu itu sudah melakukan latihan. Jadi ada penyuluhan-penyuluhan dan disitu dari hasil penyuluhan itu dilakukan oleh Dinas terkait dari semua instansi yang berkaitan dengan bencana. Nah itu masyarakat ya individu itu juga sudah mempersiapkan diri artinya sendanya terjadi benar tsunami itu harus bagaimana, itu sudah dilakukan. gitu

K13.10

P : ya untuk selanjutnya tentang motivasi menyelamatkan pak, apakah itu juga dapat meningkatkan risiko tsunami, jadi rasa ingin membantu orang lain ketika nanti adanya ancaman itu juga apakah dapat meningkatkan risiko?

C4: oh iya bisa, bisa meningkatkan risiko mas kalau tidak hati-hati. Misalkan saya kalau menolong orang tapi orang itu sulit untuk diberitahu mangkannya si orang yang mengingatkan itu juga akan terdampak risiko, karena apa? Kejadian itu kan sangat sangat cepat. Misalkan terjadi tsunami kemungkinan 5 menit atau 10 menit kedepan itu harus sangat cepat mangkannya kalau tidak segera menghindari si orang yang mengingatkan itu juga akan terdampak oleh tsunami itu.

K5.15

K5.16

K5.17

P : selanjutnya ketergantungan pada informasi, nah itu apakah juga dapat meningkatkan risiko terhadap ancaman tsunami?

K6.16 →

C4 : ya bisa meningkatkan. Karena apa? Kalau informasi tidak cepat artinya begini, masyarakat itu cenderung dampak tsunami itu misalkan ada gempa atau lainnya kalau informasi tidak segera terdapat orang itu kan dari masing-masing individu itu berbeda pendidikan, latarbelakang, dan kemampuannya. Misalkan ada yang lebih tua, ada yang muda, ada yang anak-anak kalau di situ informasi tidak cepat akan berpengaruh pada risiko bencana itu sendiri, tsunami itu.

K6.17 →

P : ya kalau untuk kepadatan penduduk sendiri pak, disini kan juga kalau dilihat juga permukiman. Apakah kepadatan penduduk itu juga dapat meningkatkan risiko tsunami?

K7.12 →

C4 : iya bisa kepadatan penduduk bisa. Masalahnya apa? Kalau jumlah penduduk itu akan padat, disitu aktifitas mau keluar dari

K7.13 →

lokasi itu akan berpengaruh. Karena apa? Jalannya padat dan terdampak oleh akses keluar itu uyel-uyelan dan sebagainya akhirnya berpengaruh nanti akan semakin lambat terjadi evakuasinya itu. Karena apa? Uyel-uyelan oyok-oyokan karena jumlahnya penduduk itu padat.

K7.14 →

P : kalau untuk penduduk buta huruf pak, jadi apakah di sini masih ada atau menurut bapak buta huruf itu dapat meningkatkan risiko tsunami juga?

K8.10 →

C4 : bisa, bisa mas. Soalnya kalau dikasih brosur kan tidak tau, dia tahunya kan dari pendengaran. Artinya informasi dari suara atau tentang anjuran-anjuran melalui informasi melalui suara tidak melalui bacaan dengan dia tidak tau tentang huruf juga akan berpengaruh terhadap risiko bencana itu.

K8.11 →

P : kalau untuk penduduk perempuan sendiri pak, apakah juga dapat meningkatkan risiko tsunami juga?

K9.11 →

C4 : kalau perempuan kalau saya kira, kalau secara menyeluruh itu ada tapi sedikit. Masalahnya apa? Beda kekuatannya, kekuatannya laki-laki sama perempuan kan beda, ada tapi sedikit. Artinya misalkan lari ya kalau laki-laki sama perempuan kan akan tetep jauh lebih cepat laki-laki di situ mungkin kalau jadi korban

itu risikonya perempuan itu lebih tinggi dari ada laki-laki. Karena apa? Cara larinya itu akan berbeda itu.

K9.12

P : selanjutnya kalau untuk luas kawasan terbangun pak, apakah juga dapat meningkatkan risiko tsunami juga?

C4 : kalau di sini saya kira, untuk bangunan itu belum begitu berpengaruh ya. Artinya tidak masih bisa untuk akses, cuma jalannya kalau mungkin, bagaimana njenengan nyimpulkan jalannya harus luas. Artinya kalau lari misalkan evakuasi itu semua orang kan kadang perlu, sangat perlu di situ kadang penduduk yang padat itu lari bersama-sama. Hla di situ ada mobil ada, hla itu kalau jalannya sempit maka juga mempengaruhi pada saat jalan. Tapi untuk bangunannya, bangunan gedung dan sebagainya tapi kalau gedungnya tinggi itu justru bisa mengurangi. Artinya kalau

K10.17

orangnya naik keatas, kalau bangunannya kuat itu bisa mengurangi risiko itu. Tapi kalau menambah risiko itu saya kira untuk bangunan itu jalan itu kalau sempit itu menambah risiko. Kalau dibangun luas itu mengurangi risiko.

K10.18

K10.19

K10.20

K10.21

P : kalau kan dilihat juga disini kan semakin padat pak ya untuk bangunannya juga semakin banyak perumahannya, dari awal mungkin dulu sampai sekarang hla itu juga berarti apakah juga dapat meningkatkan risiko? Karena semakin banyak bangunan semakin banyak penghuninya ya itu apakah juga dapat meningkatkan risiko

C4 : kalau semakin banyak ya menambah risiko mas. Akhirnya jumlah penduduknya banyak, banyak bangunan-bangunan. Di situ jumlah penduduknya banyak akhirnya terjadi banyak penduduk, hla disitu risikonya pengembangan penuh dengan orang disitu menambah risiko itu gitu.

K10.22

K7.15

P : kalau untuk mata pencaharian sendiri pak, jenis pekerjaan yang ada disini apakah juga dapat meningkatkan risiko bencana?

C4 : disini kalau pekerjaan, saya kira disini banyak untuk nelayan itu risiko. Untuk petani dan sebagainya itu tidak, karena apa? Dia aktifitasnya di sawah tapi kalau yang nelayan itu di laut. Maksudnya yang dipertanya kan itu yang bagaimana? Pekerjaan yang seluruhnya atau?

K11.13

K11.14

P : iya, secara keseluruhan untuk masyarakatnya beraneka ragamnya pekerjaan

K11.15

C4 : sedikit, sedikit soalnya berisiko. Katakanlah sangat berisiko, berisiko, tidak berisiko, sedikit berisiko. Artinya kalau pilihan

K11.16

ABCD itu sedikit berisiko dari paling berisiko.

P : jadi menurutnya bapak yang paling berisiko itu nelayanya itu pak ya, kalau pekerjaannya?

C4 : iya nelayan

P : kalau untuk kelompok rentan pak, jadi ada wanita tua...

K12.7

C4 : sangat berisiko itu mas. sangat berisiko. Karena apa? Dia nggak bisa lari, dia misalkan tidak bisa lari, ketergantungan orang

K12.8

lain. Mangkanya orang lain akan menerima risiko dari rentan itu.

P : kalau untuk kesiapan dan kesadaran dalam menanggapi risiko pak, itu apakah dapat meningkatkan dampak dari tsunami sendiri? risiko dari tsunami sendiri? kesiapan dan kesadaran

K13.11

C4 : oh iya bisa, iya. Itu maksudnya kalau menambah itu tidak, tapi mengurangi artinya mengurangi dampak risiko dari sebuah bencana tsunami. Jadi pengertiannya panjenengan misalkan itu menambah risiko tidak, tapi kalau mengurangi risiko iya.

K13.12

P : jadi semakin orangnya sadar dan semakin orangnya paham itu semakin mengurangi risiko?

K14.11

C4 : mengurangi risiko

P : ya jadi mungkin dari yang saya tanyakan tentang peningkatan risiko itu saja pak, mungkin ada tambahan dari bapak terkait apa hal-hal yang dapat meningkatkan risiko, menurut bapak itu apa saja? Dari yang belum saya sebutkan itu apa saja?

K13.13

C4 : dari yang meningkatkan risiko itu jadi kurang tanggapnya dari orang-orang. Artinya begini, tanggapnya itu sudah tau ada ini, ada gempa, dia acuh. Kemarin itu sudah ada, jadi gempa itu semua orang pergi semua tapi ada yang dia tidak, tidak mau pergi, masih di rumah. Nah disitu mungkin dari orang-orang yang sangat sulit kesadarannya untuk menghindar disitulah akan menambah risiko bencana. Artinya kesadaran orang yang biasanya itu ndak mau pergi karena mempertahankan harta bendanya disitu. orang yang

K14.12

mempertahankan harta bendanya. disitu dia nggak mau pergi dia lah yang berisiko

← K14.13

P : ya mungkin itu saja yang mungkin saya tanyakan tentang terkait peningkatan risiko bencana, yang selanjutnya tentang tingkat manajemen pak. Jadi menurut bapak sendiri manajemen bencana itu seperti apa sih pak yang ada di Kawasan Teluk Teleng ini?

C4 : manajemennya, kami mengacu pada BPBD. Jadi disini manajemen ya diatur oleh... kita mengikuti dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah. Artinya setiap ada misalkan bencana, manajemennya itu sudah diatur. Artinya kalau ada bencana larinya kesini, lewat sini, berkumpulnya di sini itu sudah ada.

P : kalau yang dilakukan oleh masyarakat sendiri pak, mungkin dari lingkup masyarakat itu yang dilakukan manajerial terhadap bencana itu seperti apa pak?

C4 : orangnya?

P : dari masyarakatnya, mungkin yang dilakukan masyarakat atau sama seperti tadi mengikuti dari BPBD untuk cara ini, untuk masyarakat.

C4 : kalau di masyarakat itu mengikuti mas, dari informasi. Misalkan, ya informasi itu yang penting. Jadi informasi sangat tinggi perlu. Jadi informasi yang masuk, ada bencana hla itu. Artinya manajemennya menunggu dari informasi dari BPBD atau mungkin terjadi gempa atau terjadi bencana itu sudah ada atau terjadi gempa disana itu orang-orang pasti sudah siap untuk pergi. Artinya manajemennya seperti itu, jadi tergantung dari informasi peristiwa itu. Tergantung peristiwa, maksudnya kalau gempa itu besar, orang *memanaganya* orang itu cepet lari. Tapi untuk informasi selanjutnya itu bergantung dari sirine tsunami. disini ada sirinenya, misalkan ada gempa tsunami, kemungkinan sirine ini kan bunyi.

← PO4.8

P : ya, kalau untuk yang ini pak. Apakah masyarakat itu melakukan pengamatan tindakan individu yang mereka lakukan? Jadi secara individu itu mereka melakukan pengamatan

tindakannya. Jadi apakah tindakan itu meningkatkan risiko atau tidak? jadi masyarakat secara individu itu?

C4 : tindakannya orang, tindakannya individu ya?

P : iya, jadi contohnya saya gitu mungkin melakukan apa contohnya aaa mungkin aaa nanam pohon ini apa cemara udang itu, hla itu apakah mereka melakukan pengamatan apakah saya melakukan ini ada manfaatnya? Apakah melakukan pengamatan seperti itu atau tidak?

MD1.8 → C4 : ohh. gitu... iya mas. dari masyarakat sini itu kemungkinan itu iya, artinya melakukan pengamatan. Artinya oh di sana sudah ditanami itu artinya memang fungsinya untuk ya yang pertama membantu masyarakat sini. Misalnya terjadi tsunami itu tidak mengurangi. Jadi orang-orang sini sudah mengamati itu.

P : ya untuk pengembangan ketrampilan secara mandiri itu pak, kan sudah tau hidup di risiko bencana jadi aaa dia apakah juga mengembangkan ketrampilan?

MD2.13 → C4 : ya mengembangkan mas

P: secara individu?

MD2.14 → C4 : iya, artinya disitu untuk ketrampilannya artinya nanti evakuasi itu kemana. sudah memetakan diri sendiri artinya kita lari kemana itu sudah dipelajari dari masing-masing orang itu

P : kalau untuk inisiatif tindakannya sendiri pak, apa yang dilakukan secara mandiri untuk mengurangi risiko bencana itu seperti apa pak? Mungkin ada tidak tindakannya?

MD3.10 → C4 : ada, tindakannya itu kalau ada gempa yang cepat orang-orang sini lebih cepat segera, jadi individu-individu itu punya inisiatif segera meninggalkan rumahnya, tempat sini, lokasi sini.

Seperti kemarin itu ada isu itu, ya cepat-cepat dari masing-masing orang itu pergi semua tahun 2005 itu ada isu tsunami jam 11 malam, itu semuanya pergi semua. Jadi semua ini pergi, jadi jalan itu semua sempit ndak bisa, mobil ndak bisa, jalan naik itu sugeng kesana itu kuebak dengan orang, lalu yang ke timur juga jalan naik itu. Artinya dengan adanya informasi itu orang-orang segera pergi.

P : kalau untuk kerjasama yang dilakukan antar individu itu apa juga ada pak? Dari masyarakat sini

C4 : sementara untuk yang saya ketahui itu kalau sudah suasana sangat genting itu adalah penyelamatan diri sendiri kecuali dengan keluarga mungkin kerjasama dengan keluarga itu. Artinya begini, misalkan saya punya ibu, ibu sudah tua nah itu kerjasama sama keluarga, keluarga serumah itu. Tapi kalau sudah antar tetangga disitu kerjasamanya tidak terlalu signifikan artinya tidak terlalu terjadi efek kerjasama. Utamanya keselamatan, jadi keselamatan individu cepet-cepet menghindari.

MD4.10

MD4.11

P : kalau untuk evaluasi tindakannya pak, jadi setelah tadi mungkin sudah melakukan pengamatan, terus juga sudah mengembangkan diri, melakukan inisiatif itu apakah juga ada evaluasi? Jadi dari dirinya itu apa yang di evaluasi jadi kurangnya apa secara individu itu ada apa nggak ya?

C4 : ada. artinya kekurangan-kekurangan yang misalkan dari orang-perorang itu tindakan saya itu seandainya ada tsunami terjadi seperti ini harus bagaimana. itu sudah bener atau belum ternyata itu ada evaluasi itu untuk meningkatkan lebih cepatnya penghindaran dari risiko tsunami itu.

MD5.9

P : sekarang kalau lingkupnya kelompok atau komunitas, jadi kalau secara aaa tindakan identifikasi oleh kelompok masyarakat, jadi kelompok masyarakat itu dilakukan apa enggak pak? Jadi identifikasi dimana ada kelompok rentan, ada kelompok yang memiliki kapasitas lebih di dalam lingkup masyarakat itu ada pak? Terutama di RW 08 ini?

C4 : untuk identifikasi ada mas. artinya memang dipetakan nanti kalau ada yang tua, yang tua-tua itu harus bagaimana. Terus yang tua-tua itu misalkan terjadi tsunami penanganannya bagaimana itu dari pemerintah, RW, kepala kelurahan, sama BPBD sama Satpol PP itu yang Satpol PP itu yang linmas. Jadi yang perlindungan masyarakat, disitu sering memberikan penyuluhan artinya setiap tahun ada penyuluhan ke warga. Jadi pengelompokan-pengelompokan dari sebuah, untuk penanganan lebih cepat disitu dikelompok-kelompokkan. Artinya ada manajemen atau bahasanya biar cepet penaganannya itu. Misalkan yang kelompok

PP1.9

PP1.10

rentan itu yang sangat aaa perlu perhatian misalkan terjadi tsunami itu

P : oo ngoten, kalau mungkin ada apa ada pembentukan dan pemahaman hubungan sosial antar masyarakat jadi biar aaa kegiatan manajerial bejalan dengan baik itu apakah ada saling ini hubungan sosial, membangun hubungan sosial itu pak di masyarakat?

PP2.8 → C4 : ada, ada

P : ada itu bentuknya seperti apa pak?

PO1.15 → C4 : bentuknya membentuk kelompok, itu kelompok penanganan sadar bencana. Jadi masyarakat sini sudah membentuk kelompok

PO1.16 → sadar bencana, misalkan terjadi bencana itu masyarakat sini ada kelompok masyarakat yang menanggulangi bencana itu. Artinya

PO1.17 → mengadakan, masyarakat sini membentuk kelompok dengan sadar disitu untuk penanganan bencana, baik itu tsunami atau bencana-bencana yang lain.

P : kalau dulu itu mungkin bisa diceritakan pak, jadi caranya mengait masyarakat biar mau atau biar dapat membentuk kelompok itu seperti apa?

C4 : caranya itu dari kami dari ada anjuran dari Satpol PP dari perlindungan masyarakat, disitu turun ke daerah sini. Dari pemerintah kabupaten, Satpol PP itu turun ke lokasi sini memberikan himbauan kepada masyarakat agar membentuk kelompok sadar keselamatan di pantai. Artinya kelompok sadar keselamatan di pantai itu membentuk kelompok itu untuk menanggulangi bencana-bencana yang timbul dari sebuah akibat dari sebuah bencana itu. Jadi Satpol PP kesini, menghimbau masyarakat membentuk kelompok melalui kepala desa, melalui kepala RW, melalui RT. Akhirnya dari pak RT itu mengumpulkan warga dijelaskan untuk membentuk kelompok itu. Jadi melalui pemerintah. Dari Pemerintah Kabupaten, kota, kecamatan, dari prosesnya dari mana ada disini, pembentukan dari mana.

PO1.18 → P : kalau untuk penilaian risiko bencana secara partisipatif itu apakah dilakukan? Jadi apakah masyarakat juga melakukan penilaian atau mungkin di sebelah selatan ini ancamannya paling

tinggi, di sini mungkin ada RT terdekat begitu, mungkin ada penilaian seperti itu?

C4 : ada, mangkanya dengan adanya pembentukan kelompok itu. Karena apa? Dampak risiko disini lebih tinggi, jadi untuk RT 01 sampai RT 06, mangkanya pengelompok ini, pengelompokan pembentukan kelompok ini sadar bencana itu di wilayah RT 06 karena yang dekat dengan laut itu. Untuk yang lainnya sementara belum kesana, artinya masih kelompok sini, kelompok di RT 06. Sebelah ujung paling selatan itu misalnya terjadi bencana itu bagaimana kalau bencananya itu kecil nah masyarakat sini akan menolong, tapi kalau bencana itu besar maka menyelamatkan diri sendiri itu seperti itu.

← PP3.10

P : jadi, bentuknya untuk penilaiannya itu seperti apa pak? Apakah peta, pemetaan, atau seperti apa mungkin? Caranya masyarakat menilai? Atau asumsi.

C4 : wilayah yang dekat dengan laut, dari peta. Pemetaannya adalah masyarakat yang dekat dengan laut, artinya masyarakat yang paling dekat dengan laut itu risikonya yang paling tinggi. Mangkanya yang dibuat kelompok yang dari pemerintah kabupaten itu yang dibentuk adalah masyarakat yang dekat dengan pantai itu.

← PP3.11

P : kalau untuk perencanaan pengurangan risiko bencana sendiri pak, apakah juga dilakukan? Apakah di kelompok tersebut mungkin atau di masyarakat itu membuat rencana pengurangan risiko bencana?

C4 : iya, memang tujuannya untuk mengurangi risiko itu. Pembentukan kelompok itu mengurangi risiko itu, artinya apabila risiko itu besar dengan adanya kelompok itu untuk mengurangi risiko bencana itu.

← PO1.19

P : merencanakan atau enggak pak? Maksudnya merencanakan suatu program, atau tindakan yang akan dilakukan

C4 : merencanakan

← PP4.15

P : itu contohnya apa pak?

C4 : contohnya, misalkan di laut. Bencana itu kan bermacam-macam tidak hanya tsunami ya tho? Tidak hanya tsunami, disitu

mungkin ada turis, ada pengunjung pantai di situ ada yang tenggelam misalkan sekian orang, nah ada kemarin 3. Terus ada lagi, disini ada yang kemah, disini itu ribuan orang, disitu itu terjadi hujan yang sangat deras, semua alat opo itu kemahnya itu tersapu dengan angin lebat sama hujan. Hla disitu apa, terjadi bencana anak siswa, bagaimana itu larinya. Akhirnya di evakuasi kesini. Dari masyarakat sini mengewangi, ada yang dibawa ke di gedung GOR, ada yang dibawa ke IKIP, jadi ada fase perencanaan. Artinya ada jadi perencanaan itu seandainya bencana kecil itu penanganannya bagaimana, tempatnya dimana, dibawa kemana itu ada.

PP4.16 →

P : itu secara tertulis atau spontan dilakukan oleh masyarakat?

PP4.17 →

C4 : spontan, karena apa? Sudah tau lokasinya seandainya, lokasinya kan pantai Pancerdor, disitu kan ada bencana nah itu caranya dibawa kemana itu sudah ada, dari kelompok itu sudah merencanakan. Jadi kerjasama dengan pemerintah yang membentuk itu, kelompok masyarakat sini bekerjasama dengan Satol PP itu bagian Linmas, perlindungan masyarakat itu jadi untuk penempatannya bagaimana itu sudah ada pengarahan dari Satpol PP itu tadi.

PO4.9 →

P : kalau mungkin untuk terkait perekrutan atau pengembangan anggota yang ada di kelompok itu pak, apakah itu dilakukan? Jadi apakah ada kelompok atau anggota yang masuk lagi direkrut untuk menjadi tim.

PO2.8 →

C4 : ada, itu rencana pengelompokan itu meningkat mas. Jadi pembentukan kelompok itu bertahap dan meningkat, artinya katakanlah tahun ini kelompok dari sini, tahun berikutnya ada lagi, terus itu sampai utamanya daerah-daerah yang ada tsunaminya itu. Itu dari Pemerintah Kabupaten, dari kita itu tergantung dari pemerintah desa, atau pemerintah kelurahan. Kalau ada himbuan atau membutuhkan itu juga membentuk lagi.

PO2.9 →

P : jadi itu menunggu arahannya ya dari kelurahan mungkin atau dari masyarakatnya sendiri yang tergabung apakah sukarela atau ditunjuk?

PO2.10 →

C4 : sukarela, artinya siapa yang bersedia disitu. Artinya dari RT itu kan dikelompokkan siapa yang bersedia menjadi anggota ini

secara sukarela, ini karena tugas kemanusiaan disitu akhirnya orang itu mau menjadi anggota itu. Sukarela mas ← PO2.11

P : iya, kalau mungkin bentuk pengembangan ininya pak, pengembangan dari kapasitas anggotanya apakah juga dilakukan? Jadi mungkin kalau sudah dibentuk kelompok

C4 : iya, dikasih... dikasih artinya dari peningkatan untuk individu itu disitu dibelajari seperti ini (*Cond*: menunjukkan dokumentasi pelatihan). Kelompok masyarakat sadar keselamatan ini seandainya ada yang tenggelam seperti ini, akhirnya untuk mengevakuasi ini masyarakat dibelajari seperti ini, ini dari sini caranya itu dikasih tahu caranya untuk menangani ini, katanya ada yang tenggelam itu penanganannya bagaimana disitu dikasih pelajaran seperti ini. Ini instruktur, ini orang yang tenggelam (*Cond*: menunjukkan dokumentasi pelatihan), cara membawa orang yang tenggelam yang tidak mati. Ini instruktur, ini masyarakat mempraktekan. ← PO2.12

P : kalau untuk pembagian tugas dan kerjanya pak, apakah juga ada di kelompok itu?

C4 : ada... ada, artinya dari ada yang ahli renang, disitu tugasnya untuk mengambil jenazah. Terus ada yang ahli pemalut disitu kalau luka dan sebagainya ada yang tenaga pemalut, ada. Terus yang evakuasi yang kuat-kuat yang tidak bisa berenang disitu yang mengangkat. Jadi seperti ini ← PO3.11

P : oh berarti pembagian tugas sama kerjanya itu berdasarkan kemampuannya yang dimiliki ya pak?

C4 : kalau sing pinter renang disitu yang nyemplung ke laut, kalau yang tidak. Dia punya tenaga disitu kekuatan tenaga itu yang untuk mengangkat-mengangkat. Kalau yang bisa nyopir ya nyopir kalau disitu diperlukan. Jadi intinya disesuaikan dengan ketrampilan dari individu itu, pembagiannya seperti itu. ← PO3.12

P : kalau di masyarakat ya pak selain dari BPBD apakah ada juga pembuatan EWS gitu pak atau sistem peringatan dini yang dibuat masyarakat?

C4 : belum, untuk tsunami belum ada. Ada halo-halo mas, dari selain dari kalau sini peringatannya halo-halo atau cuma ← PK1.17

PK1.18 → peringatannya dari melalui pengeras suara. selain sirine itu kalau disini ada sesuatu itu diinformasikan lewat pengeras suara masjid.
P : selanjutnya terkait ini pak, penyebaran informasi kemasyarakat jadi setelah dibentuk adanya kelompok masyarakat sadar bencana itu apakah dari mungkin pelatihan yang telah dilakukan itu disebarkan informasinya kemasyarakat-masyarakat itu?

PK2.13 → C4 : iya, artinya dari kelompok itu mempraktekan mas. Misalkan diinformasikan kepada masyarakat itu untuk penanganan-

PK2.14 → penanganan bencana itu bagaimana, dan masyarakat itu tau keberadaan dari sebuah kelompok masyarakat sadar keselamatan itu. Jadi diinformasikan ada kelompok masyarakat yang pertama, untuk pendidikannya atau diklatnya itu juga diberikan bagaimana cara menghindari orang, bagaimana cara mengevakuasi orang, bagaimana cara penanganan bencana itu juga dipublikasikan ke masyarakat.

PK3.7 → P : berarti masyarakat yang nggak ikut dalam kelompok itu...
C4 : terinformasikan

P : ya kalau untuk medianya dalam penyampaian

PK4.13 → C4 : medianya melalui RT, apa itu melalui perkumpulan RT. Jadi disini ada Ri 01 sampai RT 06. Disitu melalui kelompok-kelompok itu diinformasikan dari ketua kelompoknya memberikan informasi seperti ini.

PK2.15 → P : kalau untuk pembuatan pusat informasi pak, apakah dilakukan oleh masyarakat? Jadi tempat dimana mungkin masyarakat itu datang ke pusat itu melihat ada informasi apa itu apakah ada?

PK5.13 → C4 : belum, cuman informasi ada itu melalui pengeras suara masiid langsung. Jadi tidak... kebiasaan masyarakat itu males atau pie bahasane, mencari yang praktis-praktis. Jadi informasi itu dari kelompok-kelompok, dari RW, dari RT itu langsung disampaikan lewat halo-halo ini bagaimana, itu masyarakat baru tahu itu seperti itu.

P : berarti kalau ada yang kurang jelas itu larinya ke pak RT, Pak RW gitu?

C4 : heem... heem

P : kalau untuk pemantauannya sendiri pak dari informasi itu apakah di kelompok tadi apakah pemantauannya tadi secara intensif 24 jam atau secara berkala gitu pak? Untuk informasi yang ada

C4 : informasi itu 24 jam mas. artinya begini semua informasi itu on terus 24 jam itu bekerja sama dengan BPBD. Artinya kalau sewaktu-waktu ada tsunami nah masyarakat sini sudah siap, untuk mengevakuasikan diri maupun membantu. Artinya yang saya katakan tadi, di laut ada yang kemah dan sebagainya, itu masyarakat sini langsung menolong sana itu. Itu 24 jam, artinya jam berapa pun dibutuhkan ya siap. Terus demikian juga ketika ada bencana tsunami disini juga siap, menyelamatkan diri maupun menyelamatkan orang lain kalau memang itu perlu penyelamatan membantu dari kelompok itu, membantu sementara bisa untuk membantu dia akan membantu kalau untuk penyelamatan dirinya sendiri masing-masing itu juga saya katakan penyelamatan masing-masing

← PW1.10

← PO4.10

← PW1.11

P : kalau untuk pelaporannya pak, pelaporan informasi mungkin ke BPBD atau mungkin ke tingkat yang lebih tinggi atau mungkin dari bawa RT, RW itu apa juga dilakukan oleh kelompok itu?

C4 : iya, itu melalui radio ini mas (menunjukkan radio HT). Jadi ini semua, seperti ini. Jadi untuk 1 BPBD pusat, ini BPBD, ya ini dari BPBD Kabupaten. Ini langsung ke Kabupaten, jadi gitu. Satpol PP semuanya memantau disini. Jadi ini dari Kecamatan, dari Desa, dari Kelurahan semuanya seluruh Kabupaten mendengar disini.

← PW2.12

P : jadi masyarakat itu, yang tim tadi juga melaporkan ke situ? Kalau ada kejadian juga melakukan pelaporan?

C4 : iya... iya...

P : kalau evaluasi pak, apakah dilakukan di timnya tadi pak? Di kelompok

C4 : kelompoknya kan sementara kan baru dibentuk, pembentukannya tanggal 26 November yang lalu nah disitu sementara ini baru sekitar ini maret 3 bulan sampai 4 bulan jadi

PW3.8

sementara belum ada laporan disana. Tapi koordinasi terus dilaksanakan sama BPBD. Lapornya kalau secara tertulis tidak, melalui radio.

P : jadi itu saja yang mau saya tayakan, mungkin dari bapak ada tambahan tindakan manajerial yang dilakukan oleh kelompok atau masyarakat di tadi tim tadi, mungkin yang belum saya sebutkan yang dapat mengurangi risiko bencana? tindakannya

C4 : sementara yang njenengan sampaikan sudah lengkap, nanti yang saya rasa itu sudah masuk jadi panjenengan dalam penyusunan per sub indikatornya itu sudah masuk semua, Insyallah jadi itu bisa menurut saya itu sudah masuk semua penanganan bencana terhadap pengaruh apa itu risiko tsunami di pantai Teleng.

P : mungkin itu saja pak yang ingin saya sampaikan, terimakasih banyak atas waktunya saya ucapkan. Kurang lebihnya saya minta maaf pak kalau mengganggu ini.

C4 : terimakasih atas kepercayaannya semoga TA nya segera berakhir dan sukses

P : amin.

Kode **PS1** (Private Sector 1)
P (Peneliti)

Transkrip 7

Nama Responden : Ariv
Jabatan : Swasta
No. Telp/HP : 087758444356
Tanggal Wawancara : 03 Maret 2016
Jam Mulai : 10.54
Jam Selesai : 11.30

P : assalamualaikum warahmatulahi wabarakatuh, perkenalkan mas saya Rachman Adhi Nugroho mahasiswa ITS dari Jurusan Perencanaan Wilayah Kota jadi disini saya ingin menanyakan terkait variabel-variabel atau hal-hal yang dapat meningkatkan risiko bencana di Kawasan Teluk Teleng Kabupaten Pacitan. Mungkin yang pertama, yang ingin saya tanyakan itu terkait pendapat masnya terkait dengan risiko tsunami, jadi menurut mas itu bagaimana sih risiko tsunami itu seperti apa kira-kira?

PS1 : kalau risiko tsunami menurut saya itu kan tergolong musibah-musibah yang sangat besar. Untuk risiko yo sangat fatal nggak ada titik dan nggak ada koma. Kalau masalah tsunami sudah yo sangat, intinya sangat fatal nggak ada toleransi sama sekali. Terus untuk solusi, untuk solusi atau aaa istilahnya anggapan dari pemerintah karena sekarang kan aaa teknologi itu kan semakin maju, dari dinas apa BMKG itu sendiri kan sudah ada peringatan dini terhadap tsunami, kalau pemerintah sangat tanggap, mungkin kan ada tanda-tanda sebelum tsunami sudah di kasih tahukan ke masyarakat seperti itu mas. Selanjutnya...

P : terus kalau mengenai ini hal yang meningkatkan risiko kalau menurut masnya, jadi hal yang meningkatkan risiko akan tsunami itu seperti apa?

PS1 : maksudnya hal yang meningkatkan risiko?

P : jadi mungkin tindakan-tindakan atau kan jadi kalau setau saya jadi itu hal yang meningkatkan risiko itu ada ancaman sama kerentanan mungkin jadi ada dua itu. Ancaman, kerentanan dan kapasitas, mungkin kalau menurut masnya apa yang dari situ yang dapat meningkatkan risiko? Contohnya mungkin lokasi, kayak ini lokasinya terlalu dekat dengan pantai, atau seperti apa, menurut masnya seperti apa?

PS1 : kalau tentang risiko, kalau di dekat pantai ya jelas...kalau posisi kita kan dekat pantai itu kan sudah pasti mas, terus yang saya nggak paham dengan pertanyaan mas, yang meningkatkan risiko itu seperti apa gitu lho?

P : ya... jadi mungkin saya langsung masuk aja mas ya, jadi menurut masnya apakah gempa... hla ini contohnya. Apakah gempa itu dapat meningkatkan risiko, jadikan risiko itu kan lebih ke aaa potensi dampak, peluang yang akan terjadi... kira-kira yang semakin besar dampak itu terjadi, peluang dampak itu terjadi itu disebabkan oleh apa? Jadi kurang lebih seperti itu yang dimaksud risiko.

PS1 : kalau seperti itu saya sendiri kurang paham mas. Masalahnya kan kalau masalah tsunami yang sudah-sudahkan tsunami itu berawal dari gempa dulu. Jadi kalau masyarakat seperti kita antara gempa yang berpotensi menjadikan tsunami dengan yang tidak itu kan kita ndak tau. Jadi untuk pertanyaan mas yang itu pas saja saya kurang tau.

A1.26 →

P : mungkin kalau bentuk pantai, kalau dilihatkan bentuk pantainya Pacitan kan berbentuk teluk mas ya?

PS1 : betul...

P : nah itu apakah juga meningkatkan risiko tsunami juga atau tidak?

PS1 : gini mas kita kembali ke pertanyaan mas yang sebelumnya, kalau untuk ini kan saya maksud kembali ke pertanyaan sebelumnya, pertanyaan masnya yang sekarangkan antara bentuk Teluk Pacitan itu dengan dampak tsunami atau kejadiannya tsunami itu saya sendiri kurang paham.

P : terkait fisiknya?

PS1 : betul

P : ya kalau mungkin lebih ke masyarakat, terkait persepsi masyarakat terhadap risiko tsunami, jadi mas persepsinya masyarakat itu seperti apa? Nah itu dapat meningkatkan risiko nggak? Persepsi masyarakat terhadap risiko tsunami

PS1 : itu jelas sudah pasti mas, karena untuk masyarakat sendiri itu kan kurang paham, kurang paham dengan tsunami. Bukan dengan tsunami dengan ancaman tsunami. Misalkan kalau dari lingkungan ini sudah ada satu atau dua informasi ada gempa kecil ini bisa berdampak tsunami masyarakat kan otomatis dia kan sudah istilahnya panik, begitu mas. Jadi kalau untuk persepsi masyarakat, persepsi masyarakat yang jelas kan lain-lain? Betul tho? Persepsi masyarakat kan lain-lain kalau menurut saya sendiri namanya itukan semacam kita, kita kan berkaca 10 tahun atau berapa tahun itu di Achah. Kebetulan kan masyarakat kurang paham terhadap tsunami terus berhubung kejadiannya tahun itu 2004 atau berapa terjadi tsunami dengan dampak sebegitu besar dan mengerikan kita sendiri dengan domisili di lingkungan pantai ya sangat takut sekali mas. Ya semoga saja hal itu nggak akan terjadi yang pertama itu. Misalkan benar-benar terjadi, aaa dari pihak pemerintah sendiri kan semoga saja bisa mendeteksi sebelum kejadian itu. Jadi masyarakat benar-benar sudah mengungsi ke tempat yang lebih aman. Gitu mas

K1.12

K4.14

P : ya selanjutnya, kalau tentang ini perilaku individu lain. Jadi apakah perilaku individu yang lain contohnya dari masyarakat yang lain terhadap perilakunya terhadap yang lain, itu apakah dapat meningkatkan risiko itu tadi? Tindakan-tindakannya yang dilakukan

PS1 : betul mas, seperti yang sudah saya jelaskan sebelumnya. Kalau untuk individu-individu yang dapat meningkatkan risiko antara itu benar-benar terjadi atau enggak saya bilang sebelumnya kalau ada satu atau dua suara yang menyangkut tsunami kan masyarakat langsung panik itu tadi. Berarti secara individu masyarakat itu sendiri kalau dibilang meningkatkan risiko ya bisa jadi ya seperti itu.

K2.22

K2.23

P : selanjutnya pengambilan keputusan dalam melakukan evakuasi, jadi ketika yang keputusan yang diambil itu apakah juga meningkatkan risiko? Jadi ketika melakukan evakuasi keputusan yang diambil?

K3.12

PS1 : betul, itu sangat untuk meningkatkan risiko (*Cond*: ada penekanan). Kalau di masyarakat langsung, intinya kan masyarakat awam. Masyarakat awam misalkan sebelum terjadi gempa dengan kekuatan berapa skala richter itu terus ada informasi kalau itu berpotensi menjadi tsunami otomatis masyarakat kan menjadi panik, menjadi panik terus proses evakuasi itu sendiri kan namanya manusia kan ingin mencari aman sendiri-sendiri. Kalau untuk menekan risiko, risiko yang sangat jelas itu waktu evakuasi itu di jalan raya. Jadi kan orang semakin panik, dia semakin mencari tempat berlindung, semakin ketat aaa untuk posisi di jalan raya kan istilahnya saling berebutan, itu yang sangat meningkatkan risiko.

K3.13

Risiko di jalan kecelakaan itu sebelum terjadinya tsunami gitu mas. P : ya selanjutnya tentang pengetahuan dan persepsi tadi sudah dijelaskan mas ya?

PS1 : betul

P : terus untuk motivasi menyelamatkan jadi kan ada mungkin waktu kejadian atau waktu ada isu itu ada rasa inginnya masyarakat ooo ada keluarga yang ketinggaan. Nah itu motivasi menyelamatkan seperti itu apakah dapat meningkatkan risiko terhadap ancaman tsunami?

K5.18

PS1 : itukan sudah pasti mas (*Cond*: Yakin). Kita kembali keawal lagi ya sekilas, namanya tsunami kan musibah, musibah yang sangat fatal. Kita sendiri kan nggak bisa memprediksi. Kalau sudah ada informasi itu secara otomatis kan kita mencari tempat perlindungan, evakuasi kalau ada salah satu misalkan salah satu keluarga yang tertinggal itu kalau kita mengharapkan bantuan dari yang lain kan sudah nggak mungkin mas, masalahnya kan yang lain juga ingin menyelamatkan dirinya sendiri dan keluarganya. Itu kita mau nggak mau ya harus kita ambil lagi seperti itu, kalau itu gimana ya mas... intinya kalau seperti itu tetep kita usahakan, kita usahakan agar semua itu selamat.

P : nah selanjutnya tentang ketergantungan pada informasi, jadi apakah...

PS1 : kalau untuk ketergantungan kita sangat perlu sekali. Berhubung kita masyarakat awam kita kan nggak mengetahui hal-hal seperti itu, tanda-tandanya kita juga begitu paham terus waktunya kapan dengan hal-hal seperti itu kan kita sendiri kan nggak paham. Jadi informasi itu kita sangat penting sekali gitu lho.

K6.18

P : oke, selanjutnya tentang kepadatan penduduk. Apakah kepadatan penduduk, jumlah penduduk itu juga mempengaruhi dapat meningkatkan risiko tsunami di suatu wilayah gitu mas? Contohnya yang ada disini

PS1 : gini mas, sebelumnya yang dimaksud risiko tsunami itu pasca tsunaminya atau?

P : jadi risiko itu, kalau risiko itu sebenarnya lebih ke potensi jadi kejadian sebelum terjadinya tsunami. Nah takutnya, ketika tsunami hla kan dampak yang timbulkan itu berawal dari risiko jadi sebenarnya dampak itu berbanding lurus dengan risiko yang ada. Jadi kalau semakin tinggi risiko berarti dampak yang dihasilkan juga semakin besar. Nah yang saya tanyakan di situ, kalau penduduknya semakin banyak. Nah itu apakah risikonya untuk terkena dampak itu juga semakin meningkat?

PS1 : betul betul betul mas. Karena gini ya misalkan ditempat kita ini. Ini masyarakat kita ada sekitar misalkan ya, misalkan itu ada 500 kepala maksudnya 500 kepala itu 500 orang. Karena dia semakin banyak orang proses evakuasi sebelum tsunami itu juga semakin sulit, terus kalau proses evakuasi semakin sulit, risiko yang ditimbulkan kan juga semakin besar gitu mas.

K7.16

K7.17

P : iya terus kalau untuk angka buta huruf atau orang-orang yang tidak bisa baca, buta huruf itu apakah juga meningkatkan risiko tsunami juga?

PS1 : kalau seperti itu nggak mempengaruhi risiko. Karena kalau untuk orang buta huruf atau yang seperti yang mas masukan tadi untuk sekedar informasi dari masyarakat antar mulut ke mulut kan sudah paham. Jadi untuk masalah orang yang buta huruf, buta warna, atau yang selanjutnya itu nggak masalah gitu.

K8.12

K8.13

P : nah terus ini mas, tentang penduduk berjenis kelamin perempuan. Nah itu apakah juga meningkatkan risiko tsunami?

K9.13 → PS1 : betul betul karena secara fisik antara yang laki-laki dan perempuan kan sudah perbedaannya sangat jauh (Cond: ada penekanan). Misalkan kalau berjalan, misalkan berjalan yang laki-laki selama satu detik itu sudah bisa 5 meter yang perempuan kan hanya 2 meter karena seperti itu jadi aaa dengan pertanyaan mas sangat berdampak sekali.

P : untuk luas kawasan terbangun mas, jadi kalau dilihat di sini kan banyak

K10.23 → PS1 : betul, kalau masalah kawasan terbangun itu intinya kembali lagi ke pertanyaan mas yang sebelumnya. Kalau antara jumlah penduduk dengan luas yang terbangun itu kan sangat

K10.24 → mempengaruhi sekali saat proses evakuasi. Waktu proses evakuasi kita kan yang saya jelaskan sebelumnya kalau di dalam jalan semakin banyak aaa orang kan itu kan semakin sulit. Terus yang kedua, untuk masalah yang terbangun kalau masalah yang

K10.25 → terbangun itu dia benar-benar kuat, dengan kekuatan yang sudah dihitung oleh arsitek sebelumnya waktu membangun, kalau benar-benar dia itu bisa menahan gelombang atau istilahnya bisa menahan air itu yang pertama bisa mengurangi risiko. Yang kedua

K10.26 → kalau dia itu konstruksi biasa itu bisa menambah risiko.

P : terus untuk, mata pencaharian. Jadi, apakah jenis pekerjaan yang ada di masyarakat di lingkungan pesisir ini juga mempengaruhi dapat meningkatkan risiko itu mas?

K11.17 → PS1 : betul, kalau itu kan, kita kan domisili di daerah pesisir. Dari 500 KK itu kan sekitar 70% kita kan nelayan, itu kan nelayan terus sekitar dari 20% itu ada petani, terus sisanya itu ada yang PNS dan swasta.

K11.18 → Kalau dari mata pencaharian itu sangat berpengaruh sekali mas. Karena kalau yang nelayan, itu kan dia sedikit banyak sudah tau dengan keadaan alam. Terus untuk yang petani dia sangat kurang paham terhadap alam dan yang kedua untuk yang petani itu dia kurang informasi dengan aaa dalam tanda kutip dia itu hanya mencari nafkah dengan bercocok tanam dia kurang informasi dari luar.

P : terus untuk kelompok rentan, contohnya kayak orang tua, lansia, balita atau ibu menyusui itu, penyandang cacat itu apa juga dapat meningkatkan risiko?

PS1 : betul. sangat meningkatkan risiko mas. Misalkan seperti ini, misalkan kan satu rumah terus ada satu misalkan nenek kita sudah tua waktu ada informasi tsunami, mau nggak mau kan istilahnya kita pamit terus mencari, kita pergi evakuasi kalau dalam keluarga kita itu benar-benar semua nggak ada yang seperti itu misalkan lumpuh, atau balita kita kan langsung, istilahnya lari oke. Kalau ada satu itu, misalkan kita harusnya sudah sampai 10 kilo kalau ada itu mungkin baru 1 kilo atau 2 kilo dari rumah. Jadi intinya jawabannya sangat meningkatkan risiko.

K12.9

K12.10

P : terus untuk selanjutnya tentang kesiapan dan kesadaran masyarakat dalam menanggapi risiko. Jadi itu apa juga dapat meningkatkan risiko juga?

PS1 : jadi gini untuk kesiapan dan kesadaran kita itu masyarakat sini mau nggak mau, kita sudah paham dan sudah sadar betul mas. Misalnya gini, karena domisili kita di sekitar pesisir itu kan sering sekali kan banyak himbuan dari dinas pemerintah untuk himbuan atau pelatihan-pelatihan, terus selanjutnya dilokasi sini kan sudah ada sirine-sirine tsunami itu. Jadi untuk yang seperti itu kalau menurut pertanyaannya mas, itu sebenarnya ya sangat meningkatkan risiko. Nah tapi berhubung kita disini sudah, istilahnya sudah terlatih seperti itu ya mungkin 60% kita aman seperti itu mas.

K14.14

K13.14

P : ya itu mungkin dari yang saya sebutkan tadi mas ya mulai dari gempa, sampai mulai dari kesiapan dan kesadaran mungkin dari masnya ada yang mau menambahkan atau ini terkait hal yang dapat meningkatkan risiko, seperti yang saya sebutkan tadi dari menurut pandangannya masnya

PS1 : gini mas kalau dari saya sendiri, kalau dari saya sendiri mungkin kan sudah banyak informasi yang saya terima. Masalah intinya kan masalah tsunami berawal dari gempa, atau proses evakuasi yang selanjutnya terus saya sendiri mungkin sedikit banyak sudah tau, sudah mengerti dan sudah paham untuk

pendapat saya ya misalkan semoga saja ya itu kan, siapa sih yang mau seperti itu, semoga saja informasi yang diberikan ke masyarakat itu lebih dini dan lebih valid jadikan nggak begitu membingungkan dan tidak membikin panik masyarakat.

P : terima kasih, mungkin selanjutnya tentang tingkat manajemen yang ada di masyarakat yang ingin saya tanyakan jadi menurut masnya yang pertama itu bagaimana sih pendapatnya tentang manajemen bencana sendiri?

PS1 : kalau manajemen bencana kalau yang sudah-sudah kalau di tempat saya ini sudah terorganisir dengan baik mas. Jadi semua itu semacam ada *schedul*nya sendiri gitu lho. Jadi antara advokasi dan selanjutnya sudah tertata rapi gitu lho untuk sementara. Tapi kejadian kan ya kita kan nggak tahu mas, seperti kita semua kan istilahnya panik melihat yang tahun-tahun peristiwa yang lalu di Aceh kan seperti itu

P : terus untuk di masyarakat sendiri mungkin dari Teluk Teleng manajemen tsunami yang dilakukan oleh masyarakat di lingkungan ini di Kawasan Teluk Teleng itu seperti apa mas? Kalau dari masyarakat?

PS1 : itu manajemen pra tsunami ya?

P : ya jadi lebih ke situ, lebih ke persiapannya

PS1 : kalau seperti itu dari masyarakat sendiri ya gimana mas ya, sebenarnya kan seperti itu, seperti yang saya katakan tadi sedikit banyak masyarakatkan sudah mendapat pengetahuan semacam mendapat aaa penyuluhan dari pemerintah. Tapi ya gimana mas ya? istilahnya seperti ini, itu tergantung waktu. Karena ya seiring waktu gimana masyarakat tapi nek sebelumnya ya masyarakat sebelumnya sudah paham dengan hal-hal seperti itu.

P : jadi mungkin yang selanjutnya tentang ini, apakah pengamatan tindakan, jadi pengamatan tindakan yang dilakukan oleh masyarakat itu apakah dilakukan? Jadi pengamatan yang dilakukan individu. Jadi apakah dia ibaratnya masyarakat kayak kemarin mungkin ikut penanaman *green belt* nah itu apakah yang dilakukan itu diamati mas? Apakah mereka melakukan pengamatan atau tidak?

PS1 : kalau masyarakat kalau dibilang mengamati apa enggak itu 50:50 mas. Gini yang saya maksud dengan kata 50:50 karena masyarakat itu sendiri kalau ikut fokus ke situ gimana dengan keluarganya mas? Maksudnya dengan keuangan keluarganya sendiri, terus kalau dia nggak ikut itu dampak berikutnya kan terjadi ke dirinya sendiri seperti itu mas. Jadi saya katakan 50:50 itu tadi mas.

MD1.10

P : terus setelah itu, terkait pengembangan ketrampilan individu. Apakah mereka itu melakukan pengembangan ketrampilan secara mandiri itu mas untuk dirinya sendiri?

MD1.11

PS1 : kalau di tempat saya, ditempat saya ini itu secara otomatis iya, secara otomatis iya. Masalahnya dia terbawa dengan situasi dan lokasi gitu mas.

MD2.15

P : mungkin bentuk pengembangan keterampilannya seperti apa mas ya?

PS1 : mungkin yang mas nya maksud dengan pengembangan keterampilan seperti apa ya mas?

P : yang mungkin untuk menanggapi risiko bencana, mungkin dia melakukan apa, mungkin dari pengembangan ketrampilannya dalam menanggapi risiko sudah tau ini, mungkin dia menyiapkan seperti fisik, atau menyiapkan apa yang lain

PS1 : untuk kesiapan itu, yang pertama kita menggunakan semacam teknologi. Misalkan kita dengan memanfaatkan internet, pusat informasi semacam itu, yang pertama itu. Terus yang kedua, dengan masalah evakuasi itu kita mendapatkan perkumpulan. maksudnya perkumpulan, terserah satu lingkungan RT sudah ada persiapan misalkan persiapan transportasi seperti itu, kalau secara fisik individu itu nggak bisa dipastikan mas, masalah kesehatan kita nggak tahu. Sekarang sehat mungkin 1 jam, mungkin ½ jam kita sakit kan kita nggak tahu. Seperti itu mas.

P : terus selanjutnya tentang inisiatif tindakan pengurangan risiko bencana itu apakah juga dilakukan oleh masyarakat?

PS1 : untuk pengurangan itu sudah pasti mas, itu sudah pasti dilakukan, sudah pasti dilakukan oleh masyarakat, tapi itemnya kita lain-lain. Misalnya antara istilahnya jangan pengurangan ya,

MD3.11

antara 1 keluarga dengan keluarga yang lain itu sudah lain-lain. Jadi misalkan kita ambil contoh misalkan satu keluarga ini mau mengurangi risiko seperti itu, kalau dari pemerintah sudah dapat peringatan dini. Misalkan kita ambil dari yang balita, atau yang jompo, sebelumnya ada informasi itu langsung kita ungsikan, seperti itu mas.

P : kalau untuk kerjasama antara individu lain dengan yang lainnya?

MD4.12 → PS1 : kalau saat ini untuk kerjasama kita oke. Misalkan, bisa saya katakan oke, untuk penanggulangan itu kan menyangkut

MD4.13 → masyarakat banyak. Jadikan seperti yang saya bilang sebelumnya kita melalui kelompok misalkan perkumpulan RT gitu mas itukan kerjasama saat ini. Tapi kita kan tidak tahu waktu kejadian seperti

MD4.14 → apa, kita kan gak bisa terbayangkan. Untukantisipasi saat ini kita tetep berkerjasama, bekerjasama antar individu seperti itu mas.

P : terus untuk evaluasi tindakan, apakah di masyarakat itu dari yang tadi yang tindakannya mungkin dari itu dievaluasi mungkin apa yang sudah dilakukan secara individu selama ini apakah mereka melakukan penilaian terhadap ininya untuk evaluasi.

MD5.10 → PS1 : gini mas untuk evaluasi itu sudah pasti antar masyarakat, sudah pasti dilakukan secara otomatis. Domisili kita di pesisir yang pertama seperti itu, terus yang kedua cuaca, cuaca kan seperti ini sudah pasti tapi *itemnya* juga lain-lain itu tidak bisa saya jelaskan satu-satu. Gitu mas.

P : terus untuk lebih kelompok sekarang mas, lebih ke kelompok atau komunitas yang ada di masyarakat. Apakah mereka melakukan identifikasi jadi atau penilaian tadi ke kelompok masyarakat, jadi penilaian kelompok masyarakat yang rentan itu ada dimana? Terus mungkin atau penilaian perlu dibentuknya sebuah kelompok untuk menyikapi apa adanya risiko atau ancaman tsunami tadi, itu seperti apa? Apakah ada yang dilakukan masyarakat untuk melakukan tindakan identifikasi kelompok masyarakat tadi?

PS1 : maaf mas, yang dimaksud identifikasi itu antar kelompok?

P : ya jadi yang kelompok di masyarakat sendiri itu mengidentifikasi apakah di sini itu kelompok yang ada disini itu termasuk kelompok rentan? Oh di sini itu kelompok-kelompok yang memiliki kapasitas, jadi ada penilaian gitu mas, ada kelompok rentan itu ada di RT satu itu karena banyak perempuannya hal itu apakah dilakukan apa tidak?

PS1 : kalau seperti itu nggak dilakukan mas, nggak dilakukan. Karna gini, istilahnya kan kita mempunyai satu kelompok, satu kelompok itu kan otomatis ada ketua dan pengurus yang lain-lain, terus kelompok berikutnya kan juga seperti itu. Itu kan antar kelompok, misalkan antar RT misalnya seperti yang masnya bilang tadi RT sini misalkan wong.e lanang-lanang, gagah-gagah, terus yang RT sini banyak ibu-ibu banyak wanita jompo, itu secara mau nggak mau kau saat ini istilahnya kan masa bodoh tapi mungkin selanjutnya karena kita manusia kan mempunyai jiwa kemanusiaan yang tinggi mas, itu mau nggak mau tetep kita bantu seperti itu. Tapi untuk saat ini itu ya kita masa bodoh, jadi antara kelompok kita dan kelompok kita. Seperti itu mas.

PP1.11

P : oh iya, terus untuk selanjutnya pembentukan dan pemahaman hubungan sosial masyarakat, itu apakah juga dilakukan oleh masyarakat yang ada di sini?

PS1 : ooo kalau hal yang itu pasti. Karena kan lingkungan masyarakat ini istilahnya kan kita itu benar-benar orang jawa, kalau orang Jawa kan dari nenek moyang kita kan juga seperti itu mas yang saya maksudkan itu. Jadi antara masyarakat satu dengan yang satu istilahnya tetap akur

PP2.9

P : oke, untuk penilaian bencana secara partisipatif itu apakah juga dilakukan, jadi kalau aaa mungkin seperti tadi penilaian risiko mungkin di daerah RW 8 itu mungkin, itu apakah ini di daerah sini rumah yang paling depan risikonya tinggi, hla itu seperti apa? Penilaian seperti itu apakah dilakukan oleh masyarakat atau tidak mas?

PS1 : tidak, tidak sama sekali

PP3.12

P : atau mungkin kalau tidak dilakukan mungkin yang dilakukan apa mas ya? atau mungkin kenapa kok tidak dilakukan? Atau seperti apa?

PP3.13

PS1 : gini mas, itu tidak dilakukan karena seperti ini ya, kita kehidupan kita kan lain-lain. Kita punya kesibukan kan lain-lain? Kalau kita fokus ke situ bagaimana dengan kehidupan kita?

P : kalau untuk buat perencanaan? jadi untuk perencanaan risiko bencana, perencanaan pengurangan risiko bencana itu apakah dilakukan oleh masyarakat? Jadi kan sudah tahu lokasinya di teluk

PP4.18

PS1 : kalau itu sudah ada perencanaan dan sudah disiapkan seperti itu

P : mungkin bentuk perencanaannya apa mas kalau dari masyarakat?

PP4.19

PS1 : gini kalau dari masyarakat perencanaan yang pertama itu tempat atau lokasi evakuasi, yang pertama itu, terus yang kedua transportasi yang digunakan.

P : terus untuk pembentukan organisasi masyarakat, jadi itu apakah ada oleh masyarakat? Jadi tadi kan juga disebutkan ada kelompok. Itu apakah dibentuk sebuah organisasi untuk mengurus tentang aaa manajemen tentang bencana ini atau tidak mas?

PO1.20

PS1 : itu kalau secara resmi kita nggak ada, secara resmi kita nggak ada. Tapi kalau istilahnya cuma aaa kumpul-kumpul tukar pikiran itu ada.

P : untuk selanjutnya kalau dikelompok itu mas ya, kalau misal ada kumpul tukar pikiran itu apa ada mungkin perekrutan anggota baru terus pengembangan anggota, mungkin ada orang lain yang masuk?

PO2.13

PS1 : nggak ada mas, nggak ada. Kita cuman berbagi informasi antar kelompok dan antar misalkan kalau dibidang antar kelompok kan dalam satu lingkup terus kita berbagi informasi dengan yang lain-lain. Maksudnya yang lain, yang domisili sangat jauh, misalkan dia tukar pendapat antara yang posisi di pesisir dengan yang ada di pegunungan seperti itumas. Terus antar pesisir ini dengan pesisir yang lebih dekat.

P : kalau untuk pembagian tugas dan kerja apakah dilakukan oleh masyarakat?

PS1 : yang dimaksud dengan pembagian tugas?

P : ya yang di kelompok-kelompok tadi mas, yang ada kumpulan-kumpulan sudah berbagi informasi, jadi saat disitu apakah juga ada pembagian tugas?

PS1 : nggak ada, nggak ada mas, pembagian tugas nggak ada. kita sebatas berbagi informasi dan bersama-sama mencari solusi.

PO3.13

PK3.8

P : lebih ke solusi nanti tindakannya dilakukan masing-masing mas?

PS1 : heem betul...

P : terus untuk kerjasama dengan pihak lain tadi contohnya itu antara kelompok ya mas? Atau mungkin instansi yang lain dari masyarakat mungkin mengait ke swasta atau ke pemerintah?

PS1 : gini untuk instansi yang lain kita langsung instansi pemerintahan. Dengan catatan, yang saya maksud dengan pemerintahan, pemerintahan itu kita jadikan acuan. Acuan informasi atau dengan yang lain.

PO4.11

P : jadi lebih dari kerjasamanya masyarakat lebih menunggu dari pemerintahan atau?

PS1 : betul...

P : apakah ada di masyarakat itu membuat sistem peringatan dini? Atau *early warning system*?

PS1 : nggak ada mas, dari masyarakat itu nggak ada. Kita hanya mengandalkan informasi dari pemerintah

PK1.19

P : untuk penyebaran informasi ke masyarakat yang lain, apakah di lakukan gitu mas, jadi umpamanya kelompok tadi yang kumpulan itu...

PS1 : oh pasti.

PK2.16

P : jadi itu disebarakan?

PS1 : heem, sudah pasti mas itu

PK2.17

P : mungkin bentuknya apa mas ya untuk menyebarkan kemasyarakat?

PK4.14 →

PS1 : gini untuk menyebarkan ke masyarakat yang pertama kita menggunakan sama seperti tadi. kita menggunakan *handphone* atau yang lain. Terus yang kedua kita antar mulut ke mulut gitu aja.

P : kalau untuk penggunaan media sebagai penyampaian informasi tadi kan mungkin ada HP, kalau selain HP ada lagi mas yang lain? Selain yang sudah disebutkan

PK4.15 →

PS1 : gini kalau media kita kan mengandalkan media elektronik mas saat ini.

P : HP aja? Mungkin radio komunikasi seperti itu

PS1 : untuk radio komunikasi itu kan gimana ada organisasi antara RAPI dan ORARI. Itu misalkan ada satu desa itu kan mungkin ada satu atau dua ya itu bisa jadi lembaga dari pemerintahan itu kan dia membagi informasi kemasyarakat, seperti itu mas.

P : kalau untuk pembuatan pusat informasi, jadi apakah masyarakat melakukan itu?

PK5.14

PS1 : jadi kalau untuk pembuatan pusat kita nggak ada. Kita kan hanya mengandalkan dari pemerintahan, dan pemerintahan juga memberikan peringatan. Ya itu kalau dari masyarakat sendiri nggak ada.

PK5.15

P : untuk pemantauan sistem informasinya sendiri mas? Jadi mungkin apakah masyarakat melakukan pemantauan informasi yang ada itu secara intensif 24 jam contohnya, atau mungkin secara berkala atau seperti apa pemantauanya?

PW1.12

PS1 : kalau untuk informasi seperti itu. kalau dibilang gimana ya? oleh kita tidak. kita kan masyarakat sini asli jadi kita dengan melihat cuaca dan melihat alam mungkin ada tanda-tanda seperti apa kita baru mencari informasi ke instansi tersebut. Gitu

P : terus untuk pelapora, pelaporan informasi mas itu apakah masyarakat melaporkan ibaratnya kalau ada kejadian atau mungkin ada tanda-tanda itu apakah melakukan pelaporan atau seperti apa untuk ini?

PW2.13

PS1 : kalau untuk pelaporan gimana ya? kalau saat ini kita belum. maksudnya belum karena kita kan belum pernah ada kejadian. Misalkan kejadian yang mencurigakan dengan catatan dapat

berdampak tsunami itukan kita belum pernah. Jadi untuk saat ini kita tidak melakukan pelaporan.

PW2.14

P : selanjutnya sama sih mas, untuk evaluasi kalau dalam lingkup kelompok, tadi kan individu. Kalau dalam lingkup kelompok itu apakah ada untuk evaluasi secara partisipatif dengan masyarakat? Dari tindakan kelompok tadi

PS1 : gini mas kalau saya bilang ada itu belum tentu, belum tentu ada. Tapi kenyataannya kita hanya berbagi informasi dan solusi

PW3.9

P : oh ya mungkin dari masnya ada tambahan untuk tindakan manajemen yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengurungi risiko bencana tsunami dari yang belum saya sebutkan

PS1 : gini kalau saya itu tergantung individunya sendiri, maksudnya individu, individu dalam masyarakat itu bagaimana dia menanggapi dengan keadaan alam begitu aja mas kalau saya.

P : ya mungkin cukup itu aja mas yang saya tanyakan, ya mungkin kurang lebih ini nanti akan saya teliti untuk lebih lanjutnya, saya ucapkan terimakasih atas waktunya yang diberikan untuk proses wawancara.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Ancaman dan kerentanan pada kawasan Teluk Pacitan dapat meningkatkan risiko masyarakat pesisir yang berada di sekitarnya. Salah satunya adalah masyarakat yang berada di RW.08 Dusun Baraan Kelurahan Ploso Kabupaten Pacitan.

Masyarakat di RW. 08 Kelurahan Ploso Kabupaten Pacitan telah menyiapkan diri dengan membentuk kelompok masyarakat sadar keselamatan dalam menanggulangi ancaman yang ada. Tingkat manajemen risiko bencana berbasis masyarakat di RW.08 Kelurahan Ploso Kabupaten Pacitan sudah cukup bagus, yaitu 90,4% tindakan manajemen risiko bencana tsunami sudah pernah masyarakat lakukan. Hanya 2 dari 21 tindakan manajemen risiko bencana tsunami yang belum dilakukan oleh masyarakat yaitu pembuatan pusat informasi dan evaluasi partisipatif.

Selain itu, dapat disimpulkan variabel yang meningkatkan risiko tsunami dapat dikurangi melalui tindakan manajemen sesuai dengan skema pengurangan risiko serta konsep manajemen risiko bencana tsunami berbasis masyarakat. Terdapat 5 cara yang dapat dilakukan dalam manajemen risiko bencana tsunami, yaitu: (1) melalui pendekatan individu, dengan menumbuhkan inisiatif pada diri sendiri serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan secara mandiri; (2) melalui kerjasama antar individu, mulai berbagi dan menjalin hubungan antar individu lain dalam melakukan tindakan pengurangan risiko bencana; (3) melalui pengurangan kerentanan kelompok masyarakat, dengan memfokuskan tindakan berbasis masyarakat pada peningkatan pengetahuan masyarakat, penyebaran informasi, dan membangun pengetahuan lokal; (4) melalui pengoptimalan kapasitas kelompok masyarakat, dengan melibatkan kemampuan masyarakat dalam tindakan pengurangan risiko bencana; (5) melalui pengurangan dampak bahaya, dengan menyusun rencana partisipatif pengelolaan kemungkinan dampak dari bahaya.

5.2 Saran

Saran yang diberikan terkait pengembangan penelitian lebih lanjut adalah sebagai berikut:

1. Perlu dilakukan studi lebih lanjut, mengenai upaya-upaya implementasi konsep manajemen risiko bencana tsunami berbasis masyarakat yang dihasilkan dalam penelitian ini, sehingga upaya meningkatkan ketahanan masyarakat melalui manajemen risiko bencana tsunami berbasis masyarakat dapat benar – benar diimplementasikan di Kawasan Teluk Teleng Kabupaten Pacitan.
2. Dalam penelitian ini hanya melihat persepsi *stakeholders* terpilih dan teori yang relevan, sehingga dibutuhkan kajian empiris berbasis observasi untuk meningkatkan validitas hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Buku – Jurnal – Laporan

Abarquez, I. & Murshed, Z. 2004. *Community-Based Disaster Risk Management: Field Practitioners Handbook*. Thailand: Asian Disaster Preparedness Center (ADPC).

Anonym. 2007. *Pengenalan Karakteristik Bencana dan Upaya Mitigasinya di Indonesia Edisi II*. Jakarta: BAKORNAS PB.

Baas, S, dkk. 2008. *Disaster Risk Management Systems Analysis: A Guide Book*. Rome: Institutions For Disaster Risk Management.

Bappeda Kabupaten Pacitan. 2009. *Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pacitan Tahun 2009-2028*. Pacitan: Bappeda Kabupaten Pacitan.

BNPB. 2005. *Panduan Teknis Fasilitator: Pelaksanaan Kegiatan Desa/Kelurahan tangguh bencana atau kegiatan penguatan masyarakat serupa lainnya*. Jakarta: BNPB

BPBD Kabupaten Pacitan. 2014. *Dokumen Kajian Risiko Bencana Kabupaten Pacitan Tahun 2014-2018*. Pacitan: BPBD Kabupaten Pacitan.

BPS Kabupaten Pacitan. 2015. *Kecamatan Pacitan Dalam Angka Tahun 2015*. Pacitan: BPS Kabupaten Pacitan.

BPS Kabupaten Pacitan. 2015. *Pacitan Dalam Angka Tahun 2015*. Pacitan: BPS Kabupaten Pacitan.

Bryson, John M. 2004. *Strategic Planning for Public and NonProfit Organization*. San Fransisco: Jossey-Buss.

- Bungin, B. 2010. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosia lainnya*. Jakarta: Kencana Prenama Media Group.
- CADRI. 2006. *Basics of Capacity Development for Disaster Risk Reduction*.
- Carter, W. Nick. 1991. *Disaster Management: A Disaster Manager's Handbook*. Manila: Asian Development Bank.
- Chaeroni, Hendriyono W, Kongko W. 2013. *Pemodelan Tsunami dan Pembuatan Peta Rendaman untuk Keperluan Mitigasi di Teluk Teleng, Pacitan*. Yogyakarta: Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi.
- Coburn, A.W. dkk. 1994. *Mitigasi Bencana Edisi 2*. United Nations Development Programme.
- Cooper,D dan Chapman,C. 1993. *Risk Analysis For Large Project: First Edition*. Norwich: John Wiley and Sons Ltd.
- Dahuri, R. 2004. *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*, Edisi Revisi. Jakarta: Pradnya Paramita
- Dito, A. H., Pamungkas, A. 2015. *Penentuan Variabel dalam Optimasi Jalur Evakuasi Bencana Tsunami di Kecamatan Puger, Kabupaten Jember*. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Djafri, D., Nofrianti, A. R. 2013. *Hubungan Tingkat Kesadaran dan Karakteristik Keluarga dengan Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Gempa dan Tsunami di Kota Padang*. Padang: Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Andalas.

DKP Kabupaten Pacitan. 2012. *Draft Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Kabupaten Pacitan Tahun 2014-2034*. Pacitan: DKP Kabupaten Pacitan.

Fayol, Henry. 1949. *General Principles of Management*, dalam Shafritz, Jay M dan J. Steven Ott. 1987. California: Classics of Organization Theory, Brooks/Cole Publishing Company Pacific Grove.

Griffin, Jill. 2002. *Customer Loyalty How to Earn It, How to Keep It*. Kentucky: McGraw-Hill.

Griffin, R.W. 2013. *Management*. Canada: Nelson Education, Ltd.

Harjadi, dkk. 2007 *Pengenalan Karakteristik Bencana dan Upaya Mitigasinya di Indonesia*. Jakarta: Bakornas PB

Hasibuan, M. S. P. 2007. *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara

IIRR. 2013. *CMDRR Training, Design and Implementation: Building Resilient Communities – A Training Manual on Community Managed Disaster Risk Reduction*. Philippines: International Institute of Rural Reconstruction (IIRR).

IOC. 2009. *Hazard Awareness and Risk Mitigation in Integrated Coastal Area Management*. Paris: Intergovernmental Oceanographic Commission.

IOC. 2011. *Reducing and Managing The Risk of Tsunamis*. Paris: Intergovernmental Oceanographic Commission of UNESCO

IOTWS. 2007. *How Resilient is Your Coastal Community? A Guide for Evaluating Coastal Community Resilience to Tsunamis and Other Coastal Hazard*. Bangkok: USAID.

- ISDR. 2004. *Living with Risk: A global review of disaster reduction initiatives (Volume I)*. New York dan Geneva: UNISDR.
- Johnston, J.B dan Dudley, C.W. 2009. *Pacific Island Tsunami Resillience Planing Guide – Tsunami Hazard Mitigation and Disaster Management*. Disaster Preparedness Solutions, INC.
- Kafle, S.K., Murshed, Z. 2006. *Community-Based Disaster Risk Management for Local Authorities*. Thailand: Asian Disaster Preparedness Center (ADPC).
- Khan, Himayatullah. 2008. *Disaster Management Cycle: A Theoretical Approach*. Craiova: Repec
- Kodoatie, Robert J., dan Roestam Sjarief. 2006. *Pengelolaan Bencana Terpadu, Banjir, Longsor, Kekeringan dan Tsunami*. Jakarta: Yarsif Watampone
- Krippendorff, K. 1993. *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Krippendorff, Klaus. 1993. *Conversation or Intellectual Imperialism in Comparing Communication Theories*. Pennsylvania: University of Pennsylvania.
- Krippendorff, Klaus. 2004. *Content Analysis: An Introductions to its Methodology (Second Edition)*. California: Sage Publication.
- Lassa, J. 2008. *The Rise of Risk – Where is the Resilience*. Presented Paper at OGB Prime Mid Term Meeting. Yogyakarta.
- Lavigne F, Paris R, Wassmer P, dkk. 2006. *Learning from a major disaster (banda Aceh, December 26th, 2004): a methodology to calibrate simulation codes for tsunami inundation models*. Zeitschrift für geomorphologie.

- Marskey, A. 1998. *Community Based Disaster Management, CBDM-2 Hand-out*. Bangkok: ADPC
- Massie, R. 1987. *Administering Health Service*. Dalam : Massie J. L. (ed.), *Essential of management*.
- McLaughlin, K. 2007. *Framework on Community Based Disaster Risk Mngement in Vietnam*. Centre for International Studies and Cooperation.
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis data Kualitatif – Buku tentang Sumber-Sumber Baru*. Jakarta: UI Press.
- MRCs. 2013. *Manual on Cimmunity-Based Disaster Risk Reduction*. Nay Pyi Taw: Myanmar Red Cross Society.
- Muhadjir, N. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- NDRMP. 2009. *Community Based Disaster Risk Management: End of Project Report*.
- Nodua, L. 2005. *Community Based Disaster Management Trainer's Guide*. Honiara: World Vision SI.
- NTHMP. 2011. *National Media Tsunami Guidebook*. Silver Spring: NOAA.
- Nurzakiyah, S., Budiman, N. 2013. *Teknik Selft Management dalam Mereduksi Bodu Dysmorphic Disorder*.
- Paripurno, E. T. 2006. *Penerapan PRA untuk Manajemen Bencana*. Yogyakarta: Pusat Studi Manajemen Bencana UPN Veteran Yogyakarta.

- Paripurno, E.T. 2006. *Panduan Pengelolaan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK)*. Yogyakarta: Pusat Studi Manajemen Bencana UPN Veteran Yogyakarta.
- Patton. 2002. *Qualitative Research and Evaluation Methods*. USA: Sage Publication Inc.
- Pradana, Y. A. 2012. *Studi Ketahanan Masyarakat Pesisir Pacitan Terhadap Bencana Tsunami*. Surabaya: POMITS.
- Priambodo, S. Arie. 2009. *Panduan Praktis Menghadapi Bencana*. Yogyakarta: Kanasius.
- Priyowidodo, G., Luik, J.E. 2013. *Literasi Mitigasi Bencana Tsunami Untuk Masyarakat Pesisir di Kabupaten Pacitan Jawa Timur*. EKOTRANS Vol. 13 No.1. Surabaya: UK Petra
- Putri, R. F., dkk. 2011. *Belajar dari Bendaca Jepang*. Jepang: Institute for Science and Technology Studies (ISTECS)
- Republik Indonesia. 2007. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana. Jakarta.
- SCHEMA. 2011. *Handbook of Tsunami Evacuation Planning*. Luxembourg: European Union.
- SCHEMA. 2011. *Handbook of Tsunami Hazard and Damage Scenarios*. Luxembourg: European Union.
- Sevilla, et.al. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Soekadji, S. 1983. *Modifikasi Perilaku: Penrapan Sehari-hari dan Penerapan Profesional*. Yogyakarta: Liberty.
- Strunz, G. dan Post., dkk. 2011. *Tsunami Risk Assessment in Indonesia*. Natural Hazards and Earth System Sciences Vol 11.

- Sugito, N. T. 2008. *Tsunami*. Bandung: Jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukoco. 2015. *Meningkatkan Keselamatan Pengunjung Pantai Melalui Pembentukan Kelompok Masyarakat Sadar Keselamatan di Pantai*. Pacitan
- Terry, G. R. 1986. *Asas-Asas Manajemen*. Terjemahan Winardi. Bandung: Alumni.
- Terry, George R.. 1977. *Principles of Management*. Ontario, Canada: Irwin Dorsey Ltd.
- The World Bank. 2006. *Building Resilient Communities: Risk Management and Response to Natural Disaster through Social Funds and Community-Driven Development Operation*. Washington, DC: The World Bank
- Twigg, J. 2006. *Disaster Early Warning Systems: People, Politics and Economics*. Benefield Hazard Research Centre Disaster Studies, Working Paper 16.
- Twigg, J. 2007. *Characteristics of a Disaster-resilient Community: A Guide Note Version 1*. DFD Disaster Risk Reduction Interagency Coordination Group.
- UNDRR. *The Sendai Framework for Disaster Risk Reduction 2015-2030*. Sendai: UNDRR.

UNISDR. 2006. *A Guide to Community-Based Disaster Risk Reduction in Central Asia*.

Warfield, C. 2008. *The Disaster Management Cycle*. GDRC.

Weber, R. P. 1990. *Basic Content Analysis, 2nd ed*. Newbury Park, CA.

Yates, B. T. 1985. *Self-Management: The Science and Art of Helping Yourself*. California: Wadsworth Publishing Company.

Peraturan

Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 2 Tahun 2012 Tentang Pedoman Umum Pengkajian Risiko Bencana.

Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 8 Tahun 2011 Tentang Standardisasi Data Kebencanaan.

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana.

Website

Asian Disaster Reduction Center. 2003. Glossary on Natural Disasters 2003. www.adrc.or.jp (Diakses Tanggal 25 Desember 2014 Pukul 09.00)

Emergency Event Database (EM-DAT). 2009. Natural disaster trends. www.emdat.be/natural-disaster-trends (Diakses tanggal 1 April 2015)

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BIODATA PENULIS



Rachman Adhi Nugroho, pria yang akrab dipanggil Adhi ini lahir di Madiun pada 12 Juni 1994. Dia seorang muslim dan memiliki motto hidup “*Proses tidak akan pernah mengkhianati hasil, maka belajarlah dari proses dan bersahabatlah dengan hasil*”. Jenjang pendidikan formal yang ditempuhnya antara lain di MI Islamiyah 03 Madiun (2000-2006), SMP Negeri 2 Madiun

(2006-2009), SMA Negeri 2 Madiun (2009-2012), dan terdaftar sebagai mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota ITS Surabaya dengan NRP 3612100014 (2012-2016).

Selama perkuliahan, pria yang memiliki ketertarikan dalam bidang pengabdian masyarakat ini juga aktif dalam organisasi mahasiswa, yaitu Unit Kegiatan Mahasiswa Korps Sukarela (UKM KSR PMI ITS) selama dua periode sebagai staf divisi pelayanan kampus dan Komandan KSR PMI ITS. Selain itu juga aktif sebagai relawan dan pemateri program berbasis masyarakat (PBM) di PMI Kota Surabaya, serta ikut berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan kemanusiaan dan kepalangmerahan. Prestasi yang pernah diraihinya adalah Juara I Relawan Teladan PMI Kota Surabaya Tahun 2015.

Pria yang memiliki kecintaan terhadap kopi dan *traveling* ini memiliki impian sebagai pakar dibidang kebencanaan dan pengembangan masyarakat. Aktivitas yang digelutinya selama dikampus seringkali terkait bencana dan program berbasis masyarakat. Penulis buku ini dapat dihubungi melalui email aadhi.nugroho@gmail.com.